W. Kandi Wijaya

Panca Balikrama BESAKIH

Manajemen, Implikasi, dan Dasar Pelaksanaan

Ngurah Rai University Press

Program Pascasarjana
Universitas Hindu Indonesia

Yayasan Bali Nurani Sejati

PANCA BALIKRAMA BESAKIH

Manajemen, Implikasi dan Dasar Pelaksanaan

Dr. W. Kandi Wijaya
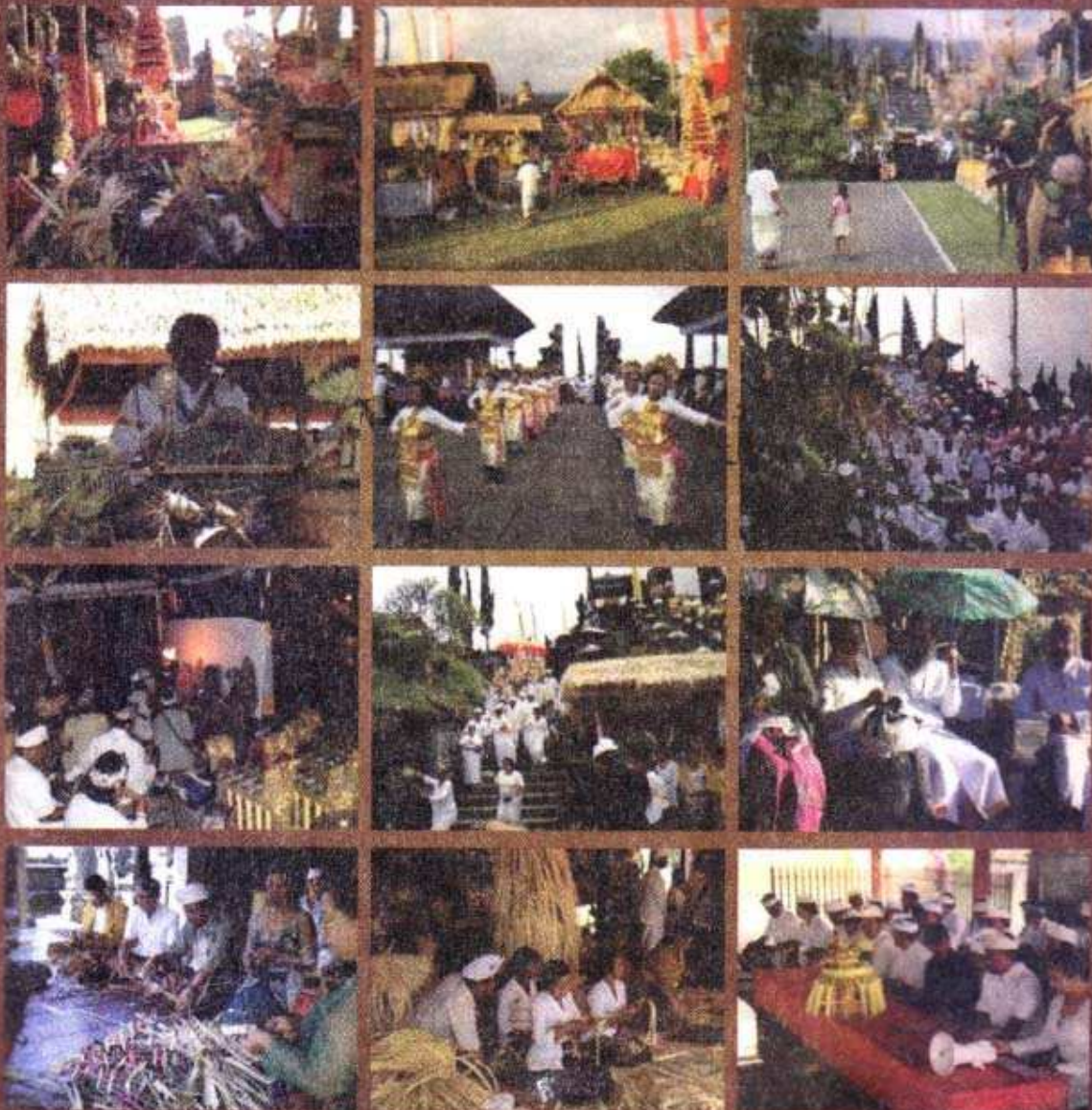
Ngurah Rai University Press

Program Pascasarjana
Universitas Hindu Indonesia

Yayasan Bali Nurani Sejati

PANCA BALIKRAMA BESAKIH

Manajemen, Implikasi, dan Dasar Pelaksanaan

W. Kandi Wijaya

Sambutan dan Pengantar
Gubernur Bali/Made Mangku Pastika
Prof. Dr.Ida Bagus Yudha Triguna,MS/Tokoh Hindu
Ida Pedanda Gde Putra Tembau /Sulinggih
Prof. Dr. Wyn.Ramantha,SE,AK,MM,C.PA/Guru Besar Unud
Prof. Dr. I Putu Gegel, SH,M.Hum/Pasca Sarjana UNHI
Dr. Drs. Nyoman Suraaditanaya, M.Si/Rektor UNR

Pustaka Larasan
Bekerja sama dengan
Yayasan Bali Nurani Sejati
Ngurah Rai University Press
Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia
2014

Panca Balikrama Besakih
Manajemen, Implikasinya, dan Dasar Pelaksanaan

Penulis
W. Kandi Wijaya

Pracetak
Slamat Trisila

Edisi Pertama: Maret 2014

Penerbit
Pustaka Larasan
Jalan Tunggul Ametung IIIA/11B
Denpasar, Bali 80116
Phone: 0361-216 34 33 #
HP: 0817 35 34 33
E-mail: pustaka_larasan@yahoo.co.id
Website: www.pustaka-larasan.com

Bekerja sama dengan
Yayasan Bali Nurani Sejati
Ngurah Rai University Press
Program Pascasarjana UNHI

ISBN 978-602-1586-07-5

Sloka

Bhagavad-gita :
Sloka 3.11
Devan bhavayatanena ta deva bhavayantu vah,
parasparam bhavayantah, sreyah param avapsyatha,
(Para dewa, sesudah dipuaskan dengan kurban suci, juga akan memuaskan engkau.Dengan demikian, melalui kerjasama antara dewa dengan para dewa, kemakmuran akan berkuasa bagi semua).

Sloka 3.12
istan bhogan hi vo deva dasyante yajna-bhavitah
tair dattan apradayaibhyo yo bhunkte stena eva sah
(Para dewa mengurus berbagai kebutuhan hidup.Bila dewa dipuaskan dengan pelaksanaan yajna (kurban suci), mereka akan menyediakan segala kebutuhan untukmu, tetapi orang yang menikmati berkat berkat itu tanpa mempersembahkan kepada para dewa sebagai balasan pasti adalah pencuri).

Sarasamuccaya :
Sloka 268
"Dharmaccarthacca kamacca tritayam jivite phalam,
etat trayamavaptavyamadharmaparivarjitam".
(Telu kta phalaning huripngaranya, awaknya telu, Dharma, artha,kama, nahan tawaknyan telu, haywa ta kaslatan adharma).

Sloka 269
"Avadhyam divasam kuryad dharmatah kamator thatah
gate hi divase tasminstadunam tasya jivitam"
(Haywa ikang kala winehnisphala, wehen saphala juga ya, pilih upayogakena, i kasiddhaning dharma arta kama kuneng, apan tan wurung ksasyaning hurip, irikang kala, matangnyan,pengpengen ikang hurip hyawa kalasepa).

Dihaturkan kepada :

Ida Sanghyang Widhi Wasa/TuhanYang Maha Esa
Para Dewa, Bhatara, Leluhur.

Dipersembahkan kepada :

Umat Sedarma, Almamater tercinta UNR dan UNHI
Pandita dan Pinandhita
Ayahanda, I Nyoman Runia (yang mur acintya)
Ibunda, Ni Nyoman Jabrig
Istrianda & Ananda : Ni Nyoman Suriyani,SH; Ni Wayan Venti Lunadewi
Keluarga Besar Pertisantana Dalem Tarukan, dan Umat Sedharma

GUBERNUR BALI

SAMBUTAN

Om Swastyastu,

Puja *pangastuti* dan *angayubagya* Saya haturkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* / Tuhan Yang Maha Esa, atas *asung kertha wara nugraha*-Nya, Buku "Panca Bali Krama Besakih: Manajemen, Implikasi, dan Dasar Pelaksanaan" ini, karya Sdr. I Wayan Kandi Wijaya dapat diterbitkan.

Saya menyambut baik terbitnya buku ini, yang salah satunya didorong oleh rasa cinta terhadap kebudayaan Bali dan agama Hindu khususnya, sekaligus memenuhi keinginan masyarakat Bali untuk lebih memahami hakikat dan penyelenggaraan *karya agung* Panca Bali Krama di Pura Besakih, serta lebih memahami keberadaan Pura Besakih umumnya, yang selama ini telah menjadi tujuan umat Hindu dari seluruh Bali, bahkan dari seluruh dunia untuk melakukan persembahyangan atau memantapkan mentalitas spiritualnya.

Saya berharap buku ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat Bali dalam penyelenggaraan upacara *dewa yadnya* khususnya, terutama upacara-upacara besar, mulai dan dasar pelaksanaan, manajeman, sampai pada implikasi sosial-ekonomi budaya yang ditimbulkannya. Dalam kerangka pembangunan daerah, buku ini agar dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan dalam pembangunan bidang keagamaan,

kebudayaan, pendidikan, serta bidang kehidupan sosial lainnya, dalam memperkaya nilai-nilai agama dan budaya yang dimiliki, sebagai sebuah identitas lokal dalam peradaban global. Hal ini akan turut memberikan vibrasi kesucian dan kedamaian serta membangkitkan daya kreativitas masyarakat untuk mencapai kehidupan beragama yang berkualitas.

Saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Penulis dan semua pihak yang telah mendukung terbitnya buku ini.

Semoga kehadiran buku ini dapat memantapkan komitmen seluruh krama Bali, umat Hindu khususnya, untuk mewujudkan Bali yang *metaksu* dan *sukerta* lahir batin, sebagai bagian dari Bali yang maju, aman, damai dan sejahtera (Bali Mandara).

Sekian dan terima kasih.

Om Shanti, Shanti, Shanti Om.

Denpasar, September 2013

Gubernur Bali,

GUBERNUR BALI

Made Mangku Pastika

PRAKATA
Prof. Dr. I.B. Yudha Triguna, MS
(Tokoh dan Pemerhati Hindu)

Ide pemikiran Max Weber "tentang agama sebagai landasan bangun ekonomi", yang diterjemahkan bahwa munculnya aktivitas ekonomi disebabkan karena faktor agama; disamping pendekatan Marx yang menyatakan "pada realitas ekonomi telah membuat mustahil memahami kehidupan agama dimanapun tanpa meneliti kaitannya yang erat dengan realitas sosial dan ekonomi" (Daniel.L.Pals, 2001:245).
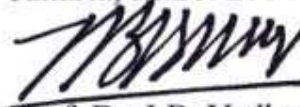
Tampaknya itu dijadikan rujukan dan dasar pemikiran yang dituangkan dalam buku yang disusun oleh Dr. I Wayan Kandi Wijaya,SE,AK,MM, dari penelitian secara mendalam yang dilakukan dalam objek tulisan Panca Balikrama di Pura Besakih dari perspektif Manajemen, Implikasi, dan Dasar Pelaksanaannya. Bagaimana sebuah aktivitas agama sejenis Panca Balikrama tergolong ritual *uttama*, besar dan rumit, baik dari aspek Filsafat tattwa, etika, maupun ritualnya, mampu dilaksanakan oleh Masyarakat Bali, melalui sinergi *Sang Angawat Rat* (dalam hal ini Gubernur Bali) dengan komponen desa Pekraman Besakih, melalui model manajemen apa yang disebut penulis sebagai model manajemen Sinergi, yang mengadopsi unsur modern dengan unsur tradisional.

Penemuan sebuah model manajemen Sinergi yang cocok untuk mengelola sebuah ritual merupakan inovasi langka patut disambut baik oleh Kementerian Agama RI, Dirjen Bimas Hindu Indonesia. Upaya maksimal yang dilakukan penulis, melengkapi pengungkapan ritual tersebut dari segi dasar pelaksanaan berdasarkan tattwa, etika, secara gamblang diuraikan dalam buku ini.

Buku ini selayaknya dibaca oleh semua kalangan masyarakat, karena mengandung unsur tattwa, etika sebuah ritual, aplikasi aspek manajemen, dan menjadikan kolaborasi unsur ekonomi dengan disiplin agama, sehingga buku ini menggambarkan hasil penelitian baru sebagai sebuah inovasi di Kementerian Agama dan lembaga ekonomi.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih atas terbitnya buku ini sebagai referensi di bidang agama dan ekonomi.

Jakarta, Maret 2014

Prof. Dr. I.B. Yudha Triguna, MS

PANGANTAR
Ida Pedanda Gde Putra Tembau
(Pandita/Sulinggih)

Om Swastyastu,

Kita hampir setiap periodik melaksanakan upacara di Pura Besakih, baru rasanya tidak lepas dari ingatan kita masyarakat Hindu telah melaksanakan Karya Panca Balikrama dan Bethara Turun Kabeh di Pura Besakih awal tahun 2009 Tanggal 25 Maret, bertepatan dengan Tilem Kesanga (Tilem Cetra), untuk memohon keselamatan alam semesta melalui upacara tersebut. Dalam memahami sebuah ritual tidak akan bisa dilepaskan dari Tattwa, etikanya dan makna ritualnya sebagai dasar pelaksanaannya agar benar jalannya upacara tersebut.

Panca Balikrama adalah upacara yang tergolong uttama, dimana Panca berarti lima, mencerminkan lima unsur *Panca Mahabhuta*, Bali krama/wali, berarti banten atau upacara, dengan demikian Panca Balikrama dimaksudkan upacara yang dilaksanakan dengan tujuan utamanya untuk memohon harmonisasi unsur-unsur Pancamahabhuta yang membentuk alam semesta beserta isinya, yang bersumber dari ciptaan Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sanghyang Widhi Wasa yang dasar sastranya sangat jelas. Panca Balikrama ini dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali ketika tilem cetra pada saat saka berakhir dengan nol (1930) disebut *rah windu*, bertempat di Pura Besakih sebagai pura terbesar dan kahyangan jagat.

Suksesnya jalannya upacara tersebut tidak dapat terlepas dari bagaimana krama Bali dari unsur pemerintah dan Desa Pekraman mengelola upacara tersebut dari berbagai aspek manajemen. Oleh sebab itu manajemen Karya tidak dapat diabaikan, menjadi kunci untuk mejalankan dan mengaplikasikan dasar tattwa, etika, upacara sebagai kerangka dasar agama Hindu kita.

Suatu upacara dimanapun pasti memberikan kesukertan jagat pada umat /masyarakat, baik dari segi sosial-ekonomi dan lainnya, hanya saja kita tidak sadari, betapa Tuhan sebagai pengasih penyayang dan pemurah, memberikan kesejatraan pada umatnya melalui pelaksanaan upacara baik langsung maupun tidak langsung. Itulah inti apa yang ditulis oleh Saudara penulis, Dr. I Wayan Kandi Wijaya,SE,AK,MM

dalam uraian buku ini.

Selaku Sulinggih Pedanda mengakui ide pemikirannya, yang diperoleh melalui penelitian mendalam, melalui kajian pustaka, maupun lapangan dituangkan pada buku ini, memberikan manfaat bagi kita semua, apalagi sedikit sekali penelitian upacara-upacara besar dilakukan dilihat dari aspek manajemen, sangat minim publikasi dan arsip yang ditemui. Walau ditelusuri dasar sastra seperti itu belum ditemui yang baru, namun ini terfokus pada kajian manajemen. Adanya buku ini dapat menggugah generasi generasi Hindu untuk meneliti dan mendalami pelaksanaan ritual di pura Kayangan Jagat di Bali selain Besakih.

Om Shanti Shanti Shanti Om

Griya Aan Klungkung, Maret 2014

Ida Pedanda Gde Putra Tembau

PANGANTAR
Prof. Dr. Wayan Ramantha, SE Ak, MM C.PA
(Guru Besar Manajemen FE Universitas Udayana)

Om Swastiastu

Sebagai mantan promotornya, saat ujian akhir/promosi bapak Dr. W. Kandi Wijaya, SE.Ak.MM, saya berpesan agar promovendus tidak mengganggap Disertasinya sebagai karya akhir di bidang ilmiah. Kini pesan tersebut dipenuhi dengan terbitnya buku yang berjudul Panca Balikrama Besakih, (Manajemen, Implementasi dan Dasar Pelaksanaan).
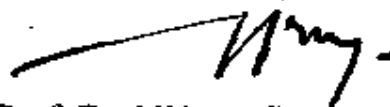
Penerbitan buku ini tentu tidak hanya untuk memenuhi permintaan saya semata, tetapi lebih didasari oleh naluri, kepekaan, kecerdasan dan integritas dari yang bersangkutan sebagai ilmuwan, dosen, dan peneliti. Banyaknya paradigma baru yang terungkap pada buku ini, saya yakin dapat memberikan pengayaan ilmu dan pengetahuan bagi masyarakat luas, khususnya pada bidang Agama, Manajemen dan Ekonomi.

Buku ini disusun melalui penelitian mendalam yang meng-kolaborasikan penerapan manajemen modern dengan manajemen tradisional pada objek upacara agama. Buku ini juga berhasil mengungkap bahwa pelaksanaan upakara dalam agama Hindu, tidak hanya memerlukan pengorbanan ekonomis, tetapi juga memberi manfaat ekonomis bagi masyarakat luas.

Akhirnya saya berharap, semoga buku ini dapat menjadi pencerahan bagi kita semua khususnya bagi mereka yang ingin mendalami upakara agama Hindu, Manajemen pada organisasi dan kegiatan nirlaba, serta Ekonomi masyarakat luas.

Om Shanti Shanti Shanti Om

Batubulan, 10 Mei 2013

Prof. Dr. I Wayan Ramantha,SE.Ak.MM.CPA

PENGANTAR
Prof. Dr. I Putu Gegel, SH, M.Hum
(Dir.Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia)

Om Swastyastu

Buku "Panca Balikrama Besakih: Manajemen, Implikasi dan Dasar Pelaksanaan" buah karya Dr. I Wayan Kandi Wijaya, SE, AK,MM. menyuguhkan informasi yang amat penting dan berharga tentang Karya Agung Panca Bali Krama di Pura Besakih. Karya Agung Panca Bali Krama adalah merupakan ritual yang dilaksanakan oleh umat hindu yang dilaksanakan secara berkesinambungan di pelataran Pura Besakih. Ritual Panca Bali Krama yang dilaksanakan secara berkesinambungan memiliki dasar pertimbangan filosofis, historis, teologis, psikologis dan sosiologis.

Upacara Panca Bali Krama di Pura Besakih dilaksanakan dalam waktu selama enam bulan, melibatkan ratusan orang sebagai panitia pelaksana, ribuan orang sebagai pengayah, dan menelan biaya lebih dari dua miliar rupiah. Upacara Panca Bali Krama yang melibatkan ribuan orang dalam pelaksanaannya, untuk mencapai kelancaran upacara tentu memerlukan pengelolaan dengan manajemen yang memadai, baik dari sisi perencanaanya (*planning*), pengaturan orang-orang yang terlibat dalam upacara tersebut (*organizing*), menggerakan orang-orang (*actuating*), dan mengawasi (*controlling*)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis yang kemudian dituangkan dalam buku ini ditemukan bahwa manajemen Karya Agung Panca Bali Krama di Pura Besakih dibangun menggunakan manajemen sinergi yaitu, perpaduan antara manajemen tradisional dengan manajement modern. Manajemen yang berbasis agama, sosial budaya dan ekonomi. Disisi yang lain, upacara ini berimplikasi terhadap kehidupan sosial-ekonomi masayarakat Bali pada umumnya dan masyarakat Besakih pada khususnya. Penelitian yang dilakukan oleh penulis ditemukan bahwa karya Panca Bali Krama itu berimplikasi terhadap: perubahan sikap prilaku berusaha masyarakat, pendapattan yang diterima, perubahan pengelolaan usaha, kondisi fasilitas dan kepemilikan aset.

Apa yang ditawarkan dalam buku ini adalah cukup unik dan menarik, unik karena kajian ini menyangkut kajian budaya, agama dan

juga ekonomi. Menarik karena buku ini memuat berbagai perkembangan teori manajemen. Oleh karenanya Buku "Panca Balikrama Besakih: Manajemen, Implikasi dan Dasar Pelaksanaan" sangat penting untuk dibaca dan diharapkan akan dapat dijadikan acuan bagi para mahasiswa yang mengkaji ilmu agama dan kebudayaan, lembaga adat dan agama, dan juga masyarakat luas.

Om Shanti, Shanti, Shanti Om

Denpasar, Mei 2013

Prof. Dr. I Putu Gegel, SH, M.Hum

SAMBUTAN
Dr. Drs. Nyoman Sura Adi Tanaya, M.Si
(Rektor Universitas Ngurah Rai Denpasar)

Om Swastiastu,

Sebelum saya memulai prakata ini perkenankan saya memanjatkan puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat rahmat dan karunianya kita semua diberi keselamatan dan kesehatan sehingga dapat melaksanakan tugas-tugas sebagaimana mestinya.

Pertama-tama sebagai Rektor Universitas Ngurah Rai (UNR) saya menyampaikan rasa suka cita karena salah satu dosen di lingkungan civitas akademika UNR yakni saudara Dr. I Wayan Kandi Wijaya telah berhasil menyelesaikan program Doktornya. Keberhasilan ini patut disyukuri karena besar harapan dapat meningkatkan mutu proses belajar mengajar khususnya di lingkungan Fakultas Ekonomi UNR. Yang lebih membanggakan lagi, saudara Dr. I Wayan Kandi Wijaya dengan segala usahanya telah berhasil mempublikasikan karyanya sendiri ke hadapan sidang pembaca berupa buku yang berjudul "**Panca Balikrama Besakih Manajemen, Implikasinya, dan Dasar Pelaksanaan**" yang mana sumber utamanya berasal dari hasil disertainya.

Keunikan buku ini karena penulisnya berusaha memjembatani dunia modern dan dunia tradisional. Ilmu manajemen yang merupakan ranah modern diaplikasikan dalam upacara keagamaan yang merupakan ranah tradisional. Walaupun para sarjana secara kategories dapat membedakan apa yang disebut modern dan tradisional namun dalam proses perubahan sosial terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia, dikotomi kedua hal tersebut belum mampu menjelaskan kenyataan sosial yang sebenarnya. Padahal dalam proses perubahan sosial masih terdapat satu fase transisi yakni campuran atau pembauran antara unsur-unsur modern dan unsur-unsur tradisional di dalam masyarakat dimana Bali menjadi salah satu contohnya. Singkat kata, buku ini hendak menangani masalah tradisional yakni upacara agama (Panca Balikrama) di Pura Besakih dengan sentuhan modern yakni penerapan ilmu manajemen. Dan usaha penulis untuk melakukan itu dapat dikatakan berhasil.

Walupun Panca Balikrama tergolong peristiwa ritual keagamaan namun dapat dikaji dari berbagai aspek atau sifat multidimensi. Secara

historis misalnya, pelaksanaan Panca Balikrama dihubungkan dengan konteks sejarah sebelum pelaksanaan dengan pendekatan fenomenologi. Pelaksanaan Panca Balikrama pada tahun 1933, 1960, 1978, 1989, 1999 dan 2009 memiliki sejarahnya sendiri biasanya dikaitkan dengan terjadinya bencana alam, peperangan, banyaknya orang meninggal dan sebagainya. Dari berbagai musibah tersebut Panca Balikrama dianggap sebagai ritual puncak.

Secara filosofis, pelaksanaan Panca Balikrama merupakan tindakan religius yakni penghormatan kepada dewa-dewa dalam peribadatan dengan cara upacara kurban. Yadnya atau kurban ditujukkan kepada Tuhan dengan manifestasinya juga merujuk pada Kitab Suci Veda, Bhagawad-gita, Menawa Dharmasastra dan lain-lain. Secara psikologi, Panca Bali Krama dapat mengurangi dampak psikis manusia akibat terjadinya musibah atau bencana alam yang bertubi-tubi seperti musibah penyakit, peperangan dan banyaknya orang meninggal yang menjadi ciri dan konteks pelaksanaan Panca Balikrama.

Secara sosiologi, dalam pelaksanaan Panca Balikrama terjadi berbagai kegiatan masyarakat seperti aktivitas sosial, ekonomi, agama, budaya dan sebagainya merupakan fakta sosial yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial. Interaksi sosial dalam sistem sosial memerlukan keserasian, keseimbangan dan keteraturan. Nilai dan normal agama sebagai pranata sosial dipelihara dan dilestarikan karena dianggap sebagai perekat sosial untuk mencegah disintegrasi sosial masyarakat.

Dari aspek manajemen, kegiatan Panca Balikrama merupakan perpaduan manajemen modern dan tradisional. Dari struktur organisasi misalnya, pemerintah provinsi bersama pemerintah kabupaten/kota bertanggung jawab atas pelaksanaan Panca Balikrama dimana secara teknis pelaksanaannya diserahkan kepada Bendesa Desa Pakraman Besakih. Unsur pemerintah merupakan representasi manajemen modern dengan salah satu ciri prosedur dan efisiensi, sementara masyarakat Desa Pakraman mencerminkan unsur tradisoanal dimana nilai kebersamaan untuk mensukseskan karya. Aspek manajemen modern terlihat dengan adanya perencanaan, pengorganisasian, komitmen, komunikasi, menggerakan dan pengawasan/evaluasi. Dari penelitian terhadap karya agung Panca Balikarma memunculkan model Manajemen Sinergi Karya (Mansekar). Model manajemen ini memiliki karakteristik berbasis agama, sosial budaya, ekonomi dan politik yang

dalamnya terdapat fungsi, struktur, hierarki, kepemimpinan, prosesi upacara dan aspek pengelolaan Panca Balikrama.
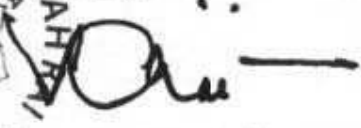
Dari pendekatan sosial-ekonomi, upacara Panca Balikrama berdampak positif terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Desa Besakih dengan indikator perubahan perilaku berusaha, pendapatan yang diterima masyarakat, perubahan pengelolaan usaha, kondisi fasilitas dan kepemilikan aset. Namun unsur efisiensi sebagai aspek dari manajemen modern kurang tepat digunakan dalam manajemen ritual keagamaan karena keluaran (*output*) bersifat abstrak. Karena tidak bisa diukur secara kuantitatif maka pendekatan ukuran menggunakan realisasi program.

Dalam konteks perkembangan teori sosial yang lebih luas, dari kasus upacara Panca Balikrama ini berhasil dipadukan pandangan sosiolog kenamaan Karl Marx dan Max Weber tentang agama. Pandangan Karl Marx yang menyatakan bahwa perilaku agama ditentukan oleh perilaku ekonomi. Bahkan menurut Marx bukan hanya agama, tapi hampir sebagian besar aspek kehidupan manusia ditentukan faktor ekonomi. Sebab itu pandangan Marx dianggap bersifat determinisme karena terlalu menekankan pentingnya faktor ekonomi mempengaruhi bidang sosial yang lain. Sebaliknya Marx Weber ini muncul dari penelitiannya terhadap perkembangan kapitalisme di Eropa Barat yang menurutnya dipengaruhi oleh nilai-nilai Agama Kristen. Dari penelitian tentang Panca Balikrama ini pandangan kedua ahli tersebut dapat dipadukan atau sinergitas.

Salah satu rekomendasi buku ini, penerapan model "Mansekar" dapat diajadikan sebagai referensi bagi Desa Pakraman di Bali dalam menyelenggarakan upacara-upacara besar. Sebagai akhir kata saya ucapkan selamat membaca semoga bemanfaat.

Om Shanti, Shanti Shanti, Om

Denpasar, 27 Juni 2013,

Universitas Ngurah Rai ,
Rektor,

UNIVERSITAS NGURAH RAI TRI HITA KARANA

Dr.Drs. Nyoman Sura Aditanaya,M.Si

PANGANTAR PENULIS

OM Swastyastu,

Berkat Rahmat Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sanghyang Widhi Wasa*), dan puji syukur kami sampaikan, buku ini dapat kami susun dan persembahkan yang berjudul, Panca Balikrama di Pura Besakih, dari perspektif Manajemen, Implikasi dan Dasar Pelaksanaannya. Buku ini kami susun berdasarkan hasil penelitian selama 3 tahun dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 setelah dibahas, dikaji dan dianalisis secara seksama dan sistematis.

Buku ini kami sajikan dalam beberapa bagian, dimana bagian ***Pertama,*** menelusuri dan melihat latar belakang Panca Balikrama, kajian dan konsep, dan pengumpulan data, terdiri dari 3 bab, yaitu Bab I Pendahuluan, yang menggambarkan bagimana perkembangan agama Hindu di Bali sampai dilaksanakan Panca Balikrama di Pura Besakih, Bab II, Metode Penelitian, menguraikan bagaimana data dikumpulkan dianalisa dan disajikan, Bab III, Kajian Pustaka Konsep dan Beberapa landasan teori yang dijadikan dasar analisis dan kajian. ***Bagian Kedua,*** meneropong Perwilayahan Besakih, tempat dilaksanakan Panca Balikrama, terdiri dari 2 bab, yaitu Bab IV tentang Desa Dinas, desa Adat Besakih dan Desa Pragunung, Bab V tentang Pura Besakih. ***Bagian Ketiga,*** menelusuri Hakikat Panca Balikrama, dasar Pelaksanaan Panca Balikrama, dan Manajemen nya, terdiri dari 3 bab, yaitu Bab VI, Hakikat Karya Agung Panca Balikrama, Bab VII Dasar Pelaksanaan Panca Balikrama, Bab VIII, Manajemen Panca Balikrama, dan bagian terakhir adalah ***Bagian Keempat,*** menelusuri bagaimana sebuah pelaksanaan ritual memberi Implikasi terhadap kehidupan masyarakat, terdiri dari 2 bab, yaitu Bab IX tentang Implikasi Panca balikrama terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat, dan Bab X, Penutup terdiri dari simpulan temuan dan saran.

Dalam kesempatan yang baik ini izinkalah kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang membantu, dalam memberikan informasi dan izin dalam penelitian dari awal hinga pembahasan dapat dilaksanakan serta dukungan moral, sehingga kami mendapatkan data yang diperlukan dalam

menyusun buku ini. Untuk itu kami ucapkan banyak terima kasih kepada Yth, Bapak Dirjen Bimas Hindu, Prof.Dr. Ida Bagus Yudha Triguna,MS., Bapak Gubernur Bali, Made Mangku Pastika, dan Jajaran Kesra Kantor Gubernur Provinsi Bali, I Gst Putu Yudi Arnawa,SH, Drs. AA.Ngr Mayun, Ida Bgs Budayoga,M.Ag., Badan Kesbang Pol Linmas, Provinsi Bali dan Karangasem, Bupati Karangasem beserta jajaranya, Bapak Kanwil Kantor Kementerian Departemen Agama Provinsi Bali, Drs.IGK Suthayasa,M.Si., dan Staf, Parisada, para wiku Sulinggih, Ida Pedanda Gede Putra Tembau (AAN Klungkung), Ida Pedanda Wayahan Tianyar (Grya Menara Karangasem), Ida Pedanda Putra Yoga, (Tabanan) Ida Pedanda Istri Mas (Sideman Karangaem), Ida Pedanda Istri Karang (Sibetan Karangasem), Ida Pandita Empu Dukuh Acarya (Penatih Denpasar), Prof. Dr. Ida Pedanda Narendra.M.PH (Badung).,Para Pemangku Pura Besakih, Jro Mangku Suweca, Gst Mangku Jana, Mangku Suyasa, Mangku Komang Widiarta, Mangku Srinaja, Mangku Mara, Mangku Pande Sudarta, Mangku Komang Artawan, Mangku Made Pinda, dan pemangku yang lainnya, lanang istri yang tidak dapat disebut satu persatu, Jero Bendesa Besakih I Wayan Gunatra, serta Bapak Camat Rendang, dan Kepala Desa Besakih, Serta tokoh tokoh masyarakat, yang dipilih sebagai informan, antara lain Drs. Tjokorda Raka Krisnu, Drs. Gde Sura, M.Ag., Drs. Ida Bagus Agastia, Drs. Ida Bagus Putu Sudarsana, MM., Drs. I Gusti Agung Rai Andayana, Drs.Nyoman Sugiarta, M.Ag.

Khususnya Kepada pembahas hasil penelitian, Prof. Dr. Ida Bagus Gunadha, M.Si, (Unhi), Prof. Dr. I Wayan Ramantha,SE,AK,MM,C.PA., (FE.Unud)., Prof.Dr. Putu Gegel,SH., M.Hum.,(Unhi), Dr. I Wayan Sukayasa, M.Si.(Unhi), Dr. I Wayan Budi Utama, Msi., (Unhi), Prof.Dr. Ni Luh Putu Wiagustini,SE,M. Si (Unud)., Prof. Dr. AA.Bagus Wirawan, SU., (Sastra Unud), Prof. Dr.AA Ngr. Anom Kumbara,MA., (Sastra Unud), Dr. Ida Bagus Darmika, MA., Dr. Wayan Paramartha, SH,M.Pd (Unhi)., Dr.Ni Putu Suwardani,M.Pd., Dr.I Ketut Suda,M.Si., yang turut serta di dalam pembahasan hasil penelitian yang dilakukan, pada tanggal, 20 Oktober 2011, dan pada tanggal 12 April 2012, serta tanggal 21 Mei 2012. Atas sumbangan pemikirannya, dan Informan lainnya yang tidak dapat kami sebut satu persatu.

Kepada Team yang membantu, Drs. Gde Subawa Mas, M.Si,

Drs. Made Murba Widana, M.Ag., Drs.Nyoman Mariada,M.Si., Ir.NPN Ntyasa, M.Erg., Made Gunawan,SE., I Wayan Sukarya, sebagai dokumentasi, serta Ni Komang Sudiyani, SE, MM, dan yang tidak dapat disebut satu persatu pada kesempatan ini, kami ucapkan terima kasih sedalam dalamnya, semoga semua bantuan dan pemikiran yang amat mulia demi terwujudnya buku ini mendapat pahala yang setimpal. Kepada Penerbit kami ucapkan terima kasih, atas kesediaannya menerbitkan buku ini pada cetakan pertama, serta mendesain lay out buku ini.

Semoga buku ini bermanfaat bagi kalangan masyarakat yang membutuhkan untuk melengkapi referensi tentang Panca Balikrama dan ritual ritual di Pura Besakih.

Akhirnya penulis menyampaikan mohon maaf atas kekurangan isi dan materi, serta penyajian buku ini. Seperti dua pepatah menyatakan "tak ada gading yang tidak retak, "kalau tidak ada rotan akarpun berguna."

Dan dipersembahkan kepada keluarga besar, untuk ayah (yang mur acintya) dan Ibu terkasih, Istri tercinta, Ni Nyoman Suriyani, SH, dan anak Ni Wayan Venti Lunadewi, dan adik-adik, ponakan. Dan khususnya dua almamater, Rektor Universitas Ngurah Rai Denpasar, dan Universitas Hindu Indonesia yang membesarkan kami.

"OM Santi, Santi, Santi, OM "

Denpasar, 26 Maret 2014

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Agama Hindu merupakan salah satu agama yang dianut masyarakat Bali. Dalam sejarahnya agama ini lahir sekitar abad 4000 sebelum Masehi di sekitar lembah sungai Sindhu Punyab di negara bagian India, dan termasuk agama tertua. Dalam berbagai sumber, dijelaskan bahwa agama Hindu pada awalnya berkembang di lembah sungai Sindhu, bahkan nama agama Hindu tersebut diambil dari perkataan Sindhu (nama sungai di daerah Jammu Kashmir). (Subagiasta, 2006 : 6) .

Agama Hindu telah berkembang sejalan dengan peradaban manusia dan menyebar ke seluruh belahan dunia. Hal ini dapat dilihat dari beberapa zaman, seperti zaman Veda, zaman Brahmana, zaman Upanisad, dan zaman Buddha. Sebagai agama tertua, agama Hindu telah berkembang sejalan dengan peradaban manusia ke berbagai belahan dunia, hingga sampai ke Nusantara. Di Nusantara, agama ini diperkirakan oleh para ahli, berkembang pada abad keempat, yaitu dimulai dari daerah Kutai Kalimantan, Sumatra, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, termasuk sampai ke Bali. Hal ini dapat dilihat dari adanya peninggalan-peninggalan sejarah kebudayaan Hindu yang ditemukan di berbagai tempat , baik dari penemuan arkeologi, kitab-kitab, rontal-rontal, batu-batu, stupa, prasasti-prasasti.

Pada zaman kerajaan, beberapa kerajaan besar seperti Majapahit telah mencapai kejayaanya pada masa Hindu (Tahun 1293-1528), waktu diperintah oleh Hayam Wuruk dengan patihnya Gajah Mada sebelum dikalahkan oleh kerajaan Demak yang beragama Islam.

Pada saat zaman keemasan Majapahit, wilayah kekuasaannya termasuk sampai ke Bali. Dengan demikian berdasarkan perjalanan sejarah agama Hindu di Bali, tidak bisa lepas dari sejarah kerajaan di Jawa Timur, saat jayanya kerajaan Majapahit. Seorang rsi agung bernama Rsi

Markandeya dianggap sebagai penyebar agama Hindu yang pertama ke Bali. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan Tim Penyusun Hasil Semiloka :

Penyebaran agama Hindu di Bali untuk pertama kalinya dilakukan oleh Rsi Markandeya sebagai seorang suci dan yogi dari India yang memiliki pesraman di gunung Raung Jawa Timur, Beliau menata kehidupan beagama Hindu di Bali dengan mengajak 800 warga dan kemudian dilanjutkan 400 orang warga Hindu untuk datang ke Bali di Desa Taro, kemudian menanam panca datu di lereng gunung Agung, selanjutnya dikenal dengan Pura Wasuki (Tim Penyusun, 1987 : 54)

Perkiraan masuknya agama Hindu di Bali adalah sebelum abad ke-8, dengan ditemukannya pecahan fragmen prasasti di Pejeng Gianyar yang berbahasa sansekerta yang memuat mantra Budha (yate mantra) diperkirakan dari tahun 778 Masehi, awal prasasti ada bunyi ”*siwas ddh*” yang menurut R. Goris bahwa itu berbunyi ”*siwa siddhanta*. Ini diyakini sebagai paham Siwa Siddhanta yang telah berkembang dan meluas di Bali, seperti yang dinyatakan, Subagiasta.

> ”Agama Hindu dengan paham Siwa Siddhanta yang berkembang di Bali, yang menurut catatan ” R.Goris , bahwa Mpu Kuturan awal kedatangannya di Bali melihat suatu kenyataan bahwa agama Hindu yang berkembang terdiri dari sembilan *sekte*. Sembilan sekte tersebut adalah, (1) Siwa siddhanta, (2) Pasupata, (3) Bhairawa, (4) Waisnawa, (5) Bodha (Sogatha), (6) Brahmana, (7) Resi, (8) Sora (surya), (9) Ganapatya. Demikian juga dalam lontar Sad Agama menyebutkan agama Siwa terdiri dari enam sekte yaitu : (1) Sambu, (2) Brahma, (3) Indra,(4) Bayu, (5) wisnu, (6) Kala.Ciri dari karya susastra tentang adanya Sekte Siwa Siddhanta ditunjukan karya Pustaka, Bhuwanakosa,Wrhaspati Tattwa, Sang Hyang Mahajnana, Catur Yuga, Widhisasatra semua pustaka ini mengambil ajaran Siwa Siddhanta.” (Subagiasta, 2006 :15-16).

Ajaran agama Hindu dengan paham *Siwa Siddhanta,* selanjutnya tetap bertahan, bahkan mengalami perkembangan, lebih-lebih saat Bali diperintah oleh raja Dalem Waturenggong .

Perkembangan agama Hindu di Bali pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong dari kerajaan Gegel dapat dilihat, setelah pengangkatan pandita dari kerajaan Kediri dan Majapahit yakni , Danghyang Dwijendra/Dang Hyang Nirartha, yang disebut juga Pedanda Sakti Wawu Rawuh setelah di dwijati Buddha Paksa. Beliau berjasa dalam menata dan membangun perkembangan Hindu di Bali, dengan mendirikan beberapa tempat suci, yakni seperti Pura di Bali. Konsep ketuhanan yang dikembangkan dengan ciri dalam bangunan suci seperti *Padmasana*.

Di samping Dang Hang Dwijendra, tokoh lainnya adalah Mpu Kuturan juga memiliki andil besar dalam sejarah perkembangan Hindu di Bali yang telah mengajarkan ajaran Tri Murti dengan mendirikan *Kahyangan Tiga* berupa pendirian Pura Puseh, Pura Dalem dan Pura Desa di setiap Desa Pekraman yang dilandasi dengan konsep Tri Hita Karana.

Konsep ajaran Siwa Siddhanta sebagai salah satu ajaran Hindu, sejak dahulu hingga kini tetap bertahan dan lestari di Bali, sampai saat ini. Ajaran tersebut teraktualisasi didalam tiga kerangka dasar agama Hindu yaitu tattwa,etika dan upacara, sebagai tiga pilar pokok yang mendasari kegiatan agama Hindu di Bali.

Sejak Indonesia merdeka 17 Agustus 1945, beberapa agama telah diakui di Negara ini menurut UU.Darurat No.1/1957, seperti Islam, Kristen, Katholik dan sebagainya. Agama Hindu sebagai agama yang dipeluk orang Bali, terakhir diakui di Indonesia.

Sejak agama Hindu diakui secara resmi oleh Negara , sebagai agama masyarakat Bali, maka agama Hindu dengan ajaran Siwa Siddhantanya, mampu menjadi identitas orang Bali, yang didukung oleh adat istiadat dan kebudayaannya yang kuat, sehingga agama Hindu tetap

lestari, melekat pada orang Bali sampai saat ini, termasuk juga ajaran Siwa Siddhanta dalam karya pustaka yang diwarisi.

Begitu kuatnya agama Hindu memberikan suatu keyakinan ajaran tentang kebenaran Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi)* dalam kehidupan setiap mahluk termasuk manusia sebagai ciptaannya. Ajaran tersebut meresapi setiap kehidupan manusia (orang Bali), sehingga diyakini memberikan tuntunan dalam setiap langkah, dijadikan landasan dan pedoman dalam setiap langkah kehidupan sehari-hari untuk mencapai tujuan hidup. Sesungguhnya tujuan hidup manusia adalah kembali kepada Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari apa yang disampaikan Irmansyah Effendi yang menguraikan :

> bahwa " .... hanya setelah sadar,kita dapat mengarahkan diri kita untuk mencapai tujuan hidup kita yang sebenar-benarnya, yaitu kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan seutuh-utuhnya. Dan tujuan hidup kita yang sebenarnya berkaitan dengan diri kita yang sejati, dengan roh kita, karena roh kita berasal dari Tuhan. (Irmansyah Effendi, 2003 : 60)

Agama Hindu yang dianut masyarakat Bali dalam pengejawantahan kehidupan sehari-hari adalah paham Siwa-Buddha yang ajarannya bersumber dari *Veda*. Veda sebagai sumber pengetahuan ajaran kebenaran tertinggi merupakan wahyu yang diterima oleh para Maha Rsi, kemudian ditulis dan dijabarkan lebih spesifik dalam bentuk Catur weda, yang terdiri atas : (1) *Rig Veda, (2) Yayur Veda, (3) Sama Veda, (4) Atharvaveda, dan selanjutnya (5) Bhagawadhita* sebagai Veda ke lima.

> Rig veda sebagai kita suci tertua yang dikenal dunia hingga saat ini , disamping itu juga merupakan sumber acuan dari kitab suci, ketiga Veda berikutnya. (PHDI :2008 : vii), merupakan sabda brahman, bukan gubahan orang orang duniawi, dan veda sendiri menyatakan bahwa Ia ada sebelum segalanya yang lain tercipta (PHDI , 2008 : xxiii).

Selanjutnya Triguna (2006) menyatakan dalam pengantar Yayur weda bahwa :

> Rig Veda menguraikan dan berisikan tuntunan pengetahuan tertinggi tentang Ketuhanan atau devata, dan pujian.
> Sedangkan Samaveda Samhita berisikan tentang Mantra Pujian terhadap Tuhan.” Yayurveda Samhita, berisikan tentang himpunan mantra Yajus dan pengetahuan suci tentang pelaksanaan upacara korban (kebhaktian) dan arthavaveda berisikan ajaran gaib (rahasia).”

Bhagavad-gita sebagai veda kelima yang ditulis lebih kurang 5000 tahun yang lalu ketika itu, adalah sarinya kitab-kitab veda yang terutama mengandung ajaran kerohanian tentang betapa sesorang seharusnya manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam menjalankan kehidupannya. Sebagai pedoman menuju kesempurnaan hidup yang semuannya disampaikan dalam bentuk dialog antara Krsna dengan Arjuna, dimedan Kuru Setra, tidak lama sebelum perang Bharatayuddha dimulai.

Dalam Bhagavad-gita dikatakan, bahwa Tuhan bersifat Rohani, terlihat dalam Sloka 15.18 :

> ” yasmat ksaram atto’ham aksarad api cottamah
> ato’smi loke vede ca prathitah purusottamah ”
>
> yang maksudnya adalah ” Oleh karena Aku bersifat rohani, di luar yang dapat gagal dan yang tidak pernah gagal, dan oleh karena Aku adalah yang Mahabesar, Aku dimuliakan, baik di dunia maupun dalam veda, sebagai Kepribadian yang paling Utama itu. (Sri Simad AC.Bhaktivedanta Swami Prabhupada, ([terjemahan Budya Pradipta] , 1986 :730)

Ajaran Siwa Siddhanta yang diwarisi sejak zaman dulu kala memiliki esisiensi pemahaman umat Hindu di Bali, terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada hakekatnya ajaran Siwa Siddhanta bersumber dari ajaran Veda, dan sumber Suci dalam naskah tradisional.

> Menurut Sivananda (2003), " ajaran pokok dari filsafat Saiva Siddhanta adalah bahwa Siwa merupakan realitas tertinggi dan jiwa atau roh pribadi adalah dari intisari yang sama dengan Siwa, tetapi tidak identik.Pati (Tuhan), Pasu (roh) dan Pasa (pengikat) dan 36 tattwa atau prinsip yang menyusun alam semesta kesemuanya nyata. Sistem filsafat Saiva siddhanta merupakan intisari saringan dari vedanta (Sivananda,2003: 261)

> Dalam hal Tuhan merupakan realitas tertinggi dengan sifat sifat seperti digambarkan Sivananda, dengan menyatakan bahwa "Siwa merupakan ciri realitas tertinggi, merupakan kesadaran tak terbatas, yang abadi, tanpa perubahan, tanpa wujud,merdeka,ada dimana mana,maha kuasa, maha tahu, esa tiada duanya,tanpa awal, tanpa penyebab, tanpa noda, ada dengan sendirinya, selalu bebas, selalu murni, dan sempurna. Ia tidak dibatasi oleh waktu yang merupakan kebahagiaan dan kecerdasan yang tidak terbatas, bebas dari cacat, maha pelaku, dan maha mengetahui. Lima kegiatan Tuhan (Panca Krtya), adalah *Srsti* (penciptaan), *Sthti* (pemeliharaan), *samhara* (penghancuran), *tirobhawa* (menutupi), dan *anugraha* (karunia), yang secara terpisah dianggap kegiatan dari Brahma,Wisnu, Rudra, Maheswara dan Sadasiwa ".(Sivananda , 2003 : 262)

> Dewa Siwa meresapi alam dan ciptaannya ini melalui saktinya, berkarya melalui saktinya. Dewa Siwa memiliki kekuatan (*sakti*), Dewa Siwa merupakan hakekat kesadaran (*caitanya*). *Siwa* adalah kesadaran murni , materi (sarana) keasadaran tidak murni.

Sedang sakti adalah mata rantai perantara diantara keduanya. (Subagiasta, 2006: 30)

Dalam Pengertian secara spesifik veda terdiri atas: (1) Catur Veda termasuk kelompok *sruti* (wahyu), (2) sedangkan kitab *smerti* (tafsir) terdiri atas Vedangga dan Upaveda, (3) *Itihasa* (Wiracaritra Ramayana dan Mahabharata, (4) *Purana* (kisah dan sisilah para Deva dan para raja zaman dahulu), dan (5) *Sila* (kebiasaan orang suci). (Donder, 2009 : 593)

Dalam buku Siwa Sesana (di Bali) ada dikelompokan beberapa naskah tradisional kedalam empat kelompok yaitu : (1) kelompok weda, (2) kelompok tattwa, (3) kelompok etika, (4) kelompok upacara agama.

Kelompok *weda* misalnya: weda parikrama, weda sanggraha, surya sewana, dan siwa pakarana. Kelompok *tattwa* misalnya : bhuwanakosa, bhuwana sang ksepa, wrhaspati tattwa, siwagama,siswa tatwapurana, gong besi, purwabumi kemulan, tantu pagelaran, usana dewa, ganapati tattwa, tattwa jnana, dan jnana siddhanta. Sedangkan kelompok *etika* adalah siwa sesana, rsi sesana, wrsti sesana,putra sesana, dan slokantara. Kemudian tergolong dalam *Upacara Agama* meliputi : a) upacara dewa yajna, antara lain: catur wedhya, wrhaspatikalpa, dewatattwa, sundarigama, dllnya, b) upacara pitra yajna meliputi, yamatattwa, empu lutuk aben,kramaning atiwa-tiwa, indik maligia, dan puturu pasaji, c) upacara rsi yajna antara lain : kramaning madhiksa, yajna samkara, dllnya; d) upacara manusa yajna meliputi : dharma kahuripan, eka ratama, jnanaprawrti,puja kalapati,puja kalib,dllnya. e) upacara bhuta yajna misalnya : *eka dasarudra, pancawalikrama*, indik caru, puja pali pali, dsbnya. dan beberapa naskah tradisional lainnya. (Subagiasta, 2006 :30-41)

Selanjutnya secara garis besar dapat dikelompokan ke dalam Tiga kerangka dasar agama Hindu terdiri atas: 1) *Tattwa*, 2) *Etika* (susila) dan 3) *Upacara* sebagai rangkaian secara utuh yang dilaksanakan di Bali. Tattwa menggambarkan dasar sumbernya, Etika menggambarkan cara pelaksanaan, dan Upacara/upakara menunjukan yadnya atau ritualnya, ketiga ini dapat dirujuk di dalam naskah tradisional tersebut diatas.

Bali sebagai pulau tempat berkembangnya agama Hindu berdasarkan sejarah Hindu, seperti disebutkan didepan, sampai saat ini, tetap menarik untuk diteliti dari berbagai dimensi, oleh para ilmuan. Nama Bali ditemukan dari berbagai sumber, seperti nama nama .... wali, Bali, dan Banten.

> Sebutan wali untuk pulau Bali ditemukan dalam prasasti Belanjong, di daerah Sanur bertahun saka 835 (1013 masehi), walidwipa ... untuk Bali, Kata *wali* berasal dari bahasa sansekerta berarti persembahan dalam bahasa *Inggris Offering*.
> Dalam Tahun saka 905, *wali* untuk nama Bali, dalam prasasti Gobleg. Dalam prasasti Jayapangus. Nama banten untuk untuk pulau Bali dalam prasasti Tengkulak A. (Bangli, 2004 : IX)

Berdasarkan data statistik tahun 2009, penduduk Bali tercatat adalah 3.409.845 jiwa, yang mayoritas beragama Hindu, terkenal dengan berbagai sebutan seperti, Bali sebagai pulau Dewata dan sebutan lain, seperti Bali sebagai pulau seribu pura.

Pura merupakan tempat suci yang berfungsi sebagai tempat pemujaan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi*) dan tempat pelaksanaan upacara *(Ritual*) bagi masyarakat yang beragama Hindu. Banyak Pura terdapat di pulau Bali, satu pura yang terbesar di Bali adalah *Pura Besakih*.

Pura Besakih adalah pura terbesar di Bali, merupakan pura yang berfungsi dan berstatus sebagai *Sad Kahyangan*, terletak di Desa Besakih Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem. Pura ini terletak di barat

daya dilereng gunung Agung dengan ketinggian 1000 meter dari permukaan laut.

Menurut apa yang disampaikan tim semiloka, meyatakan bahwa Pura Besakih didirikan oleh Rsi Markandeya yang dikutip dibawah ini**.**

> Menurut sejarah sebagai tempat pemujaan Pura Besakih dikenal sejak zaman Kuna. Menurut sumber sumber tradisi maka yang dianggap sebagai pendiri pura ini adalah Rsi Markandeya, seorang Pendeta Siwa yang berasal dari gunung Raung . (Tim penyusun Semiloka Pura Besakih 2008 : 6)

Pura Besakih terdiri banyak komplek pura, yang menurut catatan Putra dalam kutipan ini :

> Pura Besakih sebagai pura Kahyangan jagat terdiri atas 18 komplek, dengan 298 buah bangunan yang merupakan satu kesatuan tersusun dalam tata letak berdasarkan tattwa agama Hindu (falsafah). (Putra : 1**)**

Pura Besakih memiliki keistimewaan, keunikan dan sangat disakralkan oleh umat Hindu di Bali. Di pura ini secara periodik dan berkesinambungan telah dilaksanakan upacara besar atau yang utama (*Karya Agung*) seperti *Upacara Ida Bhatara Turun Kabeh, Eka Bhuwana, Tri Bhuwana, Panca Balikrama, dan Ekadasarudra***.**

Sejak zaman kerajaan, berdasarkan sejarah politik Bali abad IX sampai XIV, raja-raja yang berkuasa di Bali memberi perhatian besar terhadap Pura Besakih ini, seperti Raja Sri Kesari Warma Dewa, Raja Udayana Warmadewa, Sri Kresna Kepakisan, Dalem Waturenggong yang memerintah sejak tahun 1460-1552 telah mengangkat nama Bali pada puncak kebesarannya. Agama dan kebudayaan Hindu mendapat perhatian besar, termasuk pemeliharaan dan perluasan Pura Besakih. Sampai pemerintahan Dewa Agung Istri Kania, pada masa kedatauan Keraton

Semara Pura di Klungkung yang memerintah tahun 1822- 1860. (Mirsha,dkk : 132-15 2)

Pada pemerintahan kolonial Belanda, pura ini tetap mendapat perhatian besar, dengan dibuatkan jalan menuju Pura Besakih termasuk ikut memberikan perhatian restorasi pura ini bersama raja- raja Bali sebagai penanggung jawab atas Pura Besakih, ketika terjadi kerusakan berat karena gempa bumi dasyat tahun 1917. Sejak masa itu di Pura Besakih telah dilangsungkan beberapa upacara besar.

Bagi umat Hindu di Bali, pelaksanaan suatu upacara merupakan pengejawantahan prinsip-prinsip beragama Hindu, sebagai aplikasi dari pelaksanaan tiga (3) kerangka dasar agama Hindu yang terdiri dari : *Tattwa*, *Etika dan Upacara*. Pelaksanaan upacara sudah barang tentu dilandasi tattwa dan etika, sehingga dengan pelaksanaan upacara mencerminkan sebuah kehidupan beragama Hindu di Bali. Oleh sebab itu, sering dapat dilihat saban hari ada upacara yadnya dilaksanakan di Bali sebagai ciri khas masyarakat Bali.

Lima upacara yadnya dilaksanakan di Bali yang disebut dengan Panca Yadnya terdiri dari : 1) *Dewa Yadnya, 2) Pitra Yadnya, 3) Rsi Yadnya , 4) Manusa Yadnya dan 5) Butha Yadnya*.

Panca Balikrama adalah suatu upacara yadnya yang dilaksanakan di Pura Besakih, merupakan salah satu yadnya yang tergolong dalam kelompok Dewa Yadnya dan Bhuta Yadnya. Esisiensi Panca Balikrama adalah persembahan kepada Tuhan dengan manifestasi sebagai Dewa dan Bhutakala yang menguasai arah penjuru mata angin, untuk memohon anugerah penyucian Alam Semesta *(Bhuwana Agung*) dan diri manusia (*Bhuwana Alit*) sekaligus memohon agar diberkati kerahayuan, kedamaian serta keharmonisan jagad raya beserta segala isinya (*Sarwaprani*).

Upacara "Karya Agung Panca Balikrama" telah beberapa kali dilaksanakan di Pura Besakih, seperti pada Tahun 1933 ,tahun 1960, kemudian setelah Gunung Agung meletus tahun 1963 Pura Besakih rusak berat, dan tahun 1968 dilaksanakan restorasi besar besaran . Pada

tahun 1978 dilaksanakan Panca Balikrama dirangkaikan dengan upacara ngenteg linggih pada tahun 1978 dan Ekadasarudra tahun 1979, dilanjutkan pada tahun 1989, dan Panca Balikrama pada tahun 1999.

Kemudian pada hari Buda Paing Kuningan, tanggal 25 Maret 2009, Panca Balikrama kembali dilaksanakan bertepatan pada tilem *caitra* (bulan kesembilan), pada tahun saka berakhir dengan 0 (*rah windu*). Tempat dilksanakan panca Balikrama yaitu di Bencingah Agung Pura Besakih di Desa Besakih, Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem Provinsi Bali.

Ketika tahun saka berakhir dengan O, biasanya terjadi perobahan struktur yang membentuk alam ini, dengan gejala-gejala alam seperti ditandai dengan adanya gempa, hujan deras dan banjir, kekacauan, huru hara dan tanda tanda buruk lainnya. Gejala ini disikapi oleh masyarakat Hindu sebagai pertanda buruk yang berpengaruh pada kehidupan di Bhuwana agung dan bhuwana alit.

Untuk mengantisipasi dan meneteralisir serta meminimalkan pengaruh buruk tersebut dilaksanakan Panca Balikrama. Dengan demikian Panca Balikrama memiliki arti dan makna amat penting bagi pemikiran Hindu, dalam upaya penyelamatan alam ini untuk dilaksanakan.

Penyelamatan alam melalui pelaksanaan Panca Balikrama memiliki tujuan yang sangat suci dan mulia bagi kehidupan beragama Hindu di Bali. Oleh sebab itu dalam setiap pelaksanaan Panca Balikrama diharapkan jangan sampai terjadi kegagalan. Bisa dibayangkan kegagalan Panca Balikrama berarti sebuah kerugian besar secara material, karena memerlukan pembiayaan besar, maupun kerugian non material (sepiritual) yang tidak bisa diukur.

Untuk mengantisipasi hal ini dibutuhkan pengelolaan (*management*) Panca Balikrama yang baik dan benar. Kegagalan manajemen memiliki resiko yang besar. Berbagai akibat bisa timbul akibat manajemen tidak baik seperti, tujuan tidak tercapai dengan harapan karena perencanaan tidak matang, komunikasi tidak lancar karena pengorganisasian tidak baik, penempatan orang orang tidak tepat (*the*

right man in the right palace), koordinasi kurang, pengawasan tidak dapat dilakukan secara efektif, pemborosan biaya, timbul konflik kepentingan (*interes*t). Kegagalan manajemen sangat beresiko sehingga perlu mendapat perhatian dalam setiap pelaksanaan karya.

Kapan dan di mana serta bagaimana bentuk yadnya tersebut dilaksanakan. Maka dalam penjelasan singkat Panca Bali Krama oleh Ida Bagus Agastia disebutkan :

> ” Pelaksanaan Panca Balikrama dilaksanakan bertepatan dengan tilem *Caitra* atau sehari sebelum Hari Raya Nyepi, umat Hindu melaksanakan Bhuta Yajna, sesuai dengan tingkatan masing-masing rumah tangga, catus pata desa, sampai pada tempat yang dijadikan ”tengahnya dunia” (*madyaning bhuwana* atau *catus pataning bhuwana)* untuk kontek Bali tempat tersebut terakhir adalah di Bencingah Pura Agung Besakih, yang berada di kaki Gunung Agung, gunung tertinggi di Bali.
>
> Di tempat ini setiap Tilem *Caitra* (setahun sekali) digelar Tawur Tabuh Gentuh, setiap sepuluh tahun (tahun saka berakhir dengan 0, atau rah windu) digelar Karya Agung Panca Balikrama, setiap seratus tahun sekali (tahun saka berakhir dengan 00 atau rah tenggek windu, atau windu turas digelar Karya Agung Eka Dasa Rudra. (Agastia,2000:1)
>
> Selanjutnya dikatakan dalam Panca Balikrama, 5 (Lima) unsur Bhuta sebagai perwujudan dari *Acetana* mendapat perhatian penting dalam pemikiran Hindu. Alam semesta (*Bhuwana Agung*) dan juga diri manusia (*Bhuwana Alit*) dibentuk oleh lima unsur yang disebut *Panca Mahabhuta*, terdiri atas *Pratiwi* (unsur tanah), *apah* (unsur air), *teja* (unsur api), *bayu* (unsur angin), dan *akasa* (ether). Semua unsur tersebut berstruktur, bersistem dan harmoni. (Agastia, 2009 : 6)

Bila dipandang dari tingkatan yadnya maka Karya Agung Panca Bali krama di Pura Besakih termasuk tingkatan utama seperti terungkap dalam penekanan dari Tim Semiloka :

> Upacara Panca Balikrama yang berlangsung setiap sepuluh tahun sekali di Pura Besakih tepatnya di Bencingah Agung Pura Besakih merupakan salah satu bentuk dari upacara Bhuta Yadnya dalam tingkatan besar (Team,2008 : 28)

Bila dilihat dari unsur yang melaksanakan upacara (*muput)* Panca Balikrama terdiri atas Tri Sadhaka, seperti Pedanda Siwa, Bodha, Waisnawa, Bujangga dan Sengghu, ini mencerminkan penyatuan ajaran Siwa, seperti apa yang dilansir oleh Edi Sedyawati dalam kutipan ini.

> Nampaknya Karya agung Panca Balikrama merupakan konsep penyatuan ajaran siwa, seperti apa yang diucapkan Rabindranath Tagore, seperti yang disampaikan Triguna dalam pengantar siwa-Buddha, "bahwasannya ajaran Siwa mengandung ajaran agama dan filsafat, yang tercermin pada penyatuan siwa-budha yang merupakan pengejawantahan harmonisasi itu, Brahmanisme yang kental dengan tradisi dan ritual, menyatu dengan Buddhisme yang erat dengan aplikasi etis dan filosofis dari agama." (Edi Sedyawati, 2009 : VII)

Karya Agung Panca Balikrama, sangat unik, karena karya ini tergolong besar (*utamaning uttama*), melibatkan masyarakat dan umat yang jumlahnya banyak, diperuntukkan untuk jagad raya beserta isinya. Upacara dan upakaranya besar dan rumit, maka dapat diperkirakan biaya yang dikeluarkan relatif besar dan dananya bersumber dari berbagai sumber, sehingga Karya Agung Panca Balikrama di Pura Besakih dapat dilaksanakan dan berjalan sebagaimana mestinya. Hanya saja setiap beberapa kali pelaksanaan Karya ini jarang dijumpai data menunjukan biaya dan darimana sumber yang pasti sebagai informasi untuk konsumsi

publik yang dapat dijadikan dasar pengambil kebijakan dalam karya berikutnya.

Karya Agung Panca Balikrama itu adalah sebuah yadnya yang relatif besar yang dilaksanakan secara berulang ulang setiap sepuluh tahun sekali. Mengingat karya ini adalah yadnya besar (*uttama)* maka tidak dipungkiri biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat relatif besar juga.

Pada saat dilaksanakan Panca Balikrama setiap sepuluh tahun sekali, menunjukan minat masyarakat untuk datang ke Pura Besakih terus meningkat. Adanya peningkatan kedatangan masyarakat ke pura dalam rangkaian karya panca Balikrama , menyebabkan sirkulasi keuangan pada masyarakat Desa Besakih pasti dan cendrung meningkat, serta berimplikasi pada kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Besakih. Peningkatan itu apakah disebabkan oleh makin meningkatnya anggaran pembiayaan karya ataukah karena besarnya transaksi ekonomi yang terjadi pada masyarakat Besakih, demikian halnya juga pada bidang lainnya.

Secara realitas, setiap dilaksanakan karya terjadi perputaran dana di dalam masyarakat, seperti adanya droping bantuan dana untuk kepentingan upacara, pembelian sarana dan peralatan upacara. Disamping itu adanya perputaran dana akibat masyarakat *pedek tangkil* (datang) ke Pura Besakih, mengeluarkan dana untuk membuat bhakti (banten), membayar transportasi, membeli konsumsi, membayar jasa, membeli canang, membeli oleh oleh dan sebagainya. Ini terjadi dalam kurun waktu 5-6 bulan.

Dilain pihak sebagian besar umat, meyakini bahwa Karya Agung Panca Balikrama memberikan manfaat dan ekses besar, baik secara sekala dan niskala seperti, pelestarian sosial, budaya, peningkatan kesadaran beragama, dan memberikan Implikasi pada kehidupan Sosial - Ekonomi masyarakat Bali umumnya, dan Besakih khususnya. Sedikit dana digelontorkan, dapat memberikan perputaran (*turn over*) secara ekonomis cukup tinggi.

Penelitian yang dilakukan terhadap Panca Balikrama sedikit dijumpai, sehingga umat amat kekurangan informasi, untuk melihat, mengkaji sesuatu ritual besar secara ekonomis, walaupun setiap yajna tidak memperhitungkan untung rugi. Berdasarkan atas hal tersebut maka akan diuraikan jawaban atas pertanyaan mengapa karya agung Panca Bali Krama telah dilaksanakan secara berkesinambungan. Bagi manifestasi kehidupan beragama masyarakat Bali sulit memahaminya, apa dasar pelaksanaannya.

Karya Agung Panca Balikrama sebagai upacara besar (*utamaning Utama*) yang dilaksanakan di Pura Besakih sebagai Pura *Sad Khayangan*, dan dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali, seyogyanya dapat dipahami sebagai upacara yang sangat penting sehingga seharusnya dilaksanakan dengan manajemen yang memadai. Dalam beberapa kali pelaksanaan, model pengelolaan ada beberapa versi, seperti pernah dikelola oleh Prawartaka/Yayasan, kemudian pernah dikelola oleh Parisada, pernah dikelola Pemerintah Propinsi, dan kemudian Desa pekraman.

Sesungguhnya pada pelaksanaan karya , terdapat keunikan manajemen yang berlaku dalam proses persiapan, rangkaian pelaksanaan karya hingga penutupan (penyineban karya). Dalam proses ini bagaimana fungsi manajemen secara modern diterapkan secara tradisional, penetapan tujuan didasarkan atas penyesuaian, kepada ajaran agama dan tradisi yang berlaku, dan kepemimpinan berjalan secara alami. Hal ini berlaku di dalam rangkaian dan aktivitas karya yang sedang berjalan, dan berlangsung secara timbal balik, dimana prinsip manajemen tradisional dipadukan dengan manajemen modern, sehingga menghasilkan suatu proses manajemen yang sinergis.

Bagaimana sesungguhnya manajemen karya yang cocok dilaksanakan untuk mengelola karya besar seperti Panca Balikrama, dengan mensinergi kedua model anatra manajemen tradisional dengan keunikan yang didasarkan atas sumber ajaran agama Hindu,dengan manajemen modern yang berbasis efektivitas dan efisiensi dalam

pencapaian tujuan. Sebuah model Manajemen pelaksanaan upacara ini mutlak diperlukan. Apakah itu dari menajemen proses (*management operational*), fungsi,tujuan yang hendak dicapai, hirarki kepemimpinan maupun dari aspek manajemen yang dilaksanakan dalam pelaksanaan karya, ataupun dari segi persoalan pembiayaan dan pengelolaan keuangannya. Ini sebuah persoalan penting yang dicoba dikaji dan diuraikan dalam pemaparan dalam buku ini.

Di sisi lain adanya sirkulasi aktivitas karya memberikan imbas kepada aktivitas masyarakat Besakih termasuk juga aktivitas sosial-ekonomi. Apakah aktivitas upacara ini dapat menyentuh kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Besakih atau justru masyarakat sebagai penonton saja.

Berdasarkan atas uraian latar belakang di depan, patut diajukan beberapa pertanyaan untuk mengulas Panca Balikrama yang telah dilaksanakan dari aspek manajemen, aspek implikasi dan dasar pelaksanaan :1) Mengapa Karya Agung Panca Balikrama di Pura Besakih dilaksanakan secara berkesinambungan.? 2). Bagaimana manajemen pelaksanaanya ? , dan 3). Bagaimana implikasi pelaksanaan Panca Balikrama terhadap Kehidupan sosial-ekonomi masyarakat ? ,Jawaban atas pertanyaan tersebut akan dipaparkan lebih lanjut dalam buku ini

1.2. Tujuan Penulisan

Menguraikan secara mendalam latar belakang dan dasar pelaksanaan, manajemen Panca Balikrama di Pura Besakih dan implikasinya terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat atas dasar penelitian yang telah dilakukan, serta merumuskan model manajemen yang diterapkan, untuk dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu ekonomi ,khususnya manajemen dalam hubungan dengan bidang agama dan kebudayaan dalam pelaksanaan ritual di masyarakat.

BAB II
METODE PENELITIAN

Dalam memproleh data dan informasi yang dibutuhkan di dalam penulisan ini digunakan metode penelitian meliputi :

2.1.**Pendekatan yang digunakan**.

Menggunakan gabungan dua pendekatan yaitu kuantitatif dan kualitatif untuk memproleh ketajaman analisis, dalam penelitian Ilmu Agama dan Ekonomi, karena kedua pendekatan ini saling mendukung. Secara kuantitatif menggunakan data dalam bentuk angka-angka statistik dalam menganalisis dan menggambarkan kondisi ekonomi masyarakat, seperti pendapatan masyarakat. Sedangkan secara kualitatif menggunakan data dan informasi, tidak dalam bentuk angka statistik, tetapi lebih bersifat informatif dari berbagai sumber seperti dari naskah-naskah, teks, lontar - lontar, literatur-literatur yang berkaitan dengan dasar idiologi Panca Balikrama, manajemen upacara yang dapat diperoleh dari studi pustaka maupun dari hasil interview mendalam dilapangan. Disamping itu alasan menggunakan pendekatan ini adalah , seperti apa disampaikan Keramas (2008), menyataka : Dalam penelitian Budaya Hindu, mencari solusi masalah dengan pendekatan utama Pola Harmoni. Solusi masalah sosial yang diinginkan adalah keseimbangan (Harmoni), maka akan memerlukan metoda penelitian kwantitatif dan kwalitatif secara terpadu dan simultan menurut keperluan.

2.2. Lokasi Penelitian

Untuk memproleh data mengambil lokasi penelitian adalah di Desa Besakih Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem, Propinsi Bali. Lokasi penelitian ini dapat dicapai, kurang lebih dalam 90 menit perjalanan dari kota Denpasar. Di pilihnya lokasi Panca Balikrama di Pura Besakih, karena pura tersebut adalah pura terbesar di Bali, dengan demikian maka karya

yang dilaksanakan merupakan Karya dengan tingkatan yang terbesar dibandingkan dengan yang dilaksanakan di pura yang lain di Bali.

2.3. Jenis dan Sumber Data

Data dan informasi yang dibutuhkan , dikumpulkan adalah data kuantitatip dan data kuanlitatif meliputi, penerimaan dan pengeluaran Karya Agung Panca Balikrama, Biaya per unit upakara dan kegiatan, Rencana anggaran biaya karya, Realisasi penerimaan dan pengeluaran karya, Jumlah pengayah selama karya, Jumlah personil kepanitiaan, Jumlah Pandita dan Pinandita yang muput, Jumlah pemangku di Pura Besakih,Jenis binatang dan hewan untuk upakara,Jenis material untuk upakara, Jumlah penduduk dengan mata pencaharian.Sedangkan data kualitatif yang dikumpulkan adalah,nama nama dan jumlah pelinggih di lingkungan Besakih,Sejarah Pura Besakih,Sumber sastra tentang Panca Balikarma,Yasa Kirti Panca Balikrama,Penjelasan singkat Panca Balikrama,Denah dan tata letak Panca Balikrama,Jenis bangunan upakara dan atribiut,Uperengga yang digunakan ,Jenis upakara yang digunakan,Prosesi Puncak pada Karya Agung Panca Balikrama,Wali, wewalian, santi dan mekidung ,Jumlah sekha Gong/sanggar yang ngaturan ayah, yang dikumpulkan baik secara langsung dari sumbernya(primer), ataupun dikumpulkan secara tidak langsung lewat lembaga lain.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dikumpulkan melalui observasi partisipastif, wawancara terbuka, studi dokumen, membuat catatan lapangan dan memo analitik dalam sebuah studi lapangan, dan studi pustaka dengan model elisitasi dokumen dengan merujuk fakta sosial dan dokumen.

Observasi partisipasif dilakukan dengan terlibat secara langsung dalam aktivitas upacara (*karya*), dengan membuat berbagai catatatan penting pada pelaksanaan Panca Balikrama . Sedangkan wawancara dilakukan dengan wawancara kepada informan secara terbuka dan terstruktur berpegangan

pada pedoman wawancara yang disiapkan. Studi perpustakaan dilakukan dengan mengumpulkan bahan bacaan, buku-buku, lontar lontar, purana dan berbagai referensi yang diperlukan.

2.5. Kerangka Berpikir dan Model Penelitian

1. Kerangka Berpikir

Agama Hindu adalah agama yang berkembang dari India, sejak dahulu kala, menyebar sampai ke Indonesia, termasuk ke Bali. Kitab sucinya adalah Weda merupakan wahyu tentang ajaran kebenaran yang diterima oleh para Rsi. Ajaran Siwa Siddhanta, merupakan ajaran agama Hindu, yang memandang Tuhan Yang Maha Esa adalah Tuhan sebagai realitas tertinggi yang disebut dengan Siwa. Tiga kerangka dasar agama Hindu yang terdiri atas Tattwa, Etika, dan upacara dalam pandangan Hindu merupakan penjabaran atau pengejawantahan ajaran Siwa Siddhanta .Upacara Panca Balikrama di Pura Besakih yang dilaksanakan umat Hindu di Bali adalah sebuah upacara berskala besar (*uttama*) yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali secara berkesinambungan, sebagai sebuah refleksi dari praktek beragama di Bali, memberikan ekses manfaat bagi semua aspkek kehidupan, khususnya bagi Sosial – Ekonomi masyarakat. Manggala karya dapat melaksanakan karya dengan begitu baik dan sukses. Apa dasar idiologinya, Bagimana Manajemen pelaksanaan karya, dan bagaimana implikasinya terhadap masyarakat Bali. Itulah alur berpikir yang digunakan.

Kerangka berpikir dan Model pendekatan penelitian agama yang digunakan seperti disajikan pada pada gambar 1.1 dan Gambar 1. 2 dibawah ini :

Gambar 1.1

Kerangka Berpikir
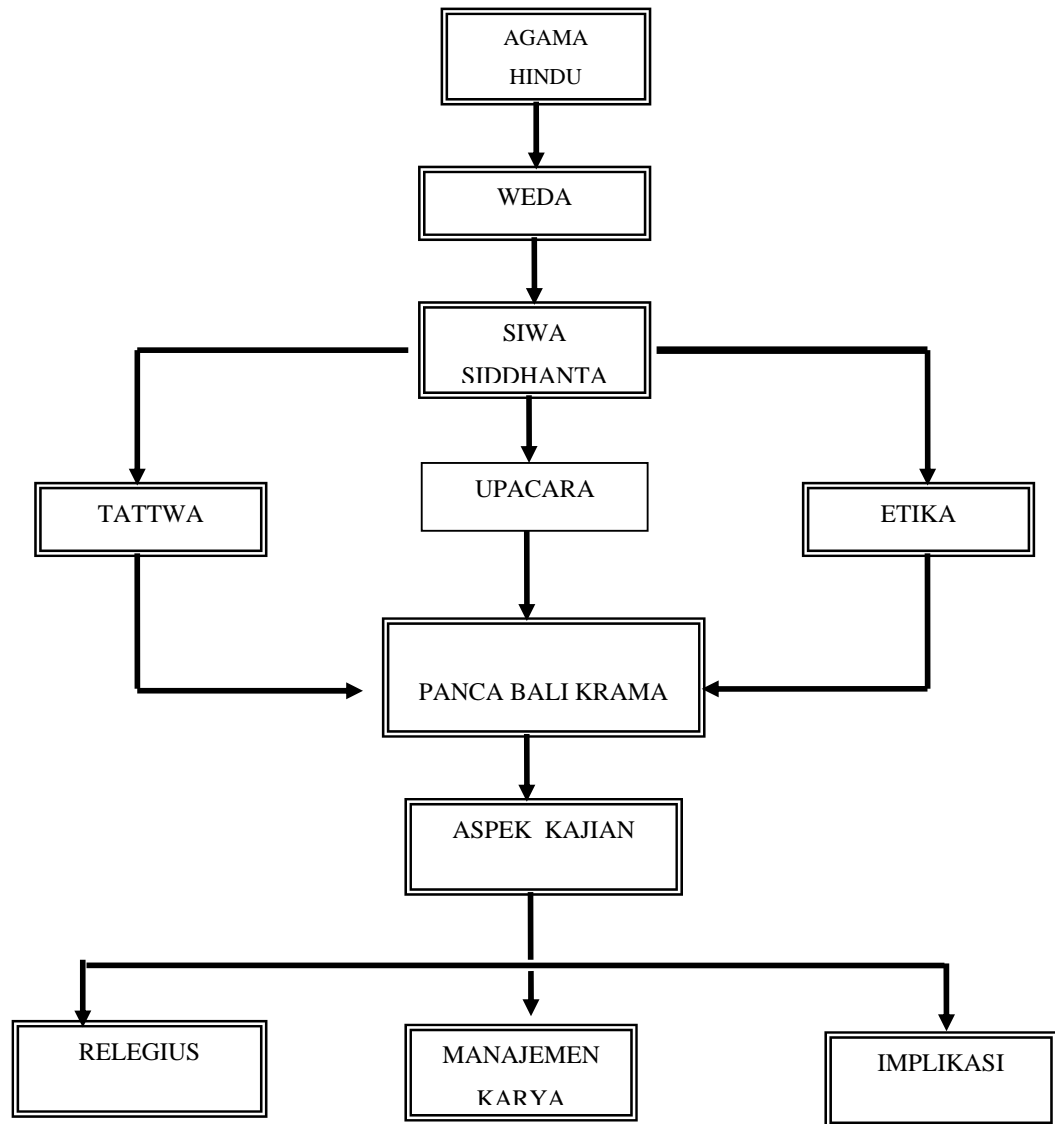
2. Model Penelitian Aktivitas Agama

Gambar 1.2

Model Penelitian

Aktivitas Agama
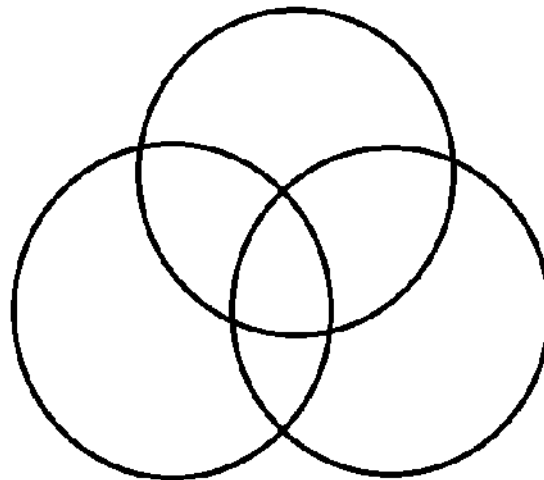
Aktivitas Sosial budaya Masyarakat

Aktivitas Sosial – Ekonomi Masyarakat

Keseimbangan /Harmonisasi

Hubungan keterkaitan Agama, sosial – budaya

dan Sosial- Ekonomi

Keterangan :

Dari gambar 2 tersebut memberikan suatu gambaran makna bahwa aktivitas agama memberikan implikasi pada aktivitas sosial budaya dan aktivitas Sosial-ekonomi. Diharapkan implikasi yang dapat diberikan pada aktivitas ini semakin besarberati semakin baik**.**

BAB III

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI

3.1. Kajian Pustaka

Beberapa tulisan dan penelitian sebelumnya tentang Pura Besakih dan upacaranya yang penulis temui relatif banyak, yang dapat memberikan wawasan dalam memahami Pura Besakih, namun tulisan dan penelitian tentang Upacara Panca Balikrama di Pura Besakih sangat terbatas bahkan tidak banyak ditemui.

Penelitian dan tulisan tentang upacara di Pura Besakih yang dianggap relevan dengan tulisan ini seperti :

Penelitian dari David J.Stuart-Fox, *A Study of Balinese Religion and Society* (1987), serta Pura Besakih : *Temple, religion and Society in Bali* terjemahan Ida Bagus Putra Yadnya (2010) memberikan suatu pemahaman dalam menggambarkan, gunung Agung, keberadaan Pura Besakih dengan upacaranya dan masyarakat Bali umumnya dan khususnya masyarakat Besakih dalam kaitan dengan karya agung Panca Balikrama di Besakih.

Mitos tentang asal-muasal gunung yang ada di Jawa dan Bali sering dikaitkan dengan Hindunisasi , dimana kawasan gunung dianggap kawasan suci yang merupakan tempat berstananya para dewa dan roh leluhur yang memberikan kemakmuran umat manusia, atau mengambil kembali dengan kemurkaan membawa kematian dan kehancuran bagi dunia. Gunung Agung merupakan gunung tertinggi di pulau Bali , yang konon merupakan pecahan gunung Mahameru, dimana Dewa yang berstana di gunung Agung adalah putra dari Dewa gunung Mahameru, dengan sebutan Bhatara Gnijaya. Secara wilayah gunung Agung terletak di Wilayah Karangasem Barat, dilereng gunung Agung terdapat Pura Besakih yang merupakan pura terbesar bagi umat Hindu di Bali. Esistensi sebuah upacara selalu dilihat dalam hubungannya dengan struktur pura di Bali. Pura di Bali memiliki hirarkhi, dari pura dengan

tingkat terkecil hingga kedudukannya sebagai pura tertinggi, berkaitan dengan upacara yang dilaksanakan.

Demikian pula pura dihubungkan juga dengan perwilayahan, seperti halnya dengan desa adat,dimana disetiap perwilayahan desa adat, terdapat satu hierarki struktur pura yaitu apa yang disebut sebagai pura ”*kahyangan tiga*“ dan selalu dikaitkan juga dengan upacara yang bisa dilaksanakan.

Pura Besakih sebagai pura paling besar ditataran perwilayahan sebagai kahyangan jagat, merupakan pura paling penting yang berada di tataran puncak hierarki. Dalam hubungan dengan upacara (*ritual*) diperkenalkan apa yang disebutkannya sebagai *ritual Brahmanic*. Dalam analisisnya tentang ritual-ritual yang diselenggarakan di pura ini,

disesuaikan dengan pemikiran *Frits Staal*, dengan mengembangkan struktur analisis tiga bagian, yakni *hierarki elaborasi ritual, idiom ritual dan tujuan ritual.* Yang pertama merupakan analisis formal tentang fondasi atau elemen-elemen ritual, yang menunjukan cara bagaimana semua ritual disesuaikan kedalam ritual yang lebih besar dengan menembah dan elaborasi. Dengan *idiom ritual* dimaksudkan urutan kata kata dan tindakan ritual yang bersama sama membentuk suatu ritual, dan yang mendasari ritual seberapa pun besarnya tingkat elaborasi ritual yang dilaksanakan. Sedangkan mengenai tujuan dari ritual, dengan mengamati perputaran kalender dan mitologi yang berhubungan, serta fitur-fitur ritual tambahan yang memberikan makna terhadap ritual tersebut.

Upacara Panca Balikrama di Pura Besakih sebagai sebuah upacara penyucian besar, di mana struktur hirarkhi elaborasi ritual, organisasi pura, dan otoritas politik berkulminasi dalam upacara yang megah. Ritual ini merefleksikan status Pura Besakih sebagai pura Hindu yang paling utama baik di Bali maupun di Indonesia.

Berbicara tentang keberadaan Pura Besakih dan upacara Panca Balikrama, tidak bisa dilepaskan dengan sumber-sumber naskah dan

sejarah. Satu naskah penting yang memberikan penjelasan tentang pura dan ritualnya adalah "*Raja Purana Besakih*". Teks Raja Purana Pura Besakih secara esensial merupakan kompilasi catatan pendek (*memeranda*) dan petunjuk ritual, yang dikelompokan menjadi satu karena semuanya berkaitan dengan Pura Besakih termasuk sejarahnya. (Stuardt-Fox : xiii-xix).

Ritual Panca Balikrama merupakan ritual yang dilaksanakan di Pura Besakih, menurut petunjuk Raja Purana Besakih, tidak ada yang lebih baik menggambarkan bersatunya antara hirarkhi tertinggi politik dan *religius* yang berhubungan dengan Pura Besakih selain ritual-ritual penyucian besar berkala seperti Panca Balikrama dan terutama Ekadasa Rudra. Pelaksanaannya mengacu pada petunjukyang didasarkan atas pemilihan waktu yang khusus-ketika "leher" tahun berubah (*anemu masalin tenggek*) tetapi tanpa menetapkan hari tertentu juga ditemukan dalam Raja Purana Besakih (RPI 17.29-18.1) dimana hal ini juga diikuti oleh rincian berbagai kelompok sesajen. Raja Purana mempunyai satu ungkapan tambahan berpengaruh bahwa Panca Balikrama di Besakih dimiliki oleh penguasa (*druen Dalem*), yakni penguasa bertanggungjawab untuk merayakannya. (Stuart-Fox, 2010 : 383-387). Ritual ini pernah dilaksanakan secara berulang, pada tahun 1933, tahun 1960, tahun 1978, tahun 1989, tahun 1999 dan 2009.

Selanjutnya dalam memahami Panca Balikrama secara lebih utuh dari tattwa, Ida Bagus Agastia(2009), memaparkan Panca Balikrama dalam bukunya yang berjudul "Panca Balikrama (Penjelasan Singkat), menguraikan hakikat dan tujuan Panca Balikrama, kapan saat waktu pelaksanaan, Panca Balikrama dibahas dari filosofi tattwa, Butha Yajna dan Dewa Yajna, Panca Balikrama dan Panca Brahma ,dipandang dari tattwa Panca Giri dan Pura Agung Besakih, dan Panca Balikrama, Tahun Saka dan Nyepi.

Pada dasarnya hakekat Panca Balikrama, merupakan tawur besar yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali, yaitu tepat pada Tilem

Caitra ketika tahun saka berakhir dengan 0 (nol) atau disebut *rah windhu* (tenggek windhu) seperti petunjuk lontar Ngekadasa Rudra sebagai pegangan dalam menyeleggarakan upacara tersebut. Upacara ini dilaksanakan dengan maksud dan tujuan adalah menegakan nilai-nilai kesucian dan membangun kaharmonisan jagat yang disebut jagathita, bhuta hita,sarwa prani hita.

Bila Upacara Besar (*Karya Agung*) Panca Balikrama dipandang dari tattwa Yajna, apa yang disebut Panca Mahayajna dalam kitab suci Hindu (Weda) terdiri atas, *Dewa Yajna, Baliyajna, Pitra Yajna, Brahma Yajna dan Manusa Yajna*. Yang menarik diperhatikan adalah baliyajna, tidak lain yang dimaksudkan adalah apa yang disebut sebagai bhuta yajna,persembahan kepada *panca mahabhuta* (pretiwi, apah, teja, bayu, akasa). Kitab Satapata Brahmana (II,5,6,1) menyebutkan, *ahar-ahar bhutebyo balim haret, tathaitam bhuta yajnam samapnoti* (persembahanan kepada butha berupa upakara bali disebut bhutayajna).

Apabila Panca Balikrama dipandang dari tattwa Panca Brahma, bahwa sesungguhnya upacara Panca Balikrama adalah, disamping persembahan kepada bhuta juga kepada Tuhan (Ida sanghyang Widhi) yang bermanisfestasi sebagai *Panca dewata atau Dewata Nawasanga*, dimana kekuatan kemahakuasaan beliau disebut Cadu Sakti (*Wibhu Sakti, Prabhu Sakti, jnana, Kriya Sakti)* memancar ke empat arah mata angin selanjutnya ke delapan penjuru, sehingga beliau dipuja sebaga Panca Dewata (Dewa Iswara, Brahma, Mahadewa, Wisnu, siwa), beliau dipuja sebagai dewa Nawasanga, di empat arah mata angin lagi, disebut dewa (Mahesora, Rudra, Sangkara dan Sambu) dan kemudian Sadha siwa berstana di tengah padmasana (singasana tahta teratai) sebagai penguasa Pusat alam semesta, dalam upaya mempersembahkan upacara untuk mohon kerahayuan dan keharmonisan jagat (*bhuwana Agung*) dan *bhuwana alit* (manusia).

Selanjutnya Panca Balikrama dipandang dari segi tattwa Panca Giri dan Pura Agung Besakih. Didalam mitologi dan lontar Tantu Pagelaran,

bahwa gunung diibarat sebagai kepala alam semesta, dengan demikian menurut mitologi gunung sangat disakralkan.

Menurut lontar Tantu pagelaran bahwa gunung Agung, adalah gunung sempalan gunung Mahameru di Jawa yang merupakan puncaknya, dan penyangganya adalah gunung-agung berada ditengah dan untuk memperkokoh disebutkan gunung Bromo (gunung Brahma).

Dalam kontek Bali gunung Agung merupakan gunung terbesar dan tertinggi di Bali menempati posisi tengah   Padma mandala, penyangganya adalah gunung Lempuyang (Timur), Andakasa (Selatan), gunung Batukaru di Barat, dan gunung Batur di Utara. Semua gunung ini amat disucikan oleh umat Hindu di Bali.

Pura Besakih sebagai khayangan Jagat menempati posisi dik, terletak di lereng Gunung Agung yang sangat disucikan dan disakralkan oleh masyarakat Bali. Di pura ini dilaksanakan upacara-upacara besar seperti, Upacara Ida Bhatara turun kabeh, Panca Balikrama dan Ekadasa Rudra. Sedang pura yang menemati posisi widik, seperti, pura Lempuyang, Goa lawah, Uluwatu dan puncak Mangu.

Dalam konsep *catur dala*, delapan helai (*dala*) bunga padma yang menunjuk delapan penjuru, dengan pusat di tengah di Besakih, ditengah sarinya padma didirikan *Padma Tiga* (Padma agung) sebagai linggih *(stana*) Ida Sanghyang Widhi bermanisfestasi sebagai Tri Purusa (Siwa, Sada Siwa, dan Parama Siwa). Pura Besakih menempati posisi dik, memiliki pura dengan posisi widik seperti, Pura Gelap di Timur, Pura Kiduling Kerteg di Selatan, Pura Ulun Kukul di Barat, dan Pura Batumadeg di Utara, yang selanjutnya disebut pura *Catur lokaphala* (*catur dala).* Keempat pura mendukung Pura Besakih sebagai *catur dala*, ditopang dengan pura yang berada di delapan penjuru arah mata angin, sehingga pura- pura tersebut merupakan satu kesatuan yang mencermikan delapan bunga padma, Pura Besakih dengan posisi di sarinya. Di komplek Pura Besakih inilah, tepatnya di Bencingah Agung dilaksanakan Panca Balikrama.

Dalam hubungannya dengan tahun baru saka dan hari Nyepi, dikatakan bahwa pada tanggal 21 Maret pada tahun biasa, tanggal 22 Maret tahun Kabisat (bilangan tahun habis dibagi empat), matahari tepat berada di atas garis katulistiwa, garis tengah bumi. Tanggal 22 Maret 79 ditetapkan oleh raja Kaniskha sebagai tahun Saka, atau tanggal 1 bulan 1 dan tahun 1. Sehari sebelumnya yaitu tanggal 21 Maret tahun 79 terjadi pristiwa alam yang sangat penting gerhana matahari total, dimana matahari, bulan, dan bumi berada dalam satu garis lurus. Oleh karena itu gerhana matahari (*Surya graha*) jatuh pada tilem (bulan mati), dan gerhana bulan *(Candra graha*) jatuh pada hari purnama. Rumusan penentuan Purnama Tilem, didasarkan sistem kalender, yang disebut istilah "Pangalantaka" (*Pengalihan Purnama-Tilem*).

Di Indonesia didasarkan atas penggabungan sistem,yakni sistem tahun surya, candra dan wuku. Pada saat surya tegak diatas katulistiwa disebut *daksinayana*, bila diutara katulistiwa disebut *utarayana*, adalah saat yang tepat untuk melaksanakan upacara penyucian bhuwana, dan pemujaan kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

Dalam kaitannya dengan Panca Balikrama yang dilakukan pada tilem kesanga, sistem pengalantaka jadi dasarnya. Mengapa demikian ketepatan penetapan waktu, mendudukan benda-benda bersinar sebagai benda memberi pengaruh pada kehidupan alam semesta (*bhuwana Agung*) dan manusia (*bhuwana alit*) serta kehidupan sarwa prani. Sehari setelah tawur adalah tahun baru Saka, dilaksanakan brata penyepian, dengan melaksanakan ajaran agama, tapa, brata, yoga dan samadi memasuki alam suci dan sempurna *(Sunya*).

Dalam melihat Pura Besakih sebagai Khayangan Jagat, Ida Bagus Rata dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Pura Besakih sebagai Kahyangan Jagat dipandang dari Arkeologi sangat unik, dimana kondisi struktur fisik pura berundak - undak yang dari dulu telah mengalami perubahan, dengan adanya beberapa restorasi oleh prakarsa penyungsung pura.

Menurut analisisnya bahwa dipilihnya letak pura, karena pertimbangan kesucian, kenyamanan keamanan dan tata guna tanah, sebagai kawasan kesucian, hutan lindung, pertanian dan pemukiman. Sebelum masuknya Hindu, pura ini sebagai persembahyangan untuk leluhur, dilihat dari bentuk punden- punden yang berundak, bercirikan tradisi Megalitik pada zaman batu, sebagai cermin kebudayaan Megalitik dan Hindu.

Berdasarkan atas prasasti Penataran Pura Besakih A, ditetapkan Besakih sebagai Kahyangan Jagat oleh Dalem Ketut Ngelesir pada masa pemerintah beliau 1380-1460 Masehi, terbukti Dalem(raja) memerintahkan para Hupapati, dan Adi Pati dan seluruh penduduk Bali agar memuja Bhatara di Pura Besakih secara bersama dengan tujuan sebagai penyatuan umat Hindu Bali. *Padma Tiga* adalah pelinggih pemujaan Ida Sanghyang Widhi sebagai *Tri Murti* atau Tri Siwa sesuai ajaran *Siwa Siddhanta*. Pura Besakih dihubungkan dengan peninggalan dari akhir zaman Majapahit, dipandang dari arkeologi dengan mengidentifikasi gejala budaya dan mendeskripsikanya dalam dimensi waktu dan ruang.

Panca Bali krama adalah upacara besar yang melibatkan masyarakat luas, dan memberikan ekses positip bagi kehidupan masyarakat di Pura Besakih bagaimana mengelolanya dari aspek manajemen.

Kehidupan sosial-ekonomi paling tidak tersentuh, baik langsung maupun secara tidak langsung. Apakah aktivitas Karya Agung Panca Balikrama dapat memberi implikasi terhadap kehidupan sosial ekonomi. Hal ini akan didekati dengan model penelitian yang dilaksanakan Lembaga Penelitian Semeru, yaitu Sulawesi *Agriculture Area Development Project* (*SAADP*) adalah sebuah proyek bersifat ekonomi-komersial yang bertujuan mengurangi kemiskinan di Provinsi Sulawesi, yang dibiayai Bank dunia. Evaluasinya bertujuan menilai dampak sosial-ekonomi SAADP, dimana Dampak sosial-ekonomi antara lain

dilihat dari perubahan beberapa indikator output dan outcome yang berhubungan dengan sosial-ekonomi masyarakat seperti : Perubahan sikap perilaku berusaha, pendapatan, perubahan pengelolaan usaha, kondisi fasilitas , dan kepemilikan aset .

3.2 Konsep

1. Karya Agung Panca Balikrama di Pura Besakih

Panca Balikrama yang dipandang sebagai titik kajian adalah, yang dilaksanakan di Pura Besakih, di Desa Besakih, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem Provinsi Bali, pada tanggal 25 Maret 2009 pada tilem sasih kesanga, dengan tingkatan besar (*Uttamaning Utama*) , baik dilihat dari upacara, upakara, dan biaya yang dikeluarkan serta, keterlibatan unsur dan elemen masyarakat luas, serta tujuan yang ingin dicapai kesejagatan (*global*), sehingga disebut Karya Agung *(The Best Ritual).*

Panca Balikrama adalah :

Yajna dalam bentuk Tawur agung, yang dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (*Sang Hyang Widhi*) dalam manisfestasinya sebagai dewa dan butha, untuk memohon kerahayuan jagat (alam semesta dan isinya). Hal ini dilihat dari petunjuk : "Lontar Indik Ngekadasa Rudra "seperti apa yang yang disampaikan Agastia (2009: 2-9) :

> Disuratkan sbb : Tekaning windhuatus ngaran windhu turas, ageng prawesa pagentosing jagat, kangge tawur jagate ring Bali, ngadasa tahun amanca Balikrama, ring Besakih, puput Pancabalikrama ping dasa mawasta windhu turas, wawu Ngekadasarudra rah windhu tenggek windhu. (Ketika tahun Saka berakhir dengan dua windhu (00) disebut windhu turas, besar sekali terjadinya perubahan alam (*jagat*), maka saat itu dipakai atau dipilih untuk melaksanakan tawur – jagat di Bali, setiap sepuluh

tahun disebut Panca Balikrama (Panca Walikrama) di Besakih. (Agastia, 2009 : 2-3).

Selanjutnya dijelaskan dalam Panca Balikrama adalah Bhutha Yajna dan Dewa Yajna, dalam kitab –kita suci Hindu atau weda (*lih.Die Religionen Indies I, Veda und alterer Hinduismus, Kohlhamer, 1960*) terdiri atas dewa yajna,Bali yajna, pitra yajna, Brahma Yajna dan manusya yajna. Yang menarik perhatian kita adalah Bali yajna, tidak lain yang dimaksud adalah apa yang disebut bhuta yajna, persembahan kepada panca mahabhuta (*pretiwi, apah, teja, bayu, akasa*). Lima unsur Bhuta sebagai perwujudan dari Acetana (*Pradana*) mendapat perhatian penting dalam pemikiran Hindu, yang membentuk *bhuwana agung* (alam semesta) dan *bhuwana alit* (manusia). (Agastia, 2009: 6-9)

Jadi Panca Balikrama adalah upacara untuk Butha Yajna dan dewa yajna, dalam menyomya unsur *Panca Maha butha* (pretiwi, apah, teja, bayu, akasa), kembali dalam perwujudan dewa, atau dari bhuta hita menjadi dewa hita.

Pura Besakih

Pura Besakih adalah tempat suci umat Hindu untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) , Dewa serta leluhur umat Hindu, yang lokasinya berada di lereng gunung Agung di Desa Besakih Kabupaten Karangasem Provinsi Bali.

2. Implikasi

Kata Implikasi dalam bahasa Inggris, Implication yang artinya ”Kesimpulan ” (Wojowasito, 2007 : 81). Sedangkan di

dalam kamus lengkap bahasa Indonesia kata, Implikasi (kb) yang maksudnya., yang termasuk, keadaan terlibat, keterlibatan; tindakan ikut campur, sebagai kata kerja (kk) berimplikasi maksudnya, mempunyai hubungan keterlibatan. (Yuniar, 2010 : 251).

Berdasarkan atas hal tersebut maka, pengertian Implikasi dalam penelitian ini adalah ”hubungan keterlibatan” dimana dimaksudkan bahwa Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Besakih, mempunyai hubungan keterlibatan dengan adanya pelaksanaan Karya Agung Panca Balikrama di Pura Besakih.

3. Kehidupan Sosial-Ekonomi

Pengertian Sosial-Ekonomi dalam buku ini mengacu pada apa yang disampaikan Rahardja (2008), dan Proyek Penelitian Bank Dunia.

Menurut Rahardja (2008) bahwa Perekonomian yang didalamnya individu-individu keluarga-keluarga memiliki kesaling-tergantungan disebut sosial ekonomi (Social economy). (Rahardja, 2008 : 464)

Untuk melihat aspek sosial-ekonomi, maka digunakan indikator perubahan beberapa indikator dengan menggunakan model Bank Dunia.

> Mengacu Model proyek penelitian Bank Dunia tentang ”evaluasi Dampak sosial-ekonomi proyek SAADP (Sulawesi Agricultural Area Development Project) : Pelajaran dari program kredit Mikro di Indonesia. Dampak sosial-ekonomi dilihat dari perubahan beberapa indikator output dan outcome yang berhubungan dengan kondisi ekonomi masyarakat. Berbagai indikator perubahan tersebut, meliputi : Perubahan pengelolaan usaha, pendapatan, prilaku berusaha, kondisi fasilitas, kepemilikan asset. Hal ini mengacu pada Model proyek penelitian Bank Dunia, (SMERU, 2004 : 79)

Perubahan pengelolaan usaha, dilihat dari indikator perubahan manajemen usaha dengan melaksanakan fungsi planning, organizing,

actuating dan controlling (POAC). Pendapatan meliputi penerimaan yang diterima dari hasil penjualan barang dan jasa . Perilaku berusaha meliputi sikap menghadapi pasar, meliputi perubahan yang dilakukan masyarakat dari produk oriented ke market oriented. Sedangkan kondisi fasilitas , indikatornya dapat dilihat adalah salah satunya , perubahan fisik dari semi permanen ke lebih permanen, dari kebersihan dan kenyamanan ruang. Dari kepemilikan asset, cendrung mempertahankan, karena dapat disewakan, dengan demikian, yang dimaksudkan dengan kehidupan Sosial-Ekonomi masyarakat adalah, berbagai perubahan yang terjadi pada aspek Sosial-ekonomi masyarakat Besakih dalam upaya memenuhi kebutuhan akan hidup untuk menunjang kehidupan masyarakat.

3.3. Beberapa Landasan Teoritis

Beberapa landasan teori yang digunakan sebagai penedekatan dalam tulisan ini :

1. Teori Fungsionalisme Struktural

Dalam sosiologi terdapat berbagai logika teori (pendekatan) yang dikembangkan untuk memahami berbagai fenomena sosial keagamaan. Diantara pendekatan itu ada yang sering dipergunakan ialah :

(a) fungsionalisme Struktural , (b) pertukaran, (c) Interaksionalisme simbolik konflik, (d) teori penyadaran, (f) ketergantungan. (Maman Kh, dkk, 2006:128). Dalam penelitian ini dipergunakan teori fungsionalisme Struktural.

Teori fungsionalisme Struktural dengan bangun teorinya secara umum adalah : memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Pada dasarnya masyarakat merupakan

sebuah sistem, dimana dalam masyarakat terdapat elemen-elemen atau institusi seperti institusi Ekonomi, politik, Hukum, Agama, pendidikan, keluarga, kebudayaan, adat istiadat, dll, dimana masing - masing sistem ini memiliki fungsi**.**

Teori ini menekankan institusi pada fungsi dan posisi dalam struktur, bukan perindividu.

Fungsionalisme sebagai salah satu pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian disertasi ini, telah dikembangkan oleh Emile Durkheim, dengan salah satu pemikirannya adalah : fakta sosial atau realisasi sosial akan membentuk perilaku individu. (Maman Kh, dkk, 2006 : 128)

Kemudian Max Weber, menganalisis pengaruh agama Protestan terhadap prilaku ekonomi, khususnya dalam mendorong tumbuhnya kapitalisme. selain itu, ritus keagamaan dipahami sebagai pranata sosial yang dipelihara oleh para pemeluk dalam sebuah komunitas sosial.

Kemudian Talcott Parsons sebagai salah satu tokoh fungsional menekankan pada keserasian, keteraturan dan keseimbangan dalam sebuah sistem sosial. Menurutnya dalam suatu sistem sosial, terdapat nilai nilai dan norma yang menjadi patokan dan rujukan tingkah laku bagi setiap komunitas. Nilai-nilai disepakati bersama. Dengan adanya nilai-nilai yang menjadi patokan bersama, maka dalam masyrakat akan terjadi keteraturan. Nilai tersebut harus senantiasa dipertahankan agar masyarakat tetap berada dalam keteraturan dan keserasian. Dengan demikian fungsionalime Parsons menghendaki agar individu memelihara nilai- nilai bersama. (Maman Kh,dkk, 2006 : 129)

Dalam menjaga keseimbangan, keteraturan masyarakat, mempertahankan keserasian, selanjutnya Parsons mengembangkan teori ini dengan konsep AGIL terdiri : (Raho, 2007 : 54)

1). A : adaptasi (*Adaptation*) : Supaya masyarakat bisa bertahan dia harus mempu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya.

2). G : Goal (*Goal attainment*) Pencapaian Tujuan : sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu.

3). I : Integrasi (*Integration*) : Masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal .

4). L : Latency (*Pattern Maintenance*) atau pemeliharaan pola pola yang sudah ada : Setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan memperbaharui baik motivasi individu maupun pola pola budaya, relegi yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu.

Demi kelangsungan hidupnya maka masyarakat harus melaksanakan fungsi-fungsi tersebut.

Kemudian Robert K. Merton mengembangkan teori fungsional Parsons. Menurutnya, bila masyarakat merasa puas dengan nilai-nilai yang ada, masyarakat akan menghargai. Nilai yang menjadi patokan bersama merupakan faktor yang dapat mendorong integrasi sosial. Karena itu Merton berpendapat pentingnya nilai dan norma.

Dalam melihat struktur perilaku ekonomi, Merton mengatakan, bahwa beberapa gejala sosial keagamaan dapat dijelaskan dengan pendekatan fungsional. Perilaku ekonomi yang terdapat dalam sebuah komunitas dapat dijelaskan dengan faktor agama. Nilai nilai agama yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas merupakan pranata sosial yang akan berpengaruh terhadap realitas dan perilaku ekonomi. Dari sisi lain muncul

> pertanyaan sejauh mana prilaku ekonomi sebuah komunitas dipengaruhi oleh ketaatan beragama. Atau dengan kata lain apakah aktivitas keagamaan berimplikasi terhadap kehidupan sosial –ekonomi suatu masyarakat. (Maman Kh, 2006 : 130)

Selanjutnya Merton mengembangkan teorinya untuk menganalisis nilai-nilai yang bisa dikembangkan menjadi pegangan bersama, untuk mengindari terjadinya disintegrasi sosial dalam suatu masyarakat, baik pada tataran mikro maupun tataran makro.

Dalam istilah Merton disebut ”*perekat Sosial*”. Teori ini dipakai dasar untuk menjawab pertanyaan yaitu Mengapa Karya Agung Panca Bali Krama dilaksanakan secara berkesinambungan dan bagaimana implikasinya terhadap kehidupan sosial- ekonomi masyarakat.

2. Teori Manajemen

1). Pengertian Manajemen

Pelaksanaan suatu kegiatan dalam organisasi sosial, tentu memiliki sasaran dan tujuan yang akan dicapai. Sasaran dan tujuan yang ditetapkan akan dapat dicapai, dengan menggunakan tenaga manusia, dan sumber lainnya. Untuk mencapai hal ini diperlukan pengelolaan (*management*), agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Para ahli seperti, Mannulang, R.Terry, Soewarno, dan John F.Mee, Saragih, memberikan pengertian manajemen sebagai berikut :

> Manajemen itu adalah : (1) suatu proses, (2) sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas, (3) sebagai suatu seni (*art*) dan sebagai ilmu. (Mannulang, 2001: 2)

Selanjutnya George R.Terry, (1961) dalam bukunya *Principles of Management* ”menyatakan bahwa manajemen sebagai berikut :

Management is a distinct process consisting of planning, organizing, Actuating, and controlling, utiliting in each both science and art, and followed in order to accomplish predetermined objectives.

(Manajemen adalah suatu proses yang membeda-bedakan atas : perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pelaksanaan dan pengawasan, dengan memanfaatkan baik ilmu dan seni, agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya). (Soewarno, 1980 : 20)

Menurut John F.Mee, Management is art of securing maximum result with minimum of effort so as to secure maximum prosperity and happeness for both employ and give the public the best possible service. (Manajemen adalah seni untuk mencapai hasil yang maksimal dengan usaha yang minimal demikian pula mencapai kesejatraan dan kebahagiaan maksimal baik bagi pimpinan maupun para pekerja serta memberikan pelayanan yang sebaik mungkin kepada Masyarakat). (Saragih, 1982)

Dalam mencapai tujuan manajemen dipergunakan, *man, money, matrial*, *machine, methode dan market*. (Saragih, 1982)

Berdasarkan pengertian dari beberapa konsep dan teori manajemen tersebut, dapat dikatakan, bahwa di dalam ruang lingkup manajemen, sesungguhnya : ada tujuan yang ingin dicapai dari suatu aktivitas, ada proses memimpin, ada cara memanage, ada orang-orang, ada ilmu dan seni, ada sarana yang terdiri dari uang (*money*), bahan (*matrial*), alat (*machine*), dan metoda (*methode*), dan pasar (*market*), serta memberi pelayanan kepada masyarakat di dalam mencapai kesejatraan masyarakat.

2). Manajemen Dalam Perspektif Hindu

Manajemen dalam perspektif Hindu dikemukan Gorda, (1996) seperti dikutip Suaspanya (2005 : 36), menguraikan bahwa menajemen dalam perspetif Hindu dapat dikaji dari nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat suci Hindu.

Tujuan hidup manusia adalah mencapai kebahagiaan duniawi dan sorgawi atau moksa. Dalam mencapai hal ini diperlukan dasar pondasi yang kuat yaitu *Dharma* (Moral, Etika dan spiritual keagamaan), tanpa itu kehidupan manusia penuh dengan kebrutalan.

Dalam mencapai tujuan tersebut , pada kehidupan masyarakat Bali tidak dapat dilepaskan dari nilai budayanya. Lebih jauh nilai budaya masyarakat Bali, mengandung makna nilai nilai budaya dan ajaran suci *Tattwam Asi, Trikaya Parisuda,Yama Brata, Niyama Brata* yang menjadi kesatuan dan melekat pada kehidupannya..

Manajemen Hindu berorientasi pada *Prajaniti* (Tuhan), *Praja* (Sumber Daya Manusia) dan *Kamandhuk* (Sumber daya alam), digunakan secara harmoni dalam memenuhi keinginan manusia seperti dharma (*kebenaran*), artha (*kekayaan*), dan kama (*keinginan nafsu*), untuk mencapai tujuan kehidupan sepiritual moksa (*pembebasan*). Untuk memproleh dan mencapai hal tersebut, agar sesuai dengan prinsip agama Hindu maka, kitab suci Hindu seperti Rig Weda, Bhagavad-gita, dan Sarasamuccaya menyatakan dalam sloka masing - masing.

Sloka Rig.Weda I.41.6 berbunyi :

Sa Ratnam Martyo Vasu
Visvam Tokam Uta Tmana
Accha Gacchaty Astrtah.

Yang artinya :
Orang bajik tak akan pernah menaklukan.

Dengan mudah ia dapat memproleh harta
benda dunia. Ia juga dihadiahi
dengan keturunan seperti dirinya.

Selanjutnya dalam Bhagavad-Gita III.10 berbunyi :

Saha-yajnah prajah srsta purovaca prajapatih anena
prasavisyadhvam esa vo 'stv ista-kama-dhuk

Yang maksudnya, pada awal ciptaan, penguasa semua mahluk mengirim generasi generasi manusia dan dewa, beserta korban-korban suci untuk visnu dan memberkahi mereka dengan bersabda : Berbahagialah engkau dengan yajna (korban suci) ini sebab pelaksanaannya akan menganugerahkan segala sesuatu yang dapat diinginkan untuk hidup secara bahagia dan mencapai pembebasan.

Sloka Sarassamuccaya 268, berbunyi :
dharmaccarthacca kamacca tritayam jivite phalam,
etat trayamavaptavyamadharmaparivarjitam.
Telu kta phalaning urip ngaranya, awaknya telu,
dharma,artha, kama, nahan awaknya teluhaywe takaslatan
adharma.
maksudnya :
Tigalah yang merupakan pahala hidup ini, wujudnya yang
tiga itu, yaitu dharma, artha, kama, itulah perwujudan
ketiga itu, jangalah yang tiga ini dicemari adharma.

Sarassamuscaya, 270 /271 berbunyi :
yanna dharmaya narthaya na kamaya na cantaye
vyartham tajjanminam janma maranayaiva kevalam.

sloka 271 :

arthamstyajata patresubhajadhvam kamajan gunan,...

Ikang wwang tan paniddhaken dharma , artha , kama , moksah, hemana hanahana aparthaka huripnya, ngaranikan mangkana , umingu cariranya panganening mrtyu ika . Matangnyang tinggalakena ikang artha ,dana kena ri sang patra.

yang maksudnya : Orang yang tidak berhasil melakukan dharma,artha dan kama dan moksah, sayang benar ia ada, tetapi tiada berguna hidupnya orang demikian dinamai orang yang hanya mementingkan memelihara wadagnya, yang kemudian dicaplok oleh maut. oleh karena itu tinggalkan artha itu, sedekahkan kepada sang patra (orang yang patut diberi sedekah).

Dalam mencapai tujuan tersebut maka, nilai nilai kehidupan masyarakat Bali yang yang mengandung ajaran suci tersebut menjadi landasan dalam memanage setiap langkah pelaksanaan kehidupan tersebut.

3). **Manajemen Klasik**

Dalam kamus bahasa Inggris, *Classic*/klasik berati sama dengan tua, atau kuno. Klasik indentik dengan tradisi atau *tradition* (bhs.Inggris), artinya adat istiadat. *Traditional* (bhs Inggris) sama menurut adat, turun temurun. (Wojowasito dan Poerwadarminta, 2007 : 25, 241). Manajemen klasik atau Manajemen tradisional sama dengan manajemen berdasarkan tradisi. adalah setiap proses kegiatan pengelolaan dilakukan menurut tradisi yang dilaksanakan secara turun menurun didalam mencapai tujuan disuatu tempat tertentu (wilayah).

Ciri-ciri manajemen tradisional seperti : 1) cara melakukan tidak rumit simpel, 2) menggunakan alat sederhana, 3) dan model

pelaksanaan sangat simpel, 4) proses pelaksanaan dilakukan secara turun temurun menurut adat kebiasaan, 5) target tujuan nya minim, tidak berlebihan apa adanya sesuai kemampuan. Kiranya itu model ciri-ciri yang dimiliki manajemen klasik atau tradisional dahulu kala. Prinsip prinsip dasar yang dijadikan landasan dalam pelaksanaan manajemen tersebut adalah ajaran agama Hindu, seperti *Trikaya parisuda, Satya* (kebenaran), Susila (Etika), Dana (sedekah), seperti yang disebutkan dalam Sarasamuccaya 73-78, 128-135, 156-167.

Mentaati ajaran *karmapala* (hasil perbuatan) dan ajaran karma yoga, yaitu bhakti pada Tuhan Yang Maha Kuasa (*Ida Sanghyang Widhi*) menjadi ciri khas manajemen tradisional dalam melakukan tugas kewajiban. Ini tersirat dalam Bhagavad-gita, sloka III.8 dan sloka III.9 dan sloka III.30 tentang kewajiban untuk bekerja dan berkarma.

Sloka Bhagavadgita , III.8 berbunyi :

niyatam kuru karma tvam karma jyayo hy akarmanah sarira-yatrapi ca tena prasiddhyed akarmanah

Yang artinya sebagai berikut :

Lakukan tugas kewajibanmu yang telah ditetapkan, sebab melakukan hal demikian lebih baik daripada tidak bekerja.Seseorang bahkan tidak dapat memelihara badan jasmaninya tanpa bekerja.

Bhagavad-gita, sloka III.9 berbunyi :

yajnarthat karmano ' nyatra lako' yam karma bandhanah tad-artham karma kaunteya mukta-sangah samacara

Yang artinya sebagai berikut :

Pekerjaan yang dilakukan sebagai korban suci untuk visnu harus dilakukan. Kalau tidak, pekerjaan mengakibatkan ikatan di dunia material ini. Karena itu, lakukanlah tugas kewajibanmu yang telah ditetapkan guna memuaskan Beliau, wahai putera kunti. Dengan cara demikian engkau akan selalu tetap bebas dari ikatan.

Berkaitan dengan hukum karmaphala seperti tersebut didalam Bhagavad-gita III.23 dan 24 sebagai :

Yadi hyaham na warteyam
jatu karmany atandritah
Mama warimanuwartante
Manusyah partha sarwasah

Bhagavadgita III.23

Utsideyur ime loka na
Kuryam karma ced aham
Sankarsya ca karta syam
Upahanyam imah prajah

Bhagavadgita III.24

Dari sloka tersebut kurang lebih, memberikan makna dan arti, bahwa " Sebab itu aku selalu bekerja tanpa henti-hentinya.Jika orang tidak akan mengikuti jalan-KU itu dalam segala bidang apapun juga dunia ini akan hancur, jika Aku tidak bekerja, Aku jadi pencipta kekacauan ini dan memusnahkan semua manusia.

Bekerja tanpa pamerih adalah sebagai wujud bhakti kepada Tuhan dan ciptanya seperti disebut dalam Bhagavadgita III.30

Mayi sarvani karmani sannyasyaddhyatma-cetase
nirasir nirmamo bhutva yudhyasva vigata-jvarah

Artinya kurang lebih, (oh Arjuna), karena itu dengan menyerahkan segala pekerjaanmu kepada-KU, dengan pengetahuan sepenuhnya tentang-KU, bebas dari keinginan untuk keuntungan, tanpa tuntunan hak milik, dan bebas dari sifat malas, bertempurlah.

Dalam hal mencari artha, tersirat dalam weda smrti pada Manava dharmsastra IV.3 tentang mencari nafkah untuk kehidupan, tidak menyusahkan orang lain atau tidak tercela.
Dalam Menava Dharmasastra IV.3 disebutkan :
yatramatra prasiddhyartham
svaih karmabhir agarhitaih
aklesena sariyasya
kurvita dhanasamcayam.
Yang artinya :
Untuk tujuan mendapatkan sekedar nafkah guna menunjang hidupnya, hendaknya ia mengumpulkan keperluannya dengan menjalankan usaha yang tidak tercela sesuai dengan swakarmanya tanpa membuat dirinya terlalu payah tidak menentu.

3. Teori Biaya dan Teori Sumber dan Penggunaan Dana

1). Teori Biaya

Secara ekonomis, setiap dilaksanakan suatu aktivitas atau kegiatan akan memerlukan pengorbanan nilai ekonomis (*asset*). Pengorbanan nilai ekonomis tersebut, bisa dalam bentuk, waktu, tenaga, matrial, maupun uang atau dana. Nilai ekonomi yang

dikorbankan untuk tujuan aktivitas, atau mendapatkan sesuatu itulah disebut dengan biaya.

Biaya suatu aktivitas dapat dihitung, secara matematis. Secara prinsip biaya yang dikeluarkan untuk suatu aktivitas adalah biaya yang melekat atau terkait dengan adanya aktivitas. Besar kecilnya suatu biaya suatu aktivitas, akan tergantung pada besar kecilnya suatu aktivitas/kegiatan. Secara umum, makin besar kegiatan suatu aktivitas makin besar biaya yang dikeluarkan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan tersebut. Demikian sebaliknya semakin kecil kegiatan aktivitas, maka biaya yang dikeluarkan semakin kecil.

Dalam penentuan besarnya biaya digunakan teori *Cost Accounting* (Matz & Ussry).

Secara konsep Cost menurut Matz & Ussry, *Cost is foregoing, measured in monetry terms, incurred or potentially to be incurred to achieve a specific objective*. (Matz, Ussry, 1976 : 41)

Selanjutnya Menurut Board Accounting *Principles for Business Enterprises*, menyatakan, *Cost is defined as, An Exchange price, a foregoing, a sacrifice made to secure benefit*. (Matz, Ussry,1976 : 42)

Supriyono, menyatakan bahwa biaya (*Expenses)* adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memproleh penghasilan (*revenue*) dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilkan. (Supriyono, 1999 : 16)

Teori *Cost Accounting (Akuntansi Biaya)*, memberikan diskripsi bagaimana menghitung biaya biaya yang terjadi, baik secara biaya perunit (*Uni Cost*) maupun biaya keseluruhan (*Total Cost*) dalam suatu aktivitas.

Total Cost sering diperhitungkan dengan menjumlahkan unsur-unsur biaya yang terkait dengan aktivitas yang dibiayai. Secara

umum teori ini menguraikan, semakin besar kegiatan semakin besar biaya total atau sebaliknya semakin kecil aktivitas semakin kecil biaya. Di zaman sekarang hampir semua diukur dengan uang. Biaya yang diperlukan dalam melakukan yadnya, makin lama semakin besar jumlah biaya dikeluarkan, karena harga bahan bahan upacara semakin mahal ketika ada upacara.

Mempertimbangkan nilai suatu biaya untuk suatu kegiatan amatlah penting. Pengambilan kebijakan yang mengkaitkan biaya dengan yadnya perlu dilakukan, agar tidak terjadi pemborosan.

Biaya dapat digolongkan sesuai dengan objek atau pusat biaya yang dibiayai. Penggolongan biaya atas dasar objek, dapat dibagi menjadi : 1) Biaya langsung (*direct cost*), 2) Biaya Tidak langsung (*indirect cost*). (Supriyono, 1999:31)

> Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang terjadi atau manfaatnya dapat diidentifikasikan kepada obyek atau pusat biaya tertentu. Sedangkan biaya tidak langsung(*indirect cost*) adalah : biaya yang terjadi atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada obyek atau pusat biaya tertentu, atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa obyek atau pusat biaya.

Biaya langsung, terdiri dari biaya material dan upah/biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan biaya tidak langsung adalah selain biaya langsung, yang disebut dengan biaya *over head.*

2). Teori Sumber dan Penggunaan Dana

Teori ini sering disebut dengan "*Statement of sources and application of fund* (laporan sumber dan penggunaan dana). (Riyanto, 1981: 279).

Teori ini menekankan bahwa, dengan cara bagaimana dana yang terbatas dapat digunakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Teori ini memfokuskan analisis pada jawaban-

jawaban atas pertanyaan awal, berapa besarnya biaya, berapa biaya diperlukan dalam membiayai aktivitas, kemudian bagaimana dan dari mana dana diperoleh.

Tujuan teori sumber dan penggunaan dana adalah : (1) agar asal –usul dana dapat diketahui, dan dana dapat digunakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang diinginkan. (2) secara praktis, masyarakat mulai melihat pentingnya nilai uang dimasa depan dari apa yang dilaksanakan, (3) memudahkan melihat pos-pos pengeluaran yang tidak efisien dan atau sebaliknya.

Dana dalam pengertian ini ádalah dana dalam pengertian sempit yaitu "Kas" (*Cash*) dalam arti luas "Modal kerja "(*Working capital*).

Dalam analisis ini, yang disebut sebagai sumber dana, adalah setiap penambahan kas, sedangkan sebagai penggunaan dana adalah setiap pembayaran transaksi yang dapat mengurangi kas. Sumber dan penggunaan dana dapat dianalisis dari beberapa aspek yang sesuai dengan aktivitas yang dilakukan.

Dalam rangka mengendalikan dana yang digunakan, dapat diterapkan budget (anggaran). Budget merupakan bentuk rencana keuangan, sebagai alat manajemen untuk perencanaan maupun pengendalian.

R.Soemita, menyatakan bahwa budget adalah suatu usaha yang terus menerus untuk memerinci apa yang harus dilakukan untuk dapat menyelesaikan pekerjaan dengan cara yang sebaik mungkin. "Budget dapat memberikan pedoman yang berharga, baik kepada para pelaksana tingkat tinggi maupun tingkat menengah.

Budget kas menunjukkan jumlah uang yang dibutuhkan, sesuai dengan waktu yang dibutuhkan. (Soemita, 1981 : 104-107)

Lebih jauh tentang budget Kas seperti disampaikan Lukman Syamsuddin, budget kas adalah suatu alat yang dapat

dipergunakan oleh manajer keuangan untuk meramalkan atau memperkirakan kebutuhan-kebutuhan dana jangka pendek dan untuk mengetahui kelebihan/kekurangan uang kas selama periode budget. (Syamsuddin, 2009:132)

Teori ini dipakai untuk melengkapi teori manajemen, dalam mengenalisis berapa besarnya biaya Karya Agung Panca Balikrama, dari mana sumber dana diperoleh dan bagaimana pengelolaan dana tersebut .

4. Teori Perilaku

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu usaha antara lain faktor manusia, modal, mesin (peralatan), material, metode. Diantara faktor tersebut manusia merupakan faktor sentral, karena manusialah sebagai penggerak dari faktor lainnya. Manusia memiliki jiwa, naluri, kemampuan pengetahuan enterprenerur, sikap prilaku. Keberhasilan suatu usaha dominan ditentukan oleh faktor manusia.

Sebagai pelaku usaha, manusia memegang kendali dari usahanya. Maju mundurnya usaha mereka ditentukan dan tergantung dari bagaimana sikap mereka dalam berusaha, apakah mereka dapat menangkap peluang yang ada, apakah mereka dapat bersaing, apakah mereka mampu mengelola usahanya sekaligus mampu mengembangkannya. Banyak faktor yang dapat mendorong, menopang suatu usaha yang dilakukan.

Sikap perilaku berusaha dimiliki oleh setiap orang; masalahnya apakah seseorang mampu mengelola dan mengembangkan sikap tersebut, tergantung pada setiap individu masing - masing. Perilaku (kb) berarti tingkah laku,tanggapan seseorang terhadap lingkungan. (Yuniar:473).

Sikap perilaku berusaha yang dimiliki setiap orang antara lain seperti, Jujur, berpikir, berkata dan berbuat yang benar, pintar membaca peluang, memiliki pengetahuan yang memadai,memiliki naluri bisnis secara ekonomis.

Dalam ajaran Hindu, *Tri Kaya Parisuda* menjadi salah satu dasar yang membentuk , prilaku seseorang. Tri Kaya Parisuda berasal dari kata ”tri ”yang berarti Tiga, dan kata ”Kaya” berarti perilaku atau perbuatan, dan Parisuda ” yang berarti baik, bersih, suci atau disucikan. Dengan demikian Tri kaya parisuda berarti tiga perilaku manusia dalam membentuk pikiran, perkataan dan perbuatan yang harus disucikan.(Mudera,1992 :65). Inilah yang patut dijaga setiap pelaku usaha. Aktivitas-aktivitas ekonomi dapat memberikan implikasi terhadap sikap perilaku berusaha suatu masyarakat.

5. Teori-teori Agama Dalam Kaitan Dengan Ekonomi

Dalam kehidupan masyarakat, agama dengan ekonomi memiliki hubungan saling berkaitan dan dari beberapa pendapat menyatakan keduanya dapat saling mempengaruhi. Bagaimana dan sejauh mana komponen terebut memiliki keterlibatan dan keterhubungan, akan sangat tergantung pada aktivitas yang dilakukan masyarakat. Seperti apa yang dikemukakan, Bourdieu, Karl Marx, dan Max Weber, Clifford Geertz sebagai berikut :

Dalam buku *The Logic of Practice* Pierre Bourdieu (1990), (dalam Ardi,W,2010:38), dalam kaitan dengan konsep modal merupakan kasanah ilmu ekonomi yang dipakai, karena konsep tersebut memiliki beberapa ciri yang mampu menjelaskan hubungan kekuasaan terakumulasi melalui investasi, bisa diberikan orang lain melalui warisan, dan dapat memberikan keuntungan sesuai dengan kesempatan yang dimiliki pemiliknya. dan olehnya apa yang disebut sebagai modal yang dikelompokan menjadi empat yaitu : modal

ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Dalam kaitan dengan agama dengan ekonomi Karl Marx :

> Sudah diketahui bahwa agama telah menjadi bagian integral dari kebudayaan manusia selama beribu ribu tahun, tetapi baru dalam dua abad terakhir agama dapat dijelaskan melalui analisis kritis dan ilmiah.
>
> Pertanyaan kapan agama mulai mucul, apa motifnya, apa rasional irasional, apakah agama mampu memenuhi kebutuhan individu atau kebutuhan sosial, mengapa agama begitu universal dan kuatnya pengaruhnya dalam kehidupan manusia. Begitulah kira kira topik yang dibahas oleh pemikir pemikir terkemuka di abad modern, dari Karl Marx, E.B.Tylor dan sebagainya.

Dalam hubungan ekonomi dan agama, apapun yang dinilai tentang reduksionisme Marx, satu hal yang tak dapat diperdebatkan keterkaitan kehidupan agama dan realitas sosial dan ekonomi seperti disampaikan sebagai berikut :

Pendekatan Marx pada realitas ekonomi telah membuat mustahil memahami kehidupan agama dimanapun tanpa meneliti kaitannya yang erat dengan realitas sosial dan ekonomi.

Bahkan setelah marx meninggal, muridnya telah membawa pengertian yang besar terhadap pemahaman kita tentang hubungan antara dimensi kehidupan spritual dengan dimensi kehidupan matrial. Mereka betul betul telah melemparkan keterangan yang baru pada hubungan antara kebutuhan ekonomi,klas sosial, dan kepercayaan agama. Disamping itu mereka telah melakukan studi studi provokatif tentang hubungan antara agama dan subjek subjek imprialisme modern. Dalam hal ini apapun yang terjadi, pada rezim marsis, perspektif ekonomi matrialis dari Marx tentu akan bertahan dan terus membuahkan

hasil dimanapun para teoritisi membicarakan peran agama dalam urusan ekonomi, sosial dan politik. (Daniel.L.Pals , 2001 : 245).

Dalam kaitan antara agama dan ekonomi maka, didalam pandangan Max Weber, menyusun suatu argumen yang menarik dalam hal ini. Ia mengklaim bahwa etika Protestanlah yang menciptakan semangat kapitalisme bukan sebaliknya. Pandangan Weber yang membuat agama sebagai landasan bangunan ekonomi. Marx menduga, apalagi diluar bidang agama, dimana ide –ide dari bidang seni, sastra, moral, hukum dan politik telah mengubah atau membentuk ekonomi melalui cara-cara yang penting. (Daniel L. Pals, 2001 : 245)

Dalam hubungan implikasi yang timbul dari suatu aktivitas agama terhadap ekonomi, bisa dilihat dalam pandangan Clifford Geertz.

Dalam interpretasi budaya dan agama, Clifford Geertz dalam bukunya The Religion of Java, dalam sebuah penyelaman mendalam, tentang keterjalinan yang kompleks antar tradisi keagamaan Muslim, Hindu dan animistik penduduk asli (abangan), dia melihat agama sebagai fakta budaya saja, bukan semata-mata sebagai ekpresi kebutuhan sosial atau ketegangan ekonomi. Melalui simbol, ide, ritual dan adat istiadat kebiasaanya, Geertz menemukan adanya pengaruh agama dalam setiap pojok dan celah kehidupan jawa (Daniel. L. Pals, 2001:.413).

Selanjutnya dia menyelaskan sistem simbol adalah segala yang membawa dan menyampaikan suatu ide kepada orang**. ...** ketika dikatakan bahwa simbul-simbul ini" membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, pervasif dan tahan lama "kita dapat meringkas ini dengan mengatakan bahwa agama membuat,

merasakan sesuatu dan juga ingin melakukan sesuatu. Motivasi memiliki tujuan dan ia dibimbing oleh serangkaian nilai abadi apa yang memiliki arti bagi orang, apa yang mereka anggap baik dan benar.

Dalam point (4) dan (5) suasana hati ... unik, didalam bahasa yang sederhana, ini berarti agama menandai suatu wilayah kehidupan yang memiliki status khusus.Apa yang memisahkan agama dari sistem budaya yanng lain adalah bahwa simbolnya mengklain menempatkan kita bersentuhan dengan apa yang “betul-betul riil “dengan hal hal yang berati bagi orang lebih dari yang lain. Dan terutama di dalam ritualah orang tercengkram oleh perasaan dari realitas yang memaksa ini.

Didalam ritual “suasan hati dan motivasi “kaum beriman yang relegius bersesuaian dengan pandangan dunia mereka sedemikian rupa sehingga mereka sacara sangat kuat menguat satu sama lain.

Lebih jauh dikatakan dalam ritual ritual berati bagi dunianya, ... Pandangan duniaku mengatakan padaku bahwa aku harus merasakan hal ini, dan pada gilirannya, perasaanku mengatakanpadaku bahwa pandangan duniaku pasti benar, tak ada yang salah dengan nya.

Bila kita melihat dalam ritual, disana terjadi perpaduan simbolik antara etos dengan pandangan dunia, apa yang dilakukan dan dirasakan, orang-orang harus melakukannya etos mereka bersatu dengan gambaran mereka tentang jalan dunia yang sebenarnya. Dan ini tampak terdapat didalam salah satu upacara di Indonesia terdapat dalam pertunjukan Barong dan rangda di Bali, yang penuh dengan simbol simbol.

.... agama di Bali begitu khas, memiliki hal-hal spesifik, dimana fakta, tradisi tergabung bagaimanapun berhasil menggabungkan orang Bali, pandangan dunia dengan etos.

Dalam sebuah kesimpulan Geertz, bahwa setiap studi yang berguna tentang agama akan menuntut dua tahap operasi. Pertama-tama harus menganalisa serangkaian makna dalam simbol-simbol agama (tugas yang sangat sulit), kedua yang lebih sulit lagi sama sama penting, karena simbul berhubungan dengan dengan struktur masyarakat dan psikologi individu para anggotanya. (Daniel.L.Pals :.418).

BAB IV

DESA BESAKIH

Desa Besakih merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem Provinsi Bali, dengan luas wilayah 21,23 km2 dengan penduduk 5.408 jiwa, yang sebagaian besar beragama Hindu. Di Desa ini terdapat pura Besakih sebagai tempat dilaksanakan Panca Balikrama. Selanjutnya, akan dilihat secara geografis, demografi, kondisi sosial-ekonomi, dan kondisi masyarakatnya.

4.1. Kedudukan geografis

Secara geografis Desa Besakih , berada di Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem, didalam peta pulau Bali dan Kabupaten Karangasem nampak dalam Gambar peta 4.1.dan 4.2.

Gambar 4.1
Peta Pulau Bali

Sumber : Gambar diambil dari google.com

Gambar 4.2
Peta Desa Besakih Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem

4.2. Luas Wilayah dan Penduduk

Desa Besakih adalah salah satu desa diantara enam desa dinas, dan diantara 22 Desa adat yang berada di wilayah kecamatan Rendang kabupaten

Karangasem. Desa ini merupakan salah satu desa tua diantara desa-desa yang ada di Bali. Desa ini memiliki batas wilayah, yaitu di sébelah Timur Desa Sebudi, di sébelah Selatan Desa Menanga, di Sebelah Barat Desa Pempatan, dan di sébelah Utara ádalah Gunung Agung.

Desa ini memiliki luas wilayah 21,23 km2, berpenduduk 5.408 jiwa (2010), terdiri dari 50, 86 persen penduduk laki-laki dan 49, 14 perempuan dengan tingkat kepadatan penduduk 254 per km2. Jarak Desa ini dari kota Kecamatan 6 (enam) km.

4.3. Pemaksan dan Pragunung

Desa Pekraman Besakih memiliki 11 Banjar adat (Dusun) dan 8 Pemaksan. *Banjar adat dan Pemaksan* serta *warga Pragunung* memiliki peran penting dalam struktur masyarakat Besakih . Ketiga lembaga adat tersebut sangat berperan dalam pelaksanaan aktivitas masyarakat , termasuk memperlancar pelaksanaan kegiatan adat , agama dan upacara yang dilaksanakan masyarakat, termasuk juga di Pura Besakih. Sebelas Dusun dan delapan pemaksan tersebut adalah pemaksan Pura Batu Madeg, Penataran Kangin, Penataran Kawan, Kiduling Kerteg, pemaksan Basukian, Banua Kawan, Banua Kanginan, pemaksan Pura Ulun Kulkul. Keanggotaan Pemaksan berasal dari beberapa anggota Banjar adat yang berada di lingkungan Besakih.

Fungsi Pemaksan adalah betanggungjawab atas tugas-tugas (ayah – ayahan) di masing-masing pura yang diempon. Keanggotaan sebagai warga dan anggota pemaksan diwarisi dari keluarga anggota pemaksan secara turun temurun. Hubungan antara pura dengan warga Pemaksan, dimana suatu pura secara niskala mempunyai semacam ikatan dengan warga pemaksan di sebuah pura sungsungannya.

Disamping ikatan niskala anggota pemaksan bisa diikat secara sekala. Secara sekala karena berada dalam lingkungan keluarga pemaksan sejak dahulu kala memiliki hubungan dengan anggota pemaksan lainnya . Sedangkan secara

niskala ada kaitan dengan pura sungsungan. Hal inilah yang menjadi hubungan tersebut bersifat permanen secara turun temurun. Demikian halnya ketika ada upacara upacara besar di Pura Besakih.

Pada saat Panca Balikrama tahun 2009, pemaksan memiliki tanggungjawab melaksanakan segala kegiatan yang berkaitan dangan pembuatan upakara, termasuk *nyanggra* pelaksanaan upacara yang berlangsung di pura masing masing.Tetapi tidak demikian halnya bagi warga pragunung, tidak seperti warga pemaksan.Warga Pragunung bertempat tinggal di lereng-lereng Gunung Agung. Mereka termasuk anggota Banjar Dinas menurut wilayah dimana mereka tinggal. Bisa saja seorang warga pragunung menjadi warga pemaksan. Dalam pelaksanaan Panca Balikrama maupun upacara lainnya, warga pragunung memiliki semacam tugas yang lebih pasti ketimbang warga pemaksan sebuah pura.

Warga pragunung memiliki tugas tetap jika ada upacara upacara besar seperti Panca Balikrama. Mereka memiliki tugas seperti, memundut Pralingga Bhatara, membawa pengawin, umbul-umbul, bidang kebersihan dan sebagainya. Seseorang warga adat maupun pemaksan tidak berani mengambil alih tugas pragunung, karena tugas tersebut sudah memiliki ikatan secara turun temurun. Keberadaan warga pragunung memiliki peran penting juga dalam pelaksanaan panca Bali krama.Karena tempat tinggal mereka berjauhan dengan kondisi Pura Besakih, secara ekonomis mereka tidak dapat merasakan implikasi secara langsung . Tetapi secara sosial releiius mereka memiliki ikatan niskala dengan Ida Bhatara di Besakih , sehingga secara batin mereka merasakan getaran getaran hubungan tersebut.

4.4. Deskripsi Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Besakih

Desa Besakih merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Rendang terletak di Kabupaten Karangasem terkenal dengan Pura Besakihnya. Bila melihat sisi kehidupan masyarakat desa ini dari sosial dan dapat dilihat melalui aktivitas kehidupan masyarakat dibidang social, meliputi aktivitas keseharian penduduk desa , kondisi kesehatan masyarakat ,

pendidikannya, aktivitas agama dan sosial budaya. Sedangkan dalam bidang ekonomi meliputi mata pencaharian penduduk desa serta aktivitas sosial ekonomi. Secara adat agama dan budaya serta Sosial ekonomi Desa Besakih memiliki gambaran adalah sebagai berikut :

Desa ini penduduknya mayoritas beragama Hindu , memiliki 22 pura sebagai tempat persembahyangan dengan pura terbesar ádalah Pura Besakih. Sebagai pura terbesar yang berada di Desa Besakih sekaligus di Bali menjadikan pura ini sebagai pura Kahyangan Jagat atau pura umum.

Di Pura ini dilaksanakan berbagai upacara , sehingga menjadikan pura Besakih menarik bagi wisatawan. Adat masyarakat Besakih kental dengan berbagai tradisi sosial keagamaan sehingga menjadi aktivitas masyarakat bersifat sosial religius. Budaya masyarakat Besakih dicirikan dengan adanya beberapa kesenian tua yang diwarisi, seperti adanya *gambelan Selonding* yang tersimpan di Merajan Selonding Besakih.

Sarana penunjang kesehatan yang dimiliki seperti, Puskesmas dengan tenaga kesehatannya, Mantri, dukun bidan, Pos KB dan Poslin Desa. Desa ini terjangkau penerangan listrik sehingga menunjang aktivitas masyarakat.

Tingkat keamanan desa ini sangat kondusif , memiliki Babinsa, Babinkantibmas, Hansip , sehingga desa ini bebas dari tindak kejahatan, hampir tidak ada tindak kejahatan sehingga tergolong sangat aman. Sedangkan tingkat pendidikan masyarakat desa Besakih tidak jauh dengan desa desa yang lain. Fasilitas pendidikan yang dimiliki seperti ada, Taman Kanak-Kanak , Sekola Dasar dengan berbagai fasilitas penunjang.

Kondisi ekonomi masyarakat desa Besakih, ditandai dominan penduduk memiliki mata pencaharian di bidang pertanian dalam arti luas, dengan hasil produksi seperti kopi, cengkeh, kelapa, kakao, budidaya lidah buaya dan lain lain. Juga hasil peternakan seperti ternak sapi, babi, kambing dan unggas seperti ayam dan itik. Disamping bergerak di sektor pertanian masyarakat Besakih juga bergerak di sektor perdagangan baik grosir maupun eceran, industri dan jasa.

Di Desa ini terdapat beberapa warung , rumah makan, arshop toko sovenir yang lebih banyak terpusat disekitar areal Pura Besakih. Selain dalam bidang perdagangan terdapat juga jasa seperti jasa Foto studio , reparasi kendaraan , jam , reparasi sepeda motor ,tukang cukur, tukang jahit .

Untuk menunjang kelancaran aktivitas, masyarakat memiliki Sarana transportasi seperti truk , kendaraan Pic up , Sepeda motor, dan memiliki sarana komunikasi seperti telepon.

Dalam mengembangkan ekonomi dan perdagangan desa , desa ini tidak memiliki pasar dan tidak memiliki subak . Dalam menunjang kegiatan perekonomian Besakih terdapat lembaga keuangan yaitu dua Lembaga Perkreditan Desa (LPD) dengan tenaga kerja 12 orang, dua Koperasi dengan anggota 30 orang.

Secara ekonomis desa ini tidak mengitu berkembang dan menonjol, hal ini disebabkan kondisi sosial geografis tidak memungkin untuk berkembang karena keterbatasan sarana penunjang sektor ekonomi dalam arti riil, kecuali bidang wisata sepiritual dan, agrowisata mulai berkembang secara kecil kecilan. Penduduk desa memiliki mata pencaharian adalah dalam bidang pertanian, pekerkebunan, perdagangan, industri rumah tangga dan jasa lainnya.

Desa ini pada mulanya tidak memiliki pasar, Rumah makan, kios, artshop. Namun dalam perkembangan , searah dengan di kenalnya pura Besakih yang terdapat di desa Besakih menjadi salah satu objek wisata sepritual maka mulailah tumbuh fasilitas penunjang sektor ekonomi seperti warung arsop dan jasa penunjang wisata seperti Guide , ojek dan jasa lainnya. Di Desa ini awalnya terdapat fasilitas seperti warung 18 dengan tenaga kerja 33 orang , dan yang berprofesi sebagai pedagang eceran 10 orang selanjutnya berkembang menjadi puluhan sampai ratusan yang lebih banyak terkosentrasi di sekitar pura Besakih.

Begitu banyaknya pura terdapat di desa ini, maka hampir dapat dipastikan saban hari, saban bulan tahun pasti selalu ada ritual (upacara agama) dari tingkat kecil sampai yang tergolong besar. Dengan ciri

demikian menunjukan kehidupan masyarakat desa ini adalah masyarakat sosial-relegius. Secara sosial relegius kehidupan masyarakat desa kental dengan kehidupan ritual.

Kondisi kehidupan sosial masyarakat Besakih yang sosial relegius tersebut , menjadi andil besar dalam menunjang kehidupan masyarakat secara ekonomi, dimana saban hari ada ritual menjadi semakin banyak orang datang ke desa ini apakah kedatangannya untuk sembahyang atau bagi wisatawan sebagai objek wisata sepiritual. Hal ini diungkapkan oleh kepala Desa Besakih Bapak I Nyoman Ada dan seperti disampaikan oleh Bendesa Adat Besakih, I Wayan Gunantra., " Dalam satu Tahun hanya ada tujuh hari tanpa upacara di Desanya", Inilah yang menjadi daya tarik bagi Wisatawan salah satu nya untuk berkunjung Ke Besakih sekaligus sebagai tempat Pura Besakih. Hasil Wawancara yang dilakukan penulis , tanggal 14 Juni 2011

TIANYAR
KUBU
TULAMBEN
SHIP WRECK
ABANG MT.
AMED
AGUNG MT.
BESAKIH
TIRTA GANGGA
ROYAL POOL
IRON SMITH
AMLAPURA
SALAK
TENGANAN
PURI TAMAN
UJUNG
WEAVING
SIDEMAN
CANDIDASA
PADANGBAI

BAB V
PURA BESAKIH

5.1. Sejarah Singkat Pura Besakih

Pura Besakih diperkirakaan dibangun pada zaman Batu, sebelum abad ke 8, sudah sangat kuna,diperkirakan abad ke 3 dalam sebuah sumber, hal ini dapat dilihat dari struktur bangunan yang bertingkat tingkat, merupakan pengaruh dari bangunan jaman ”megalith”. Dapat diperkirakan umurnya sangat tua ,oleh karena sudah tua maka secara fisik diperkirakan beberapa kali mengalami perbaikan karena faktor alam, ada becana alam dan sebagainya.(Rata, 1990).

Dari sisi mitologi , pendirian pura Besakih tidak bisa dilepaskan dari Lontar Markandeya Purana, yang menyebut tentang datangnya rombongan migrasi dari gunung Raung daerah Basuki Jawa Timur ke Bali yang dipimpin oleh Rsi Markandeya seorang Rsi Agung Siwa kira kira pada abad ke 8 . Rombongan pertama datang ke Bali mengalami kegagalan , karena rombongan tertimpa musibah, dimana rombongan banyak yang jatuh sakit , dan meninggal dunia sehingga mereka kembali ke Jawa Timur. Melihat kegagalan tersebut akhirnya Rsi Markendeya memohon petunjuk di gunung Raung, untuk mengatasi masalah tersebut.

Setelah mendapatkan petunjuk, maka rombongan kembali datang ke Bali , yaitu di lereng Gunung Tohlangkir. Untuk memproleh keselamatan maka mereka membuat upacara dengan menanam *Pancadhatu* dengan sarana lima logam mulia seperti, emas, perak, tembaga, besi dan permata atau timah. Dengan sarana upacara tersebut beliau memohon keselamatan, agar semua pengikutnya terhindar dari bencana, sejak saat itu daerah itu terkenal dinamai Basukian yang artinya selamat. Tempat menanam pancadhatu itu kemudian dibuatlah *pelinggih* dengan nama Pura Besukian yang letaknya dibawah Penataran agung Pura Besakih , sebagai dasar pura Besakih sekarang.

Asal usul pura Besakih dapat diketahui melalui Prasasti –prasasti dari tembaga dan Raja Purana berbentuk lontar yang tersimpan di Gedong

Penyimpenan di Pura Penataran Agung Besakih, di Merajan Selonding maupun yang disimpan di Pura Gaduh Sakti Desa Selat Karangasem. Mengenai kata Besakih bermula dari kata Basuki, kemudian menjadi Basukir, kemudian lama lama menjadi Busakih dan Besakih untuk terakhirnya, dimana nama Busakih berasal dari Kata Basuki yang berarti selamat. (Putra:2).

Ketika munculnya pemerintahan raja-raja , maka dapat disebutkan raja-raja yang terkait dengan Pura Besakih yaitu : (1) Raja Sri Wira Dalem Kecari (Sri Kecari Warmadewa) memerintah tahun 839 caka (917 masehi, seperti termuat dalam prasasti di Belanjong (Sanur) yang memakai angka tahun berbentuk *Candra Sangkala "Khecara wahni murti"* dimana khecara artinya bintang dan angkanya 9, wahni artinya api angkanya 3, murti artinya badan dari Dewa Siwa angkanya 8, sehingga susunannya menjadi 938, dibaca dari belakang menjadi 839 Caka, secara tahun masehi ditambah 78 menjadi 917 masehi, maka berdasarkan *mythologi* beliau mengadakan perluasan dan perbaikan Pura Besakih, dan terkenal hingga kini . Raja tersebutlah membuat merajan Selonding. Kemudian disusul oleh (2) raja Sri Udayana Warmadewa, memerintah sekitar tahun 1007 Masehi, kemudian (3) raja Sri Jaya Kasunu yang dikenal dengan mendapat waranugraha Bhatari Durga di Pura Dalem Puri untuk merayakan Galungan, dan memasang Penjor sebagai lambang gunung Agung. (4) pemerintahan raja raja turunan Sri Kresna Kepakisan, semejak itu terkenal adanya *indik jenis pengaci*, nama-nama pelinggih, tanah wakaf (pelaba), susunan para pangamong, tingkatan upacara, diatur dengan baik. Terbukti ada dua prasasti yang bertahun 1444 dan 1454 masehi(nama prasasti tidak disebutkan), yang mengatur otonomi desa hila – hila huludang ing Basukir, dimana pihak luar tidak boleh meinta apa apa dari desa tersebut, karena desa tersebut, bertugas memelihara pura Besakih. (Putra, Th- :7), (5) zaman penjajah Belanda, pemerintahan Belandapun memberi perhatian besar terhadap pura Besakih, terbukti pada tahun 1918-1923 terjadi bencana alam, yang mengakibatkan bangunan rusak sehingga terjadi restorasi besar-besaran. (6) di Zaman Kemerdekaan, Pemerintah Daerah Bali pada Tahun 1960, melakukan perbaikan pura untuk menyongsong Karya Eka Dasa Rudra,

Tahun 1963, dan saat itu telah diketahui gunung Agung meletus dengan hebat mengeluarkan luapan lahar panas. (7) Pada tahun 1967 pengawasan dan pemeliharaan pura diserahkan pelaksanaannya kepada Parisada Hindu Dharma Pusat, sejak saat itu dilaksanakan perbaikan pura Besakih, yang rusak berat akibat gempa dan gunung Agung Meletus tahun 1963, hingga Tahun 1977 perbaikan terus dilakukan, seperti perbaikan pura Kiduling Kerteg yang disambar petir.

Tahun 1978 dilaksanakan Karya Agung Panca Balikrama pada tanggal 10 April, saat Gubernur Bali dijabat oleh Soekarmen. Disusul pada tahun 1989 yang menjadi Gubernur adalah Prof.Dr.Ida Bagus Mantra, dan tahun 1999 , saat Gubernur dijabat oleh Prof.Ida Bagus Oka, serta pada tahun 2009 pada saat Gubernur Bali dijabat oleh I Made Mangku Pastika.

Secara struktur data perkembangan raja-raja dan Gubernur yang pernah memerintah Bali dengan kerajaannya dan Pemerintahan serta bukti-bukti yang dapat dirujuk nampak seperti data dalam Tabel ini.

Tabel. 5.1.
Raja - Raja dan Kerajaan Bali
dari Masa Tahun 913 - 1917

No	Tahun/ Masa	Raja-raja	Kerajaan	Bukti2
1				
2	913	Sri Kesari Warmadewa	Kahuripan/desa Besakih	Mrj.Selonding, Pura.Dalem Puri
3	989	Udayana Warmadewa, dgn Ratu Mahendradata	idem	Prasasti Bradah
4	1001	Airlangga	Daha	Pengaruh Jawa ke Bali
5	1007	-	-	Upacara penting, Rt.Mahedradata,

				perluasan pura Besakih
6	1007-1343	-	-	sejarah Besakih kosong
7	1343	Sri Kresna Kepakisan	Keraton Samprangan	Bali dikuasi Majapahit
8	1350	Sri Kresna Kepakisan	Gegel Klungkung	Bali dikuasi Majapahit
9	1686	Sri Kresna Kepakisan	Gegel pindah ke Klungkung	Purana Besakih ditulis awal kekuasaan
10	1444 dan 1458	Sri Kresna Kepakisan	Gegel	Dua Petulisan pada lembar kayu yang kramat(simbol dewa,Bathara tedun di Penataran Agung
11	1460 - 1552	Dalem Waturenggong	Kedatuan Smarapura Klungkung	Perluasan Pura Besakih Masa Kejayaan Datang ke Bali: Dang Hyang.Nirarta, Angsoka,Astapaka
12	1822-1860	Dewa.Agung Istri Kania	Smarapura	Ekadasa Rudra Geguritan Padem Warak
13	1860 Setrusnya			Perang saudara

Sumber : Sejarah Bali Kuna,Pura Besakih oleh Putra

Tabel.5.2

Presiden/Gubernur/Pemerintahan Tahun 1917-2009

No.	Masa/Tahun	Presiden/Gubernur	Pemerintahan	Kejadian/ Peristiwa	
1 2	1917-1930 1933	Belanda Ilmuan Belanda sekutu,jepang Belanda,sekutu	Raja Bali Raja Bali	Besakih dilanda gempa, jadi obj wisata ilmiah Pancabalikrama I, di Pura Besakih	
3	1945	Soekarno	Indonesia	Tampaksiring	
4	1960	Soekano/ Soekarmen	Indonesia Bali	Panca Balikrama II	
5	1963	Soekarno/ Soekarmen	Indonesia Bali	Gunung Agung meletus Pr.Besakih Rusak	
6	1978-1979	Soeharto/ Prof.IB Mantra	Indonesia Bali	Restorasi Pr.Besakih Eka dasarudra Panca Balikrama III	
7	1989	Soeharto/ Prof.IB Mantra	Indonesia Bali	Panca-Balikrama IV	
8	1999	Soerharto/ Prof. IB Oka	Indonesia Bali	Panca-Balikrama V	
9	2009	Susilo Bambang Yudhoyono/ Made Mangku Pastika	Indonesia Bali	Panca-Balikrama VI	

Sumber : Upacara Panca Balikrama, Proyek penerbitan buku agama di 8 Kab.

5.2. Kedudukan dan Fungsi Pura Besakih

Pura Besakih adalah Pura terbesar yang dimiliki Umat Hindu di Bali terletak di desa Besakih, Kecamatan Rendang ,Kabupaten Karangasem Provinsi Bali. Sebagai pura terbesar dan paling lengkap menjadikan pura Besakih sebagai Khayangan Jagat (Pura untuk umum). Pura Besakih sebagai Khayangan Jagat memiliki kedudukan paling utama di pulau Bali.

Yang dimaksud dengan Khayangan jagat adalah pura atau tempat pemujaan untuk umum artinya semua umat Hindu dapat menggunakan Pura Khayangan jagat itu sebagai sarana untuk melakukan kegiatan keagamaan dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang dibenarkan dilakukan di suatu Khayangan Jagat. Selanjutnya Sebagai Kahyangan Jagat, Pura Besakih memiliki lima fungsi adalah :

1). Sebagai Huluning Bali Rajna

2). Pura Rwa Bhineda

3). Pura Sad Winayaka

4). Pura Padma Bhuwana

5). Lambang Alam Atas dan Alam Bawa (Wiana, 2009 : 2, 24)

5.3. Pembagian Komplek Pura di Lingkungan Pura Besakih

Pura Besakih, terdiri dari 18 komplek Pura yang tersebar di wilayah desa Besakih, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan berdasarkan historis dan ajaran agama Hindu. Berdasarkan tata letak sekaligus berdasarkan fungsi pembagian komplek 18 pura tersebut adalah :

1. Pura Penataran Agung, terletak ditengah sebagai Sthana Siwa dengan kemahakuasaannya : sebagai Paramasiwa, Sadasiwa, Siwatma.
2. Pura Kiduling Kreteg, terletak di Selatan sebagai Sthana Dewa Brahma.
3. Pura Batu Madeg, terletak di Utara sebagai Sthana Dewa Wisnu.
4. Pura Gelap, terletak di Timur sebagai Sthana Dewa Iswara.
5. Pura Ulun Kulkul, terletak di Barat sebagai sthana Dewa Mahadewa.
6. Pura Pengubengan terletak di utaranya pura Batu Madeg

7. Pura Tirta

8. Pura Banua

9. Pura Peninjauan

10. Pura Basukihan

11. Pura Banua

12. Pura Merajan Kangin

1.3. Merajan Selonding

14.Pura Gua Raja

15. Pura Bangun Sakti

16. Pura Manik Mas

17. Pura Dalem Puri

18. Pura Pesimpangan

Di dalam 18 komplek pura tersebut terdapat, pura untuk mewujudkan empat kemahakuasaan Catur Sakti Tuhan Hyang Siwa yang terletak di empat arah yang disebut sebagai catur dala , terdiri atas : Pura Gelap, Pura Kiduling Kerteg, Pura ulun Kulkul, Pura Batu Madeg, mewakili keempat besar dari Panca Dewata catur loka pala, yang terletak di keempat penjuru pulau Bali yaitu Pura Lempuyang, Andakasa, Batukaru, dan pura Batur.

Disamping 18 pura yang termasuk komplek Pura Besakih, terdapat 11 pura yang digolongkan pura keturunan atau Pedharman seperti :

1. Pedharman Dalem Gegel

2.Pedharman Dalem Sukawati

3. Padharman Sri Mpu Bhujangga

4. Padharman dalem Bakas

5. Padharma Kabakaba

6. Padharaman Sri Arya Kepakisan

7. Padharman Arya Sukahet

8. Padharman Arya Kenceng

9. Padharman Bhujangga Weisnawa

10. Padharman Arya Telabah

11. Padharman Arya Telabah Apiyet

Sedangkan kelompok Pura Catur Lawa, empat buah pura :

1. Pura Ratu Pande
2. Pura Ratu Pasek
3. Pura Ratu Penyarikan
4. Pura Ratu Dukuh Segening.

Disamping itu terdapat kelompok Pura Dadia dari warga masyrakat Besakih, diantaranya, Pura Dadia Bang Sideman, Pura Dadia Bali Mula, Dukuh Suladri, Pasek Brejo, Pasek Gegel, Pasek Kayu selem, Pasek Ketewel, Pasek Pejengan (Bhujangga Sakti), Pasek Tangkas, Pasek Tangkebab, Pasek Tutuan, Pulasari. (Tim: 2008)

5.4. Lokasi dan Tata Letak Pura Besakih

Pura Besakih sebagai Pura Sad Khayangan, terletak di Desa Besakih Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali, berjarak 22 Km diutara Klungkung dan ditempuh sekitar 45 menit dari Kota Klungkung.

Letak pura Besakih di lereng barat daya dari Gunung Agung diketinggian lebih kurang 1000 meter dari permukaan laut, yang membujur melambangkan sebuah Padmasana dengan catur loka palanya dengan puncak Gunung Agung sebagai pemujaan Sang Hyang Widhi di Pulau Bali.

Luas areal suci Pura Besakih, lebih krang 3,5 km memanjang dari arah timur laut ke Barat Daya, dengan lebar lebih kurang 2 km dari arah Barat Laut ke Tenggara. dengan total luas keseluruhan lebih kurang 7 km2.

Denah pura Besakih terlihat pada gambar :

Gambar 5.1
Denah Pura Besakih

Gambar 5.2
Denah Pura Besakih
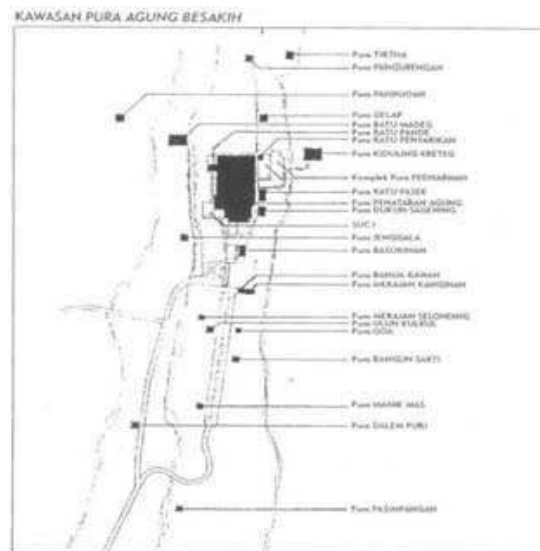
Sumber :diambil dari Peta Kawasan Besakih

5.5. Komplek Pura dan Pelinggih

Pelinggih-pelinggih yang ada di 18 komplek Pura Besakih dimulai dari pura yang berada paling Selatan, ketika dimulai dari perjalan berangkat dari Kelungkung menuju Pura Besakih yang dimulai dari pura :

1. Pura Pesimpangan

Pura Persimpangan merupakan salah satu diantara 18 komplek pura Besakih, sebagai pura tempat persinggahan sementara (*pesimpangan*) Ida Bhatara Turun Kabeh saat dilakukan upacara *mekiyis* (melasti) ke Tegal Suci, Toya Sah dekat Desa Muncan dan pantai Watu Kelotok Selatan kota Semara Pura Kabupaten Klungkung. Pura ini diempon dan menjadi tanggungjawab Kabupaten Jembrana.

Pura ini terletak disebelah Timur jalan dekat Pura Dalem Puri, ditengah ladang, memiliki beberapa bangunan suci :

1). Gedong Sekepat
2). Bebaturan, diatasnya terdapat batu besar
3). Bebaturan
4). Pyasan
5). Candi Bentar

2. Pura Dalem Puri

Pura Dalem Puri adalah pura sebagai Stahana Bathara Siwa atau Uma Dewi dengan wujud Batari Durga, dengan fungsi sebagai *mepralina* (mengembalikan roh ketempat asalnya) segala ciptaannya. Pura ini terletak di Desa Kedungdung dijalur sebelah kiri jalan menuju pura Besakih, kira-kira satu km dari Pura Penataran Agung Besakih.Puraini diempon dan menjadi tanggungjawab Kabupaten Badung. Di Pura ini dilaksanakan upacara Usaba Dalem Puri, Sasih Kawolu, nemu kajeng.

Pada pelaksanaan Panca Balikrama di Pura ini dilaksanakan upacara Pemarisudha dan Upacara Pengelebar sebagai salah satu rangkaian upacara Panca Balikrama Tahun 2009.

Pelinggih dan Bangunan suci yang terdapat didalam pura ini :

1). Gedong
2). Bale Papelik 2 buah, menghadap ke Barat
3). Bebaturan linggih Ibu Pertiwi/Saptapatala denganbatu gepeng besar
4). Balai pesandekan 2 buah
5). Bale Pawedan, sebagai tempat pemujaan oleh Sulinggih
6). Candi Bentar
7). Bebaturan
8). Gedong lingga Batara Prajapati
9). Bale Gong
10). Wantilan
11). Tegal Penangsaran

Bangunan dan pelinggih tersebut letaknya terbagi dalam nista,madia dan utama Mandala seperti pada lampiran Gambar

3. Pura Manik Mas

Pura Manik Mas terletak disebelah kiri jalan menuju Pura Penataran Agung Besakih yang jaraknya 750 m dari pura ini, dekat Bale Desa Besakih dan di sampingnya ada sekolah Dasar Besakih, merupakan Sthana dan Kahyangan Ida Ratu Mas Malilit, sebagai tempat persembahyangan pendahuluan sebelum ke Pura Basukian dan Penataran Agung. Pada Tilem Sasih Keenem dilaksanakan upacara Caru Penyaag di Pura ini yang diempon Kabupaten Jembrana.

Pelinggih dan Bangunan suci yang utama didalam pura ini adalah Gedong penyimpenan bertiang empat beratap ijuk. Yang dipuja di Pura Manik Mas ini juga sebagai pencipta Magma Api yang maha besar di perut bumi.

Menurut Kutipan Rgveda II.2.3 :

Tam deva budhne rjah
sudamsasam divas-prtivyor aratim nyerire.
Rgveda III.27.9 : bhutanam garbhama dadhe.

(Maksudnya : Tuhan Yang Maha Esa menggunakan api sebagai dasar menciptakan langit dan bumi. Api sebagai sumber pengembangan generasi bagi semua mahluk.)

(Wiana, 2009 : 158-159)

Areal pura terdiri dari dua bagian, pertama areal jaba sisi, dan kedua, areal jeroan sebagai Utama Mandala, dikelilingi tembok penyengker dari batu hitam, atap pelinggih menggunakan Ijuk, dan wantilan di Jaba Tengah beratap Genteng. Menurut Gusti Mangku Alit Pura ini selesai direnovasi sekitar tahun 2008 sebelum karya Panca Balikrama 2009.

Bangunan suci terdapat dalam areal Utama Mandala pura :

(1) Padmasana linggih (stana) Ida Sangyang Widhi
(2) Genah Tirta
(3) Gedong bertiang, linggih Bhatara Mas Melilit
(4) Bebaturan linggih Sanghyang Sapta Petala
(5) Piyasan
(6) Gedong Penyimpenan, bertiang beratap ijuk, Linggih Bhatara
Giri Putri
(7). Bale Panggungan
(8) Bale Pawedan
(9) Candi Bentar
(10) Wantilan beratap genteng terletak di jaba Tengah

Di Jaba sisi terdapat Pohon beringin yang sudah berumur puluhan tahun

4. Pura Bangun Sakti

Pura ini terletak disebelah kanan jalan menuju Pura Penataran Agung, sebagai sthana Sanghyang Anantabhoga, dan ada kaitannya dengan peristiwa manik Angkeran yang memotong ekor Naga Basuki. Sanghyang Anantabhoga adalah lambing kulit bumi, sebagai sumber hidup dan tumbuhnya sandang pangan serta perlengkapananya. Ananta artinya tidak habis-habisnya, bhoga artinya pangan. menilik arti ini berarti antabhoga berate “ kekuatan hidup. (Putra: 12).

Lebih lanjut Kata bangun *Cakti* berasal dari suku kata, Bangun dan Cakti, dimana bangun berati tumbuh, dan Cakti berarti kekuatan yang gaib, kekuatan yang tumbuh. Hal ini dikaitkan dengan lontar Pamancangah, kisah Manik Angkeran yang dibunuh oleh Naga Basukih, dan Mpu Sidhimantra memohon untuk dihidupkan kembali oleh Sang Naga Basukih. Setelah beliau hidup kembali maka Manik angkeran mengabdi di Besakih, kemudian diperingati dengan mendirikan pura Bangun Sakti. Pura ini berfungsi sebagai pemujaan keselamatan binatang dan tumbuh tumbuhan. (Widia,1980:32).

Dalam Lontar Babad Gunung agung sebagaimana diuraikan oleh Wiana, (2009), manusia diingatkan menjaga siklus alam agar selalu ajeg untuk dapat memberikan kehidupan pada segala isinya, dengan membangun pura Bangun Sakti sebagai sebagai pelinggih Sanghyang Anantabhoga sebagai manifestasi Tuhan menuntun manusia menjaga kesuburan bumi. Tiap sasih keenem (6) dilaksanakan Caru penyaag. Pura ini diempon oleh Kabupaten Gianyar.

Pura ini terdiri dari dua areal, areal jaba sisi (nista mandala) dan jeroan sebagai Utama Mandala. Pelinggih dan Bangunan suci hampir semuanya bangunan beratap ijuk terdiri :

(1) Bale Pepelik bertiang 2
(2) Gedong, Pelinggih Sanghyang Ananta Boga
(3) Bebaturan, Dasar saptapetala diatasnya berisi batu.
(4). Bale bertiang enem beratap ijuk.
(5). Bale Pawedan bertiang empat beratap ijuk
(6). Bale Punia, bertiang empat beratap ijuk.

5. Pura Ulun Kulkul

Pura Ulun Kulkul adalah Pura sebagai Sthana Priyangan Bhatara Mahadewa, terletak disebalah kiri jalan menuju Pura Penataran Agung, lokasinya setelah pura Manik Mas, disebelah Barat Pura Penataran Agung Besakih.

Pura Ulun kulkul dalam pengider-ider Pura Catur Dala memiliki arti bagi masyarakat Bali sejak dulu, untuk mohon taksu bila membuat *kentongan* (kulkul) di Bali. Oleh sebab itu sebagai ciri khas pura ini, terdapat Kentongan Besar (kulkul gede) di areal jeroan setelah memasuki candi bentar.

Pada zaman dahulu seperti dikutip Soebandi (1981 :81) setiap desa di Bali yang membuat kentongan, pada saat melaspas, mohon tirta di pura Ulun Kulkul dengan maksud dan tujuan supaya kulkulnya *metaksu* dan ditaati oleh anggota masyarakat desa bersangkutan.

Begitu pentingnya suara dari kulkul bagi masyarakat untuk memberikan suara aba-aba dan tanda, peringatan, bagi masyrakat dalam melakukan kegiatan, bahkan tanda bahaya dapat disimak dari suara kulkul kentongan, dengan ciri *suara kulkul bulus* (suara tanpa hentinya). Fungsi Kulkul sesungguhnya sebagai sarana untuk memohon adanya suasana yang rukun, aman dan damai.

Di pura yang diempon oleh Kabupaten Gianyar, setiap tilem sasih Ketiga dilaksanakan upacara pengurip bumi, dan setiap sasih keenem juga dilaksanakan caru penyaag. Upacara pengurip bumi dilakukan sebagai suatu

peringatan agar manusia tidak merusak lapisan bumi tersebut, disamping merupakan sumber akan kehidupan alam, juga sumber bahaya, jika lapisan ini mengalami kerusakan, sehingga manusia harus menjaga keberadaanya sebaik baiknya. Bumi ini kebawah memiliki 7 (tujuh) lapisan yang disebut Sapta Patala, dimana lapisan ini berfungsi dengan baik maka kehidupan di permukaan bumi ini akan berlangsung dengan baik. Di pura ini juga dilakukan upacara aci Sarin Tahun. Aci ini merupakan persembahan hasil-hasil pertanian secara simbolis. (Wiana, 2009:140-143).

Areal Pura ini terdiri atas tiga yaitu areal Jaba pura (nista mandala), Jaba Tengah (*Madya Mandala*), dan jeroan sebagai utamaning mandala. Di masing masing areal tersebut terdapat beberpa pelinggih dan bangunan suci yang utama, Gedong beratap ijuk sebagai linggih Bhatara Mahadewa, dan Bale Kukul Pejenengan dan bangunan suci lainnya secara lengkap seperti dalam lampiran .

6. Pura Merajan Selonding

Terletak di utara Pura Ulun Kukul, disebelah kiri jalan, 50 meter dari Pura Penataran Agung. Pura ini adalah bagian dari Merajannya Raja Kesari Warma Dewa, sebagai linggih Ida Bagus Ratu Selonding. Merajan berati Pura keluarga, selonding, jenis alat gambelan / bunyi- bunyian dari perunggu atau besi, yang didirikan oleh “Sri Dalem Kesari“ (Goris, 1954: 9). Di Pura ini disimpan suatu alat musik Tradisional yang diebut selonding sejenis gambelan Bali yang digunakan saat ada upacara di pura ini.

Pelinggih utama yang cukup penting adalah sebuah Gedong untuk menyipan, gambelanan selonding, pratima, lontar, dan Prasasti Bradah. Yang menarik berbagai perlengkapan di pura Sorring Ambal - ambal disimpan di pura Merajan Selonding ini. Areal pura ini terdiri atas 2 bagian, madya mandala, dan Utama mandala.
Pelinggih dan Bangunan suci yang terdapat dalam areal ini :

Utama Mandala :
(1) Gedong Penyimpenan
(2) Gedong Saraswati, pelinggih Sanghyang Aji Saraswasti
(3) Gedong Arya Damar
(4) Bale Peselang
(5) Bale Penyimpenan Selonding
(6) Bale Pawedan
(7) Candi Bentar

Madya Mandala :
(1) Bebaturan/Sedahan Karang
(2) Bale Pesandekan

7. Pura Goa Raja dan Rambut Sedana

Berdasarkan kepercayaan masyarakat, bahwa pura Goa Raja merupakan tempat Naga Basuki, dimana goa ini diperkirakan tembus

kepuncak Gunung Agung dan pura Goa Lawah berdasarkan mitos yang diyakini masyarakat. Letak pura ini berhadapan dengan Pura Merajan Selonding, dan terletak disebelah Timur, atau di kanan jalan menuju Pura Penataran Agung ditepi Sungai. Ciri pura ini adalah ada pohon beringin disalah satu sudut halaman pura dan terdapat sebuah Goa dibelakang pura ini, dengan kondisi goa memang tidak seperti dahulu, saat ini memang sudah dipenuhi longsoran tanah, dan ditumbuhi pohon pohonan.

Dalam lontar Kesuma Dewa di Pura ini disebut “Kahyangan Pesamuan Naga Tiga“ yaitu Sang Hyang Anantabhoga, Taksaka, Naga Basuki. Oleh sebab itu pemujaan di Pura Goa Raja ádalah prosesi untuk mengingatkan umat Hindu agar senantiasa menjaga kelestarian dan keterpaduan tiga sumber alam, dimana Anantabhoga sebagai sumber zat yaitu pada bumi, ibu pertiwi, dan Sanghyang Basuki sebagai sumber air, dan Sanghyang Taksaka sebagai sumber udara, air dan Tanah. (Wiana, 2009 : 178). Pura ini diempon oleh Kabupaten Tabanan.

Pelinggih dan bangunan suci yang ada diareal pura Goa Raja seperti :

1). Padma Pelinggih Sanghyang Ananta Boga,
2). Padma Pelinggih Sanghyang Naga Basuki
3). Padma Pelinggih Sanghyang Naga Taksaka
4). Bebaturan pengayengan Bhatara surya
5). Bebaturan Pengayengan Bhatara Ring Goa Lawah
6). Bebaturan Pengayengan Ring Bhatara Gunung Agung.
7). Genah Tirta

Pura Rambut Sedana :

1). Gedong Simpen, bertiang empat (4), beratap ijuk linggih Bhatara Rambut Sedana.
2). Padma linggih Sang Hyang Widhi
3). Bale pepelik, digunakan sebagai tempat sesajen
4). Bale Piyasan, linggih Empu Sidhi Mantra
5). Bale Pawedan
6). Bale Paselang
7). Candi Bentar

Madya mandala :

8). Apit Lawang
9). Bale Pesandekan
10). Bale Gong
11). Candi Bentar (nista mandala)

Site plan pura ini dapat dilihat terlampir

8. Pura Banua

Pura Banua terletak di sebelah Timur Dharma Sala, disebelah Pura Basukian di kanan jalan menuju Pura Penataran Agung Besakih. Pura ini dikaitkan dengan Bhatari Sri sebagai simbol dewa kesuburan, dan tentu pura ini sebagai Kahyangan Bethari Sri. Kata Wanua bahasa Bali Kuno berarti desa atau daratan *Tanah. (Dan Grader, 1969 : 137),* dan desa menurut pengertian sekarang. Kata bebanua lebih menekankan pada prinsip kerjasama antara beberapa desa dalam pemeliharaan tempat suci yang berhubungan keagamaan, dahulu sebelum rehabilitasi, dimuka pura ini terdapat sebuah lumbung besar, digunakan untuk menyimpan padi dari sawah laba pura Agung Besakih. (Widia, 1979/1980 : 34) Selanjutnya Wiana (2009), menyatakan bahwa di pura ini Tuhan di puja sebagai Dewi Sri Sakti dan Dewa Wisnu sebagai Dewi Kemakmuran.

Pura ini salah satu komplek Pura Besakih yang juga berkedudukan sebagai hulunya lumbung di Bali. Dulu sebagai ciri pura ini terdapat sebuah lumbung Jineng) besar, namun karena rusak, jineng tersebut tidak didirikan lagi. Gedong merupakan pelinggih utama untuk memuja Bhatara Sri, dan Dewa Wisnu sebagai dewa kemakmuran, sekaligus bermakna pemujaan kepada Tuhan agar umat mampu mengelola kekayaan alam ciptaanya secara produktif dan efisien. (Wiana, 2009 : 194)

Di pura yang diempon oleh Kabupaten Buleleng, dilaksanakan upacara Ngebekan pada hari purnama Sasih Karo.

Beberapa bangunan suci yang terdapat dalam areal ini adalah :

1). Pepelik, pelinggih Bhatara Pertiwi

2). Gedong Sari, Pelinggih Bhatara Sri

3). Bale Pesamuan Agung, bertiang delapan, digunakan sebagai tempat pertemuan para pimpinan masyarakat Besakih. Mereka mempunyai tempat duduk sesuai dengan tugas dan tanggungjawab, misal gol Pasek Ngukuhi, Kebayan, dimana mereka membicarakan hal hal berkenaan dengan Pura Agung Besakih. (Gorris,1939 : 95, dalam Widia : 35).

4). Bale Lumbung

5). Bale Gong

6). Bale Pawedan

7). Bale Sekulu (Agung), bertiang delapan, dengan atap Genteng, berfungsi untuk menyiapakan sesaji/upakara

8). Candi Bentar dari batu hitam dan tembok bahan paras. Bangunan suci beratap ijuk dan kayu sirap untuk sekulu.

9. Pura Merajan Kanginan

Pura ini terletak disebelah Timur pura Banua; disebut sebagai Merajan Kanginan, karena dahulu pura ini sebagai tempat tinggal Ida Manik Angkeran yang aktif mengatur dan memelihara Pura Agung Besakih. Sesuatu yang unik terdapat dalam pura Merajan Kanginan adalah, disana dapat dilihat pelinggih Mpu Beradah, sebagai penghormatan atas jasa-jasa beliau yang ada hubungan dengan pura Besakih dan sebagai guru spritual Ida Manik Angkeran putra dari Empu Siddi Mantra.

Bila tanam-tanaman diladang, disawah dan lain-lain terserang hama, maka masyarakat mohon restu di pura ini agar wabah hama tidak meraja lela menyerang tanaman dengan memohon Tirta yang memiliki kekuatan sakral untuk menghilangkan hama tersebut. Di pura yang diempon Kabupaten Buleleng juga dilaksanakan upacara Ngebekan pada Purnama Karo.

Pelinggih dan beberapa Bangunan suci yang ada dalam areal pura ini ádalah :

(1). Padma sebagai pelinggih Ida Bhatara Gunung Agung
(2). Pepelik
(3). Gedong Pelinggih Ida Empu Beradah
(4). Gedong Simpen, bertiang empat, dengan atap ijuk sebagai linggih Ida Bhatara Ndengdengkuh.
(5). Gedong Penetegan, pelinggih Ida Bhatara Rambut Sedana
(6). Bale Pesamuan
(7). Bale Wayang
(8). Bale Pawedan
(9). Candi Bentar dan tembok dari batu hitam
(10). Bale Pesadekan atap genteng
(11). Bale Gong
(12). Bale Kulkul

Hampir semua bangunan suci beratap ijuk .

10. Pura Jenggala

Pura Jenggala merupakan pura sebagai linggih atau khayangan Prajapati yang digunakan oleh masyarakat Besakih berkaitan dengan upacara pengabenan. Pura ini disebut juga Pura Hyang Haluh, terletak 200 meter disebelah Barat pura Banua. Dalam pura ini terdapat dua buah arca, yaitu arca Garuda dan arca Pandeta, diperkirakan berasal dari abad 14, dimana arca Pandeta sebagai simbol atau visualisasi dari tradisi kehidupan kependetaan di dunia. Sedangkan arca Garuda, yang kemungkinan diambil dari cerita Amerta mandara giri dari cerita adi parwa, yang bermakna kebebasan dan keperkasaan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pura ini diempon Kabupaten Karangasem.

Beberapa pelinggih dan Bangunan suci yang terdapat dalam areal pura ini adalah seperti di Utama Mandala adalah pelinggih Gedong linggih Bhatara Brahma, Prajapati. Secara detail pelinggih lainnya dapat diketahui dari gambar site plan.

11. Pura Basukihan

Pura Basukihan merupakan pura, terletak sebelah kanan sebelum tangga naik ke Penataran Agung Besakih. Pura ini memiliki sejarah tersendiri, yaitu sebagai tempat ditanamnya (memendem) Sarana Panca Datu, lima logam mulia seperti Emas, Perak, Tembaga, Besi, permata, oleh Rsi Maharkandeya dan rombongan ketika kedua kalinya datang ke Bali sebagai sarana untuk memohon keselamatan.

Pura ini merupakan Pura Puseh Pusat atau Penataran Jagat, dari pura pura yang ada di Bali, sebagai salah satu KahyanganTiga Pusat di Bali, termasuk kahyangan Tiga Desa Besakih. (Soebandi : 1981). Dari beberapa sumber pura ini memiliki keunikan tersendiri, dimana di Pura ini warga desa Besakih melaksanakan "*ngerorasin*" atau memukur atau nyekah sebagai kelanjutan upacara ngaben. (Putra : 17)

Setelah pemugaran pura yang kondisinya rusak, dalam rangka menyambut karya Panca Balikrama 2009, maka pura ini juga mendapat renovasi, baik pelinggih maupun bangunan suci lainnya. Yang jelas tidak ada perubahan struktur Pura. Saat ini pura ini bertembokan batu hitam, memiliki candi bentar pada nista mandala dan Kori agung di Utama Mandala dan beberapa pelinggih dan bangunan suci. Pura ini sebagai pemujaan Dewa Wisnu dan penghayatan Sanghyang Basuki sebagai dewa air (Wiana : 2009). Biasanya sebelum masyarakat bersembahyang ke Pura Pedarman dan Penataran agung, persembahyangan dilakukan di pura ini, setelah di pura pura yang lain. Di pura yang diempon oleh **Kabupaten Tabanan** juga dilaksanakan upacara Ngebekan pada sasih karo, dan caru penyaag pada sasih keenem.

Di Utama Mandala, terdapat pelinggih bangunan suci seperti :

(1).Meru tumpang tujuh (pitu), beratap ijuk, sebagai pelinggih Bhatara Hyang Naga Basuki, Sanghyang Triodasasaksi, dan Ida Bhatara Hyang Rsi Markandya.
(2).Dua Bale Pepelik mengapit meru dikanan dan dikiri.
(3).Bale Pawedan ditengah
(4).Bale Gegitan
(5).Bale Pesimpenan berfungsi, satu sebagai gedong penyimpenan, dan sebagai bale pensanekan dan dana punia
(6).Candi Bentar

Di Madya Mandala (Tengah) terdapat bangunan suci :

(7).Bale Pakenca, bertiang sembilan sebagai tempat, melaksanakan upacara ngerorasin bagi warga desa Besakih
(8).Bebaturan, pelinggih I Gst Made Jelaung
(9).Pelinggih Rong Tiga, pelinggih kawitan Balimula Baliage
(10).Bebaturan, Pelinggih Ibu Pertiwi
(11)Gedong Simpen
(12).Bale Piasan
(13).Bale Gong
(14).Bale Pawedan

Nista Mandala :

(15).Candi Bentar

Secara detail jajaran pelinggih dan bangunan suci di pura ini dapat dilihat pada lampiran gambar

12. Pura Penataran Agung

Pura Besakih sebagai Kahyangan Jagad dengan Pusatnya adalah Pura Penataran Agung, yang merupakan komplek terbesar dengan jumlah pelinggih terbanyak, diantara 18 pura yang termasuk komplek Pura Besakih. Komplek pura ini terletak diatas pura Basukihan dengan menaiki tangga sejumlah 62 tangga. Menurut Artikel Dr.Gorris, pura ini sejak Tahun 1900 telah mengalami perubahan. (Widia,1980 : 38). Sebagai komplek pura terbesar, pura ini terbagi menjadi tiga bagian Mandala Utama yang dikelilingi Tembok terbuat dari batu hitam dengan batas pintu masuk berupa Candi Bentar di Nista Mandala, serta Kori Agung untuk membatasi antara Madyaning Mandala dengan Utamaning Mandala sebagai pusat pura Penataran Agung.

Pura Penataran Agung termasuk komplek paling sentral pura Besakih, sebagai simbol Sapta Loka tergolong Pura Luhuring ambal-ambal. (Wiana, 2009 : 36). Sebagai pura Luhuring Ambal-ambal menjadikan pura Penataran Agung Besakih sebagai lambang Sapta Loka yang terdiri dari tujuh mandala, bukan hanya karena didirikanya pelinggih *Padma Tiga* saja, tetapi yang dimaksud Pura Penataran Agung Besakih meliputi ketujuh mandala tersebut. (Wiana, 2009 : 101)

Pelinggih Padma Tiga di Penataran Agung menjadi titik pusat pemujaan di Pura Penataran Agung sebagai stana pemujaan Sanghyang Widhi sebagai *Tri Purusa*, yaitu Parama Siwa dengan atribiut Hitam di bagian kanan, Sadha Siwa di tengah dengan atribiut Putih dan Siwa di kiri dengan atribut merah, yang berstana dalam satu altar, memiliki ciri tersendiri di bandingkan dengan pura – pura yang ada di Bali.

Dalam kitab Wrehaspati Tattwa seperti dinyatakan Wiana bahwa fungsi Padmasana sebagai tempat pemujaan Dewa Sadha Siwa. Dewa siwa sebagai salah satu sebutan manisfestasi Sanghyang Widi (Tuhan Yang Mahaesa) dalam konsep ajaran Hindhu Siwa Siddhanta juga disebut Sang Hyang Tri Purusa. Sang Hyang Tri Purusa artinya Tuhan sebagai Jiwa tiga bagian Alam atau Triloka. Kata Purusa bahasa Sansekerta berati jiwa atau sumber kehidupan. Siwa sebagai Sanghyang Tri Purusa adalah sebagai jiwa tiga bagian alam cosmos itu adalah Parama siwa, Sadha Siwa, dan Siwa. (Wiana, 2009 : 62)

Komplek Pura Penataran Agung terdiri dari 7 mandala (lapis) yang merupakan simbol Saptaloka.

Sebelum memasuki Mandala pertama dari Pura Penataran Agung Besakih adalah sebelum menaiki tangga 62 tangga, umat dapat menyaksikan areal mandala Pura ini yang nampak sangat Agung dan megah, dengan memancarkan vibrasi kesucian. Beberapa patung arca yang berdiri berjajar sebelah menyeblah anak tangga. Patung arca disebelah kiri tangga diambil dari tokoh Mahabrata dan disebelah kanan tangga diambil dari tokoh tokoh Ramayana. Tokoh tokoh Ramayana dan Mahabrata merupakan simbol yang bermakna untuk mevisualisasi konsep Vayu Purana dan Sarasamuscaya dalam mempelajari Veda. (Wiana, 2009:38)

Sampai di puncak tangga dapat dilihat Candi Bentar dan tembok, yang berdiri kokoh dan megah mengingatkan umat berada pada bayangan alam

niskala. Disamping Candi bentar terdapat arca Maha Kala, dan disebelah kanan dihiasi Arca Ganeca dan arca Kumara dibagian kirinya. Arca-arca ini dibuat kira kira tahun 1935, oleh Tukang dari Sukawati bernama I Kolok. (Widia, 1980 : 38). Di Pura yang diempon oleh Pemerintah Provinsi Bali, dilaksanakan Piodalan di Padma Tiga pada sasih Kapat, dan Upacara Ida Bhatara Turun Kabeh pada Purnama Kedasa setiap tahun. Pada saat Karya Agung Panca Balikrama Tahun 2009 juga dirangkaian upacara Ida Bhatara Turun Kabeh di pura ini. Pada saat Panca Balikrama sebagaian aktivitas karya dilaksanakan di pura ini.

Mandala Pertama

Mandala Pertama dari Pura penataran Agung dibatasi dengan areal setelah candi bentar sampai di Kori Agung. Di dalam areal ini yang termasuk lapisan Pertama dari komplek Penataran Agung, terdapat bangunan suci :

(1). Candi Bentar

(2). Bale Pegat, bangunan segi empat panjang, dengan tiang jumlanya delapan buah, beratap ijuk. Fungsi Bale ini untuk menghormati Dewa Dewa di atas bantar seroja yang di Bali diganti dengan lapisan bunga yang didukung dengan bokoran atau dulang, ketika akan membawa persembahyangan dan melewati jalan tengah bangunan suci ini. Pada sisi disebelah selatan, terdapat tulisan : Panca Balikrama 1960, dan Eka Dasa Rudra 1963. Maksud tulisan ini ádalah memberikan informasi bahwa Karya Panca Walikrama dilaksankan pada Tahun 1960, dan Eka Dasa Rudra dilaksanakan Tahun 1963.

(3). Bale Kukul, kembar disebalah kanan dan kiri

(4). Bale Pelegongan

(5). Bale Pegambuhan

(6). Pelinggih Pengayengan Dalem Peed

(7). Bale ongkara

Mandala Kedua

Untuk mencapai areal utama Pura Penataran Agung yang merupakan mandala sebagai areal lapisan kedua, sebagai pusat Penataran Agung, melewati dan manapaki tangga sebanyak sembilan, sehingga sampai di Kori Agung sebagai *pemedal* (Pintu utama) disertai pemedal samping kiri dan kanan sebagai pintu masuk dan keluar bagi umat yang akan pedek tangkil ke Pura Penataran Agung dan yang akan mepamit dan keluar.

Kori Agung ini, dalam bentuk Gapura dengan tipe Paduraksa ini ádalah merupakan unsur - unsur tua (kuna) karena ternyata ada pada zaman Majapahit (Sideman, 1965 : 3-4)

Pelinggih dan Bangunan Suci yang terdapat dalam areal Mandala ini adalah :

(8). Kori Agung

(9). Bale Pawedan/Bale Gajah

(10). Bale Panggungan

(11).Bale Agung
(12).Bale Kawas, linggih Ida Bhatara Ider Buana
(13).Bale Pepelik
(14).Padma Tiga (Sanggar Agung), Pelinggih Bhatara Siwa, Sadha Siwa, Prama Siwa (Sanghyang Tri Purusa)
(15).Bale Tegeh, pelinggih Empu Bradah
(16).Bale pepelik, pelinggih sanghyang Siem
(17).Bale Pesamuan Agung
(18).Meru Tumpang solas (11), pelinggih Ratu Manik Maketel
(19).Meru Tumpang Siya(9) pelinggih Sanghyang Kubakal
(20).Bale Paruman Alit
(21).Bebaturan, pelinggih Ida Ratu Sila Majemuh
(22).Bale Kembang sirang/Bale Paselang
(23).Bale Gong
(24).Bale Reringgitan
Dalam Mandala ini terdapat juga Bale Pengastawa, Pintu keluar, terdapat sebanyak 4, menuju ke Bale Pesanekan, menuju Perdharman Dalem, Pasek, Pedarman Pande, Menuju Dapur Suci dan menuju ke Pesraman Pandita.

Mandala Ketiga:
Mandala ketiga ini lokasinya agak lebih tinggi , dapat dicapai dengan menaiki 28 anak tangga. Dalam mandala ini sebagaian besar distanakan pelinggih Ida Bhatara dan roh roh orang suci yang berjasa dalam perkembangan agama Hindu.

Dalam mandala ini terdapat beberapa pelinggih dan bangunan suci sebanyak 16 buah, merupakan pelinggih untuk menhormati tokoh-tokoh yang berjasa dalam bidang agama, maupun pemerintahan (Putra : 23) terdiri dari :

(25).Bale Pepelik
(26).Gedong Penyimpenan, berupa Gedong bertingkat 3, sebagai tempat menyimpen wastra Pura Penataran
(27).Padma pelinggih Ida Bhatara Sakti
(28).Bale Pepelik
(29).Gedong
(30).Meru Tumpang Tiga (3) kehen
(31).Meru Tumpang Pitu (7) pelinggih Ida ratu Geng
(32).Meru Tumpang Solas (11) Pelinggih Ida Ratu Mas Pahit
(33).Bale Pepelik
(34).Bale Pesimpenan
(35).Bale Panggungan
(36).Bale Pesandekan
(37).Bale Pensandekan
(38).Meru Tumpang lima (5)
(39).Meru Tumpang Pitu (7) Pelinggih Ida Bhatara Tulus Sadewa.
(40).Meru Tumpang lima (5) Pelinggih Ida BhataraPenataran.

(41).Meru Tumpang Tiga (3) PelinggihIda Bhatara Suka Luih
(42).Gedong Pelinggih Ida Gusti Teges
(43).Gedong Pelinggih Ida Gusti Hyang Angan Tiga
Sebagai informasi tambahan bahwa di Mandala ini terdapat pelinggih sebanyak 3 berjejer, Paling Tengah sebagai pelinggih Mpu Beradah (Pandita siwa), dikirinya Pelinggih Hyang Siem (Panditha Buda), dan yang dikanan untuk Danghyang Markandia (Bujangga Waisnawa) (Wiana, 2009 : 95)

Mandala Keempat :

Di areal mandala keempat dari Pura Penataran Agung, dijumpai sepuluh (10) Bangunan Suci yang utama, sebagai pelinggih Ida sanghyang Widhi yang bersifat kekhusuan seperti :
(44). Bale Pepelik
(45).Bale Kampuh.
(46). Bale tegeh Pelinggih Ida sang Hyang Widyadari
(47). Bale Tegeh Pelinggih Ida sang Hyang Widyadara (Widyadara, widyadari sebagai pengemban ilmu pengetahuan)
(48).Bale Pepelik
(49). Bebaturan
(50). Meru Tumpang 11, pelinggih Ratu Sunaring Jagat (Sinar kekuatan Ida Sanghyang Widhi)
(51). Genah membakar Sesajen
(52). Gedong beratap ijuk, Pelinggih Ida ratu Subandar sebagai manifestasi Hyang Widhi menguasai perdagangan antar pulau.
(53). Gedong beratap ijuk, pelinggih Ida Ratu Ulang Alu, sebagai manifestasi Hyang Widhi sebagai Dewa menguasai perdagangan.
(54). Pelinggih Arca Surya Candra, dikenal dengan pelinggih siwa Buda (Sanghyang Surya Candra), dengan ciri didalamnya, terdapat empat patung, yaitu patung siwa, Bodisatwa (Budha)

Mandala Kelima :
Diareal mandala kelima dari Pura Penataran Agung, dijumpai empat buah bangunan suci dan pelinggih, sebagai simbol kekuasaan Ida Sang Hyang Widhi yang belum dipancarkan ke dunia. Pelinggih dan bangunan suci yang utama seperti :

(55). Meru Tumpang Tiga (3) Pelinggih Ida Ratu Ayu Magelung
(56). Pepelik
(57). Pepelik
(58). Meru Tumpang Solas (11), Pelinggih sanghyang Wisesa (penguasa energi), sebagai kekuatan-kekuatan spiritual.

Mandala Keenam :
Di Mandala keenam dari Pura Penataran Agung dijumpai dua pelinggih bangunan suci berbentuk gedong kembar, linggih Ida Ratu Pucak Kiwa dan Ida Ratu Pucak Tengen, sebagai simbol kekuatan Rwa Bhineda Ida Sanghyang Widhi, sebagai simbol kekuatan manifestasi Ida sanghyang Widhi dalam

menciptakan dunia dengan sifat Sekala dan Niskala, jasmaniah dan rohaniah, dan sebagai kekuatan positip - negatif, baik-buruk, laki – perempuan yaitu :

(59). Gedong beratap ijuk Pelinggih Ida Ratu Bukit kiwa/Ida Ratu Pucak. Kiri sebagai lambang, kekuatan jasmaniah Negatif, perempuan, dan sifat buruk.

(60).Gedong beratap Ijuk Pelinggih Ida Ratu Bukit Tengen/Ida Ratu Pemeneng, sebagai lambang kekuatan Rohaniah, lambang Positif, Laki, dan sifat baik.

Mandala Ketujuh :

0 (sunia)

Di Mandala ketujuh dari pura Penataran Agung, tidak dijumpai pelinggih, disini alam kosong, sebagai simbolis alam Sunia, mencerminkan sebelum terciptanya dunia.

Dari Gambaran tujuh (7) Mandala sebagai areal pura Penataran Agung Besakih, yang merupakan pusatnya Pura Agung Besakih, mencerminkan sebagai pembagian sapta loka, jika dirunut sebagai simbol sebelum, sesudah penciptaan dunia oleh kekuatan yang dimiliki Ida Sanghyang Widhi, dari atas lapisan mandala ketujuh dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Pada lapisan ke 7, menceritakan keadaan sebelum tercitanya dunia

2) Pada lapis ke 6, menceritakan keadaan terciptanya dua zat bersifat lahiriah dan jasmaniah

3) Pada lapis ke 5, menceritrakan keadaan pertemuan kedua energi positif dan negatif sehingga timbulah energi atau kekuatan Sinar memancar, sebagai sanghyang Wisesa

4) Pada lapis ke 4, menceritrakan kekuatan Ida Sanghyang Widhi sebagai sinar memancar kedunia melalui malaikat-malaikat, widyadara-widyadari para dewa dewi. Beliau disimbolkan sebagai Sanghyang Surya Candra, masih dalam bentuk sebagai pengetahuan bersifat niskala sehingga disebut Ratu Sunaring Jagat.

5) Pada lapis 3, menceritrakan bahwa melalui kekuatan malaikat, widyadara-widyadari, para dewa, sinar beliau melalui para Rsi dan orang pilihan yang diberi tugas dan berjasa dalam kehidupan duniawi.

6) Pada lapis ke 2 ini, menceritrakan tempat bertemunya antara bhaktinya umat dengan kasih (sweca) Ida Sanghyang Widhi, melalui persembahan yadnya sebagai bhakti umat dan Swecanya dalam bentuk anugerah Ida Sanghyang Widhi kepada ciptaannya, bertempat di Areal Padma Tiga sebagai simbol pelinggih Agung (tertinggi secara niskala) di real ini.

7) Pada Lapis pertama, menceritrakan dimana manusia yang akan ingin menghadap Ida Sanghyang Widhi, harus melakukan penyucian diri, dan memutuskan ikatan duniawai agar bisa menerima getaran getaran Ida Sanghyang Widhi. Simbol pelinggih yang terdapat dalam lapis ini, adalah Bale Pegat dan dan Bale Ongkara.

Site plan denah pura dapat dilihat pada lampiran gambar

13.Pura Batu Madeg

Pura Batu Madeg merupakan pura yang termasuk diantara 18 Pura yang termasuk Komplek Pura Agung Besakih, terletak di arah Utara (uttara), 300 m disebelah kanan Pura Penataran Agung Besakih, disebelah utara sungai Batu Madeg.

Dari segi nama pura, Batu Madeg berarti batu yang berdiri,maka Pura Batu Madeg berarti pura Batu Berdiri. Kemungkinan nama ini diambil dari batu berdiri (menhir) yang sekarang telah pecah, terdapat dalam sebuah meru tingkat sebelas (11) merupakan pelinggih Ida Bhatara Sakti Watu Madeg yang merupakan manifestasi Bhatara Wisnu. (Widia, 1979/80 : 44)

Warna hiasan (pengangge di Pura ini adalah dominan serba Hitam. Pura ini berfungsi sebagai penguasa sari - sarinya air.(Putra, : 22)

Bila melihat pura Batu Madeg dari luar sebelum kita masuk kedalam areal, seolah nampak memang pura ini semuanya terbuat dari batu, sebab kesan penampakanya gelap, karena hampir seluruh tembok berwarna gelap yang terbuat dari tembok batu dengan warna gelap. Pura ini dikelilingi oleh tembok penyengker, dari batu yang berasal dari Karangasem, memiliki pintu masuk, yaitu candi bentar dan Kori Agung dengan dua pintu pengapit, satu pintu masuk dan satu lagi pintu keluar sebagai pintu ambal-ambal, yang fungsi untuk mengatur umat yang pedek tangkil, dan medal dari areal pura.

Dua areal halaman yang dimiliki pura ini, yaitu areal jaba tengah, sebagai madyaning mandala dan areal jeroan sebagai utamaning mandala yang bisa dicapai dengan menaiki anak tangga 31 buah dan beberpa anak tangga di Kori agung dan pintu pengapit disamping kiri kanan.

Menurut Wiana (2009 : 144), Batu Madeg simbol pemujaan Bhatara Ida Ratu Sakti Watu Madeg manifestasi Ida BhataraWisnu dalam sistem pemujaan Paksa Siwa pasupata. Ketika sistem pemujaan itu berobah menjadi sistem pemujaan Siwa Sidhanta, Batu Madeg itu letaknya didalam sebuah Meru Tumpang/Tingkat 11 (Sebelas), sebagai ciri utama pelinggih di Pura Batu Madeg. Tergolong sebagai Pura catur Dala dalam konsep pengider-ider Paksa Siwa Sidhanta maka pura Batu Madeg terletak disebelah utara sebagai pemujaan Dewa Wisnu sebagai Dewa Pemelihara dalam konsep Tri Murti. Pemerintah Kabupaten Bangli bertanggungjawab atas Pura ini, dan di Pura yang dilaksanakan upacara,Ngebekan pada sasih Karo, caru penyaag pada sasih keenem.

Di pura Batu Madeg terdapat beberpa pelinggih baik yang berada di areal Utama Mandala maupun di Madya Mandala.

Di Utamaning Mandala terdapat pelinggih dan bangunan suci seperti :

1). Meru Tumpang sembilan, Pelinggih BhataraManik Angkeran.
2). Meru Tumpang sembilan linggih Bhatara Manik Buncing.
3). Padma Capah linggih Bhatara ring Dasar
4). Meru Tumpang sebelas linggih Bhatara Wisnu.
5). Meru Tumpang sebelas linggih Bhatara Bagus Botoh
6). Meru Tumpang sebelas linggih Bhatara Manik Bungkah
7). Gedong
8). Bebaturan linggih Bhatara Klabang Akit.

9). Pepelik, menghadap utara
10). Bebaturan
11). Pepelik, menghadap Utara
12). Bebaturan linggih Bhatara Gajah Para
13). Pepelik
14). Bale Paruman
17). Pepelik linggih Lingga Yoni
18). Bale Pesamuan
19). Bale Pawedan
20). Gedong linggih kumpi Batur
21). Bebaturan
22). Bale Agung
23). Bale Pegat, beratap ijuk, bertiang delapan, dengan balai balai terbagi dua bagian
24). Bebaturan
25). Pepelik 2 buah
26). Panggungan
27). Penyimpenan Pengangge
28). Bale Gong
29). Bale Kukul
30). Kori Agung

Madya Mandala :

31). Bebaturan
32). Bale Pesandekan

Nista Mandala

33). Candi Bentar

Site plan dan denah pura dapat dilihat pada lampiran.

14. Pura Kiduling Kreteg

Pura Kiduling Kreteg, ádalah salah satu diantara 18 (delatan belas) pura yang termasuk komplek pura Agung Besakih, terletak di sebelah kiri atau di sebelah Selatan pura penataran Agung Besakih, menghadap ke Selatan, tepatnya di sebelah sungai Anakan, disebuah bukit, kira kira 300 meter dari pura Penataran Agung Besakih yang merupakan tempat pemujaan atau Kahyangan Dewa Brama manifestasi Tuhan sebagai Dewa Pencipta.

Dari segi nama, kata Kidul yang artinya Selatan, kreteg artinya jembatan. Jadi Pura Kiduling Kreteg maksudnya pura yang terletak di sebelah Selatan jembatan. (Widia : 47)

Secara umum pura ini terdiri dari dua bagian dengan batas dikelilingi tembok penyengker, yaitu bagian luar (sebagai nistaning utama) di depan areal ini terdapat jalan melintas dari pura penataran menuju pura ini. Sebelum masuk ke areal Madyaning utama (bagian tengah), umat akan menaiki tangga sebanyak 19 buah, sampai di Candi Bentar masuk pada areal madyaning utama. Kemudian dengan melewati Candi Bentar setelah Madya Mandala maka sampailah di utama Mandala.

Jajaran pelinggih dan Bangunan suci di dua Mandala tersebut dapat dilihat pada detail bagian dari utama Mandala, madya Mandala, dan nista Mandala. Kabupaten Karangasem bertanggungjawab atas pura ini. Di pura ini juga dilaksanakan upacara Aci Nubung, penyaag, dan ngebekan, pada sasih karo dan keenem.

Utama Mandala

Untuk menuju areal utama mandala, umat akan menaiki 29 buah anak tangga sampai pada candi bentar untuk bisa menapaki halaman utamaning Mandala yang terkesan dengan ciri luas dan berjejer pelingih-pelinggih disekitarnya.

Bangunan suci dan pelinggih di mandala ini sebanyak 18 (delapan) buah, sebagai pemujaan Ida Sang Hyang Widhi, dewa dan Bhatara yang distanakan pada pura ini yang memberi aura keagung Tuhan, yang dapat dirasakan begitu masuk dan berada di pura ini.

Pelinggih dan bangunan suci yang ada di pura ini seperti :

1). Meru Tumpang sebelas (11) bertiang 12 beratap ijuk, Pelinggih Ida Bhatara Bagus Cili

2). Bale Paruman

3). Meru Tumpang tujuh (7) bertiang empat beratap ijuk, Pelinggih Ida Bhatara Ratu Bagus Burusan

4). Bale Pesambyangan

5). Meru Tumpang 5 bertiang empat beratap ijuk, Pelinggih Ida Bhatara Gde Sua

6). Meru Tumpang sebelas(11) bertiang 12 beratap ijuk, Pelinggih Ida Bhatara Brahma

7). Bebaturan, Pelinggih Saptapatala Meru Tumpang lima (5) bertiang empat beratap ijuk, Pelinggih Ida Bhatara Gde See

8). Meru Tumpang Tiga (3) bertiang empat beratap ijuk, Pelinggih Ida Bhatara Gde STI

9). Meru Tumpang Tiga (3) bertiang 12 beratap ijuk, sebagai pesimpenan Ida Bhatara

10). Bale Tegeh

11). Bebaturan, Pelinggih Pesedahan Ida Bhatara

12). Bale Banten/Panggungan

13). Bale Wayang , bertiang enam beratap sirap

14). Bale Pawedan, bertiang enam beratap sirap

15). Bale Agung, bertiang 18 beratap ijuk

16). Bale Pegat, bertiang empat beratap ijuk

17). Bale Gong, bertiang sepuluh beratap sirap

18). Bale Putus, bertiang enam beratap ijuk

19). Candi Bentar

Madya Mandala :

20). Bale Kulkul

21). Bale Pesadekan

22). Bale Wantilan

Nista Mandala :
23). Candi Bentar
Detail pura Kiduling Kreteg dari segi gambar site plan dapat dilihat dalam lampiran .

15. Pura Gelap

Pura Gelap merupakan salah satu dari 18 pura yang termasuk komplek Pura Agung Besakih, yang terletak di Desa Besakih Kabupaten Karangasem. Jika melihat lokasi pura ini, terletak di sebuah bukit, yang dapat dicapai melalui jalan setapak, dengan jarak dari pura Penataran Agung Besakih lebih kurang 350 meter, satu deret dengan posisi pura Batu Madeg.
Kata gelap artinya petir, atau kilap dan keduanya berati berupa sinar. (Widia, 1980 : 49)

Dari arah mata angin pura ini terletak di arah sebelah Timur, merupakan Kahyangan Dewa Iswara. Pura ini sering dikunjungi dan dipakai sebagai tempat untuk memohon wahyu oleh para pandeta atau orang orang yang suka mencari ketenangan dengan jalan semadi, sebab tempat ini tenang dan sunyi karena jauh dari perkampungan penduduk. (Putra : 20) Pura ini dibatasi dan dikelilingi oleh tembok penyengker dari batu hitam, dengan memiliki pintu utama berupa candi bentar dan kori agung, yang berdisain arsitektur Bali kuna, dimana pada candi bentar, dengan ciri khas berornamen dua ekor naga berjejer disisi kiri, dan kanan pada plataran tangga naik, dari bawah menuju candi bentar.

Secara umum pura ini memiliki areal tiga (3) mandala yang berada dalam tembok penyengker yaitu utama Mandala, madya Mandala dan nista Mandala sebagai mandala paling sisi. Kabupaten Klungkung bertanggungjawab atas pura ini. Di pura ini juga dilaksanakan caru penyaag pada sasih keenem.
Pelinggih dan bangunan suci yang terdapat dalam areal utama Mandala, madya Mandala dan nista Mandala adalah :
Utama Mandala
1). Padmasana
2). Meru Tumpang Tiga (3), Pelinggih Ida Bhatara Hyang Iswara
3). Pengaruman
4). Bebaturan Pelingih Saptapetala
5). Pelinggih Anglurah
6). Pelinggih Anglurah
7). Beji /Pesucian
8). Bale Pawedan
9). Bale Panggungan
10). Bale Pesantian
11). Bale Reringgitan
12). Kori Agung dengan dua apit Lawang

Madya Mandala :
13). Bale Ongkara
14). Bale Gong
15). Bale Pesandekan
16). Bale Pegat
17). Bale Kulkul
18). Bale Peninjauan
19). Candi bentar di madya Mandala
20). Perantenan Suci :
21). Pelinggih Bhatara Sri
22). Pelinggih Bhatara Rambut Sedana
23). Lumbung
24). Bale tempat membuat sesaji
25). Bale tempat membuat sesaji
26). Dapur suci

Nista Mandala :
27). Apit lawang
28). Wantilan
29). Candi bentar di nista Mandala
30). Jaba sisi
31). Pelinggih pengayatan
32). Pelinggih batu
Detail letak pelinggih dan bangunan suci di pura Gelap dapat dilihat pada lampiran.

16. Pura Pengubengan

Pura Pengubengan merupakan pura yang terletak kira kira 1,5 Km di sebelah belakang Pura Penataran Agung, dulunya dapat dicapai melalui jalan setapak tetapi saat ini sudah ada jalan aspal dari pura Batu Madeg menuju pura ini. Pura ini merupakan tempat untuk ngayat atau ngubeng (Ngastawa Bhatara dari satu tempat), untuk menyaksikan uapacara yang dilaksanakan di komplek pura Agung Besakih, dan merupakan tempat pelinggih Pesamuan Bhatara Kabeh sebelum tedun (turun) ke pura Penataran Agung Besakih.

Menurut Soebandi, pura ini merupakan tempat Nyawang (mempersembahkan upacara dari jarak jauh), jika hendak mempersembahkan aturan aci kepuncak Gunung Agung andaikata tidak mampu langsung sampai ke puncak (Soebandi, 1981 : 84)

Pura ini dikelilingki oleh tembok penyengker batu hitam, dengan pintu masuk berupa candi bentar menghadap ke Selatan. Pura ini terdiri dua areal dengan beberapa pelinggih dan bangunan suci yang terdapat didalamnya seperti :

di Utama Mandala :
1). Meru tingkat 11 beratap ijuk linggih Bhatara Naga Taksaka
2). Pepelik 2 buah
3). Pelinggih Surya Padma Capak

4). Piyasan 2 buah
5). Panggungan
6). Candi Bentar

Madya Mandala :
7). Bale Gong
8). Bale Pesandekan
9) Bale Kulkul
10) Pintu bebetelan

17. Pura Tirta Pingit Besakih

Pura Tirta juga merupakan pura yang termasuk 18 komplek Pura Besakih, yang terletak di sebelah Timur belakang Pura Pengubengan. Ciri khas pura ini adalah terdapat sumber air suci, yang digunakan sebagai bahan Tirta untuk upacara di komplek pura Agung Besakih setelah melalui pemujaan oleh sulinggih. Mengapa disebut pura Tirta, karena ditempat pura ini terdapat sumber mata Air yang jernih dan bersih serta suci. Letak pura ini satu setengah km dari pura Penataran Agung Besakih, ditepi sungai jauh dari pencemaran , dan masyarakat.

Pada Pura tirta ini distanakan Ida Sang Hyang Widhi bermanifestasi sebagai dewa yang menguasai air, yaitu Dewa Wisnu dan Dewa Gangga. Berbagai manfaat air suci, seperti sebagai Tirta Pekuluh, sebagai tirta Wangsuhpada Ida Bhatara. Dalam Rgveda, Wiana (2009), mengutip :

Idam apah pra vahata yat ca duritam mayi
Yad vaham abhidudroha va sepa utanrtam
Apo adyanv acarisam rasena sam agasmahi
Pasyavan agna a gahi sam prayaya sam ayusa.
(Rgveda I.23.22 dan 23)

(Maksudnya : Tuhan sebagai penguasa air, sucikanlah diri kami dari segala kesalahan dan dosa-dosa, kami lakukan dosa dan kesalahan tersebut di luar batas kemampuan kami, pada hal perbuatan tersebut sudah kami tahu terlarang)

Pura ini tidak lepas dari sejarah, pada tahun 1963 ketika Gunung agung meletus semua bangunan di pura ini digerus dan dihanyutkan oleh banjir lahar. Pelinggih dan bangunan suci pada pura ini telah diperbaiki sebagaimana mestinya. Kabupaten Klungkung bertanggung jawab atas pura ini. Kini pelinggih dan bangunan suci yang ada pada pura ini adalah :
1). Gedong beratap ijuk linggih Bhatara Tirta Maurip
2). Gedong
3). Pelinggih Genah Tirta
Detail pelinggih dan bangunan suci di pura ini dapat dilihat pada lampiran .

18. Pura Peninjauan

Pura Peninjauan merupakan pura yang ke 18 dari pura yang termasuk komplek Pura Agung Besakih, merupakan Kahyangan Mpu Kuturan, yang

terletak disebuah perbukitan, di belakang kanan sebelah Barat Laut dapat dicapai satu kilometer dari pura Penataran Agung Besakih. Mengapa disebut pura Peninjauan, konon dari tempat inilah Empu Kuturan pada abad ke 11 M, meninjau situasi untuk memperluas Pura Besakih. Bila kita melihat arti kata dari pura ini yaitu Peninjauan ini berarti melihat, mengamati dari jauh sesuatu objek.

Bila kita melihat dari lokasi pura ini, sangat jelas kita melihat komplek pura Agung Besakih karena lokasi berada agak tinggi, sehingga pandangan indah dapat kita lihat dari hamparan komplek pura Besakih.

Pura ini dikelilingi oleh tembok penyengker, dengan candi bentar, dimana pura ini terdiri dari dua bagian yaitu, bagian luar sebagai halaman madyaning utama, dan bagian dalam (jeroan) sebagai utamaning mandala. Kabupaten Bangli bertanggungjawab atas pura ini.

Pelinggih dan bangunan suci yang terdapat dalam pura ini adalah :

(1). Meru Tingkat 9, linggih Bhatara Empu Kuturan
(2). Bebaturan penyawangan Bhatara Gunung Batur
(3). Bebaturan penyawangan Bhatara Gunung Agung
(4). Bebaturan penyawangan Bhatara Gunung Batukaru
(5). Bebaturan penyawangan Bhatara Gunung lempuyang luhur.
(6). Pepelik
(7). Pepelik
(8). Pepelik
(9). Pepelik
(10). Panggungan
(11). Bale Agung Genah Bhakti
(12). Bale Pawedan
(13). Bale Gong
(14). Candi Bentar.

Detail pelinggih dan bangunan suci pura ini dapat dilihat pada lampiran .

19. Bancingah Agung Pura Besakih

Sebelum masuk menuju pura Penataran Agung Besakih, dari halaman parkir sampai menaiki beberapa tangga setelah pos polisi, dijumpai areal cukup luas dan lapang yang dapat dicapai melalui dua arah yaitu Barat dan Selatan. Tempat inilah yang disebut Bancingah Agung Pura Besakih yang merupakan pusat atau *Madyanikang Bhuwana* (titik tengah dunia). Di tempat ini dilaksanakan pusat karya Agung Panca Balikrama, dengan ciri di tengah lapangan tersebut, terdapat batu besar tempat dihaturkan upakara seharí harinya.

Tempat ini menjadi tempat paling bersejarah, karena dilokasi ini dlaksanaan Karya Agung Panca Balikrama beberapa kali. Menurut kepercayaan bahwa di posisi Bencingah Agung menjadi titik tengah (*centre*) pertemuan tegak lurus antara pertiwi, tanah dan akasa, sekaligus posisi tegak lurus , bumi ,bulan dan matahari berada diatas garis katulistiwa, sehingga ditempat ini disebut perempatan (*pempatan)*. Pempatan dianggap sebagai tempat yang memiliki kekuatan gaib, karena disini terjadi pertemuan semua

arah, menyatunya kekuatan positif dan negatif, sehingga tempat ini dianggap netral dengan posisi 0 (kosong).

Bila dilihat dari posisi nista,madya , utama bhuwana agung , maka tempat ini berada pada posisi nista , dianggap sebagai tempat bhuta kala. Mengapa disebut Bancingah, karena dahulu kala aktivitas yang bernuansa untuk kepentingan umum dilakukan di bancingah. Aktivitas tersebut antara lain adalah, tempat penyemblihan binatang untuk kurban seperti, kerbau, kambing, kidang, penyu, itik, ayam dan sebagainya. Di tempat inilah dilakukan pemujaan Sang Hyang Yamaraja, maka oleh sebab itu sangat tepat dilaksanakan upacara Tawur Panca Balikrama.

Dari halaman Bancingah Agung ini dapat dilihat di sebelah kiri, ada beberapa bangunan terletak di lokasi tanah agak tinggi dari lokasi Bancingah, dan disisi di sebelah kanan atau Timur berhadapan dengan pura Basukihan, dan 3 pura pura lainya.

Di areal sébelah kiri Bancingah terdapat bangunan penunjang :

1). Bale Penodia bertiang delapan bentuknya seperti bale kulkul
2). Bale Wantilan bertiang dua puluh delapan yang digunakan untuk pertemuan atau pesamuan agung
3). Bangunan bale penyanggra acara pesamuan
4). Perpustakaan
5). Kamar Mandi
6). Bangunan lain-lain sebagai bangunan pelengkap

Disebelah atas areal ini, tempat dapur umum yang digunakan pada saat dilaksanakan karya - karya besar.

Denah pelinggih di masing-masing pura tersebutdapat dilihat pada lampiran gambar denah komplek pura Besakih.

Jika dihitung jumlah pelinggih dan bangunan suci yang terdapat dalam 18 komplek Pura Besakih seperti terlihat pada Tabel.

Tabel 5.3
Jumlah Pelinggih,Bangunan Suci
di kompleh Pura Besakih

Pura	Padma	Meru	Gedong	Pepelik	Bl. Kulkul	Bang. Suci
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pesimpangan	-	1	-	4	-	9
Dalem Puri	-	-	2	2	-	8
Manik Mas	1	-	2	-	-	7
Bangun Sakti	-	-	1	1	-	4
Ulun Kulkul	-	-	1	1	1	13

Mrj.Selonding	-	-	3	-	-	6
Banua	-	-	1	1	-	6
Goa Raja	4	-	1	1	-	12
Mrj.Kanginan	1	-	3	1	1	6
Hyang Galuh	-	-	1	1	-	13
Basukihan	-	1	2	2	-	11
Penataran Agung	4	12	8	9	1	29
Tirta	-	-	2	-	-	1
Pengubengan	-	1	-	2	-	5
Gelap	1	1	-	-	1	28
Kiduling Kerteg	-	7	-	-	1	16
Batu Madeg	1	5	-	5	1	19
Pesimpangan	-	-	1	-	-	4
Sunia	-	-	-	-	-	-
Jumlah	12	28	28	30	6	197

Sumber : Data Lapangan Diolah, 2011
Keterangan :
Jumlah Pelinggih keseluruhan : 301 buah

Secara keseluruhan komplek pura Agung Besakih dibagi dua berdasarkan pendekatan alam ider bhuwana, yaitu alam bawah (soring ambal-ambal) dan alam atas (Luhuring Ambal-ambal). Menurut Wiana, (2009 : 34) yang termasuk Soring ambal pura pura yang berada di alam bawah seperti pura Pesimpangan, Pura Manik Mas, Pura Bangun Sakti, Merajan Selonding, Pura Gua Raja, Pura Rambut Sedana, Pura Basukian, Pura Dalem Puri, Jenggala, Pura Banua dan Merajan Kanginan . Sedangkan yang tergolong sebagai pura Luhuring Ambal-Ambal ádalah seperti Pura Penataran Agung Besakih, Batu Madeg, Pura Gelap, Kiduling Kreteg, Pura Ulun Kulkul, Pura Peninjauan, Pura Tirta, Pengubengan, dan Pasar Agung di desa Sebudi.

5.6. Aci dan Pemaksan Pura

Pura Besakih terdiri dari 18 komplek pura yang termasuk didalamnya merupakan cerminan satu kesatuan yang untuh. Disetiap pura dipersembahkan aci setiap saat, sesuai tingkatan besar kecilnya dan status pura tersebut. Aci tersebut diaturkan pada setiap saat waktu *ngerahina*, waktu *penyabran*, *piodalan* dan *karya* (upacara besar). Di pura Penataran Agung yang terdiri

atas tujuh lapisan (tingkat) merupakan pusat komplek terbesar dari Pura Besakih, diaturkan aci di masing-masing pelinggih pada saat penyabran piodalan dan karya. Secara umum jumlah pelinggih di Pura Penataran Agung 53 buah (Darmika, 2004 : 2) dan 57 (Stuart –Fox, 1987) termasuk tempat kosong (tanpa pelinggih) di tingkat VII yang lokasinya paling paling atas.

Pada pelinggih tersebut diaturkan aci-aci pada setiap saat (serahina), *penyabran* pada (waktu Purnama dan Tilem, kajeng kliwon), rerahinan, *pengenem sasih* saat piodalan dan pada saat dilaksanakan karya - karya besar seperti, Karya Bhatara Turun Kabeh pada purnamaning kedasa, Tri Bhuwana, Eka Bhuwana, Panca Balikrama dan Eka Dasa Rudra. Aci aci yang biasa dipersembahkan seperti, penyabran, pemereman, ngusaba kapat, aci ngebekang, Eka Bhuwana, Tri Bhuwana setiap 3 Tahun, Bethara Turun Kabeh setiap tahun sekali, Panca Balikrama setiap sepuluh tahun sekali dan Eka dasa Rudra setiap 100 tahun sekali yang pernah dilaksanakan pada Tahun 1979. Pusat seluruh pelinggih yang ada di pura Penataran Agung adalah di Padma Tiga Pura Besakih, sebagai stana Ida sang Hyang widhi Wasa sebagai manisfestasi *Tri Purusa* yaitu Siwa, Sada Siwa dan Parama Siwa.

Dalam mempelancar karya – karya yang sifatnya besar, maka peranan pemaksan sebagai warga pengarep pura Besakih untuk melaksanakan persiapan upakara di masing-masing pura sesuai dengan pembagiannya amatlah penting. Pemaksan berkewajiban baik secara moral dan materiil bertanggung jawab atas persiapan upakara dan nyanggra karya sehingga pelaksanaan pencapai tujuan karya menjadi sukses. Pola struktur pengambilan pekerjaan diatur sesuai aturan intern para pemaksan.

Pemaksan di Besakih berjumlah 8 yaitu, Pemaksan Pura Batu Madeg, Pura Penataran kangin, Penataran Kawan, Pemaksan Pura Kiduling Kerteg, Pura Basukian, pemaksan pura Banua kawan, pura Banua kangin, dan pemaksan Pura Ulun Kulkul.

5.7. Siklus Yadnya Besar di Pura Besakih

Upacara yadnya yang dilaksanakan di Pura Besakih memiliki siklus unik yang dilaksnakan oleh masyarakat dan raja atau sekarang pemerintah Provinsi Bali. Keunikan siklus tersebut ditunjukan adanya berbagai upacara yang dilaksanakan mengikuti siklus terkecil hingga tingkatan terbesar. Dalam siklus relatif kecil, setiap hari, rerahinan, keenem sasih, setahun, 3 tahun, 10 Tahun dan 100 tahun bahkan setiap seribu tahun mesti dilaksanakan upacara yadnya. Upacara yang dapat digolongan besar seperti piodalan setiap enam bulan, ngusaba kapat, kedasa, Ida Bethara Turun Kabeh setiap Tahun dan tahunan upacara Tribhuwana dan Ekabhuwana, Setiap 10 tahunan Panca Balikrama, 100 tahun Eka Dasa rudra dan 1000 tahun upacara Maligia Merebu bumi. Selain dari tatanan waktu juga dilaksanakan upacara di daratan (perempatan, di Bancingah dan di Air (danu dan laut) serta udara (akasa).

5.8. Raja Purana Pura Besakih

Bila berbicara mengenai pura Besakih dan pelaksanaan upacaranya , tidak dapat dipisahkan dengan *Raja Purana* Besakih. Lontar ini merupakan satu kesatuan yang utuh, antara Raja (Dalem) yang berkuasa, pura Besakih sebagai persemayaman para dewa yang disusung Raja dan rakyat Bali. Hal ini juga merupakan Piagam raja (Raja Purana) serta merupakan Surat peringatan raja berkuasa (Dalem) kepada seluruh rakyat Bali saat itu, untuk memelihara pura Besakih dan mempersembahkan yadnya dengan biaya dari pelaba pura yang diberikan pihak raja. Sebagai sumbernya adalah sebuah naskah lontar Raja Pengandika Ring Gunung Agung atau yang sering disebut dengan Raja Purana Besakih.

Raja Purana Pangandika Ring Gunung Agung yang ditulis pada masa kemuliaan Kerajaan Majapahit di Bali, berupa suratan piagam yang mengandung kewajiban hukum secara jasmani dan rohani sebagai mengikat masyarakat di Bali pada zamannya. Secara mitologi suratan tersebut adalah sebuah anugerah sabda dari Dewata Nawasanga kepada Raja dan masyarakat Bali yang berkewajiban untuk memelihara Pura Besakih. Piagam Raja Purana Besakih mengatur berbagai hal, dari masalah pelaba pura (tegalan dan persawahan, milik pura, tata cara pengaturannya, pemeliharaan pura – pura khususnya di Besakih, sampai dengan kewajiban umat mengaturkan yadnya, puja wali dalam berbagai tingkatannya di Pura Besakih, beserta maknannya. (Putra, 1995 : 6)

Sebagaimana dikatakan Putra (1995: 8), “ *Uduh kita manusa pada, aja kita langgana ring aku, Tatan kita amungu kahyangan ring Gunung Agung, linggih sedewa dewa. Yan hana rug tan kita anangun, tan kakten wastu kita masuduk ring pun kita, wastu tan hurip, Tumpur kita pada tan kita pada anjengan rahayu*“. (Hai kamu manusia di mayapada jangan engkau durhaka kepadaku, jika engkau tidak memelihara pura-pura di Besakih persemayaman para Dewa masing-masing dan kalau ada yang rusak tidak engkau perbaiki atau tidak bhakti; semoga kamu saling tikam dengan keluargamu dan semoga engkau binasa, martabatmu akan surut dan menderita serta jauh dari keselamatan).

Petikan Naskah Raja purana tersebut menunjukan bagaimana peringatan diberikan Dewata Nawasanga kepada raja dan rakyatnya akan pentingnya untuk memperhatikan pura Besakih sebagai Stana pemujaan Ida Sang Hyang Widhi dan para dewa untuk memohon keselamatan dunia.

Selanjutnya dikatakan dalam lontar tersebut memberikan petunjuk kepada masyarakat Bali, mengenai tata cara menentramkan dunia, agar selamat dari mara bahaya, seperti kekeringan, perang sehingga berpala mulia. Disamping itu juga merupakan petunjuk dasar untuk mengetahui para leluhur dan manisfestasi Sanghyang Widhi yang distanakan dalam berbagai pelinggih yang ada di Pura Besakih. Juga mengatur bentuk bangunan dan saji-sajian yang mesti diaturkan di Pura Besakih dan Gunung Agung.

Raja Purana nampaknya merupakan suatu peringatan kepada rakyat Bali untuk memelihara pura Besakih sebagai madyaikang Bhuwana, dengan menghaturkan berbagai upacara sesuai tingkatan dalam upaya memohon

keselamatan dan ketentraman dunia. Dalam hal mengaturkan yadnya, Raja Purana menonjolkan penyebutan saji-saji yang harus dihaturkan untuk pura Besakih, dari haturan *prasyascitta salwiring durmanggala, amanca Bali Krama,* sampai Eka Dasa Rudra. Seperti petikan Raja Purana Bagian A berupa teks oleh Warna dkk, (1986 : 12) sebagai berikut :

" *Nihan amanca Bali krama,Druwya Dalem, rawuh anemu salin tenggek, ring penataran, ring Gunung Agung, husan ring Gunung Agung ring bancingah agung ,nora sahika ring Pasar Agung, wus ring desa desa, nista madhya uttama, caru ring sor.*

(terjemahan : Ini kurban Manca Balikrama, menjadi kewajiban dan tanggungjawab raja. Dilaksanakan setiap pergantian bilangan puluhan tahun Saka di Penataran Agung Besakih. Sesudah di pura Besakih, di Bancingah Agung. Kalau tidak demikian di Pasar Agung, setelah dilaksanakan di pura-pura dengan kurban yang kecil (nista), sedang (madhya), dan besar (uttama). (Warna, dkk, 1986 : 36)

Yadnya yang dipersembahkan dalam bentuk Karya Agung Panca Balikrama yang telah dilaksanakan beberapa kali di Pura Besakih sebagai wujud bhakti umat kehadapan Ida Sang Hyang Widhi (TuhanYang Maha Esa).

Secara teknis Teks lontar Raja Purana Pangandika Ring Gunung Agung mengingatkan kepada para petugas seperti Anglurah Kabayan, Sedan Ler di selat (Baledan) memelihara dan menegakan isi piagam Dalem ini. Seperti diuraikan dalam teks Raja Purana B terjemahan oleh Warna dkk, (1986 : 23) , dari bernomor 1 b sampai 28 b, menguraikan dan berisikan hal-hal pokok sebagai berikut:

1b, berisi tentang ketentuan dan kewajiban di Pura Besakih (gunung Agung) yang tercantum dalam Piagam Raja (Dalem). Anglurah Kebayan di Besakih, dan Sedahan Ler di selat mempunyai tugas memelihara dan menegakan piagam raja ini disebutkan persembahan raja berupa tanah sawah untuk pelaba pura yang ada di beberapa wilayah.

2a, Persembahan Dalem kehadapan Batara di Batu Madeg, Basukihan dan Batara Tulus dewa laba pura di wilayah tertentu.2b, 3b, tentang Warga keturunan dari Majapahit yang ikut bersama Sri Kresna Kepakisan yang menjadi raja di Bali.

4a, Perihal upaya untuk menentramkan pulau Bali supaya selamat dan selalu berpahala. Sepatutnya Nglurah Sideman mengatur dan mengawasi pura-pura tempat persemayaman para Dewa dan Bhatara, dilambangkan Padmasana sebagai lambang gunung.

4b, Penataran persemayaman para Dewa dengan Meru bertingkat.

5a, Tentang Bale tempat beristirahatnya Delem dan Nglurah Sideman.

5b, Ketentuan mengenai persemayaman para Dewa yang diemong Nglurah Sideman bersama para arya yang berada di sébelah timur Sungai Telagawaja. Semua bangunan suci yang berada di Penataran Agung juga menjadi tanggungjawab raja.

6a, Bangunan suci di pura Dangin Kreteg ditetapkan diemong oleh Arya Karangasem.

Anugerah Batara Maospahit, kepada turunanku raja majapahit yang diberi gelar ratu Kepakisan yang menjadi raja secara Turun temurun harus mentaati piagam ini dan sebarkan seluruh Bali dibantu oleh para Arya dan punggawa.

7 b, Ijin pengambilan hasil bumi, peringatan kepada sedan penyarikan supaya menaikan padi ke lumbung.

8ª, Bhatara bersabda ,Hai kamu manusia taatilah titahku , piagam ini telah direstui Dewa Nawasanga. Jika tidak ditaati piagam ini semoga kamu sirna menjadi lintah. Ini Piagam ini dikeluarkan tahun 1007 masehi (929 saka). Betara Indra, Batara Maospahit bersemayam bersama sama di Pulau Bali.

8 b, Pengambilan hasil bumi dan akasa, pesisir dan gunung untuk biaya upakara kehadapan Batara di Besakih (Gunung Agung).
Sabda Bhatara, kepada manusia diwajibkan memelihara dan memperbaiki kerusakan pura-pura di Besakih, jika tidak dilakukan kena kutukan Batara.

9ª, 9b , 10 a, 10 b, Apabila dalam bersembahyang kelihatan ciri yang nampak, mencirikan turunnya Bhatara - Bhatara, maka diucapkan mentera .
11 a, 11 b, Laba pura di pajenengan Dalem
12 a, 12 b , 13 a, 13b, 14ª, 14 b Laba pura persembahan raja kepada Bhatara
15ª, Ketetapan Arya Kepakisan raja Bali bermusyawarah dengan beberpa arya, tentang mendukung keputusan raja, agar bakti ikut memelihara pura-pura seperti, Bangun Sakti, Manik Mas, Pengubengan, Pura tirta dan sebagainya
15 b, Mengenai persemayaman Bhatara Siwa
16ª, Persembahan raja pada Bhatara di Penataran Agung diterima Sedahan ler Ki Prejo, dan Ki Panyuruhan di Selat untuk menyimpan hasil.
16 b, Kewajiban menyelengarakan kurban kepada I Dewa Penyarikan, I Dewa Pasek, Bhatara di Batu Madeg, Besakih, Dalem Puri,
17 a , Kewajiban mempersembahkan kurban di Pura Besakih, Melasti, pada Dewa pura lain.
17b, Ngaturan pengodal Batara wisesa, dll
18 a, Ngaturan pangodal I Dewa Manik Maketel.
18b, Ini peleburan segala bencana dan malapetaka dengan sesajen.
19ª, Ini penebusan para Pemangku yang sudah suci.
19b, Ini upacara penebusan kepada semua yang menyebabkan bencana beserta tempatnya.
20ª,20b,21ª, Ini Kurban Manca Balikrama.
21b,22ª, Sesajen Panihis mehyu di pura Besakih Dangin Kerteg.
22b,23ª,23b,24ª,24b, Ini kurban pabalik sumpah di Penataran Agung dan di Bancingah Agung sewilayah Dalem sesuai dengan tingkatanya dan waktu pelaksanaan.
25ª, Upacara pada penampahan Galungan,Peringatan untuk masyarakat desa berkewajiban mengusung usung dewa.
26ª, Menyangkut danda (denda) sebagai sangsi kepada masyarakat yang tidak memenuhi kewajiban.
26b, Persembahan masyarakat Desa Yeh Bias kepada Batara di Besakih. Desa tusan,Kamukus

27a, Yang dikeluarkan Desa Tusan jika malis ke laut, dan ke sungai.
27b, Kewajiban masyarakat desa Griana, desa Kawubakal ke pura Besakih.
28a, Pajak persembahan dari banjar Galihyang. Peringatan pada waktu Dewa turun keajeng, Peringatan untuk orang mengadu ayam usaba Srawana (Juli).
28b, Kewajiban masyarakat Nyanggelan, masyarakat Panida.

BAB VI.
KARYA AGUNG PANCA BALIKRAMA

6.1. Hakekat dan Tujuan

Hakekat Panca Balikrama adalah suatu Upacara yajna sebagai pembersihan (*penyucian*) yang dilaksanakan, yang tergolong dalam kelompok dewa yajna, dan bhuta yajna, yang memiliki essiensi adalah sebuah persembahan kepada Tuhan (*Sanghyang Widhi Wasa*), sebagai Pencipta dengan manifestasinya sebagai dewa dan bhuta yang menguasai arah penjuru mata angin, yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memohon anugerah penyucian alam semesta (*Bhuwana agung*) dan diri manusia (*Bhuwana alit*), sekaligus memohon agar diberkati kerahayuan, kedamaian serta keharmonisan jagadraya berserta segala isinya (*sarwaprani*).

Sebagai dewa beliau disembah dan dipuja sebagai Panca dewata,dan dewata nawasanga, yang menguasai kiblat arah mata angin, di Timur (*Purwa*) sebagai dewa Iswara, di selatan (*daksina*) beliau dipuja sebagai dewa Brahma, dan di barat (*Pascima*) beliau dipuja sebagai Mahadewa, dan di Utara (*uttara*) dipuja sebagai dewa Wisnu, dan di Tengah (*madya*) beliau dipuja sebagai Siwa dengan sifat sebagai Tri purusanya.

Wujud persembahan kepada beliau dengan mendirikan Sanggartawang di arah tersebut dengan berbagai atribiut upakaranya. Tingkat utama Panca Balikrama bila dilaksanakan dengan mendirikan 5 sanggar tawang, dan madyanya dengan mendirikan 3 sangar tawang.

Sebagai bhuta beliau dipuja disomya (dimohon penetralisir), sebagai Panca mahabhuta, dilima kiblat tersebut, sebagai *bhuta petak* (putih) di Timur, sebagai *bhuta abang* (merah) di selatan, sebagai *bhuta kuning* di Barat, sebagai bhuta *ireng* (hitam) di Utara, dan sebagai *bhuta brumbun* (mancawarna) di tengah (madya), yang mengusai unsur panca mahabhuta, yaitu, pretiwi, apah, bayu, teja , akasa.

Secara filosofisnya, kenyatakan dapat diceritakan, ketika kondisi alam jagadraya tidak harmonis, disebabkan oleh berbagai pengaruh, jagat raya dipenuhi oleh energi buruk, maka sifat sifat unsur bhutakala yang menonjol. Jika ini terjadi, itu menunjukan bahwa terjadi perubahan wujud manifestasi Tuhan sebagai Sang bhutakala, maka semua unsur panca mahabhuta yang lebih nampak dapat dirasakan, sehingga kondisi alam ini tidak seimbang ditandai dengan berbagai ciri atau pertanda buruk seperti, gunung meletus, banjir, wabah penyakit, huru hara dan sebagainya. Saat kondisi seperti itu terjadi ketika dititik puncak bulan mati (tilem Caitra) ke bulan purnama, saat menuju peralihan waktu itulah sebenarnya ada pada titik 0 ketika tahun saka berakhir dengan 0 (disebut rah windu). Waktu itu ketika peralihan sasih kesanga ke Tahun baru Isaka, maka pada saat itu setepatnya dilakukan pemujaan oleh umat manusia kepada Tuhan (*Ida sanghyang widhi* Wasa) bermanifestasi sebagai Panca dewata di Pura yang dianggap paling besar yaitu di Pura Besakih. Adanya pemujaan tersebut, diharapkan sifat sifat bhuta berubah menjadi sifat dewa yang merasuki unsur panca mahabhuta, yang ada

didalam bhuwana agung dan bhuwana alit, dengan mepersembahkan tawur Panca Balikrama kepada Panca mahabhuta dengan dewanya, dan persembahan upakara Catur, baik catur muka, catur niri dengan elemenya (reruntutannya), ke luhur akasa di 5 sanggartawang dengan prabawa dewanya, disertai dan diringi dengan puja oleh Sang Sulinggih.

6.2 Yasa Kerti

Dalam rangka menyongsong Karya Agung Panca Balikrama dan Ida Bhatara Turun Kabeh di Pura Agung Besakih sesuai dengan Keputusan Paruman Sulinggih Provinsi Bali Tanggal 26 Juni 2008, dan berdasarkan sumber-sumber sastra indik Panca Balikrama, setiap sepuluh tahun sekali yaitu pada Tilem Cetra (Tilem Kasanga) Tahun Saka berakhir dengan nol (Rah Windu), dilaksanakan Karya Agung Panca Balikrama. Upacara besar tersebut untuk tahun Saka 1930 jatuh pada hari Buda Paing Kuningan, Tanggal 25 Maret 2009.

Berkenaan dengan hal itu, untuk mendukung kesucian dan suksesnya pelaksanaan Karya Agung tersebut patut dilaksanakan Yasa Kerti oleh seluruh umat Hindu, baik dalam sikap dan prilaku maupun dalam bentuk upacara dan upakaranya sebagai berikut :

1. Yasa Kerti dalam Bentuk Perilaku

Untuk menyongsong Karya Agung Panca Balikrama dan Bhatara Turun Kabeh di Pura Agung Besakih sebagaimana halnya dalam pelaksanaan setiap yadnya, lebih-lebih yadnya yang besar, perlu didukung dengan pengendalian diri yang baik, sikap dan perilaku yang iklas, yang dilandasi dengan kesucian pikiran, perkataan dan perbuatan, sesuai dengan lontar Indik Panca Balikrama :

> *Kayatnakna, away saula-ulah lumaku, ngulah subal, yan tan hana bener anut linging aji. Nirgawe pwaranya kawalik purihnya ika, amrih ayu byakta atemahan hala. Mangkana wenang ika kaparatyaksa de sang anukangi, sang adiksani lan sang adrewe karya, ika katiga wenang atunggalan panglaksana nira among saraja karya. Aywa kasingsal , apan ring yadnya tan wenang , kacacaban, kacampuhan manah weci , ambek branta, sabda parusya. Ikang manah stithi jati nirmala juga maka sidhaning , karya , marganing amanggih sadya rahayu , kasidhaning panuju mangkana kengetakna. Estu phalanya.(Ida Pedanda Gede Putra Tembau : 2009 : 7)*

Maksudnya :

Waspadalah, jangan sembarangan melangkah asal jalan saja, apabila tidak benar sesuai dengan ucap sastra agama. Pekerjaan sia-sia itu namanya, akan berbaliklah harapan yang diperoleh, berharap kebaikan, tetapi nyatanya menjadi tidak baik (buruk). Demikianlah patut selalu waspada bagi Tapini, Yajamana dan orang yang memilki yadnya, ketiganya itu patut menyatukan pandangan dan langkah dalam mengendalikan semua pekerjaan (yadnya).

Janganlah saling bertentangan, sebab dalam pelaksanaan yadnya tidak boleh ternodai, dicampuri oleh pikiran kotor, pikiran bimbang, kata-kata kasar. Pikiran yang suci dan tidak ternoda jualah yang mengantarkan keberhasilan suatu yadnya, sebagai jalan menemukan keberhasilan dan keselamatan, berhasil mencapai tujuan, demikianlah selalu diingat, semoga mendapatkan pahalanya.

Dengan landasan sikap dan perilaku seperti tersebut diatas, demi tertib dan lancarnya karya dimaksud, kepada setiap umat yang akan maturan sangat diharapkan :

1). Agar dengan tertib, sabar dan tenang menunggu giliran sembahyang terutama pada saat-saat sedang padatnya pemedek.

2). Para Pemangku maupun masyarakat yang ingin ngaturang ayah agar terlebih dahulu melapor kepada panitia serta mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

3). Untuk menghindari padatnya pemedek pada hari-hari tertentu, dianjurkan kepada umat dari Kabupaten/Kota untuk ngaturang bakti bersama-sama pada saat giliran kabupaten/Kota yang bersangkutan ngaturang penganyar.

4). Berpakaian yang pantas (bersih,rapi dan sopan) serta tidak mengenakan perhiasan yang berlebihan.

5). Ikut menjaga kebersihan dengan jalan mengumpulkan dan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.

6). Ikut menjaga ketertiban dalam perjalanan dengan mematuhi semua aturan yang berlaku termasuk aturan lalu lintas dan parkir sehingga tercipta suasana yang aman, tertib, tenang dan hikmat.

2. Yasa Kerti dalam Bentuk Upacara dan Upakara

Untuk mendukung Karya Agung Panca Balikrama dan Bhatara Turun Kabeh di Pura Agung Besakih tahun 2009, pada rangkaian kegiatan upacara tertentu, patut dilaksanakan yasa kerti dalam bentuk upacara dan upakara yang dipersembahkan di pura Khayangan Desa, masing-masing keluarga sebagaimana diuraikan dalam Yasa Kerti Karya Agung Panca Balikrama sebagai berikut :

1.Hari : Sukra Wage Wayang (Purnamaning Sasih Kanem)
Tanggal : Tanggal 12 Desember 2008
Upacara : Ngaku Agem.
Tempat : Pura Penataran Agung Besakih

Upacara ini dimaksudkan sebagai permakluman (atur piuning) bahwa umat hindu berketetapan hati akan melaksanakan upacara Panca Bali Krama sekaligus mohon berkenan serta tuntunan agar upacara itu nanti dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya tanpa suatu halangan apapun.

Yasa Kirti dimasing-masing Desa Pekraman dan rumah tangga sebagai berikut:

Bersamaan dengan upacara tersebut diatas, agar di masing-masing tempat suci lainnya seperti *Merajan, Panti, Dadia, Paibon, dan Khayangan Desa,*

Dhangkhayangan dan Khayangan Jagat juga mengaturkan Upacara Atur Piuning yang disesuaikan dengan tingkat upacaranya sebagai berikut :

(1).Di Merajan, Panti, Dadia, Paibon, dan sejenisnya, Mengaturkan: Sodan Putih Kuning serta canang sari dan canang yasa, diiringi doa seperti tersebut diatas.

(2). Di Pura Khayangan Desa, Dhangkhayangan, Sad Khayangan dan Pura lainnya termasuk di luar daerah Bali mengaturkan :

Daksina Pejati, Sodan Putih Kuning, Canang Sari dan Canang Yasa beserta kelengkapannya. Upacara ini diantarkan oleh pemangku dan umat Hindu penyungsung masing-masing Pura tersebut ikut sembahyang mendoakan agar Karya Agung Panca Bali Krama yang akan dilaksanakan dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Mulai saat ini seluruh umat Hindu ikut Ngertiang karya dengan Yasa Kirti terutama bentuk kesiapan mental kesucian hati serta senantiasa menampilkan pikiran, perkataan dan perbuatan yang suci, menjauhkan diri dari segala bentuk perbuatan yang tidak terpuji serta menodai kesucian dan kelancaran pelaksanaan Karya Agung Panca Balikrama.

2. Batas Waktu Pelaksanaan Upacara Pengabenan

Guna mendukung kesucian karya ini dianjurkan sepanjang memungkinkan untuk melaksanakan pengabenan bagi yang punya sawa mependem, dengan batas waktu untuk pengabenan masal/ngewangun selambat-lambatnya sampai dengan tgl. 13 Pebruari 2009 sudah selesai dilaksanakan. Sedangkan bagi yang meninggal setelah batas waktu tersebut masih diberikan kesempatan pelaksanaan pengabenan kedadak hingga batas waktu selambat-lambatnya tanggal 20 Pebruari 2009. Setelah tanggal 20 Pebruari 2009 sampai dengan selesainya upacara mejauman tanggal 27 April 2009, hendaknya tidak melaksanakan kegiatan pembakaran mayat baik dalam bentuk upacara pengabenan maupun mekingsan di geni.

Bila ada yang meninggal setelah tanggal 20 Pebruari 2009 diatur sebagai berikut :

1). Bila dimungkinkan untuk dipendem (dikubur) hendaknya secepatnya melaksanakan upacara penguburan. Perjalanan ke setra dilaksanakan pada sore hari setelah matahari terbenam. Tata cara dan Upacara mendem sawa mulai dari nyiramang dan seterusnya berlaku sebagaimana biasanya. Hanya saja tidak menyuarakan kentongan banjar, dengan maksud agar karma banjar tidak ikut terkena cuntaka. Anggota keluarga terdekat serta tetangga bersebelahan serta orang-orang lain yang ikut aktif dalam melaksanakan upacara mendem sawa tersebut terkena cuntaka. Batas waktu cuntaka sesuai dengan dresta setempat. Setelah berakhirnya batas waktu cuntaka diperkenankan untuk ikut dalam rangkaian Karya Agung Panca Bali Krama dan Bhatara Turun Kabeh, dengan terlebih dahulu melaksanakan upacara pembersihan diri (metirta).

2). Bila yang meninggal adalah Sulinggih (dwijati), Pemangku atau mereka yang menurut dresta tidak boleh dipendem, diperkenankan untuk nyekeh sawa di rumah masing-masing. Tata cara nyekeh sawa pada dasarnya dilaksanakan sebagaimana biasa dengan ketentuan : bagi yang masih berstatus welaka tidak

sampai munggah Tumpang Salu. Sedangkan bagi Sulinggih (dwijati) dapat dilanjutkan sampai munggah Tumpang Salu.

3. Hari : Buda Wage Warigadian
Tanggal : 25 Pebruari 2009
Upacara : Nuwasen Karya dan Nunas Tirta Pengandeg lan Pamarisudha
Tempat : Di Pura Dalem Puri Besakih

Sebagai usaha untuk menjaga kesucian karya, pada hari ini akan dilaksanakan upacara Nunas Tirtha Pengandeg lan Pemarisudha bertempat di Pura Dalem Puri Besakih, selanjutnya dibagikan kepada seluruh umat Hindu yang ada di daerah Bali khususnya. Tata cara pelaksanaannya sebagai berikut :

a. Kurang lebih jam 10.00 Wita, perwakilan dari masing-masing desa Pakraman/Kecamatan/Kabupaten/Kota dating ke Pura Dalem Puri Besakih, dengan membawa upakara berupa Peras Pejati, Canang Sari dan Segehan, lengkap dengan 2 (dua) Bumbung bambu sebagai tempat tirta :

Sebagai tempat Tirta Pengandeg, dihiasi dengan daun andong, kain putih kuning, andel-andel. (Berisi tulisan/pipil Tirta Pengandeg)

Sebagai tempat Tirta Pemarisudha, dihiasi dengan daun andong, kain putih kuning, andel-andel dan tedung. (Berisi tulisan/pipil Tirta Pemarisudha)

b. Setelah tiba di tempat masing-masing, tirta dipendak dengan segehan, kemudian dilinggihkan di Pura Dalem. Untuk mencukupi semua umat di wilayah itu, tirta dapat ditambahi dengan air bersih secukupnya.

c. Masing-masing umat Hindu yang ada di wilayah tersebut mohon Tirta Pemarisudha sampai di Pura Dalem dengan menghaturkan Canang Sari, untuk dipercikkan di Sanggah/Merajan, Pekarangan Rumah dan semua anggota keluarga.

d. Bagi yang masih memiliki jenasah yang belum diaben, agar memercikkan Tirta Pengandeg tersebut di setra/tempat jenasah dikubur,dengan terlebih dahulu menghaturkan upacara :

1. Di Pura Dalem dan Prajapati menghaturkan sodan putih kuning dan canang sari dengan permohonan agar Ida Bhatara Dalem dan Prajapati berkenan menganugrahkan kesucian dan Pemarisudha sehingga tidak menodai kesucian Karya yang akan dilaksanakan.
2. Di setra/tempat jenazah dikuburkan mengaturkan tipat pesor, nasi angkeb, pangkonan putih kuning asagi. Dengan permohonan agar sang pitara tidak mengganggu jalannya upacara yang akan dilaksanakan.

Batas waktu untuk nyiratang tirtha pemarisudha ini selambat-lambatnya tanggal 28 Pebruari 2009 sudah selesai dilaksanakan.

Bagi umat Hindu di luar daerah Bali.

Permohonan tirtha pemarisudha tersebut dapat dilakukan melalui tempat suci yang ada di wilayah masing-masing. Dengan sarana upakara berupa peras pejati. Pemangku mohon tirtha pemarisudha dihadapan pelinggih yang ada, kehadapan Ida Sang Hyang Widhi dalam Ista Dewatanya sebagai Betara Siwa. Selanjutnya dibagikan kepada seluruh umat dengan tata cara seperti tersebut diatas, dan bentuk upakaranya dapat disesuaikan dengan kondisi setempat.

4. Hari : Anggara Wage Dungulan,
Tanggal : 17 Maret 2009
Upacara : Memasang Penjor

Seluruh umat Hindu diharapkan untuk memasang *penjor Galungan* dan sekaligus untuk penjor karya Panca Bali Krama, dengan ketentuan pembuatan penjor dengan bahan dan hiasan yang bersifat alami, tidak menggunakan tali maupun hiasan lainnya yang terbuat dari unsur plastic. Bambunya dikerik, dilengkapi pula dengan plawa, pala bungkah pala gantung, jajan, tebu, dan kain putih kuning.

Upakara di sanggah penjor pada saat hari raya Galungan sama seperti Galungan biasa. Upakara tersebut diperbaharui dengan upakara yang sama pada puncak Karya Panca Bali Krama, Buda paing Kuningan, tanggal 25 maret 2009. Penjor ini dicabut setelah selesainya semua rangkaian Karya, Sukra Paing Pahang, tanggal 24 April 2009.

Semua pura yang ada yaitu pura Sad Kahyangan, pura Kahyangan Desa dan pura lainnya seperti Pura Masceti, Pura Subak, Pura Melanting, agar pada hari ini juga memasang penjor lengkap dengan upakara seperti tersebut diatas.

Pura Pedharman yang ada di lingkungan Pura Besakih mulai hari ini diharapkan menghias (masang busana).

5. Hari : Wrapati Umanis Dungulan
Tanggal : 19 Maret 2009
Upacara : Nuwur Tirta di Pura Khayangan Jagat

Pada Hari ini dilakukan nuwur tirta di pura Khayangan Jagat Gunung Rinjani (Lombok), Gunung Semeru (Jawa Timur) dan Pura Sad Kahyangan di Bali.

6. Hari : Sukra Paing Dungulan
Tanggal : 20 Maret 2009
Upacara : Nedunang Ida Bhatara

Pada hari ini Pura Padharman yang ada di lingkungan Besakih, diharapkan bersama-sama nedunang Ida Bhatara, sepanjang memungkinkan agar ikut melasti dan nyejer sampai dengan Sukra Paing Pahang, tanggal 24 April 2009. Bila tidak memungkinkan selama itu agar diusahakan nyejer sampai dengan selesainya upacara pengeremekan Karya Bhatara Turun Kabeh.

7. Hari : Saniscara Pon Dungulan-Soma Kliwon Kuningan
Tanggal : 21-23 Maret 2009
Upacara : Melasti
Tempat : Segara Watu Klotok Klungkung

Untuk pelaksanaan upacara melasti di masing-masing desa adat agar dilaksanakan sebagaimana telah berlaku sebelumnya.

Khusus bagi desa-desa yang akan dilalui dalam perjalanan melasti menuju Segara Klotok sampai kembali ke pura Besakih, diharapkan agar mempersiapkan aturan bakti pemedek tempat-tempat yang telah ditetapkan (sebagaimana halnya pada waktu Karya Panca Bali Krama sebelumnya).

Disamping itu diharapkan pula agar dapat diatur secara bergilir mengayah mendut Ida Bhatara.

8. Hari : Buda Paing Kuningan
Tanggal : 25 Maret 2009
Upacara : Puncak Karya Panca Bali Krama

Bersamaan dengan puncak Karya Panca Bali Krama di Besakih, seluruh umat Hindu patut ikut mensukseskan pelaksanaan karya tersebut, dan Yasa Kirti yang patut dilaksanakan pada hari ini adalah :

1). Nunas Tirtha dan Nasi Tawur

Perwakilan dari masing-masing desa adat/kecamatan agar dapat ke pura Besakih sekitar jam 10.00 wita, dengan membawa sujang untuk tempat tirtha tawur serta Daksina Pejati dan perlengkapan persembahyangan, guna mohon nasi tawur dan tirtha tawur untuk disebarkan dan dipercikkan di wilayah masing-masing.

2). Pecaruan/Tawur di masing-masing wilayah.

Masing-masing wilayah juga melaksanakan Pecaruan/Tawur Kesanga sebagaimana biasa pelaksanaan Tawur Kesanga, dengan waktu pelaksanaan diatur sebagai berikut :

(1).Di tingkat Provinsi dan kabupaten/kota dilaksanakan pada siang hari jam 12.00 Wita.

(2).Di tingkat desa dan banjar agar dilaksanakan pada sore hari jam 18.00 Wita. Tingkat upacara Pecaruan/Tawur di wilayah tersebut diatas berlaku sebagaimana biasa (sesuai dengan dresta)

3). Upakara di parahyangan.

Disemua Khayangan seperti Pura kahyangan desa, pura Swa Gina (Masceti, Subak, melanting dan sejenisnya) pura keluarga (kawitan, dadia, panti, paibon, dan sejenisnya), pada hari ini agar ikut melaksanakan upacara ngertiang kerahayuan jagat dengan jalan di pelinggih mengaturkan Daksina Pejati, sodan Putih Kuning, canang sari dan canang yasa beserta kelengkapannya.

Upakara di masing-masing rumah tangga :

(1) Di pelinggih kemulan/rong tiga mengaturkan : pejati , soda putih kuning,tipan kelanan,canangsari/ pesucian.

(2). Di halaman / natar merajan mengaturkan Segehan mancawarna maulam bawang jahe.

(3). Dihalaman rumah mengaturkan ; Segehan mancawarna maulam bawang jahe.

(4).Dihalaman luar, jaba/lebuh : Mendirikan sanggah cucuk diletakkan di sebelah kanan pintu keluar, banten munggah di sanggah cucuk : pras panyeneng, tumpeng adanan, maulam ati megoreng miwah taluh madadar, sujang agancet medaging tuak dan arak.

Dibawah sanggah cucuk menghaturkan :

Segehan manca warna 9 tanding, ulamnya olahan ayam brumbun lengkap dengan tetabuhan, dihaturkan kehadapan Sang Bhuta Raja dan Sang kala Raja. Segehan cacahan 108, ulamnya jejeron matah, disertai dengan segehan agung 1 tanding, tetabuhan tuak, arak, berem, air dihaturkan kehadapan Sang Bhuta bala dan Kala Bala.

Segehan sapunjung, iwak bawi ingolah lembat asem.

Catatan Upakara Daksina Pejati yang munggah di Pelinngih Parhyangan dan Pelinggih Rong Tiga tersebut diatas “Nyejer” sampai panyineban upacara panca Balikrama, dan setiap harinya agar menghaturkan canang sari ngertiyang karya nunas kerahayuan jagat.

9. Hari : Sukra Paing Pahang
   Tanggal : 24 April 2009
   Upacara : Nunas Tirtha Panglebar ring Pura Dalem Puri dan Panyineban

1) **Upacara Nunas Tirtha Pangenduh/Panglebar**

Upacara ini dilaksanakan di pura Dalem Puri Besakih. Kalau pada awal akan mulainya persiapan Karya Panca Bali Krama telah dilaksanakan upacara nunas Tirtha Pengandeg, maka pada saat akhir upacara dilaksanakanlah upacara nunas Tirtha Penglebar . Maksudnya mohon kehadapan Ida Betara agar berkenan menganugrahi bahwa sejak saat itu pelaksanaan upacara Pengabenan maupun upacara-upacara yang berhubungan dengan kematian dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Pada saat ini diharapkan perwakilan dari masing-masing Desa Adat/Kecamatan untuk nunas Tirtha Penglebar dimaksud dengan sarana upakara peras pejati, katur ring Pura Dalem Puri Besakih.

2).Daksina Pejati yang sudah dilinggihkan sejak tanggal 25 maret 2009 , di masing -masing sanggar hari ini dilebar kemudian digeseng , dengan terlebih dahulu menghaturkan soda putih kuning dan canang yasa serta segehan.

Demikian pula penjor pada hari ini bisa dicabut. Sisa-sisa upakara dikumpulkan dan dibakar kemudian abunya dimasukkan pada bungkak nyuh gading dan ditanam, abu sisa di merajan ditanam di merajan (dibelakang palinggih rong tiga), demikian pula abu sisa upakara di halaman rumah dan di lebuh ditanam di lebuh, disertai dengan canang sari 1 pasang.

10. Hari : Soma Kliwon Krulut,
    Tanggal : 27 April 2009,
    Acara : dilaksanakan upacara Mejauman di seluruh tempat nuwur tirtha

Demikianlah Karya Agung Panca Bali Krama dan Bhatara Turun Kabeh adalah merupakan yadnya yang patut dilaksanakan oleh seluruh umat Hindu. Melalui pertisipasi seluruh umat Hindu dalam berbagai bentuknya diharapkan akan dapat mendukung kelancaran pelaksanaan Karya Agung yang suci ini sehingga dapat terlaksana dengan tertib dan lancar sesuai dengan ketentuannya

6.3. Kepanitiaan dan Manggalaning Karya

1. Kepanitiaan

Karya Agung Panca Balikrama tahun 2009, merupakan karya spesifik, karena pada pelaksanaan karya kali ini bertepatan

dengan rangkaian karya Nasional yaitu sedang dilaksnakan Pemilan umum, dan pas waktu pencoblosan, serta perayaan Galungan dan Kuningan. Untuk mensukseskan pelaksanaannya dibentuk kepanitiaan sebagai pelaksana karya bersama masyarakat Bali tentunya. Susunan Keanggotaan Panitia Pelaksana Upacara Karya Agung Panca Balikrama dan Ida Bhatara Turín Kabeh di Pura Agung Besakih, berdasarkan Keputusan Gubernur Bali Nomor 1400/01-D/HK/2008tertanggal 6 Nopember 2008. Adapun Susunan Keanggota Panitia Pelaksana Karya Agung Panca Balikrama dan Bhatara Turun Kabeh di Pura Agung Besakih, secara struktur terdiri

dari : Penasehat, Penangung jawab, Ketua Umum, Ketua Pelaksana, wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara dan seksi-seksi yaitu : Upacara/upakara, Sulinggih dan Pemangku, Persembahyangan, Kesenian, Bangunan listrik dan air, Humas Protokol dan Dokumentasi, Transportasi dan Perlengkapan, Dana Punia dan sesari, Konsumsi, Pengarahan massa/tenaga, kebersihan, kesehatan, Keamanan, pembantu umum. Personal yang duduk dalam susunan kepanitiaan itu dapat dilihat pada lampiran. 1 dengan jumlah personal 134 orang.

2. Personalia

Puncak yadnya tawur Panca Balikrama, dilaksanakan tanggal 25 Maret 2009, di Bencingah Agung Pura Besakih. Untuk mensukseskan karya ini melibatkan berbagai unsur dan elemen masyarakat sebagai nyanggra karya, untuk melaksanakan setiap pekerjaan, dengan konsep ngayah, tanpa beban, tulus iklas sebagai sujud bhakti kepada Bhatara di Pura Besakih, baik untuk ayah ayahan (pekerjaan), dari persiapan, pelaksanaan dan penyineban.

Semua Personil terlibat langsung baik pada persiapan sebelum puncak karya maupun pada saat puncak karya. Pada Saat

puncak karya bertempat di Bencingah Agung mulai pagi hingga siang hari, bagian-bagian yang hadir antara lain :

1) Bagian Upakara Perwakilan Kabupaten, Kota, dan Provinsi Bali
2) Bagian kebersihan
3) Bagian persiapan dan prasarana
4) Bagian keamanan (Pecalang dari pagi jam 7)
5) Bagian Wewalian :
   (1) Sekha gong
   (2) Penani : Topeng,Baris Gede, Pembantu Penari
   (3) Wayang : Dalang, Katengkong,Tukang Gender
6) Sulinggih :
   (1) Ida Pedande Lanang
   (2) Ida Pedande Istri
   (3) Pengiring Ida Pedande
   (4) Pemendak : Sopir, Pemendak 3 orang
7) Pinandita, Sutri,Serati Banten
8) Panitia Karya
9) Mahasiswa
10) Pengayah dan Masyarakat :
   (1) Tukang njit Tetimpung
   (2) Ngemargiang eedan penyucian dan pebersihan
   (3) Ngayaban Upakara
   (4) Tukang Uperengga
11) Penodia /penyaksi Karya :
   (1) Gubernur dengan Staf
   (2) Jero Wacik (Menteri Pariwisata)
   (3) Prof. Dr.Ida Bagus YudhaTriguna (Dirjen Bimas Hindu)
   (4) Bupati / Walikota se Bali
12) Lembaga penyiaran :
   (1) BTV, TVRI, Kameraman
   (2) Wartawan
   (3) Foto Grafer
13) Pemedek
   (1) Utusan Camat Se Bali
   (2) Utusan Bendesa Adat Se Bali
   (3) Pemendak Seluruh Bali dan luar Bali
14) Warga Asing
   (1) Wisatawan
15) Personil Keamanan dari Kepolisian
16) Seksi Konsumsi
17) Tukang Kebersihan
18) Pemirsa Masyarakat

3. Tugas-Tugas

Dalam Karya Panca Bali Krama di pura Besakih, melibatkan banyak pengayah sebagai, baik yang terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan kerja maupun dalam proses evaluasi rangkaian penyineban upacara, yang kesemuanya terlibat dalam proses *ngayah* untuk menyukseskan Karya Panca Bali Krama tahun 2009.

Secara umum dapat dikelompokkan kedalam kelompok menurut tugas dan bagian serta fungsi masing – masing sesuai upacara, bila dirinci maka dapat dikelompokkan menjadi :

1. Panitia
2. Bagian pengadaan sarana Upakara
3. Bagian Pelaksanaan Fisik
    1) Nyukat genah /lokasi Tawur
        (1) Ida Pedanda
        (2) Jero Mangku
        (3) Pengayah (yang bertugas ngukur, Nyepat, memasang Matok, Mereresik)
        (4) Tukang Banten
        (5) Pengayah tukang banten
    2) Membuat bangunan fisik tawur, tiap-tiap Kabupaten / Provinsi.
        (1) Mandor
        (2) Kepala Tukang
        (3) Pekerja
        (4) Bagian pembelian Bahan
    3) Menghias
        (1) Kordinator
        (2) Pengayah
        (3) Sarana
    4) Evaluasi
        (1) Evaluasi
        (2) Control
4. Bagian Upakara
    1) Tapeni
    2) Kep. Tukang Banten
    3) Pembantu Tukang Banten
    4) Pengayah
5. Ngaku Agem
    1) Sulinggih
    2) Panitia/prawataka

3) Jero Mangku
4) Pengayah
5) Bagian Upakara

6. Nuasen Karya
   1) Sulinggih
   2) Jero Mangku
   3) Tapeni
   4) Tukang Banten
   5) Pengayah
7. Memineh empehan dan Mekarya Madu Parka
   1) Sulangsih 2 orang
   2) Tapeni 3 orang
   3) Tukang Banten 4
   4) Pengayah 5
   5) Jero Mangku
8. Bhumi Suda, Pemarisuda
   1) Sulangsih
   2) Tapeni
   3) Tukang Banten
   4) Jero Mangku
   5) Pengayah
9. Nuwur Tirta
   1) Tapeni
   2) Tukang Banten
   3) Jero Mangku
   4) Pengayah
   5) Sopir
10. Nedunan Pralingga Ida Bhatara
   1) Sulangsih
   2) Tapeni
   3) Tukang Banten
   4) Jero Mangku
   5) Pengayah
   6) Seke Gong
11. Melasti

   Melasti dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 21 sampai 23 Maret 2009 ke Segara Watu Klotok Kabupaten Klungkung, melibatkan seluruh komponen diantaranya :

   1) Sulinggih
   2) Tapeni
   3) Jero Mangku
   4) Tukang Banten
   5) Seke Gong
   6) Pemudut
   7) Pengayah

8) Pemedek
9) Pecalang
10) Transportasi
11) Tukang Perahu
12) Orari
13) Keamanan
14) Si Konsumsi
15) Si Dokumentasi
16) Sie kesehatan

4. Jumlah Pengayah

Untuk mensukseskan pelaksanaan Karya Agung Panca Balikrama di Pura Besakih, maka tidak akan lepas dari peran serta masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung berperan sebagai panitia pelaksana atau tidak dalam struktur tetapi ikut melaksanakan tugas secara sukarela atas dasar kesadaran untuk mewujudkan rasa bakti (ngaturan ayah). Sedangkan yang tidak langsung sebagai panitia tetapi hadir (pedek tangkil) pada acara acara karya. Berdasarkan data lapangan yang dapat dihimpun maka masyrakat yang hadir pada kegiatan atau upacara diperkirakan berjumlah 57.320 orang seperti terlihat dalam Tabel. 5.2. Sedangkan pengayah dalam melaksanakan Karya Agung Panca Balikrama yang dapat diidentivikasi sesuai tugas yang dilaksanakan seperti terlihat pada Tabel.

Tabel.6.1.

Pengayah Menurut Kegiatan

No.	Kegiatan / Acara	Jumlah Pengayah	Keterangan
1	Persiapan	75	
2	Ngaku Agem	125	
3	Nuasen Karya	170	
4	Memasang Penjor	550	
5	Nuur Tirta	800	
6	Nedunan Ida Bhetara	2.600	
7	Melasti	15.000	
8	Puncak Karya	20.000	
9	Diluar Acara 25/2 – 25/3	18.000	
	Jumlah	**57.320.**	

Sumber : Data lapangan diolah

Sedangkan pengayah dalam pelaksanaan Karya Agung Panca Balikrama yang dapat diidentifikasi sesuai dengan tugas yang dilaksanakan seperti terlihat pada data pada tabel ini.

Tabel. 6.2

Pengayah Menurut Tugas

No.	Tugas	Jumlah	Keterangan
1	Sulinggih	65	
2	Panitia	134	
3	Pemangku / Pandita	42	
4	Serati/Tukang Banten	100	
5	Instansi Pemerintah/Swasta	22.925	Urutan 1
6	Seka Gong	7.201	Urutan 2
7	Penari Topeng	346	
8	Penari Baris	580	
9	Wayang	302	
10	Seka Santi	609	
11	Mahasiswa,Siswa,Pengajar	4.540	Urutan 3
12	Pecalang	200	
13	Rumah sakit/Tim Medis	330	
14	Sopir	361	
15	Dapur Suci/Umum	150	
16	Rejang	815	
17	Petugas Kebersihan	100	
18	Tukang Mebat	2.400	Urutan 4
19	Bebalian	1.360	
20	Perlengkapan	50	
21	Konsumsi	200	
	Jumlah :	42.810	

Sumber : Laporan Panitia Karya

Sulinggih yang melaksanakan tugas pada upacara puncak Karya Agung Panca Balikrama di Pura Besakih menurut tempat Sanggar Tawang ditentukan

dan ditetapkan berdasarkan atas paruman Sulinggih. Penetapan tersebut didasarkan atas senioritas maupun penguasaan puja. Berdasarkan atas hal tersebut maka sulinggih yang bertugas pada Puncak Karya adalah seperti para sulinggih tertera pada Tabel ini .

Tabel. 6.3

Jumlah Sulinggih Yang Muput

No.	Nama Sulinggih	Sanggar Tawang	Keterangan
1	Ida Pedande G.Sukawati Manuabe	1) Di Timur/Purwa	
2	Ida Pandita Mpu Daksa Samyoja	Dewa Iswara	
3	Ida Pdd G.Pemeron Mandara (ybt)	2) Di Selatan/Daksina	
4	Mpu Ida Pandita Swa Menik Candra Geni	Bamadewa/Brahma	
5	Ida Pdd GedeTelaga	3) Di Barat / Pascime	
6	Ida Resi Agung Putra Penatih	Batan Mahadewa	
7	Ida Pdd Gede Putra Jelantik	4) Di Utara / Uttara	
8	Ida Pandita Dukuh Acarya Daksa		
9	Ida Pdd Gede Putra Tembau KLK	5) Ditengah (/Madya	
10	Ida Pdd Gede Wayahan Tianyar	“	
11	Ida Rsi Hari Dantam	”	
12	Ida Pdd Jelantik Giri Puspa	”	
13	Ida Sri Bhagawan	”	
14	Ida Pdd Gede Ketut Abah	6) Di Pedanan	
15	Ida Pdd Gde Nyoman Jelantik Duaja	”	
16	Ida Pdd Gde Putra Yoga (Tab)	7) di Ayun Widhi	
17	Ida Pedd Jelantik Gianyar	”	
18	Ida Rsi Bhujangga Anom Palguna	“	

19	Ida Pd Gde Made Gunung	8) di Paselang	
20	Ida Pdd Dwija Nugraha	”	
21	Ida Pdd Gede Manu Singaraja	9) di Pakemit Karya	
22	Ida Pdd Gede Rai Pidada	10) di Pengrajeg	
23	Ida Pdd Gede Wayahan Manuaba(Buruan Gianyar)	11) Bencingah Agung	

Sumber: Data Lapangan Diolah, Panitia, Bali Post, 28 Maret 2009, hal. 1-19

Fungsi dan tugas , Sulinggih, Pinandita, Serati dan panitia secara umum seperti uraian pada Table ini.

Tabel.6. 4.

Fungsi dan Tugas

No.	Fungsi / Tugas	
1	Sulinggih	Mapuja melakukan pengastawa kepada Sang Hyang Widhi , Panca Dewata, Panca MahaButha
2	Jero Mangku / Pandita	Nganteb Upakara yang menjadi tujuan
		Membantu Sulinggih
		Ngeedan acara
		Ngenter Pemuspan
		Memberi Wasupada
3	Panitia	Merencanakan, mengkondisikan, menggunakan Sumber Daya yang ada untuk pelaksanaan kelancaran kegiatan sesuai bagian dan tugas masing – masing.
4	Tapeni	Merencanakan, membuat dan menyediakan upakara yang diperlukan pada setiap upacara

Sumber : Bali Post 10/4/2009

Dalam rangkaian Panca Balikrama juga dilaksanakan Karya Ida Bhatara Turun Kabeh di Penataran Agung Pura Besakih. Dalam kaitan dengan upacara

tersebut beberapa sulinggih yang bertugas baik di Penataran Agung Besakih, di Ambal-ambal maupun yang bertugas di *Bale Paselang* dan di *Pejejiwan* keseluruhannya berjumlah   orang yang dirinci menurut tugas masing-masing seperti terlihat   pada Tabel ini.

Tabel. 6.5.

Nama Sulinggih Pemuput Karya Ida Bethara Turun Kabeh

No.	Nama Sulinggih	Tempat / Sanggar Tawang	Keterangan
1	Ida Pedande Gede Nyoman Jelantik Dwaja (Griya Budekeling, Karangasem)	Di Bale Gajah	
2	Ida Pedande Siwa Buda Daksa Darmika (Griya Agung Babakan Sukawati)		
3	Ida Pedande Gede Ngenjung (Griy Duda, Karangasem)		
4	Ida Pandita Dukuh Acarya Daksa (Griya Penatih)		
5	Sira Mpu Siwa Manik Candra Geni (Griya pah Panis, Denpasar)		

Tabel.6.6.

Sulinggih Yang Bertugas di Ambal-Ambal Pura Besakih

No.	Nama Sulinggih	Tempat	Ket
1	Ida Resi Pujangga, Griya Keramas Gianyar	Diambal - ambal	
2	Ida Pedande Gede Wayahan Tianyar ,Griya menara Sidemen Karangasem		

3	Ida Pedande Gede Rai Pidada	Di Pekemit Karya	

Tabel.6.7.

Sulinggih Yang Bertugas

di Bale Paselang Penataran Pura Besakih

No.	Nama Sulinggih	Tempat	Ket
1	Ida Pedande Gede Ketut Abah	Bale Paselang	
2	Ida Pedande Gede Dwaja Nugraha (griya Budakeling)		

Tabel.6.8

Sulinggih bertugas di Pejiwan jiwan

No.	Nama Sulinggih	Tugas	Ket
1	Ida Pedanda Gede Tianyar	Pejiwan-jiwan	
2	Ida Pedanda Istri Karang (Griya Sibetan)		

2. MANGGALANING KARYA

Dalam tata pelaksanaan ajaran Agama Hindu yang ada di Bali khususnya dalam bidang pelaksanaan upacara, dalam tingkatan tertentu dipimpin oleh seorang pemimpin upacara *(manggalaning karya*) sesuai dengan tingkatan upacaranya memiliki sebutan dan swadarmaning masing masing, antara lain : pertama disebut *Pandeta*, kedua *disebut Pinandita*, ketiga disebut *Pemangku.* (Sudarsana : 2004:1)

1). Sulinggih Pemuput Karya

Sudah menjadi tradisi dan keharusan setiap pelaksanaan upacara yadnya menurut agama Hindu dipimpin dan *dipupu*t oleh sulinggih. Apalagi sebuah upacara tergolong madya bahkan tergolong

yang utama, pasti melibatkan sulinggih yang banyak memberikan petunjuk petunjuk untuk melaksanakan sebuah yajna apakah itu Dewa Yajna, Pitra Yajna, Rsi yajna, Manusa Yajna dan bahkan Bhuta Yajna sekalipun. Karena secara tradisi sastra seorang sulinggih diyakini memahami dan bergelut dengan sastra, dan ajaran keagamaan Hindu. Oleh sebab itu sulinggih sudah dianggap ahli dalam pelaksanaan upacara *Panca Yajna* tersebut. Keterlibatan sulinggih baik dalam memberikan petunjuk dalam menentukan Hari baik (*duasa*), menetapkan upacara dan rangkaian upacara, membuat dan menentukan jenis upakara bahkan dalam pemilihan sarana upakara sampai pada memimpin melaksanaan upacara atau) pada suatu upacara. Dalam pelaksanaan upacara *muput (melakukan pemujaan)* seorang sulinggih menjadi Sang Yajamana Karya yang bertanggungjawab pada sebuah upacara besar (*Karya Agung*). Keberhasilan sebuah upacara acapkali dihubungkan dengan sulinggih yang menjadi Yajamana nya karya. Sulinggih yang dipilih menjadi *Yajamana karya* dan pemuput sebuah upacara tentu berdasarkan berbagai kreteria, seperti kediatmikan, pengalaman, kesuksesan, kewangsaan, kedekatan dengan umat, raja dan pemerintahan dan banyak faktor lainnya.

Karya Agung Panca Balikrama merupakan upacara Tawur besar untuk *upacara dewa dan bhuta yajna* yang dilaksanakan pada hari Rabo (Buda Paing Kuningan) tanggal 25 Maret 2009 di Bencingah Pura Besakih oleh Pemerintah Propinsi Bali, Umat Hindu dan masyarakat Bali tentunya. Peran sulinggih dalam pelaksanan Karya ini amatlah besar, dalam berbagai hal, terutama dalam tatanan keupacaraan yang berkaitan dengannya. Berbagai tugas yang diemban sulinggih dalam upacara ini baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bidang upacara maupun dalam bidang upakara.

Jumlah sulinggih yang dimohonkan muput pada upacara ini 23 sulinggih yang muput di tiga lokasi upacara, yaitu 15 sulinggih

yang muput di lokasi Tawur, 2 sulinggih di Pedanan, dan 6 sulinggih di PenataranAgung. Dari 23 sulinggih tersebut berasal dari unsur Tri Sadhaka, yaitu Sulinggih dari unsur Siwa, Buda, Waisnawa, Rsi, Senggu maupun sarwa Sadhaka. Dari ketiga unsur tersebut dilihat dari tingkatannya yaitu Sulinggih Tingkat Utama, Sulinggih Tingkat Madya dan Sulinggih Tingkat Nista. Bila dilihat dari unsur kepanditaan tidak semua tingkat bisa muput Karya karya besar dan utama di pura Besakih. Hal ini bukan sebagai upaya pengkotak kotak an tetapi karena faktor tingkat kesucian dan jnana seorang sulinggih, serta mempertimbangkan tingkatan yadnya, dan tujuan yadnya itu sendiri. (**Wawacara** Ida Pedanda Gede Putra Tembau, tanggal 8 Agustus 2011).

Pemujaan dilakukan sulinggih di lokasi tawur di empat arah mata angin masing-masing dua orang sulinggih, yaitu di Arah Purwa (Timur), Daksina (Selatan), Pascima (Barat), Uttara (utara) dan di Madya (Tengah) 5 (lima) sulinggih. Sedangkan di Pedanan dua orang sulinggih.

Sulinggih yang menjadi Yajamana Karya adalah Ida Pedanda Gede Putra Tembau dari Gerya Gede, Desa Aan Klungkung. Sebagai Tapeni Yadnya adalah Ida pedanda Istri Mas dari Gerya Budakeling Karangasem. Yang memberikan Darma Wacana pada awal Karya adalah, Ida Pedanda Gede Putra Tembau, Ida Pedanda Made Gunung dari Gerya Purnawati Blahbatuh Kabupaten Gianyar. Sulinggih yang menjadi tim kecil perumus Karya bertempat di Gerya Aan Klungkung terdiri dari 5 orang sulinggih adalah :

1).Ida Pedanda Wayahan Tianyar

2).Ida pedanda Gede Putra Tembau, Gerya Aan Klungung

3).Ida Pedanda Putra Yoga, Gerya Tabanan

4).Ida Pedanda Gede Made Gunung, Gerya Purnawati Blahbatuh Gianyar

5).Ida Pedanda Buda, Budekeling Karangasem

Sedangkan sulinggih yang muput untuk berbagai upacara dalam rangkaian Karya Agung Panca Balikrama dan sebagai tapeni yadnya berjumlah 65 orang sulinggih seperti terlihat pada data dalam lampiran 3.

2). Pinandita, **Pemangku dan Serati**

Didalam agama Hindu, pinandita pemangku dan serati juga memiliki tugas untuk memimpin pelaksanaan suatu upacara, disamping Pendeta (sulinggih) , atau dapat membantu pelaksaksanaan rangkaian suatu upacara. Seorang pemangku dapat melakukan tugas tugas sehubungan dengan hal tersebut, disebabkan karena seorang Pinandita dan Pemangku, Serati sudah melaksanakan upacara penyucian dalam bentuk Upacara pewintenan, sehingga mereka dianggap suci untuk dapat melaksanaan tugas dan *ngayah sebagai Undakan* Ida Bhatara di pura-pura. Fungsi Seorang Pinandita dan pemangku, seperti sebagai pemimpin dan melaksanakan upacara sesuai dengan batas-batas wewenangnya. Sedangkan Serati dapat melakukan tugas untuk memimpin pembuatan upakara, susuai tugas tugas yang diberikan Ida Peranda Tapeni sebagai Manggalaning upakara dalam suatu upacara .

Dalam melaksanakan upacara di Pura Besakih ada beberapa pemangku yang melakukan tugas tugas rutin di lingkungan 18 pura pura Besakih. Dalam Karya Panca Balikrama Tahun 2009, pemangku, pinandita serati, melaksanakan tugas pokok sesuai dengan tugasnya dalam memperlancar proses pelaksanaan karya. Peran beberapa pemangku dalam karya ini, ada secara langsung bertugas didalam kepanitiaan karya, seperti, I Gusti Mangku Jana sebagai Ketua seksi upacara dan upakara dan sebagai anggota adalah seluruh Pemangku di Besakih, Mangku Nyoman Artawan sebagai Bendahara I, Jero Mangku Suyasa, dalam seksi sulinggih, Jero Mangku Komang Widiarta sebagai anggota seksi dana punia , disamping sebagai

pemangku yang melaksanakan tugas di Pura Matu Madeg, demikian para mangku lainnya. Dan Pemangku lainnya bertugas memimpin upacara dan mengenter pemuspan dipura masing masing.

Menurut wawancara dengan Jero Mangku Widiarta, tanggal 22 Juli 2009, jumlah pemangku di Besakih sebanyak 64 orang pemangku yang secara bersama sama ngaturan ayah pada saat Karya Agung Panca Balikrama 2009.

6.4. Dudonan Upacara

Dudonan upacara Karya Panca Balikrama di Pura Besakih yang disusun berdasarkan Yasa Kerti menjadi acuan pelaksanaan Karya Panca Balikrama secara keseluruhan, sehingga dapat mempermudah koordinasi, memperlancar dalam pelaksanaan Karya tersebut. Sesungguhnya Dudonan Upacara, Karya Agung Panca Balikrama di Pura Besakih secara detail seperti disajikan dalam lampiran , berisikan dan menguraikan , hari dan waktu pelaksanaan upacara yang akan dilaksanakan , jenis upacara yang dilakukan, tempat dimana dilaksanakan upacara tersebut, dan siapa panitia yang bertanggungjawab atas pelaksanaan upacara tersebut.

Pemilihan hari dan waktu didasarkan atas padewasan (hari baik) dengan mempertimbangkan beberapa faktor. Pemilihan hari baiknya dari aspek manajemen tradisional, sedangkan penentuan waktunya diambil dari manajemen modern. Selanjutnya upacara yang dilakukan, tempat upacara dilaksanakan berorientasi dari aspek manajemen tradisional,sedangkan kepanitiaan dari manajemen modern.

Dudonan upacara atau rangkaian upacara, merupakan suatu bentuk perencanaan manajemen senergi yang diterapkan untuk Karya Panca Balikrama yang mengadopsi dan menggabungkan beberapa karakteristik dari dua diktum manajemen. Ketepatan dan kebenaran dudonan karya menjadi kunci keberhasilan sebuah karya besar seperti Panca Balikrama, bila tidak benar bisa menjadi faktor bagi gagalnya sebuah karya (upacara besar).
Oleh sebab itu yang menyusun dan bertanggungjawab menyusun dudonan karya adalah orang yang memiliki dasar kuat dari semua aspek, terutama padewasan dan indik upacara agama. Dalam menyusun rangkaian upacara Panca balikrama dilaksanakan seksi upacara bersama tim kecil dibawah tanggungjawab Sang Yajamana.

Dalam rangkaian upacara Panca Balikrama kurang lebih ada 34 macam jenis upacara yang harus dilakukan, dari nuasen, hingga upacara mejauman ketempat nunas tirta. Sedangkan tempat upacara lebih banyak di lingkunganPura Besakih, kecuali untuk upacara Melasti dilaksanakan di Pantai Watukelotok Kabupaten Klungkung , Nunas tirta di Pura Semeru Agung, Sinduro , Jawa Timur, Tirta Gunung Rinjani di lombok dan tirta tirta di Pura sad Khayangan Jagad yang tersebar di beberapa pura di Bali.

***1.* Dudonan Acara Secara Umum**

Dari acara detail seperti apa disajikan dalam lampiran diuraikan dudonan pokok secara garis besarnya :

1). Bumisuda/Pemarisudha

Acara *Bumi suda dan pemarisudha* dilakukan dan bermakna untuk memohon penyucian kehadapan Ida Sanghyang Widhi, dengan manifestasi sebagai Dewa Siwa.

Upacara ini dipuput oleh Ida Pedanda Putra Tembau, Grya Aan Klungkung, bertempat di Pura Dalem Puri. Secara umum bentuk ayah-ayahan dilakukan pada upacara ini, menyiapkan upakara, oleh seksi upakara, menyiapkan sarana lain, seperti tempat Tirta Pemarisuda yang akan dituur oleh berbagai utusan seluruh Bali. Eedan Upacara seperti, Pengastawa, menjalankan *eteh eteh pebersihan* ke surya, ke *pelinggih, ke Genah Tirta, Upakara, kepada pemedek*, dilanjutkan menjalankan eedan pecaruan /tawur, Persembahyangan bersama dan *pemuput* Nunas Tirta Pemarisuda untuk dibagikan pada umat di seluruh Bali.

2). Nuur Tirta,

Acara *nuwur tirta* dilaksanakan pada setiap pelaksanaan upacara baik pada Karya Balikrama maupun pada Upacara Betara Turun Kabeh ke berapa Pura diantaranya ke Pura Semeru, ke Pura lempuyang, Ke Pura Gunung Rinjani, dan ke Pura Tirta Pingit. Sebagai saksi secara Sekala dan niskala, dimana Bethara Tirta di stanakan di Pura Penataran Agung Besakih, kemudian dipercikan pada saat upacara berlangsung.

Pelaksanaan Nuur dan mundut Tirta, yang dilaksanakan oleh masing masing petugas antara lain Ida pedanda , para pemangku, para Panitia maupun umat lainnya.

3). Nedunang Pralingga Ida Bhatara

Sehari sebelum dilaksanakan melasti, maka dilaksanakan persiapan persiapan , diantaranya *Nedunan Pralingga Bhatara* semua diantaranya Pralingga Ida Bhatara Ring Nataran Agung Ida Bhatara Lingsir, Pura Batu Madeg, Pura Gelap, Pura Kiduling Kerteg, Pura Ulun Kulkul, Pura Basukian, Pura Banua, Merajan Kanginan, Goa Raja, Catur Lawa, Ida Ratu Dukuh, Ratu Bagus Penyarikan, Ida Ratu Dalem Segening, Ida Ratu Pasek, Ida Ratu Pande. Semua acara ini dipusatkan di Penataran Agung Pura Besakih.

Dalam acara ini bentuk kegiatan yang dilakukan adalah diantaranya menyiapkan upakara, Nedunan Pralingga, Pengastawa oleh Ida Pedanda, Ngelinggihan di Bale Pesamuan.

Makna acara ini sebagai wujud bhakti kepada Bhatara untuk mempersiapan segala sesuatu dalan kaitannya dengan pemelastian. Tujuan nya adalah untuk mempersiakan segala sesuatu dan kelancaran jalannya upacara pemelastian yang akan dilaksanakan.

4). Melasti ke Segara (Pantai) Watu Klotok

Melasti dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 21 Maret 2009 dengan mengusung pralingga Bhatara (ngiring Bhatara) ke Pantai segara watuklotok dengan menempuh perjalanan puluhan kilometer dari Pura Agung Besakih.

Makna upacara melasti adalah untuk memohon penyucian semua pralingga Ida Bhatara, dalam upacara Karya Panca Balikrama.

Acara ini dimulai dari Nedunan (mengusung) semua pralingga Ida Bhatara mulai jam 9.30 Wita di Pura Panataran Agung, dilanjutkan pada semua prosesi upacara kemudian mulai *memargi* (berjalan) secara beriring-iringan menuju pantai Watu klotok Kabupaten Klungkung. Urutan iring-iringan pemargi, didepan mulai dari kendaraan panitia membawa Tirta penyucian, umbul umbul, dan kelengkapan upacara lainnya, diikuti *pemundu*t Ida Ratu Pande, Ida Bhatara Pura Besakih

kemudian diringi oleh Ratu Dalem segening, ratu Bagus Penyarikan, Ratu Pasek, Pengiring para bhakta, damuh dan pemedek , Sekha Gong, seksi kesehatan dan Panitia lainnya.

Perjalanan cukup jauh menempuh jarak lebih kurang 70 KM, dengan diikuti para pengiring dengan jumlah 10.000 orang. Upacara Melasti ini dilaksanakan sangat sakral, dimana dalam perjalanan tersebut semua umat dan masyarakat di desa desa yang dilalui, ngaturan upakara dikoordinir oleh masing masing desa, kemudian para pengiring diperbolehkan mengambil (jurud aturan upakara) tersebut secara bersama sama bagi mereka yang kepingin. Ida Bhatara disembah dan semua umat di desa desa ngaturan sembah syujud secara tertib, tidak ada yang berdiri apalagi berdiri tidak diperbolehkan disaat semua pratima Bhatara yang sedang *memargi* (berjalan) menuju Pantai (segara).

Umat yang melaksanakan tugas (ngaturan ayah) ,seperti Pemundut Bhatara, dan sarana lainya, Sekha Gong, Tukang banten, Para sulinggih, Jero Mangku, Penari rejang dewa ,seke santi, pecalang, polisi, para dokter team kesehatan, sie konsumsi, sopir yang bertugas, pengiring, umat pemedek, Orari, Bendega.

Acara puncak pemelastian dipusatkan di Jaba Pura Watu Klotok setelah sampai sekitar 18.30 wita setelah menempuh perjalanan dari pura Besakih .

Pemujaan dilakukan oleh Ida Pedanda sebagai pemuput upacara melakukan pengastawa untuk memohon penyucian, pralingga Ida Bhatara. Makna melasti menurut lontar Sundarigama " memohon /mengambil sari kehidupan ditengah samudra " (*angamet sarining* amerta), serta me mohon agar jalan nya Karya Panca Bali Krama berjalan lancar.(Sudarsana:siaran lansung Bali TV). Dudonan acara dilanjutkan mejalankan eteh-eteh pemersihan ke Surya, sanggar tawang,kesegara, upakara, caru/tawur, prasyascita ke pemedek/umat yang hadir pada saat itu.

Upacara selanjutnya adalah melasanakan upacara pecaruan/tawur, ngerames tawur, pemuspan penyineban. Setelah selesai semua rangkaian pemelastian di pura Watu klotok maka, dilanjutkan perjalanan iring-iringan Ida Bhatara menuju Pura Nataran Agung Klungkung, Ida Bhatara keaturan mesanekan dan Bhakti.

Besoknya pagi jam 5.00 dilanjutkan perjalan menuju Pura Tebola Tohjiwa, demikian Ida Bethara keaturan *mesanekan* dan keaturang Bhakti dan *mererepan* di sama sampai subuh, besok paginya melanjutkan perjalanan menuju Pura Besakih hingga sampai Tanggal 23 Maret 2009.

5). Mepepada dan Memben

Upacara Mepepada dalam rangka pelaksanaan Tawur Agung Panca Bali Krama dilaksanakan pada hari Selasa , 24 Maret 2009, jam 9.30 Wita bertempat di Penataran Agung dan Bancingah Agung Pura Besakih yang dilaksanakan (dipuput) oleh Sulinggih.

Makna upacara ini adalah melakukan penyucian terhadap binatang /hewan kurban ((*wewalungan*) sebelum disemblih , untuk digunakan sebagai sarana *Tawur*. Binatan /hewan tersebut seperti : Kerbau yos merana, Babi, Kidang, Kambing, Angsa dan Itik, Ayam, Penyu dan kura kura. Sejumlah Wewalungan (binatang kurban) yang diperlukan dan dijadikan sarana upakara dan upacara seperti, enam ekor kerbau, 20 ekor kambing, empat ekor penyu, enam ekor angsa , 2.000 ekor itik , 3.000 ekor ayam, 10 ekor babi butuan, 50 ekor babi guling (berat 7 kilogram) , serta 50 ekor Babi besar (miniman berat 100 kilogram) . (Wawacara, dengan Wayan Gunantra, dan Sumber Balipost, 2 Maret 2009) .

Sehari sebelum hari H sebagai Puncak Karya dilaksanakan upacara Memben yang mengandung makna sebagai penyucian upakara yang akan digunakan pada puncak Karya Agung Panca Bali Krama, sekaligus untuk memastikan secara sekala bahwa semua upakara

sudah lengkap ditata sesuai dengan aturan urutan upakara di semua Sanggar Tawang menurut arah mata angin.

2.Dudonan acara Puncak Karya Panca Balikrama di Bencingah Agung Pura Besakih

Setiap upacara Yadnya di Bali memiliki Dudonan acara (susunan rangkaian acara). Besar kecilnya dudonan tersebut tergantung pada besar kecilnya upacara Yadnya yang sedang dilaksanakan. Dudonan acara mempunyai peran penting bagi kelancaran jalannya upacara dalam rangka mencapai tujuan dari sebuah acara Yadnya.

Dudonan acara dipakai pedoman tuntunan dalam melaksanakan jalannya acaranya upacara yang sedang dilakukan oleh para pengenter acara lebih – lebih oleh para sulinggih yang sedang muput Yadnya. Secara umum Dudonan/Eedan acara disusun oleh Yajamana Karya yang disusun berdasarkan petunjuk Sastra bahkan atas Pawisik Ida Bhatara.

Disamping itu dudonan acara tergantung pada jenis acara, bila dilihat dudonan acara pada rangkaian upacara karya Panca Balikrama di Bancingah Agung Pura Besakih yang dilaksanakan pada tanggal 25 maret 2009 yang dilaksanakan para Sulinggih sebagai pemuput karya dan dibantu oleh penyanggra karya , maka dudonan acara pada puncak karya dilaksanakan tersebut dapat dilihat seperti dibawah ini :

1). Acara persiapan
2). Pengastawa oleh sulinggih
3). Menyucikan simbul Panca Mahabuta yang di kebumikan
4). Menjalankan Eteh – eteh penyucian ke Surya, Sanggar tawang, ke Ida Bhatara, Upakara/ banten, ke Tawur, ke setiap arah mulai dari, arah Timur (Purwa), arah Selatan (daksina), arah Barat (pascima), dan arah Utara (Uttara), dan di Tengah (Madya)
5). Ngastawa Kesanggar Tawang, Surya, Caru, Upakara, Bebangkit
6). Ngayab ke sanggar Tawang, Surya, Bebangkit, Caru/tawur
7). Meralina Caru /Tawur
8). Pemuspan antuk Kramaning Sembah, Nunas Wangsuhpada Ida Bhatara
9). Ngerames Caru/ Tawur
10). Penyineban

Pada dasarnya dudonan acara sebagai kunci pelaksanaan karya dipegang oleh para Sulinggih yang berada di Madya (tengah) sehingga dudonan acara dan upacara Panca Bali Krama berjalan dengan baik dan lancar.

Khusus untuk pelaksanaan pemuspan diawali Puja Trisandya dilanjutkan dengan Pemuspan :

1. Muspa puyung majeng (ditujukan) kehadapan Ida Sanghyang Widhi.
2. Muspa meserana antuk sekar majeng ring Sanghyang Siwa aditya.
3. Muspa maserana sekar majeng ring Bhatara Luuring Angkasa.
4. Muspa meserana sekar petak majeng ring Bhatara Sanghyang Iswara.
5. Muspa maserana sekar abang majeng ring Bhatara Brahma.
6. Muspa masera sekar mewarna selem majeng ring Bhatara Wisnu.

7. Muspa maserana sekar majeng ring Bhatara Sangkara.
8. Muspa maserana sekar majeng ring Bhatara Siwa.
9. Muspa maserana sekar majeng ring Bhatara siwa Baruna.
10. Muspa masera sekar majeng ring Gunung Agung.
11. Muspa maserana sekar majeng ring Ibu Pertiwi.
12. Muspa maserana kwangi majeng ring, Sanghyang Samadaya nunas waranugraha.
13. Muspa puyung sebagai pralina sembah majeng ring Sanghyang Widhi.

6.5. Prosesi upacara dan Upakara

1. Prosesi Upacara

Prosesi upacara Karya Agung Panca Balikrama di Pura Besakih seperti yang diuraikan dalam Yasa Kerti, secara umum terdiri dari : Upacara ngaku Agem, Nuwasen Karya dan Nunas Tirta Pengandeg lan Pemarisuda , Pemasang Penjor , Nuur Tirta di Pura Kahyangan Jagat , Nedunan Ida Bhatara, Melasti, Puncak Karya Panca Balikrama, Nunas Tirta Pangelebar ring Pura Dalem Puri**.**

1.Upacara Ngaku Agem

Upacara *ngaku Agem* memiliki makna bahwa secara sekala dan niskala upacara Panca balikrama siap dilaksanakan. Secara sekala, bahwa persyaratan untuk melaksanakan Karya ini seperti, Melaksanakan pertemuan pertemuan beberapa kali, memperbaiki beberapa bangunan yang mengalami kerusakan fisik telah selesai dilaksanakan, secara kelembagaan kepanitiaan dan personal telah dibentuk, dari segi pendanaan sudah siap dianggarkan. Sedangkan secara *Niskala* telah dievaluasi seperti, penelusuran bahwa karya ini sepatutnya berdasarkan sastra sudah seharusnya dilaksanakan, Dudonan Upacara sudah dapat disusun.

Berdasarkan beberapa ketentuan dan alasan tersebut maka semua panitia melaksanakan upacara pertama dalam rangkaian upacara Karya agung Panca Balikrama di Pura Agung Besakih dilaksanakan pada Sukra Wage Wayang (Purnamaning Sasih Kanem), tanggal 12 Desember 2008, bertempat di Pura

Penataran Agung Besakih. “Dengan demikian upacara ini dimaksudkan sebagai permakluman (*atur piuning*) bahwa umat Hindu berketetapan hati akan melaksanakan upacara Panca Balikrama sekaligus mohon perkenan serta tuntunan agar upacara itu nanti dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya tanpa suatu halangan apapun. “(Ida Pedanda Gede Putra Tembau, 2008 : 5)

Upacara ini dilaksanakan serentak di seluruh Bali, dari tingkat keluaraga di *Pemerajan*, *Panti*, *Paibon*, dans sejenisnya, di Tingkat Desa di *Tri Kayangan*, kemudian Dangkahyangan, *Sad Kahyangan*, bakan juga diluar Bali. Mulai saat itu semua masing masing umat *ngertiang* (mendoakan) agar Karya Agung Panca Balikrama dapat berjalan sebagaimna mestinya**.**

2. Upacara Nuwasen Karya dan Nunas Tirta Pengandeg lan Pemarisuda

Upacara Nuwasen karya mengandung makna penetapan hari baik, pada hari itu untuk memulai berbagai kegiatan suci dalam rangka mempersiapkan segala bentuk sarana upacara, termasuk penyiapan bangunan darurat untuk bekerja. (Widnyana Sudibia, 1996 :17). Pada hari Buda Wage Warigadian, tanggal 25 Pebruari 2009 Upacara nuwaen karya dan Nunas Tirta Pengandeg lan Pemarisuda dilaksanakan bertempat di Pura Dalem Puri Besakih. Upacara ini memiliki makna bahwa saat itulah saat dimulainya dudonan dan rangkaian uapacar Karya Agung Panca Balikrama di Pura Besakih, untuk selanjutnya diikuti dengan rangkaian rangkaian upacara lainnya. Maksud upacara ini adalah sebagai upaya untuk tetap menjaga kesucian karya dengan pikiran dan parilaksana yang suci nirmala. Upacara ini dilaksanakan kurang lebih jam 10 Wita, dipuput oleh Sulinggih Ida Pedanda Gede Putra Tembau dari Griya

AAN Klungkung. Secara etika upacara, setelah upacara dilakukan, masyarakat Bali melalui Perwakilan Kecamatan dan Desa Adat di seluruh Bali, memohon dua *Tirta* yaitu satu *Tirta Pengandeg*, dan *Tirta Pamarisuda* dengan membawa tempat bambu kuning yang telah dihias selanjutnya akan dibagikan kepada masyarakat di wilayahnya. Tirta ini berfungsi sebagai pengelebur segala *mala* dan penyucian, sedangkan tirta pengandeg sebagai sarana mohon kesucian kepada *Ida Bhatara Dalem* dan *Prajapati* dan pemarisuda sehingga jenazah yang belum *diaben* tidak *ngeletuhi* (menodai) kesucian karya yang akan dilaksanakan, dan permohonan *agar sang pitara* tidak mengganggu jalannya upacara. (Putra Tembau (2008 : 11). Mengenai batas Nyiratan tirta sampai dengan tanggal 28 Pebruari 2008.

3. Upacara Pemasangan Penjor

Dalam setiap upacara *penjor* selalu nampak dibuat sebagai sarana mencirikan suatu upacara sedang dilaksanakan. Penjor memiliki makna sebagai simbol lambang gunung. Pada Karya agung Panca Balikrama di Pura Besakih, upacara memasang Penjor dilaksanakan pada Anggara Wage Dungulan, tanggal 17 Maret 2009 yang dilakukan oleh seluruh umat Hindu di Bali. Pemasangan penjor ini dilakukan dalam rangka Galungan sekaligus dengan pelaksanaan upacara di Besakih. Penjor tersebut bisa dicabut tanggal 24 April ketika penyineban karya dilakukan di Pura Besakih. Penjor yang dipasang dan dibuat dari bahan bambu yang dikerik dan tidak menggunakan hiasan ornamen dan unsur dari plastik, tetapi dari bahan alami, disertai dengan upakara seperti galungan, dan diganti pada waktu puncak Karya 25 Maret 2009.

4. Nuur Tirta di Pura Kahyangan Jagat

Rangkaian upacara *Nuur Tirta* sudah umum dilakukan bilamana umat melaksanakan yadnya. Tirta merupakan simbol dari kebesaran Tuhan secara sekala yang diwujudkan berupa Air suci yang dimohon dari beberapa pura yang ada keterkaitan dengan yadnya dan upacara yadnya yang akan dilaksanakan. Tirta diyakini memiliki kekuatan energi yang berfungsi penyucian segala *keletuhan*, segala mala dan sebagainya. Upacara nuwur tirta dimaksudkan sebagai permohonan kepada Ida Sanghyang Widhi atau Bhatara agar beliau berkenan melimpahkan anugerah sehingga seluruh rangkaian Karya agung bisa berjalan dengan baik, melalui *ngelinggihang* Tirta beberapa pura yang memiliki makna konotasi bahwa keberadaan beliau dipuja untuk dimohonkan anugerah ditempat upacara yang sedang berlangsung, sekaligus sebagai sarana *pemuput (menyelesaikan)* Karya.

Dalam rangkaian Karya Agung Panca Balikrama di Pura Besakih, maka rangkaian upacara *Nuur Tirta* dilaksanakan pada Hari Wraspati Umanis Dungulan, tanggal 19 Maret 2009. Tirta yang dituur adalah Tirta dari Pura Khayangan Jadad, yaitu tirta di Pura Khayangan Jagad Rinjani (lombok), tirta Pura Khayangan Jagad Gunung Semeru (Jawa Timur), dan tirta dari Pura Sad Khayangan di Bali yaitu, Pura Lempuyang Luwur, Pura Andakasa, Pura Goa Lawah, Pura Luhur Uluwatu, Pura Batukaru, Pura Ulun Danu Batur, ditambah beberapa tempat seperti , Tirta pingit di Gunung Agung.

Semua Tirta ini ditempatkan (linggih) di sanggar Surya, sampai saat Puncak Karya digunakan sebagai serana pemuput karya dengan cara memercikan pada upakara dan umat yang sedang hadir pada saat upacara berlangsung.

5. Nedunan Ida Bhatara

Dalam rangkaian upacara *Nedunan* Ida Bhatara, disimbolkan dengan dedunan (mengusung) *pratima*, *pratima*, *Arca-arca*, *Pralingga Ida Bhatara* dari *linggih* (tempat) Ida Bhatara di masing – masing Pura ketempat / Pura yang telah ditentukan, untuk mengikuti suatu rangkaian upacara tertentu. Upacara ini bermakna sebagai permohonan kehadapan Tuhan / Ida Sanghyang Widhi dengan manifestasi dan fungsi masing masing, yang dipuja di Pura Besakih berkenan turun (*Tedun*) kemudian distanakan di *Bale Pesamuan Agung.* Dalam rangkaian Karya Agung panca Balikrama di Pura Besakih, Upacara Nedunan Ida Bhatara dilakukan dari *Gedong Pesimpenan* di Pura penataran Agung , Pura luhuring ambal-ambal, kemudian dari *Pura Catur Dala*, *Catur Lawa* dan Ida Bhatara yang berstana (melinggih) di Soring ambal-ambal, dan ditambah dengan Ida Bhatara dari masing masing pedharman. Ida Bhatara Catur Dala (Ida Bhatara ring Pura Ulun Kukul, Batu Madeg, Pura Gelap, Pura Kiduling Kerteg), dan Ida Bhatara Lingsir tedun dan distanakan di Pura penataran Agung pada Bale Pesamuan Agung. Sedangkan Ida Bhatara Catur Lawa (Ratu Pande, Ratu Penyarikan, Ratu Dukuh, Ratu Dalem Segening dan Ida Bhatara di Masing masing Pedharman dilinggihkan di Pura dan Pedharman masing - masing. Maksud dari rangkaian upacara ini, agar Ida Bhatara secara bersama - sama (sinarengan) mengikuti (keaturan) upacara Pemelastian (mesucian) ke Pura Segara Kelotok. Upacara ini berlangsung, pada Hari, Sukra Paing Dungulan, tanggal 20 Maret 2009, jam 16.00 Wita.

6. Melasti dan Mepepada

Rangkaian upacara setelah nedunan Ida Bhatara adalah *upacara melasti*. Ada tiga makna pengertian yang terkandung didalamnya yaitu kata Melis, Melasti dan Mekiyis. Menurut Sudarsana (2001: 87), Melis adalah upacara memercikan tirta pengelukatan disepanjang perjalanan menuju tempat melasti. Sedangkan melasti prosesi upacara untuk memohon penyucian seluruh pralingga Bhatara dan *angamet sari* kehidupan ditengah samudra kepada Sanghyang siwa Baruna. Sedangkan Mekiyis berati semua penyucian telah selesai secara tuntas (*Suba Wates*).

Dalam pada itu Ida Pedanda Bajing (1990), menyatakan tujuan utama dari upacara Melati kelaut adalah memohon sarining amertha kamandalu" yaitu mohon kepada tuhan Yang Mahaesa Sari sari kehidupan sebagai sumber kebahagian lahir dan bathin. disamping upacara melasti melambangkan penyucian segala alat-alat perlengkapan upacara. (Bajing, 1990:134) . Upacara ini dilaksanakan pada hari Saniscara Pon dungulan sampai Soma Kliwon Kuningan, tanggal 21-23 Maret 2009 bertempat di Segara Watu Klotok Klungkung. Sedangkan upacara Mepepada dimaksudkan sebagai upacara penyucian dan penyupatan semua binatang/hewan (Sarwa buron) untuk upacara tawur, yang dilaksanakan di Pura Penataran Besakih pada Selasa 24 Maret 2009 jam 9.00 pagi.

7. Puncak Karya Panca Balikrama

Dudonan Acara puncak karya merupakan acara terpenting selain acara pada setiap kegiatan upacara yadnya. Pada puncak karya inilah saat hari yang dinanti nanti, sebagai proses puncak (tertinggi) dari semua aktivitas upacara. Disini terjadi penyatuan pikiran, sikap perilaku, perbuatan,

perkataan untuk mensukseskan tercapai tujuan upacara. Pemusatan pikiran semua komponen yang hening bebas dari gejolak, amat diperlukan dalam upaya tercapainya apa yang menjadi tujuan dalam melaksanakan suatu yadnya. Bagaimana menjaga prilaku dan perbuatan pelaksana karya, dan perkataan sehingga dapat mengatualisasikan *trikaya parisuda* dalam tatanan sebuah pelaksanaan upacara pada Karya agung Panca Balikrama yang terbingkai dalam *Yasa Kerti* yang telah dikeluarkan sebagai pengambeng ambeng (tunggul) dalam melaksanakan karya. Kesuksesan pelaksanaan sebuah yadnya dapat dilihat dari apa yang bisa dilihat dari jalannya pelaksanaan acara pada puncak karya. Kesuksesan ini sangat tergantung pada semua komponen, baik kesiapan upakara, perangkat upacara, *penyanggra karya* maupun kehadiran umat pada saat puncak karya, serta pendukung lainnya. Sebagai waktu puncak dilaksanakan sebuah Tawur adalah sandikala, pada jam 12.00 yang merupakan waktu puncak, yang sangat tepat untuk upacara tawur. Sebelum waktu tersebut dilakukan persiapan persiapan terakhir untuk pelaksanaan puncak karya.

Karya Agung Panca Balikrama puncaknya dilaksanakan pada Kamis tanggal 25 Maret 2009 bertempat di Bencingah Agung Pura Besakih dihadiri oleh ribuan umat Hindu dan *masyarakat pemedek* di seluruh Bali bahkan diluar Bali. Upacara puncak merupakan upacara tawur yang dipusatkan di Pura Besakih yang dilaksanakan pada jam 10.Wita. Pecaruan di seluruh wilayah seluruh Kabupaten/Kota dilaksanakan pada jam 12.00 Siang, sedangkan di *Desa adat / Pekraman, Banjar* di seluruh Bali, yang mengambil tempat di *Catus Pata* dan Perempat dan di masing rumah tangga, *dinatar Pemerajan*, *Natar*

rumah, serta di Lebuh jaba sisi dilaksanakan pada jam 18.00 Wita. (Yasa Kerti) Pada Hari Puncak Karya, semua komponen dan elemen upacara dan upakara betul betul siap dalam kondisi lengkap. Dari upakara dan tawur sampai perlengkapan upakara yang digunakan, oleh seksi upakara telah dinyatakan lengkap dan upacara siap dilaksanakan. Demikian halnya perangakat upacara seperti kesiapan, Sulinggih yang melaksanakan upacara (muput), wali, pesaksi (penodia) dari berbagai undangan telah siap berada ditemat upacara. Setelah dinyatakan lengkap maka upacara Karya Agung Panca Balikrama mulai dilaksanakan persiapannya mulai pagi jam 7.00 Wita. Secara umum kegiatan yang dilaksanakan pada saat puncak karya adalah :

1. Pengecekan upakara setelah dilaksanakan memben pada H-1
2. Pengecekan perangkat upacara, seperti kesiapan sulinggih, wali dan Gong, Wayang lemah
3. Pengecekan Pesaksi/ undangan sebagai penodia karya
4. Pengecekan seluruh komponen untuk menunjang jalannya upacara puncak karya.
5. Pelaksanaan dudonan acara Puncak terdiri dari :
    1) Acara persiapan pemujaan oleh Sulinggih
    2) Pengastawa
    3) Menyucikan simbol Panca Mahabhuta yang dikebumikan
    4) Menjalankan eteh eteh penyucian, ke sanggar Tawang, kesurya, Ida Bhatara, upakara, Tawúr ke setiap arah.
    5) Pengastawa ke sanggar Tawang, Surya, Caru, Upakara.
    6) Ngayab

7) Pralina Caru dan Tawúr

8) Pemuspan antuk *kramaning sembah* sebanyak 13 kali diawali : (1) *Muspa* puyung ditujukan lepada Ida sanghyang Widhi, (2) Muspa memakai sarana sekar kehadapan Sanghyang Siwa Aditya, (3) Muspa memakai sarana sekar kehadapan Bhatara Luhuring Angkasa, (4) Muspa memakai sarana Sekar petak kehadapan Snghyang Iswara, (5) Muspa memakai sarana sekar Abang kehadapan Bhatara Brama, (6) Muspa memakai sarana sekar Hitam kehadapan Bhatara Wisnu, (7) Muspa memakai sarana sekar kehadapan Bhatara sangkara, (8) Muspa memakai sarana sekar Tri Warna kehadapan Bhatara Siwa, (9) Muspa memakai sarana sekar kehadapan Bhatara Siwa Baruna,(10) Muspa memakai sarana sekar kehadapan Bhatara Ring Gunung Agung, (11) Muspa memakai sarana sekar kehadapan Ibu Pertiwi, (12) Muspa memakai sarana kwangi kehadapan Sangyang Samudaya, (13) Muspa Puyung sebagai *pralinaning* (penutup) sembah kehadapan Sanghyang Widhi. 9) *Ngerames Tahúr/Caru.*10) *Penyineban*, dilanjutkan pembagian tirta dan nasi tawúr untuk masyarakat yang datang pada saat puncak upacara tersebut.

Acara puncak karya diantarkan (dienter) oleh Gusti Mangku Jana berdasarkan dudonan upacara puncak. Sedangkan pemujaan sepenuhnya dilakukan oleh sulinggih (Pendeta) .

Sulinggih yang *muput* upacara disemua arah melibatkan *unsur Tri Sadaka* yang tersebar di Lima arah yaitu di *Purwa, Daksina, Pascima, Uttara dan Madya.* Jumlah sulinggih sebanyak 15 Orang , melaksanakan pemujaan sesuai tugas masing masing. Sulinggih dari unsur Tri sadaka bertugas melakukan pemujaan dimasing masing

arah sesuai dengan tujuan upacara Karya Agung Panca Balikrama.

Puja yang digunakan adalah semua puja untuk memohon penyucian jagat, dan kerahayuan Jagat (Setelasan Puja Panca Balikrama).

Pada waktu yang sama sebagai satu kesatuan rangkaian upacara Panca Balikrama yang dilaksanakan di Bencingah Agung Pura Besakih juga dilaksanakan Upacara *Mepedanan*, merupkan lambang untuk melepaskan diri daripada umat atau pribadi masing masing dari sifat sifat yang tidak Baik. Segala sifat sifat yang tidak baik disimbolkan dan disalurkan pada upacara dipedanan. (Ida Pedanda Bajing, dkk : 137). Sedangkan hasil wawancara tanggal 20 Agustus 2011, dengan Ida Bagus Putu Sudarsana, menyatakan ,pada hakekatnya upacara Pedanan adalah upacara medana dana yaitu secara simbolis membagi bagi semua hasil ciptaan Nya (sebagai Simbol Amerta) kepada Umat. Upacara Mepedanan ini dilaksanakan di areal Jaba Tengah areal Panca Balikrama. Proseseinya dilakukan dengan cara, para pemedek (umat) yang datang saat puncak karya, setelah eedan acara mepedanan dilaksanakan, secara beramai ramai merebut benda benda di Pedanan.

8. Nunas Tirta Pengelebar

Upacara nunas *tirta pengelebar* pada dasarnya berkaitan dengan nunas tirta pengandeg yang dilakukan pada awal karya, sedangkan upacara nunas tirta pengelebar dilaksanakan pada akhir upacara dilaksanakan. Upacara nunas tirta pengelebar dengan maksud mohon kehadapan Bhatara agar berkenan menganugrahi bahwa sejak saat itu pelaksanaan pengabenan maupun upacara upacara yang

berhubungan dengan kematian dapat dilaksanakan sebagaimana biasa. (Ida Pedanda Gede Putra Tembau: 14)

Upacara ini dilaksanakan di Pura Dalem Puri, pada hari Sukra Paing Pahang, tanggal 24 April 2009, sedangkan upacara pengelebar di masing wilayah, desa, rumah tangga dilaksanakan dengan cara *digeseng* (dibakar) eteh eteh daksina yang dilinggihkan mulai hari Saniscara (sabtu) tanggal 25 Maret 2009, dan abunya dimasukan dalam bungkak nyuh gading ditanam dimerajan menghaturkan sodaputih kuning. Selanjutnya mencabut penjor yang terpasang.

Pada tanggal 27 April 2009 dilanjutkan dengan upacara mejauman diseluruh tempat nuwur tirta.

2. Jenis Upakara

Jenis upakara yang dipersembahkan dan dihaturkan pada Karya Agung Panca Balikrama di Pura Besakih, mengacu pada upakara yang termuat dalam Raja Purana Besakih, walaupun terdapat menyesuaian sesuai dengan bentuk dan tingkatan yadnya yang dilaksanakan. Secara umum upakara pada setiap acara adalah terdiri atas, upakara matur piuning, eteh-eteh pedagingan, penawa sanga, Pulakerti, Bagia, Penyejeg, Dansil, Sesayut, Catur, Suci, Pejati, Bebangkit, Dananan, Upakara Pedudusan, Sarad, Teteg, Jatah, Caru.

Jenis upakara dan sarana upakara yang dipersembahkan dan dihaturkan pada saat Karya Agung Panca Balikrama terdiri atas :

Upakara untuk dipersembahkan kepada Ida sanghyang widhi, dewa dan Bhatara, arahnya keatas, tempat dan letaknya disanggar Tawang, dan Surya.

Upakara untuk dipersembahkan kepada Bhatara, Dewa berupa Bebangkit dengan reruntutannya, mengambil tempat di tengah, dengan tempat di panggungan.

Sedangkan upakara dihaturkan kepada para Bhutakala arah dan letaknya dibawah, berupa Caru atau Tawur dengan reruntutannya.

Upakara didepan (arepan) Sulinggih yang muput, berupa upakara seperti, sarana penyucian dan lainnya.

Adapun Ringkasan upakara sesuai dengan acara pada saat dilaksanakan karya Agung Panca Bali Krama secara garis besarnya adalah sebagai berikut :

1. **Upacara Ngaku agem** , upakaranya :
   Sanggar Surya : Wedyagana suci 3 soroh,saji 3 soroh

   Sor Sanggar Surya : Segehan, gelar sanga dan reruntutanya

   Di Panggungan : Sorohan Guling Bebangkit 1 soroh

   Di Padma Tiga : Suji pejati,segehan 3 (sebagai pesaksi)

   Di Bale Gajah (pawedan) : Daksina Gede, eteh pesucian, pras daksina.

2. **Upacara Pecaruan Bumi Suda** , upakaranya :
   1) Sanggar Agung : Catur mukti,Suci laksanatibero 4 dan reruntutnya.
   2) Dalem Puri, di Sor (bawah) : Caru manca rupa , caru manca kelud
   3) **Caru Mepahayu (Bumi Sudha)** , upakaranya : Tebasan durmanggala, Tulung urip, tebasan penyapuh lara, tebasan sudamala, tebasan bayu rauh, tebasan rambut sedana, tebasan urip teke, tebasan pageh tuwuh, dan piranti mapitegep.
   4) **Caru ring Prajapati**, Panca Sata, mauluitik belangkalung (ditengah), dengan reruntutanya, berbagai sesayut (pancakelud, pamiakkala, prasyascita luwih, sapuh lara, gering **melaradan**, Durmanggala, suda mala.
      Di Laapan : bebangkit putih,bebangkit bawi,suci laksana, eteh pedudusan, caturkumba, mecucuk itik, ayam sudamala. Ring pelinggih semua, suci pejati.

      Pewedan : Daksina gede, pras daksina, eteh pedudusan, pedudusan, segehan, punia sakotaman, pengelukatan.

3. **Upacara Nuasen karaya**, upakaranya antara lain :
   1). Sanggar pesaksi : Suci peras rayunan putih setegepan 2 , satun alit, rantasn..Disor, segehan,satun gede soroh 4

2). Upakara pemalik sumpah di Penataran dan Bencingah agung, guling bebek dan ayam selengkapnya, manut utaming karya.

3). Upakara Pemiut, ring Dangin kerteg, Manik mas , I Dewa Tirta katur guling memeri, bebek, ayam maurip dan reruntutnya.

4). Pengalang Sasih,nyambut karya ayu , upakaranya prasyascita, caru tadah pawitra, sarwa mentah saha pejati , keatur ring Sang Hyang Guru Dadi.

5). Ring Pekemit Karya, upakarnya, Caru laban resi gana sejangkepnya, mangda rahayu dahat gawenya, sarwa dewa asih, sarwa bhuta,kala durga tan angerusuh ikang jadma.

6). Pengeraksa Karya , nasi wong wong, segehan mancawarna 44, laban pitik, arak.(sebelum menyemblih bawi)

7). Laban wang samar, pras,santun, nasi pangkonan 3,kawisan, bakaran bol celeng, nasi takilan 33.(agar tidak bosos)

8). Ring Ajeng Suci, ring sanggar Sanghyang Guru Dadi, Satun peras sejangkepnya. Ring sor ajengen kepelan, kaubulu, getih matah,balung.

9). Upakara Pamurnaning Sarwa Kala,Buta amigna ring sarwa karya lwirnya , laban asu (anjing), paksi (burung), Semut seluwire, Ring Panca Rsi, (Purwa ring bates pepageran Bhawan Kosika, Daksina (selatan) dapur Bhagawan Garga, Pascima (barat), lebuh pengubengan Bhagawan Metri, Uttara (utara), di Sumur Bhagawan Metri lan Korsika, Ring Madya (tengah) ring Bhagawan Wrehatnala,. Upakaranya , daksina suci,sodan pras ayuman ketipat kelanan ayam tinagang manut warna.

10). Upakara ring sanggar cucuk ring bucu-bucu (pojok) dan tengah

11). Pengarajeg Karya, ngadegang tapakan pelinggih : Empu Kuturan Ida Bhatara sakti Wawurawuh,

12). Ring Ratu sila Majemuh, upakara Nasi muncu kukusan, bunga bang, segehan manca warna, sambleh siap biing .

13). Ring pengayatan Daelem peed, upakara, Suci,nasi gibungan segehan manca warna.

13). Ring Merajan kanginan ,suci pejati

14). Pura paninjauan, Palinggih empu kuturan, Suci pejati, segehan cacahan

15). Ring Suci, Bhatari Tapeni, upakaranya, Suci lksana, pras daksina seruntutnya.

16). Pura Basukihan, Sanhyang Basuki, Empehan lembu, Antikga sawunganyar 11,canang sari segehan.

17). Ngingsah Beras, daksina gede sarwa 5, sesantun, arta 1700, reruntutnya seluwira sesayut (merta utama, sariutama, sida malungguh, girikusuma, bagiasetata, laba tekesai, langgeng amukti sakti).

18). Nunas tirta pengingsahan, suci pejati reruntutnya.

19).Upakara penegtegan , suci, pasucian lan reruntutnannya.

20).Upakara munggah sunari, daksina gede rayunan putihkuning

21). Padma Tiga, upakara. Daksina gede pada siki, pras daksina, eteh pengelukatan.

22).Pemarascita panitia, bayakala, pemintenan,peras ajengeng

23).Tetangguran, santi,kekidunagn , pejatian.

4. Nunas Tirta Pemarisuda, upakara

Sanggar Surya, upakara Suci Laksana,pras daksina rayunan dengan reruntutnya masing masing 2 soroh .Dewa dewi catur rebah wedya 1 dengan reruntutnya. Ring Sor ,pegeneyian,suci,gelarsanga satun gede segehan.

Panggungan : Bebangkit ardenareswari (selam kapir),pedudusan alit genep, sesayut sakabwatan (sesaut Prascita luwih, Sapulara, Gering melaradan, durmanggala, suda mala.

Pawedan : Daksina gede soroh,suci pras daksina genep eteh-eteh pedudusan alit,punia segehan

Lan aturan ring Prajapati, Tegal penasaran,Bale pepelik, Caru ring Pemekang Agung,Tulak tanggul ringwates penepi nyatur desa ring cangkep desa, Caru brumbun sami pada asoroh.

Sesayut pamuncal keaturing pempatan agung Besakih ,segara watuklotok, danu batur : Sesayut Naga luh mwani, bayakawonan, sesayut sapuh lara, kala melaradan, piranti mapitegep.

5. **Upacara Empehan karya miwah Madu Parka**

Sanggar Surya : Suci laksana,peras daksina,rayunan putih kuning @ 2 sorong genep.Sor santun gede soroh 4, segehan 1

Padma tiga : Suci pejati,segehan 3 soroh

Pawedan, Daksina gede ,suci,perasd aksina, eteh pengelukatan,pinia,segehan genep.

Penguntap lembu: Satun gede,suci @ soroh. Prascita, byakowan lembu.

Tingkahe menkarya madu parka,miwah dodol madu parka (terlampir).

Tetedan lembu 3 rahina : Ambengan,ketan gajih,pisang,tebu, lembu disiram bersih.

6. **Mendak Tirta** :

Dua puluh satu tirta dipendak, tirta Giri kusuma gunung agung,Gunung semeru, Rinjani, Ulun danu batur, Lempuyang luhur, Andakasa, Puncak Mangu, Ulu watu, Batukaru, Pura Batur, Segara, Pengubengan, Tunggang Besakih, Telaga waja, Segening, Danu Tamblingan, Magening Pancuran dedari, Wulakan, Suda Mala, Tirta empul.

Upakara manut genah : Bebangkit, 1 soroh, salaran angsa bebek, kambing, tegen tegenan genep.

Sanggar Surya upasaksi, Suci laksana,perasd daksina rayunan putih kuning 2 soroh genep. sor satungede, segehan gelarsanga.

Pawedan : Daksina gede seruntutannya

Piranti pamitegep.

7. **Upakara Nedunan Pralingga Tapakan Bhatara sami.**
   Suang suang : Suci pejati, sesyut penuruan, segehan

   Bale Pesamuan : Pasucian, rayuan, suci, rantasan, segehan pemendak. lan piranti pamitegep : lantaran, tedung pengawin,wali.

8. **Upakara Memargi ke segara** :
   Bale Pesamuan upakara : Suci, pesucian, soda putihkuning.Ring sor Segehan agung, lantaran.

   Padma tiga : Suci pejati,segehan 3 soroh.

   Di Margi : Tirta pengelukatan,pemarisuda,pasepan,canang rebong. piranti pamitegep.

   Di Segara watu kelotok upakara : Labuh gentuh ring segara lan danu.

   Ring Sanggar Tawang, lan sor, Arepan widhi, arepan amuja, upakara tawur melabuh gentuh ringsor,, ring paselang, Banten dirga Yusa Bhumi, tebasan lan mapitegep, penyejeg bhumi, ring tri Semaya, penunggun tawur, tengehan segara, penyamblehan, ayaban bathara sami, piranti pamitegep.

   Upakara ring pesanekan suang suang: suci laksana,pras daksina,rayunan putih kuning @ 2 soroh , dewa dewi, catur rebah wedya,magana sami @ 1 soroh , lan pemendak jangkep. ring ayun bhatara.

9. **Mepepada upakaranya** :
   Snggar pesaksi : Suci laksana, peras daksina, rayunan putihkuning @ 2 soroh , rantasan satun alit. sor surya : Segehan cacah, satun gede sarwa 4

   Padma Tiga : Suci Pejati, segehan.

   Pesamuan Agung : suci pejati , segehan 9 soroh.

   Upakara mepepada : Prascita durmanggala, banten pemereman, bantenpenuntunan, kwangen, bayakawonan .

   Panca datu penanjung wealungan, murwadaksina.

10. **Upakara Memben :** upakara tawur, katur ring, Sangar pesaksi, sor surya, Padma Tiga , Bale pewedan Pesamuan agung, pangerajeg karya, pateh sekadi ring mepepada.
    Nyeje upakara ayaban memben : Benten pemereman , sorohan prascita durmanggala 1 soroh.
11. **Upakara Pemendakan** : ring sanggar tutuan, sor, panggunagan, pawedan, genep.
    Upakara lataran : Kebo winangun urip 44 genep, segehan agung penyamblehan.

Upakara Tawur Agung Panca Balikrama :

1. **Upakara ring sanggar tawang rong tiga** :

   Rong Tengah : Tumpeng 10,guling itik 2, tumpeng guru 7, tumpeng catur 4, itik ginoreng 1, bebek lada,byu 4,sesamuhan 5,saraswati 2, pancaphala 2,sesamuhan catur 4,lingga2,skah dewa 2,benang ,jinah 450, wastra putih 2 lirangjinah 450 saput catur, jinah 900, duma jinah 50, jebu garum 2, pepusing jenar jinah 16,jinah lingga 28,sekul bira, mawor kukumba,nyuh cinggat mawadah tamas.

   Sanggar kiwa lan Tengen

   Upakaranya : Tumpeng 4, bebek mebe tutu 1, bebek lada 1, sesamuhan 2,saraswati 2,panca pala pala 2 saput 1,jinah 225, jebug garum 1, jinah duma 25, jinah pepusing jenar 11.

   Saha penjoran pisang leger,peji,dahuduh,lelamakan patolo sutra, suci munggah ring tengah ,bantennya suci tibaro 4,maulam bebek maguling 4 bebek lada 4,olahan 4 tanding,lada utuh 5, macatur wedya gana pikulan, macatur muka,tendas kambing maguling,tendas penyu maguling, mabasa cekuh tan pasera.Saluwirin ulam ring sanggar tawang tan pasera,tan wenang jejeronnya munggah ring sanggar tawang, apan dahating letuh, kewala hati juga wenang.

   Mwah ring sanggar kiwa tengen munggah suci pada 2 genep sopakaraning suci.ronganing tengah wenang masabeda.

2. **Ring Yama Raja** (Manut lontar widi sastra,drewen Ida Pedanda Istri Mas Budakeling).

upakaranya daksina sarwa 8, daging pepek saupak araning daksina sucigege asoroh, peraspengambiyan, panyeneng, sorohan angiyu, sesayut payogan 1, tetanding nawa graha,trikona,sadwinangun,sad winayaka, trinayaka, kuduk lebeng matah, cucumba 9, mesi nasi dadi apancak, tumpeng warna paideran9, dadi apancak, tumpengwarna paideran apancak, nasi tawur 108, Be jatah 108 angiyu, nasinya kinepel. Nasinya Yamaraja anut warnanya iwaknya,yan kebo nasinya ireng, yan kambing nasinya kuning, angsa nasinya putih.

Mewadah bokor mas wiadin selaka. Iwaknyanya olahan pajegan atanding saha jatah sagenep. Kunang kang ginawe Yama raja Kebo, utawi kambing angsa pada kineletan winangun urip daging ingolah lembat asem, kenong-kenongan, basa gede,nagasari calon pada galahan dadikna :

Yane kebo dadi 44 sangkwa, kambing dadi 77 sengkwi, yan angsa dadi 55 sengkwi.Seganya pangkonan gede 1 segeh sokan anut karangan, sega saidan anut sengkwi, warna lan urip.Pepek sadulurmya kadi pratekaning caru maparekan kwangen maulu tegteg sanggah urip, pakekekh, sayut pangotonan 5 warna, bebangkit bawiasoroh, mwang gelarsanga.Pamungun,beras atimbang.Dasa catu, bebek 10, kelapa 10, taluh 10, wastara akuwub, daksina gede sarwa 8 mewadah sokan, mewastra putih, mesabuk benang tukelan matungked carang dadap ne macanggah telu, tepung manca warna mawadah paso, nasi warna masasah 108, mawadah ngiyu, mwang tepung putih angiyu masurat Yama Raja, pangerajeg duwi bila, daksinanning angrajah daksina gede majinah 1800, suci asoroh. Sarinya, yan kebo 11000, kambing 8000, angsa 5000, aywa tuna lewih kadenda denira Sanghyang Yama Raja Palanya.

3. **Sanggar tawang ring lawa lawa** : gelar sanga, saha reruntutan

4. **Upakara ring sang amuja**, ring tirta sang amuja, pawedan

Pepek saupakaraning padudusan agung, mwang panglukatan menawa ratna kadi pralagi :

Bebangkit asoroh saha dandanya, padudusan : Peras panca warna, panyeneng, tehenan, pangabeyangn gede, ulam ayam mapagang, sepelaken, prascita luwih 1, sesayut agung, prengeng, sesayut pebersihan, durmanggala,, pangerobodan, pajiwan jiwan, pungun-pungun,sekah dewa, sekah suwun.Cucukan : bawi turus gunung, itik jambul, ayam sudamala.Sapta mata mesi upakara pabersihan: Cobek 6 mewadah ngiyu anyar masurat padma 5, beras akulak mealed kampil masurat gana resi.misi taluh 6, misi sege 6, segeawu 6 kepel, tadah sukla, misi isuhisuh tepung tawar,sisig ambuh ,misi toya anyar.

Payuh msis toya aron aron, misi lawa duwi duwi, daun kayutulak, daun kayu sugih, kayu pupug, muncuk pandan, muncuk ambengan dadi apesel. Dyuh kamaligi, lis degdeg, saha pangeresikan,isuh isuh tepungtawar, sosk sudamala, ilih sudamala, siwur pepek, ampuhan lis mebale gading 1 , kawu mabulu memata 3 masurat sukula. Mwah tapankan padudusan : parabot tunun aparancak, padi rongtenah, dedampar anyar palinggihan maaled tikeh dadakan pandan kaklentingan segeca 1, saha dagingnya cara cara nguni.

Upakara ring Tirta ring ajeng Sang Amuja :

-Dandang 1, masurat sanjata nawasanga mwang garuda

-Catur kumba kadi pancaka tirta payuk alit,mebandut benang anut genah.

-Payuk mas,selaka, tembaga,perunggu sangku sudamala, isinya mirah 9 warna.

-Klungah warna 9 (bulan, udang, gadang, mulung, sudamala, surya, julit, sngket, petabah maksturi.

-Padyus dyusan.

-Pawedan Daksina gede sarwa 4 ,genep 1 soroh

5. **Sanggar sapta resi** : Bebangkit itik 1, suci 7 Rsi bojana 7 Punia 7.
6. **Upacara Tawur Ring Purwa, Daksina, Pascima,uttara, Madya. Ring panggungan suang suang :**

Purwa :

Banten lembu winangun urip dadi 50sengkuwi, mesate galahan,sate watang. Bebangkit putih maguling bawi, suci 2 soroh.

Daksina :

Kidang, olahan 90 sengkwi, sate, calon ,sate watangan 90, bebangkit bang,guling bawi suci 2 soroh.

Pascima :

Manjangan olahan dadi 70 sengkwi, sate, calon,sate watangan 70, bebangkit kuning,suci 2 asoroh.

Uttara :

Kebo yos brana durung rinakitan, olahan dadi 40 sekngkwi, sate,calon,sate watang 40, bebangkit ireng, saha kawisan manut urip.

Madya :

Wdus Blang winangunurip dadi 80 sengkwi, sate ,calon,sate watangan 80, bebangkit brumbun,guling bawi terus gunung suci 2 soroh.

Tawur Ring Lawa ring tengahan :

Ring Madya :

- Purwa Itik olahan dadi 5 sengkwi
- Daksina, adu bang bungkem ingolah 9 sengkwi
- Pascima, Banyak ingolah 7 sengkwi
- Uttara, bawi ingolah dadi 4 sengkwi
- Madya , Itik belang kalung ingolah 8 sengkwi

Sate, galahan manut warna,metalompok, mawakulan, masokan, matumpeng masasah, manut urip nagel ping 3,2,1 kadi arep.

Mwah ring lawa tengah :

Caru sata ayam manca warna pada ingolahurip,manut genah, sate manut urip. lembat asem,kenong kenongan, sge matumpeng masasah manut urip nagel 2 swang swang.

Mwah ya utama karyane mesanggah tawang 5 :

Suci pada 4 munggah banten kadi arep, tutuan 5 suci2 soroh, Ring sanggar tawang Me Arde nareswari, dewa dewi, saindiknya.

Penjor mererajahan sanjata nawa sanga.

Panggungan :

Upakaranya Bebangkit Agung 2 soroh saha dangsil tumpang 5, manut reruntutnya setegep.

7. **Penyejeg bhumi:**
   Upakara Suci asoroh, katipan kelan, beras 10 ceeng ,jinah 2000, benang 10 setukel, panca pala, dagingnya pancar , mas selaka,tembaga, besi timah keiketan benang tri datu, genahnya tengahing gebeh mewastra, mesabuk sarwa putih putih, sangket pancar punika 1.
8. **Tri Semaya**
   Tulung 3, segeh putihireng,sudang taluh.

   Caru sad Winayaka, caru catur warna, caru ring pascanyaMwah caru ring nagara cawu dandanan anut bumi nawa desa. (sami reruntutnya setegepnya).
9. **Penunggun tawur**
   Upakara manut kadi lontar Ida Padanda Istri Mas Budakeling.
10. **Dirga Yusa Bhumi** (lontar bacakan banten,abian soan karangasem).
    Wadah ngiyu, beras, benang artha temu temu, pacaphala, bija ratus tumpeng warna 9, ayam pinanggang, tipat sirikan, raka raka, pasucian. Reruntutnya sami pada tegep.
11. **Tebasan, sesayut** terdiri dari : Sesayut dirga yusa bhumi, payascita luwih, Tebasan Panca kelud, tebasanpajeg asta maha bhaya, sesayut nirmala,niroga,nirsangsaya, sesayut penembak baya, sesayut jaga satru, nirbaya, sesayut tulus ayu.

Upakara Padanan :

1. **Sanggar Tawang**
   Suci 4,catur gana, genep salan-salaning sanggar tawang

   Sor, Pagenan, bebangkit 1,gelar sanga

Carunya Wrhaspati kalpa

2. **Pawedan**
   Dasina gede , suci peras daksina @ 1, eteh pedudusan agung, punia, segehan cacah, punia sakotaman @ 1

Arepan Widhi

1. **Sanggar Tawang, sor**
   Suci tibero 7,dewa dewi , catur niri gana pikulan sarw 16, Guru agung sarwa 16 , wedya 1, citra gotro @ 1 soroh,peras,siwa bhau pucuk bahu,daksina gede soroh 4, 4 soroh, tendas penyu, kambing maguling, plawa abasan,,dahuduh,peji,biyu lalung, pupusing lirang.
2. **Luhuran Angkasa**
   Prangkat,catur petak,suci tibero petak, tebasan giri kencana muka, bebangkit petak, ulam bebek putih, gayah itik putih, suci saji petak, dangsil tumpang 11 , nyeje 1 soroh.
3. **Pertiwi**
   Saji ireng,bebangkit ireng, Gayah utuh bawi, Guling bawi turus gunung, dangsil tumpang 9 , nyeje 1 soroh

   Sor sanggar tawang : Daksina gede, bebangkit, pagenan

   (suci,1, daksina 1,lis 1).lataran kebo winangun urip dadi 44

   sengkwi saha reruntutnya.
4. **Ayaban :** Bebangkit manca warna, gayah,sarad agung, tegteg agung.
5. **Padmatiga :** upakaranya Catur niri, sucitibero, daksina gede pada 3. saha reruntutan genep
   Sor, Delamakan kebo winangun urip : 3 soroh, Rupan kebo : Yosbrana, Kebo cemeng, Kebo angrek wulan
6. **Pesamuahan :** upakara Catur niri saha reruntutan genep 9 soroh.
7. **Tebasan , sesayut :** Tebasan pancalingga, giri kencana, Sesayut : durga dewi, sari wrhdi,sesayut pengideran ring bhatara nawa sanga (Sesayut puja kerti, candra geni,tirta amertasari, ratu agung, sida karya, sidha lungguh, candi kusuma, tilik sujati, Dharma wiku, munggah tapa, prastita kawi, ider bhuwana, kusuma dewa.
8. **Arepan , tirta sang amuja, pawedan :**
   Bebangkit agung asoroh saha dandanan, pedudusan sejangkepan. Ring tirta , catur kumba kadi pancaka tirta payuk alit 5, Dandang

masurat sanjata nawa sanga, peras alit, duwi duwi , padyus dyus lan reruntutan genep . Pawedan, Daksinagede, segehan, punia sakotaman nyeje 1 soroh.

9. **Tedun kepeselang :** upakara Suci ,catur rebahdangsil tumpang 5, dan 3, kebo yosbrana winangunurip olahan 40 , saha genep reruntuannya.
   Panggungan ringjaba : upakara bebengkit asoroh genep
   Ring Pawedan , Suci,pras daksina,daksina gede eteh eteh pedudusan alit punia.

Upakara pengelemek Karya:

1. **Surya**
   Suci laksna,prasdaksina,rayunan putih kuning nyeje nyeje 2 soroh, satun alit 1. Ring sor : Segehan cacah, , santun gede 4 gelar sanga saha 1.
2. **Pawedan :** Daksina gede saha reruntut genep**.**
3. **Padma tiga :** Suci pajati, segehan 3 soroh**.**
4. **Pesamuan agung :** Suci pejati, segehan 9 soroh
5. **Upakara pengelemekan :** Suci 1, tulang 8, jerimpenpunggul 2, pras panyeneng, ajuman saha asiki siki, lis 9, kwangen 9.
   Ring laapan , sekar setaman, pulagembal pemereman, mwang sata sanunggal tiningkah kadi panca sanak, tetabuhan**.**
6. **Penyimpenan suang suang.**
   Suci, jauman, rayunan putih kuning canang sari, canang yasa, segehan, seruntutnan genep manut dresta suang suang.

Upakara Panca Balikrama yang disajikan ini dipetik dan diintisarikan dari Buku Tawur Agung Panca Balikrama milik Pura Besakih .

6.6. Denah Site Plan Panca Bali Krama

Lokasi pelaksanaan Tawur Yadnya, biasanya mengambil tempat pada titik pusat ditengah, apakah di *Catus pata* dan lain lainnya, karena diyakini titik tengah sebagai poros yang baik untuk penyatuan energi.

Untuk pelaksanakan Karya Agung Panca Balikrama mengambil lokasi di Bencingah Agung Pura Besakih sebagai pusat tawur, tepatnya ditanah lapang disebelah Wantilan Sasana Budaya Pura Agung Besakih. Tempat

ini bisa dicapai ketika mau menuju Pura Penataran Besakih setelah lapangan parkir. Beberapa kali dilaksanakan Karya Panca Balikrama umumnya mengambil tempat atau lokasi di Bencingah agung, yaitu untuk tahun 1978, tahun 1989, Tahun 1999, tahun 2009, sedangkan pelaksanaan Tahun 1933   dan tahun 1960 tidak ditemukan informasi yang jelas.

Denah Lokasi Karya Agung Panca Balikrama di Bencingah agung Pura Besakih beserta detailnya nampak jelas pada gambar ini.

1. Diskripsi Site Plan

Diskripsi site plan tata letak bangunan upakara pelaksanaan Panca Balikrama di Bancingah Agung Pura Besakih nampak dapat dilihat pada gambar tersebut.

Tata letak bangunan-bangunan pelengkap upakara menggunakan sikut (nama ukuran) Panca Goli dengan mepengurip Lembu Agung. Rancangan site plan (sikut) dibuat oleh Ida Pedanda Putra Tembau sebagai Yajamana Karya, Karya Agung Panca Balikrama di Pura Besakih. Sikut Kaler – Kelod panjangnya 32 m, dengan pengurip 90 Cm, sedangkan Kangin – Kauh penjangnya 30 m dan 75 Cm pengurip, dengan luas areal 1.011,68 m.

Pada dasarnya areal tawur ini terdiri atas dua bagian yaitu bagian Pertama merupakan lokasi tawur terletak di Hulu (luwur), dan bagian Kedua merupakan lokasi Pedanan lokasinya di hilir (tebenan), dilengkapi dengan tembok pembatas dari gedeg ditutup dengan kain putih kuning, dilengkapi pintu gerbang sebanyak dua buah, yaitu pintu gerbang luar dan pintu gerbang masuk areal tawur.

Bagian pertama sebagai lokasi tawur terbagi menjadi lima sub bagian yang merupakan tempat lokasi sanggar tawang untuk lima arah mata angin, yaitu Sanggar tawang di Timur, di Selatan, di Barat, di Utara dan di Tengah (Madya), dan bangunan pementasan wayang, serta Bale Pesaksi untuk undangan VIP. Di masing-masing sangar tawang dilengkapi dengan Sanggar Surya, Bangunan Pamiosan, dan Panggungan. Masing sanggar tawang beruang tiga, dengan perkecualian untuk sanggar - tawang di tengah beruang empat. Di tengah disamping ada bangunan tersebut juga dilengkapi dengan bangunan untuk dewa dewi, untuk genah tirta, sanggar linggih Tri Semaya.

Ukuran Pamiosan (2x3m), panggungan (2x3 m), surya disesuaikan. Sedangkan ukuran Sanggar-tawang masing masing untuk rong kiri (70 cm), tengah (140 cm), kanan (70 cm) dengan lebar 133 Cm. Sedangkan

khusus Sanggar-Tawang di tengah (madya) dengan empat ruang, ukurannya 100 Cm, 70 Cm, 140 Cm, 70 Cm dengan lebar 133 cm.

Bagian Kedua merupakan lokasi Pedanan terdapat Bangunan Sanggar Tawang beruang tiga, Pamiosan, Panggungan dan Bale Gong, serta Pohon pedanan, dengan ukuran relatif sama.

Bangunan pelengkap upacara inilah setelah dihiasi sesuai warna, diletakan berbagai upakara dengan berbagai perlengkapan uperengganya, digunakan sebagai tempat (genah) para pendeta melakukan pemujaan karya agung Panca Balikrama. Di Masing masing arah mata angin terdapat dua pendeta yang memuja, sedangkan ditengah ada empat pandeta yang memuja.

2. Site Plan Denah Tawur Panca Balikrama

Gambar site plan denah tahúr Panca Balikrama di Bancingah Agung Pura Besakih berserta keterangan gambar dapat dilihat pada gambar ini.

Gambar 6.2

Detail dan Denah Tata Letak Perangkat Bangunan

Tawur Panca Bali Krama di Bencingah Agung Pura Besakih

Tanggal : 25 Maret 2009
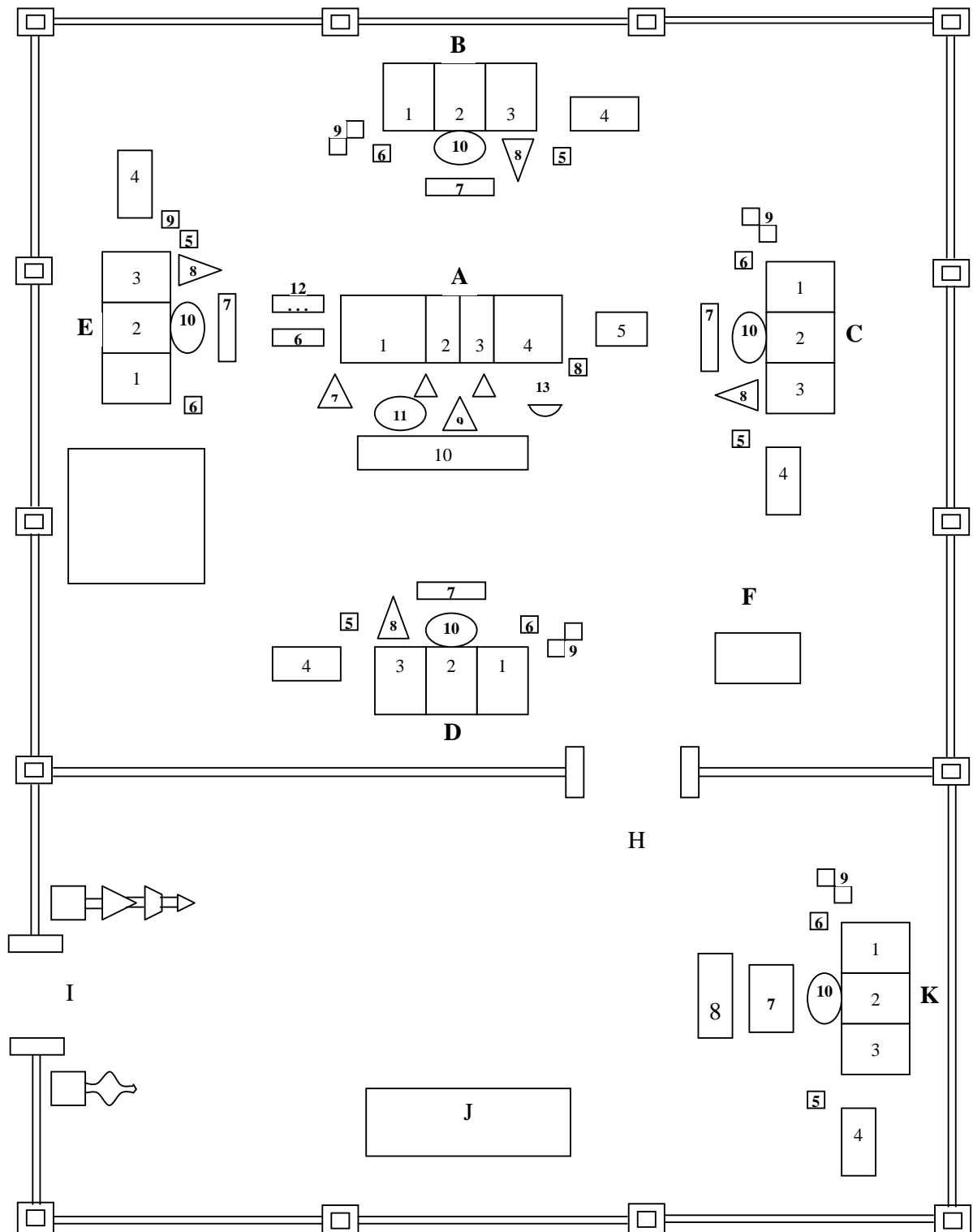
Keterangan Gambar :

BAGIAN PERTAMA :

A = Bangunan Sanggar Tawang di tengah dengan warna manca warna

B = Bangunan Sanggar Tawang di arah Timur dengan ciri warna putih

C = Bangunan Sanggar Tawang di Selatan dengan warna merah

D = Bangunan Sanggar Tawang di Barat dengan warna atribiut kuning

E = Bangunan Sanggar Tawang di Utara dengan atribut warna hitam

F = Bale wayang Gedog

G = Bale Pesaksi tempat undangan VIP

H = Candi Bentar Utama Mandala sebagai pintu masuk keareal tawur

BAGIAN KEDUA :

I = Candi Bentar jaba sisi diapit di sisi kiri adalah Sarad Agung dan disisi kanan Gayah /Dangsil Agung

J = Bale Gong pementasan wali dan gambel selonding

K = Komplek Pedanan

Keterangan Detail A Tengah (Madya)

Di Detail A ini terdapat Bangunan Sanggar Tawang dengan atribut :

1. Ruang 1 (warna Putih)
2. Ruang 2 (Warna Merah)
3. Ruang 3 (Warna Kuning)
4. Ruang 4 (Warna Hitam)
5. Bangunan Laapan / Panggungan untuk tempat upakara ayaban
6. Bangunan Asagan untuk linggih Dewa Dewi
7. Pula Kerti, bertumpang 11 bertumpang 10, bertumpang 9
8. Sanggah Surya sebagai linggih untuk upesaksi
9. Sanggah suku tige, sebagai tempat penghayatan Tri Semaya (wastra . putih, poleng, barak)
10. Bangunan Bale Pawedan sebagai tempat Pandeta melakukanpemujaan
11. Tempat (genah) Caru / Tawur
12. Tempat (Genah) Tirta
13. Sarad

Detail Areal B di arah Timur (Purwa)

Terdapat Sanggar Tawang dengan atribiut warna **:**

1. Sanggar Tawang untuk tempat upakara catur
   Ruang 1 (warna Putih)

Ruang 2 (warna Hitam)

Ruang 3 (warna Kuning)

2. Bangunan Bale Laapan/ Panggungan tempat upakara ayaban
3. Sanggah Surya tempat upakara pesaksi
4. Surya Caru
5. Bale Pawedan/pamiosan tempat pandeta melakukan pemujaan
6. Dansil
7. Tempat Bebangkit
8. Tempat (genah) Caru/tawur warna putih

Detail Areal C di Selatan (Daksina)

1. Sanggar Tawang :
   Ruang 1 (Warna Putih)

   Ruang 2 (Warna hitam)

   Ruang 3 (Warna Kuning)
2. Bangunan Bale Laapan/ Panggungan tempat upakara ayaban
3. Sanggah Surya tempat upakara pesaksi
4. Surya Caru
5. Bangunan Bale Pawedan/pamiosan tempat pandeta melakukan pemujaan
6. Dansil
7. Tempat Upakara Bebangkit
8. Tempat genah Caru /tawur Warna Merah

Detail Areal D di Arah Barat (Pascima)

1. Sanggar Tawang : tempat upakara Catur
   Ruang 1 warna putih

   Ruang 2 warna hitam

   Ruang 3 warna kuning
2. Bangunan Bale Laapan/ Panggungan tempat upakara ayaban
3. Sanggah Surya tempat upakara pesaksi
4. Surya caru
5. Bale Pawedan/pemaiosan tempat pandeta melakukan pemujaan
6. Dansil
7. Tempat Upakara Bebangkit
8. Tempat genah caru/tawur warna kuning

Detail Arel E di Arah Utara (uttara)

1. Sanggar Tawang sebagai tempat upakara Catur:
   Ruang 1 warna putih

Ruang 2 warna hitam/elem

Ruang 3 warna kuning

2. Bangunan Bale Laapan/panggungan tempat upakara ayaban
3. Sanggah Surya sebagai tempat upakara pesaksi
4. Surya caru
5. Bangunan Bale pawedan tempat Pandeta melakukan pemujaan
6. Dansil
7. Tempat Upakara Bebangkit
8. Tempat/Genah caru/tawur warna hitam /selem

Keterangan : Atribut uperengga, upakara Bebangkit

Arah Purwa /Timur sarwa putih

Arah Daksina /Selatan sarwa merah/barak

Arah Pascima/Barat warna sarwa kuning

Arah Uttara warna sarwa hitam /selem

Keterangan : Caru/ Tawur dengan Tumpeng

1. Purwa /TIMUR wewalungan Lembu, Urip 50, bebangkit putih
2. Daksina / SELATAN wewalungan Kidang, Asu belang bungkem urip 90, bebangkit bang
3. Pascima /BARAT wewalungan Menjangan, Urip 70, bebangkit kuning
4. Uttara/UTARA wewalungan Kebo yos brane, urip 40, bebangkit ireng
5. Madya/TENGAH wewalungan Kebo, ireng, winangun urip 44, sesarine 11.000 Kambing, tumpeng kuning, winangun 77, sesarine 8000 Angsa, tumpeng putih, winangun 55, sesarine 5000, daksine gede sesari 1800.
6. Pedanan, wewalungan yaitu Itik belang kalung, Asu bang bugkem, manca sato

Keterangan Uperengga

1. Penyor dengan rerajahan (Bambu dikerik)
   Penjor di Purwa dengan rerajahan senjata Bajra

   Penjor di Pascime dengan rerajahan senjata NagaPasa

   Penjor di Madya dengan rerajahan senjata pengideran

   Penjor di Daksina dengan rerajahan senjatan Danda

   Penjor di Uttara dengan rerajahan senjata Gada

   Penjor di Gneya dengan rerajahan senjata Dupa

Penjor di Neriti dengan rerajahan senjata kadga

Penjor di Wajabya dengan rerajahan senjata dwaja

Penjor di Ersanya dengan rerajahan senjata angkus

3. Keterangan Areal dan Kegiatan

Secara Garis besar Lokasi Panca Balikrama dikelilingi oleh pagar pembatas keliling yang terbuat dari bambu dan gedeg dengan hiasanya kain putih dan kuning serta beberapa janur mengitari pagar tersebut. Areal ini terbagi atas 3 bagian yaitu :

Pertama : Areal sisi sebagai Nista Mandala

Kedua : Areal Tengah sebagai Madya ning Mandala

Ketiga : Areal dalam sebagai Utama Mandala

I. Areal Nista Mandala

Pada areal luar (*jaba sisi*) Lokasi Karya Panca Balikrama yang merupakan nistaning Mandala, di luar batas penyengker, merupakan tempat pemedek ngaturang bhakti (aturan yang dipersembahkan) pada saat puncak karya, disana juga tersedia tempat tirta yang akan dibagikan atau diberikan kepada masyarakat, untuk dipercikan di desa dan rumah masing masing, disamping itu juga merupakan tempat bagi pemedek ngaturan sembah saat eedan acara, jika pemedek tidak bisa masuk keareal jaba Tengah *(madyaning mandala*) atau pada Utamaning Mandala, karena terbatasnya tempat dibandingkan banyak pemedek yang tangkil dari seluruh penjuru wilayah Bali ataupun luar Bali, yang datang ke Pura Beakih pada saat Puncak Karya Panca Balikrama dilaksanakan pada Tanggal 25 Maret 2009.

II. Areal Tengah sebagai Madyaning Utama

Dalam Areal madya mandala, merupakan tempat atau Lokasi tempat dilaksanakan upacara Pedanan. Setelah memasuki pintu Gerbang, diareal ini terdapat 6 Bangunan Upakara Utama yaitu :

1. Bangunan Sanggar Tawang
2. Sanggar surya

3. Bangunan Panggungan
4. Bangunan Bale Pedanan
5. Bangunan Bale Pewedan
6. Bangunan Bale Gong
7. Candi Bentur sebagai pintu masuk

Fungsi Areal ini adalah sebagai tempat dilaksanakan pedanan danan pada saat dilaksanakan karya Panca Bali Krama, dan mampu menampung kegiatan penunjang seperti, sebagai tempat pementasan wali dan wewalian, seperti tari tarian Rejang Dewa, Baris Gede, Topeng Sidakarya dan prosesi upacara pedanan danan.

III. Areal Utama Mandala

Di utama Mandala dilaksanakan semua kegiatan puncak upacara Karya Agung Panca Balikrama, terutama yang berkaitan dengan puncak upacara tawur.

Dalam Areal ini ditempatkan 5 bangunan upacara utama, yaitu Bangunan sanggart tawang di lima arah yang berfungsi sebagai penghayatan Dewata Nawa Sanga yang terbagi kedalam 5 kelompok penginderan (perputeran) yaitu :

1. **Di Tengah (Madya)**

   1). Sanggar Tawang :

   Disebut Sanggar Agung atau bangunan temporer dari bambu atau batang pinang yang dikupas, dengan bentuk menjulang tinggi , difungsikan untuk menstanakan Sang Hyang Widhi dalam aspeknya sebagai Hyang Catur Lokapala (Titib :2009 : 115). Sanggar tawang ditengah terdiri dari empat ruang dengan atribut warna putih, barak (merah), kuning dan selem (hitam).

   Atribut uperengga memakai 4 (empat) tedung sesuai warna, putih, merah, kuning dan hitam demikian pula untuk umbul – umbul dan lelontek.

2). Sanggar Surya :

Sanggah Surya berfungsi sebagai tempat penghayatan Bhatara surya untuk memohon *pesaksi* (mengetahui) kehadapan beliau agar pelaksanaan Karya Panca Balikrama diberikan sinar kekuatan .

3). Bale Panggungan :

Berfungsi sebagai tempat meletakan upakara ayaban, terutama catur bebangkit, gayah dan reruntutannya berfungsi sebagai penghayatan kepada Bhatara manifestasi Sang Hyang widhi.

4). Bale Dewa Dewi Ardanareswari :

Berfungsi sebagai tempat pelinggih gegaluh simbul ardhanareswari.

5). Bale Pawedan :

Berfungsi sebagai tempat para sulinggih melaksanakan puja pengastawa acara Karya Agung Panca Balikrama.

Di bale pewedan terdapat 5 (lima) sulinggih, yang terdiri, Ida Pedanda Siwa, Budha, Bujangga, Rsi, Dukuh. dengan upakara selengkapanya sebagai pemucuk pengastawa pada puncak karya Panca Balikrama.

6). Uperengga :

Dalam areal ini terdapat 3 pulo kerti dengan tingkatan 11, tingkat, 10, dengan tingkat dan 9.

7). Caru/Tawur :

Di bagian bawah, di depan sanggar tawang terdapat caru tawur untuk Ibu Pertiwi

8). Sanggah Suku Tiga :

Berfungsi sebagai tempat penyomya sang Butha Kala dengan penghayatan kepada Sanghyang Tri Semaya.

9). Jaja Sarad dan Gayah :

Jajan sarad sebagai persembahan kepada Ida Bhatara untuk memohon kesejahteraan kepada umat manusia, yang

meggambarkan keberadaan dunia / alam semesta yang disimbulkan dalam bentuk bermacam jajanan, seperti simbul hutan, matahari, bulan, bintang, beserta binatang, air dan sebagainya.

2. **Sanggar Tawang di arah Timur (Purwa**)

   Sanggar Tawang ini terbagi atas 3 Rong atau ruang, dengan warna atribut putih, hitam, dan kuning.

   Atribut yang dipakai sebagaian besar berwarna putih, sebagai lambang kesucian,terdiri dari umbul-umbul seperti : tedung, lelontek, wastra serba putih.

   1) Dalam kelompok areal ini terdapat bangunan panggungan berfungsi sebagai tempat upakara ayaban, terutama catur, bebangkit, dan sesayut beserta runtutannya.
   2) **Sanggar Surya**

      Berfungsi sebagai tempat penghayatan kepada Bhatara Surya untuk mohon pesaksi atas karya yang akan dilaksanakan, sehingga dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.
   3) **Bale Pawedan**

      Berfungsi sebagai tempat meletakan upakara, dan para Sulinggih (Ida Pedanda) melaksanakan puja pengastawa acara tawur Karya Agung Panca Balikrama. Dalam bale Pawedan ini terdapat 2 sulinggih yang melaksanakan pengastawa (pemujaan).

   4) **Caru / tawur**

      Di bagian bawah didepan Sanggar tawang diletakkan caru tawur yang utama dengan hulu penangkeb Lembu.

      Caru tawur ini dipersembahkan kepada sang butha / kala untuk memohon kerahayuan.
   5) **Bebangkit**

      Diletakkan dalam sebuah tempat asagan berbentuk segi empat yang berfungsi untuk meletakkan upacara soroan bebangkit beserta reruntutannya.

3. **Sanggar Tawang di Sebelah Selatan (Daksina)**
   Sanggar Tawang ini memilih Rong 3, dengan atribut atribiut pengangge serba merah (bang), sebagai tempat upakara untuk pemujaan kepada Dewa Brahma yang menguasai arah mata angin di Selatan sebagai prabawa sebagai Dewa pencipta.

4. **Sanggar Tawang disebelah Barat (Pascime)**
   Sanggar Tawang ini memilih Rong 3, untuk meletakan upakara dalam upaya memohon Anugerah kepada Bhatara Mahadewa sebagai Dewa penguasa arah mata angin di Barat dengan atribut yang dipakai serba berwarna kuning.

5. **Sanggar Tawang di sebelah Utara (Utara)**
   Sanggar Tawang ini, memiliki Rong 3, untuk meletakankan upakara dalam upaya memohon Anugerah kesejahteraan kepada Bhatara Wisnu yang menguasai arah Uttara dalam prabawa sebagai dewa pemelihara.

6.7.Wali dan Wewalian

Dalam setiap upacara besar di pura Besakih, pasti dipentaskan *tari Wali dan wewalian* sebagai pelengkap pelaksanaan upacara. Tari wali begitu penting perannya dalam setiap dilaksanakan upacara, hal ini disebabkan karena persyaratan sebuah upacara agar lengkap sebaiknya dipertunjukan tari wali ataupun wewalian.

Telah dirasakan oleh masyarakat penyelenggara upacara, bila upacara dilengkapi dengan tari wali, maka upacara tersebut dirasakan meriah dan semarak, karena keberadaan tari wali selain sebagai sebagai pemenuhan syarat kelengkapan , juga memberikan nuasa hiburan bagi semua orang yang ada pada saat itu.

Berbagai jenis tari wali dan wewalian yang sering dipersembahkan dan dipertunjukan , seperti rejang , baris , pepedetan , gabor , topeng, wayang. Menurut Made Bandem (dkk) , tari yang biasa dipentaskan dihalaman pura paling dalam adalah seperti , Berutuk , Sanghyang dedari

, Rejang , Baris Gede , Gabor , Memendet , dan baris pendet. Di halaman pura bagian tengah tarian klasik seperti gambuh. Tarian Bebali seperti topeng Group, seperti topeng pajegan, barong kedingkling dan wayang wong, sedangkan di luar pura seperti tarian sekuler seperti legong kebyar sendratari , parwa arja , baris modern , topeng panca , prembon.

Pada rangkaian Karya Agung Panca Balikrama di pura Besakih pada 25 Maret 2009, tari wali yang dipersembahkan di areal upacara tawur di Bancingah Agung pura Besakih adalah seperti :

1. Tari Rejang Dewa
2. Baris Gede
3. Topeng sidakarya
4. Wayang Lemah (gedog)

Mengapa Tari wali tersebut dipersembahkan, menurut Yudabakti: 114, karena tari wali tersebut berfungsi untuk upacara keagamaan sehingga tari tersebut bersifat sakral. Tarian tersebut mengandung mitos. Dalam lontar usana Bali disebutkan bahwa rejang adalah simbol Widyadari yang turun kedunia menuntun Ida Bhatara pada waktu melasti atau tedun kebale peselang. Oleh sebab itu tarian ini harus ditarikan oleh para daha-daha atau para gadis yang belum kawin. (Yudabhakti : 68). Sedangkan Topeng Sidakarya mengandung mitos, yang menyatakan Karya selesai tuntas (puput) dan sukses jika dipersembahkan topeng sidakarya , jika tidak, sering diaggap tidak selesai (puput secara niskala). Demikian halnya tarian Baris gede ditarikan oleh penari pria secara berkelompok dengan membentuk formasi seperti halnya formasi milier. Kata Baris berarti membentuk formasi militer, sedangkan Gede berarti besar atau hebat. Menurut Bandem : 24, Para penari Baris Gede dianggap sebagai pengawal para Dewa yang sementara waktu menempati pretima. Senjata yang dibawa anggota Baris Gede adalah senjata pusaka yang sakral seperti, tombak, panah, tameng, keris atau di beberapa desa menggunakan senapan.

Jumlah kelompok penari baris bervariasi dari delapan hingga lusinan tergantung dari kostum dan senjata yang tersedia, bisa mencapai

60 orang. Saat Karya Panca Balikrama di Pura besakih tarian Baris gede yang dipersembahkan berasal dari Kubu Bangli, Tegalalang, Sumampan, Kemenuh Gianyar. Sedangkan Wayang lemah dipersembahkan adalah berupa wayang kulit dan wayang wong. Wayang kulit dipentaskan dalam bentuk wayang lemah, melengkapi runtutan karya, demikian pula untuk wayang wong selain sebagai pelengkap wali juga sebagai media hiburan. Wayang dipentaskan hampir 13 kali pertunjukan dalam rangkaian karya Panca Balikrama di pura Besakih.

Sedangkan tari wewalian dan Bebalian setelah hari H, dipertunjukan mulai tanggal 26 Maret sampai dengan 24 April 2009 ada 18 macam tari-tarian adalah :

1. Wayang Ramayama (malam)
2. Gong Kebyar
3. Topeng sidakarya
4. Wayang
5. Arja
6. Gambuh
7. Rejang dewa
8. Wayang Gedog
9. Baris Gede
10. Topeng pajegan
11. Prembon
12. Wayang Wong
13. Sendratari Ramayana
14. Calonarang
15. Janger
16. Arja kolaborasi
17. Legong semar pegulingan
18. Tari lepas

Tarian yang dominan berulangkali dipersembahkan di pura Penataran Agung dalam rangka rangkaian upacara Bhatara Turun Kabeh sebagai rangkaian Panca Balikrama adalah seperti, Rejang dewa, Topeng Sidakarya, Topeng pajegan Wayang lemah, Gambuh, dan Baris gede. Sedangkan pada malam hari dipentaskan Wayang Ramayana, pada tanggal 26 Maret 2009. Bali-balihan dipentaskan di Wantilan jaba sisi seperti, Gong kebyar, Wayang, Arja,Prembon, Wayang Wong, Sendratari, Calonarang, Janger, Legong, Tarian lepas. Dari 18 jenis tari pertunjukan

yang dilaksanakan selama karya berlangsung, baik yang tergolong sakral, wewalian, maupun bebalian, sifatnya ngaturan ayah bukan komersiil (diupah).

6.8. Uperengga

Setiap upacara dalam ajaran agama Hindu, tidak dapat dipisahkan penggunaan peralatan atau alat alat upacara. Peralatan atau simbul-simbul memiliki makna keagamaan. Alat upacara merupakan satu kesatuan dengan upakara maupun dalam suatu upacara, sehingga peralatan tersebut menjadi cukup penting,karena berfungsi sebagai peralatan atau alat-alat yang harus dibuat atau disediakan dalam upacara. Perangkat upacara tersebut sesungguhnya adalah merupakan kebudayaan Hindu, yang mesti dilestarikan, disamping itu perangkat-perangkat tersebut menjadi atribut-atribut yang memiliki makna keagamaan yang telah membudaya dari sejak dahulu kala sampai sekarang. Semua perangkat-perangkat upacara tersebut, dari semua perangkat yang ada pada Panca Yadnya disebut *Uperengga*. Upa diartikan sebagai perantara , Re berati Raditya (Sinar Suci) pancaran sinar suci Sanghyang Widhi, rengga sebagai wujud. Dengan demimikian Uparengga dapat diberikan arti bahwa “Semua bentuk sebagai perangkat upacara adalah merupakan simbul perwujudan Sang Hyang Widhi melalui kekuatan sinar sucinya“ (Sudarsana, 2003:1-2)

Dalam Karya Panca Balikrama di pura Besakih menggunakan beberapa uperengga anatara lain :

1. Sanggar Tawang
2. Sanggar Agung
3. Sanggar Tutuan
4. Sanggah Arda Candra
5. Sanggah Suku Tiga
6. Tebu
7. Bandrangan
8. Umbul-umbul
9. Kober
10. Tedung
11. Lelontek

12. Payung Pagutan
13. Kelabang
14. Pancak/kelakat
15. Kelakat sudamala
16. linggayoni
17. Orti
18. Ider-ider
19. Kelabang dangap-dangap
20. Sasat
21. Bentuk sampian sampian
22. Rerebasan (sate renteng atau Dangsil
23. Gayah
24. Taman Bebangkit
25. Taman Pula Gembal
26. Jajan Sarad
27. Alat alat Pedudusan
28. Alat peralatan penyucian beras, dan membuat madu parka
29. Sibuh pepek
30. Pedagingan
31. Ulap-ulap
32. Kain Wastra dan rantasan
33. Sunari
34. Pindekan
35. Penjor
36. Pulakerti Alit dan Agung
37. Bagia Alit dan Agung
38. Dirgayusa Bhumi
39. Penyejeg Bhumi
40. Teteg Agung
41. Jatah Agung
42. Peralatan Pedanan- danan
43. Pretima dan Prerai
44. Keris
45. Kentungan dan Alu (alat menumbuk padi)
46. Simbol dewa dewi
47. Sanggah cucuk
48. Tenggala (bajak) lampid dan tulud
49. Api prapak
50. Sapu lidi
51. Kulkul
52. Arak berem
53. Daun lontar dan Daun daunan,
54. Pala gantung dan Buah buahan
55. Benang berbagai warna
56. Tikar
57. Pelinggian Ida Bhatara

58. Sosokan
59. Dulang
60. Ngiu dan Tempeh
61. Macam periuk tanah dan sejenisnya
62. Pis Bolong
63. Bokoran dan Saab
64. Kuskusan dan Kekeb
65. Carat coblong
66. Eteh eteh Daksina
67. Bunga Mas/perak
68. Kayu Sakti (dadap)
69. Macam duri
70. Tepung alat mebumi suda
71. Sepit
72. Lembu untuk eedan upacara madu parka, dan mebumi suda
73. Peralatan kecil-kecil lainya
74. Penggorengan
75. Talenan
76. Belakas pengerames caru
77. Tempat Tirta
78. Cili
79. Barang-barang untuk pedanan
80. Bangunan Pawedan
81. Asagan
82. Penyengker Tawur

Lapang kosong, di sebelah wantilan Sasana Budaya Pura Agung Besakih. Tempat ini bisa dicapai, ketika mau menuju Pura PenataranBesakih setelah lapangan parkir. Beberapa kali pelaksanaan Karya Panca Balikrama, umumnya mengambil tempat atau lokasi di Bancingah agung, yaitu untuk tahun 1978, tahun 1989, tahun 1999 dan untuk tahun 2009. Sedangkan pelaksanaan Tahun 1933 dan tahun 1960 tidak ditemukan informasi yang jelas .

Denah Lokasi Karya Agung Panca Balikrama di Bancingah Agung Pura Besakih beserta detailnya, nampak jelas pada gambar 6.1

BAB VII.
DASAR PELAKSANAAN PANCA BALI KRAMA

Panca Balikrama yang dilaksanakan di Bancingah Agung Pura Besakih pada tanggal 25 Maret 2009 ádalah merupakan siklus dari karya yang dilaksanakan di Pura Besakih pada tahun 1933, tahun 1960, tahun 1978, tahun 1989 dan tahun 1999. Karya Agung Panca Balikrama ini dilaksanakan dalam jenjang waktu setiap sepuluh tahun sekali pada tiap pergantian tahun saka berakhir dengan 0 (nol) disebut dengan rah windu. Hal yang dijadikan dasar tonggak pelaksanaan Karya Agung Panca Balikrama di Pura Besakih, ádalah Panca Balikrama tahun 1978 dirangkaikan Eka Dasarudra Tahun 1979 setiap sepuluh tahun berikutnya secara berkesinambungan. Tentu hal ini mengandung makna penting, apa sesungguhnya menjadi dasar pelaksanaan karya seperti itu.

Karya Agung Panca Balikrama dilaksanakan di Bancingah Agung Pura Besakih secara berkesinambungan memiliki dasar filosofis, historis,teologis, psikologis dan dasar sosiologis. Dasar Pelaksanaan Karya Agung Panca Balikrama tersebut diuraikan dan disajikan dan diuraikan dibawah ini.

7.1. Dasar Filosofis

Pelaksanaan Karya Agung Panca Balikrama di Bancingah Agung Pura Besakih memiliki dasar secara filosofis. Filosofis berati secara filsafat (kb) berati pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat yang ada , sebab, asal dan hukumnya. Hakikat berarti iti sari atau dasar ; kenyataan yang sebenarnya; sungguh-sungguh (Yuniar : 195, 229). Panca Balikrama secara filosofis akan dikaji dari hakikatnya, sebab dan asal hukumnya , mengunakan sumber dari ajaran agama Hindu.

Dalam ajaran agama Hindu sebagaimana yang telah dimaklumi memiliki " Lima Keyakinan Dasar" atau Panca Srada yang didalam pengamalannya diwujudkan dalam Tiga Kerangka Agama Hindu yaitu Tattwa (Filsafat Agama), dan Upakara Yadnya (Upacara-upacara Keagamaan) dan Sesana (Kesusilaan Agama). Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-

pisahkan antara satu dengan yang lain, saling mengisi saling melengkapi. (Tim, 1978)

Dalam kaitan dengan upakara dan upacara yadnya terbagi kedalam lima yang disebut dengan Panca Yadnya yaitu, Pertama Dewa Yadnya, Kedua Pitra Yadnya, Ketiga Rsi Yadnya, Keempat Manusa Yadnya dan Kelima Bhuta Yadnya.

Pada hakikatnya Panca Balikrama sesungguhnya adalah sebuah yadnya yaitu sebagai suatu persembahan atau kurban yang tergolong kedalam bhuta yadnya. Bhuta yadnya adalah suatu korban suci untuk bhuta , merupakan suatu kewajiban untuk dilaksanakan oleh umat. Butha yadnya pada hakekatnya adalah yadnya untuk alam semesta (bhuwana Agung) dengan unsur unsurnya yang disebut dengan Panca Mahabhuta terdiri dari Pretiwi, Apah, Teja, Bayu, Akasa. Unsur ini yang membentuk Bhuwana agung (Alam Semesta) dan Bhuwana alit (alam didalam diri Manusia) diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kedua alam ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan , dimana jika kondisi bhuwana agung tidak harmonis berpengaruh pada kehidupan manusia . Demikian juga jika perilaku manusia tidak sesuai dengan kodratnya maka akan berpengaruh pada keberadaan alam berserta unsur unsurnya. Berdasarkan atas ajaran Agama Hindu tersebut, maka umat Hindu punya kewajiban untuk menjaga keberadaan bhuwana agung , dengan menyelenggarakan upacara dan upakara kepada bhuta, disamping upacara yadnya lainnya.

Dalam ajaran agama Hindu dinyatakan bahwa, semua mahluk dan isi alam ini pada hakikatnya ikut serta menentukan kehidupan manusia, dan berada dalam satu sumber yakni sama sama bersumber pada Paramatma (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) (Tim, 1978:6). Demikian juga semua makluk dan isi alam ini dengan unsur pokoknya bersumber dari Panca Mahabhuta. Ketika unsur unsur Panca Mahabhuta tidak harmonis, maka akan berpengaruh pada kehidupan manusia dan alam beserta isinya. Ketidak harmonisan unsur tersebut disebabkan oleh ulah manusia dan mahluk –mahluk yang menyebabkan kesucian alam ternodai., sehingga tidak dapat memberi faeadah yang baik bagi kehidupan manusia, dan hal ini justru dapat membahayakan. Akibat yang dapat dirasakan adalah kedudukan unsur unsur itu tidak sebagaimana mestinya, seperti panas , dingin, perubahan

cuaca dan lainya tidak pada kondisi semestinya. Kondisi ini tercermin adanya kejadian- kajadian alam muncul berbagai bencana alam seperti gempa, sunami, wabah penyakit, kemeranan (wabah penyakit pada hewan dan tumbuh tumbuhan), huru hara, yang dapat mengganggu ketentraman umat . Jika semua itu terjadi maka tidak ada rasa kedamaian, tidak ada keharmonisan, semua bertentangan, berlawanan, dan bermusuhan. Alam diganggu manusia, manusia diganggu oleh alam dengan isinya.

Untuk menanggulangi hal tersebut , dilakukan pemulihan kembali kondisi keseimbangan alam dengan unsur- unsur Panca Mahabhuta , melalui penyuciaan alam (bhuwana agung) dan bhuwana alit berupa dengan melakukan upacara tawur.

Agama Hindu mengajarkan agar diselengarakan Sangaskara atau upacara upacara yadnya dalam bentuk tawur secara berkala yaitu :

Pertama, Tawur Kesanga setiap tahun sekali pada tilem Cetra

Kedua, Tawur Panca Balikrama setiap sepuluh tahun sekali

Ketiga Tawur Eka Dasarudra setiap seratus tahun sekali

Keempat Penyejeg Jagat atau Merebu Bumi setiap seribu tahun sekali.

Untuk umat Hindu di Bali , upacara tawur, pertama dilaksanakan disetiap Desa diseluruh Bali, sedangkan kedua hingga keempat dilaksanakan di Pura Besakih. Berdasarkan atas rujukan tersebut, pada hakikatnya pelaksanaan Panca Balikrama dimaknai sebagai penyucian bhuwana agung dan bhuwana alit, ketika terjadi ketidak harmonisan alam ini, melalui pelaksanaan upacara Huti (caru), dengan tingkatan yang besar disebut dengan Tawur. Sebagai upacara kurban, Panca Balikrama memiliki hakikat sebagai persembahan, penyucian makrokosmos dan mikrokosmos dengan membangun hubungan dengan Ida Sang Hyang Widhi melalui upacara, dengan perantara para pendeta melalui persembahan kurban binatang, tumbuh-tumbuhan hasil bumi, sehingga para dewa memberi kemurahan hati, tidak mengutuk, sehingga keteraturan terjamin. Hal ini dapat diungkap dari beberapa upacara kurban menurut Hinduisme seperti dikatakan dibawah ini.

Dalam upacara kurban dalam Hinduisme, seperti disampaikan Mariasusai Dhavamony (1973) dalam bukunya Phenomenology of Religion (Terjemahan

Kelompok studi agama Driyarkara,1995) bahwa tindakan religius pada hakikatnya adalah pengorbanan yang merupakan suatu tindakan penghormatan kepada dewa-dewa dalam peribadatan. Upacara kurban berupa persembahan hadiah dengan maksud untuk memproleh keuntungan –keuntungan dari Tuhan, seperti kemakmuran, kesehatan,panjang umur, ternak, keturunan laki-laki dan lainnya. Upacara kurban bukan saja persembahan , tetapi juga suatu penyucian, suatu perpindahan dari profan ke yang kudus (yang Suci atau sakral).

Melalui kurban dibangun komunikasi antara yang kudus dengan yang profan, Iman adalah pengantara dewa-dewa dan pelaksana pengurbanan. Sisa dari persembahan diambil dan dimakan oleh yang melakukan pengorbanan, ini mencerminkan sebuah tindakan religius yang dimaknai, mengambil bagian dari kehidupan para dewa, makanan itu bersifat ilahi, sebagaimana dikatakan berulang-ulang dalam kitab Brahmana. Susu, mentega, gandum dan beras merupakan persembahan biasa. Dalam upacara kurban binatang biasanya dipersembahkan kambing, namun bisa juga yang lain. Soma adalah tanaman yang memabukan, jika dipersembahkan dan sisa dimakan diyakini tidak bisa mati, berati turut mengambil bagian dalam kodrat ilahi para dewa.

Dalam upacara domestik dan umum biasa dipesembahkan hasil bumi sederhana, bunga-bunga, dupa sayur –mayur, dan buah buahan. Rangkaian upacara dilakukan dengan menyalakan api, melemparkan beberapa butir beras yang direndam dalam minyak mentehga sambil mengucakan mantra-mantra. Upacara kurban Kuda (ashvamedha) adalah bentuk pengorbanan yang paling meriah dan utama, dipersembahkan kepada Sang Dewa pencipta yaitu Prajapati. Upacara ini dimaksudkan sebagai suatu penghormatan kepada para dewa-dewa yang funsinya untuk membangun komunikasi dengan dunia ilahi, yang dimintai tolong untuk menjamin kesejatraan umum atau beberapa manfaat khusus seperti, memohon kemurahan hati para dewa , untuk tidak mengutuk, berhenti melakukan hal yang merugikan . Hakikat upacara kurban dijelaskan sebagai penyerahan diri sepenuh hati dari seorang mahluk kepada dewa , disertai iman dan kepercayaan akan kekuasaan ilahi. Secara lebih dalam arti dan hakikat upacara kurban sebagai sistem rumit, hubungan dunia manusia sebagai mikrokosmos, dengan dunia para

dewa sebagai penerima kurban sebagai makrokosmos, yang diyakini oleh para iman akan menghasilkan suatu keteraturan kosmis, menjamin berlangsungnya keteraturan fungsi kosmis dan upacara – upacara religius , karena keteraturan manusia, etika dan tingkah laku sosial bergantung pada tata kosmis. (Dhavamony, : 209-210)

Disamping pendekatan hakikat seperti disebutkan diatas, pendekatan lain seperti pendekatan filsafat tantra dapat digunakan. Melalui pendekatan tantra diuraikan bahwa antara alam dengan isinya termasuk manusia adalah berada dalam sumber yang suci yaitu Dewa sang pencipta yang juga disebut dengan maha sakti. Hubungan isi alam dan manusia dengan penciptanya adalah hubungan penyembah dan yang disembah yaitu yang disebut Dewa sebagai Sadguna brahman. Di alam ini manusia bersenang senang, bisa menikmati makanan, minuman, dan juga hubungan seks dalam suatu kesadaran tinggi . Hal ini dapat dilihat dari kutipan Heinrich Zimer dalam bukunya Philosophy of India (Sejaraf Filsafat India) , ... " Dunia ini adalah sebuah rumah kebahagiaan besar, disini aku dapat makan, disini aku minum dan bersuka ria " artha (kemakmuran, kama (nafsu indrawi) , dharma (ritual-ritual religius dan moral dalam kehidupan sehari hari dengan menerima semua beban kewajiban) dan moksa (pelepasan dari semuanya) adalah satu.

Selanjutnya dalam Tantrisme, sebagai sebuah wacana, menegaskan kesucian dan kemurnian segalanya; oleh karenanya, lima larangan (lima M demikian mereka menyebutnya) merupakan bahan makanan sakramen dalam ritus ritus tantric tertentu : anggur (madya), daging (mamsa), ikan (mattsya), butir-butir padi yang dibakar (mudra), dan hubungan seks (maithuna). (Zimmer, 2003:550). Makan terhadap lima unsur - unsur tersebut berati melanggar larangan, melanggar larangan itu berarti dosa. Untuk menghidari dosa maka dilakukan persembahan unsur tersebut. Menikmati berlebihan dilarang, sebab menimbulkan efek tidak baik bagi kehidupan manusia, sehingga ada ukuran keseimbangan.

Karena manusia menikmati makan minum tersebut maka manusia berkewajiban menjaga, keharmonisan, kesucian, alam ini sebagai tempat manusia hidup. Untuk itu manusia wajib mempersembahkan apa yang dinikmati. Ketika

menikmatan makanan dari butir butir padi yang dibakar merupakan simbol kehidupan (pertiwi), minuman anggur (madya) sebagai simbol dari teja (panas) daya imajinasi, daging sebagai simbol kekuatan dan tenaga (bayu), ikan disimbolkan sebuah lautan (apah), hubungan sek dalam kesadaran tertinggi sebagai simbol ether (akasa). Ketika itu dinikmati oleh manusia menjadikan mereka memiliki daya dan kekuatan hidup yang disimbolkan sebagai kekuatan sek sebagai simbol Lingga. Sedangkan pertiwi yaitu alam semesta ini sebagai simbol Yoni. Dalam setiap ritual - ritual tantrik menjadikan hal tersebut butir-butir padi, daging, ikan , air, kesadaran tertinggi sebagai komponen ritual sekaligus simbol dalam setiap peribadatan tantrik klasik.

Dalam Panca Balikrama dengan menggunakan pendekatan tantrik beberapa komponen upakara menggunakan unsur - unsur tersebut, sesungguhnya sebagai esisiensi persembahan kepada bhuta sebagai wujud persembahan untuk pembersihan disebut Bhutasuddhi atau pembersihan (suddhi), lima unsur penyusun tubuh (bhuta) (Zimmer, 2003: 561). Berdasarkan pendekatan tersebut sesungguhnya tawur Panca Balikrama adalah bentuk persembahan untuk penyucian alam (bhuwana agung dengan unsur panca mahabhutanya) dan badan (bhuwana alit), menjadi harmonisasi suatu kehidupan. Lebih lanjut, jika Panca Balikrama yang merupakan sebuah yadnya dapat dipahami melalui pendekatan hakikat pengertian fungsi ,tujuan dan maknanya .

Sudarsana (2009) mengupas pengertian Panca Balikrama dari kosa kata, yaitu Panca berarti lima, kata Bali adalah wali sebagai korban suci (wewalian), karma adalah tujuan keyakinan atau kehidupan. Berdasarkan atas kosa kata tersebut maka pengertian Panca Balikrama dimaksudkan adalah Upacara korban suci yang memiliki fungsi untuk menetralisir dan memelihara keharmonisan kekuatan Pancamahabhuta baik di bhuwana agung dan bhuwana alit agar keseimbangannya dapat selalu dijaga dan dilestarikan untuk dapat tercapainya ketentraman, kesejatraan didalam kehidupan masyarakat.

Dalam hubungan dengan korban, bila Panca Balikrama dilihat sebagai korban suci, dikaji dari pendekatan teori Evans-Pritchard dalam penelitian Neur

Religion (1956) (dalam Brian Morris, 244-248) yang berlatar belakang perzinahan dan pembunuhan memaparkan bahwa :

> “ pengorbanan pada dasarnya merupakan ritus kesusahaan dan dilakukan untuk memenuhi tuntutan roh. Yang dilakukan demi kepentingan kolektif, khususnya sebagai bagian dari ritus perjalanan, seperti kelahiran, perkawinan dan kematian. Pada dasarnya pengorbanan lebih berkaitan dengan dengan krisis moral dan sepritual dari pada pristiwa natural terkecuali jika peristiwa peristiwa tersebut mengintervensi kesejatraan manusia. Persembahan binatang kepada roh yang diidealnya berupa lembu jantan, penstabihan binatang, doa yang dilakukan oleh pemimpin upacara sambil memegang tombak, dan mengemukakan tujuan pengorbanan dan persoalan- persoalan yang berkaitan dengannya, terakhir dibunuh dan dikorbankannya objek pengorbanan., dia menulis bahwa kehidupan dan darah binatang korban oleh agama Neur (agama bumi) diyakini milik roh, sementara daging binatang korban itu diambil oleh mereka yang turut serta dalam upacara pengorbanan. Ritual dalam bentuk pengorbanan adalah sebuah bentuk penebusan dosa atas perbuatan .

Panca Balikrama dilihat dari bentuk pengorbanan, tetapi bukan menyamakan dasar latar belakang dari perzinahan dan pembunuhan dalam penelitian agama Neur (agama bumi) evans Pritchard, tetapi dilihat dari bentuk makna dari perngorbanan tersebut, yang beorientasi pada pengorbanan dikaitkan dengan roh dan kematian dalam suatu ritual, menunjukan kemiripan sehingga digunakan sebagai bentuk pendekatan kajian Panca Balikrama secara filosofis.

Panca Balikrama sebagai korban suci menggunakan binatang sebagai korban suci yang dibunuh, darah dan dagingnya dipersembahkan kepada bhuta, dagingnya dikonsumsi oleh mereka yang turut dalam ritual itu, dapat diyakini sebagai ritual yang berkenaan dengan ritus kolektif, dan ritual untuk suatu bencana yang menimbulkan banyak kematian manusia, binatang dan kerusakan alam. Mungkin dahulu kala telah terjadi krisis moral dan sepiritual, yang menyebabkan terjadinya pristiwa - pristiwa alam yang mengintervensi kesejahtraan manusia, sehingga ritual semacam ini dilaksanakan di Pura Besakih.

Bentuk-bentuk upacara (ritual) seperti ini diterima oleh peradaban pada masa itu, ketika suku Neur dari Sudan melaksanakan ritual tersebut sekitar abad ke 19.

Peristiwa-peristiwa dan kejadian kejadian alam terjadi seperti bencana alam tahun 1917, gunung agung meletus tahun 1963, dan pristiwa yang terjadi di Bali menyebabkan banyak orang meninggal , seperti G.30 S tahun 1965 misalnya sebagai alasan dilakukan upacara penyucian alam Bali melalui pelaksanaan Panca Balikrama tahun 1978 dan Ekadasarudra tahun 1979, seterusnya dilaksanakan secara berkesinambungan.

Selanjutnya Panca Balikrama dikaji dari pedekatan makna bhuta dan dewa seperti apa yang dikemukan Agastia (2009)

Bahwa : “ Apa yang disebut Panca Mahayajna sebagaimana tertulis dalam kitab-kitab suci Hindu atau Weda (lih. Die Religionen Indies I, Veda und alterer Hinduismus, Kohlhamer 1960) terdiri atas Dewa yajna, Bali yajna (perhatian istilah ini, pen), pitra yajna, brahma yajna dan manusya yajna. Yang menarik diperhatian adalah baliyajna, tidak lain yang dimaksudkan adalah apa yang disebut sebagai bhutayajna, persembahan kepada panca mahabhuta (pretiwi, apah, teja, bayu, akasa). “ Selanjutnya didalam kitab Satapata Brahmana (II, 5,6,1) menyebutkan bahwa panca mahayajna terdiri atas : bhutayajna, manusyayajna, pitryajna, devayajna dan brahmayajna. Sloka tentang bhutayajna dalam Satapatha Brahmana sbb : ahar-ahar bhutebyo balim haret, tathaitam bhuta yajnam samapnoti (persembahan kepada bhuta berupa upakara Bali disebut bhutayajna).

Dalam kitab Manawa Dharmasastra ternyata ada juga menguraikan tentang pancayajna yaitu pada sloka III, 68, 69, 70, 71 dan 72. Kita petik sloka 70 yang berkait dengan tujuan catatan ini : adyapanam brahma yajnah, pitryajnah tu tarpanam, homo daivo balir bhauto, nryajno ‘tithi pujanam. (Mengejar dan belajar adalah yadnya bagi Brahmana, upacara menghaturkan tarpana adalah yadnya untuk para leluhur, upacara dengan mempersembahkan minyak dan susu adalah yadnya kepada para dewa, upacara bali adalah yadnya kepada bhuta, dan penerimaan tamu dengan ramah tamah adalah yadnya untuk manusia). Kalimat-kalimat singkat dalam sloka tersebut telah menunjukan bahwa persembahan kepada bhuta disebut bali (balir bhauto).

Sloka lain dalam kitab Manawa Dharmasatra lebih memberikan kejalasan : svadhyayenar-cayetarsin, homair devan yatjavidhi, pitrn chraddhena nrn annair, bhutani balikrama (III, 81). (Hendaknya ia sembahyang sesuai dengan paraturan, kepada pandita dengan mempelajari Weda, kepada Dewa dengan persembahan yang dibakar, kepada para leluhur dengan sraddha, kepada bhuta dengan upakara bali (bali karmana).

Rujukan rujukan sebagai petikan tersebut di atas sudah tentu diharapkan dapat meneguhkan pengertian tentang pelaksanaan yajna yang sedang dilakukan, yang memang ada landasannya dalam kitab-kitab suci Hindu. Panca Balikrama merupakan persembahan kepada bhuta yang tak lain adalah unsur-unsur yang membangun alam semesta, dari lima unsur yang disebut panca mahabhuta terdiri atas pretiwi (tanah) apah (air) teja (sinar) wayu (angin) dan akasa (ether), yang dibentuk oleh lima unsur yang lebih halus disebutkan panca tanmatra (gandha, rasa, sparsa, rupa, dan sabda). Unsur-unsur tersebutlah yang membangun, baik bhuwana alit maupun bhuwana agung, atau yang membangun segala bentuk material di alam raya ini. Kepada unsur-unsur tersebut dipersembahkan upakara bali, berupa caru atau tawur. Selanjutnya Vasudewa S.Agraval (dalam Agastia)

> *Diuraikan, bahwa dalam tulisannya tentang "Dewa and Bhuta" Vasudewa S. Agraval menyatakan "Deva is the divine principle and Bhuta is matter. Siva is called Bhutapati, the Lord of Matter or the five gross material elements. Deva is light and Bhuta is darkness. These two opposite principles are locked in eternal conflict which in Sanskirt is known as Daivasuram. The Devas represent truth, death and darkness…. In the body of Siva the devas and the asuras become reconciled and their coexistence is repressed as the rhythmic dance of the Great God. In the scheme of the creator darkness also have a place as inetitable as light. This is the basic duality of the cosmos". (Agastia , 2008 : 9)*

Lima unsur Bhuta sebagai perwujudan dari Acetana (pradana) mendapat perhatian penting dalam pemikiran Hindu. Alam semesta (bhuwana agung) dibentuk oleh lima unsur yang disebut Panca Mahabhuta, terdiri atas pretiwi

(unsur tanah), apah (unsur air), teja (unsur api), bayu (unsur angin), dan akasa (ether). Panca Maha Bhuta dibentuk oleh unsur-unsur yang sangat halus yaitu Panca Tan Matra, terdiri atas gandha (unsure bau), rasa (rasa), sparsa (sinar), rupa (rupa) dan sabda (suara). Semua unsur tersebut berstruktur, bersistem dan harmoni. Namun dalam perjalanan waktu, termasuk karena tindakan dan perbuatan manusia, unsur-unsur tersebut boleh jadi menjadi disharmoni. Oleh karena itu dalam setiap kurun waktu tertentu diadakan upacara mengharmoniskan unsur-unsur yang membangun alam semesta, diadakan upacara Bhutayajna. Harapan yang ingin dicapai adalah Bhuta-hita atau Jagat-hita, Sarwaprani hita, keharmonisan yang akan memberikan kerahayuan hidup bagi manusia dan mahluk lainnya.

Bhuta-yajna diadakan pada tempat dan waktu terpilih (pangaladesa, subhadiwasa), seperti halnya Ekadasa Rudra-Eka Bhuwana diadakan pada tilem Cetra (tilem kasanga), ketika matahari berada di atas khatulistiwa, dan ketika bhumi, bulan dan matahari dalam posisi garis lurus. Posisi Bhuwana agung pada saat ini (terlebih dalam saat sandhya-kala) dalam posisi sedemikian rupa, posisi yang tepat untuk mengadakan bhuta yadnya. Penyelenggaraannya dilakukan di sebuah tempat yang secara simbolis dianggap sebagai madhyanikang bhuwana (tengahnya dunia), di sebuah natar (lebhuh,pempatan) di mana pretiwi (bhumi, tanah) akasa (langit), bertemu.

Bhuta-yajna tidak dapat dilepaskan dengan Dewa-yajna. Setelah bhuta-yajna dilaksanakanlah dewa-yadnya, dan saat yang dipilih adalah ketika bulan sempurna di langit (purnama). Purnama kadasa (juga Purnama Kartika) adalah purnama yang dianggap sebagai paling “sempurna”, yaitu ketika bulan purnama yang terdekat dengan garis khatulistiwa. Inilah subhadiwasa untuk melaksanakan dewa-yajna. Oleh karena itu upacara Ngusaba-Kadasa yang disebut juga Bhatara Turun Kabeh diselenggarakan pada saat itu.

Manusia yang hidup “di antara” Bhuta dan Dewa, dengan melaksanakan Bhuta-Yajna dan Dewa-Yajna diharapkan menyadari dirinya yang pada hakikatnya adalah “Cahaya Tuhan” yang berasal dan akan kembali kepada Sang Maha Cahaya. Bukan sebaliknya “jatuh” ke dalam kegelapan (bhuta). Tetapi

bhuta perlu dijaga keharmonisannya (somya) dengan berbagai upaya sebagaimana diajarkan dalam ajaran agama. Bhuta-yajna juga diselenggarakan karena manusia menjadikan bhuta (juga tanmatra) sebagai objek indrianya. Obyek indria diupayakan dalam keadaan bhuta-hita, dengan demikian kerahayuan hidup akan dapat dicapai. Setelah Bhuta menjadi somya, maka Hyang Bhutapati yang juga adalah Hyang Pasupati, Hyang Jagatpati disthanakan lalu dipuja. Dengan demikian Panca Bali Krama disamping sebagai bhuta-yajna, pada hakekatnya adalah juga Dewa-yajna, pemujaaan kepada Tuhan Mahakuasa.

Tuhan Yang Maha-kuasa menciptakan dan menguasai seluruh ciptaanya, dasar berada dimana - mana. Dalam melihat Panca Balikrama dari pendekatan kekuatan Tuhan Mahakuasa yang berada dimana mana memancar ke seluruh penjuru mata angin, maka pada upacara Panca Balikrama memuja kekuatan Tuhan Maha Esa yang menguasai penjuru arah mata angin. Kekuatan Tuhan Yang Mahakuasa dibayangkan pertama-tama memancarkan ke empat penjuru, selanjutnya ke delapan penjuru, akhirnya ke seluruh penjuru. Pada upacara Panca Balikrama, Tuhan Yang Maha Kuasa dipuja dengan kekuatanNya yang memancar ke empat penjuru. Dalam hal ini beliau disebut sebagai Sadasiwa yang bersthana di atas Padmasana (singgasana tahta teratai), dengan empat kemahakuasaanNya disebut Cadusakti.

> *Dalam kitab Wrehaspati-tattwa disurat sbb : Savyaparah Sivah Suryah caittatattvah/sapadah saguno vyapi arupatvat pracaryate //utpadako na sadhakah tat tasyanugrahaparah/virocanakaro nityah sarvajna sarvkrdvibhuh//" Sawyaparah Bhatara Sadasiwa, hana padmasana pinaka palungguhannira, aparan ikang padmasana ngaranya,sakti nira, sakti ngaranya wibhusakti, prabhusakti,jnanasakti, kriyasakti, nahan yang cadusakti*".
>
> (Tuhan Yang Mahakuasa disebut sebagai Sadasiwa menyerap, membentang keempat penjuru alam semesta; adalah Padmasana sebagai singgasana Beliau; apa yang disebut padmasana (singgasana teratai) tersebut : Saktinya (Kemahakuasaannya) yang terdiri atas Wibhu-Sakti (Maha Ada), Prabhu-sakti (Maha-Kuasa), Jnana-Sakti (Maha-Tahu) dan

Kriya Sakti (Maha-Pencipta). Demikian yang disebut Cadu-Sakti atau Catur-Sakti, Empat Kemaha-kuasaan Hyang Siwa".

Cadu Sakti tersebut membentang ke empat penjuru alam semesta. Secara antrophomorfis ke empat kemahakuasaan yang maha gaib itu diwujudkan sebagai empat dewa yang menjadi penguasa empat penjuru alam semesta. Dalam kitab Wrehaspati-tattwa disuratkan juga :….ri madhyanika ngkana ta palungguhan ri kala niran masarira, mantratma ta sira, mantra pinaka sarira nira, Isana murdha ya, Tatpurusa waktra ya, Aghora hrdaya ya, Bamadewa guhya ya, Sadyojata murti ya, Aum, nahan pinaka sarira Bhatara, bhaswasphatika warna". Di tengah-tengah bunga padma bersthana Hyang Sadasiwa, ketika beliau mengambil suatu wujud. Beliau adalah mantra-atma, mantra sebagai wujudNya. Isana sebagai kepala, Tatpurusa sebagai wujudNya, Aum. Ini merupakan wujud Tuhan Yang Maha kuasa, Hyang Sadasiwa, bening seperti kristal). Sadyojata, Bamadewa, Tatpurusa, Aghora, dan Isana biasa disebut Panca Brahma atau Panca Dewata, masing-masing dengan bijaaksaraNya (aksara suci) : *SANG (Sa), BANG (Ba), TANG (Ta), ANG (A), ING (I).*

Dalam konsepsi padma-bhuwana atau padma-mandala masing-masing sebagai penguasa empat penjuru mata angin , di Timur , Selatan, Barat, Utara dan pusatnya di Tengah. Penguasa penjuru Timur alam semesta (Purwa) adalah Sadyojata dengan gelar Iswara, penguasa penjuru Selatan (Daksina) adalah Bamadewa dengan gelar lain Brahma, penguasa penjuru Barat (Pascima) adalah Tatpurusa dengan gelar lain Mahadewa, penguasa penjuru Utara (Uttara) adalah Aghora dengan gelar lain , penguasa di pusat (Madhya) adalah Siwa sendiri disebut juga Isana, penguasa yang Maha - Agung.

Apa yang disebut Caturmukha-lingga dapat dipahami dalam konteks ini, yaitu lingga dengan empat muka sebagaimana ditemui dalam sejumlah patung pada awal abad masehi di India, atau banten catur mukha yang sampai saat ini sangat penting dalam upakara di Bali. Dalam bukunya Iconography of Sadasiva (1976) Bijendranath Sharma menyatakan bahwa arca caturmukhalingga yang tersimpan di Gurukul Kangri Museum, Haridwar adalah sebuah contoh dari

pengejawantahan pemujaan kepada Siwa (Sadasiwa) dengan empat kekuatannya :….*five aspects of Siva Viz. Sadyojata, Bamadewa, Aghora, Tatpurusha, and Isana are symbolically represented by five lingas carved in relief on the upper part of the stele of the images"(p.32)*. (Agastia, 2009) .

Sementara itu dalam uraiannya tentang Pancabrahma dalam bukunya Siva Mahadeva (1984), Vasudewa S. Agraval (dalam agastia) menyatakan bahwa Panca brahma adalah penguasa dari Panca Maha-bhuta dan Panca-Tanmatra, Sadyojata penguasa Pretiwi (tanah) dan gandha (bau), Bamadewa penguasa apah (air) dan rasa (rasa), Aghora penguasa teja (api) dan sparsa (cahay,warna) , Tatpurusa penguasa bayu (angin) dan rupa (rupa), Isana adalah penguasa akasa (ether) dan sabda (suara). Dengan demikian Pancabrahma juga menjadi pengendali Pancajnanendriya atau Pancabhuddidriya. Sebagaimana halnya akasa, Isana juga pengendalian srotendriya (indria pendengar), Tatpurusa pengendalian Twakindriya (indria rasa sentuhan), Aghora pengendalian cakswindriya (indria penglihatan), Bamadewa pengendalian jihwendriya (indria rasa lidah), Sadyojata adalah pengendalian ghranendriya (indria penciuman). Sebagaimana diketahui Panca Tanmatra adalah obyek pancajnanendriya, dan panca tanmatra adalah unsur dasar yang membangun panca mahabhuta.

Menjadi sangat jelas makna karya agung Panca Balikrama yang diselenggarakan adalah Pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan KekuasaanNya yang membentang ke empat penjuru alam semesta, pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang juga menjadi penguasa alam semesta (Bhuta-Iswara, Bhutapati), untuk memohon kerahayuan jagat (bhuta-hita, jagathita) adalah hakikat makna karya agung Panca Balikrama. Bersamaan dengan itu umat Hindu memperkukuh kesadarannya tentang hakikat keberadaannya di alam semesta ini, hakikat dirinya yang suci, hakikat tujuan hidupnya untuk manunggal kembali dengan Tuhan Yang Maha Suci.

Panca Balikranma dilaksanakan di Pura Besakih, di kaki Gunung Agung yang terletak di desa Besakih Rendang Kabupaten Karangasem, hal ini tentu didasarkan atas konsep bahwa Hindu percaya bahwa gunung merupakan tempat yang disucikan, dikeramatkan dan memiliki makna ajaran Wana Kertih .

Keberadaan Pura Besakih dan Gunung Agung tidak dapat terlepas dari konsep Panca Giri seperti juga apa yang disampaikan Agastia, dan mitos tentang keberadaan Pura Besakih.

Pura Agung Besakih, pura terbesar di pulau Bali, didirikan di kaki Gunung Agung, juga gunung terbesar dan tertinggi di Bali. Pura yang sangat disucikan ini menjadi pusat kegiatan upacara agama Hindu sampai sekarang. Pada zaman kerajaan Waturenggong, untuk pertama kalinya di pura ini diselenggarakan upacara Agung Ekadasa Rudra, atas petunjuk sang Yajamana, Dang Hyang Nirartha. Ekadasa Rudra adalah upacara besar, diadakan seratus tahun sakali, upacara yang diselenggarakan di "pusat dunia" (*madhyanikang bhuwana)*.(Bajing, dkk, 1990:11)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa gunung Agung menempati posisi pusat atau Madhya. Hal ini mengingatkan pada apa yang terurai dalam lontar Tantu Pagelaran, yang menguraikan kehadiran gunung-gunung di Jawa, teristimewa gunung Sumeru dianggap sebagai penggalan puncak gunung Mahameru di Bharatawarsa. Di suatu tempat terpilih puncak gunung itu diletakkan lalu diputar oleh para Dewa, Raksasa, Detya, Pisaca, sebagaimana pernah dilakukan terhadap gunung Mahameru sebelumnya. pemutaran gunung ini juga dimaksudkan untuk mendapatkan amerta.

Gunung Semeru di Jawa, dikelilingi oleh sejumlah gunung lainnya, yang dinyatakan sebagai penyangganya. Tentang kehadiran gunung Bromo (gunung Brahma) misalnya disebutkan : kunang pwa tan apageh sang hyang Mahameru, sumanda ring gunung Brahma sira wekasan, apan wyakti rubuh sang hyang Mahameru, ytan sumandaha ring gunung Brahma. (Gunung Mahameru masih belum kokoh, oleh karena itu gunung Brahma (Bromo) dihadirkan untuk menyangganya, sungguh akan roboh gunung Mahameru (Sumeru) kalau tidak ditopang oleh gunung Brahma).(Bajing,1990)

Uraian ini pertama-tama menyiratkan bahwa gunung (giri, meru, parwata) memberikan kerahayuan (amerta) kepada manusia yang hidup di kaki dan datarannya. Merupakan hal sangat penting adalah bahwa gunung merupakan

pusat orientasi kesucian bagi umat Hindu. Kemudian gunung-gunung tersebut adalah sebuah kesatuan, sehingga muncul konsep panca-giri, dll.

Dalam kitab-kitab yang mengajarkan ajaran yoga, pertama-tama tentu diuraikan tentang gunung Mahameru tempat sthana Hyang Siwa, yang digambarkan sebagai pusat padma dunia raya. Selanjutnya diuraikan bahwa bagi seorang sadhaka, gunung itu terletak di sahasrara padma, di kepala manusia. Hyang Siwa menurunkan ajaran-ajaranNya di sana, kemudian dicatat dalam berbagai Yamala, Damara, Siwasutra dan kitab Tantra, yang disusun dalam bentuk tanya jawab antara Hyang Siwa dengan SaktiNya, yaitu Dewi yang mewujudkan dirinya sebagai Dewi Parwati.

Begitu pentingnya posisi gunung bagi umat Hindu, baik gunung dalam alam sakala maupun niskala. Gunung tiada lain adalah lingga-acala, lingga yang tidak bergerak. Karena gunung yang tertinggi (Mahameru, gunung Agung) dinyatakan berada di pusat padma dunia, maka gunung-gunung yang lain menempati posisi dik-widik. Dengan demikian jelaslah bahwa dunia atau wilayah yang lebih kecil, digambarkan sebagai bunga padma, disebut padma-bhuwana atau padma-mandala.

Bali memiliki beberapa gunung baik yang besar dan kecil yang letak nya tersebar mengitari daerah Bali . Gunung Agung menempati posisi tengah padma mandala, gunung Lempuyang di timur, gunung Andakasa di Selatan, gunung Batukaru di Barat, dan Batur di Utara. Di tempat ini didirikan pura atau tempat suci yang utama, menempati posisi dik, sementara yang menempati posisi widik adalah pura Gua Lawah di Tenggara, pura Luhur Uluwatu di Barat daya, Pura Pucak Mangu di Barat Laut. Sementara itu Pura Agung Besakih juga menempati posisi Timur Laut (Airsanya).

Dengan demikian pura-pura yang biasa disebut Sad-Khayangan tersebut merupakan sebuah kesatuan, bagaikan sebuah bunga padma dengan delapan helai bunga (dala), yang menunjuk delapan penjuru, serta dengan sarinya yang berada di tengah. Bunga Padma yang suci ini adalah linggih Hyang Widhi. Pada sarinya di tengah didirikan padma agung (padmatiga) yang merupakan linggih beliau sebagai Paramasiwa, Sadasiwa, dan Siwa.

Pura Agung Besakih memiliki dala pada posisi dik, masing-masing Pura Gelap (Timur, Sadyojata, atau Iswara), Pura Kiduling Kreteg (Selatan, Bamadewa atau Brahma), Pura Ulun Kulkul (Barat, Tatpurusa atau Mahadewa) Pura Batu Madeg (Utara, Aghora, atau Wisnu), Pura-pura tersebut biasa disebut Pura Catur Lokaphala atau Catur-Dala.

Bila pura Besakih dilihat secara keseluruhan, maka Padmatiga Pura Penataran Agung Besakih, pertama-tama ditopang oleh pura-pura catur-dala tersebut, selanjutnya ditopang lagi oleh pura-pura Sad-Kahyangan (Sat-kahyangan = pura-pura utama) yang terletak di delapan penjuru pulau Bali atau asta-dala. Sementara itu pura-pura jagat yang didirikan di seluruh Nusantara dapat berfungsi sebagai sahasrara-dala, seribu kelopak bunga padma.

Selanjutnya bila diperhatikan pelaksanaan upacara besar di Pura Agung Besakih, khususnya upacara Bhatara Turun Kabeh dapat diketahui diterapkanya konsepsi padma-kuncup pada upacara tersebut. Pada Upacara Bhatara Turun Kabeh serangkaian upacara Tabuh Gentuh (setiap tahun) Dewata yang disthanakan pada masing-masing pura Catur-dala disatukan di tengah (Pura Penataran Agung). Sesuai petunjuk para sulinggih lewat paruman para sulinggih Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat dan Provinsi Bali maka pada setiap Upacara Bhatara Turun Kabeh serangkaian karya agung Panca Bali Krama (sepuluh tahun sekali) Dewata yang disthanakan di pura Catur-dala yang lebih jauh (Pura Lempuyang Luhur, Pura Andakasa, Pura Batukaru, Pura Batur) disatukan juga di pura Penataran Agung Besakih. Sementara itu pada upacara Bhatara Turun Kabeh serangkaian Karya Agung Ekadasa Rudra (seratus tahun sekali), Dewata yang disthanakan di pura-pura Asta-dala (delapan penjuru) juga disatukan di pura Penataran Agung Besakih, dan akhirnya pada upacara Bhatara Turun Kabeh serangkaian karya agung Baligya Marebhu Bhumi (seribu tahun sekali), Dewata yang disthanakan di pura-pura Sahasrara-dala secara simbolis juga disatukan di Pura Penataran Agung Besakih.

Berdasarkan atas alasan - alasan tersebut menjadi jelas bagi umat, mengapa Dewata yang disthanakan di pura Lempuyang Luhur, pura Andakasa, pura Batukaru, dan pura Batur pada Karya Agung Panca Balikrama ini

disthanakan di Pura Penataran Agung Besakih, di pura agung yang didirikan di kaki gunung Agung. Begitu pentingnya posisi pura agung Besakih (dari kata "basuki" berarti rahayu), pura yang senantiasa dijaga keagungannya, keindahan dan kesuciannya, sebagai perwujudan dari ajaran Satyam Siwam Sundaram.

Panca Balikrama dilaksanakan bertepatan dengan penyambutan tahun baru Saka. Pemilihan waktu pelaksanaan menjadi begitu penting bagi terlaksananya yadnya yadnya besar, sebab diyakini bahwa kesalahan pemilihan waktu membawa dampak tidak baik bagi pelaksanaan sebuah yadnya. Panca Balikrama di pura Besakih dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2009.

Dari perputaran waktu, pada tanggal 21 Maret pada tahun biasa, 22 Maret pada tahun kabisat (bilangan tahun habis dibagi empat) matahari tepat berada di atas garis khatulistiwa, garis tengah bumi. Pada saat ini sumbu bumi membuat sudut 90° terhadap poros bumi-matahari, sehingga kutub Utara dan kutub Selatan terletak sama jauh terhadap matahari. Akibatnya ialah lamanya waktu siang sama dengan lamanya waktu malam, yaitu 12 jam.

Tanggal 22 Maret 79 ditetapkan oleh raja Kaniskha sebagai tahun baru Saka, atau tanggal 1 bulan 1 tahun 1 saka. Sehari sebelumnya yaitu tanggal 21 Maret 79 terjadi peristiwa alam yang sangat penting gerhana matahari total. Sebagaimana diketahui pada saat terjadinya gerhana (baik gerhana matahari atau surya graha, maupun gerhana bulan, candra graha) matahari, bulan dan bumi berada dalam satu garis lurus. Oleh karena itu gerhana matahari jatuh pada tilem (bulan mati) dan gerhana bulan jatuh pada hari purnama. Karena pada saat itu terjadi gerhana matahari, maka dapatlah dipastikan bahwa pada hari itu adalah tilem, jadi perhitungan penetapan tahun Saka tidak hanya melihat posisi matahari (surya pramana) tetapi juga posisi bulan (candra pramana), oleh karena itu disebut surya-candra pramana.

Perhitungan penetapan tahun Saka yang pada awalnya memperhatikan posisi matahari, bulan dan bintang-bintang di langit tetap diteruskan di Bali. Oleh karena itu tanggal 1 bulan 1 Saka senantiasa jatuh pada tanggal 1 (penanggal ping pisan) bulan Waisaka, sehari setelah tilem Caitra. Akibatnya tanggal 1 bulan 1

Saka tidak senantiasa tepat jatuh pada tanggal 22 Maret (karena masih memperhitungkan posisi bulan lurus dengan bumi dan matahari).

Dalam sistem kalender Saka Bali (sistem kalender Saka yang berlaku di Bali khususnya dan Indonesia umumnya) dapat diketahui telah terjadi penggabungan tiga sistem kalender, yaitu system tahun Surya, tahun Candra dan tahun Wuku. Sistem tahun Surya berpedoman pada jangka waktu peredaran bumi mengitari matahari, yang disebut satu tahun, dan disebut satu tahun Surya. Umurnya adalah 365,22 hari, tepatnya 365 hari, 5 jam, 48 menit, 46 detik. Sistem tahun Candra berpedoman dengan jangka waktu peredaran bulan mengelilingi bumi yang disebut satu bulan. Umur satu bulannya adalah 29,5 hari, tepatnya 29 hari, 12 jam, 44 menit, dan 3 detik. Sehingga umur satu tahunnya adalah 12 kali bulannya, yaitu 354 hari, 8 jam, 48 menit, 36 detik, disebut satu tahun Candra. Yang ketiga adalah tahun wuku, dalam satu lingkaran berjumlah 210 hari. Rumusan penentuan Purnama-Tilem, dikenal dengan istilah Pangalantaka atau "Pangalihan Purnama-Tilem" ditentukan berdasarkan tahun wuku, penentukan wuku-wuku pengunalatrian ditata dalam rumusan tahun wuku.

Atas dasar itulah dalam rangka pembahasan tentang Karya Agung Panca Balikrama, dilihat pula sistem pengalantaka yang tepat berlaku, setelah upacara tersebut. Sebenarnya pangalantaka seharusnya dilakukan menjelang karya agung Ekadasa Rudra, untuk menentukan ketepatan purnama-tilem seratus tahun kemudian. Pembahasan tentang Pangalantaka di pura agung Besakih pada tanggal 25 Juli 1998 (dalam Agastia), para sulinggih telah metetapkan Pangalantaka Eka Sungsang Ke Paing (Seloka) untuk dipakai sejak pasalin rah Saka 1921 (Setelah Panca Bali Krama) sampai pelaksanaan Karya Agung Baligya Marebhu Bumi pada tilem Caitra tahun Saka 2000 (tahun 2079 Masehi).

Dengan demikian maka perhitungan penetapan tahun baru Saka sangat memperhatikan posisi bumi, bulan dan matahari, melihat matahari dan bulan dari bumi (surya-candra pramana). Makna yang dikandung dari penentuan sistem itu adalah bahwa umat Hindu sangat memperhatikan benda-benda "bersinar" di langit, dengan senantiasa mengembangkan wawasan kesemestaan, kesejagatan

(Brahmanda). matahari, bulan dan bintang memberi pengaruh terhadap kehidupan di bumi. Manusia sebagai mahluk ciptaan Tuhan merasakan pengaruh tersebut.

Pengaruh benda-benda tersebut pada kehidupan manusia di bumi ini, khususnya pada perubahan musim, dan yang lain. Namun secara sepiritual hal itu menunjukkan bahwa agama Hindu mempunyai orientasi pada "sinar" (divine), oleh karena itu muncullah kata Dewa (dari div berarti bersinar). Umat Hindu menyadari hakikat dirinya adalah "cahaya suci Tuhan Yang Maha Kuasa", selanjutnya ingin membangun dirinya menjadi divine man, lebih lanjut membangun divine society, manusia dan masyarakat yang memancarkan sinar suci Tuhan Yang Maha Kuasa. Secara etis manusia Hindu ingin melenyapkan sifat-sifat kegelapan atau keraksasaan dalam dirinya (asuri sampad) dan memupuk terus sifat-sifat kedewasaan (daivi sampad). Inilah landasan yang sangat esensial bagi pembangunan manusia dan peradaban Hindu.

Matahari sebagai wujud Surya adalah benda bersinar di langit yang tidak bergerak (diam). Sesuatu yang tidak berubah atau diam seperti itu menjadi pusat orientasi umat Hindu, bukan pada sesuatu yang berubah. Tuhan Yang Maha Kuasa adalah abadi, oleh karena itu beliau disebut Sangkan-Paraning dumadi (dari mana dan hendak kemana manusia pergi), atau menjadi pusat orientasi kehidupan manusia. Karena itu Surya dijadikan symbol sesuatu yang abadi, Maha Cahaya, lalu dijadikan sthana Tuhan Yang Maha Kuasa, Hyang Siwa-Aditya seperti dikatakan Agastia (2009).

Dalam rangkaian menyambut tahun baru dengan melaksankan "brata penyepian" sebagai langkah awal memasuki kehidupan yang baru, umat Hindu melaksanakan ajaran agamanya yang terpenting : tapa, brata, yoga dan Samadhi, yang pada intinya berisi pengendalian diri dan pemusatan pikiran kepada Sang Pencipta.

Pada hari Nyepi umat Hindu berharap dapat memasuki alam sunya, alam yang sempurna, heneng (tenang) dan hening (jernih). Dalam kitab Dharma Sunya, Dang Hyang Kamalanatha menyuratkan : *Ambek sang wiku siddha tan pakahingan tumutuga ri kamurtining taya/tan linggar humeneng licin mamepekin bhuwana sahananing jagatraya/moranglor kidul kiduling kidul telas hane sira*

juga pamekas nirarsraya/kewat kewala sunya nirbana lengong luput inangen-angen winarnaya// (Artinya : bathin seorang maha pandita adalah tidak terbatas lagi, beliau telah dapat menjangkau alam yang tertinggi/bathinnya tidak terencar lagi, tenang, halus, dan menyusupi seru sekalian alam/sebutan utara-selatan, telah tidak ada padanya, hal itu disebut hakikat nirasraya/langgeng, berbadan sunya yang sempurna, dan sangat sukar untuk dipikirkan dan digambarkan//).

Dang Hyang Kamalanatha dalam dua karyanya Dharma Sunya dan Dharma Putus menekankan bahwa Surya adalah kesadaran ketika telah bersatu dengan Paramasiwa. Sunya adalah kesadaran Paramasiwa. oleh karena Paramasiwa dipuja sebagai Sang Hyang Sakala Atma, jiwa dari segala yang hidup. Paramasiwa juga digambarkan sebagai “Sang *Saksat pinakesti ning manah aho*”, beliau yang tak ubahnya sebagai isi pikiran suci, dan “Sang mawak ring tuturku”, beliau yang mewujud dalam kesadaranku. Kepada beliau sang kawi-wiku mencurahkan segenap penguasaan kata dan kekuatan imajinasinya dalam suatu proses yoga.

Demikianlah alam sunya adalah tujuan tertinggi yang diyakini dapat dicapai dengan latihan yang dilakukan terus menerus. Itulah sebabnya agama Hindu memberi kedudukan terpenting pada ajaran tapa, brata, yoga, dan samadhi, antara lain dilakukan secara bersama-sama pada hari Nyepi. Karya Agung Panca Balikrama yang diadakan setiap sepuluh tahun, ketika tahun Saka berakhir dengan 0 (rah windhu), adalah yadnya yang dilaksanakan ketika jagatraya (Brahmanda) dalam posisi tertentu. Dengan demikian umat Hindu tidak saja senantiasa mengembangkan wawasan kesejagatan wawasan kesemestaan, tetapi juga membangun kesadaran tentang kehadiran manusia di alam raya ini, dan kehadiran manusia dihadapan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kitab suci Weda, memperhatikan lingkungan terkecil sampai alam raya, memperhatikan gerak dan posisi surya dan candra, serta bumi ini. Pada posisi tertentu, ketika surya dan candra dalam posisi wiswayana tegak di atas khatulistiwa, pada tilem Caitra, umat Hindu secara khusus mengadakan Bhuta-yajna dan Dewa-yajna, di suatu tempat terpilih (madhyaning bhuwana).

Setelah melaksanakan mahayajna tersebut, dalam posisi alam semesta seperti itu, barulah umat Hindu memasuki tahun baru, lembaran kehidupan baru, tahun baru Saka. Dengan terlebih dahulu melaksanakan “Penyepian”, melaksanakan tapa, brata, yoga, Samadhi, memasuki alam “Sunya”, alam yang suci dan sempurna.

Agama Hindu senantiasa mengajak kita berpandangan ke depan, berpandangan luas, dan senantiasa mampu memperbaharui diri. Agama Hindu juga mengajak kita berorientasi pada “Kesucian dan Kebenaran” (*OM TAT SAT*), senantiasa mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Karena hanya dalam kemanunggalan denganNya dirasakan kebahagiaan (Adwaita Anandam, Sat Cit Anandam). (Agastia,2009).

Berdasarkan atas rujukan beberapa ajaran agama termasuk dengan pendekatan tantrik klasik di India tentang asal-usul sebuah korban suci tersebut, dapat dikatakan bahwa secara filosofis Karya Agung Panca Balikrama patut dilaksanakan karena sebagai sebuah kewajiban bagi umat untuk melaksanakan.

Hal ini dapat dikuatkan dalam wawancara dengan beberapa informan dan aplikasi dimasyarakat, diantara dengan Ida Bagus Putu Sudarsana pada tanggal, 11 Oktober 2011 bertempat di Geriya Selat Kabupaten Badung. Dikatakan bahwa sesungguhnya Panca Balikrama secara filosopis sarad dengan fungsi dan makna, karena dengan melaksanakan upacara ini , berarti manusia telah membayar utang atau kewajiban kepada alam yang diciptakan olehNYA, karena sesungguhnya bhuwana agung dengan unsur-unsur , memiliki arti penting bagi kehidupan manusia, seperti Hidup diatas pertiwi, memenuhi kebutuhan akan air, angin, api, juga dari unsur alam, sehingga manusia wajib menjaga keharmonisannya dengan melalui pelaksanaan Panca Balikrama.

Demikian juga disampaikan dalam wawancara dengan Ida Bagus Agastia di Geria Sibang Kabupaten Badung , sebagai informan , bahwa sesungguhnya pelaksanaan Panca Balikrama adalah bersatunya semua keyakinan, pikiran suci, perkataan suci dan pelaksanaan yang suci umat Hindu melalui aktivitas ritual Panca Balikrama menuju satu titik atau pusat, dalam penyatuan dengan Sang Pencipta, dengan media dan tempat, Panca Balikrama bertempat di Pura Besakih

di kaki gunung Agung. Coba tidak ada karya Agung Panca Balikrama di Besakih, bagaimana mengajak umat secara khusuk untuk menyatukan ratusan ribu umat Hindu dalam waktu enam bulan, untuk selalu, mengendalikan diri melalui yasa kerti karya. Ini adalah suatu pristiwa langka dalam waktu sepuluh tahun, belum tentu tiap orang dapat melihat, melakukan secara bersama sama secara kolektip. Sehingga patut disyukuri bagi setiap umat dapat menyatukan pikiran, perkataan dan perbuatan dalam bingkai makna pengendalian diri melalui media pelaksanaan Karya Agung Panca Balikrama di Pura Besakih.

7.2 Dasar Historis

Pendekatan historis bisa dicapai melalui usaha memahami ungkapan-ungkapan dengan cara menghubungkannya dengan kontek sejarah mereka dan memahami seluruh konteks dengan cara berpindah dari satu ungkapan ke ungkapan yang lain. Demikian diuraikan oleh Mariasusai dharmony (1973) dalam bukunya fenomenologi agama. Dalam memahami Karya Agung Panca Balikrama yang dilaksanakan di Pura Besakih, dalam pendekatan historis dilakukan dengan menghubungkan sejarah dari kejadian-kejadian sebelum dilaksanakan Panca Balikrama , yang dilaksanakan dari dulu hingga sampai pada era kekinian, dari zaman kerajaan, zaman penjajah, kemerdekaan, hingga zaman milenium sekarang ini.

Berdasarkan sejarah waktu pelaksanaan , Panca Balikrama pernah dilaksanakan pada Tahun 1933, 1960, 1978, 1989, 1999, 2009. Secara periodik Panca Balikrama dilaksanakan secara kontinyu secara terus menerus dan berkesinambungan. Pertanyaan yang patut diajukan, apa dasarnya , pasti ada historisnya. Dari pendekatan historis dilihat sebelum Panca Balikrama dilaksanakan sejak awal dilaksanakan hingga pelaksanaan Panca Balikrama berikutnya.

Secara umum Sekitar Tahun 1917 pada zaman kerajaan di Bali ,terjadi gempa besar mengguncang dan banjir besar melanda Bali menyebabkan terjadi kerusakan alam , banyak orang meninggal, binatang, tumbuh tubuhan menjadi mati. Bahkan para tetua tetua dulu sering mengistilahkan ” zaman enceh gumi

Bali ” (zaman cair Tanah Bali). Kejadian ini terjadi 16 Tahun sebelum dilaksanakan Panca Balikrama tahun 1933. Setelah dunia ini stabil (enteg gumi) dilaksanakan upacara Panca Balikrama di Besakih pada tahun 1933. Karya ini misalnya dilaksanakan dengan mengkaitkan Panca Balikrama dengan ngenteg linggih di Pura Besakih, karena dipandang sebagai ritual puncak dalam perbaikan Pura Besakih setelah terjadi gempa besar melanda Bali pada tahun tersebut. Karya ini dihadiri oleh kerumunan besar (seperti kota besar bergerak menuju Gunung Agung), dan kehadiran delapan para penguasa tradisional memberi wibawa pura dan penguasa ketika itu. (Stuart-Fox,2010). Disamping itu pada tahun tersebut banyak orang meninggal karena masyarakat Bali berjuang melawan para penjajah, terjadi huru-hara , peperangan diantara kerajaan untuk memperluas daerah kekuasaannya, sehingga kesucian Bali ternodai, tercemar, kotor , oleh darah dari banyak orang yang meninggal , dan binatang yang mati.

Kelanjutan upacara Panca Balikrama 1933, adalah Karya Agung Panca Balikrama yang dilaksanakan pada tahun 1960, dan terkenal dengan pristiwa tumbal, dan berkaitan dengan upacara (ritual) Eka Dasarudra tahun 1963 yang belum pernah dilaksanakan selama orang-orang Bali masih hidup ketika zamannya. Pada zaman ini adalah zaman merebut kemerdekaan dari tangan penjajah Sekutu, Jepang hingga merdeka tahun 1945. Dalam suasana negara Indonesia mempertahankan kemerdekaan , lima belas tahun kemudian yaitu tahun 1960 dilaksanakan Panca Balikrama di Besakih. Bisa dibayangkan dalam suasana dan kondisi Bali yang masih belum stabil, bisa melaksanakan upacara Panca Balikrama. Berkenaan dengan peristiwa itu dengan alasan apapun, pokoknya Bali harus disucikan karena banyak orang-orang meninggal di Bali ketika itu, yang belum diaben. Perlu diingat bahwa ketika itu, bagaimana sebuah upacara besar dipersiapkan menjelang gunung agung meletus sehingga Panca Balikrama ketika itu menjadi hal luar biasa. Kemudian setelah Panca Balikrama 1960, tahun 1963 memang gunung Agung meletus merupakan bencana alam besar yang dirasakan bagi Bali setelah gempa terjadi 46 tahun yang lalu yaitu tahun pada 1917 .

Pelaksanaan Panca Balikrama tahun 1933, 1960, tidak membawa kedamaian, ada peristiwa G.30 S PKI Tahun 1965, seharusnya Panca Balikrama

dilaksanakan pada tahun 1970an. Peristiwa alam tahun 1970 , terjadi gempa bumi menewaskan banyak orang di Bali, memberikan imbas pada kondisi psikologi dan sosial masyarakat Bali dengan kondisi tercekam , tidak aman dan damai.

Pada tahun 1976 kembali gempa hebat terjadi di Seririt Buleleng, membawa malapetaka besar bagi masyarakat Bali ketika itu. Rasanya tidak mungkin menyelengarakan ritual besar seperti itu dalam kondisi psikologis sosial masyarakat tercekam seperti itu, membawa malapetaka besar bagi masyarakat Bali, banyak orang meninggal ketika itu.

Berdasarkan pertanda alam seperti itulah, maka gagasan dan pemikiran berdasarkan sastra-sastra, kondisi politik negara saat itu sudah lebih jelas, maka Panca Balikrama dilaksanakan dalam politik negara yang sudah pasti, ketika tahun 1978 dilaksanakan Panca Balikrama dirangkaikan kembali dengan Eka Dasar Rudra tahun 1979, sebagai tonggak pelaksanaan Panca Balikrama berikutnya sebagaimana ditetapkan oleh Parisada.

Selanjutnya ketika Panca Balikrama dilaksanakan pada tahun 1989, Panca Bali krama berjalan sebagaimana adanya, hanya saja ada permalahan kecil terjadi di seputar wilayah Besakih, banyak pristiwa mengerikan terjadi ketika itu dengan kejadian dan pristiwa memilukan, pertanda sebuah peringatan kepada umat manusia bahwa upacara seharusnya dilaksanakan dalam suasana batin yang damai, tenang, tetapi ketika itu sangat berbeda. Hal itu menyebabkan karya ketika itu memiliki ciri tersendiri, dan dirasakan oleh pengayah langsung. Dari hasil wawancara dilakukan terhadap beberapa orang dibawah diberikan keterangan sebagai berikut :

Menurut apa yang disampaikan oleh I Nyoman Sugiarta, sebagai pengayah langsung menyatakan ketika sedang dilaksanakan Panca Balikrama banyak kejadian-kejadian aneh, seperti ada masyarakat Besakih yang meninggal ketika upacara Panca Balikrama berlangsung, ada pendaki gunung Agung meninggal yang mayat tidak ditemukan, anjing di Pura (disebut sebagai ancangan Dewa) menimbulkan persoalan, menggangu pelaksanaan karya. Untunglah ketika itu ada jalan keluarnya bisa diatasi berkat dibuat upacara pengemit karya yang ditemukan dalam lontar oleh Ida Pedanda Istri Mas sebagai Tapeni Yajna di Pura

Besakih ketika itu . Persoalan lain seperti persoalan Pendeta yang muput, dari Tri Sedaka menjadi Sarwa Sadaka, sebagai solusi memecahkan persoalan keributan kecil beberapa klen masyarakat Bali, melalui jalan musyawarah dan menjunnjung nilai kebersama dalam mensukseskan karya agung Panca Balikrama di Besakih dengan mediasi antara unsur Pemerintah, prawartaka dan Parisada. (Wawancara, tanggal 22 Mei 2011)

Berbeda dengan Panca Balikrama tahun 1999, Panca Balikrama berjalan lebih baik, seperti dituturkan oleh Mangku Jana dan Mangku Suyasa, ketika panca Balikrama dilaksanakan tahun 1999, semua komponen saling bersernergi dan mendukung terlaksanaanya upacara Panca Balikrama, (Wawancara , 15 Mei 2011)

Senergi antara Pemerintah sebagai Sang Angawa Rat, lembaga keumatan Parisada, dan peran besar Desa pekraman Besakih sebagai pelaksana teknis karya. Sinergi pelaksanaan dilaksanakan sebagai bagian dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat. Melalui pemberdayaan Desa Pekraman dibentuk dengan dikeluarkan Undang undang No 3 Tahun 2001 Tentang Desa Pekraman (Gunadha,2008:8)

Seperti apa yang disampaikan, Ida Bagus Budayoga sebagai pejabat teknis mewakili pemerintah Provinsi Bali saat diwawancarai dibawah ini.

Pelaksanaan Panca Balikrama yang dilaksanakan pada tahun 2009, tepatnya pada tanggal 25 Maret, sangat mengembirakan semua komponen, hampir semua masyarakat terwakili ikut
mensukseskan Karya Agung Panca Balikrama, dari segi teknis perencanaan, dibentuknya panitia kecil sebagai tim yang menggodok persiapan dan rencana karya, sampai persiapan upakara dan upacara hingga pelaksanaan pada hari puncak (hari H) berjalan dengan baik. (Wawancara, tanggal, 22 Mei 2011)

Sejarah karya agung Panca Balikrama di pura Besakih telah dilaksanakan beberapa kali seperti diuraikan diatas. Dilihat dari sejarah dilaksanakan karya tersebut , tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangan kondisi Bali saat itu, bahwa di Bali terjadi bencana besar, wabah penyakit, huru hara, peperangan

menyebabkan banyak orang meninggal. Kondisi ini mencerminkan kondisi alam yang tidak tentram dan damai.

Untuk itu para raja pada zaman kerajaan melakukan beberapa upacara besar sebagai awal upacara Panca Balikrama. Pada zaman pemerintahan Belanda di erah tahun 1930 an, raja Bali dibawah penjajahan Belanda melaksanakan upacara Panca Balikrama di pura agung Besakih yang merupakan pura terbesar di Bali, untuk memohon keselamatan Bali.

Masyarakat Bali menyakini bahwa dengan melaksanakan upacara ini maka Bali menjadi lebih tenang dan lebih baik tentunya. Selanjutnya berdasarkan sumber lontar maka setiap sepuluh tahun dilaksanakan karya ini secara berkesinambungan. Seperti diuraikan oleh Agastia (2009) dalam penjelasan singkat Karya Panca Balikrama dibawah ini.

Bertepatan dengan tilem Caitra (tilem Kasanga) Saka 1930, tanggal 25 maret 2009 masyarakat Hindu Bali kembali menggelar Karya Agung Panca Balikrama. Karya Agung ini digelar sepuluh tahun sekali, yaitu pada Tilem Caitra ketika tahun Saka berakhir dengan 0, atau rah windhu. Karya Agung ini digelar di kaki gunung Agung, di Bancingah agung Pura Besakih. Di tempat yang sama telah beberapa kali digelar tawur besar ini di antaranya pada tahun 1933, 1960, dan 1978. Karya Agung Panca Bali Krama yang diselenggarakan pada saat itu lebih sebagai karya paneregteg, yaitu upacara yadnya yang diselenggarakan karena telah cukup lama karya tersebut tidak digelar. Seperti halnya karya agung Ekadasa Rudra yang diadakan pada tahun 1963, adalah yajna paneregteg, karena karya yang mestinya diadakan setiap seratus tahun sekali itu (pada saat tahun saka berakhir 00, atau rah windu tenggek windu) sudah cukup lama tidak pernah diadakan . Karya Agung Panca Balikrama yang jatuhnya bertepatan dengan rah windhu telah dilaksanakan pada tilem Caitra th. Saka 1910, tanggl. 8 Maret 1989 dan Saka 1920, tanggal. 17 Maret 1999.

Baru pada tilem Caitra Saka 1900 (Maret 1979 M) Karya Agung Ekadasa Rudra digelar sesuai dengan petunjuk lontar Indik Ngekadasa Rudra yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan upacara tersebut, yaitu

diselenggarakan pada tahun Saka berakhir dengan Windhu turas atau rah windhu tenggek windhu.

Disuratkan sbb : *Tekaning windhu atus ngaran windhu turas, ageng prawesa pagentosing jagat, kangge tawur jagate ring Bali, ngadasa tahun amanca Balikrama, ring Besakih, puput Pancabalikrama ping dasa mawasta windhu turas, wawu Ngekadasarudra rah windhu tenggek windhu.*

(Ketika tahun Saka berakhir dengan dua windhu (00) disebutkan windhu turas, besar sekali terjadinya perubahan alam (jagat), maka saat itu dipakai atau dipilih untuk melaksanakan tawur-jagat di Bali, setiap sepuluh tahun disebut Panca Balikrama (Panca Walikrama) di Besakih, setelah Panca Balikrama sepuluh kali disebut Windhu-turas, barulah mengadakan Eka Dasa Rudra, disebutkan juga saat itu rah windhu tenggek windhu).

Upacara agung Ekadasa Rudra terangkai secara utuh dengan upacara Candi Narmada di Samudra (diselenggarakan pada tahun 1993), Panca Bali Krama ring Danu (th. 1993), karya agung Tri Bhuwana (th. 1993) dan karya agung Eka Bhuwana (th. 1996).

Dengan demikian upacara Ekadasa Rudra dan Panca Balikrama diadakan setiap kurun waktu tertentu, Ekadasa Rudra setiap seratus tahun sekali, dan Panca Balikrama setiap sepuluh tahun sekali.

Tetapi Panca Balikrama dapat juga diadakan pada saat-saat tertentu sesuai dengan kondisi alam dan kebutuhan . Oleh karena itu ada beberapa jenis Panca Balikrama sbb :

1). Panca Balikrama yang diadakan pada saat tahun saka berakhir dengan 0 (rah windu) atau
menjelang pasalin rah tunggal. Misalnya pada tahun Saka 1910, 1920 dan seterusnya.

2). Panca Balikrama paneregteg diadakan tidak terikat dengan rahwindhu, tetapi dilaksanakan
karena Panca Balikrama sudah sangat lama tidak dilaksanakan.

3). Panca Balikrama yang diadakan karena terjadinya bencana alam yang bertubi-tubi, seperti

desa-desa hilang tersapu banjir, atau ditelan bumi karena gempa dahsyat, gunung meletus serta hujan abu yang menyebabkan bumi gelap gulita, hama merajalela, umur manusia pendek, orang jahat dikira baik dan sebaliknya orang baik dikira jahat, dan sebagainya. Bila hal itu terjadi maka wajib dilaksanakan karya agung Panca Balikrama di Pura Agung Besakih.

4). Panca Balikrama yang diadakan di tempat-tempat tertentu di luar pura agung Besakih, misalnya di pusat kerajaan. Di masa lalu upacara ini antara lain pernah diadakan di Denpasar dan Mengwi. Upacara ini diadakan antara lain untuk menyucikan wilayah tertentu, atau karena terjadinya bencana alam di wilayah tersebut.

5). Panca Balikrama Ring Danu, ialah Panca Balikrama yang diadakan di danau (biasanya dipilih danau yang tersebar) serangkaian dengan upacara Candi Narmada di samudra. Upacara itu seharusnya dilaksanakan sebelum diadakan Karya Agung Ekadasa Rudra.

Dengan demikian karya agung Panca Balikrama yang diadakan pada tilem caitra Saka 1930 ini adalah Panca Balikrama yang diadakan pada saat tahun Saka rah windhu (berakhir dengan 0) atau diselenggarakan setiap sepuluh tahun sekali atau karena pergantian waktu.

Berdasarkan sejarah adanya bencana yang bertubi-tubi menimpa alam pulau Bali dahulu kala berdasarkan beberapa catatan , seperti terjadi beberapa kali gempa bumi dasyat , gunung meletus di Bali khususnya, seperti ganpa bhumi tahun 1917, sehingga menyebabkan banyak orang meninggal, menyebabkan terjadi kekotoran dan leteh tanah Bali tanpa pernah dilaksanakan upacara pembersihan yang berskala besar .

Dari tahun 1917 –1940an saat zaman kerajaan hingga zaman penjajahan terjadi huru-hara, perang saudara , peluasan kekuasaan pada zaman kerajaan yang menimbulkan peperangan menyebabkan juga banyak terjadi korban orang meninggal. Demikian juga yang terjadi pada zaman penjajah hingga zaman kemerdekaan Indonesia, bahkan dalam mempertahan kemerdekaan dari serangan sekutu . Sampai tahun 1963an terjadi banyak pristiwa mengerikan terutama ketika gunung Agung meletus pada tahun 1963, dan Gerakan G.30 S PKI banyak

merengut jiwa manusia menyebabkan banyak orang meninggal, sehingga menodai kesucian Bali.

Tercatat pada tahun 1933 dan 1960 dilaksanakan Panca Balikrama di pura Besakih. Kemudian setelah tahun tahun itu terjadi gempa sebelum Karya Panca Balikrama dan Eka dasarudra tahun 1979, selain terjadi gampa dasyat di Seririt Buleleng tahun 1976 terjadi jatuhnya pesawat di Gerogak Buleleng juga tidak luput merengut korban jiwa manusia. Tahun 1989 dilaksanakan panca Balikrama yang ke IV , tidak luput dari bencana alam gempa bumi menimpa beberapa wilayah Bali seperti Kabupaten Karangasem Denpasar, Gianyar , Tabanan , Badung. Disamping itu juga terjadi persoalan politik Negara menyebabkan terjadi huru hara, ketidak aman beberapa kota di Indonesia, karena terjadi perubahan suhu politik di Negara Indonesia. Sebelum Panca Balikrama tahun 1999 terjadi gempa bumi, di beberapa wilayah Indonesia, terjadi sunami di Aceh Sumatra, dan meletusnya lumpur Lapindo di Sidoarjo Jawa Timur.

Walaupun dampaknya tidak begitu terasa bagi wilayah Bali, namun itu pertanda gejala alam yang tidak baik. Selain peristiwa alam yang terjadi di Bali, ada peristiwa yang memilukan dan merugikan Bali adalah pristiwa ledakan bom di Kuta Badung Bali. Pristiwa ledakan bom I tahun 2002 dikenal dengan Bom Bali I, dan ledakan bom tahun 2005 dikenal dengan Bom Bali II. Ledakan Bom ini mengakibatkan banyak orang meninggal. Kondisi yang terjadi di Kuta Bali tersebut sangat mengganggu kadamaian masyarakat Bali, berdampak turunnya kunjungan wisata ke daerah Bali .

Panca Balikrama tahun 2009, diawalili dengan kondisi seperti itu menjadi para Penguasa Bali sebagai Sang angawa rat dan masyarakat Bali lebih bersyukur Bali bebas dari korban jiwa akibat terjadi beberapa gempa di Nusa Dua Kabupaten Badung Provinsi Bali.

Pelaksanaan Panca Balikrama dilaksanakan di Besakih, disamping karena pristiwa alam, juga atas pertimbangan pergantian tahun Baru berakhir dengan nol (0) disebut rah windu, terjadi pada Saka 1900 dilaksanakan Panca Balikrama tahun 1979. Panca Balikrama pada tahun tersebut merupakan Panca Balikrama sebagai peneregteg , karena cukup lama tidak pernah dilaksanakannya karya Panca

Balikrama di Pura Besakih. Sedangkan Panca Balikrama pada tahun Saka 1910 , yang dilaksanakan tahun 1989 karena pergatian waktu , demikian seterusnya untuk tahun saka 1920 dilaksanakan Panca Balikrama tahun 1999, tahun saka 1930 dilaksanakan Panca Balikrama tanggal 25 Maret 2009.

Dalam panca yadnya diuraikan bahwa upacara bhuta yadnya adalah pengurbanan kepada bhuta dengan menggunakan Huti (caru). Secara historis pelaksanaan Panca Balikrama dapat dilihat dari struktur rangkaian atau urutan-urutannya sebagai sebuah upacara bhuta yadnya dengan tingkatan terkecil hingga terbesar. Secara struktur tingkatan terkecil , mulai dari segehan, kemudian caru hingga tawur. Dari tingkatan caru dimulai dari caru eka sato, Panca Sata , Panca Mustika , Rsi Gana, Manca Kelud, Balik Sumpah. Sedangkan Caru dengan tingkatan paling besar dikenal sebagai Tawur seperti Panca Balikrama, Ekadasarudra, Maligya Merebubhumi.

Tingkatan dari caru Panca sato biasanya dilaksanakan untuk lima tahun sekali, sedangkan yang lainya sesuai dengan kebutuhan yang dirangkaikan upacara yang sedang dilaksanakan. Sedangkan tingkatan tawur seperti Panca Balikrama dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali, dan Ekadasarudra dilaksanakan setiap seratus tahun sekali, dan Maligya Merebubhumi dilaksanakan setiap seribu tahun sekali.

Panca Balikrama tahun 1978 dengan ekadasarudra tahun 1979 yang dilaksanakan di Pura Besakih dijadikan tonggak untuk pelaksanaan Panca Balikrama dan ekadasarudra berikutnya, dan Maligya Merebubhumi, sehingga setiap sepuluh tahun dari eka dasa rudra tahun 1979 dilaksnakan Panca Balikrama berikutnya yaitu pada tahun 1989 , seterusnya tahun 1999, dan 2009. Berdasarkan perhitungan itu maka maligya merebubhumi akan dilaksanakan pada tahun 2079 nanti.

Setiap Pelaksanaan Panca Balikrama pasti dikaitkan dengan rangkaian Karya Ida Bhatara Turun Kabeh di Pura Besakih yang merupakan upacara dimana pada saat itu, semua Ida Bhatara di Besakih tedun (turun) secara bersama dan distanakan di Pesamuan Agung Pura Penataran agung Besakih untuk dimohonkan

waranugraha Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi) dan Bhatara oleh umat.

Setiap sepuluh kali upacara Ida Bhatara Turun Kabeh yang dilaksanakan setiap tahun sekali, maka dilaksanakan sekali karya agung Panca Balikrama. Demikian halnya, setiap sepuluh kali Panca Balikrama dilaksanakan sekali Karya Eka Dasarudra, setiap sepuluh kali Eka dasarudra dilaksanakan Karya Maligya Merebubhumi di Pura Besakih. Pola karya tersebut secara berstruktur seperti itu semestinya dilaksanakan untuk menjaga eksistensi keberadaan bhumi ini, sehingga diharapkan terjadi keharmonisan jagat Bali pada khususnya dan dunia pada umumnya.

Dengan demikian terjadinya perang, kejadian kejadian alam seperti gempa, gunung meletus, banjir besar, banyak orang meninggal, binatang, tumbuhan - tumbuhan yang mati, peristiwa tumbal di Besakih, dan peristiwa apapun yang membawa pencemaran, kekotoran (leteh) Bali, merupakan fenomena historis yang berkaitan, dan ada hubungannya dengan dilaksanakan sebuah upacara besar seperti Panca Balikrama di Pura Besakih.

8.3. Aspek Teologi

Selain dari aspek Filoshofis dan historis Panca Balikrama dikaji dari aspek lainnya yaitu dari aspek teologi. Dari aspek teologis dimaksudkan dari aspek ketuhanan dan aspek lain seperti teks misalnya.

Seperti apa yang diuraikan Titib, (2009 :10) bahwa hakikat ketuhanan ini seperti apa ajaran agama Hindu , maka yang menjadi sumber ádalah kitab suci Veda yang merupakan himpunan sabda Tuhan Yang Maha Esa atau wahyunya yang diterima oleh para Maha Rsi dimasa silam. Bila dikaji dari kitab suci Veda maupun praktek keagamaan di India dan Indonesia (Bali) maka Tuhan Yang Maha Esa disebut dengan berbagai nama, walaupun disadari bahwa Tuhan tidak berwujud.

Dalam kaitan dengan pelaksanaan Panca Balikrama , pemujaan kepada Tuhan sebagai Tri Purusa yang berstana di Pura Besakih dan manifestasinya sebagai Panca Dewata , yang menguasai lima arah mata angin, saat Panca

Balikrama dipuja untuk dimohon waranugrahanya. Dalam kajian teologi selanjutnya akan dimulai dari sumber-sumber, Raja Purana, sumber satra hingga kitab suci Veda, Bhagawad-gita dan Menawadharma sastra .

Lontar indik Eka Dasarudra dan Raja Purana merupakan satu sumber utama dalam kaitan dengan ritual besar di Pura Besakih yang diketahui sebagai Pura Kahyangan Jagat. Seperti dikatakan oleh David Stuart-Fox (dalam Pura Besakih), bahwasanya dalam pengelolaan dari tempat suci utama seperti Pura Agung Besakih, petunjuk memoranda atau petunjuk Ritual atau sejenisnya menjadi begitu penting, selama berabad-abad. (stuat-Fox,2010 : XVII)

Mengacu pendapat tersebut, bahwa dalam puncak hirarkhi karya agung Panca Balikrama dan Eka Dasa Rudra, dijelaskan , ... Tidak ada yang lebih baik mengambarkan bersatunya antara hirarkhi tertinggi politik dari Relegius yang berhubungan dengan Panca Balikrama selain ritual ritual penyucian besar berkala seperti Panca Balikrama dan Eka Dasa Rudra . Oleh Karena itu harus diselenggarakan di Pura Besakih ....., pengaruhnya yang tidak hanya di seluruh Bali, tapi keseluruh dunia bagian tengah. (Stuart-Fox : 383)

Pura Besakih merupakan pusat sentralnya posisi dunia secara niskala, maka diadakan Panca Balikrama di posisi sentral akan dapat memberikan pengaruh pada posisi yang lain, ibarat sebuah poros perputaran titik sentral, poros berputar, maka perputaran kecil mengakibatkan perputaran lebih besar poros yang keluar. Oleh sebab itu maka Panca Balikrama mutlak dan harus dilakukan, sebab karya Panca Balikrama memberi pengaruh pada kondisi kesejagatan walaupun dilakukan di Pura Besakih Bali. Karena Pura Besakih ada di Bali maka kondisi Bali merupakan barometer, di Bali kacau biasanya kondisi diluar lebih kacau. Demikian sebaliknya, di Bali aman diluar masih kacau. Itulah sebabnya mengapa Panca Balikrama terus dilaksanakan. (Wawacara dengan Ida Pedanda Gede Putra Tembau, tanggal : 19 Pebruari 2009).

Dalam kaitan dengan pelaksanaan Panca Balikrama, Lontar Raja Purana Pangandika Ring Gunung Agung yang sering disebut Raja Purana, Pura Besakih, yang ditulis pada masa Kerajaan Majapahit di Bali memiliki arti tertentu sehubungan dengan karya agung sepuluh tahunan sekali, Pancawalikrama yang

terlaksana. Raja Purana Pura Besakih mengandung suratan kewajiban hukum secara jasmani dan rohani mengikat masyarakat di Bali pada zamanya, dan merupakan anugerah dari Dewata Nawasanga kepada masyarakat Bali dalam koordinasi penguasa dan stafnya. Salah satu petikan penting memiliki makna yang sangat dalam seperti :

" Uduh kita manusa pada, aja kita langgana ring aku. Tatan kita amungu kahyangan ring Gunung Agung , linggih sedewa –dewa. Yan hana rug tan kita anangun. tan kakten wastu kita masuduk ring pun kita, wastu kita tan hurip. Tumpur kita pada tan kita pada anjengan rahayu "

(Hai kamu manusia di mayapada jangan engkau durhaka kepadaku, jika engkau tidak memelihara pura-pura di Besakih persemayaman para dewa masing-masing dan kalau ada yang rusak, tidak engkau perbaiki atau tidak bakti; semoga kamu saling tikam dengan keluargamu dan semoga engaku binasa, martabatmu akan surut dan menderita serta jauh dari keselamatan.)

Demikian bisama atau amanat dewa Nawa Sanga kepada para penganut Siwa dan Budha atau masyarakat luas pada zamanya..Hal yang dimaksudkan agar masyarakat tetap memelihara, termasuk melakukan korban suci, yadnya di Pura Besakih (Ling Nawa Sanga kamrecccopada, Boddha, Siwa Catur Wong Rugata ring kahyangan Gunung Agung)

Di samping itu Raja Purana boleh jadi sebagai sumber hukum masyarakat Bali, karena didalamnya mengatur bangun-bangunan dan bentuk saji-sajian yang mesti dilakukan dan dihaturkan di Pura Besakih , Gunung Agung.

Dalam menyebutkan saji-sajian yang harus dihaturkan untuk Pura Besakih, dari aturan prasyascitta salwiring durmannggala, amanca Balikrama, sampai Eka Dasarudra disebutkan dalam lontar ini.

Raja Purana Pura Besakih, juga memberikan petunjuk kepada masyarakat Bali khususnya, mengenai tata cara menentramkan dunia, agar selamat dari bahaya, seperti kekeringan dan perang sehingga berpahala mulia. Hal ini disebutnya dengan : Caritaning pangenteg Bali pulana amukti lama. (Putra, 1995 : 6-9)

Selanjutnya Dari teks , Widhi widhaning Tawur Eka Dasa Rudra atau Tingkahing karya Panca Balikrama memberi petunjuk mengenai kapan dan dengan syarat apa Panca Balikrama, dan eka dasarudra dilaksanakan . Petunjuk itu dapat dikelompokan menjadi 2, satu kelompok mengatakan bahwa Panca Balikrama dilaksanakan karena adanya bencana alam, sedangkan kelompok kedua, menyatakan bahwa pelaksanaan Panca Balikrama dilaksanakan karena pemilihan waktu. Alasan pertama Panca Balikrama dilaksanakan karena adanya bencana. Masyarakat Bali menganggap bahwa dalam kurun waktu sepuluh tahun dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2009, tidak pernah terjadi bencana besar di Bali, sehingga ciri itu menjadi satu alasan pemilihan pelaksanaan Karya Panca Balikrama dipilih berdasarkan alasan pemilihan waktu, yaitu karena pergantian waktu, dimana pada saat tahun 2009 masehi bersamaan tahun saka 1930 adalah tahun saka yang berakhir dengan angka nol (0).

Pemilihan pelaksanaan Panca Balikrama karena ”alasan waktu” begitu memiliki arti penting bagi pemikiran Hindu, bahwasanya jika leher tahun berubah (anemu mesalin tenggek) Panca Balikrama mesti dilaksanakan kendalitipun waktunya tidak ditetapkan. Ketika anemu mesalin tenggek, kondisi alam sudah berubah, sehingga perlu diantisipasi dengan berbagai ritual agama yang besar setingkat Panca Bali Krama. Ketika Panca Balikrama dilaksanakan diyakini sebagai ritual (upacara) ini akan dapat memberikan dan merubah energi negatif menjadi energi baik yang berpengaruh pada dunia dan kehidupan semua mahluk tentu upacara ini dipertahankan. Penentuan pemilihan ketepatan waktu begitu menjadi momen penting yaitu pada tilem Caetra, dimana pada saat waktu tersebut terjadi puncak pengaruh buruk menuju waktu yang baik. Waktu yang baik itulah menurut sastra harus dilaksanakan upacara tawur yang sifatnya besar (utama). Mengapa besar, karena diperuntukan dan dimohonkan untuk memberi pengaruh pada global dunia, alam semesta (kesejagatan) berserta semua mahluk ciptaannya. Jika Tuhan mengabulkan maka akan terjadi perubahan, membawa pengaruh positip pada semua kehidupan di alam ini. Bagi pemikiran Hindu penetapan hari baik (suba dewasa) untuk melakukan yadnya atau melakukan sesuatu aktivitas diyakini membawa kedamaian dan memberikan kelancaran upacara yang dapat

dilaksanakan sesuai dengan kemampuan, harapan dan keinginan sang pemilik yadnya (Sida sidaning don)

Disamping dari teks naskah Raja Purana , lontar widhi widhaning Ekadasarudra , juga dari Bhagawadgita dalam hubungannya dengan penciptaan , Panca dewata dan Pancamahabhuta dan Panca Balikrama diacu menjadi sumber kajian secara teologis. Sang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Mahakuasa dalam agama Hindu disebut Bhatara Siwa.

Menurut Ajaran Hindu bahwa Sang Hyang Widhi wasa / Tuhan Yang Maha Esa yang disebut Bhatara Siwa menciptakan alam semesta melalui Lila atau kridanya. Sanghyang widhi sebagai pencipta alam semesta melalui Yajna, melalui unsur-unsur Panca mahabhuta,dapat dilihat seperti apa yang dinyatakan dalam Bhagawadgita sebagai berikut :

” *bhumir’nalo way*
kham mano buddhir ewa ca
ahamkara itiyam me
bhinna prakrtir astadha ”.

Bhagawadgita, VIII.4

(maksudnya, Tanah, air, api, udara, angkasa, pikiran, kecerdasan dan ego keseluruhan ke delapan unsur ini muncul dari alam-KU)

Menurut Pedanda Bajing dkk (1990 : 65) : Lima yang pertama dari terjemahan sloka diatas (tanah, air, api, udara dan angkasa/eter) disebut Panca Mahabhuta, sedang keseluruhan disebut Astadha. Kondisi alam semeta memiliki sifat tidak tetap, berubah menurut siklus zaman yang merupakan kehendak Nya, melalui KridaNya tidak ada yang tahu persis.

Selanjutnya melalui kridaNya munculah Santa ataupun Bhuta (Panca Mahabhuta dan Kala). Bila Alam Semesta ciptaanNya ini tenang tentram, maka yang dipuja adalah aspek Santa dari Sanghyang Widhi, berupa Sanghyang Panca Dewata. Bila alam semesta terganggu keseimbangannya maka sanghyang widhi yang dipuja dalam aspek krodaNya dalam wujud Bhuta dan Kala. Ketika Sang Hyang Widhi dalam wujud kroda (memurti) maka beliau berwujud menjadi Bhutakala. Ketika kondisi seperti itu terjadi maka terjadi ketidak seimbangan

alam semesta . Terjadinya ketidak seimbangan Panca Mahabhuta sebagai unsur penciptaan alam, dengan unsur-unsur (Pertiwi unsur tanah, Apah unsur air, Teja unsur Api / sinar dan Bayu unsur udara dan ether unsur akasa), dalam pemikiran Hindu , bila salah satunya terganggu maka terjadi ketidak harmonisan , maka pada saat itulah sepatutnya dilaksanakan upacara yadnya.

Upacara yang dilakukan dalam upaya memohon keseimbangan alam semesta adalah upacara bhutayadnya dalam bentuk Tawur Panca Balikrama, untuk memohon keseimbangan unsur unsur tersebut kembali atau keadaan alam menjadi harmonis kembali sehingga ketentraman, kedamaian, kesejahteraan lebih baik melalui pemujaan kepada Sanghyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa yang berada dimana-mana. Tuhan berada dimana mana penguasa lima kiblat arah mata angin dengan pemurtiannya.

Ida Sang Hyang Widhi menempati lima kiblat arah mata angin alam semesta di sebut Panca Dewata yaitu : Bhatara Iswara sebagai penguasa penjuru Timur alam semesta, Bhatara Brahma sebagai penguasa penjuru Selatan alam semesta, Bhatara Mahadewa sebagai penguasa arah Barat alam semesta, Bhatara Wisnu sebagai penguasa Utara alam semesta, dan Bhatara Siwa sebagai penguasa seluruh jagat raya dan pusat alam semesta yang berada di tengah. Pada saat pemurtian Tuhan sebagai Siwa penguasa di tengah, beliau dipuja sebagai Sang Hyang Tri Purusa yaitu Paramasiwa, Sadhasiwa, dan Siwa (siwa Guru). Dalam kaitan dengan pelaksanaan upacara Panca Balikrama, dimana Upacara Panca Balikrama merupakan upacara Bhutayajna (Balibhuta) yang ditujukan kepada Panca Dewata dalam wujud Bhutakala sebagai wujud kroda Nya.

Wujud krodanya melalui perubahan dari Dewa menjadi Bhuta yang menguasai lima arah mata angin. Perubahan wujud Panca Dewata menjadi Bhutakala sebagai permurtian maka ”Bhatara Iswara memurti menjadi Bhuta petak menguasai arah timur, Bhatara Brahma menjadi Bhuta Abang di Selatan, Bhatara Mahadewa menjadi Bhuta Kuning di Barat, Bhatara Wisnu menjadi Bhuta Ireng di Utara, dan Bhatara Siwa memurti mejadi Bhuta Brumbun yang berada di Tengah (madya). Menurut lontar Siwa Gama, Tantu pagelaran,Purwa bhumikamulan, Kalatattwa (dalam Pedanda Bajing , dkk, 1990 : 67)” dengan

jalan melakukan bhuta yajna berupa tawur Panca Balikrama dengan mempersembahkan upakara suci tibero, catur dengan reruntutnya, di Sanggar Tawang dan bebangkit dengan runtutannya di Panggungan dan tawur dengan binatang kurban di sor menurut genah (arah letak) dan uripnya dengan pemujaan pada bhutakala dengan Bhutastawa. Pemujaan dilakukan dengan Bhutastawa (dalam Pedanda Bajing ,dkk) disebutkan :

”*Om Bhuta-murti wibhasya mam*
kala tri bhuta tri dewyam
sarwa praja wisarjanam,
prabhu wibhu sukhawrdhi. ”

Om Bhuta rupa kali yugam,
bhuta raksasa pisacam.
gana bhuta wanaspatyam,
sarwa bhuta sahasranam ”.

Om Durgapati bhuta rupam,
Umadewi Saraswati,
Gangga Gauri prawakasyaman,
Durga dewi namo namah.

Om Santa rupam wibhaksya mam,
sri dewi sarira dewi,
Sarwa jagat suddhatmakam
sarwa wignam winasanam.

Om Ksatriyo wijayam labhati,
Brahma dewa siddhi yogi,
dirghayusam jagat trayam,
jaya satru durga cittam ”.

Bhutastawa

Yang artinya,

(Om Hyang Widhi yang berwujud seperti Bhuta menjaga kami dengan baik, kala,tiga bhuta, tiga dewata, semoga mahluk menjadi bebas, Oh penguasa limpahkalah kebahagiaan dan kemakmuran.

Om Hyang Widhi yang berwujud Bhuta pada zaman Kali, Bhuta, Raksasa, Pisaca, Gana Bhuta, raja dari hutan, Ya Engkau ribuan dari semua jenis.

Om Hyang Widhi raja/suami dewi Durga yang berwujud Bhuta, Oh Dewi Uma,Saraswati,Ganga, dan Gauri bersabdalah dalam kasihMU kepada hamba.Oh Dewi Durga hamba memujaMU.

Om Hyang Widhi yang berwujud tenang (Santa) semoga melindungi hamba dengan baik, Oh Sri yang berwujud Dewi, semoga seluruh Dunia menjadi suci, semoga semua rintangan dapat Engkau lenyapkan.

OM Hyang Widhi, semoga seorang Kesatrya mendapat kejayaan, seorang brahmana yang beryoga semoga mencapai alam kedewataan .Semoga panjang umurlah Jagat raya ini, semoga dapat mengalahkan musuh-musuh yang telah hilang kekuatannya.)

(Ida Pedanda Bajing dkk,1990 : 66-67)

Bagaimana ketakutan manusia, alam, akan pemurtian Sang Hyang widhi dalam bentuk krodaNya menjadi bhuta, maka dapat disimak seperti dikatakan dalam lotar Purwabhumikamulan (dalam Pedanda Bajing dkk (1990), sebagai berikut :

Untuk jelasnya penggambaran mitologi dewa-dewa Panca dewata menjadi Bhutakala isinya secara ringkas :

”Demikianlah sesudah Dewi Uma berubah menjadi Dewi Durga, Bhatara Siwa menjadi Bhatara Kala, Sang Catur Dewata , yaitu Iswara menjadi Bhuta petak, Brahma menjadi bhuta Abang, Mahadewa menjadi bhuta Kuning, Wisnu menjadi bhuta Ireng (Hitam), beliau berlomba loba menciptakan Bhuta-bhuti, Kala-Kali,

Pisaca-Pisaci, Yaksa-Yaksi,, Raksasa-Raksasi, dan lain lain yang serba jahat (Sarwa hala), sehingga hampir semua tempat menjadi tempat tinggalnya, semua mahluk menjadi mangsanya, terutama manusia. Dewi Durga dan Bhatara kala menjadi semakin ganas, manusia menjadi ketakutan, lalu memohon belas kasihan dan perlindungan kehadapan Yang Maha Kuasa.Tuhanpun mengetahui hal tersebut, lalu beliau turun kedunia mengambil wujud menjadi Pendeta Sakti, dan selanjutnya memberi bimbingan kepada umat manusia agar terhidar dari bencana itu. Dibuatnya sanggar pemujaan, bhakti banten, nasi dan ikan /lauk pauk, palabungkah palagantung, kaladasa dan daun, terasi dan gula, seluruhnya berwadah periuk, bunga harum, sekar ura, puja. Dan yang memujanya adalah pandeta , Rsi Bhujangga. Semua upacara itu bertujuan untuk mengembalikan (angruat), bhuta-bhuti, kala-kali raksasa-raksasi, Pisaca-pisaci,yaksa-yaksi, dan lain menjadi Somya dalam wujud Dewata, menyucikan kekuatan negatif dari pohon pohon kayu,tanah , air, udara, api/cahaya,akasa,perumahan, mimpi buruk dan lain lain yang serba menakutkan. Kemudian terdengarlah nyanyi-nyanyian suci, puja, mantra mendengung diangkasa silih berganti, bau asap semerbak memenuhi angkasa , demikian hujan bunga dari langit tidak henti hentinya, Bhatara kala, Dewi Durga dengan iringannya bhuta-bhuti mendengar , melihat serta mengamati, namun keinginannya untuk menerkan Manusia tidak dapat dilenyapkan. Segera pendeta memercikan Tirta (air suci) menaburkan kembang harum , mempersembahkan dan mengikatkan daun ilalang (Sirowista) dan mempersembahan sesajen (Caru), serta merta menjadi Somya kembali kepada wujud asalnya dan semua kembali ke Khayangan. Demikian pula bhuta petak menjadi Dewa Iswara, bhuta anang menjadi Dewa Brahma, bhuta kuning menjadi Dewa Mahadewa, Bhuta ireng menjadi Dewa Wisnu dan Bhuta brumbun menjadi Dewa Siwa, para iringan bhuta-bhuti dan lainya berubah wujud menjadi widyadara-widyadari,Gandarwa, Kinara-kinari dan sebagainya.Setelah upacara Caru atau Tawur Bhutayajna itu diselengarakan, maka kembalilah alam semesta ini tenang, tentram, memberikan kemakmuran dan kebahagiaan kepada umat manusia ”

Berdasarkan atas petunjuk tersebut, tawur Panca Balikrama dilaksanakan secara berkala dan secara berkesinambungan.

Dalam hubungan dengan Pura Besakih, Pedanda Sakti Wawurawuh , sebagai seorang pandeta yang mempunyai peran besar dalam perkembangan Pura ini , dan yadnya yang dilaksanakan di pura tersebut, berdasarkan petunjuk Niti Sastra Pedanda Sakti Wawurauh.

Lebih jauh tentang Panca Balikrama, menurut lontar Widhi Sastra, Niti Pedanda Sakti Wahurawuh sebagai berikut : (dalam Pedanda Bajing, dkk (1990) :

”*Kalinganga ri tatkalaning Kali Sangarabhumi, heweh ikang rat, gering makweh tan papagatan, perang sumelur, sasab marana,sabhumi, asing tinandur rusak sinigiting tikus,mwang walang sangit corah dusta dan papagatan, wyahara sari-sari humeng ikang rat, salwiring weda mantra tan mandi mur hyang Saraswati.*

Yan katekaning mangkana, halaning jagat ika, wenang sang andita mwang sang ratu handewa ring sang hyang ning hyang, kang kawenang sasembahan sang Brahma, sasembahan Ksatriya Ratu, ri kalaning we rahayu, ring purnama mwang tilem, mwah asurya sewana, angabhakti ring bhatara surya.Haywa kewala angulah bhawa wiku, putusaken jati, suksmaning wiku mangkde tan sanghara ikang rat. Mangkana juga sang ratu, yan sang ratu pati purug-purugan, yatika mangdadi sanghara ikang rat. Kadi wus kawistara nguni, dadinya rahayu ikang bhuwana. Lumekas ta ang wiku minahayu bhumi, amuja dewa, angastawa widhi, mahananing hyang huripan jagat. Hinarcana dewa sang ratu mwang pandita asadhana huti, angelaraken puja mantra pangastawa ayata Giripati, Brahmastawa, Mahadewastawa, Wisnustawa, Sambhustawa, Basukistawa, Druharsi, Bayustawa,Tejastawa, Barunastawa, Anantabhogastawa, saksalwirning wedastawa gelaraken tingkahing kadi Pancawalikrama, 5 desa panditaamuja. Wangunan karya padewahara, ring hyang, genahakena ring lebuh kahyangan agung, mapagungan 5, mapaselang, matitimamah kebo, mangkana tingkah sang ratu mahayu bhumi, hamituhu ri adeg ira dalem wawurawuh.

Mwah karya menang linaksanan rikalaning hanemu pasalin tenggek, winangun ring panataranagung, ring gunung agung besakih, wus rika , ring

bancingah agung, tuwin ring pasar Agung wekasan ring penangguning desa kanista, madhya, uttama.

Kayeki pidharthanya, Nihan kramaning andabhuwana, tatkalaning bhumi katibaning tiksna laminya satahun kaya mageng, taru-taru, mwang jadma, meweh ikang rat,lara, marana werdhi, tikus, amangan salwiring tinandur, kagering wong akweh, kebo, sapi, akweh pejahkramanya hana salah wetu. Tatkala masa asuji, metu ketug saking purwa, mwang mercu, yadnyan ring daksina, pascima, uttara, mwang ring sor, luhur yeka mangadak mangkana. Mwah sasih kasanga metu ketug ring purwa, daksina, sadulur mercu, mwang sasihasadha metu ketug ring neriti, ghneya, andaru humpek ring akasa, yeka chihnaning bhumi wenang gelaran Tawur Pancawalikrama, angadegaken sangar tawang rong tiga, mwah munggah suci laksana 6 soroh, saha catur, wedya, gana, byulalung, peji, uduh, sang tiga wenang ngarajenging lwirnya : Siwa, Buddha, Bhujangga, lukaten dening hormatraya. Papitu sang Brahmana pandita amuja, kalinganya, ring madya 3, nyatus desa 4, wwolu katekaning pandita Buddha ring paselang, mwang sengguhu 5, nyaturdea mwang ring tengah.

(Hakikatnya pada saat zaman kaliyuga, susah di dunia ini, penyakit banyak dan tiada hentinya, perang tiada akhirnya, wabah penyakit (hama), seluruh dunia, setiap ditanam rusak, dimakan tikus dan belalng sangit, pencurian dan kejahatan tiada akhirnya, setiap hari terjadi perkara-perkara yang memenuhi masyarakat. Seluruh puja mantra tiada berkasiat, lenyap rahmat dewi Saraswati.

Bila hal ini terjadi, tercemarnya dunia pada masa itu, patutlah para pendeta dan raja/pemeritah, memohon kepada Sang Hyang Widhi, pada pura yang patut dipuja oleh para pendeta dan para raja/pemimmpin pemerintahan, pada saat hari baik, pada hari purnama dan tilem, dan menyelenggarakan Surya sewana, memuja dewa surya. Janganlah hanya mementingkan kewibawaan seorang pendeta, adakanlah pertemuan untuk memutuskan dari pendeta ahli, supaya jangan sengsara masyarakat. Demikian raja/pemerintah, bila raja/pemerintah sembarangan, hal itu menjadikan penderitaan masyarakat, seperti telah umum diketahui dimasa lalu, mengakibatkan kesengsaraan dunia. Segeralah sang

pendeta mensejahtrakan masyarakat, memuja Tuhan, memuja Sang Hyang Widhi, sebagai yang menghidupkan dunia. Dilakukanlah pemujaan kepada Tuhan oleh Raja/pemerintah dan para pendeta dengan sarana huti (caru), mempersembahakan puja mantra, stawa kepada Giripati (Sang Hyang Siwa 0, Brahmastawa, Mahadewastawa, Wisnu Stawa, Sambustawa, Waukistawa, Druharsi, Bayustawa,Barunastawa, Anantabhogastawa, selengkapnya puja dalam menyelenggarakan upacara Panca Balikrama, lima penjuru pendeta memuja, buatkalah panggung tempat upakara/sthanaNya di tempat suci, tempatnya di pura besar, memakai panggung tempat sesaji lima buah, adakan upacara Mapeselang, memakai titimamah kerbau, demikian hendaknya raja/pemerintah mewujudkan kerahayuan jagat (dunia), mengikuti pendirian/pelaksananaan yang ditunjukan oleh pendeta Wawurawuh.

Waktu upacara hendaknya diselenggarakan pada saat pergantian nilai puluhan, diadakan di penataran agung, di lereng gunung agung, di pura Besakih, setelahnya di Bancingah Agung , juga dipasar Agung, akhirnya juga di batas desa dalam tingkatan yang kecil, menengah dan utama.

Beginilah penjelasannya : Demikianlah keadaan bumi, pada saat dunia tertimpa bencana, lamanya setahun dan besar, pohon-pohon dan manusia, susah masyarakat, menderita,hama berkembang, tikus memakan segala yang ditanam,masyarakat banyak ditimpa penyakit, kerbau sapi banyak yang mati, halnya ada juga yang lahir tidak normal. Pada saat bulan Asuji (Katiga) muncul petir dari Timur, juga mercu juga di Selatan, Barat ,Utara, juga dibawah dan diatas secara mendadak. Pada bulan Kasanga muncul petir di Timur, Selatan, diikuti oleh mercu ? juga pada bulan Asadha muncul petir di Barat laut, Tenggara, meteor penuh di angkasa, itu pertada di dunia ini patut diselenggarakan upacara tawur Panca Balikrama, bangunlah sanggar tawang rong tiga, dan dipersembahkan suci laksana 6 paket, beserta catur, wedya, gana, byulalung, peji, uduh, tiga orang pendeta hendaknya yang memimpin upacara yaitu : pandeta Siwa, Buddha dan Rsi Bhujangga sucikalah dengan upacara homa tiga. Seluruhnya ada tujuh (7) pendeta yang memuja, penjelasannya, ditengah tiga (3) orang, ditempat penjuru empat (4) orang, delapan (8) dengan seorang pedeta Buddha memuja di Bale

Paselang, dan Sengguhu lima (5), di tempat penjuru dan ditengah). Dari petikan diatas, jelaslah bahwa upacara Tawur Panca Balikrama berupa persembahan Huti, Caru atau Tawur yang diperembahkan kepada Sang Hyang Widhi dalam manifestasiNya sebagai Siwa Giripati dengan muti Panca DewataNya. (Padanda Bajing, dkk : 72)

Seperti dikatakan Stuart-Fox (1987:386), jika dunia kacau , maka dunia harus dimakmurkan kembali.

Bila dilihat dari Tattwa agama Hindu yang bersumber dari Veda, Panca Balikrama adalah merupakan sebuah yadnya, yang dilakukan umat Hindu Bali di Pura Besakih tepat pada tilem cetra (kesanga) pada saka 1930. Tujuan dari dilaksanakan Yadnya ini untuk memohon keharmonisan jagad raya, sehingga dapat memberikan kerahayuan bagi alam dan semua isinya, melalui pelaksanaan Panca Balikrama. Menurut pemikiran Hindu ” yadnya sangat penting dilakukan sebagai bagian dari pada dharma, sehingga merupakan unsur keimanan yang penting, ini menyebabkan ajaran yajna merupakan bagian dari kehidupam beragama menurut agama Hindu. Yajna bukan sekedar ajaran formalitas, melainkan masalah ibadah yang hukumnya adalah wajib” (Puja, 1999:77) .

Dalam memahami pentingnya sebuah yadnya, marilah dicoba untuk direnungkan sebuah pertanyaan sederhana yaitu mengapa yadnya penting dilakukan ?. Untuk menjawab pertanyaan ini diperlukan pengkajian dari berbagai aspek. Kitab suci Hindu dalam Catur Veda, sebagaimana diuraikan dalam Rg Veda, dikatakan Yajna adalah aspek ajaran Karma marga karena yajna adalah sama dengan karma.

Dalam Rgveda X.71 dikemukakan ada empat macam cara untuk mencapai tujuan atau pemujaan kepada Tuhan yaitu : Pertama Dengan cara mengucapkan mantra mantra, cara ini dikenal dengan istilah bhakti marga, Kedua, melalui cara menyanyikan lagu-lagu pujian (hymn), misalnya melalui melagukan mantra dan srota. Cara ini dikenal dengan istilah wibhuti marga., Ketiga , melalui keilmuan, misalkan mengamati dan mengamalkannya, cara ini dikenal dengan jnana marga., Keempat dengan melakukan yadnya, yaitu apa yang disebut dalam

ajaran karma marga. Selanjutnya menurut Puja (1999:78), dalam Rgveda VIII.19 dijelaskan bahwa yajna adalah laksana kapal yang merupakan kapal suci yang akan mengantarkan manusia kepada tujuannya.

Dalam Bhagavadgita (dalam Puja, 1999 : 78) dikatakan, Setiap penyelenggaraan yajna dilakukan untuk tujuan tertentu dan untuk memproleh suasana kesucian alam lahir (spiritualisme) yang banyak dilakukan oleh seseorang sanyasi. Karena itu merupakan jalan yang paling populer dan paling banyak dapat dilakukan oleh orang orang awam dalam lingkungan masyarakat Hindu.

Selanjutnya dalam pada itu pada Manawa Dharma sastra III,70,81,74, dikatakan yajna dalam bentuk Panca yajna, dalam sloka 70 panca Yajna dalam rumusan : Pertama Brahma Yajna (dengan belajar), Kedua Pitra Yajna menghaturkan tarpana kepada leluhur, Ketiga Dewa yajna, upacara menghaturkan minyak susu, Keempat Bhuta Yajna, yaitu menyelenggarakan upacara Bali, Kelima Nara Yajna, yaitu menerima tamu dengan ramah. Sehubungan pentingnya sebuah yadnya dalam hidup dan kehidupan, maka dalam uraian Putra, mengutip dari Bhagawad Gita :

" *Devan bhavayantanena*
tedeva bhavayantu vad
parasparam bhavayantah
sreyah param avap syathan"

Seyogyanya yadnya itu sungguh terpuji. Setiap melakukan yadnya, setiap itu pula kita semakin menambah kesadaran jiwa, kemantapan batin, kesemarakan rohani, dan ketegaran jasmani dalam kehidupan beragama. Seyogyanyalah yadnya itu kita perhatikan dan laksanakan. Sebagaimakna dalam petikan Pancamaweda Bhagawadgita diatas, seyogyanya makna diperhatikan dan laksanakan. Artinya, dengan pengorbanan yang tulus ini, engkau menyuguhkan hidangan kepada dewa-dewa serta mohon kepada dewa – dewa itu memberikan makna kepadaMU, jadi dengan saling memberikan engkau akan mencapai kebaikan tertinggi. Alangkah mulianya konsep dan makna yadnya sebagai terpatri

dalam Bhagawadgita itu pada hidup dan kehidupan ini. Begitu halnya yadnya besar yang segera kita songsong Panca Balikrama di Besakih. (Putra, 1995 : 5)

Merujuk ketiga sastra tersebut, dan melihat bahwa Panca Balikrama merupakan upacara Bhuta Yajna, maka pelaksanaan yajna dalam bentuk bhuta yajna sangat dibenarkan oleh rujukan sastra tersebut. Oleh karenanya karya agung Panca Balikrama di Pura Besakih secara real telah dilaksanakan secara berulang-ulang setiap sepuluh tahun sekali mengambil tempat di Bancingah agung pura Besakih. Karena sudah dibenarkan oleh sumber sastra, sebagai dasar Tattwanya maka Panca Balikrama sebagai Yajna besar wajib dipertahankan untuk dilakukan. Karena itulah salah satu alasan mengapa Karya Panca Balikrama dilaksanakan secara berkesinambungan.

7.4. Dasar Psikologis

Disamping kajian terhadap pelaksanaan Panca Balikrama dari aspek, filoshofis, historis dan dari teologis , dasar pelaksanaan Panca Balikrama dikaji dari aspek psikologis. Dalam kamus bahasa Indonesia, Yuniar (1987: 494) , kata psikologi (kb) adalah ilmu yang berkaitan dengan proses-proses mental yang berpengaruh pada perilaku., psikogis (ks) berkenaan dengan ilmu jiwa atau kejiwaan.

Manusia diciptakan oleh Tuhan memiliki badan , Jiwa,dan roh. Onong (1983), dalam buku Psikolog Manajemen menyatakan , bahwa tipe manusia berdasarkan fungsi psikis yang fundamental ada empat yaitu : fungsi fikir (thingking), fungsi rasa (feeling), fungsi tangkapan indera (Sensing), dan fungsi Intuisi (intuiting). Keseluruhan fungsi tersebut mempengaruh kehidupan manusia.

Bila diantara komponen komponen tersebut tidak sesuai maka itu berarti berdampak negatif sehingga menimbulkan kecemasan, kegelisahan ketakutan , bahkan bisa sakit. Sebaliknya bila menimbulkan efek positif maka muncul rasa senang , bahagia, harmoni dan sebagainya. Onong, (1983 : 47

Dalam kehidupan di dunia ini, manusia tidak selalu dalam kondisi yang baik. Secara psikis manusia dapat merasakan getaran getaran positif dan negatif

dalam lingkungan kehidupan mereka. Ketika menyadari secara psikis kondisi tidak baik maka ajaran agama dan petunjuk petunjuk alam dapat membantunya, baik melalui tindakan maupun perilaku, melakukan ritual , atau upacara, tradisi tradisi disekitar kehidupan mereka. Dalam mengkaji Panca Balikrama secara psikologis, dalam kajian ini melihat Panca Balikrama dari kondisi psikologis individu atau maupun masyarakat awal dilaksanakan Panca Balikrama.

Di sekitar kehidupan para raja zaman dahulu, ketika mereka menghadapi masalah mereka mendekatkan diri dengan alam, kekuatan di luar kemampuan manusia melalui kepercayaan, agama. Ketika mereka berperang untuk memperluas kekuasaanya, mereka memohon kesaktian kepada Tuhan, dewa-dewa, agar tidak terkalahkan oleh musuhnya. Dan jika masyarakat keaadaannya tidak tentram, maka mereka melakukan pendekatan dengan para dewa, Tuhan melalui petunjuknya untuk mengatasi masalah yang dihadapi, dengan berbagai ritual.

Dalam kaitan dengan pelaksanaan panca Balikrama di Pura Besakih, dari psikologis digunakan rujukan ” Lontar Sri Dalem Kesari Disbud Propinsi Bali (2001 :2) ” petikan lontar tersebut : Omawignamastu :

” *Kunag caritta Dhalem Kesari ,awija Sri Jaya Kasunu, wawu ayusa pitu wlas tahun, prajna tan kurang niwi, lwih kadharmestan, wruh ring prama tatwadi, hyang dharmma, dewa/4b/amindha. Manke wus wibuh Sri Dalem Kesari, amukti rajna. sira Sri Jaya Kasunu ingadegaken ratu , wus inrah saisining kadtwan, muksah sri wira Dhalem Kesari amoring dewalya, mangke ri adegira Sri Jaya Kasunu,tan katakna susiksaningkang sanagareng Bhali.*

Tanhana satru wani mangsa ri adegira,mwah janapa kunang ikang mala , mahyun ta sira Sri Jaya kasunu, andhewasraya, ring pura Dhalempuri, irika Sri JayaKasunu, ayoga samadi,anglaraken /5a/ Yogga Astawa,angarccana maring Hyang. Angadhistana Hyang Bherawi Dhurggha , jag datang Hyang Bherawi masasira somya rupa,atana. Apa marmmane Jaya Kesunu, nustana surebu. Umatur Sri Jaya Kesunu, ri sawetning tan hana anutug aken tuwuh sang ratu haneng Bhali. Ling Bhatari , dening sang ratu ring Bhali tan hana nglampahaken pabyakala ring sarira, mwang apasang penjor rikalaning dina,A,Wa, Dungulan, apan masah kala tluning dungulan, masuk ringawakning manusa.

......Mwah pirang warsa Sri Jaya Kasunu, madeg ratu,tan hana awija,mahyun sira mantuk maring Dewalaya, cet muksah Sri Jaya kasunu, amoring dewalaya, tistis samun sa wonging Bhali rajya,ri donya tan hana ratu rumaksa praja ring Bhali, /6a/ yan pira tahun tan hana ratu."

Artinya demikian dikisahkan raja raja Bali yang berkuasa tidak ada yang berumur panjang. Ada seorang raja yang bergelar Sri Jaya Kasunu, yang akan naik tahtah menggantikan kedudukan raja yang mengalami kekosongan karena pristiwa tadi. Sebelum mereka berkuasa, mereka melakukan meditasi (Mayoga) di Pura Dalem Puri, untuk memohon petunjuk kepada Hyang Bhatari Bherawi Dhurggha , mengapa keadaan raja raja di Bali demikian. Maka raja Sri Jaya kasunu ngastawa Bhatari Bherawi Durggha, kemudian beliau datang berganti rupa dan Sri Jaya Kasunu menyampaikan , keadaan para raja di Bali tidak ada yang berumur panjang . Hyang Bherawi Durggha memberikan petunjuk, itu disebabkan , para raja tidak melaksanakan pabyakala kepada bhatara, dan tidak pernah memasang penjor pada hari Wuku Dungulan sehingga tiga sang kala dungulan masuk dalam diri manusia. Akhirnya petunjuk itu dilaksanakan , dengan melakukan upacara setiap enam bulan dan memasang penjor untuk menghormati Bhatara di Gunung agung, melakukan upacara Dewa yadnya dan bhuta secara teratur.

Menyimak kisah tersebut, ada keahwatiran secara psikis dari raja yang mewakili seluruh rakyat di negeri ini, jika tidak melakukan upacara pabyakala , tiga kekuatan kala merasuki diri manusia.

Selanjutnya disebutkan dalam lontar Karya Ring Gunung Agung , Kantor Dokumentasi Budaya Bali (1998: 5) sebagai berikut :

.... " pi rungu ring likitha agamma iti, mitindihin kayangan dewa ring Besakih, yan tan resepe tan sahidhepa, ring lungguhaning tatwa agamma, dudu sang ratu ring dewa, dusun dadi ratu nista, tan tindih ring dewa ring gunung agung, akayangan ring Basakih, maka pangastulan sang ratu Bali, sinukuping dewa, Pinija ring Brahmana pandita ,angupa upa kayangan dewa ring Basakih. patut ngawali,mwah angaci aci,amrayastita,keletehan. ...... lalinti gamma ratu, -0-

Tumulya mali krama, -0-, Brahmana padanda, akramma, mrayastita bwat ala ayunne kesor kaluhur "

Demikianlah beberapa petikan lontar yang mengisaratkan semacam pituduh agama yang mesti dilakukan ratu ring Bali untuk menjaga keharmonisan Bali.

Bagi masyarakat Bali dan Besakih pada khususnya , tidak berani untuk tidak melaksanakan upacara , melihat dari pristiwa pristiwa yang pernah terjadi. apalagi ada semacam bhisama yang dipahami dan diyakini, untuk diikuti menjadi sebuah rujukan pelaksanaan yadnya termasuk pelaksanaan tawur Panca Balikrama .

Seperti penuturan I Gusti Mangku Jana, seperti dilihat misalkan masyarakat pragunung memiliki kewajiban untuk ngaturan ayah di pura Besakih, seperti mundut pralingga, memasang busana, memasang sunari, mebersih bersih, termasuk menghalau anjing ketika ada upacara di pura Besakih.

Panca Balikrama dilaksanakan, sebagai sebuah kewajiban umat untuk melakukan upacara dan yadnya, disamping untuk mewujudkan Srada dan Bhakti umat Hindu kepada Ida sanghyang Widhi sebagai Tri Purusa dan Panca Dewata yang dipuja sebagai dewa yang berstana dalam pengider-ider padma bhuwana yang menguasai 4 arah mata angin dan di tengah, demikian diungkap Ida Bagus Sudarsana . (Wawacara tanggal, 31 Desember 2011).

Ada semacam keahwatiran mereka tidak berani untuk tidak melakukan tugas dan titah itu sejak zaman dulu. Keyakinan berkembang kedalam tatanan masyarakat yang lebih luas, termasuk masyarakat Besakih, umat Hindu , dan termasuk masyarakat Bali.

Semua hal itu tersurat dalam lontar – lontar maupun Bhisama dalam Raja Purana Besakih. Seperti dikutip oleh Putra, yang dianggap sebagai peringatan kepada manusia, masyarakat Besakih untuk memelihara pura Besakih dan aci aci yang harus dilakukan. Jika tidak dilakukan ada semacam kutukan yang diberikan. Hal inilah menjadi sebuah ketakutan jika tidak melakukan aci-aci, termasuk melakukan Panca Balikrama sebagai pengepah ayu jagad Bali.

Menyadari suatu peringatan kepada Bali, khususnya penganut agama Hindu, jika tidak melakukan yadnya seperti Panca Balikrama, umat merasakan secara psikis ada perasaan was-was, akan bencana menimpa Bali seperti dalam pristiwa yang terekam dalam sejarah Bali sejak 1917 hingga 1979 mulai meningkatnya kesadaran akan ajaran agama , dan menambah keyakinan masyarakat akan fungsi Panca Balikrama untuk dilaksanakan.

Diyakini sejak dilaksanakan Panca Balikrama dan upacara lainnya di Pura Pura sungsungan jagad maka Bali lebih aman dari daerah lainnya. Masyarakat merasakan lebih aman lebih damai , itu karena faktor psikis yang dirasakan. Itu berarti secara psikis, positif berpengaruh terhadap kehidupan manusia Bali.

7.5. Aspek Sosiologis

Panca Balikrama telah dikaji dari berbagai aspek, filosofis, historis, teologis, psikologis seperti telah diuraiakan diatas, sehingga dipahami mengapa Panca Balikrama dilaksanakan secara berkesinambungan. Seperti diketahui Panca Balikrama dilaksanakan di Pura Besakih sudah keenam kali dari tahun 1933, tahun 1960, 1978, tahun 1989, tahun 1999 dan Tahun 2009.

Berdasarkan data tersebut hampir dalam 76 Tahun silam Panca Balikrama telah dilaksanakan di Besakih. Dalam pelaksanaan karya tersebut dapat dipastikan melibatkan masyarakat luas, terutama masyarakat Hindu di Bali, bahkan juga masyarakat non Hindu.

Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan karya menimbulkan hubungan dikalangan masyarakat yang ada disana, baik secara individu maupun secara kelompok , institusi. Adanya hubungan tersebut menimbulkan interaksi diantara mereka didalam mereka melaksanakan semua kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan karya tersebut, sekaligus menimbulkan tindakan-tindakan sosial.

Dalam mengkaji pelaksanaan karya Panca Balikrama dari pendekatan sosiologis dimaksudkan untuk memahami realitas sosial yang terjadi dalam hubungannya dengan pelaksanaan Panca Balikrama atau bahkan mungkin terjadi masalah sosial di desa Besakih.

Berdasarkan data statistik, jumlah penduduk Besakih 5.408 jiwa dengan profesi mereka masing- masing , diantara mereka, berbaur dan berinteraksi dengan 184.000 orang masyarakat seluruh Bali dalam kapasitas mereka masing masing. Ada sebagai pengayah, ada sebagai Sulinggih, pinandita, pemangku , ada sebagai pedagang, sebagai dokter, ada sebagai pejabat, dan sebagainya. Interaksi mereka berlangsung rata rata cukup lama, selama 6 sampai 12 bulan, atau bahkan dalam puluhan tahun. Akibat interaksi tersebut mereka menerima pengaruh langsung maupun tidak langsung dalam hubungan sosial kemasyarakatan mereka. Hampir dapat dipastikan hubungan mereka menjadi lebih baik, karena berbaur dalam aktivitas ritual.

Berdasarkan strukturnya masyarakat Besakih terdiri 11 Dusun/lingkungan, delapan (8) pemaksan dan masyarakat pragunung yang termasuk dalam wilayah Desa Pekraman Besakih. Secara teknis masyarakat Besakih diberikan tugas untuk melaksanakan dan mendukung aktivitas karya. Keterlibatan mereka secara langsung sebagai warga desa dinas, dan adat dalam melaksanakan aktivitas karya hampir tidak ada, tetapi sebagai anggota pemaksan lebih jelas bila dilihat dari keterlibatan mereka secara langsung dalam melaksanakan aktivitas karya. Secara kelompok interaksi masyarakat pemaksan dengan masyarakat luar Besakih, bisa dikatakan tidak jelas pengaruhnya. Namun secara individu (beberapa orang secara terbatas) lebih merasakan hubungan mereka dengan pihak luar Besakih. Misalkan masyarakat yang menjadi anggota panitia pasti lebih merasakan interaksi hubungan mereka dengan pihak luar. Sedangkan masyarakat pragunung, lebih terbatas hubungan mereka dengan pihak luar , karena keterbatas waktu mereka untuk melaksanaan tugas (ngaturang ayah) di pura hanya dalam waktu waktu tertentu. Itulah kenyataan sosial yang terjadi.

Dalam kaitan dengan hal ini , lebih jauh Berger (1985) (dalam Narwoto, 2010:14) menyatakan ..... dengan demikian masalah sosiologis bukanlah semata - mata mengapa sesuatu tidak beres dari kaca mata orang awam atau kaum birokrat, akan tetapi pada persoalan bagaimana seluruh sistem bekerja, apa yang menjadi presupposisi-nya dan bagaimana semuanya diikat mejadi satu. Interaksi Sosial

yang terjadi dan berlangsung secara rutin dan tindakan sosial yang dialakukan orang-orang adalah sebuah proses untuk membentuk kenyataan sosial.

Dalam interaksi sosial setidaknya terjadi kontak sosial dan komunikasi , dimana terjadi kontak sosial disamping tergantung pada tindakan sosial dan tanggapan terhadap tindakan tersebut. Sedangkan dalam komunikasi yang dibangun munculnya berbagai penafsiran pada sesuatu perilaku orang lain. Komunikasi dapat dilakukan melalui isyarat isyarat sederhana bahkan lebih dari itu, sahingga mereka dapat mengkonsentrasikan perilakuknya dengan sengaja untuk mengbangkitkan sebuah respon. Dalam melakukan komunikasi mereka menggunakan isyarat , kata-kata, simbol simbol yang mengandung arti dan makna .

Dalam memahami tindakan sosial masyarakat, dapat dipahami melalui dengan verstehen, menurut weber adalah kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi serta tujuan tujuannya mau dilihat menurut perspeketif itu. Tindakan sosial yang dilakukan mempengaruhi sistem, struktur sosial masyarakat. Ada 4 klasifikasi tindakan sosial yang dilakukan masyarakat. Pertama, Rasionalitas instrumental (tindakan didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar), Kedua Rasionalitas berorientasi atas nilai(atas pertimbangan perhitungan perhitungan), Ketiga, tindakan tradisional (kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang), Keempat tindakan efektif (tindakan didominasi perasaaan atau emosi atau tanpa perencanaan sadar). (dalam Darwoko,2010:16-18).

Dengan mengacu pada teori tersebut, seluruh sistem bekerja secara total dalam suatu masyarakat, yang dapat mengikat terjadinya suatu integrasi diantara anggota masyarakat dalam satu kesatuan yang utuh untuk dapat melakukan suatu aktivitas sosial religi dalam kerangka melaksanakan ritual Panca Balikrama yang diyakini secara bersama dapat membuat keadaan Bali dan dunia lebih baik. Hal ini merupakan proses terjadinya kenyataan sosial dalam masyarakat di Bali yang muncul dari kesadaran yang paling dalam untuk sebuah keyakinan akan kepercayaan yang dibangun dari kesadaran sebuah ajaran agama yang dianut. Interaksi sosial yang timbul dan tindakan sosial yang dilakukan masyarakat dalam

mensukseskan sebuah yajna (*ritual*) besar Panca Balikrama adalah sebagai tindakan sosiologi yang terjadi dalam masyarakat Bali. Interaksi sosial yang mereka bangun dalam kesadaran mereka , dilakukan dengan melakukan kontak sosial diantara masyarakat Bali umumnya dan masyarakat sebagai anggota kepanitiaan karya, diantara orang orang yang terlibat dalam proses pelaksanaan karya. Interaksi sosial dilakukan lebih banyak melalui kontak langsung dan komunikasi.

Sedangkan tindakan sosial mereka lakukan dengan pertimbangan rasionalitas instrument , tindakan tradisional dan tindakan efektif. Dalam tindakan tersebut , mereka melakukan tindakan pelaksanaan karya Panca Balikrama didasarkan atas pertimbangan pertimbangan tertentu seperti pertimbangan norma norma ajaran agama, seperti Raja Purana, lontar - lontar, Menawa dharmasastra dan Veda misalnya sebagai pertimbangan instrumen. Upacara Yadnya Panca Balikrama mereka lakukan karena pertimbangan pertimbangan tardisi dari nenek moyang mereka sebagai suatu pertimbangan tindakan tradisional. Di samping kedua tindakan itu , masyarakat melakukan upacara dan bentuk yadnya lainnya termasuk Panca Balikrama sebagai ungkapan tindakan yang ditimbulkan oleh perasaan relegius, sebagai suatu ungkapan emosi mereka secara tidak sadar, betah dan kerasan ngaturan ayah, karena didorong oleh perasaan menyatu, mereka merasa ada hubungan dengan para dewa yang berstana di pura Besakih. Dengan demikian dalam pendekatan hubungan sosiologis , pelaksanaan Panca Balikrama menimbulkan kontak sosial diantara masyarakat beragama Hindu maupun tidak, baik langsung maupun tidak langsung, yang kemudian menjadi hubungan permanen diantara mereka kedepan.

Dalam pelaksanaan Panca Balikrama dipentaskan berbagai kesenian dalam bentuk wali dan wewalian, baik sakral maupun profan , secara tidak langsung merupakan upaya pelestarian seni budaya yang dimiliki masyarakat Bali. Pemain pemain yang pentas (ngaturang ayah), mendapatkan manfaat positif, mereka mendapatan dan menjadikan pengalaman tersebut begitu berharga bagi kehidupan mereka. Hal ini memberikan manfaat bagi upaya peningkatan ketakwaan pribadi para pemain sekaligus masyarakat seni di Bali. Ini merupakan proses , interaksi

dan tindakan sosial masyarakat Bali dalam kaitan dengan rangkaian Panca Balikrama.

Meminjam istilah Parson dan Shils yang diacu Clifford Geertz (dalam Budi Santosa , 1992 : 3) dalam kaitan dengan bidang kebudayaan dan agama , pada tatanan pelaksanaan serta rangkaian Panca Balikrama , " telah terjadi penerusan pola , makna yang diteruskan secara historis, terwujud dalam simbol-simbol suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan dan terungkap dalam bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan."

Disamping itu secara sosiologis digunakan pendekatan teori sosial Fungsionalisme Struktural dalam upaya membedah mengapa karya agung Panca Balikrama dilaksanakan secara berkesinambungan di Pura Besakih, dengan pendekatan teori Parsons yang terkenal dengan AGIL dengan singkatan A (Adaptation) , G (Goals attaiment) , I (Intergation), L (Latency).

Seperti diketahui karya agung Panca Balikrama di Pura Besakih dilaksanakan oleh masyarakat Bali yang beragama Hindu, sebagai upaya untuk mencapai sesuatu tujuan yaitu untuk mencapai kerahayuan jagat, segala isinya dan semua mahluk. Masyarakat meliputi semua bagian - bagian atau sistem yang saling berhubungan dan saling terkait antara satu dengan lainnya, memiliki kedudukan dan fungsi masing-masing. Antara bagian bagian yang ada satu sama lain akan saling berhubungan.

Pada dasarnya masyarakat merupakan sebuah sistem, dimana dalam masyarakat terdapat elemen elemen atau institusi-institusi seperti, ekonomi, politik, hukum, agama, pendidikan, keluarga dan kebudayaan, dan adat istiadat, dimana masing - masing sistem tersebut memiliki fungsi.

Karya Agung Panca Balikrama di pura Besakih dilaksanakan oleh masyarakat Bali umumnya dan masyarakat Desa Pekraman Besakih khususnya. Semua institusi yang ada dalam masyarakat Besakih berfungsi sebagai mana mestinya, sehingga pelaksanaan karya tersebut berjalan sebagaimana mestinya, menjadikan karya tersebut sukses untuk mewujudkan tujuannya adalah

kerahayuan jagat. Tanpa berperannya istitusi maka dapat diyakini pelaksanaan karya tidak dapat berjalan sebagaimana diharapkan.

Institusi-institusi yang ada sebagai bagian masyarakat, terdiri dari istitusi pemerintahan Provinsi Bali, Institusi keagamaan seperti Parisada, masyarakat Desa Pekraman Besakih, institusi ekonomi seperti pasar, politik seperti struktur kelembagaan pengamanan, lembaga kesenian, adat istiadat masyarakat setempat sebagai sosial genius (kearifan Local).

Institusi Pemerintah memiliki fungsi sebagai pengayom masyarakat, memberikan dukungan moral dan pendanaan. Dukungan moral tercermin, keterlibatan secara langsung dalam proses persiapan, pelakanaan dan evaluasi, melalui proses perencanaan, membentuk organisasi, menggerakan semua komponen masyarakat yang terlibat dalam prawartaka karya misalnya.

Dalam sisi pendanaan, memberikan dukungan pendanaan yang dikeluarkan dari APBD, sebesar Rp.1.6 Milyard, dan besarnya peran masyarakat dalam mendukung karya ini, dengan memberikan dana punia untuk kepentingan karya. Dukungan matrial masyarakat tidak ternilai harganya begitu besar. Setiap Kepala Keluarga (KK) masyarakat Hindu di Bali mempersembahkan 2 pejati dengan nilai Rp.100.000 maka sumbangan masyarakat Bali terhadap pelaksanaan karya sebesar Rp. 130 Milyard, belum lagi untuk upacara di setiap desa Pekraman di Bali, Masyarakat pengayah yang ngaturan ayah sekitar 184 ribu kalau dinilai secara ekonomis nilainya begitu besar.

Parisada sebagai lembaga keumatan memiliki fungsi sebagai lembaga yang berfungsi membina umat dalam rangka memahami sradha bhakti keagamaan, melalui peningkatan peran parisada dalam membina umat untuk memberikan dan meningkatkan pelaksanaan tiga kerangka dasar, di bidang tattwa, susila dan upacara. Dalam pelaksanaan Karya Agung Panca Balikrama di Pura Besakih, maka peran dan fungsi yang diambil Parisada, adalah bersama sama dengan Kanwil Departemen Agama Propinsi Bali sebagai penangungjawab karya Panca Balikrama di pura Besakih.

Masyarakat Desa Pekraman Besakih, terdiri dari 11 Banjar adat, termasuk didalamnya adalah delapan pemaksan yang berada di wilayah Desa Besakih

Kecamatan Rendang. Masyarakat Desa Pekraman Besakih memiliki fungsi mendukung pelaksanaan teknis karya, seperti terlibat dalam sekhe gong, berfungsi sebagai pemaksan yang bertugas melaksanakan pembagian (pah-pahan) pembuatan bhakti upakara, sebagai pecalang, memudut Ida Bhatara saat tedun melasti ke segara Klotok, dan sebagainya.

Demikian juga lembaga lainnya seperti lembaga penyiaran berfungsi sebagai mana mestinya. Bali TV, TVRI dan lembaga penyiaran lainnya memberikan informasi dan penerangan berkaitan dengan pelaksanaan Karya , sehingga masyarakat dapat memproleh informasi yang diperlukan. Demikian pula fungsi pendidikan secara tidak langsung dilakukan melalui penerimaan berita berita di TV, Surat kabar dan informasi lain sebagai sarana pembelajaran tentang upacara Balikrama dari yang belum tahu menjadi dapat mengetahui, itu adalah hal luar biasa. Lembaga keamanan, pecalang, para medis dan lain sebagainya melakukan tugas dengan tulus iklas tanpa pamrih, demi lancarnya pelaksanaan karya.
Hampir semua institusi – institusi berfungsi sesuai fungsinya masing masing.

Dalam pelaksanaan karya Panca Balikrama di Pura Besakih, masing masing institusi yang bersangkutan berjalan secara serasi, teratur dan seimbang yang diwujudkan pada peran dan fungsi masing masing. Sebagai acuan agar semua institusi berjalan serasi, teratur dan seimbang, maka norma norma agama dijadikan patokan dan rujukan yang dilakukan secara bersama-sama. Nilai kultur, sebagaimana masyarakat Hindu sangat mentaati norma agama yang berlaku. Indik –indik, sebagai sumber sastra yang diikuti sebagai petunjuk dan pedoman dalam pelaksanaan upacara di Pura Besakih selalu menjadi norma yang dipertahankan dan dipelihara masyarakat Bali umumnya , dan Besakih khususnya. Indik Ngeka Dasa Rudra dan Panca Balikrama, serta Raja Purana Besakih selalu ditaati sebagai norma yang harus dilaksanakan dan dijadikan dasar setiap pelaksanakan Panca Balikrama. Hal ini tetap dipertahan dan dipelihara dari ratusan tahun lamanya tetap kuat bertahan, karena masyarakat yakin akan kebenarnya yang harus diikuti sebagai sebuah petunjuk yang mutlak sehingga dapat memberikan pemaknaan

bahwa, mengapa karya agung Panca Balikrama dilaksanakan secara berkesinambungan.

Untuk mencapai keserasian, keteraturan serta keseimbangan dalam sebuah sistem sosial, maka masyarakat sebagai sebuah sistem, harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya, serta harus mampu menentukan tujuan dan berusaha mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Disamping mampu merumuskan tujuannya masyarakat harus mengatur hubungan diantara komponen-komponennya supaya dapat berfungsi secara maksimal. Pola budaya, religi dan motivasi individu dipertahankan, diperbaiki, diperbaharui dan dipelihara, demi kelangsungan hidup masyarakat.

Pelaksanaan karya agung Panca Balikrama dipelihara sebagai tradisi keagamaan yang tetap dipertahankan, karena mampu sebagai perekat sosial seperti apa yang dikatakan oleh Merton. Terbukti dengan realita yang terjadi dilapangan bahwa adanya pelaksanaan Panca Balikrama mampu dianggap sebagai perekat sosial masyarakat, dimana ribuan masyarakat yang datang untuk mengikuti prosesi upacara Panca Balikrama, merasakan akan adanya keterikatan emosi relegius dengan pura Besakih, sekaligus dengan orang – orang yang ditemui di Pura Besakih saat itu dan mungkin seterusnya. Mereka merasa tertarik dan terikat secara sosial keagamaan, dimana mereka mengerjakan suatu pekerjaan dilakukan secara tulus iklas tanpa memandang imbalan yang diterima, yang ada hubungan dengan upacara dan upakara semata – mata untuk tujuan mewujudkan rasa bhakti kepada Dewa di pura Besakih.

Dalam teori agama dikatakan, aktivitas keagamaan mampu manimbulkan ikatan sosial-religius bagi pemeluknya. Ritual-ritual dalam Hindu misalnya, dapat menimbulkan ikatan emosional –religius diantara umat dengan Tuhannya, antara, umat dengan umat, umat dengan lingkungan manakala upacara (ritual) dilaksanakan.

Masyarakat yang terdiri dari istitusi-institusi memandang, dilaksanakan Karya Panca Balikrama di Pura Besakih adalah mewujudkan tujuan bersama yaitu Kerahayuan Jagat (alam).

Kerahayuan jagat, mampu mempertahankan eksistensi keberadaan masyrakat Besakih khususnya dan Bali umumnya, sehingga masyrakat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan diri mereka, didalam beraktivitas dalam sebuah ritual (upacara) dalam wujud pelaksanaan Panca Balikrama di Pura Besakih.

Seperti apa yang disebut adaptasi, oleh Parson, (dalam Raho: 2007) : ”Supaya masyarakat bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dengan dirinya”. Tujuan pencapaian kerahayuan jagat inilah mampu dirumuskan secara bersama-sama melalui pelaksanaan Karya Panca Balikrama melalui sistem keterikat emosi religius.

Agar dapat tercapainya tujuan pelaksanaan Panca Balikrama, masyarakat mengatur hubungan secara maksimal diantara institusi-institusi. Panca Balikrama sebagai sarana yang mampu mengintegrasikan semua institusi-institusi yang ada, melalui hubungan keterikatan secara langsung dan tidak langsung. Pola-pola budaya, religi yang didalam pelaksanaan Panca Balikrama, dipelihara dan dipertahankan oleh masyarakat, karena dapat mempertahankan motivasi-motivasi individu dan pola tersebut.

Pelaksanaan karya melibatkan kelompok sosial masyarakat Besakih sebagai bagian dari para pelaksana karya, disamping dilakukan oleh masyarakat Bali pada umumnya. Dalam kelompok masyarakat Besakih, ada anggota Banjar adat, ada Pemaksan dan masyarakat pragunung, dan masyarakat Bali dari berbagai lembaga.

Masyarakat yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan Karya Agung Panca Balikrama adalah anggota masyarakat sebagai anggota pemaksan dan masyarakat pragunung.

Pemaksan adalah kelompok anggota masyarakat yang menjadi salah satu pengempon (memiliki tanggungjawab) salah satu pura. Sedangkan masyarakat pragunung adalah anggota masyarakat di Besakih yang tinggal di daerah pegunungan gunung Agung yang memiliki tanggungjawab terhadap ayah- ayahan (pekerjaan) di pura Besakih secara turun temurun (Stuard-Fox : 54-61).

Di desa Besakih ada delapan (8) pemaksan yang memiliki tanggungjawab terhadap pura-pura di Besakih secara rutin untuk melaksanakan berbagai ritual di pura yang diempon masing masing pemaksan. Rata-rata anggota pemaksan berjumlah 300 sampai 365 KK, sehingga keseluruhan pemaksan beranggotakan 2400 KK yang menjadi inti masyarakat yang bertanggungjawab terhadap ayah ayahan (pekerjaan) setiap pura yang diempon. Secara sosial maka anggota masyarakat Besakih tersebut beradaptasi dan berintegrasi diantara mereka secara terus-menerus, secara turun menurun untuk melaksanakan tugas dan memiliki tanggungjawab terhadap upacara secara formal (ngaturan ayah) di pura . Anggota pemaksan terikat dengan aturan tidak tertulis yang disepakati untuk mempersatukan mereka, termasuk ikatan niskala, sehingga mereka tidak berani lepas dari pemaksan tersebut.

Pekerjaan dan tugas yang mereka lakukan dalam pelaksanaan karya Panca Balikrama di pura Besakih, seperti membuat bakti upakara, dan uperengganya, mengambil ayah ayahan, seperti memudut pratima-pratima Ida Bhatara (mengusung), menabuh gambelan, ngiring pada saat melis, gotong royong.

Setiap anggota pemaksan mendapat giliran ngaturan ayah di Pura sesuai dengan jadwalnya, sifat urgen harus diselesaikan segera maka mereka bekerja sampai pekerjaan dapat diselesaikan dengan cara mekemit bila perlu. Komunikasi antar anggota pemaksan terjadi bila mereka bertemu pada saat ngaturan ayah di pura. Keterikatan mereka pada pemaksan bersifat sangat permanen. Adanya tugas ngaturan ayah pada saat adanya karya berimplikasi pada mereka, berbaur sehingga menjadi saling mengenal secara dekat antara anggota pemaksan. Tidak semua upacara dilaksanakan atas dasar sastra yang ditemukan tetapi ada upacara dan prosesi didasarkan atas tradisI kebiasaan. seperti tradisi masyarakat pragunung.Tradisi kebiasaan ini tentu kebiasaan yang baik yang diwarisi masyarakat, dipertahankan, dan dilaksanakan secar turun temurun, selanjutnya menjadi jalan penuntun secara terus menerus dilaksanakan sebagai suatu kebiasaan.

Dalam setiap upacara dilaksanakan di Bali umumnya dan khusunya di pura Besakih pasti libatkan masyarakat, baik masyarakat Besakih maupun masyarakat Bali pada umumnya. Dalam pelaksanaan upacara Panca Balikrama merlibatkan masyarakat dalam tingkatan jumlah yang besar, dan juga upacara tersebut bernuasa relegius utama dan dilaksanakan di Pura Khayangan Jagat Besakih. Keterlibatan dan keikut-sertaaan masyarakat Besakih dan sekitarnya untuk ngaturan ayah (melaksnakan tugas tugas) dapat dipastikan, keterlibatan banjar (organisasi tradisional masyarakat Bali), keterlibatan warga pemaksan, keterlibatan masyarakat pragunung yang tersebar di sekitar daerah pegunungan yaitu gunung Agung tentunya.

Setiap ada upacara besar, secara mentradisi masyarakat pragunung selalu dan pasti ngaturan ayah mundut pralinggan Ida Bhatara melasti ke segara. Walaupun ini didasarkan atas petunjuk Raja Purana Besakih, hal semacam ini secara periodik dan secara terus menerus berjalan sebagai tradisi di masyarakat Besakih, dan di lingkungan masyarakat pragunung. Tugas mereka sebagai masyrakat pragunung secara turun temurun pasti jelas untuk dilaksanakan, semacam ada aturan tidak tertulis tetapi memiliki kekuatan printah dan wajib dilaksanakan. Hal ini menunjukan hubungan sekala (masyarakat pragunung) dengan niskala Ida Bhatara di Besakih, dapat mempertahankan tradisi masyarakat pragunung secara turun temurun dan tidak berani dilanggar tentunya. (Wawacara dengan Bendesa Adat, Kepala Desa Besakih, tanggal, 22 Juni 2011)

BAB VIII
MANAJEMEN PANCA BALIKRAMA

Dalam melihat bagaimana manajemen Panca Bali Krama di pura Besakih, Bali maka sebelumnya akan dilihat beberapa historis manajemen upacara secara umum termasuk didalamnya pada pelaksanaan Panca Balikrama yang pernah dilaksanakan pada beberapa waktu yang lalu yaitu pada zaman kerajaan, zaman kemerdekaan sampai zaman pembangunan, hingga zaman melenium.

Historis ini diperlukan dalam mencermati dan memahami pelaksanaan Panca Balikrama yang pernah dilaksanakan di pura Besakih pada zaman terebut. Pada zaman zaman tersebut pelaksanaan manajemen karya diyakini mengalami perubahan dari masih berorientasi pada aspek tradisional kemudian berubahan sesuai dengan perubahan waktu dan kemajuan ilmu manajemen menjadi lebih banyak berorientasi pada manajemen modern.

Berbicara mengenai manajemen ,batasan pengertiannya adalah organisasi yang melaksanakan fungsi perencanaan, organisasi, menggerakan, dan pengawasan dengan menggunakan sumber daya dalam mencapai tujuan. Dilihat dari dua diktum (kutub) maka dapat dibedakan menjadi dua yaitu manajemen tradisional dan manajemen modern.

Berbicara kedua diktum itu Robert Owen dan Carles (dalam Tisnawati, 2010) pada abad 19 memberi perspektif manajemen kedalam dua sisi, Pertama Manajemen Klasik (*Clasisical Management*) atau tradisional memandang manajemen sebagai sebuah *Process sientific*, dan sebuah kegiatan administrasi (bagian yang menyeluruh) , dan Manajemen Modern (*Modern Management*) memandang proses manajemen yang dipengaruhi oleh pengaruh beberapa faktor seperti *Sientific* (pengetahuan), Teknologi informasi, Globalisasi, *Quality* (kualitas) , Etika dan Tanggungjawab sosial.

Ketika berbicara manajemen analoginya yang nampak adalah manajemen modern yang terjadi di sebuah organisasi *profit* (organisasi mencari keuntungan) seperti disebuah perkantoran dan untuk usaha , yang secara umum memiliki ciri seperti, organisasinya berstruktur secara formal dengan kaedah kaedah yang jelas,

kepemimpinan menggunakan power sebagai sebuah kekuasaan, tujuan nya terukur seperti *Profit ,efektif dan efisien*. Para tokohnya seperti Mark Weber (1864) dengan konsep *Organization Birocracy*, Tylor dengan *sientific Managemen*, Peter F.Drucker dengan konsep *Eficient, Efective*.

Sementara ketika berbicara pada dictum kedua pada manajemen klasik atau tradisional berbeda ciri yang dimiliki , seperti terjadi dan dilaksanakan pada organisasi sosial, yang tidak semata mata pada *profit oriented*, pencapaian tingkat efisiensi dan efektivitas tidak terukur dengan jelas, tetapi lebih mementingkan kebersamaan, tidak formal , kaedah kaedahnya abstrak, pembagian tugas tidak tegas, sifat kepemimpinannya partisipatif. Keunggulannya adalah mengandalkan kebersamaan dalam mencapai tujuan, tidak ada batasan tegas individu dan kelompok , hal ini dapat menjadikan modal yang tidak ternilai adanya.

Tokohnya seperti F.Winslow Tytop (1856) dengan teori *Time Motion Studies*, Henry L. Gantt dengan konsep *Win-Win Solution* (Kerjasama, seleksi, insentif, intruksi). Model manajemen seperti ini diterapkan pada aktivitas sosial keagamaan seperti misalnya karya Panca Balikrama.

Disamping ciri yang dimiliki masing - masing , manajemen modern dan tradisional memiliki kelemahan masing-masing. Misalkan saja karena gaya kepemimpinan yang diterapkan pada manajemen modern dengan power, maka hal ini cendrung menjadikan printah dan aturan bersifat kaku, yang dapat mengekang kreativitas anggota manajemen, sehingga gaya ini tidak cocok diterapakan pada organisasi sosial. Kelemahan lain, pencapaian sasaran sangat terukur, maka hal ini tidaklah cocok diterapkan dalam kegiatan pada organisasi sosial.

Pembagian tugas bersifat formal dan sangat jelas, penempatan orang biasanya berlaku *the right man or the right place*, sedangan pada organisasi sosial didasarkan atas kesadaran anggota masyarakat. Penggunaan dan pemakaian anggaran mutlak sebagai dasar melaksanakan kegiatan, sedangkan pada manajemen tradisional penggunaan anggaran tidaklah tegas, sehingga

pertanggungjawaban menjadi tidak jelas atau terjadi kekaburan, sehingga cendrung menjadi permasalahan.

Pada manajamen tradisional pemberian reward hampir tidak ada karena pelaksanaan aktivitas lebih bersifat pengabdian (ngayah), sedangkan pada manajemen modern bersifat mutlak sebagai kewajiban. Pada Manajemen tradisional pelaksanaan fungsi manajemen kurang formal tertulis sebagai dasar acuan kerja, tetapi pada organiasi modern mutlak ada secara tertulis.

Untuk suatu kegiatan yang sifatnya sosial, yang melibatkan masyarakat masal misalnya pada pelaksanaan dalam bidang agama dengan tuntutan kekinian, penerapan salah satu dari model ini tidaklah cocok. Agar tidak keluar dari kontek manajemen dan kebutuhan diperlukan manajemen yang memadukan kedua diktum (kutub) itu, menggabungkan menjadikan sebuah senergi dalam bangun dan bentuk sebuah manajemen senergi.

Dengan adanya senergi tersebut, tentu manajemen senergi tersebut memiliki ciri dan karakteristik tersendiri karena, berasal dari penggabung dua model yang berbeda. Karakteristiknya dengan ciri, mengambil keunggulan masing masing, dan mengeleminir bahkan menghilangkan keburukan yang dimiliki masing masing, sehingga menjadi lebih pas dan cocok diterapkan pada organisasi sosial dengan kegiatan sosial keagamaan, seperti pada kegiatan upacara keagamaan di Bali.

Berbicara mengenai bagaimana manajemen karya agung Panca Balikrama di pura Besakih, berdasarkan atas hasil temuan penelitian, menunjukan, sesungguhnya pelaksanaan karya agung Panca Balikrama tersebut menggunakan model manajemen sinergi antara manajemen tradisional dengan manajemen modern, dalam hal pencapaian tujuan, fungsi, struktur organisasi , Hirarkhi, kepanitiaan, kepemimpinan dan aspek manajemen yang dilaksanakan yang akan diuraikan dalam Bab VI, ini diawali dengan tinjauan manajemen di tiga zaman.

8.1. Tinjauan Manajemen pada 3 zaman

Pura Besakih sebagai pura khayangan jagad, maka di pura ini dilaksanakan berbagai upacara besar, seperti pelaksanaan upacara Ida

Bhatara Turun Kabeh, setiap setahun sekali, *Eka Bhuwana*, Upacara *Tri Bhuwana, Panca Balikrama* yang dilaksanakan setiap 10 tahun sekali, upacara *Eka dasa Rudra* setiap seratus tahun sekali. Semua upacara ini memiliki ciri utama yang relatif besar (utamaning utama), yang tidak dilaksanakan di pura pura lain di Bali, selain di pura Besakih kecuali Panca Balikrama.

Panca Balikrama di pura Besakih sudah dilaksanakan beberapa kali seperti disebutkan diatas , dan terakhir ini dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2009, bertepatan dengan tilem Cetra. Ciri-ciri dari upacara ini : 1) Dilaksanakan di pura Khayangan Jagad, 2) Proses upacaranya memerlukan persiapan yang matang, 3) Pelaksanaan upacara dan upakaranya berdasarkan Purana Besakih, dan lain-lain 4) Melibatkan masyarakat luas 5) Jumlah orang orang yang terlibat secara langsung dan tidak langsung relatif banyak, 6) memerlukan pembiayaan relatif besar, 7) Yang mengambil keputusan dari elite tertinggi, penguasa wilayah, penguasa umat, dan wiku utama, 8) memerlukan sarana upacara banyak dan beraneka ragam, 9) memerlukan waktu relatif panjang, 10) Sarana pendukung relatif besar , 11) permasalahan dan godaan yang muncul relatif rumit dan sebagainya.

Dalam kurun waktu dari tahun 1930 hingga pada tahun 2009, melewati beberapa zaman. Bagimana manajemen pelaksanaan karya ketika itu belum ada penelitian yang ditemui. Dalam buku ini kajian manajemen dilihat dari 3 (tiga) zaman. Berdasarkan sejarah Bali (Rai Mirsha,1986:iii-v), maka Bali dapat dilihat dari tiga masa (zaman), yaitu Masa Bali Kuna (778-1346), Bali pertengahan , Masa Bali Baru (1846-Pelita IV).

1. Zaman Kerajaan

Zaman kerajaan termasuk di dalam Bali pertengahan ,dimana pada masa Bali pertengahan , masa dibagi kedalam tiga masa yaitu, masa Samprangan, masa Gelgel, masa Klungkung.

Pada masa Samprangan , adalah dinasti Sri Kresna Kepakisan, dan Dalem Agra Samprangan. Masa Gegel adalah pemerintahan dinasti raja raja, Dalem Ketut Ngelesir, Dalem Batur Enggong, Dalem Bekung Dalem Segening, Dalem Pemayun, Dalem Dimade , Kryan Agung Maruti. Sedangkan masa Klungkung munculnya kerajaan Klungkung raja yang memerintah seperti Dewa Agung Jambe (raja Klungkung I), hingga Dewa Agung Gde (Batara Dalem) raja Klungkung IX.

Diantara para raja yang pernah berkuasa, pura Besakih mendapat perhatian besar, dari dinasti Sri Kresna Kepakisan, Dalem Batur Enggong, hingga Dewa Agung Istri Kania (Raja Klungkung VII) apalagi sejak diangkatnya Danghyang Nirarta sebagai pandita kerajaan pada masa Dalem Watu Enggong. Pembenahan pura dimulai dari pembenahan fisik pura , dilaksanakan sebagai wujud bhakti kepada Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi). Selain pembenahan fisik pura, dilaksanakan upacara sesuai dengan tattwa nya pada masa ini berdasarkan penelusuran sejarah Panca Balikrama pada masa ini belum pernah dilaksanakan karya tersebut .

Manajemen upacara ketika itu memiliki ciri-ciri seperti :

1) Pengelolaan masih tradisional, dimana printah dan komando masih dominan dari abdi kerajaan, sedangkan masyarakat tidak berani menolak printah raja.
2) Perencanaan karya, berdasarkan kehendak raja, setelah mendapat printah dari para pandita kerajaan.
3) Pengorganisasian, lebih mudah dilaksanakan, karena menggunakan sistem kekuasaan.
4) Mengerakan masyarakat kerajaan berdasarkan sistem kekuasaan, rakyat tidak ada yang berani menentang printah dari kerajaan.
5) Mengkonikasikan dilakukan lebih banyak satu arah datang dari yang berwenang, abdi dan raja sebagai pemegang kekuasaan tertinggi.
6) Mengelola keuangan dipegang oleh para senapati, semua pembiayaan upacara diperoleh dari hasil *laba* pura. Semua pembiayaan yang dikeluarkan ketika itu adalah dari hasil pengelolaan laba pura.

2. Zaman Kemerdekaan – Pembangunan

Zaman Bali Baru dimulai menuju kemerdekaan yang berlangsung antara tahun 1846 hingga Pelita IV 1973 . Ketika pada zaman itu, waktu pemerintahan raja-raja terkuras menghadapi penjajahan Belanda, Jepang hingga Indonesia Merdeka tanggal 17 Agustus 1945, dan selanjutnya bagimana mempertahankan kemerdekaan dari penjajahan para sekutu . Fokus perhatian setelah merdeka pada pemerintahan Soekarno ketika itu , adalah bagimana mempertahankan dan mengisi kemerdekaan dengan kemampuan sendiri (berdikari). Tempat ibadah dan tata upacara belum mendapat perhatian. Tata pelasanaan upacara berdasarkan tradisi yang amat kuat, dari turun temurun dari leluhur. Sedangkan pada zaman pembangunan secara umum berlangsung sekitar Tahun 1969 hingga tahun 1998, ketika mulai direncanakan Repelita (Rencana pembangunan lima tahun) pada pemerintahan era Soeharto selama hampir 30 tahun. Kemerdekaan diisi dengan pembangunan di segala aspek bidang kehidupan , termasuk pembangunan di bidang agama. Pembangunan aspek ideologi mendapat perhatian besar. Presiden Soeharto pernah datang menghadiri Karya Ekadasarudra di pura Besakih. Pada masa ini karya Panca Balikrama pernah dilaksanakan ketika tahun 1930 (zaman Belanda), Tahun 1960 pada saat Pemerintahan Soekarno.

Manajemen pengelolaan karya, lebih modern dari masa sebelumnya dimana ketika itu, informasi pelaksanaan karya tersebar keseluruh pelosok desa. Manajemen nya secara umum memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1). Tradisi pelaksanaan masih dilakukan secara tradisional, dengan *sistem ngayah* (dilakukan secara sukarela oleh masyarakat), hampir sedikit menggunakan sistem pemberian upah.

2). Karya dilaksanakan melalui perencanaan yang matang, dengan dibentuknya sistem kepanitiaan ketika itu.

3). Organisir dan menggerakan masyarakat untuk mendukung karya dilakukan secara terorganisir, hampir bercirikan manajemen modern, dimana fungsi, tugas dan tanggung jawab secara jelas nampak. Sistem komunikasi dibangun secara kekeluargaan.

4). Sistem pengelolaan keuangan ketika itu dipegang oleh Bendahara.

3. Zaman Melenium mulai Tahun 2000

Zaman setelah Bali Baru (1846-1973) , termasuk era pembangunan dan zaman melenium era tahun 2000 an . Masa ini diawali masa pembangunan era pemerintahan Soeharto hingga reformasi terjadi di Indonesia, sekitar tahun 1974-1999 ketika pemerintahan Soeharto turun, digantikan pemerintahan reformasi, ketika Habibi dan, Abdulrahman Wahid menjadi presiden.

Pada masa ini telah dilaksanakan Panca Balikrama di pura Besakih pada Tahun 1978, tahun 1989 dan 1999, telah dilaksanakan Panca Balikrama. Pejabat Negara yang pernah hadir ketika itu, Presiden Soeharto dan pernah Wakil Presiden Tri Sutrisno .

Pada masa zaman ini secara umum hampir disemua lini terjadi reformasi dicirikan dengan sistem keterbukaan. Termasuk di bidang manajemen, sehingga sering populer dengan sebutan " *Open Management* atau Manajemen Terbuka". Dengan sistem manajemen terbuka, mencerminkan segala keputusan diambil secara musyawarah dan mufakat. Keputusan dari rakyat untuk rakyat. Sistem *bottom up* dan *top down*, memberi warna pada sistem manajemen ketika masa ini. Era ini terjadi perubahan yang signifikan dalam manajemen pengelolaan karya di Pura Besakih, dimana masyarakat Besakih, dan pemerintah Daerah Dati I Bali, Parisada saling bersenergi untuk mensukseskan karya Panca Balikrama.

1). Ciri manajemen pengelolaan karya membentuk pola gabungan manajemen tradisional, dengan manajemen modern. Ciri ini nampak pada penempatan pola tradisional masih tetap dipertahankan, bahkan

dilestarikan, didalam hal pelaksanaan penyediaan sarana upacara, seperti membuat upakara, melibatkan para serati dan pengayah dengan dipimpin oleh Ida Pedanda Istri.

2). Pemerintah Daerah bersifat mengayomi, sedangkan pelaksana karya adalah desa Pekraman Besakih.

Karya agung Panca Bali Krama di pura Besakih dilaksanakan pada tahun 2009, tepatnya pada tanggal 25 Maret 2009, di Bancingah Agung pura Besakih lokasi disekitar soring ambal-ambal, tepatnya dilapangan di dekat pura Basukian Besakih, memiliki ciri berbeda dilaksanakan dengan tahun tahun sebelumnya. Ciri tersebut nampak selama pelaksanaan karya, begitu membludaknya umat hadir (pedek tangkil) ke pura, apakah untuk ngayah, maupun bersembahyang ke pura. Ini sangat dirasakan sebagai akibat peran informasi yang diproleh masyarakat dari masmedia, koran maupun elektronik, terutama berkat peran TV, yang mentayangkan melalui berita tentang karya Panca Balikrama , baik dari pra karya, puncak karya maupun pasca pelaksanaan *karya*. Manajemen Karya Panca Balikrama tahun ini akan ditinjau dari pra, puncak dan pasca pelaksanaan karya Panca Balikrama.

Pada pra karya proses, manajemen yang dilakukan lebih banyak menyangkut tentang persiapan segala sesuatu untuk menyambut puncak karya. Proses manajemen lebih banyak meliputi perencanaan berbagai hal kebutuhan karya. Penyusunan perencanaan karya lebih banyak melibat unsur-unsur Pemerintah, Sulinggih, Bendesa desa pekraman Besakih, Parisada, dan Pribadi dari unsur berkopenten. Dalam pra pelaksanaan karya menejemen yang utama adalah seperti penentuan waktu pelaksanaan dengan rangkaiannya, perencanaan, pembahasan pembahasan pelaksanaan.

Penentuan waktu untuk seluruh rangkaian karya menjadi yang utama, sehingga manajemen waktu, meliputi, kapan puncak karya, kapan persiapan dan kapan waktu pasca karya. Pengelola waktu pada

ke tiga periode ini menjadi amat penting. Berapa waktu yang dibutuhkan dalam mempersiapan upakara dan upacara sesuai dengan rangkaian karya, sangat tergantung perencanaan waktu. Penentuan puncak karya didasarkan atas dasar tattwa, yang bersumber dari petunjuk pelaksanaan Panca Balikrama. Tugas ini diserahkan dan dipercaya sepenuhnya pada para Sulinggih. Lama hari yang dibutuhkan pada masa persiapan ini dihitung atas dasar pertimbangan, pengalaman, besar upacara /upakara yang harus dipersiapkan dengan mempertimbangkan hari baik sebagai *Suba dewasa*.

Waktu yang dibutuhkan dari persiapan karya hinggá sampai berakhirnya karya dibutuhkan waktu enam bulan, tepatnya dari Nopember 2008 hingga April 2009. Waktu yang dibutuhkan paling banyak ádalah waktu persiapan selama lima bulan. Banyaknya waktu yang dibutuhkan pada masa persiapan ini dilatar belakangi alasan, karena pada waktu persiapan ini, segala sesuatu harus disiapkan, seperti pembahasan detail pelaksanaan, persiapan sarana upacara, persiapan bahan material upakara. Disamping itu dalam waktu persiapan ini, memilih hari baik, ada waktu waktu untuk upacara persiapan. Pengelolaan waktu pada masa persiapan ini amatlah penting, sebab dalam waktu persiapan ini merupakan kuncinya. Masalahnya seberapa waktu yang cukup disediakan untuk masa persiapan ádalah penting untuk diperhitungkan.

Pada masa waktu hari H, biasanya dimulai pada masa perhitungan dimulai dari rangkaian upacara, dari upacara Memben sampai puncak. Penentuan waktu puncak ádalah berdasarkan penetapan jatuhnya hari tilem Caitra, pada hari Rabu, 25 Maret 2009 tepatnya melakukan tawúr Panca Balikrama, pada jam 12.00, tepat matahari berada di tengah. Ini dimaksudkan pada saat itu, terjadi puncak pemurtian unsur kala / waktu, yang terburuk. Pada saat itu terjadi pertemuan antara waktu baik dan buruk, sebagai waktu dengan posisi O, negatif tidak, dan positip tidak.

Setelah ditentukan waktu kapan pelaksanaan sebuah yajna, barulah kemudian dilanjutkan dengan kegiatan lainnya, menyangkut aspek perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan, dengan tata kelola manajemen masing masing.

8.2.Manajemen Panca Balikrama

Manajemen karya agung Panca Balikrama di pura Besakih mengadopsi kedua model manajemen yaitu antara manajemen tradisional dengan manajemen modern, disebut Manajemen Sinergi Karya disingkat *MANSEKAR*. Batasan pengertiannya adalah merupakan Model manajemen yang mensinergikan model manajemen tradisional dengan manajemen modern, berbasis , agama , sosial budaya, ekonomi dan politik dalam kerangka mencapai tujuan, melaksanakan fungsi dan aspek manajemen, dengan karakteristik nya, diuraikan pada pada Bab ini**.**

1.Pencapai tujuan dalam Karya Panca Balikrama

Setiap organisasi memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan inilah yang akan menjadi sasaran pelaksanaan manajemen, oleh sebab itu perlu ditetapkan tujuan tersebut terlebih dahulu.

Penetapan tujuan amatlah penting agar menejemen dapat mengarahkan organisasi lebih mudah mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam mencapai suatu tujuan organisasi, diperlukan berbagai kegiatan manajemen sebagai langkah pengaturan pelaksanaan suatu kegiatan . Pengaturan pelaksanaan meliputi : pengaturan organisasi agar organisasi bergerak sesuai arah ditentukan , pengaturan Orang orang yang ada dalam organisasi agar melaksanakan tugas sesuai dengan jobnya. Selanjutnya pelaksanaan dan pengaturan pendanaan/keuangan untuk membiayai kegiatan organisasi , pelaksanaan membuat barang dan jasa untuk dihasilkan dalam mencapai tujuan organiasi, melaksanakan agar proses manajemen dapat memberikan kehidupan bagi masyarakat, dan menjaga lingkungan.

Untuk itu organisasi melaksanakan aktivitas untuk mencapai tujuan yang ditetapkan tersebut.

Untuk memudahkan pencapaian tujuan tersebut maka diperlukan pengelolaan aktivitas sedemikian rupa melalui kegiatan manajemen. G.R.Terry (Dalam Tistawati, dkk : 2005), memberi batasan bahwa Manajemen adalah aktivitas, pengaturan aktivitas disebut managing, dan orang yang mengatur disebut manager. Bagaimana sebuah tujuan dapat dicapai sangat tergantung dari manajemennya.

Apakah tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien sangat tergantung pada manajemen. Tujuan dapat dicapai secara efisien manakala tujuan dicapai dengan mengeluarkan biaya sekecil mungkin. Sedangkan tujuan dicapai dengan efektif apabila tujuan dicapai sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Peter F.Drucker memberi batasan bahwa effisien adalah *doing thing right, sedangkan efektif adalah doing the right things.*

Sedangkan dalam buku *Management Audit* , Bayangkara (2008 : 13-14) memberi batasan efisiensi berhubungan dengan bagaimana perusahaan melakukan operasinya, sehinggadicapai optimalisasi penggunaan sumber daya yang dimiliki. Efisiensi berhubungan dengan metode kerja (operasi). Dalam hubungan hubungannya dengan konsep input-proses-output, efisiensi adalah rasio antara output dan input. Seberapa besar output yang dihasilkan dengan menggunakan sejumlah tertentu input yang dimiliki perusahaan. Metode kerja yang baik akan dapat memandu proses operasi berjalan dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan . Jadi efisiensi merupakan ukuran proses yang menghubungkan antara input dan output dalam operasional perusahaan. Sedangkan Efektivitas secara singkat pengertiannya dapat dipahami sebagai tingkat keberhasilan suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya. Apakah pelaksanaan suatu program/aktivitas telah mencapai tujuannya. Efektivitas merupakan ukuran dari output.

Pandangan dan pengertian tentang efisiensi dan efektivitas tersebut diatas

sangat cocok disenergikan sebagai sebuah pendekatan dalam tatanan aktivitas pada manajemen Karya Panca Balikrama.

Dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan dan manajemen selanjutnya Peter Drucker menyatakan (Heller , 2003 : 30-36)

> Begitu pentingnya manajemen dalam organisasi dalam mencapai tujuan. maka oleh sebab itu dia menyatakan : " tanpa manajemen organisasi ,tidak dapat mencapai tujuan-tujuan sosial yang menopangnya. Bahkan lebih jauh bahwa manajemen adalah "disiplin terpadu nilai dan prilaku manusiawi mengenai tatanan sosial dan pencarian intelektual., sehingga manajemen adalah sebuah seni yang menggabungkan ilmu ekonomi, psikologi, matematika, teori politik, sejarah dan filsafat.
>
> Untuk melihat manajemen dalam sebuah organisasi, tugas dan tanggungjawab, maka manajemen dilihat dari " apa yang dilakukan manajemen " Drucker mengatakan lima fungsi dasar manajer adalah : Pertama penetapan tujuan, Kedua mengorganisasikan , Ketiga memotivasi dan berkomunikasi , Keempat pengukuran , Kelima pengembangan orang-orang termasuk dirinya. (heller ,2003 : 36)

Pelaksanaan karya agung Panca Balikrama di Pura Besakih memiliki tujuan baik secara sekala (nyata) maupun secara niskala (abstrak). Secara sekala tujuannya adalah bagaimana agar karya dapat berjalan sesuai rencana yang ditetapkan sesuai dengan dudonan karya (rangkaian karya) dengan upakara yang tertuang dalan Yasa Kerti yang ditetapkan sang Yajamana karya. Sedangkan dalam mencapai tujuan niskala agar unsur-unsur *Panca Mahabhuta* (*pertiwi, apah, teja, bayu, akasa*) yang membentuk jagadhita dengan isinya menjadi harmonis , sehingga dapat memberikan kedamaian dan kerahayuan jagad baik *bhuwana agung* maupun pada *bhuwana alit*.

Untuk mencapai tujuan tersebut manajemen memegang peranan begitu penting dalam mencapai tujuan tersebut, dengan melaksanakan fungsi manajemen dalam setiap aktivitas karya Panca Balikrama.

Pencapaian tujuan pelaksanaan sebuah karya seperti diatas dapat dilihat nyata dan tidak nya .

Dalam Manajemen karya Agung Panca Balikrama, pencapaian tujuan secara nyata dapat dilihat adalah dari pelaksanaan karya bisa berjalan sesuai dengan rencana, dari persiapan karya hingga hari puncak pelaksanaan karya pada tanggal 25 Maret 2009. Semua berjalan sesuai dengan yang ditetapkan berdasarkan dudonan upacara, ini menunjukan bahwa tujuan karya bisa terlaksana dengan baik dan sempurna. Sedangkan apakah tujuan niskala tidak nyata,yang hanya dapat dirasakan diyakini berdasarkan kitab Suci Veda. Walaupun tidak dapat dilihat, diserahkan pada Ida Sang Hyang Widhi, Tuhan yang Maha Esa dan kepada Bhatara di pura Besakih, jika sudah dilaksanakan tinggal dipasrahkan. Yang terpenting bukan tujuan, tetapi yang terpenting karya Panca Balikrama dapat dilaksanakan oleh panitia dengan perangkat upacara, dukungan umat Hindu dan dukungan masyarakat Bali.

Bila dilihat dari pandangan manajemen modern, penetapan pencapaian tujuan karya mutlak diperlukan, efisiensi menjadi tolok ukurannya. Tetapi dalam pelaksanaan sebuah upacara (ritual) ini tidaklah tepat, sebab disini tidak diukur dari efisien semata-mata tapi lebih bersifat pemaknaan. Demikian juga halnya dengan pandangan manajemen tradisional, pencapaian tujuan karya diukur dari efektivitas, dimana pelaksanaan karya berjalan sesuai dengan rangkaian karya (dudonan). Ukuran biaya tidak lah pasti dijadikan ukuran dan target sasaran semata-mata. Dalam mencapai tujuan karya tolok ukur mana yang digunakan belumlah ada pedoman yang jelas, sehingga perlu perpaduan (senergi).

Manajemen yang dilaksanakan dalam menetapkan tujuan karya dilaksanakan oleh Manggala karya dengan sangYajamana karya, dan panitia dengan tim kecil. Tujuan secara niskala ditetapkan berdasarkan teks dan Kitab suci dan ajaran agama Hindu. Sedangkan tujuan secara sekala yaitu, agar karya dapat dilaksanakan dan berjalan sebagaimana mestinya sesuai yasa kerti karya Panca Balikrama.

Dalam mencapai tujuan tersebut maka manajemen Hindu yang berlandasan pada ajaran suci seperti *Tatwan Asi, Trikaya Parisuda, Yama Berata, Niyama berata, karmapala* menjadi begitu penting pada setiap pelaksanaan yajna.

2.Fungsi Manajemen

Dalam kaitan pelaksanaan fungsi manajemen seperti apa yang disampaikan George R.Terry (dalam Handayaninggrat dan Soewarno) menyatakan bahwa manajemen adalah proses *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Directing* (penggerakan), *pelaksanaan* dan *Controlling* (pengawasan), dengan memanfaatkan baik ilmu dan seni, agar dapat menyelesaikan *tujuan* yang telah ditetapkan sebelumnya. (Soewarno 1980 : 20)

Dari batasan tersebut terdapat enam variabel sebagai fungsi yang terkandung dalam pengertian tersebut adalah : Perencanaan, Pengorganisasian, penggerakan, pelaksanaan dan pengawasan serta pencapaian tujuan.

1). Perencanaan (*Planning*)

Fungsi manajemen yang pertama adalah perencanaan, merupakan fungsi yang sangat fundamental dalam proses manajemen didalam suatu organiasi, artinya setiap proses pelaksanaan fungsi manajemen yang lain, keberhasilannya sangat tergantung dari perencanaan. Apapun tindakan yang dilakukan dalam penggorganisasian, penggeraan, pelaksanaan dan pengawasan dan lebih lebih dalam mencapai tujuan harus membuat perencanaan.

Perencanaan meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta serta membuat dan menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal menvisualisasikan dan merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan (Winardi, 1978:149).

Esiensi dasar yang terkandung dalam perencanaan adalah melakukan tindakan tindakan yang terbaik dengan mempertimbangkan kondisi dan fakta yang ada, kemudian dirumuskan dalam bentuk tindakan tidakan dan langkah langkah kongkrit dan waktu yang paling memungkinkan dilakukan dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Robert Heller Dalam buku "Peter Drucker pioner Besar Manajemen Teori dan Praktek" terjemahan Puji.Al, menyatakan Efektif (melakukan hal yang benar dengan baik), sedangkan efisien (melakukan sesuatu dengan baik). (Heller, 2003 : 61)

Perencanaan yang dilakukan oleh Pemerintah provinsi, Kabupaten yang dalam hal ini dilaksanakan oleh panitia dalam upaya melaksanakan karya agung Panca Balikrama di Pura Besakih dilaksanakan secara berjenjang yaitu, perencanaan yang dilakukan oleh tim kecil sebagai Tim perumus, kemudian dilanjutkan ditingkat Kecamatan, Kabupaten dan kemudian melibatkan unsur yang lebih luas meliputi seluruh kepanitiaan dimana didalamnya sudah termasuk semua unsur yang dilibatkan, dari pemerintah, lembaga masyarakat, desa Pekraman.

Tindakan tindakan yang dilakukan adalah seperti, penetapan bentuk yadnya yang akan dilaksanakan, menetapkan waktu akan dilaksanakan, menetapkan Yasa Kerti Karya, dan rangkaian upacara, menetapkan personil yang akan duduk dikepanitiaan dan bertanggung secara teknis dalan perjalanan pelaksanaan karya, menetapkan rencana pembiayaan karya serta sumber dan penggunaannya, bagaimana mengorganisir, bagaimana menggerakan dalam pelaksanaan dan bagimana melakukan pengawasan, agar dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang diinginkan. Menurut penjelasan dari tim Provinsi sebagaimana disampaikan oleh Ida Bagus Budayoga :

Untuk perencanaan karya agung Panca Balikrama tahun 2009, prosedur dan mekanisme perencanaan yang dilakukan adalah, perencanaan dilakukan oleh tim kecil terdiri dari beberapa orang yang berkopenten

dan memiliki pengalaman, membuat draf materi karya, digodok dan dibahas, kemudian dirumuskan sebagai perencanaan yang lebih matang kemudian di sampaikan kepada Gubernur untuk mendapatkan persetujuan, untuk dilaksanakan, serta menetapkan Struktur kepanitiaan yang bertanggung secara teknis. (Wawacara, tgl. 22 Mei 2011)

Sebelum karya agung Panca Balikrama dilaksanakan, sebagai langkah awal perencanaan yang dilakukan adalah melakukan pembahasan persiapan dan pelaksanakaan karya. Pembahasan dilakukan dalam waktu dan tempat yang berbeda tetapi masih berada dalam tahun yang sama yaitu pada Tahun 2008. Menurut Ketua panitia pelaksana, pembahasan rencana pelaksanaan karya Panca Balikrama di pura Besakih dilakukan pada hari Kamis, tanggal 26 Juni 2008 bertempat di Jaya Saba, dihadiri oleh 16 Sulinggih, kemudian pembahasan rencana yang kedua kalinya dilakukan pada tanggal 23 September 2008, bertempat di Griya Aan Klungkung yang dihadiri lima Sulinggih, pembahasan rencana yang ketiga kalinya dilakukan pada hari Kamis, 25 September 2008 bertempat di Suci pura Agung Besakih, dihadiri oleh 18 Sulinggih yang dominan hadir adalah Ida Pedanda Istri, sebagai paruman Tapini, Tukang banten yang bertanggungjawab pada upakara, dan panitia seksi upacara dan upakara serta lainnya.

Pada hari Sabtu, 22 Nopember 2008, bertempat di Wantilan Sri Kesari Warmadewa Besakih, merupakan paruman Sulinggih Kabupaten Kota, yang dihadiri 32 Sulinggih bererta seluruh panitia karya. Pada hari Senin 29 Desember 2008, merupakan paruman Sulinggih pemuput Kabupaten /Kota dalam rangka pelaksanaan karya agung Panca Balikrama, yang dihadiri oleh 15 Sulinggih dan panitia lainnya terutama seksi upacara.

Para Sulinggih yang hadir pada paruman tersebut dapat dilihat pada Tabel ini .

Tabel. 8.1.

Jumlah Sulinggih

Yang Hadir Dalam Paruman Pembahasan Karya Agung

Panca Balikrama di Pura Besakih

No	Hari/Tgl	Jumlah Hadir	Tempat	Ket/Bahasan
1	Kamis,26 Juni	16	Jaya Saba	Pelaksanaan
2	Selasa , 23 Sept	5	Griya AAN	Pembahasan
3	Kamis, 25 Sept	18	Suci Besakih	Pelaksanaan
4	Sabtu , 22 Nop	32	Wantilan Bsk	Pembahasan
5	Senin,29 Desember	15	Suci Besakih	Pemuput

Sumber : Data Laporan Pertagungjawaban Karya

Menurut, penjelasan Bendesa Adat Besakih, sebagai Ketua pelaksanaan menambahkan seperti dibawah ini :

Bahwa materi dasar yang dijadikan dasar perencanaan karya, digodok dibahas ditingkat Tim kecil beberapa orang, kemudian dibahas dalam ruang yang lebih luas, di tingkat Kecamatan, Kabupaten/Propinsi. Dengan demikian materi menjadi lebih matang karena sudah mendapat pembahasan yang lebih luas, untuk mendapatkan pengesahan dari Gubernur tentunya. (Wawancara, tgl. 22 Juni 2011).

Berdasarkan wawacara tersebut menunjukan proses perencanaan dilakukan melalui tahapan serta jenjang, dari tingkat pengambil kebijakan, penanggung jawab, pelaksana dan bahkan ditingkat teknis sekalipun, walaupun ditingkat ini tidak tertulis secara formal tetapi ditingkat teknis telah melakukannya, seperti dilakukan pada seksi paebatan, upacara.mSehari sebelum hari puncak, *ulam* (daging) untuk t*awur* sudah siap di lokasi tawur , demikian pula saat *upacara memben*, semua upakara sudah siap di lokasi dan sudah tertata

di lokasi tawur dan sore harinya akan dilakukan upacara memben. Demikian yang lainnya, pasti memiliki perencanaan yang sangat matang, sebab tidak boleh ada kegagalan atau ketidak siapkan sarana prasarana, upakara dan upacara sesuai dengan acara yadnya. Dalam pandangan manajemen modern perencanaan sangat formal dan mutlak, tertulis bahkan dibahas, tetapi secara tradisional perencanaan yang dibuat bersifat sangat sederhana, bahkan tidak tertulis hanya bersifat lisan. Sebagai solusi, hendaknya perencanaan dibuat lebih kongkrit, dan menghilangkan proses birokrasi yang berlebihan.

2). Pengorganisasian (*Organizing*)

Penggorganiasian adalah merupakan fungsi manajemen yang kedua yang dilakukan dalam proses manajemen , meliputi kegiatan dan tindakan yang dilakukan dalam membagi bagi pekerjaan diantara aktivitas yang ada, dikalangan anggota organiasi.

Luas dan lingkup pekerjaan sudah jelas dapat diketahui , sehingga dapat memudahkan untuk melakukan pembagian tugas pekerjaan. Spesifikasi tugas pekerjaan harus jelas sehingga dapat terhindarnya tumpang tindik pekerjaan dalam satu bagian yang ada, sehingga perlunya mengetahui kelompok atau bagian yang ada serta personil dalam organiasi atau kepanitiaan.

Agar pengorganiasian dalam melakukan pembagian pekerjaan lebih efektif maka diperlukan bantuan beberapa orang lain untuk melakukan suatu pekerjaan. Adanya beberapa orang yang berada dalam kelompok, akan lebih mempermudah dan mempercepat pelaksanaan pekerjaan. Dalam hal ini , beberapa orang dalam suatu bagian dapat membentuk suatu kelompok kerja yang efektif. (Terry, 1986: 73)

Adanya beberapa orang di dalam kelompok kerja , masing masing dapat saling bekerjasama, memberikan sumbangan pemikiran bahkan saling membantu , akan dapat memberikan dan menciptakan keharmonisan dan suasana kerja yang nyaman. Ini sangat penting

tercipta dalam mencapai tujuan perencanaan dan tujuan yang ditetapkan. Ada banyak manfaat yang dapat dipetik apabila kerjasama dilakukan dengan baik, tetapi paling tidak pekerjaan akan lebih cepat terselesaikan dan dapat lebih efisien dari biaya, dan dari segi waktu tentu lebih efektif.

Karya Agung Panca Balikrama di pura Besakih adalah sebuah yajna tergolong utama dan besar, baik dari tingkatan, upakara dan upakara lebih - lebih dalam pelaksanaanya melibatkan komponen yang luas , *dudonan* (rangkaian) upacara memerlukan waktunya panjang, jenis pekerjaan dan aktivitas amat rumit dan komplek, sehingga memerlukan pengorganisasian yang baik.

Pengorganisasian yang baik dimaksudkan, perlunya pengaturan, pengelolaan orang-orang, pekerjaan dan aktivitas, tanpa ada hambatan hambatan yang berarti, berjalan sesuai yang direncanakan, dimana semua pekerjaan dan aktivitas , dapat semua dilaksanakan dan dikerjakan, tanpa ada hambatan yang berarti. Demikian halnya apa yang dilaksanakan dalam pengorganiasian dalam karya agung Panca Balikrama ini.

Dari segi pekerjaan secara umum, baik pekerjaan yang ada pada saat pra (persiapan), pada saat puncak maupun pada saat pasca (penyineban), telah diorganisir dan dibagi ke dalam beberapa seksi serta ditangani oleh beberapa seksi secara teknis.

Pekejaan tersebut meliputi pekerjaan bidang upacara dan upakara dikerjakan dan dikoordinir oleh Seksi upacara dan upakara, Tugas pekerjaan dalam bidang penyiapan sulinggih dan pemangku yang muput upacara, ditangani oleh seksi Sulinggih, pekerjaan dan tugas dalam persembahyangan dikerjakan dan ditangani oleh seksi persembahyangan, demikian pekerjaan pada seksi kesenian, bangunan listrik dan air , humas dan protokol dan dukumentasi, Transportasi dan perlengkapan , dana punia dan sesari, konsumsi, pengarahan masa, kebersihan, kesehatan, keamanan, dan pekerjaan umum telah dibagi,

dikerjakan dan ditangani oleh seksi masing-masing. Masing-masing seksi diorganisir oleh ketua seksi untuk mengatur anggota seksi.

Demikian halnya dilakukan ditingkat pelaksana, terdapat Ketua umum, ketua pelaksana dengan Ketua I,II,III yang membidangi bagian masing masing. Tugas-tugasnya, dibantu oleh sekretaris dan Bendahara.

Bagaimana pengorganisasian dilakukan dalam pelaksanaan karya ini. ? Dari hasil wawancara dengan Bendesa Adat Besakih sebagai ketua pelaksana karya , dan beberapa ketua seksi menyatakan seperti dibawah ini.

> Dalam pengorganisasian tugas dan pekerjaan, diserahkan sepenuhnya kepada ketua seksi masing – masing, mengkomonikasikan dengan baik sehingga dapat tercipta kelancaran tugas , pekerjaan selesai dikerjakan dan karya bisa berjalan lancar. (Wawancara, wayan Gunatra, tanggal 28 Mei 2011).

Sedangkan Ketua seksi upacara dan upakara Gusti Mangku Jana, menyatakan bahwa :

> Dalam hal pengorganisasian pekerjaan dan tugas-tugas, yang berkaitan dengan upacara dan upakara , dilakukan oleh Sulinggih, Serati yang bertanggung jawab terhadap penyediaan upakara, termasuk penyediaan bahan upakara.
>
> Sedangkan pembagian untuk membuat bhakti (upakara) juga diorganisir dengan kelihan pemaksan melalui bendesa adat.
>
> Sedangkan untuk pekerjaan dan tugas upacara dibagi pekerjaan kepada seksi yang terlibat dan ada hubungan dengan acara dan upacara yang sedang dilaksanakan. Dari apa yang dilakukan semua pekerjaan dan tugas terbagi habis dan penggorganisir berjalan baik. (Wawancara tanggal 15 Mei 2011)

Fokus utama pembagian tugas dan pekerjaan, terletak pada bagian upacara dan upakara serta pembagian tugas bagi sulinggih *pemuput upacara* mendapat perhatian yang sangat penting.

Menurut Ketua Panitia dan seksi upacara, dari rangkaian pelaksanaan upacara karya, maka pembagian tugas pemuput dapat dilihat pada Tabel ini.

Tabel.8.2

Pembagian Tugas Muput Karya Panca Balikrama di Pura Besakih 25 Peb 2009 s/d April 2009

No	Tanggal	A c a r a	Jumlah Sulinggih	Ket
1	25-2	Nuwasen,negtegan,nunas tirta Pemarisuda,Pengerajeg	3	
2	6-3	Nyukat Genah	1	
3	9-3	Memineh Empehan/M.Parka	1	
4	13-3	Bumisuda/Pemarisuda	2	
5	19-3	Nuwur tirta	3	
6	20-3	Nedunan Bhatara	1	
7	21-3	Mapiuning dan Melasti	9	
8	22-23/3	Bhatara Mesanekan	5	
9	24/3	Mepepada/Memben	2	
10	25/5	Puncak Karya PBK:		
		Di Tawur	14	
		Pekemit dan Pengerajeg	2	
		Penataran Agung	7	
		Paselang/Ambal2/Pengerjeg	4	
11	26/3-8/4	Penganyar/pengelemek Mepepada dan memben	13 2	

12	9/4	Puncak BTK	6	
13	10-24	Penganyar/pengelemek/Rsi Bojana	5	
14	24/4	Penyineban/ngelebar	5	
		Jumlah :	83	

Sumber : Data lapangan diolah

Dari pembagian tugas pekerjaan selama karya berlangsung seperti terlihat dari data dan informasi pada tabel tersebut , menunjukan bahwa proses pengorganisasian telah dilakukan sesuai dengan rangkaian upacara , dan pelaksanaanya telah diorganisir oleh panitian dengan baik, sehingga dengan jelas , kapan waktunya sulinggih bertugas muput , dalam upacara apa, berapa jumlah sulinggih yang muput dan siapa sulinggih yang melakukan tugas muput sangat jelas.

Berdasarkan atas konsep pengorganiasian diatas dan hasil Wawacara beberapa orang yang terkait dengan proses pengorganisasian dalam pelaksanaan karya Panca Balikrama, dan bagaimana pengorganisasian dilakukan nampak sangat jelas, dimana tiap- tiap bagian dan seksi sudah memiliki pembagian tugas yang jelas dan diketahui oleh maing masing anggota kelompok. Bagaimana pembagian tugas dilakukan, ini tidak ditemukan secara tertulis namun dilakukan melalui penyampaian lisan dalam pertemuan atau pembahasan pelaksanaan karya. Menurut panitia bahwa kunci pembagian tugas yang utama terfukus pada, bagaimana upakara dapat disiapkan sesuai dengan jadwal waktu acara dan kesiapan pemuput (Sulinggih) untuk melaksanakan pada hari yang ditentukan, dan yang lain sebagai faktor pendukung kegiatan upacara. Disinilah bentuk manajemen senergi antara model pengoorganisasian manajemen modern dengan tradisional, dimana pengorganisasian waktu hari tanggal

pelaksanaan upacara, sedangkan acaranya dari unsur manajemen tradisional.

3). Penggerakan (*Actuating*)

Menurut Terry, *actuating*, atau disebut juga ”gerakan aksi” mencakup kegiatan yang dilakukan seorang manager untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan dapat dicapai. (Terry, 2006 : 17) . Agar supaya kegiatan dapat dilakukan dengan gairah untuk dapat mencapai tujuan, diperlukan suasana seperti itu maka diperlukan kegiatan komunikasi, persuasi dan motivasi, yang sangat erat hubungannya dengan kejiwaan para pekerja dalam mencapai tujuan yang telah digariskan dalam perencanaan dan pengorganisasian. (Onong, 1983 : 24-25)

Tahapan manajemen penggerakan sangat penting dalam pencapai tujuan, sebab bagimanapun baiknya perencanaan, pengorganisasian dilakukan jika para pelaksana tidak mau melakukan tugasnya dengan baik sesuai dengan perencanaan maka tujuan dan sasaran tidak akan dapat tercapai seperti yang diharapkan.

Para pelaksana kegiatan mau melakukan tugasnya dengan baik, karena semua orang dalam kepanitiaan karya memiliki kesadaran yang tinggi yang tumbuh dari lubuk hati yang palingdalam, akan pentingnya sebuah kesuksesan karya agung Panca Balikrama. Hal ini muncul karena rasa bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi /Tuhan Yang Maha Esa, dan Ida Bhatara di pura Besakih.

Adanya kesadaran dan srada bhakti yang begitu dalam merupakan modal dasar yang dimiliki didalam memudahkan mengerakan semua komponen yang ada dalam mensukseskan karya agung Panca Balikrama di pura Besakih. Hanya memerlukan sedikit

komunikasi dalam memberikan informasi kepada setiap petugas pelaksana maka sesegera itulah tugas dilaksanakan. Bahkan jika tidak melakukan tugas dengan baik ada perasaan berdosa diantara panitia.

Kegiatan menggerakan setiap elemen dan bagian yang ada dalam kepanitiaan, dilakukan melalui pemberian perintah kepada masing masing ketua seksi untuk ditindak lanjuti oleh anggota seksi, dan kepada para pelaksana atau pengayah. Bagimana proses ini berjalan dengan baik, karena baiknya koordinasi, komunikasi dan karena kesadaran yang dimiliki setiap orang.

Dalam melaksanakan tindakan menggerakan masa untuk melakukan pekerjaan masingmasing , para ketua, ketua seksi, kelihan pemaksan dengan menggunakan dan menghandalkan komunikasi secara lisan tidak formal, tetapi karena kesadaran tinggi maka para anggota melaksanakan dengan baik, karena didasarkan atas kesadaran. Karena adanya komunikasi itulah sebagai tindakan sosial yang dilakukan anggota panitia dan anggota masyarakat untuk mensukseskan pelaksanaan karya tersebut. Komunikasi secara lisan lebih banyak ciri manajemen tradisional. Sedangkan ciri manajemen modern pasti menggunakan surat surat.

Bila actuating (menggerakan) dilihat dari pendekatan ajaran Bhagawadgita, sloka III.8 yang berbunya " *niyatam kuru karma tvam karma jyayo hy akarmanah sarira-yatrapi ca tena prasiddhye akarmanah* " yang artinya sebagai berikut : Lakukan tugas kewajibanmu yang telah ditetapkan, sebab melakukan hal demikian lebihbaik dari pada tidak bekerja. Ini mengandung sepirit dalam actuating tanpa *reward* berupa gaji , dengan kesadaran bahwa tugas itu dilaksanakan adalah kewajiban hidup.

4). Pelaksanaan dan Pengawasan (*Controlling*)

Kegiatan pengawasan diperlukan, untuk memastikan apakah tugas tugas telah dilaksanakan sesuai dengan rencana. Jika ada penyimpangan segera untuk dapat dilakukan tindakan perbaikan dan koreksi atas penyimpangan tersebut.

Robert N.Antony, John Dearden Dan Richard F.Vancil dam Bukunya ”*Management Control System* ” (Dalam onong, 1983 : 25) menegaskan bahwa ”pengawasan manajemen adalah proses dimana para manajer memastikan bahwa sumber daya diperoleh dan digunakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan organisasi ” (*Management control is process by which manager aure that resouces are obtained and used effectively and efficiently in the accomplishment of the organization's objectives*).

Jika ada penyimpangan dalam pelaksanaan yang tidak sesuai dengan perencanaan ada beberapa cara yang dapat dilakukan. Terry mengatakan, ada berbagai cara untuk mengadakan perbaikan diantaranya merubah rencana bahkan tujuan, mengatur kembali tugas dan wewenang, tetapi perubahan ini dilakukan melalui manusianya. (Terry, 2006 : 18)

Suatu *Controlling* atau pengawasan, sering juga dinamakan pengendalian yang bertujuan untuk mengadakan penilaian dan koreksi, sehingga apa yang dikerjakan bawahan dapat diarahkan kejalan yang benar, dengan maksud tercapainya tujuan yang sudah ditetapkan. (Suardana, 2008 : 24)

Berdasarkan atas beberapa pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa Tindakan pengawasan diperlukan dalam upaya untuk mengarahkan tindakan tindakan dalam pencapai tujuan yang ditetapkan, dan bila ada kesalahan atau penyimpangan segera dilakukan tindakan perbaikan, guna memperlancar pencapaian tujuan yang ditetapkan.

Karya Agung Panca Balikrama di pura Besakih dilaksanakan memiliki tujuan agar dapat tercapai keharmonisan jagat, melalui pelaksanaan yadnya karya agung Panca Balikrama di pura Besakih. Pelaksanaan karya tersebut melibatkan masyarakat luas dengan inti para pelaksana teknis yang ditetapkan berdasarkan surat Keputusan Gubernur Bali, No. 1400/01-D/HK/2008, tertanggal. 6 Nopember 2008.

Orang orang yang terlibat secara teknis sesuai dengan susunan kepanitiaan adalah 134 orang yang terbagi menjadi 14 Seksi, memiliki tugas dan tanggungjawab sesuai dengan seksinya. Bagaimana memastikan kesemua seksi dengan orang orang yang menjadi anggota seksi bekerja sesuai dengan petunjuk dan arahan secara teknis, hanya dapat dilihat dari dapat tidak terlaksannya setiap acara pada upacara Panca Balikrama. Setiap seksi bertanggungjawab penuh, terhadap anggota dan pekerjaanya. Secara struktur, pengawasan berjalan berdasarkan kewenangan yang melekat pada masing—masing bagian dan seksi yang ada. Misalkan Penangungjawab melakukan pengawasan secara umum, Ketua umum dan ketua pelaksana melakukan pengawasan terhadap wakil ketua, sekretaris dan Bendahara. Sedangkan masing masing Ketua bidang mengawasi seksi seksi yang berada dalam kendali controlnya. Sedangkan Ketua seksi mengawasi para anggotanya, dan para anggota mengawasi para pelaksana (pengayah dan masyarakat tentunya).

Secara umum semua kegiatan disetiap seksi telah berjalan sebagaimana digariskan dalam dudonan acara karya, tanpa ada hambatan secara yang berati. Hal inilah membuktikan bahwa semua orang melakukan tuganya dengan baik, itu berati bahwa fungsi pengawasan (*controlling*) berjalan sebagaimana mestinya. Tujuan karya yaitu karya dapat dilaksanakan dan berjalan secara lancar sesuai kemampuan nya (*Sida sidaning don*).

Analisis pelaksanaan fungsi manajemen pada pelaksanaan karya, dikaji dari penetapan struktur sebagai bagian dari alat manajemen dalam pencapaian tujuan. Secara teknis unit unit dan proses manajemen karya telah berjalan sebagaimana mestinya, Usaha Bendesa adat dan pemangku pura Besakih bersama aparat desa bersenergi baik dalam pengelolaan maupun untuk memproleh dana bantuan dan dukungan.

Tidak kalah pentingnya pertanggungjawaban secara transparan dapat dilakukan sesuai dengan target waktu, merupakan kunci sukses. Inilah sebagai sebuah model manajemen karya Panca Balikrama di pura Besakih.

Bentuk penggunaan anggaran merupakan alat manajemen modern untuk mengawasi dan mengendalikan pelaksanaan karya. Pembagian tugas (pah-pahan) kepada masing masing anggota pemaksan dan anggota seksi adalah bentuk dan ciri manajemen tradisional. Unsur pengawasan masih lemah, dimana seharusnya pengawasan berasal dari orang atau jabatan dalam organisasi kepanitian yang lebih tinggi melakukan pengawasan tetapi ini tidak berjalan sebagaimana mestinya, tetapi pengawasan lebih mengandalkan pencapaian target yaitu karya berjalan sebagaimana mestinya. Namun demikian dengan berpegang pada ajaran Karmapala (hasil perbuatan) dan ajaran karma yoga , kelemahan pengawasan dari model manajamen modern dapat teratasi.

Control yang berasal dari dalam diri manusia lebih dapat diandalkan didalam pelaksanaan sebuah upacara (ritual), dibandingkan pengawasan oleh orang lain melalui sistem pengendalaian, sehingga control langsung sesuai ciri manajemen modern tidak mutlak dapat diandalkan. Dengan demikian suatu temuan dalam bidang pengawasan pada Manajemen upacara alat untuk mengukur pencapaian efisiensi alat ukurnya sangat abstrak .

Pelaksanaan Fungsi Manajemen pada Karya Agung Panca Balikrama adalah :

Karya Agung Panca Balikrama di pura Besakih tahun 2009 merupakan upacara dengan tingkatan Utama. Dengan demikian pelaksanaannya relatif besar dari tingkat upacara dan upakara nya , dalam arti bahwa rangkaian upacara komplek dan lengkap, upakara jumlahnya banyak dan lengkap dan relatif detail dan rumit, melibatkan masyarakat luas yaitu masyarakat Hindu Bali, pemerintah Kabupaten kota se-Bali, Provinsi Bali. Tujuan upacara nya untuk mencapai kerahayuan dan kedamaian, keseimbangan bersifat global (kesejagatan), memerlukan pemusatan perhatian , dan pengelolaan kompleksitas.

Berkaitan dan kondisi seperti itu perlu dilakukan pengelolaan dengan manajemen yang memadai, baik dari sisi perencanaan (*planning*), pengaturan orang –orang (*organizing*), menggerakan orang-orang masyarakat (*actuating*), dan mengawasi (*controlling*) , baik pra (persiapan), pelaksanaan kegiatan, maupun tahap pasca karya. Tujuan dan intinya adalah untuk mencapai kelancaran pelaksanaan upacara sebagai mana mestinya.

Pelaksanaan fungsi manajemen dalam proses upacara pelaksanaan Panca Balikrama di pura Besakih telah berjalan sebagaimana mestinya. Perencanaan karya dilakukan dengan melibatkan semua unsur baik dari pemerintah maupun Desa Adat yang masuk dalam kepanitiaan dan tim kecil yang membuat perumusan untuk disampaikan dalam pertemuan yang melibatkan keseluruhan komponen. Pengorganisasian dilakukan lebih banyak oleh Ketua seksi, sedangkan para ketua lebih banyak bersifat koordinasi. Sedangkan menggerakan lebih banyak dilakukan oleh Ketua pelaksana dan ketua seksi menggerakan masa. Dan ditingkat pelaksana teknis dilakukan para kelihan pemaksan terhadap anggota pemaksan. Evaluasi dilakukan oleh masing masing ketua dan ketua seksi terhadap aktivitas dan pekerjaan yang merupakan tugasnya masing-masing.

Menurut wawancara tanggal, 22 Juli 2011, dengan Ketua pelaksana, I Wayan Gunatra, menyatakan bahwa kunci keberhasilan dari pada pelaksanaan karya sangatlah komplek untuk jenis karya Panca Balikrama, karena hal ini sangat tergantung pada dukungan semua pihak, terutama dari pengelolaannya, termasuk rangkaian upacara karya, sokongan dana, panitia pelaksana dan pengayah, dan dukungan masyarakat Bali dan umat Hindu khususnya, sehingga proses manajemen tetap dilakukan.

Pengelolaan ini berjalan serentak dan secara seimbang, pemerintah dan desa Pekraman menyatu langkah dalam satu gerak secara bersama sama, untuk kesatu arah yaitu berhasilnya pencapaian tujuan karya.

Pejabaran cara pengelolaan (manajemen) kegiatan yang besar, luas dan rumit kedalam cara pengelolaan dalam lingkup yang lebih kecil merupakan satu faktor penting dalam mencapai suatu tujuan. Artinya aktivitas yang besar dibagi kedalam beberapa kelompok kegiatan yang lebih kecil memudahkan melakukan koordinasi sehingga akan lebih efektif, dan memudahkan pencapaian tujuan organisasi. Demikian halnya seperti yang dilakukan pada pelaksanaan manajemen karya Panca Balikrama.

Pelaksanaan kegiatan dalam Panca Balikrama dilakukan dengan membagi kegiatan dalam tahapan kegiatan (dudonan karya), mulai dari upacara persiapan, melasti, mepepada, memben, dan puncak tawur, dan penganyar serta *penyineban karya*. Membagi kegiatan besar kedalam kegiatan lebih kecil , ini merupakan suatu model manajemen berdasarkan atas rangkaian kegiatan dan waktu kegiatan untuk mencapai tujuan.

Seperti apa yang disampaikan oleh Ramantha, Guru Besar Fakultas Ekonomi Unud, bahwa adanya pembagian ini juga merupakan cara terbaik bagi suksesnya kegiatan manajemen yang besar seperti halnya

pelaksanaan karya besar seperti Panca Balikrama di pura Besakih. (Wawacara 13 September 2011).

Karya Agung Panca Balikrama memiliki beberapa kegiatan manajemen seperti persiapan pertemuan pertemuan , pembuatan yasa kerti , kemudian pembentukan kepanitiaan, pembuatan upakara, manajemen pelaksanaan upacara tawur, manajemen wali dan wewalian, Sulinggih dan pemuput, sara prasarana, pengerahan masyarakat pengayah, manajemen penyineban dan manajemen keuangan dan pertanggungjawaban. Inilah menjadi model yang dibahas dalam uraian ini.

3. Struktur Organisasi

Pelaksanaan karya agung Panca Balikrama di Pura Besakih tentu memiliki tujuan yang diharapkan untuk dicapai. Untuk mencapai tujuan secara efektif diperlukan struktur oranisasi manajemen yang memadai . Manajemen dimaksudkan proses perencanaan, organisasi dan staffing, menggerakan dan komunikasi, pengawasan dan evaluasi yang dilakukan pelaksana dalam upaya merealisasikan pencapaian tujuan karya dengan baik.

Untuk terlaksananya karya agung Panca Balikrama di Pura Besakih pada tahun 2009, melalui Surat Keputusan Gubernur Bali Nomer 1400 /01-D/HK/2008 tanggal 6 Nopember 2008 menetapkan susunan Struktur organisasi kepanitiaan sebagai pelaksana karya agung Panca Balikrama dan Ida Bhatara Turun Kabeh di Pura Besakih sebagai berikut :

I. Penasehat :
II. Penanggungjawab :
III. Ketua Umum dan Pelaksana
IV. Ketua Bidang
V. Sekretaris
VI. Bendahara
VII. Seksi-seksi

Susunan kepanitiaan tersebut dapat digambarkan dalam hirarkhi struktur organisasi nampak seperti dibawah ini :

Gambar 8.1

Hirarkhi Struktur Organisasi

Karya Agung Panca Balikrama Di Pura Besakih
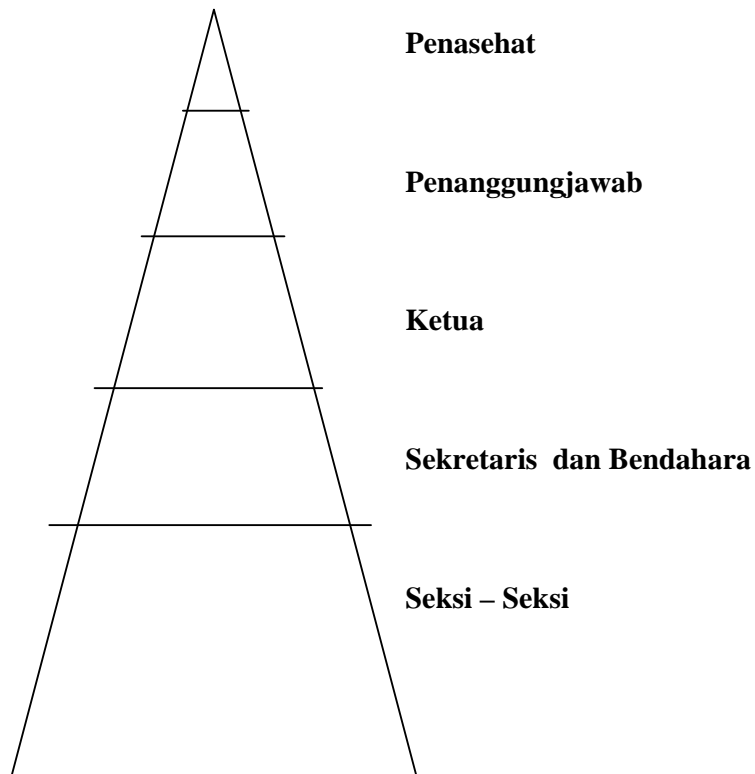
Keterangan gambar :

Bentuk segitiga mencerminkan tingkatan organisasi keseluruhan, makin tinggi menunjukan makin sedikit personil, demikian sebaliknya bakin endah makin banyak personil

4. **Hirarkhi Organisasi Kepanitiaan**

Struktur organisasi karya agung Panca Balikrama di Pura Besakih pada tahun 2009 secara personel diisi dan ditempati para pejabat di daerah maupun Kabupaten/Kota, dan diisi lembaga non pemerintah baik secara kelembagaan maupun dari personel orang pribadi yang memiliki

pengalaman dalam pelaksanaan karya sebelumnya dan berkompenten dibidang itu . Para personel yang menempati struktur organisasi tersebut adalah :

Penasehat : Gubernur Bali

Pen. Jawab : Lembaga Teknis dan perorangan

Ketua : Lembaga Pemerintahan, lembaga Adat, Umat dan orang Pribadi

Sekretaris : Lembaga Teknis, Karo, Kabag dan Kasubag

Bendahara : Dari unsur Personel dari Desa Adat dan Pemerintahan

Seksi-Seksi : Dari Perseorangan, dan lembaga

Bila dari struktur organiasi karya Panca Balikrama di Pura Besakih dipandang dari hirarhki pengambil kebijakan , perencana dan pelaksana nampaknya hirarhki tertinggi diduduki oleh Gubernur Bali sebagai penguasa wilayah yang dalam istilah Bali kuno sebagai *Sang Angawa Rat* dengan pelimpahan kewenangan penanggungjawab kepada hirarhki menengah, setingkat Kepala kantor, Majelis Agung Desa Pekraman, Ketua Parisada Provinsi, Pengelingsir Puri, Mantan Gubernur. Nampaknya secara struktur kelembagaan, lembaga dan orang tersebut memberikan sinyal dan ciri bahwa penangung jawab karya diambil diambil dari pentolan - pentolan sebagai simbol kekuasaan era kekiniaan dan mengingatkan pada era zaman kerajaan dan mantan Gubernur disatukan, disenergikan dalam suatu wadah organisasi dalam bentuk kepanitiaan. Model ini dianggap masih relevan, memiliki pengaruh sebagai simbol kekuasaan yang memiliki power didalam menghadapi karya besar setingkat Panca Balikrama.

Ketua Umum dan ketua pelaksana, dibantu sekretaris, bendahara, merupakan ujung tombak secara teknik untuk merealisasikan kebijakan dan rencana dari struktur hiararhki yang lebih atas akan dapat dipastikan

mampu menangani semua tugas-tugas dan pekerjaan secara teknis yang berkaitan dengan karya Panca Balikrama di Besakih. Nampaknya bila dilihat dari unsur personel yang menduduki struktur tersebut adalah sinergi antara lembaga pemerintah di daerah dan dari unsur Desa Adat, seperti diduduki oleh Sekretaris Daerah dan Bendesa adat, Karo, Kapala bagian, Kasubag, pribadi yang berkopenten atau yang mewakili unsur dari desa adat seperti bendahara misalnya.

Bila dipandang dari lebih teknis pada tingkat level, seksi yang bertanggungjawab pada tugas dan pekerjaan yang berkaitan langsung dengan bidang teknis komponen komponen, elemen dan bagian karya seperti bidang upacara dan upakara, sulinggih, persembahyangan, kesenian humas pertokol, trasportasi dan perlengkapan, dana punia, konsumsi, pengarahan masa, kebersihan, kesehatan, keamanan sampai pembantu umum dapat dilihat bahwa personel diisi dari tingkat teknis baik dari lembaga pemerintah, masyarakat, maupun perorangan. Jadi disini betul – betul terjadi senergi antara elemen pemerintah, lembaga masyarakat dan masyarakatnya sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan karya tersebut.

Bila hal tersebut digambarkan berdasarkan model level menejemen seperti yang disampaikan Supriyono, nampak seperti Gambar ini :

Gambar 8.2.

Level Manajemen Tingkat Kebijakan
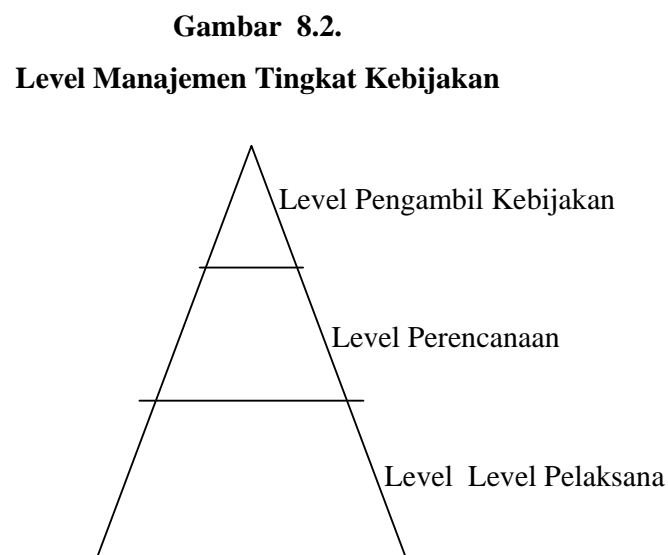
Level kebijakan diduduki oleh Jajaran pemerintahan, sebagai ciri manajemen modern, sedangkan level perencaan dan level pelaksana diduduki , orang orang dari pemerintahan dan perangkat desa. Ini mencerminkan bentuk senergi antara unsur manajemen modern dan tradisional.

Dari level Manajemen tingkat pelaksana, ketua terdiri dari Ketua umum diisi dari unsur pemerintahan yaitu Sekda Provinsi Bali dan Ketua pelaksana *Bendesa* desa pekraman Besakih dari unsur desa, Wakil ketua, sekretaris bendahara bentuk senergi dari unsur pemerintahan dan desa bahkan pribadi yang berkopenten. Demikianhalnya dengan para Ketua seksi juga bentuk senergi dari unsur aparat pemerintah dan desa dan bahkan perseorangan yang memiliki pengalaman di bdang masing-masing dalam pelaksanaan karya di Besakih. Hal tersebut dapat dilihat secara struktur pada gambar ini.

Gambar 8.3

Level Manajemen Tingkat Pelaksana
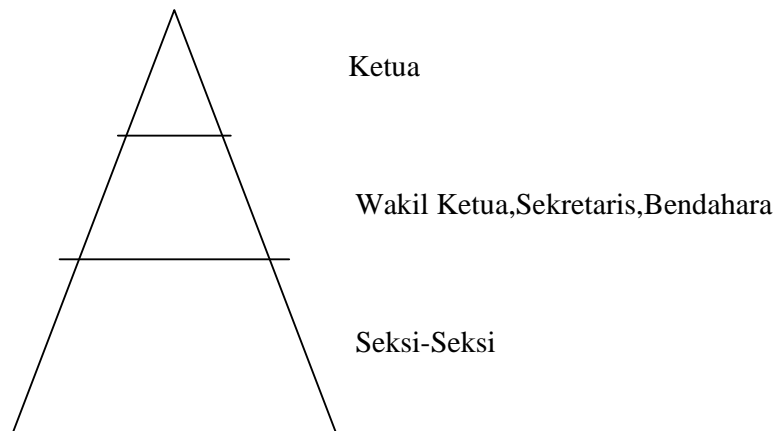
Gambar 8.4.

Level Manajemen di Tingkat Seksi
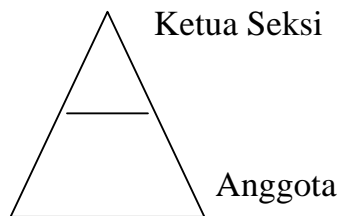
Hirarkhi Manajemen Pelaksana

Level manajemen ditingkat paling bawah, sebagai pelaksana di tingkat *desa Pekraman, Banjar Adat dan Pemaksan*. Peran level ini tidak dapat diabaikan dalam hal keikut sertaannya dalam pelaksanaan karya Panca Balikrama di Pura Besakih. Ditingkat perencana, desa adat merupakan lembaga yang berfungsi mengaplikasikan Kebijakan tingkat atas kepada tingkat *level* paling bawah di tingkat teknis yaitu kepada masyarakat yang melaksanakan tugas tugas yang dibebankan. Level ini adalah *Banjar adat* maupun Pemaksan – pemaksan yang ada di Besakih sebagai warga pengempon pura Besakih. Pemaksan melakukan tugas – tugas seperti membuat bhakti (upakara) untuk di pura dan tempat masing-masing sesuai dengan petunjuk panitia. Pemaksan akan bertanggungjawab pada seksi upakara, sekaligus bertanggungjawab kepada *Kelihan* Desa Pekraman.

Bagaimana *Pemaksan* mempersiapkan upakara yang menjadi bagian dan tanggungjawabnya, dengan mengerahkan semua warga pemaksan. *Kelihan Pemaksan* adalah pimpinan tertinggi di tingkat krama pemaksan. Tugasnya adalah membuat perencanaan secara teknis tentang pekerjaan yang akan dilakukan dalam mempersiapan upakara bhakti yang diserahkan kepadanya. Kelihan pemaksan membagi tugas tugas pekerjaan yang lebih kecil dengan membentuk kelompok kelompok yang disebut dengan tempekan. Tiap tiap tempekan memiliki pimpinan yang disebut dengan kelihan tempekan. Kelihan tempekan inilah yang

mengkoordinir anggota tempekannya dalam upaya mempermudah koordinasi ditingkat yang paling bawah. Hal ini memberikan penghematan waktu dalam pencapaian tugas-tugas secara efektif. Bagaimana program kerja yang dilakukan level pemaksan, dapat dilihat dari apa tugas mereka, apa yang akan dikerjakan. Jika mereka mengerjakan pembuatan upakara (bhakti), maka mereka akan mengatur waktu mulai bekerja anggota pemaksan, menyiapakan bahan bahan yang digunakan, menggerakan dan mengarahkan anggota pemaksan, melakukan pendataan anggota yang tidak hadir, memerintahkan membunyikan kentongan, menggunakan sistem pengarahan (penyampaian istruksi dengan lisan) kepada anggota pemaksan. Bila digambarkan hirarkhi level manajemen pada tingkat desa Pekraman dengan anggotanya Banjar adat dan Pemaksan akan nampak seperti pada Gambar 6.5 dan 6.6 dibawah ini.

Gambar 8. 5

Level Hearhki Manajemen di Wilayah Desa Adat
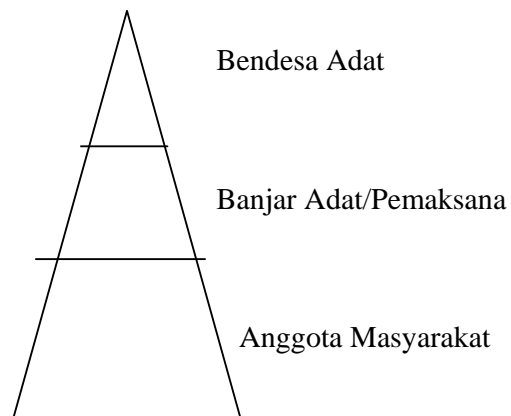
Gambar 8.6.

Hearhki Level Manajemen Di Tingkat Banjar/Pemaksan
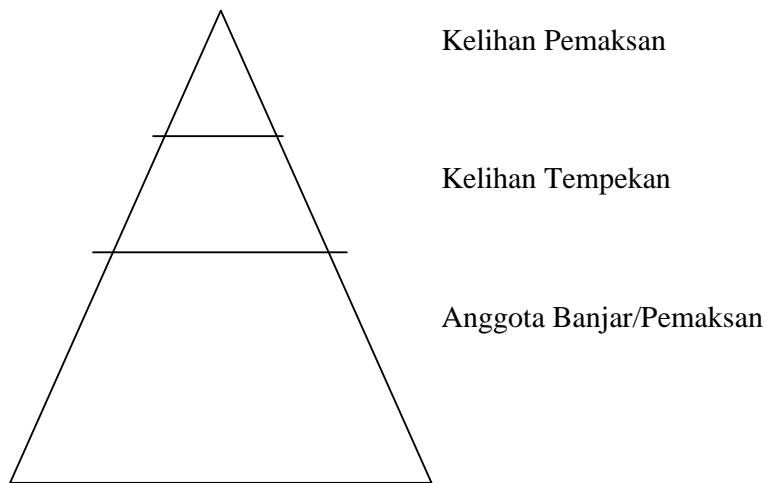
5. Penetapan Struktur Kepanitian ,Tugas dan Tanggungjawab

Penetapan sebuah struktur organisasi dalam sebuah organisasi amatlah penting. Struktur organisasi merupakan menetapan dan penempatan orang orang dalam organisasi dalam jenjang hirarkhi manajemen, mutlak ada dalam setiap kegiatan agar tujuan organisasi dapat tercapai.

Struktur kepanitiaan yang ditetapkan dalam karya Panca Balikrama beserta tugas dan tanggungjawab yang melekat berdasarkan surat keputusan sang angawa rat dalam hal ini Pemerintah Provinsi Bali telah dilakukan, sebagai upaya dan jalan membagi pelaksanaan pekerjaan sedemikian rupa untuk mensukseskan pelaksanaan karya. Hal ini telah dilakukan , dengan dikeluarkan Surat Gubernur Provinsi Bali, tertanggal 6 Nopember 2008 beserta lampirannya yang berisikan penempatan orang orang yang memiliki tugas dan tanggungjawab sesuai dengan keputusan tersebut.

Adanya penetapan struktur kepanitiaan , ini berarti telah siap dengan orang orang yang mengemban tugas yang akan

dibebankan untuk mendukung pelaksanaan karya Panca Balikrama. Adanya struktur formal itu sudah menunjukan bahwa pembagian tugas , telah dilakukan , sebagai konskensi penetapan struktur.

Senergi antara pemerintah dengan komponen desa Pekraman dalam kerja-sama , saling mendukung untuk tercapainya kesuksesan karya, saling memberi dukungan sumber daya merupakan faktor penting dalam pelaksanaan karya besar ini.

Adanya hirarkhi formal dalam struktur kepanitiaan, yang menunjukan siapa atasan dan bawahan sebagai anggota panitia, itu hanyalah bersifat administatif formal, tetapi sesungguhnya mereka telah melakukan tugas (*ngayah*) bareng-bareng. Kebiasaan ewuh pakemuh diantara pejabat dengan pejabat Desa yang duduk dalam struktur formal menjadi faktor penghambat koordinasi, walaupun disini terjadi pembauran.

Dalam kaitan dengan ini Emile Durkheim, dalam bukunya *The Division of Labour*, menurutnya bahwa dalam masyarakat yang memiliki pembagian kerja yang rendah, maka struktur sosialnya terdiri dari system ” segmen homogin”, dan integrasi bisa dicapai melalui nilai umum dan atas kesadaran kolektif. Adanya pembagian kerja dalam masyarakat menunjukan adanya solidaritas sosial dalam masyarakat. Solidaritas sosial menunjukan pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosi bersama.(Dalam, Brian Morris, 2003, dan Triguna , 2009).

Dalam melakukan prosesi keagamaan didasarkan atas solidaritas sosial yang didalamnya terkandung hubungan sosial diantara anggota, ikatan perasaan sosial dan moral, serta diperkuat

oleh pengalaman , dan dalam kondisi suka dan duka bersama.Hal ini terungkap dalam isi upanisad; *wasu dewa kutum bakam* bahwa kita ini bersaudara.

Dalam kaitan dengan manajemen Panca Balikrama di pura Besakih, adanya penetapan struktur secara formal menunjukan adanya pembagian kerja dalam melaksanakan aktivitas karya. Hanya saja dalam pelaksanaan ditingkat teknis pembagian bersifat *segmen homogin*, dimana untuk memudahkan pelaksanaan pekerjaan maka dibagi dalam kelompok berdasarkan kesamaan kemampuan atau keahlian anggota pemaksan. Dalam pada pembagian kerja tersebut di tingkat Pemaksan pura, relatif rendah tetapi solidaritas mereka sangat tinggi karena dibentuk dari kesadaran kolektif.

Kegiatan prosesi keagamaan mengandung konskensi pembagian kerja yang sudah ditentukan sedemikian rupa sebagai suatu kewajiban bahwa manusia dilahirkan ke dunia ini adalah untuk bekerja. Jika mengutip apa yang ada dalam pustaka suci Bhagawad Gita III.8 :

Niyatam kuru karma tvam
Karma jyayo hyakarmanah
Sarira-yatrapi ca ten a
Rasiddhyed akar manah

Yang artinya :

Bekerjalah sesuai dengan yang telah ditentukan, sebab berbuat lebih baik dari pada tidak berbuat, dan bahkan tubuhpun tak akan berhasil terpelihara tanpa berkarya.

Sebagaimana Kresna mengatakan kepada Arjuna, ... jika AKU berhenti bekerja dunia ini akan hancur binasa.

Berdasarkan atas *sloka* tersebut dan didasarkan teori sosial tersebut maka masyarakat yang melakukan tugas sesuai dharmanya masing masing baik secara formal maupun tidak ,

lebih lebih dalam melaksanakan suatu yadnya besar, suatu kesempatan yang amat langka dan berharga dari tatanan kehidupan sekala dan niskala.

6. Kepemimpinan

Karya Agung Panca Balikrama merupakan yadnya yang sangat kompleksitas, dari semua aspek , terutama dari sisi pengelolaan sumber daya manusia dan sangat sensitif menimbulkan friksi-friksi yang dapat menghambat pencapaian tujuan yadnya. Oleh sebab itu diperlukan kepemimpinan yang tepat untuk memimpin dan mengelola kegiatan karya.

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai proses mempengaruhi dan mengarahkan para pegawai dalam melakukan pekerjaan yang telah ditugaskan kepada mereka. Sebagaimana didefinisikan oleh Stoner,Freeman dan Gilbert (1995), kepemimpinan adalah *process of directing and influencing the task-related activities of group members.* Kepemimpinan adalah proses dalam mengarahkan dan mempengaruhi para anggota dalam hal berbagai aktivitas yang harus dilakukan.Lebih jauh Griffin (2000), membagi kepemimpinan atas dua konsep. *Pertama* dari proses, kepemimpinan memfokuskan pada apa yang harus dilakukan para pemimpin, sedangkan yang *kedua dari atribiut*, dimana kepemimpinan *leadership* adalah kumpulan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. (dalam Sule, dkk, 2010 :255)

Secara umum seorang pemimpin memenuhi beberapa persyaratan, diantaranya cakap memimpin karena memiliki pengetahuan dan pengalaman, memiliki kemampuan , memiliki sifat jujur.

Terry (terj. J.Smith D.F.M, 2006 : 115-117), dalam bukunya Prinsip-Prinsip Manajemen , disebut sebagai kualifikasi managerial seorang pemimpin, diantaranya , kemampuan membuat analisa, kemampuan untuk menidentifikasikan dan mengkosentrasikan hal-hal penting, kemampuan mempengaruhi orang lain, mudah menyesuaikan

diri terhadap kondisi, memiliki cukup pengetahuan teknis dan ketrampilan.

Lebih lanjut disebutkan , ... Dan sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin diantaranya seperti , energik, memiliki perasaan dan emosi yang stabil, pengetahuan luas, mahir dalam komunikasi, mempunyai keahlian dibidang sosial, dan ramah tamah. (Terry, dalam Panglaykim,1960: 56-57)

Dapat dibayangkan dalam memimpin kegiatan dalam rangkaian upacara Panca Balikrama yang rumit, waktu yang panjang, sumber daya yang besar, seperti ribuan pengayah saat persiapan hingga upacara melasti , puluhan ribuan pemedek saat menjelang puncak karya .

Belum lagi kebutuhan dana relatif besar , kondisi seperti ini sangat memerlukan kemampuan pemimpin yang dapat dihandalkan baik yang dapat bertanggung jawab secara sekala maupun niskala. Secara niskala sebagaimana dalam beberapa ajaran Hindu dan dalam sumber sumber lainya dijelaskan bahwa seorang pemimpin berdasarkan *Slokantara, Manawadharmasastra, Wratisasana bahwa* pemimpin seyogyanya memiliki sifat sifat sebagaimana digariskan dalam ajaran Hindu.

Dalam pada itu kepemimpian berdasarkan sumber sastra Hindu, dalam buku Slokantara oleh Tjokorda Rai Sudhartha (1997) diuraikan mengenai ajaran etika bagi pemimpin pada khususnya dan umat Hindu pada umumnya. Subagiasta (2010: 7-11) mengutif diantaranya , bahwa seorang pemimpin menyadari, kebenaran itu tertinggi, jadilah manusia setia, berbuat baiklah, , pantang menyerah, tidak usah takut, teguh iman, bahagia, dapat dipercaya, tulus , kesadaraan akan karma pala.

Kepemimpinan Hindu dalam lontar *Wratisasana* adalah *Sang Wiku atau Pandita*. Disamping itu, ada empat larangan yang dinyatakan dalam sloka 60, bahwa caci makian, bualan kosong, janji palsu, nafsu yang tak kenal batas, harus tidak dibiasakan dilakukan oleh seorang bijaksana, adalah contohnya bagi seorang pemimpin.

Ajaran Asthabrata yang terdapat dalam kitab kekawin Ramayana yang berati delapan kewajiban atau aktivitas yang dilakukan secara teguh dan rutin.(Dirjem Bimas Hindu,2010:50). Kedelapan ajaran kepemimpinan yang wajib diterapkan dan menjadi pegangan bagi seorang pemimpin adalah delapan sifat kedewataan yang dimiliki para dewa- dewa seperti , *dewa Indra*, sebagai dewa hujan dimana seorang pemimpin harus mampu memberikan kehidupan dan kesejatraan, pendidikan bagi yang dipimpin, sifat *dewa Yama* dewanya keadilan , seorng pemimpin mampu menegakan keadilan, sifat *dewa Surya*, dewanya matahari, pemimpin bertindak tegas tanpa pandang bulu, tidak memihak semua sama, *dewa Candra*, dewanya bulan, pemimpin mampu memberikan kelembutan, kenyamanan, *dewa Bayu* , dewanya angin dengan sifatnya mampu memberikan pelayanan dengan kecepatannya karena memiliki tenaga dan motivasi yang tinggi, *dewa Kuwera* sebagai dewa kekayaan dimana pemimpin harus mampu memberikan kesejatraan secara merata, *dewa Baruna* dewanya lautan, pemimpin memiliki kekuasaan untuk menghukum orang orang jahat tanpa pilih kasih untuk keamanan dan ketentraman, *dewa Agni* dewanya api, seorang pemimpin hendaknya memiliki keberanian dengan membela kebenaran.

Jika sebagai seorang pemimpin maka kedelapan sifat-sifat itu harus ada dalam diri pemimpin dalam melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan karya yang sangat suciitu. Dan terpenting bagaimana seorang pemimpin dapat memerikan cerminan sifat sifat tersebut didasarkan atas *Tri Kaya Parisuda, yaitu Manacika (*berpikir*), Wacika* (berbicara*)* , *Kayika (*berbuat dan berlaksana), yang baik dalam melakukan tugas tugasnya sebagai seorang pemimpin.

Dalam Kitab Manawadharma sastra Bab VII dimana dijelaskan bahwa seorang pemimpin seyogyanya memeliki sifat-sifat baik delapan dewa. Petikan sloka Bab VII Ayat 4 berbunyi sebagai berikut :

Indranilayamarkanam

Agnesca warunasya ca

Candrawittesayossaiwa

matra nirhrtya saswatih

yang artinya :

Untuk memenuhi maksud tersebut seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat kekal dari dewa Indra,Wahyu,Yama, Surya, Agni, Waruna, Candra dan Kuwera .(Suhardana, :2008: 70)

Secara garis besar dalam Panca Balikrama di Pura Besakih bila dipandang dari sudut sumber daya manusia , maka basis kepemimpinan dapat dilihat dari struktur kepanitian yang melaksanakan aktivitas , dan dari prosesi upacara. Pimpinan yang bertanggungjawab atas pelaksanaan dipegang oleh para Ketua umum dan Ketua pelaksana dan Ketua seksi. Ketua umum adalah pejabat Sekda, dengan beberapa ketua dipegang oleh Kanwil Kementrian Agama dan beberapa perseorangan (mantan Kanwil), dan Ketua pelaksana dipegang oleh Bendesa desa pekraman Besakih dibantu para Ketua seksi, yang bertugas memimpin pelaksanaan tugas masing masing sesuai dengan *Jobny*a maka secara sekala sang Yajamana karyalah yang bertanggungjawab. Sedangkan pimpinan yang bertanggungjawab secara niskala adalah para Wiku/ Pandita dan para pemimpin upacara dan pembuat upakara yaitu sang Sulinggih dan Tapeni yadnya.

Kedua pemimpin tersebut melaksanakan tugasnya berdasarkan gaya kepemimpin masing-masing , dengan mengadopsi dan berorientasi pada manajemen dan kepemimpinan berdasarkan *komitmen*, dan manajemen *partisipatif* , seperti disampaikan oleh Wibowo dalam bukunya Manajemen Perubahan, 2011: 59-65)

Berdasarkan atas konsep kepemimpinan secara modern maupun secara tradisional, maka seorang pemimpin harus memenuhi persyaratan sebagai seorang pemimpin, sebagaimana yang diuraikan diatas baik dari pandangan manajemen modern, maupun dari ajaran Hindu, seperti dalam asta Lontar Wrati Sasana, dan Kitab Manawadharmasastra.

Dengan demikian jika dikaitkan dengan persyaratan tersebut diatas, maka pemimpin pemimpin dalam karya agung Panca Balikrama di pura Besakih dianggap memenuhi kreteria persyaratan kepemimpinan diatas. Hal tersebut terbukti dan teruji dalam melaksanakan tugasnya telah berhasil membawa kesuksesan pelaksanaan Panca Balikrama di pura agung Besakih pada Tahun 2009 secara damai dan lancar, tentu dengan menerapkan manajemen senergi yang berbasis agama, budaya, sosial, ekonomi bahkan politik dengan menjunjung nilai nilai kebersamaan.

Bila dikaji dari persyaratan kepemimpinan, maka keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan ditentukan juga oleh faktor pemimpin disamping faktor lain. Bila karya Panca Balikrama dilihat dari unsur kepemimpinan, maka ditingkat pimpinan puncak ada pelindung dan penangungjawab.

Ditingkat *Midle management* ada Katua umum dan Ketua pelaksana , serta ditingkat bawah *lower management* ada Ketua seksi dan pimpinan Pemaksan sebagai organisasi masyarakat pengempon pura. Ketiga pimpinan level ini berkerjasama melalui printah lisan untuk melaksanakan tugas masing sehubungan dengan pelaksanaan karya Panca Balikrama. Fungsi pimpinan telah berjalan secara alami karena telah menyadari apa tugas masing masing pemimpin.

Dalam karya Panca Balikrama ada dua kepemimpinan, pertama kepemimpinan yang berorientasi dan bertanggungjawab secara niskala yang dipegang oleh Sulinggih yang dalam hal ini juga sebagai Sang Yajamana, yang bertanggungjawab terhadap prosesi upacara dan upakara dengan berbagai rangkaiannya. Sedangkan yang kedua kepemimpinan yang berorientasi pada tugas (*taks)* yang bertanggungjawab secara Sekala , pada pelaksanaan fisik acara dan upakara yang memberikan dukungan dari berbagai hal yang diperlukan berkaitan kelancaran pelaksanaan karya tersebut.

Secara teknis Sang yajamana dan Ketua pelaksana , ketua seksi memiliki peran yang begitu besar dalam upacara dan upakara. Sedangkan pimpinan dari pemerintahan sifatnya koordinatif sewaktu waktu, dan memfasilitasi dari pendanaan.

Berdasarkan wawancara dengan Biro Kesra Kantor Gubernur, menyatakan bahwa untuk karya Panca Balikrama di pura Besakih, pada tahun 2009, Pemerintah Daerah di dalam hal ini pejabatnya Gubernur, memfasilitasi memberikan bantuan pendanaan melalui APBD, sedangkan pelaksanaannya sepenuhnya diserahkan pada desa Pekraman Besakih didukung pemerintah Kabupaten kota dan masyarakat Bali.
(Wawacara, pada tanggal, 10 September 2011 di Kantor Gubenur Bali)

Dengan demikian fungsi kepemimpinan secara teknis lebih banyak dilakukan para ketua seksi terutama dari seksi upacara dan upakara, seksi Sulinggih dan dukungan dari seksi seksi yang lain. Pemerintah Provinsi punya dana , sedangkan desa Pekraman memiliki sumber daya manusia dan power (kekuasaan) di desa Pekraman. Keduanya saling bersinergi melalui proses kepemimpinan dan manajemen karya untuk mencapai kesuksesan pelaksanaan karya agung Panca Balikrama di Pura Besakih. Kedua memberikan kontribusi masing-masing yang menjadi modal utama dalam pelaksanaan karya ini.

8.4. Ciri dan Pola Manajemen Sinergi

Pola *manajemen sinergi,* dimaksudkan bagaimana dua model manajemen digabungkan , disatukan yang saling mengadopsi , masing masing kebaikan dan mengeleminir kelemahan masing sehingga dapat memberikan manfaat dan kegunaan secara maksimal, dan meminimumkan kelemahan masing – masing dalam mencapai tujuan.

Sinergi tersebut dilakukan dengan memadukan dan menggabungkan dua dictum antara manajemen modern dengan manajemen tradisional sehingga dapat membentuk *Manajemen sinergi* yang dipakai sebagai sebuah

model manajemen alternatif untuk mencapai tujuan suatu organisasi dengan kegiatan seperti keagamaan dengan berbagai ritual.

Dalam kegiatan kegiatan ritual yang relatif besar dapat diaplikasikan , dalam aktivitas sosial keagamaan yang menggunakan anggaran dana besar, memerlukan pengelolaan yang baik sebagai sebuah transparansi pertanggunjawaban kepada masyarakat publik. Manajemen Sinergi diaplikasikan dengan menggabungkan berbagai kebaikan antara manajemen modern dan tradisional serta mengeleminir kelemahan .

Model manajemen sinergi memiliki karakteristis sebagai berikut seperti , 1) Mengadopsi semua kebaikan dan memperkecil dan sekaligus menghilangkan kelemahan masing masing, 2) Tujuanya yang ingin dicapai dirumuskan dengan jelas dengan melaksanakan berbagai fungsi manajemen yang diperlukan , 3) Adanya komitmen dan Kebersamaan, 4) Komunikasi dapat dilakukan lebih efektif , karena menggunakan perasaan hati, 5) Struktur yang dapat memberikan manfaat bersama dipertegas, 6) Penggunaan anggaran yang jelas dapat membantu memperlancar tercapainya tujuan, 7) Laporan pertanggungjawaban yang *akuntabel* dan transparan merupakan suatu kepercayaan pada manajemen karya.
Manajemen sinergi karya dilaksanakan berbasis Agama, Sosial budaya, dan Ekonomi, dan politik.

Sinergi merupakan penggabungan dari dua fantor yang memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing menjadi satu faktor kekuatan untuk melaksanakan suatu kegiatan atau pencapaian tujuan. Apabila sinergi dapat diwujudkan akan dapat memberikan manfaat lebih baik/besar dibandingan apabila tidak terjadi sinergi. Adanya sinergi dapat saling meminimalkan kelemahan masing-masing, sehingga suatu sinergi amat penting untuk dilakukan sesuai dengan kondisi yang ada. Kebutuhan akan suatu sinergi manakala masing masing memiliki kelemahan yang tidak dapat diatasi bila berdiri sendiri. Berbagai manfaat dapat dipetik adanya sinergi, diantaranya, seperti memberikan solusi pemecahan masalah, sebagai kekuatan baru, koordinasi lebih baik, masing masing pihak yang bersinergi

saling dapat diuntungkan dan medapat manfaat lebih besar, dapat lebih efisien dan efektif. Sinergi manajemen ini merupakan pengabungan model pengelolaan karya dalam upaya mewujudkan dan mencapai tujuan karya.

Bila melihat manajemen yang diterapkan pada karya agung Panca Balikrama dari sudut senergi kedua manajemen dibawa ini yang membawa ciri – cirinya maing-masing sebagai berikut :

1. Ciri Manajemen Tradisional

Penerapan manajemen dalam rangka pelaksanaan karya yang dilaksanakan oleh masyarakat desa, lebih banyak mencirikan manajemen tradisional, dimana kunci keputusan dipegang oleh Pandita, dan Bendesa Adat/pekraman. Sifat kepemimpinnnya bersifat memberikan tuntunan dan partisipatif, karena lebih banyak didasarkan atas petunjuk dan musyawarah dan mufakat yang diterapkan menjadi solusi yang cukup baik sebagai solusi manakala ada persoalan yang harus diselesaikan.

Kegiatan yang dilakukan disamping melibatkan masyarakat desa juga melibatkan masyarakat kelompok kecil yang disebut pemaksan. Dasar pelaksanaan kegiatan lebih banyak atas dasar sukarela dan tulus iklas tanpa pamrih, pencapaian tujuan tidak terukur (abstrak), umunya melibatkan banyak orang dalam menyelesaikan kegiatan, sifat gotong royong lebih dominan menonjol, tanggungjawab yang dipikul secara bersama bukan individu.

Dalam menentukan pembiayaan tidak menggunakan sistem anggaran dalam menetapkan pembiayaan, sehingga anggaran yang dibuat sulit untuk diukur akurasinya. Hal ini disebabkan elemen dan faktor pekerjaan yang dianggaran sulit dan rumit untuk dikuantatifkan secara pasti. Dengan demikian anggaran nya bersifat prakiraan dan mudah sekali berubah ubah sewaktu waktu. Sumber pendanaan tidak pasti dan sangat minim, sehingga sering jadi kendala dalam penyelesaian pekerjaan

Perencanaan tidak tertulis sehingga sifat dan bentuknya menjadi tidak pasti hanyaberdasarkan perkiraan saja. Prosedur kerja yang diterapkan lebih dominan informal, menjadikan target sulit dicapai dengan tepat, dan menyebabkan waktu yang dibutuhkan menyelesaikan pekerjaan menjadi tidak efektif. Pekerjaan lebih banyak bersifat sukarela karena ada semacam keterikatan dan batiniah. Sistem penggerakan anggota lebih dominan dengan komunikasi dan informal tidak tertulis, menggerakan anggota lebih mudah, tidak diterapkan sangsi secara tegas, karena didasarkan kesadaran, adanya kekaburan hubungan struktur.

Hubungan antar personal lebih banyak bersifat kekerabatan yang lebih kental diantara anggota kelompok, rasa kebersamaan lebih dominan , sikap toleransi sangat tinggi, rasa sosial cukup dominan. Adanya hubungan yang baik diantar personal ini, menjadi kan alat untuk mempermudah dalam menggerakan dalam penyelesaian pekerjaan.

Dalam hubungannya dengan pengendalian dan pengawasan maka pengawasan dan pengendalian dilaksanakan secara tradisional , maka awigawig atau (perarem) , dan rasa malu, rasa serumpun, rasa kebersamaan , sifat kegotong royongan dijadikan landasan pengendalian yang sangat efektif dan ampuh.

Adanya ciri ciri yang dimiliki manajemen tradisional menjadikan model ini cocok diterapkan pada organisasi Sosial yang berorientasi sosial. Inilah ciri manajemen yang membawa kesuksesan pelaksanaan karya.

2. Ciri Manajemen Modern

Penerapan ciri manajemen modern, kental dapat dilihat dari penerapan sistem anggaran, struktur organisasi nampak secara tegas, memudahkan koordinasi, sistem informasi dan komunikasi melalui jalur struktur formal, tugas dan tanggungjawab atas pekerjaan

ditetapkan berdasarkan struktur kelembagaan, kesatuan printah sangat jelas, sistem prencanaan tertulis dan sangat jelas, memudahkan dilakukan kontrol dan memberikan sangsi, sangsi tertulis. Cocok diterapakan pada organisasi formal yang berorientasi pada profit.

3.Ciri Manajemen Sinergi

Dari kedua ciri manajemen tersebut apabila disirgikan dengan menggabungkan kedua kebaikan dan mengeleminir dan mengurangi kelemahan masing-masing maka ciri manajemen sinergi memiliki ciri karakteristik secara umum sebagai berikut :

Penetapan tujuan sangat jelas dan bersifat abstrak, menggunakan sistem anggaran, struktur organisasi nampak jelas, sistem komunikasi lisan dan tertulis, melaksanakan aktivitas melibatkan masyarakat luas, lebih bersifat masal dan sukarela iklas, dalam mewujudkan srada dan bhakti kepada Tuhan. Lebih bersifat kebersamaan, gotong royong, melaksanakan fungsi manajemen secara umum disetiap aspek kegiatan sesuai dengan kondisi, tidak ada sangsi tertulis tetapi sangsi bersifat moral, dan tidak semata-mata berorientasi pada efisiensi dan efektifvitas.

Bila manajemen tradisional dan manajemen modern disinergikan kemudian dipetakan secara umum , dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel.8.3.

Komponen Manajemen Sinergi

Komponen Manajemen	Tradisional	Modern	Sinergi
Tujuan	: abstrak	efisiensi/efektivitas	abstrak//Efektif
Fungsi	: tidak tertulis	terulis / Jelas/lengkap	lebih jelas/tertulis
Struktur	: tdk. terstruktur	terstruktur	struktur jelas
Hirarki	: tidak ada	ada	perpaduan

Tugas	: tidak jelas	sangat jelas	perpaduan
T.jawab	: bersama	individu	bersama
Kepemimpinan	: partisipatif	otoriter	partisipatif

Sumber : data setelah diolah

8.5. Aspek Manajemen Upacara pada Karya agung Panca Balikrama

Beberapa aspek manajemen yang dilaksanakan pada karya Panca Balikrama di pura Besakih, seperti yang diuraikan dibawah ini, adalah bagian manajemen yang berkaitan dengan rangkaian upacara mulai dari, Manajemen prosesi upacara, penyiapan /pembuatan upakara, Manajemen kepanitiaan dan manggala karya, Wali dan wewalian, sarana prasarana, pengarahan masa/tenaga, Manajemen keuangan dan pertanggungjawaban, Manajemen pertanggungjawaban dan posisi pendanaan

1. **Prosesi Upacara**

Di Bali hampir setiap waktu dijumpai masyarakat melaksanakan upacara, Apakah upacara Dewa Yadnya, Upacara Pitra Yadnya, upacara Rsi Yadnya, Manusia Yadnya, dan upacara Butha Yadnya. Masing-masing pelaksanaan upacara ini memiliki tujuan masing masing.

Pelaksanaan upacara ini dilaksanakan sejak lama ketika masyarakat mulai memeluk agama Hindu hingga sekarang. Manajemen pelaksanaan dari dulu berjalan secara alami, melalui proses sederhana, manakala jenis upacaranya tergolong kecil. Tetapi jika upacaranya besar tentu pelaksanaan manajemennya berubah. Adanya kemajuan dibidang ilmu pengetahuan, memberi pengaruh perubahan manajemen, seperti adanya unsur-unsur yang dapat memperlancar terjadi proses manajemen itu sendiri sehingga tujuan dapat dicapai. Disamping itu kegiatan semakin besar mengharuskan para ahli manajemen untuk ikut memajukan ilmu

manajemen itu sendiri. Sehingga dengan demikian manajemen tersebut bisa dikelompokkan ke dalam 2 bentuk, yaitu manajemen tradisionil dan menejemen modern dengan ciri-ciri masing.

Kedua bentuk menejemen tersebut memiliki kelemahan dan kebaikan masing masing. Bagaimana memadukan kedua unsur manajemen tersebut, dengan meminimalisir kelemahan masing-masing, dan mengadopsi keunggulan masing masing dijadikan sebuah model manajemen upacara. Hal ini didasarkan atas pertimbangan, bahwa dalam pelaksanaan ritual (upacara) tidak dapat dilepaskan dari unsur rumit sederhana yang mencerminkan ciri tradisional. Ketika upacara begitu besar akan memerlukan perubahan system manajemen yang lebih komplek. Itulah sebuah gambaran pelaksanaan manajemen dalam upacara.

Karya Agung Panca Balikrama di pura Besakih merupakan karya yang besar dan utama. Karena besar maka proses upacara yang berlangsung sangat komplek dan rumit. Proses dan tahapan upacara yang dilaksanakan ada beberapa tahap secara umum yang terdiri dari : Upacara Ngaku agem , upacara Nuasen karya, Pemarisuda , Memasang penjor dan sunari , Nuur tirta , Nedunan Ida Bhatara, Melasti, Puncak karya, Nuwur tirta pengelebar, dilanjutkan Karya Ida Bhatara Turun Kabeh.

Sembilan acara pokok disertai dengan rangkaian acara dan upacara merupakan detail dari keseluruhan kegiatan dalam melaksanakan karya agung tersebut.

Dalam melaksanakan tiap-tiap upacara memerlukan pengaturan serta pengelolaan, kapan, dimana, apa yang dihaturkan, siapa yang mempersiapkan dan siapa yang melaksanakan. Hal ini betul betul diatur dan dipersiapkan secara matang oleh panitia pelaksana desa pekarman Besakih, sehingga tujuan utama karya dapat dicapai yaitu dapat dilaksanakan puncak karya.

Secara umum dalam setiap proses upacara yang dilaksanakan tersebut , memiliki tujuan dan maksud berbeda-beda, tetapi merupakan satu kesatuan dalam rangkaian upacara karya agung Panca Balikrama.

Dalam melaksanakan masing masing tahap proses upacara, yang memegang kunci antara lain, mempersiapkan bahan dan material dan membuat dan menyediakan upakara, dan menghaturkan upacara tersebut yang dilakukan oleh Sulinggih bersama para perangkat pelaksana yaitu pengayah di berbagai bagian. Prosesi upacara lebih banyak berorientasi pada tradisi keagamaan, sehingga ini mengadopsi manajamen tradisional, sedangkan waktu dari manajemen modern.

Dalam pelaksanaan karya agung Panca Balikrama di pura Besakih, proses Manajemen prosesi upacara berjalan sesuai dengan bentuk dan kebutuhan manajemen sebuah upacara, dengan prosesi upacara seperti ngaku agem, nuasen, pemarisuda, melasti, mepepada, dan puncak karya , penganyar dan penyineban serta pengelebar. Semua aktivitas untuk mendukung prosesi ini memerlukan pengaturan, pengelolaan melaui proses manajemen. Manajemen yang dibutuhkan dan diperlukan untuk mendukung prosesi upacara seperti , manajemen prosesi, manajemen persiapan upakara, manajemen pengadaan material, manajemen pembuatan upakara, manajemen personalia dan pemimpin upacara, Wali dan Wewalian, manajemen penyiapan sarana dan prasarana, manajemen pengarahan masa dan tenaga, manajemen keuangan dan pertanggungjawaban . Dengan model manajemen seperti itu terbukti dapat memperlancar pelaksanaan karya dimaksud. Semua model manajemen ini tertuang dalam suatu model sistem manajemen senergi, yang dirasakan dan diyakin banyak memberikan manfaat bagi suksesnya sebuah upacara yadnya besar seperti karya agung Panca Balikrama.

2. Manajemen Penyiapan Upakara

Penyiapan upakara merupakan aktivitas yang dilakukan dalam suatu rangkaian upacara dalam kaitannya dengan pelaksanaan karya agung Panca Balikrama di Besakih. Penyiapan upakara dilakukan sesuai dengan rangkaian upacara, dari awal upacara dimulai sampai dengan berakhirnya rangkaian upacara. Penyiapan upakara dilaksanakan oleh para serati, dan pengayah dibawah komando sulinggih tapeni. Upakara yang disiapkan mengacu pada jenis dan bentuk upakara untuk Panca Balikrama di pura Besakih, berpedoman pada Raja Purana Pura Besakih, Indik Ekadasarudra .

Dalam menyiapkan upakara tersebut diperlukan manajemen/pengaturan sebagai berikut :

1) Menentukan jenis upakara yang dibutuhkan sesuai dengan proses upacara yang akan dilaksanakan.
2) Menentukan hari kapan waktu dibutuhkan upakara
3) Menentukan kapan mulai persiapan upakara
4) Menyiapkan jenis dan jumlah matrial yang diperlukan untuk pembuatan upakara
5) Melaksanakan pembuatan upakara
6) Menyajikan pada saat dan hari dibutuhkan sesuai dengan prosesi upacara

1). Manajemen Pengadaan/Penyiapan Material Upakara

Material upakara yang dibutuhkan dalam pembuatan upakara, sangat banyak jenis ragamnya, yang bersumber dari alam pulau Bali bahkan dari luar Bali.

Material yang dibutuhkan yang dibutuhkan untuk pembuatan upakara dikelompokan menjadi bahan baku yang utama dan bahan penolong atau pelengkap.

Bahan baku utama utama :

Begitu banyaknya jenis material dan bahan yang diperlukan, maka bahan baku yang utama adalagh seperti :

Bermacam jenis beras, janur, buah (pala gantung), bunga, umbi-umbian(pala bungkah), binatang dan hewan, ikan (mina)
tanah, daun daunan , duri , pembentuk rasa , minyak wangi ,warna , kain , peralatan upacara , uang logam , logam mulia , boreh miik , madu, susu lembu dan sebagainya.

Bahan Penolong

Bahan penolong dimaksudkan adalah jenis material/alat yang digunakan dalam membuat dan melengkapi pembuatan upakara, selain yang tergolong sebagai bahan utama/ material utama.
Bahan penolong dan perlengkapan upacara tersebut terdiri :

Dulang, ngiu /tempeh , sosokan, bedogan ,periuk caratan tanah, bokoran, wanci, kuskusan, lilin, kapas, pohon pinang, pohon dadap, bermacam jenis benang , garam, Bambu kuning, alat penusuk, menjarit, penyepit seperti , semat, jarum, steples , daun ilalang.

2). Peralatan upakara/upacara (Uperengga)

Peralatan upacara dan upakara yang dibutuhkan seperti : Tedung (pajeng) , lelontek, kober, bangunan sanggar tawang, Bale pedanan, Bale pamiosan, Bale dewa dewi, Panggungan , Bale gong, Sanggar surya, Sanggar Cucuk, caru, Kentongan bambu, Sengkui, Katik Sate.

Semua aktivitas dan tindakan untuk mendapatkan dan membuat sarana dan material upakara dimaksud, dikatagorikan sebagai tindakan manajemen persiapan material upakara, apakah mendapatkan dengan mencari di alam, ataukah dengan cara membeli serta cara lain seperti misalnya menerima sumbangan (punia/aturan). Pengadaan matrial upakara, dan peralatan upakara lebih banyak dari unsur tradisional, hanya pengaturan kerja dari manajemen modern karena mempertimbangkan waktu, sedangkan tradisional hanya ditetapkan dari dauh , tidak secara detail.

3. Manajemen Pembuatan Upakara

Jenis upakara yang dibuat dalam karya agung Panca Balikrama, beraneka ragan upakara sesuai dengan yang dimuat dalam Purana Pura Besakih dan tambahan menurut lotar yang disepakati dan disampaikan oleh yajamana karya terlampir. Proses pembuatan upakara dilakukan dengan urutan-urutan sebagai berikut :

1. Penentuan Jenis upakara
2. Proses penyiapan bahan dan material upakara
3. Proses pembuatan elemen-elemen upakara
4. Proses merangkai dan menyajikan (nanding)
5. Proses mengatur dan meletakan upakara yang sudah jadi sebelum dihaturkan
6. Proses meletakan pada bangunan upacara dan pelinggih

Alur proses pembuatan upakara tersebut dapat digambar dalam gambar diagram dibawah ini.

Gambar 8.7

Alur Proses Pembuatan Upakara
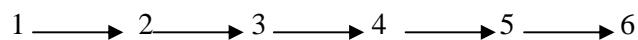
Dalam pembuatan upakara tersebut, dilaksanakan oleh, Pengayah (pekerja suka rela), Serati (tukang banten), Tapeni (sulinggih istri).

Menurut seksi upacara dan upakara, jumlah orang yang melaksanakan proses pembuatan upakara dari awal hingga akhir selama 6 bulan diperkirakan 14400 orang (80 orang perhari x 180 hari). (Hasil wawancara, 22 Agustus 2011)

Jenis upakara yang dibutuhkan dan dibuat dalam rangkaian karya agung Panca Balikrama secara umum seperti diuraiakan pada Bab IV diatas. Sedangkan Jenis elemen pokok upakara seperti terlihat pada Tabel ini.

Tabel. 8. 4

Jenis Upakara Pokok yang Dibutuhkan Dalam

Karya Agung Panca Balikrama

No	Jenis Nama	Jumlah	Keter
1	Eteh eteh Pedagingan	90 set	
2	Penawa sanga	9 buah	
3	Eteh eteh akah Pedg.	90 Set	
4	Pulakerti Agung	4 set	
5	Pulakerti Alit	130 set	
6	Bagia alit	12 set	
7	Bagia Agung	3 set	
8	Penyejeg Bhumi	3 set	
9	Dirgayua Bumi	6 set	
10	Dangsil	20 buah	
11	Sayut-sayut	180 jenis	
12	Catur Muka	2 set	
13	Catur Niri	6 Set	
14	Catur Rebah	35 et	
15	Catur Mukti	24 Set	
16	Suci Tibero	330 Soroh	
17	Suci Laksana	700 Soroh	
18	Suci Alit	900 soroh	
19	Pejati	1.750 Soroh	
20	Bebngkit Gelar sanga	45 Soroh	
21	Bebangkit Gl Bawi	60 Soroh	
21	Bebangkit Gl Itik	45 soroh	
22	Daanan	400 Soroh	
23	Pedudusan Agung	2 set	
24	Pedudusan Alit	30 Set	

25	Sarad Agung	3 Set	
26	Tegteg Agung	3 set	
27	Jatah Agung	2 Set	
28	Caru Panca Kelud	2 Set	
29	Caru Panca Sata	12 set	
30	Caru Eka Sata	20 set	

Sumber : Data Lapangan diolah

Pengaturan waktu pelaksanaan kerja dalam membuat upakara , nilai satuan upakara mengadopsi unsur manajemen modern, sedangkan jenis dan bentuk upakara dari unsur tradisional.

4. Manajemen Personalia dan Manggala Karya

Besar kecil karya tidak bisa dilepaskan dari pengelolaan personil yang akan melaksanakan, pemimpin (yajamana karya), yang bertanggung jawab pada keseluruhan suatu upacara. Pengelolaan personil amat penting dilakukan, mengingat keberhasilan suatu upacara (karya) sangat tergantung dan ditentukan oleh orang-orang (personil) yang akan dilibatkan dalam pelaksanaan. Pemilihan personil, penyanggra karya sangatlah hati-hati, bentul betul mempertimbangkan berbagai hal, seperti pertimbangan kemampuan ilmiah (akademis), pengalamaman menangani karya, dan dari jenjang kewikon, kemapuan perencanaan, organisir, mengarahkan dan menggerakan dan mengawasi dan bertanggung jawab. Keberhasilan dan kegagalan sebuah karya tergantung pada personil personil ini dalam mengerakan pelaksanaan karya.

Karya Panca Balikrama di pura Besakih adalah karya yang besar dipandang dari tingkatan karya (utama), maka jumlah personil yang dilibatkan cukup besar dan banyak jumlahnya. Secara struktur maka jumlah personil, dilibatkan berjumlah 134 orang yang terbagi kedalam bagian : 1) Unsur Pengayah, 2) Penanggungjawab, 3) Pelaksana bidang/bagian, 4) Pembantu, 5) Masyarakat sebagai penyanggra (pendaping)

Pemilihan unsur pengarah dijabat dari unsur pemerintahan (Gubernur/setwilda), unsur penangung jawab (Kepala Kantor Agama), Unsur pelaksana dari desa pekraman Besakih dan Parisada, dan masyarakat yang berpengalaman dan yang berkompenten.

Semua unsur ini bertanggungjawab atas pelaksanaan karya secara sekala, berdasarkan atas prencanaan dan program kerja yang telah ditetapkan dalam pencapaian tujuan upacara/karya.

Disamping kepanitiaan dari unsur sekala, ada panitia dari unsur niskala yang bertanggung jawab secara niskala yang diambil dari unsur Sulinggih dan Tapeni pemangku. Ketiga unsur ini bekerja secara bersama sama dengan panitia sekala didalam mensukseskan pelaksanaan karya sesuai dengan tugas wewenang dan, tanggungjawab masing masing.

Inilah sesungguh yang menjadi unsur -unsur manajemen karya yang mensenergikan antara manajemen klasik/tradisi dengan manajemen modern, dimana dari manajemen klasik lebih menitik beratkan pada kemampuan niskala, yang bersentuhan dengan upacara dan upakara, sedangkan dari unsur mempersiapkan dan menggerakan tenaga, penggunaan kepanitiaan, sistem anggaran, untuk melaksanakan karya didasarkan atas prinsip-prinsip manajemen modern.

5. Manajemen Wali dan Wewalian

Wewalian adalah berbagai macam tari tarian yang merupakan elemen pelengkap upakara dan suatu upacara keagamaan di Bali. Wewalian ini dapat dipastikan diadakan manakala suatu upacara relatif besar dilaksanakan. Dikatakan oleh masyarakat bahwa rasa ada kekurangan manakala suatu upacara tidak disertai dengan adanya wewalian sebagai pelengkap sehingga menjadi kan upacara jadi sempurna. Pada intinya bahwa pada saat jalannya upacara, dua rangkaian acara selalu saling melengkapi dalam upacara tersebut, yang sering diistilahkan dengan ”*Pancawali*”, dimana Pancanya berkaitan dengan upacara dan upakaranya, sedangkan walinya berkaitan dengan persembahan kesenian (tari).

Untuk karya yang utama dua unsur ini menjadi satu paket yang tidak terpisahkan, hanya bentuknya disajikan beragam, sehingga menjadikan kedudukan wali begitu penting manakala masyarakat melaksanakan sebuah yadnya.

Secara umum pengertian tari adalah pertunjukan seni yang mempertontonkan seni gerak tubuh dan suara, yang lebih mengandalkan rasa keindahan. Sedangkan tari wali adalah jenis tari yang dipersembahkan kepada para dewa, Ida Bhatara pada upacara keagamaan. Dalam kaitan dengan ini maka, Bandem dan Fredrik (2004 : 199) mengelompokan tari kedalam bentuk :

Tarian Halaman Pura paling dalam, terdiri atas tarian seperti, Berutuk, Sanghyang dedari, Rejang, Baris gede, Gabor, Memendet, dan baris, sedangkan tarian di halaman tengah seperti, tarian klasik Gambuh. Sedangkan tarian Topeng bebalian seperti, Topeng Pajegan, Barong Kedingkling, wayang wong, demikian pula untuk tari di luar Pura seperti, Legong Kebyar, Tari Tani, Sendratari, Parwa, Arja, Baris Modern, Panyambrahma, Topeng Panca, dan Perembon. (Bandem, dkk, 2004). Dalam pada

itu Cristian Racki, dalam *The Sacred Dance Of Bali*, membedakan atas Sacred Dance Wali, terdiri : tari rejang,pendet, baris gede, Sanghyang Dedari, Topeng pajegan. Selanjutnya Ceremonial Dance Bebali, mengelompokan kedalam, Gambuh, Other Topeng, Wayang Wong,Parwa. Sedangkan balih-balihan meliputi, Legong Keraton, Andir, The Kebyar duduk, oleg Tamulilingan, Baris tunggal, The Ramayana, Arja, Recent Creation, The Kecak, Joged, Janger. Dan Magic Dance meliputi, The Calonanrang, Barong Telek, Barong landung. (Christian Racki, 1998 : 25).

Dalam Buku Filsafat Seni Sakral, Yuda Bhakti dkk, menyatakan pembagian jenis kesenian Bali dibedakan menjadi empat : Seni tari terdiri dari Rejang, Baris dan Sanghyang.Kedua Wayang terdiri Wayang Lemah, Wayang Sapuleger, Wayang Sudamala, Ketiga, Topeng Sidakarya dan Keempat, Kerawitan Bali (Yuda Bhakti, dkk : 2007).

Jika memperhatikan jenis tari yang dipersembahkan dalam kaitannya dengan rangkaian upacara Panca Balikrama di Pura Besakih pada tahun 2009, yang dipentaskan pada saat Puncak upacara Tawur, diareal Upacara tawur di Bancingah Agung Pura Besakih seperti, Rejang Dewa, Baris Gede, Topeng Sidakarya, Wayang Lemah. Sedangkan mulai tanggal 26 Maret sampai dengan 24 April 2009, seperti : Wayang Ramayana, Gong Kebyar,Topeng Sidakarya, Wayan Lemah, Arja, Gambuh, Rejang Dewa, Baris Gede , Topeng Perembon , Perembon, Wayang Wong,Sendratari Ramayana, Calonarang, Janger, Arja Kolaborasi, Legong Semar pegulingan, Tari lepas .

Tarian yang dominan berulangkali diperembahkan di Pura Penataran agung dalam rangkaian upacara, baik pada puncak tawur maupun upacara Bhatara Turun Kabeh adalah seperti Rejang Dewa, Topeng Sidakarya/Pejegan, Wayang

Lemah,Gambuh, Baris Gede. Malam hari Wayang Ramayana ,tanggal 26 Maret 2009. Sedangkan balih-balihan diadakan di Wantilan Jaba Sisi seperti 19 jenis kesenian yang disebutkan diatas. Menurut wawancara dengan bidang kesenian, semua pertunjukan dan persembahan tari tarian terebut, baik yang tergolong sakral, wewalian, maupun Bebalian, sifatnya ngaturan ayah, tidak diupah tetapi punia. (Wawancara, Tanggal, 26 Maret 2009).

Mengapa Topeng Sidakaraya, Rejang dewa dan Baris Gede hampir selalu dipentaskan dalam upacara yajna, yang di Bali sering disebut tarian sakral sebagaimana dikatakan Bandem, dan Rembang (1976 : 63) sebagai berikut :

Topeng Sidakarya

Produk seni berupa wayang wong dan topeng yang berkembang sesungguhnya bukan produk seni kerajaan Jawa Hindu,pada masa kerajaan Majapahit, melainkan produk istana Hindu Bali pada abad ke -18 yang mengalami evolusi di ibukota Gegel dan Klungkung. (Bandem 1976 : 63), topeng sudah dikenal di Bali lebih dari seribu tahun.

Topeng Berutuk, seperti kebanyakan topeng binatang binatang Bali lainya, bergaya serupa topeng topeng yang ditemukan di Pulau lainnya di Indonesia, seperti di Kalimatan timur, Sulawesi dan Irian Jaya. Tak ada satu tarian Bali yang masih menggunakan model tarian topeng itu.

Catatan tertua mengenai keberadaan tari topeng di Bali dapat ditemui dalam piagam tembaga yang disebut prasasti Bebetin tahun 896,yang ditulis pada kekuasaan raja Ugrasena di Bedulu. Prasasti itu menyebutkan tentang keberadaan penari penari topeng (partapukan), selain seniman istana, pembantu, dan beberapa pejabat. Penjelasan diskripsi paling muda tentang tari

topeng hanya terdapat dalam ceritra ceritra panji (Malat Wangbang Wedaya, dan tarian mirip tarian gambuh) Bendem (1976: 64)

Yang jelas tari topeng, adalah sebuah pertunjukan seni tari, dimana ditarikan penarinya laki - laki dominan menggunakan topeng (tapel) yang sesuai dengan ketokohannya. Topeng termasuk group tari - tarian Bebali, yang sering dipertunjukan di jaba tengah dan sisi pada saat ada upacara keagamaan Hindu di Bali.

Di Bali sering dikenal, juga Topeng prembon, dimana Tari topeng yang dipentaskan digabung dengan model Arja, tetapi dominan tari topeng, dan sebutan yang lain, topeng pajegan dan topeng Sidakarya , belum bisa penulis melihat perbedaan prinsipiilnya. Apakah topeng pajegan indentik dengan topeng sidakarya, karena didalam topeng pajegan, termasuk didalamnya topeng sidakarya, atau hanya sebutan saja , sehingga yang dimaksud topeng sidakarya, atau topeng pajegan.

Yudabakti : 114 , mengatakan, dalam dunia seni tari topeng, dikenal nama topeng Sidhakarya atau topeng Pajegan, yang juga disebut topeng Wali, karena berfungsi untuk upacara keagamaan dan dipentaskan sejajar dengan wayang lemah dan diselenggarakan tepat pada waktu para Sulinggih (penghulu agama) melakukan muput karya.

Dalam upacara upacara agama Hindu di Bali, penggunaan topeng Sidakarya sepertinya mutlak dipertunjukan dalam rangkaian upacara madya, maupun yang utama di pura Khayangan Tiga dan Khayangan Jagat , maupun di pura keluarga yang melaksanakan upacara yadnya, seperti upacara *Melaspas dan Ngenteg Linggih* dan sebagainya. Nampaknya keberadaan tari topeng Sidakarya tidak bisa dilepaskan dengan

upacara upacara agama Hindu di Bali, atau di luar Bali yang memeluk agama Hindu Bali. Karena topeng sidakarya dipentaskan didalam upacara upacara keagamaaan (Hindu), tentu menjadikan topeng sidakarya menjadi topeng sakral, sehingga dari tapel, (topeng), gerak dan ucapannya, pakaiannya dan sebagainya menjadi satu kesatuan memasuki wilayah sakral. Oleh sebab itu setiap pembuatan, pementasan maupun pada hari piodalan, tentu dibuatkan upakaranya, sehingga topeng dan penarinya tersebut memiliki *taksu*.

Dalam karya agung Panca Bali Krama, pementasan dan pertunjukan topeng Sidhakarya, atau topeng Pajegan, selalu dipentaskan pada saat upacara berlangsung. Selama rangkaian karya dari Puncak tawur sampai Upacara Bethara Turun Kabeh, pementasan topeng Pajegan berjumlah 16 kali pertunjukan termasuk topeng Sidhakarya atau 39% dari hari tersebut ada topeng, pertunjukan ini sangat dominan yang dimainkan oleh group seni (sheke) dari Kabupaten Gianyar, Kodya Denpasar, Klungkung, dan Bangli,

Rejang Dewa

Rejang adalah salah satu tarian sakral, merupakan tari persembahan kepada Sang Hyang Widi dan Bhatara, pada saat sedang dilaksanakan upacara (biasanya saat puncak karya) , yang dilakukan oleh beberapa penari perempuan yang tergolong muda.
Dalam lontar Usana Bali disebutkan bahwa rejang adalah simbol widyadari yang turun ke dunia mengiringi Ida Bhatara pada waktu melasti atau tedun kepeselang. Oleh karena itu tarian ini harus ditarikan oleh para daha-daha atau gadis gadis yang belum kawin. (Yudabakti : 68)

Tari rejang adalah satu pertunjukan yang kuno dan formal dalam jenis ini. Bahkan Bandem mengatakan Rejang merupakan

tarian prosesional yang dipertunjukan oleh wanita anggota jemaah pura (1976 : 22), dan walaupun merupakan tari Bali yang paling sederhana, tetapi tari rejang memiliki wibawa dan elegensi, ciri khas yang sangat menawan. Tarian ini diiringi tabuh gong gede dan atau selonding.

Tarian ini bisa dimainkan antara 40 sampai 60 Orang wanita bisa ambil bagian. Berbagai nama bisa dipakai untuk sebutan rejang, bisa dinamakan Sutri (dari Batuan Gianyar)

Khusus pada upacara Panca Balikrama tari rejang dipertunjukan beberapa kali selama upcara berlangsung hingga upacara Bhatara Turun Kabeh, yaitu pada puncak karya maupun pada saat , ngaturan upacara penganyar.

Saat upacara Panca Balikrama berlangsung, tarian rejang dewa seperti dipertunjukan oleh beberapa sanggar seni, di daerah Bali seperti sanggar , Dwijendra Denpasar, Gianyar, Tegalalang Sukawati, dan sekhe - sekhe pribadi lainya.

Baris Gede

Tarian Baris telah diketahui di Indonesia paling tidak pada abad ke 16;dalam puisi roman sejarah kuno, kedung sunda , menyebutkan bahwa, ada tujuh jenis Bebarisan (barisan (yang dipertunjukan pada acara penguburan orang penting. (Bandem : 1976 : 27). Kata baris menunjuk pada formasi militer yang diasumsikan oleh para penari, gede berati besar atau hebat, dan menunjuk pada tarian baris yang dimainkan kelompok pria.

Baris Gede adalah tarian yang melengkapi tari rejang, adalah sebuah tarian yang dipentaskan oleh sekelompok pria dewasa dalam rangkaian odalan/upacara di sebuah pura dilingkungan Khayangan Tiga dan Khayangan Jagad, yang dipentaskan di siang hari beberapa saat sebelum dan sesudah pementasan tari rejang , walaupun kedua tarian ini tidak selalu

memiliki hubungan.Seperti halnya pada tari rejang yang secara khusus mengenakan hiasan kepala , dengan bunga semi menlingkar, sebagai ciri khas rejang, maka baris gede dapat dikenali dari hiasanya yang dipakai pula yaitu, dari mahkota berbentuk segitiga, membentuk piramid yang terdiri dari kerang kerang laut yang disematkan pada pir pir sebagai hisan khususnya yang dipakai oleh penari baris gede, setiap saat bisa bergerak gerak, pada saat penari menari sesuai dengan gerakannya.

Para penari baris gede dianggap sebagai pengawal para dewa yang sementara waktu menempati pretima. Senjata khas yang dibawa baris gede adalah senjata pusaka yang sakral seperti , tombak, panah,tameng,keris, atau dibeberapa desa menggunakan senjata senapan. Jumlah kelompok penari baris gede bisa bervariasi, dari delapan orang sampai beberapa lusin tergantung dari kustum dan senjata yang tersedia.

Dapat dijumpai, jenis yang paling besar adalah baris Tumbak yang dipertunjukan di Batur Kabupaten Bangli.Disitu kelompok penari bisa mencapai 60 Orang. (Bandem : 24).

Sebagai ciri khas gerakan baris gede, biasanya geraknya hampir selalu serempak, setelah menerima aba aba dengan suara memekik dari tokohnya, yang diikuti secara serempak oleh anggota baris gede, dengan memainkan tari maupun senjatanya masing masing. Tarian baris gede juga dipertunjukan sebagai salah satu tarian skral pada saat upacara Panca Balikrama atau Bhatara Turun Kabeh di pura Besakih pada Tahun 2009 yang berasal dari kubu Bangli, Tegalalang , Sumampan Gianyar, Kemenuh dan daerah Gianyar lainnya.

Jika dikaji secara ekonomis dan sosial relegius, dimana ekonomis menitik beratkan perhatian pada aspek biaya yang dikeluarkan dalam pementasan wewalian pada karya agung

Panca Balikrama di pura Besakih, dan dari sosial relegius dilihat dari aspek masyarakat dan kepentingan upacara keagamaan. Hal ini dapat ditinjau dari penari maupun dari lembaga Desa pekraman sebagai pelaksana karya.

Dari penari, maka untuk pementasan sebuah tari maka biaya yang dikeluarkan baik secara pribadi maupun secara kelompok penari, maka biaya riil yang dikeluarkan adalah sbb :

Biaya untuk pakaian, mik up, trasportasi, honor penari.

Biaya yang dikeluarkan untuk pakaian, adalah jenis biaya investasi jangka panjang, untuk 5 Tahun. Sedangkan biaya mik up adalah biaya yang dikeluarkan untuk berias (mik up) seperti pembelian bedak, liftstik, bunga bunga (kembang dan bunga perak). Sedangkan biaya transportasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan membeli premium.

Besarnya biaya yang dikeluarkan, diperhitungkan atas dasar biaya yang dikeluarkan jika mereka datang ke salon sebagai standar berias, maka biaya yang dikeluarkan secara personal untuk ketiga jenis biaya tersebut besarnya Rp.125.000,00.

Dari pementasan jika dihitung dari honor standar mereka pentas dengan group, maka besarnya pendapatan yang mereka terima seharusnya sebesar Rp.50.000,00. Tetapi karena ini sifatnya ngayah dalam upacara keagamaan maka mereka tidak menerima honor sebagai pendapatan mereka.

Dari Panitia :

Jika ditinjau secara ekonomis, maka biaya yang dikeluarkan panitia, sebagai akibat pementasan tarian wewalian dimaksud, terdiri dari biaya untuk upakaranya dan biaya konsumsi, karena penarinya tidak diupah (dibayar). Karena sifat pementasanya ngayah (tanpa diupah) maka bagi panitian dapat menghemat

biaya yang seharusnya dikeluarkan, sehingga menjadi semakin efisien.

Perkiraan biaya yang dikeluarkan oleh panitia terdiri dari biaya upakara dikalikan berapa kali pementasn, dan biaya konsumsi untuk penari dan skehe gong (penabuhnya). Besarnya biaya dikeluarkan selama karya sebesar : Rp.175.000,00.

Secara sosial relegius adanya pementasan wewalian ini dapat bermanfaat tak ternilai, karena upacara keagamaan yang dilakukan masyarakat menjadi lengkap. Secara sosial penari dan skhenya bisa ikut ambil bagian dalam aktivitas keagamaan, secara relegius mereka dapat menerima pahala /karma positip karena keikut serta mereka dalam pementasan tersebut.

Tarian wali sangat sering dipertunjukan pada saat dilaksanakan upacara keagamaan Hindu di Bali bahkan sangat melekat pada masyarakat Hindu Bali, sebab pada hakekatnya antara wali dan upacara adalah satu kesatuan, sehingga menjadikan demikian pentingnya wali, wewalian atau bahkan bebalian dalam kontek masyarakat Hindu di Bali.

Karena demikian pentingnya, maka keberadaannya harus dijaga dari pengaruh budaya luar yang bisa memberikan degradasi nilai tarian tersebut, ataukah terjadi kepunahan. Oleh sebab itu untuk menjaganya diantaranya adalah dengan penghayatan secara mendalam dari nilai nilai estetika yang terkandung dalam tari wali tersebut, oleh masyrakat Bali umumnya khususnya bagi penari sendiri.

Kesenian apapun bentuknya, pada dasarnya merupakan hasil kreativitas seniman. Sebagai sebuah hasil ola rasa, cipta dan karsa seniman, kesenian tidak akan bisa dilepaskan dari nilai nilai luhur budaya,termasuk estetika, yang hidup dan berkembang di lingkungan masyrakat tempat asal seniman yang bersangkutan. Kesenian Bali yang merupakan hasil kreativitas seniman yang

berbudaya Bali sangat sarat dengan muatan estetis yang dijiwai oleh nilai nilai budaya yang diikat oleh agama Hindu. (Dibia : 93)

Estetika (*aesthetic*) berasal dari kata aisthesis dalam bahaya yunani (Dickie 1976) dapat diartikan nikmat indah yang timbul melalui penerapan pancaindra (Jelantik :1999 : 5). Ada banyak batasan mengenai estetika yang diajukan oleh para pakar, batasan tersebut selalu berubah ubah sesuai dengan kemajuan, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Prof. Mantra misalnya mengatakan, bahwa estetika yang selama ini cendrung untuk diartikan dengan pengertian seni yang sempit, harus dimaknai sebagai keindahan yang dapat merangsang dan mendorong manusia untuk berkreasi dan bersikap dinamis untuk mencapai kepuasan batin dan mempertajam intuisi (Cintamani, 2002:33)

Pembicaaran mengenai estetika yang bertumpu pada masalah rasa akan mengacu pada dua sisi yaitu objetivitas dan subjektivitas, dimana objektivitas menyangkut Realitas, dan subjektivitas menyangkut rasa (lango) dari ojek.

Bila kita berbicara mengenai estetika Hindu, intinya merupakan cara pandang mengenai rasa keindahan (lango) yang diikat oleh nilai nilai agama Hindu yang didasarkan atas ajaran ajaran kitab suci Weda (Dibia, 2000 : 96)

Ada beberapa konsep yang menjadi landasaan dari estetika Hindu antara lain :

1. **Konsep Kesucian** (shiwam) yang menyakut nilai nilai ketuhanan, mencakup yadnya dan taksu.

   Dikalangan masyrakat Hindu kesenian persembahan kepada Ida Sang Hyang Widi dan alam niskala dapat dibedakan menjadi : kesenian wali (*sacred relegius arts*) dan kesenian bebali (*ceremonial arts*)

   Kesenian wali tergolong tua, oleh karena telah memiliki unsur unsur keaslian dan kesucian.

Dalam wilayah kesenian wali termasuk wilayah yadnya, dimana setiap menpertunjukan wali, apapun itu pasti didahului dengan yadnya, upacara retual apaun bentuknya.paling tidak menghaturan, pejati tipat sodan daksina serta reruntutannya, untuk mohon agar wali diberkati kerahayuan dan Taksu. Dengan memiliki taksu maka setiap wali akan sangat menarik dan indah ditoton oleh masyarakat penonton.

2. Konsep kebenaran

Mencakup nilai kejujuran, ketulusan, dan kesungguhan. Artinya bila yadnya dilakukan dengan memperhatikan nilai tersebut, dipercaya oleh masyarakat Hindu, yadnya akan diterima oleh Tuhan, sebab sudah didasarkan atas kejujuran, ketulusan dan keseungguhan hati. Ini yang dipercayai masyarakat Hindu di Bali.

3. Konsep keseimbangan

Dalam konsep ini dapat terrefleksi dan ditemui dalam kesenian Bali, yaitu dalam dimensi dua, pada harmonisasi dan disharmoni atau (konsep rwa bineda), dan dalam dimensi tiga yang biasa disebut dengan Tri Bhuwana (Bhur, Bwah, Swah). Bila diperhatikan , wali yang dipertunjukan pada karya agung Panca Balikrama pada tanggal 25 Maret 2009, diantaranya adalah tari topeng Sidakarya, Rejang dewa dan Baris gede, jika dikaji dari dimensi upacara dan dari dimensi estetika nya adalah :

Karya Panca Balikrama, adalah jenis upacara tawur yang diselenggarakan setiap 10 Tahun sekali, pada tilem caitra. Makna dan tujuan tawur seperti dikemuka diatas, memohon kepada Sang Hyang Widi, dan Ida Bhatara, keharmonisan unsur panca mahabhuta untuk mencapai kerahayuan jagad, melalui penyomya unsur Butha kala menjadi Butha hita, melalui upacara tawur,

dipusat bumi yang lokasinya disimbulkan di Bancingah Agung Pura Besakih.

Penyomya dilakukan melalui pengideran menurut arah *murwa daksina*, dari arah timur menuju selatan, barat dan utara kembali ke arah timur, secara berulang ulang tiga kali, sebagai simbol arah dari alam *Bhur,Bhuwah dan Swah*, sehingga Buthakala yang berposisi dibawah menuju tengah dan atas, sehingga unsur Butha Kala yang memiliki sifat buruk (negatip) berada dalam alam bawah menjadi Butha hita yang memiliki sifat baik. Upacara nya dipuput oleh Sulinggih dari 3 unsur yaitu unsur Tri Sadhaka, Pendeta Siwa, Pendeta Buddha dan dan Pendeta Waisnawa.

Dari unsur upakara tawur yang dihaturkan, mengambil posisi Timur dengan dewanya Bhatara Iswara dengan atribut warna putih, posisi Selatan dengan dewanya Bhatara Brahma, dengan atribiut warna merah, di Barat dengan Bhatara Mahadewa dengan atribiut warna kuning, dan di Utara dengan Bhatara Wisnu dengan atribiut warna hitam, dan di Tengah dengan Bhatara Siwa, atribut panca (lima) Warna.

Dari unsur estetika yang mengadung sifat pengorbanan semua unsur hasil alam dengan (pala gantung,pala bungkah dan sebagainya) binatangnya (kebau, sapi, anjing, babi, kambing, itik, ayam dsbnya) Mina. (ikan air tawar, air payau dan air laut). Jalannya prosesi upacara sangat indah dan hening, dimana saat upacara berlangsung, di Jaba sisi tampak warna memutih, yang tercermin dalam pakaian umat yang ikut prosesi upacara tersebut, di Jaba Tengah (di areal Pedanan danan) ada pertunjukan wali dan wewalian, seperti diantaranya tari Rejang, Baris gede, dan topeng Sidakarya lengkap dengan sheke gongnya kemudian pada akhir tariannya menuju ke utamaning Mandala. Di utama Mandala Tawur, ada Sulinggih yang sedang mepuja di lima tempat (Timur,

Selatan, Barat, Utara dan Di Tengah Tengah), untuk menghaturkan tawur yang ada di masing masing arah.

Suara *genta* dan tetabuhan gong berbunyi secara bertalun - talun seolah-olah saling bersautan (suara saling bergiliran), diiringi oleh merdunya suara *sekhe* santi, sekhe kidung, makin menambah indahnya suasana paling tidak di Bancingah pura Besakih. Disini juga dipentaskan wayang lemah.

Kalau dilihat di Utama Mandala, bagaimana suasana sakral itu dapat dirasakan ketika semua komponen yang ada diareal tersebut dengan keheningan suasana batin, ketulusan hati, semua umat memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi kerahayuan jagad, dimana Sang Buthakala yang menguasai alam yang memiliki sifat negatif berubah menjadi sifat positip, itu berarti terjadi keharmonisan alam. Rasa keindahan dan kesucian, keseimbangan dan suasana sakral pada saat itu dapat dirasakan bila kita dalam keadaan khusuk mengikuti upacara tersebut.

Dari Dimensi Estetika Wali

Tari wali topeng sidakarya, tari Rejang dan taris Baris gede yang dipertunjukan pada karya Panca Balikrama, sebagai tari persembahan kepada Sang Hyang Widi yang bermanisfestasi sebagai *Tri Purusa* (Parama siwa, Sadha Siwa dan Siwa) dan Bhatara yang berstana di Pura Besakih.

Karena ketiga tari tersebut dipersembahkan kepada Tuhan , maka tari ini termasuk tari sakral yang hanya boleh dipentaskan di pura pura terutama Utama Mandala, tempat upacara sebagai ruang sakral tidak di ruang profan. Bila dilihat ketiga tari ini dari estetikanya, maka untuk tari topeng sidakarya tidak akan bisa lepas dari sejarah topeng sidakarya, yang dikisahkan secara garis besarnya seperti dibawah ini.

Ketika Dalem Waturenggong melakukan upacara pengusir hama(nanggluk merana) di pura Besakih, datanglah seorang Brahmana (dengan wajah buruk) tetapi sebenarnya memiliki hati sangat mulia, yang mengaku dari keling dan seorang kerabat puri dan ingin bertemu sang raja. Karena sang raja sedang melaksanakan *monoberata* (pantang bicara) maka keinginan sang brahmana ditolak oleh Arya Tangkas sebagai penanggung jawab upacara. Dengan kasar sang brahmana diusir dari halaman pura. Merasa dirinya dihina dan diremehkan, sang Brahmana mengucapkan kutukan agar upacara yang sedang berlangsung mendapat gangguan besar. Kutukan sang brahmana ternyata menjadi kenyataan, dimana segala perlengkapan upacara yang tadinya segar tiba tiba busuk, atau hewan hewan yang sudah mati disembelih hidup kembali. Kaget dan kebingungan melihat kejadian aneh, kemudian Arya Tangkas menghadap kepada baginda raja. Dua penasehat raja, Dang Hyang Nirarta, dan Dangyang Astapaka, menyarankan agar Dalem mengadakan dewa seraya, mohon petunjuk Dewata.

Ditengah tengah pemujaan terdengar sabda dari Bhatara di Besakih, bahwa upacara yang dilaksanakan akan berjalan lancar, apalila disaksikan oleh brahmana dari keling. (Kalingga). Seketika itu sang raja ingat sadar dan teringat bahwa sang brahmana yang telah diusir itu justru orang yang akan menyelamatkan yadnya yang sedang diadakan. Segera arya tangkas diutus mencari sang brahmana, untuk berkenan kembali ke pura Besakih, dan arya mohon maaf sambil penyampaikan permintaan Dalem. Sang Brahmana menyanggupi permintaan itu dengan syarat agar kehadirannya disaksikan Dalem waturenggong. Para pendeta, para pemuka, rakyat terutama kalangan pasek dan pande.

Setelah syarat itu dipenuhi maka sang brahmana kembali ke Besakih dan segala ganguan upacar serta merta lenyap sehingga upacara nanggluk merana bisa berjalan lancar. Namun sang Dalem masih belum yakin, kemudian menanyakan tentang kesaktianya dirinya kepada semua tumbuh-tumbuhan, binatang yang ada disekitar raja.Ternyata pertanyaan sang raja dijawab serentak oleh isi alam disekitar sang raja ini, dan akhirnya Dalem baru yakin dan menerima serta mengakui Brahmana keling sebagai kerabat dengan memberi gelar Dalem Sidakarya. (Dibia : lampahan : 232-233)

Dari beberapa sumber dinyatakan bahwa setiap ada upacara yang tergolong besar hendaknya disertai dengan pertunjukan topeng sidakarya sehingga upacara menjadi sempurna.

Kalau dilihat dari topeng yang dipakai oleh setiap pertunjukan topeng Sidakarya selalu menggunakan topeng ,yang serem dengan wajah buruk, tetapi memiliki kekuatan magis, dan pada akhir pementasan selalu menaburkan beras kuning (basma), dihadapan pelinggih dan areal (kalangan) pertunjukan, dan ditengah penonton sekaligus memberikan uang kepeng.

Dari estetika, pertunjukan ini memberikan simbul kesankralan, dan magis, kedua itu muncul ketika unsur kesucian memenuhi, sehingga dalam pementasan topeng ini kekuatan magis (kesaktian atau wikan, luwih munargama, dan kesucian, keangkeran)

Tampak pada topeng Sidakarya, yang ditokohkan sebagai Brahmana selalu nampak dan dapat dirasakan. (Hal ini juga sebagaimana penulis rasakan ketika menulis naskah paper ini (topeng sidakarya). Bukan seolah- olah ada taksunya tapi memang ada taksunya.

Makna yang dapat diambil, dari pementasan ini, seperti mengusir tamu yang tidak dikenal pada saat melaksanakan

yadnya tidak dibenarkan dan pemilik yadnya tidak boleh mengusir tamu yang datang dengan kasar tetapi dijamu atau disuguhkan apa adanya. Dan pemberian uang kepeng dan beras yang dilakukan oleh penari topeng sebagai simbol , punia dan yadnya. Maka pada setiap ada upacara atau yadnya masyarakat memberikan punia dengan tulus iklas dari hati tanpa ada paksaan, itulah bentuk dan wujud yadnya yang dilakukan secara tidak langsung.

Tari Rejang Dewa

Tari Rejang dewa juga dipentaskan di pura Besakih pada saat karya Panca Balikrama merupakan tari Sakral juga sebagaimana halnya dengan topeng Sidakarya.

Sebagai tari sakral, maka ditarikan oleh para gadis yang masih tergolong daha-daha (Gadis) dan gerak tarinya menggambarkan tari penyambutan atau tuntunan, dimana bisa melibat penari, dari 8 orang minim sampai 60 orang bisa ambil bagian. (Bandem)

Unsur keindahan nampak ketika penari secara lemah gemulai menarikan tari ini dengan saling memegang selendang dengan senyuman yang manis, menandakan sebuah keindahan dan rasa bahagia menyamput dan menuntun, Bhatara Bhatari tedum ke peselang atau dikisahkan Bhatara Bhatari akan turun dari Khayangan menuju mercapada, menyaksikan umatnya yang sedang melaksanakan yadnya kerti untuk mohon kerahayuan jagad dan isinya.

Unsur satyam (kesucian) tampak pada penari itu sendiri yaitu yang masih daha daha dengan pakaian dan atribiut lainya, seperti kain yang dipakai dominan putih itu sebagai simbol kesucian, dipadu dengan selendang warna kuning, dengan penutup kepala gelung yang dibuat dari janur melambangkan

kesucian juga , disertai dengan hiasan bunga warna warni nampak keserasian dan memberikan rasa keindahan.

Sedangkan unsur keseimbangan tampak ketika penari bersatu saling memegang selendang teman teman diantara penari, menjadi kan satu kesatuan membentuk lingkaran sebagai simbol *Candra (*bulan) sebagai simbol kecantikan Dewi Ratih, kemudian saat terakhir pertunjukan mereka saling beriringan sambil memegang selendang berjalan berlengang lengok ,gemulai menggambarkan apapun perbedaannya tetapi akhirnya berjalan menyatu kembali kearah satu tujuan, kepada Sang Pencipta.

Tari Baris Gede

Tari Baris Gede juga dipertunjukan pada saat Karya Agung Panca Wali Krama. Baris gede penulis analogikan, karena formasinya tergolong besar dan banyak lebih dari 4 orang.

Bila dilihat dari penarinya laki - laki (purusa), menggunakan tombak atau tameng sebagai prisai kadang kadang, dengan mimik penari angker, disertai dengan pekikan suara keras secara bersamaan (satu suara), dari segi estetika ini menunjukan, bahwa secara umum tari ini menggambarkan keamanan yang termasuk dalam dimensi pejaga (Tameng = penghalang) dari sesuatu ancaman, sehingga ditarikan oleh penari laki- laki yang memiliki karakter kuat, keras, dan bersatu yang digambarkan pada gerak tarinya. Satu Suara pekikan menggambarkan komando tentang kebenaran, bahwa kebenaran hanya satu, adalah kebenaran menurut Tuhan, bukan kebenaran menurut kita.

Bila disaksikan tarian tombak yang digerakan kedepan, samping dan kadang keatas, menunjukan pembelaan atau penyerangan dilakukan bila ada ancaman ketika Ida

Bhatara, dewata tedun ke peselang di kawal diamankan secara simbolis dalam niskala.

Formasi membentuk barisan menunjukan kesiapan, membentuk suatu benteng kekuatan dimana jika sudah dalam formasi itu menunjukan kekuatan yang dimiliki sudah dikerahkan secara penuh dan masimal. Dari warna pakaian, bunga yang dikenakan menunjukan kekuatan kesaktian dalam hal ini keangkeran, menunjukan bahwa kekuatan Tuhan tidak ada yang bisa menandingi ini sebuah keyakinan, kekuatan akan bertahan jika didasarkan atas kebenaran mutlah adalah kebenaran Tuhan (Ida Sang Hyang Widi).

Manajemen wewalian pada Panca Balikrama di pura Besakih, adalah manajemen dari segi pengaturan jadwal waktu dan pentas dilaksanakan dalam rangka memenuhi dudonan jalan karya tersebut.

Jadwal pentas wewalian, Bali dan Balih-balian ditentukan oleh panitia karya sesuai dengan waktu menurut dudonan karya. Waktu waktu pentas seperti, pada saat puncak karya, dari saat menjelang upacara Ida Bhatara Turun Kabeh , pada saat *penganyar* maupun saat *penyineban*. Pengorganisasian dilakukan oleh panitia karya seksi kesenian. Para Sekhe yang akan melakukan pementasan untuk memenuhi ayah ayahan ditetapkan jadwalnya sehingga sudah siap berada di Pura pada jadwal tersebut. Pengawasan dilakukan dengan apakah pementasan sesuai dengan waktu dan jadwal yang telah ditetapkan. Manajemen wali diterapkan, adalah bagaimana mengelola wali dan wewalian bergitu bayak, disusun jadwal pementasan sesuai dengan rangkaian upacara dan kebutuhan akan hiburan kepada masyarakat pemedek.

6. **Manajemen Sarana Prasarana dan Sarana Pendukung**

Sarana prasarana dan sarana pendudukung merupakan setiap sarana pelengkap yang memiliki fungsi untuk mendukung kegiatan utama, sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Sarana ini meliputi, sarana prasarana bangunan upacara, transportasi, armada kebersihan, air dan listrik. Sedangkan sarana pendukung meliputi, lalu lintas, parkir, keamanan. Sarana prasarana dan sarana pendukung memiliki memegang peran penting dalam setiap kegiatan, Sebab tanpa sarana ini maka kegiatan pelaksanaan tidak dapat berjalan, kalaupun dapat berjalan maka pelaksanaannya menjadi terganggu dan kurang baik.

Pada karya Panca Balikrama di Pura Besakih pada Tahun 2009, maka sarana prasana tersebut meliputi : (1).Sarana bangunan upacara, seperti Sanggar Tawang, Sanggar surya, Panggungan, Bale pawedan yang terdapat dan berada dalam lokasi tawur dan Pedanan, berada di lima arah, Timur, Selatan, Barat, Utara dan di Tengah, Sanggar Suku Tiga, Bangunan Dewa dewi, bangunan pedanan.

(2). Bangunan pelengkap seperti, Bangunan bale gong, bale wayang dan bangunan tempat Pesaksi para pejabat.

3). Sedangkan sarana pendukung meliputi, keamanan, lalu lintas, kebersihan, air listrik, kesehatan, dan parkir.

Pengaturan sarana prasarana dan pendukung ini dilakukan dengan tujuan untuk memperlancar jalan karya Panca Balikrama. Bila dilihat dari penyedian bangunan upacara, semua sarana ini dikoordinir oleh seksi upacara dan upakara dengan melibatkan pengayah yang menggarap sarana ini. Bagian ini dapat melakukan kegiatan menyediakan semua bangunan upacara, setelah dilakukan kegiatan upacara ngawit *Nanceb wewangunan* didahului dengan *Nyukat genah tawur* yang dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 6

Maret 2009 (Sukra pon Julungwangi). Bangunan upacara ini diselesaikan sebelum upacara Mebumi suda tanggal, 13 Maret 2009. Sedangkan kegiatan pendukung upacara seperti Bangunan listrik dan air ditangani oleh pihak PLN wilayah Bali, PDAM Klungkung dan Dinas PU Kabupaten /Kota se Bali. Sedangkan Ativitas trasportasi ditangani oleh sekti transportasi dan perlengkapan dibawah koordinator ketua, Kepala Biro Biro Setda Provinsi Bali. Kebersihan dikelola oleh seksi kebersihan dengan ketua adalah Kepala Dinas Pertaman dan Kebersihan Kabupaten Karangasem, Kepala desa Besakih, Mandor, Prajuru Pedarman.

Sedangkan Keamanan di tangani oleh dengan ketua Kasat Lantas Polda Bali, Kapores, Kapolsek Mawil Hansip dan Pecalang desa Pekraman Besakih.

Peranan tugas masing komponen ini sudah direncanakan, seperti misalkan, pengamanan Lalu lintas di Jalur *Melasti*, Besakih Watu Kelotok dan rute-rute yang dilalui kembalinya pemelastian Ida Bhatara ke pura Besakih.

7. Manajemen Pengarahan Masa/Tenaga

Manajemen pengarahan masa meliputi, setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang mengkoordinir masa/tenaga untuk melakukan sesuatu dalam upaya mencapai suatu tujuan. Pengarahan ini meliputi, pemberian pedoman pelaksanaan baik berupa program, prosedur-prosedur, instruksi-instruksi, petunjuk petunjuk, dan instrumen-instrumen dan lainnya, dalam hubungannya, dan tujuannya untuk mengarahkan masa / tenaga untuk melakukan tugas atau pekerjaan.

Dalam pengarahan masa/tenaga, peran pimpinan sangat penting untuk diperhatikan, mengingat pimpinan yang akan mengerakan masa/tenaga tersebut, menjadi panutan bagi masa/tenaga kerja yang akan melakukan tugas/pekerjaan yang sedang diarahkan. Maka oleh sebab itu, mereka yang mengarahkan harus memiliki

kemampuan baik secara teknis maupun secara akademis, dan punya pengalaman, memiliki power dan sebagainya. Secara teknis mereka yang mengerakan masa itu mengetahui pekerjaan yang akan diarahkan.

Untuk mensukseskan pelaksanaan karya agung Panca Balikrama di pura Besakih, tidak lepas dari peran masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung peran masyarakat sebagai panitia pelaksana, atau tidak berada dalam struktur, tetapi ikut melakukan pekerjaan/tugas secara sukarela (Ngayah). Sedangkan secara tidak langsung sebagai panitia, mereka tetap hadir dalam rangkaian upacara.

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan menunjukan bahwa masyarakat yang *pedek tangkil* (datang) ngaturang ayah dalam rangkaian upacara Panca Balikrama di Besakih, mulai dari persiapan maupun sampai acara berakhir diperkirakan berjumlah 180.920 orang, seperti diuraikan pada Tabel ini.

Tabel.8.5

Pengayah Menurut Kegiatan pada Acara Karya Agung Panca Balikrama di Pura Besakih

Nomer	Kegiatan/Acara	Jumlah Pengayah	Keterangan
1	Persiapan	75	
2	Ngaku Agem	125	
3	Nuasen Karya	170	
4	Memasang Penjor	550	
5	Nuur Tirta	800	
6	Nedunan Ida Bhatara	2.600	
7	Melasti	15.000	
8	Puncak Karya	20.000	
9	Penganyar	140.000	28 hari
10	Penyineban	1.500	
	Jumlah :	180.920	

Sumber : Data Lapangan diolah

Masa/tenaga sebanyak 180.920 termasuk didalamnya, panitia karya, tenaga pengayah, mahasiswa UNHI, Dwijendra, IHDN, STKIP Karangasem, dan umat Hindu yang pendek tangkil ke pura untuk melakukan persembahyangan.

Pengarahan masa/tenaga dibawah koordinator Kepala Dinas Pendidikan Pemuda Olaraga Provinsi Bali sebagai Ketua Seksi, dengan anggota adalah Ketua Sabha Pedharman Besakih, Rektor UNHI, Rektor IHDN, Rektor Dwijendra, STIP Agama Hindu Kabupaten Karangasem, Camat Rendang, Perbekel Besakih, I wayan Sariana (Ketua MDP Kecamatan Rendang) Kabupaten Karangasem.

8. **Manajemen Keuangan dan Pertanggungjawaban**

Dalam manajemen keuangan dan pertanggungjawaban diuraikan, manajemen keuangan dari aspek manajemen pembiayaan, manajemen sumber dan penggunaan dana, serta manajemen pertanggungjawaban**.**

1). Manajemen Pembiayaan Karya

Manajemen pembiayaan meliputi semua langkah dan upaya dilakukan di dalam menetapkan semua elemen biaya yang terjadi, sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan karya, baik dari persiapan, pelaksanaan dan pertanggungjawaban.

Dalam persiapan meliputi seluruh biaya yang terjadi sehubungan dengan pembahasan perencanaan, sedangkan dalam pelaksanaan meliputi biaya langsung dan tidak langsung yang terjadi, dalam hubungannya dengan prosesi upacara, pengadaan upakara, dan biaya lain sehubungan dengan penunjang kelancaran pelaksanaan karya.

Dalam pelaksanaan karya agung Panca Balikrama di pura Besakih, pada tanggal 25 Maret 2009, maka pembiayaan karya yang dikeluarkan, meliputi biaya langsung yang dikeluarkan yang dapat diidentifikasi, dan biaya tidak langsung yang dikeluarkan sifatnya sebagai menunjang kelancaran pelaksanaan karya.

Biaya Langsung dan Biaya Tidak Langsung :

Biaya langsung meliputi biaya yang dapat diidetifikasi kepada objek, atau pusat biaya, yang meliputi biaya untuk upakara dan biaya sesari.

Sedangkan Biaya tidak langsung meliputi :

1. Biaya untuk wali
2. Biaya bangunan upakara
3. Biaya konsumsi
4. Biaya transportasi

5. Biaya lainya (Wastra, tedung, Umbul-umbul dan lain lain)
6. Punia

Dasar Menghitung Biaya Langsung dan Biaya Tidak Langsung

Dari biaya yang dikeluarkan, baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung seperti tersebut diatas, cara atau dasar yang digunakan untuk menetapkan besarnya biaya sebagai anggaran seperti diuraikan dibawah ini.

Biaya Upakara

Biaya upakara adalah biaya langsung yang dikeluarkan berkaitan dengan mengadaan seluruh upakara yang diperlukan pada karya agung Panca Balikrama di Pura Besakih. Biaya ini dihitung berdasarkan jenis dan unit upakara dikalikan harga satuan yang telah ditetapkan atas dasar anggaran.

Biaya sesari

Sesari untuk Upakara :

Sesari merupakan, bentuk persembahan untuk melengkapi upakara dan juga diberikan kepada pemuput karya dalam wujud mata uang.

Untuk upakara tertentu biasanya dilengkapi dengan sesari, yang jumlah dan besarnya sesuai besarnya tingkatan upakara.

Upakara upakara yang diberikan sesari seperti, di surya pemuput, sanggar tawang, ayaban dan tawur, yang besarnya tidak ada standar yang tetap atau baku.

Sesari untuk sulinggih pemuput :

Sesari yang diberikan kepada sulinggih diklasifikasikan pada klas senioritas seperti, sulinggih utama, sulinggih madya,sulinggih nista, yang besarnya distandar menurut standar tersebut.

Sesari untuk Rsi Bojana

Sesari yang diberikan pada upacara Rsi bujana yang besarnya dihitung per orang yang ditetapkan Rp.150.000,00

Sesari Untuk wewalian dan Penabuh

Sesari yang diberikan pada saat wewalian dilaksanakan baik untuk upakara, kepada perorangan ataupun rombongan kesenian ataupun pada sekha tabuh. Bentuk sesari yang diisi pada upakara, diperlukan untuk menunjang kelengkapan upacara.

Dasar BiayaTidak Langsung

Setiap penetapan perhitungan biaya tidak langsung menggunakan dasar sesuai dengan jenis sifatnya biaya . Biaya yang diperhitungkan adalah :

Biaya untuk Wali /wewalian

Setiap melaksanakan upacara dengan tingkatan madya atau yang mengambil tingkatan utama, cendrung upacaranya disertai dengan persembahan tari-tarian sebagai pelengkap upacara terebut. Apalagi upacara dilaksanakan di pura - pura yang tergolong Khayangan Jagat, sudah dapat dipastikan disertai dengan tari sakral yang merupakan satu paket setiap upacara tersebut. Wali dimaksudkan sebagai keseluruhan rakaian pementasan tari –tarian tersebut apakah Garis gede, Topeng Pajegan /Sidakarya dan sebaginya**.**

Biaya wali dan wewalian merupakan biaya yang dikeluarkan untuk penyelenggaraan pementasan wali atau wewalian pada saat upacara dilaksanakan yang diberikan pada rombongan sekha atau rombongan wali.

Semua biaya yang berkaitan pementasan terebut dikatagorikan sebagai biaya wali**.**

Biaya untuk wali, merupakan biaya yang dikeluarkan sebagai akibat adanya pementasan wali atau wewalian pada saat upacara.

Besarnya biaya ini sangat relatif, biasanya biaya ini sering dalam bentuk sesari bukan semata mata sebagai upah.

Biaya Bangunan Upakara

Biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan dan pengadaan bangunan upakara yang diperlukan pada karya agung Panca Balikrama, yang didasarkan atas harga satuan per m2 dan harga lungsum.

Bangunan upakara meliputi bangunan Sanggar tawang, Sanggar Surya, Bangunan panggungan, Bale pawedan, Pedanan-danan, Bale gong dan Wewalian, Bale wayang, Bale pesaksi, Candi bentar, Pagar pembatas lokasi.

Biaya Konsumsi

Biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi salama upacara berlangsung baik dari awal sampai akhir upacara, meliputi biaya konsumsi untuk jajan dan minuman kopi dan teh, suguhan makan siang, Rsi bojana, Rayunan pedanda , Serati dan tukang banten.

Biaya Transportasi

Biaya yang dikeluarkan untuk kelancaran pelaksanaan pekerjaan yang berkaitan dengan setiap urusan dalam hubungan dengan kegiatan karya.

Biaya sarana, wastra

Biaya yang dikeluarkan berkenaan dengan pembelian atau pengadaan sarana wastra, umbul-umbul, kober, tedung, lancing, dan lain lainnya.

Biaya Punia

Biaya yang dikeluarkan berkenaan dengan pemberian tulus iklas kepada para sulinggih, baik berupa uang transportasi maupun dalam bentuk barang-barang.

2). Anggaran Biaya Unit / Satuan upakara

Dalam menentukan besarnya anggaran biaya suatu upacara maka digunakan dasar biaya perunit /satuan upacara, mengingat begitu banyaknya jenis dan macam elemen upakara.

Biaya per unit upakara merupakan biaya (nilai rupiah), yang mencakup satuan upakara dengan beberapa perlengkapan (eteh-etehnya) upakara dimaksud, sehingga harga satuan upakara mencerminkan total biaya untuk menyediakan suatu unit upakara. Satuan dimaksud adalah, set, buah, jenis, soroh, meter, perorangan, pentas dan lainnya.

Perkiraan keseluruhan total biaya biaya yang akan dikeluarkan untuk membiayai suatu unit upacara dan yadnya disebut sebagai anggaran biaya karya .

Dalam pelaksanaan karya agung Panca Balikrama, besarnya anggaran biaya, dan biaya perunit yang dianggarkan seperti dalam Tabel ini.

Tabel. 8. 6

Biaya per unit Upakara

No	Uraian	Biaya Satuan (unit)	Keterangan
1	Upakara mapiuning/aku agem	20.000.000	Set
2	Pedagingan Panca Datu	500.000	Set
3	Penawa Sanga	750.000	Buah
4	Pulakerti Agung	7.500.000	Set
5	Pulakerti Alit	250.000	Set
6	Bagia Agung	7.500.000	Set
7	Bagia Alit	2.000.000	Set
8	Penyejeg bhumi	7.000.000	Set
9	Dirgayusa Bhumi	3.500.000	Set
10	Dangsil	500.000	Buah
11	Sayut-sayut	150.000	Jenis
12	Catur Muka	7.500.000	Set
13	Catur Niri	7.500.000	Set
14	Catur Murti	1.500.000	Set
15	Catur Rebah	750.000	Set
16	Suci Tibe Ro	100.000	Soroh
17	Suci Laksana	75.000	Soroh
18	Suci alit	60.000	Soroh
19	Pejati	20.000	Soroh
20	Bebangkit Gelar sanga	4.000.000	Soroh
21	Bebangkit Guling Babi	3.000.000	Soroh
22	Bebangkit Guling Itik	2.500.000	Soroh
23	Daanan	150.000	Soroh
24	Pedudusan Agung	2.500.000	Set
25	Pedudusan Alit	750.000	Set
26	Sarad Agung	5.000.000	Set

27	Tegteg Agung	5.000.000	Set
28	Jatah Agung	15.000.000	Set
29	Caru Panca Kelud	4.500.000	Set
30	Caru Panca Sata	750.000	Set
31	Caru Eka Sata	150.000	Set
32	Bangun Sanggar Tawang	4.000.000	Set
33	Bangun Sanggar Tutuan Bangun Sanggar Surya	250.000 150.000	Buah
34	Bangunan Pawedan	1.000.000	Buah
35	Panggunagan Banten	1.000.000	Buah
36	Asagan	150.000	Buah
37	Sanggah Caru	10.000	Buah
38	Penyengker Tawur	25.000	Meter
39	Lantaran Sanggar Tawang	10.000.000	Set
40	Lantaran Padma Tiga	7.500.000	Set
41	Lantaran Sanggar Tutuan	1.250.000	Set
42	Tedung Agung	60.000	Buah
43	Ider-ider	15.000	Meter
44	Umbul-umbul	100.000	Buah
45	Kober	100.000	Buah
46	Payung Pagut	250.000	Buah
47	Bandrangan	250.000	Buah
	SESARI :		
48	Sulinggih utama	1.000.000	Perorang
49	Sulinggih Madya	750.000	Perorang
50	Sulinggih Nista	500.000	Per orang
51	Rsi Bojana	150.000	Per orang
52	Topeng Sidakarya	500.000	Pts
53	Wayang Gedog	500.000	Pts
54	Rejang Dewa	500.000	Pts

55	Baris Gede	500.000	Pts
56	Gambuh	500.000	Pts
57	Selonding	500.000	Pts
58	Gambang	500.000	Pts
59	Gong	500.000	Pts
60	Gegitan	100.000	Pts
	PUNIA :		
61	Punia Sulinggih Kab/Kota	44.500.000	Set
62	Punia Tk.Banten,Kab/Kota	9.000.000	Set
63	Perangkat Utama Punia sulinggih muput	400.000	Set
64	Perangkat Madya Punia Sulinggih Muput	300.000	Set
65	Perangkat Nista Punia Sulinggih Muput	200.000	Set
66	Perangkat Punia Sulinggih Rsi Bhojana	200.000	Set
67	Sulinggih Tapeni	2.500.000	Per orang
68	Atos	150.000	Set
	LAIN- LAIN :		
69	Destar ,saput Pengayah Melasti	25.000	Set

Sumber : Data lapangan dari Panitia Karya

3). Anggaran dan Realisasi pembiayaan karya

(1). Rencana Anggara Biaya

Dalam melaksanakan suatu upacara yadnya, maka mutlak dan pasti akan memerlukan biaya untuk menyediakan upakara yang akan digunakan dalam upacara yadnya dimaksud. Untuk memudahkan menentukan besarnya biaya yang diperlukan sebelumnya yadnya dimulai , maka digunakan angka perkiraan biaya yang disebut sebagai anggaran biaya, yang ditetapkan biasanya angka yang mendekati.

Rencana Anggaran Biaya (RAB) adalah perkiraan biaya yang ditetapkan oleh pelaksana karya dalam waktu tertentu dalam satuan unit upakara dikalikan dengan harga satuan upakara dan perlengkapannya.

Besarnya rencana anggaran biaya pada karya agung Panca Balikrama di pura Besakih adalah sebesar Rp. 1.668.050.000,00 (Satu Milyard enam ratus enampuluh delapan juta lima puluh ribu rupiah) , yang besarnya seperti tertera dalam rincian pada Tabe ini.

Tabel. 8.7

Rencana Anggaran Biaya

No	Uraian	Satuan	Harga Satuan	Jumlah
1	**A. UPAKARA**			
2	Upakara Mapiuning dan ngaku agem	0	ls	20.000.000
3	Eteh-eteh pedagingan	90 set	500.000	45.000.000
4	Eteh-eteh akah pedagingan	90 set	500.000	45.000.000
5	Penawa Sanga	9 buah	750.000	6.750.000
6	Pulekerti Agung	4 set	7.500.000	30.000.000
7	Pulekerti Alit	130 set	250.000	32.500.000
8	Bagia Agung	3 set	7.500.000	22.500.000
9	Bagia Alit	12 buah	2.000.000	24.000.000
10	Penyejeg bhumi	3 set	7.000.000	21.000.000
11	Dirgayusa Bhumi	3 Set	3.500.000	21.000.000
12	Dansil	20 buah	500.000	10.000.000
13	Syut-sayut	180 jenis	150.000	27.000.000
14	Catur Muka	2 set	7.500.000	15.000.000
15	Catur Niri	6 set	7.500.000	45.000.000
16	Catur Murti	24 Set	1.500.000	36.000.000
17	Catur Rebah	35 Set	750.000	26.000.000
18	Suci Tibero	330 soroh	100.000	33.000.000
19	Suci Laksana	700 soroh	75.000	52.500.000
20	Suci Alit	900 soroh	60.000	54.000.000
21	Pejati	1750 soroh	20.000	35.000.000
22	Bebangkit Gelas Sanga	45 soroh	4.000.000	180.000.000

23	Bebangkit Guling Babi	60 soroh	3.000.000	180.000.000
24	Bebangkit Guling Itik	45 soroh	2.500.000	112.500.000
25	Daanan	400 soroh	150.000	60.000.000
26	Pedudusan agung	2 Set	2.500.000	5.000.000
27	Pedudusan alit	30 Set	750.000	22.500.000
29	Sarad Agung	3 Set	5.000.000	15.000.000
30	Tegteg Agung	3 Set	5.000.000	15.000.000
31	Jatah Agung	2 Set	15.000.000	30.000.000
32	Caru Panca Kelud	2 Set	4.500.000	9.000.000
33	CaruPanca Sata	12 Set	750.000	9.000.000
	Caru Eka Sata	20 Set	150.000	3.000.000
	Jumlah : A			1.227.250.000
	B. UPERENGGA			
34	Lelontek	30 buah	100.000	3.000.000
35	Pedapa dan Rantasan	200 pis	55.000	11.000.000
36	Tedung Agung	50 buah	60.000	3.000.000
37	Ider-ider	250 meter	15.000	3.750.000
38	Umbul-umbul	10 buah	100.000	1.000.000
39	Kober	10 buah	100.000	1.000.000
40	Payung Pagutan	10 buah	250.000	2.500.000
41	Bandrangan	10 buah	250.000	2.500.000
42	Lantaran Sgr. Tawang	2 Set	10.000.000	20.000.000
43	LantaranPadma Tiga	6 Set	7.500.000	45.000.000
44	Lantaran Sgh. Tutuan	15 Set	1.250.000	18.750.000
	Jumlah : B			111.500.000
	C.PUNIA, SESARI			

45	Punia Sulinggih Kab/kota	0	0	44.500.000
46	Punia Tapeni Tukang Banten Kab/kota	0	0	9.000.000
47	Perangkat Utama Sulinggih muput	26 Set	400.000	10.400.000
48	Perangkat Madya Punia Sulinggih muput	35 Set	300.000	10.500.000
49	Perangkat Nista Punia Sulinggih muput	24 Set	200.000	4.800.000
50	Perangkat Punia Sulinggih Rsi Bojana	120 Set	200.000	24.000.000
51	Atos	85 Set	150.000	12.750.000
52	Sesari Sulinggih Tkt Utama	26 Orang	1.000.000	26.000.000
53	Sesari Sulinggih Tk.Madya	35 Orang	750.000	26.250.000
54	Sesari Sulinggih Tk.Nista	24 Orang	500.000	12.000.000
55	Sesari Rsi Bojana	65 Orang	150.000	9.750.000
56	Punia Sulinggih Tapini	6 orang	2.500.000	15.000.000
57	Sesari Topeng Sidakarya	14 pts	500.000	7.000.000
58	Sesari Wayang Gedog	14 pts	500.000	7.000.000
59	Sesari Rejang Dewa	6 pts	500.000	3.000.000
60	Sesari Baris Gede	6 pts	500.000	3.000.000
61	SesariGambuh	2 pts	500.000	1.000.000
62	Sesari Selonding	3 pts	500.000	1.500.000

63	Sesari Gambang	3 pts	500.000	1.500.000
64	Sesari Gong	25 pts	500.000	12.500.000
65	Sesari Gegitan	24 pts	100.000	2.400.000
	Jumlah : C			243.850.000
	D.BangunanUpakara :			
66	Bangunan Sgr.Tawang	1 Set	4.000.000	4.000.000
67	BangunanSgr Tutwan	8 buah	250.000	2.000.000
68	Bangunan Sgr.Surya	14 Buah	150.000	2.100.000
69	Bangunan Pawedan	5 Buah	1.000.000	5.000.000
70	Panggungan Banten	5 buah	1.000.000	5.000.000
71	Asagan	15 buah	150.000	2.250.000
72	Sanggah Caru	50 buah	10.000	500.000
73	Penyengker Tawur	83 m	25.000	2.100.000
	Jumlah :			22.950.000
	E. Lain-Lain :			
74	Destar,saput Pemundut melasti	2.500 Set	25.000	62.500.000
	Jumlah :			1.668.050.000

Sumber : Data lapangan dari Panitia Karya

(2). Realisi Pengeluaran Biaya Karya Panca Balikrama

Pelaksanaan suatu yadnya, akan dimulai dari proses kegiatan persiapan (awal), pelaksanaan dan akhir (*penyineban*). Proses ini indentik dengan uppeti, stiti, pralina. Dalam proses ketiga kegiatan inilah akan diikuti terjadinya pembiayaan yang dikeluarkan.

Biaya yang ditetapkan pada awal pelaksanaan karya disebut sebagai Anggaran biaya, sedangkan biaya yang sesungguhnya dikeluarkan sampai karya selesai itulah disebut sebagai realisasi pengeluaran biaya.

Dalam pelaksanaan karya agung Panca Balikrama, realisasi biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.653.300.000,00 (Satu milyar enam ratus lima puluh tiga juta tiga ratus ribu rupiah) yang rinciannya seperti terlihat pada Tabel ini.

Tabel.8.8

Realisasi Pengeluaran Panca Balikrama

No	Uraian	Nilai	Tgl.Transaksi	Keterangan
1	Upakara mapiuning	20.000.000	12 Des 2008	
2	Punia Paruman Sulinggih SeBali	16.000.000	26 Juni 2008	
3	Punia Paruman Sulinggih	5.000.000	23 Sept 2008	
4	Punia Paruman Tapeni	9.000.000	25 Sept 2008	
5	Punia Paruman Sulinggih	16.000.000	22 Nop 2008	
6	Punia Paruman Sulinggih Pamuputkarya	7.500.000	29 Desember 2008	
7	Pembelian Destar dan saput melasti	62.500.000	20 Des 2008	
8	Pembelian eteh eteh pedagingan	45.000.000	21 Des 2008	
9	Pembelian eteh akah pedagingan	45.000.000	21 Des 2008	

10	Pembelian Bagia Agung	22.500.000	21 Desember 2008	
11	Pembelian Pulakerti Alit	32.500.000	21 Des 2008	
12	Pembelian Bagia Alit	24.000.000	21 Des 2008	
13	Pembelian Penyejeg Bhumi	21.000.000	21 Des 2008	
14	Pemb.Dirgahayubumi	21.000.000	21 Des 2008	
15	Pembelian Dangsil	10.000.000		
16	Pemb.Sayut-sayut	27.000.000	21 Des 2008	
17	Pembelian Bandrangan	2.500.000	20 Des 2008	
18	Pemb.Payung Pagutan	2.500.000	20 Des 2008	
19	Pemb.Kober	1.000.000	20 Des 2008	
20	Pemb. Umbul -umbul	1.000.000	20 Des 2008	
21	Pembelian Ider-ider	3.750.000	20 Des 2008	
22	Pemb.Tedung agung	3.000.000	20 Des 2008	
23	Pemb.Rantasan ,pedapa	11.000.000	20 Des 2008	
24	Pemb. Lelontek	3.000.000	20 Des 2008	
25	Pemb.Penawa Sanga	6.750.000	20 Des 2008	
26	Pemb.Atos	12.750.000	20 Des 2008	
27	Pemb. Perangkat Nista Punia Sulonggih	4.800.000	20 Des 2008	
28	Pemb.Perangkat Madya Punia Sulinggih	10.500.000	20 Des 2008	
29	Pemb.Perangkat Utama Punia Sulinggih	10.400.000	20 Des 2008	

30	Pemb.Perangkat Punia Rsi Bojana	24.000.000	20 Des 2008	
31	Sesari Sulinggih Tk.Utama	26.000.000	9 April 2009	
32	Sesari Sulinggih Tingkat Madya	26.250.000	9 April 2009	
33	Sesari Sulinggih Tingkat Nista	12.000.000	9 april 2009	
34	Punia sulinggih Tapini	15.000.000	9 April 2009	
35	Sesari Rsi Bojana	9.750.000	21 April 2009	
36	Pemb.Lantaran Sgr Tutwan	18.750.000	07 April 2009	
37	Pem.Lantaran PadmaTiga	45.000.000	7 April 2009	
38	Pemb.Lantaran Sanggar Tawang	20.000.000	24 Maret 2009	
39	Biaya Caru Ekasata	3.000.000	24 Maret 2009	
40	Biaya Caru Pancasata	9.000.000	24 Maret 2009	
41	Biaya Caru Pancakelud	9.000.000	24 Maret 2009	
42	Biaya jatah Agung	30.000.000	24 Des 2009	
43	Pembelian Daanan	60.000.000	21 Maret 2009	
44	Biaya Bebangkit guling itik	112.500.000	24 Maret 2009	
45	BiayaBebangkit guling bawi	180.000.000	24 Maret 2009	
46	Biaya bebengkit gelar sanga	180.000.000	24 Maret 2009	
47	Biaya Sanggah Caru	500.000	21 Maret 2009	

48	Biaya Sgr.Tawang	4.000.000	21 Maret 2009	
49	Biaya Sgr Surya	2.100.000	21 Maret 2009	
50	Biaya Sgr Tutwan	2.000.000	21 Maret 2009	
51	Biaya Bang.Pawewdan	5.000.000	21 Maret 2009	
52	Biaya Panggungan	5.000.000	21 Maret 2009	
53	Biaya Asagan	2.250.000	21 Maret 2009	
54	Biaya Penyengker tawur	2.100.000	21 Maret 2009	
55	Pemb.Tegteg Agung	15.000.000	7 april 2009	
56	Biaya Sarad Agung	15.000.000	7 April 2009	
57	Biaya Pedudusan alit	22.500.000	21 Maret 2009	
58	Biaya Pedudusan agung	5.000.000	21 Maret 2009	
59	Biaya Catur rebah	26.250.000	8 april 2009	
60	Biaya Catur Murti	36.000.000	8 April 2009	
61	Biaya Catur Niri	45.000.000	24 Maret 2009	
62	Biaya Catur Muka	15.000.000	24 Maret 2009	
63	Biaya Suci Tibe Ro	33.000.000	7April 2009	
64	Biaya Suci Laksana	52.500.000	21 Maret 2009	
65	Biaya Suci Alit	54.000.000	21 Maret 2009	
66	Biaya pejati	35.000.000	21 Maret 2009	
67	Sesari gambuh	1.000.000	9 April 2009	
68	Sesari baris gede	3.000.000	9 April 2009	
69	Sesari rejang dewa	3.000.000	9 april 2009	
70	Sesari wyang gedog	7.000.000	9 April 2009	
71	Sesari Topeng sidakarya	7.000.000	9 April 2009	
72	Sesari selonding	1.500.000	9 April 2009	
73	Sesari Gambang	1.500.000	9 april 2009	

74	Sesari Gong	12.500.000	9 april 2009	
75	Sesari gegitan	2.400.000	9 April 2009	
	Jumlah :	1.653.300.000		

Sumber : Data Lapangan diolah

Realisasi Biaya tidak langsungnya

Realisasi biaya tidak langsung lainnya yang dikeluarkan dalam usaha memperlancar pelaksanaan karya, seperti biaya sesari wewalen, biaya konsumsi, Biaya sarana bangunan untuk upakara, biaya pekelem, biaya mejauman. Biaya kebersihan, biaya listrik, Pengadaan air, Transportasi.

Biaya Wali

Berkenaan dengan dipersembahkan wali seperti gambuh, baris gede, rejang dewa, wayang gedog, topeng sidakarya, dan beberapa tetabuhan gong, pada karya agung Panca Balikrama di pura Besakih 2009, biaya dikeluarkan berupa biaya sesari setiap pementasan rata-rata Rp 500.000,00. Besarnya biaya wali yang dikeluarkan Rp.21.000.000,00 dalam 42 pertunjukan. Sedangkan gong/selonding sebesar Rp. 17.900.000,00 dalam 55 kali pementasan seperti terlihat pada data Tabel ini.

Tabel.8.9

Biaya Wali dan Tetabuhan Gong

No	Jenis Wewalian	Nilai	Waktu	Keterangan
1	Gambuh	1.000.000	2 x pts	
2	Baris Gede	3.000.000	6 x pts	
3	Rejang Dewa	3.000.000	6 x pts	
4	Wayang Gedog	7.000.000	14 x pts	
5	Topeng Sidakarya	7.000.000	14 x pts	
	Jumlah:	21.000.000	42 x pts	
	Jenis Gong/ tabuhan			
1	Selonding	1.500.000	3 x pts	
2	Gambang	1.500.000	3 x pts	
3	Gong biasa	12.500.000	25 x pts	
4	Gegitan	2.400.000	24 x pts	
	Jumlah	17.900.000	55 x pts	

Biaya Konsumsi

Berbagai lapisan masyarakat *ngaturan ayah* (melakukan pekerjaan tanpa digaji) sehubungan dengan rangkaian karya agung Panca Balikrama di pura Besakih tahun 2009 . Masyarakat *Pengayah* terdiri atas : pengayah krama Bali, Wewalen, pengayah tetap, keamanan dan penganyar. Kepada mereka diberikan konsumsi.

Punia kepada pengayah dalam pelaksanaan Panca Balikrama di pura Besakih diberikan dalam bentuk konsumsi yang dikonsumsi di pura, seperti minuman kopi, teh, air mineral, makan.

Secara total besarnya biaya yang dikeluarkan untuk biaya konsumsi tersebut adalah Rp.270.000.000,-- seperti terlihat pada rincian dalam Tabel ini.

Tabel.8.10

Biaya Konsumsi

No	Uraian Tetap	Orang	Biaya/orang	Jumlah Rp.
1	Krama Bali	26.051	Rp.4.000	104.204.000
2	Wewalen	11.099	Rp.4.000	44.396.000
3	Pengayah Tetap	16.400	Rp.4.000	65.000.000
4	Keamanan	4.650	Rp.4.000	18.600.000
5	Penganyar	9.300	Rp.4.000	37.200.000
	Jumlah	67.500		270.000.000

Biaya Sarana Bangunan Upacara

Untuk melaksanakan karya Panca Balikrama di pura Besakih yang pelaksanaannya di Bancingah Agung pura Besakih, memerlukan sarana bangunan upacara, yang berfungsi sebagai tempat upacara dan upakara dan sarana pendukung lainnya. Sarana yang dibangun setelah dilaksanakan duasa nyukat genah tawur, tanggal 6 Maret 2009. Sarana ini adalah seperti, bangunan Sanggar Tawang, Sanggar Surya, Panggungan, Bale pewedan, yang dibangun di lima arah mata angin pada lokasi tawur, dan bangunan pesaksi. Dan sarana pedanan, Bale gong, Candi untuk pintu masuk dan penyengker, yang keseluruhannya terbuat dari bahan bambu, kayu, alang alang, gedeg, dan janur sebagai asesorisnya, juga termasuk bangunan pewaregan (dapur umum). Adanya sarana dan bangunan upacara ini sangat membantu harmonisasi tata letak bangunan upacara yang berjejer sesui tempat (manut genah) yang direncanakan. Untuk membuat sarana ini diperlukan bahan seperti

terinci dengan biaya sebesar Rp. 64.500.000,00 seperti terlihat dalam Tabel ini.

Tabel.8.11

Biaya Sarana Bangunan Upakara

No	Uraian	Kuantitas	Harga Rp.	Jumlah
1	Usuk	10 m3	2.700.000	27.000.000
2	Semen	20 Zak	50.000	1.000.000
3	Alang alang	3000 lembar	7.000	21.000.000
4	Papalan	700 lembar	5.000	3.500.000
5	Bambu	1000 batang	7.000	7.000.000
6	Bedeg	30 gulung	150.000	4.500.000
7	Paku dan cat	Ls	-	500.000
	Jumlah :			64.500.000

Biaya Pekelem

Dalam karya agung Panca Balikrama, dilaksanakan juga upacara ngaturan pekelem dibeberapa tempat seperti di pantai Segara Watu Kelotok Klungkung, di gunung Agung, dan upacara nyejer Ida Bhatara Rsi Markandeya di Pura Gunung Raung, di Desa Taro Kabupaten Gianyar.

Upacara pakelem yaitu suatu upacara dengan menengelamkan berbagai jenis binatang kurban khususnya kerbau ketempat pekelem yang pemujaanya dilakukan ditepi pantai. Upacara ini dilakukan sebagai simbolis permohonan kepada Ida Bhatara agar diberikan anugrah sarining amerta, kekuatan kesucian dan kepagehan tapa brata dalam melaksanakan upacara yang sedang berlangsung, sehingga karya dapat berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan

tujuan. Dalam melaksanakan upacara pekelem ini , jumlah biaya yang dikeluarkan dalam penyediaan upakara dengan reruntutannya sebesar Rp.171.509.900,00 dengan rincian seperti pada Tabel ini.

Tabel. 8. 12

Biaya Upacara Pekelem

No	Uraian	Lokasi	Nilai	Keterangan
1	Upacara Pekelem	Segara klotok	50.000.000	
2	Upacara Pekelem	Gunung Agung	70.000.000	
3	Upakara Jejer Ida	Pura Basukian	51.509.900	
	Batara Rsi Markandeya			
	Jumlah :		171.509.900	

Biaya Mejauman

Upacara mejauman adalah upacara terakhir yang dilakukan dalam rangkaian upacara Panca Balikrama, yang dilakukan pada hari Senin, 27 April 2009, ketempat nunas tirta, yang memiliki makna sebagai tanda mengucapkan rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi, kepada Bhatara sebagai manifestasi beliau sebagai Bhatara Tirta, dalam memberi anugrah kepada umatnya dalam pelaksanaan karya, secara sekala berfungsi sebagai pemuput atau pesaksi upacara yang berlangsung. Upacara mejauman dilakukan di pura Pengubengan, di pura Semeru Agung, Jawa Timur, di gunung Rinjani.

Semua biaya upacara dan upakara yang dikeluarkan dalam rangka melaksanakan upacara di tiga pura ini sebesar Rp. 80.000.000,00, dengan rincian seperti terlihat dalam Tabel ini.

Tabel. 8.13

Biaya Mejauman

No	Uraian	Upacara	Transportasi	Konsumsi dll
1	Mejauman Gn.Rinjani	12.500.000	12.000.000	8.750.000
2	Mejauman Gn.Semeru	12.500.000	14.500.000	8.750.000
3	Ke pengubengan	10.000.000	700.000	300.000
	Jumlah :	35.000.000	27.200.000	17.800.000

Rekapitulasi Biaya Tidak Langsung

Dari seluruh biaya tidak langsung dikeluarkan dalam karya Panca Balikrama di pura Besakih tahun 2009, untuk lima item biaya kegiatan sebesar Rp. 639.909.900,00. Dari jumlah tersebut biaya terbesar adalah biaya konsumsi dan biaya pekelem disusul dengan biaya mejauman.

Biaya konsumsi dikeluarkan karena jumlah peserta ngayah tidak dapat dibatasi, dan lamanya waktu. Sedangkan biaya pekelem terdiri biaya upakara, dan biaya mejauman yang tempatnya relatif jauh sehingga memerlukan biaya transportasi yang cukup lumayan. Rincian biaya yang diuraikan dalam rekapitulasi biaya tidak langsung dapat dilihat dari rincian biaya, pada Tabel ini.

Tabel. 8.14

Rekapitulasi Biaya Tidak Langsung

No	Jenis Biaya	Jumlah Biaya	Keterangan
1	Wali	38.900.000	
2	Konsumsi	270.000.000	
3	Sarana Bangunan	64.500.000	
4	Pekelem	171.509.900	
5	Mejauman	80.000.000	
6	Transportasi	15.000.000	
	Jumlah :	639.909.900	

Sumber : Tabel 8. 6 sampai dengan Tabel 8.11

Biaya Karya Panca Balikrama Tahun 2009

Untuk melaksanakan karya agung Panca Balikrama di pura Besakih tahun 2009 diperlukan pengeluaran dana untuk membiayai upacara karya tersebut. Secara umum biaya karya meliputi biaya langsung yang dikeluarkan untuk upakara, uperengga dan sesari ditambah dengan biaya tidak langsung lainnya. Dengan demikian total biaya karya yang dikeluarkan sebesar Rp. 2.293.209.000,00, dari jumlah biaya ini, sebesar 72 persen merupakan elemen dari biaya langsung dan 28 persen elemen biaya tidak langsung, seperti terinci dalam Tabel ini.

Tabel. 8.15

Biaya Karya Panca Balikrama di Pura Besakih 2009

No	Kelompok Biaya	Jumlah	Keterangan
1	Biaya Upakara,sesari,uperengga	1.653.300.000	72 Persen
2	Biaya tidak langsung	639.909.000	28 Persen
	Jumlah :	2.293.209.000	

Sumber : Data Tabel 8. 7 dan Tabel 8.13

4. Sumber dan Penggunaan Dana

Setiap upacara keagamaan dalam agama Hindu, seperti halnya pada karya agung Panca Balikrama di pura agung Besakih tidak dapat dilepaskan dari biaya yang dikeluarkan untuk membiayai dan mendukung pelaksanaan karya. Karya tersebut tergolong sebagai upacara dengan tingkatan utama yang relative besar, sehingga dapat diyakini memerlukan pembiayaan relatif besar pula.

Besarnya biaya yang harus dikeluarkan, tentu harus dipikirkan dari mana biaya tersebut akan diperoleh, atau dengan kata lain dari mana sumber pembiayaan serta dananya. Kemudian ketika sumbernya jelas dan dana terkumpul lalu, bagaimana menggunakan dana tersebut secara efisien dan efektif. Dengan prinsip efektif disesuaikan dengan tujuan upacara sesuai dengan sastra, dan dengan efisien dimaksudkan bagaimana menggunakan dana sedikit dapat membiayai upacara yang lengkap yang diuraikan dibawah ini.

1). Biaya Karya dan Sumber Dana

Karya agung Panca Balikrama di pura Besakih tahun 2009 memerlukan biaya sebesar Rp. 2.293.209.900,00 (lihat Tabel 8.14). Untuk membiayai karya tersebut, dana diperoleh dari sumber utama ,

yaitu dari pemerintah Provinsi Bali sebagai Angawa Rat, dari pemerintah Kabupaten dan Kota, dan dari punia masyarakat. Dari pemerintah Provinsi Bali dan Kabupaten / Kota bersumber dari APBD nya, sedangkan dari masyarakat dan pemedek dana dikumpulkan bersumber dari *punia* dan *sesari canang* dari *pemedek* yang menghaturkan upakara *bakti*. Dari sumber tersebut, total dana terkumpul keseluruhan sebesar Rp 2.732.171.400,00. Secara persentase dari dana yang terkumpul tersebutkan, 61,62 persen bersumber dari pemerintah Provinsi Bali, Punia dari pemerintah Kabupaten /kota sebesar 10,24 persen, serta dari punia masyarakat sebesar 26,78 persen, dan dari sesari yang terkumpul sebesar 1,36 persen. Rincian tersebut seperti terlihat pada Tabel ini.

Tabel. 8.16

Sumber Dana, Nilai dan Persentase

No	Sumber Dana	Nilai Rp.	Persentase (%)
1	Saldo Awal	0	
2	Punia Provinsi Bali	1.683.300.000,00	61,62 persen
3	Punia Kabupaten	279.886.900,00	10,24 persen
4	Punia Masyarakat	731.693.500,00	26,78 persen
5	Sesari	37.291.000,00	1,36 persen
	Jumlah	2.732.171.400,00	100 persen

Sumber : Data Dari Panitia Karya Setelah Diolah

2).Penggunaan Dana

Dana memiliki arti penting dalam menunjang suatu aktivitas untuk mencapai suatu tujuan, bahkan dana yang dipersiapkan untuk membiayai suatu aktivitas memiliki fungsi sentral secara ekonomis. Menurut apa yang disampaikan Karl Mark (1959) dalam karyanya

tentang“*Das Kapital”* *b*ahwa Kapital sebagai modal menjadi agen dalam kegiatan ekonomi dan dalam aktivitas lainnya. Penggunaan kapital sebagai modal dari suatu aktivitas. Modal menjadi sumber dana untuk pembiayaan suatu aktivitas yang dilaksanakan oleh masyarakat. Dana yang dimiliki akan dialokasikan dan dikeluarkan akan beredar sesuai dengan aktivitas yang dibiayai dan tujuan pembiayaan**,** yang dalam istilah Karl Mark disebut sebagai peredaran uang dalam proses pertukaran**.**

Dalam kaitan dengan karya agung Panca Balikrama modal menjadi faktor penting untuk melaksanakan karya tersebut**,** dengan demikian karya yang dilaksanakan pada tanggal 25 Maret tahun 2009, tidak dapat dipisahkan dari penggunaan sebagai modal (kapital) untuk membiayai pelaksanaan karya tersebut. Ketidak-tersedianya dana menjadi faktor penghambat bagi kelancaran jalannya kerya. Untuk itu kapital harus disediakan sedemikian rupa dari berbagai sumber untuk memenuhi persyaratan pelaksanaan suatu karya.

Dana yang dapat dikumpulkan oleh panitia karya sebesar Rp.2.732.171.400,00, yang diperoleh dari beberapa sumber dana, digunakan untuk membiayai pelaksanaan karya agung Panca Balikrama. Dana tersebut digunakan untuk biaya *upakara* dan *uperengga*, sesari, persembahan wali, konsumsi, penyediaan sarana bangunan upakara dan Transportasi. Penggunaan dana dialokasikan untuk pos pengeluaran pembiayaan dengan rincian seperti terlihat pada Tabel ini.

Tabel. 8. 17

Penggunaan Dana Sesuai Pos Pengeluaran

No.	Pos Pengeluaran	Nilai Rp.	Persentase (%)
1	Biaya Upakara	1.670.959.900,00	73,17
2	Biaya Sesari	224.950.000,00	9,85
3	Biaya Wali	38.900.000,00	1,70
4	Biaya Konsumsi	270.000.000,00	11,82
5	Biaya Banguan Upakara	64.000.000,00	2,80
6	Transportasi	15.000.000,00	0,64
	Jumlah :	2.283.809.900,00	100

Sumber : Data lapangan diolah

Jika dilihat dari persentase alokasi penggunaan dana menunjukkan, dominan untuk upakara dan uperengga 73,17%, kemudian diurutan kedua adalah untuk Komsumsi 11,82%, diurutan ketiga adalah Punia Sesari 9,85%, Sarana bangunan upacara 2,80%, dan wali 1,70%, dan transportasi 0,64%. Dengan demikian maka manajemen dana karya Panca Balikrama telah dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip manajemen keuangan. Pada Manajemen keuangan dana akan dialokasikan sesuai dengan pos kegiatan yang dibiayai, berdasarkan prioritas dan kepentingan pembiayaan. Pada karya agung Panca Balikrama di pura Besakih, prioritas pembiayaan ditujukan untuk membiayai kegiatan utama, yaitu penyediaan upakara dan upacara , dan sisanya baru diarahkan untuk membiayai pengeluaran yang sifatnya penunjang kegiatan upacara. Manajemen pendanaan yang baik, bagaimana mengelola dana terbatas dapat membiayai kegiatan yang direncanakan.

9. Manajemen Pertanggungjawaban Keuangan dan Posisi Dana

Secara organisasi setiap unit organisasi yang mendapat penugasan untuk melakukan suatu kegiatan yang dibiayai dengan dana yang disalurkan, memiliki kewajiban untuk mempertanggung jawabkan keuangan yang dikelola secara transparan dan akuntabel. Mekanisme pertanggungjawaban susuai dengan jenjang unit organisasi yang ada.

Pada karya agung Panca Balikrama sesuai dengan Keputusan Gubernur Bali Nomor 1400/01-D/HK/2008, tentang Pembentukan dan Susunan keanggotaan Panitia Pelaksana Upacara Karya Agung Panca Balikrama dan Ida Bhatara Turun Kabeh di Pura Besakih, tertanggal 6 Nopember 2008, dalam diktum keputusan ketetapan poin kedua dinyatakan sebagai berikut :

Panitia sebagaimana dimaksud dalam diktum Kesatu mempunyai Tugas

1) Merencanakan, mempersiapkan dan melaksanakan upacara sampai dengan selesai
2) Mengkoordinasikan pelaksanaan upacara dengan pihak terkait, dan
3) Melaporkan hasil pelaksanaan upacara kepada Gubernur.

Berdasarkan atas diktum Kedua c, maka panitia yang dibentuk berkewajiban melaporkan hasil pelaksanaan dan mempertanggung jawabkan dana yang dikelola.

Secara organisasi unit pelaksana dalam manajemen karya dipegang oleh Bendesa Adat Besakih sebagai ketua pelaksana, dibantu oleh dua Bendahara (I,II) sebagai pengelola dana yang terkumpul dan diterima.

Sesuai dengan mekanisme pelaporan, prosedur laporan pertanggungjawaban dilakukan oleh Ketua pelaksana karya yaitu oleh Bendesa Adat Besakih kepada Kepala Biro Kesra Kantor Gubernur Bali denngan surat Nomor : 34/PAN/PBK/V/2009, prihal laporan Pertanggungjawaban Karya Agung Panca Balikrama dan Ida Bhatara Turun Kabeh di Pura Agung Besakih tahun 2009.

Laporan secara langsung dibacakan dan disampaikan kepada Bapak Gubernur pada saat upacara penyineban di pura Penataran Agung Besakih pada hari Jumat 24 April 2009, Jam 15.00 Wita. Kemudian dari laporan tersebut, Kepala Biro Kesra Setda Provinsi Bali dengan Nota Dinas Nomor : 454.1/1617/B. Kesra tertanggal 8 Mei 2008, Prihal : laporan penggunaan dana dalam pelaksanaan karya Panca Balikrama dan Ida Bhatara Turun Kabeh di pura Besakih 2009, menyampaikan laporan kepada, Yth Bapak Gubernur melalui Bapak Asisten II dan Bapak Sekda, dengan tembusan disampaikan kepada yth

1. Bapak Gubernur sebagai laporan
2. Ketua DPRD Provinsi Bali sebagai laporan
3. Kepala Bappeda Provinsi Bali
4. Kepala Biro Keuangan Setda Provinsi Bali
5. Kepala Biro Ekonomi dan Pembangunan Setda Provinsi Bali

Bendesa Desa Pekraman Besakih sebagai Ketua pelaksana karya yang bertanggungjawab atas keseluruhan pelaksanaan karya dan penggunaan dana menyampaikan laporan penerimaan (punia) dan pengeluaran dan saldo/sisa dana sebagai berikut :

A. Penerimaan (punia) : Rp.2.732.171.400,00

B. Pengeluaran :

1. Bantuan/punia PerintahProv.Bali : Rp.1.683.300.000,00
2. Punia Kabupaten/kota, Krama Hindu : Rp. 600.509.900,00

Total Pengeluaran : Rp.2.283.809.900,00

C. Saldo/sisa dana : Rp. 448.361.500,00

Berdasarkan laporan tersebut, maka dari pelaksanaan karya, panitia dapat menghemat pengeluaran sebagai bentuk efisiensi sebesar Rp.448.361.500,00, dilain pihak karya boleh dikatakan sukses bisa berjalan *sidaning don* dan tujuan bisa tercapai sesuai laporan Kepala Biro Kesra Setda Provinsi Bali. Dengan demikian berdasarkan pendekatan konsep efisiensi dan efktivitas , menunjukan bahwa secara operasional

pelaksanaan manajemen keuangan karya berjalan secara efisien , tidak saja dapat dilihat secara kuantitatif, tetapi juga dapat dilihat dari optimalisasi penggunaan sumber daya yang dimiliki.

Jika dilihat dari konsep efisiensi yaitu rasio out dengan input, maka output yang dihasilkan tidak dapat diukur secara kuantitatif semata – mata, sifatnya abstrak dimana output adalah target karya yaitu karya dapat berjalan sesuai dengan dudonan (rangkaian) karya. Maka dengan demikian , menjadi sebuah *temuan* penelitian bahwa konsep efisiensi pada pelaksanaan manajemen ritual (upacara), outputnya tidak dapat diukur dari output yang dihasilkan karen bersifat sangat abstrak. Sedangkan ditinjau dari tingkat efektivitas, pelaksanaan karya cukup efektif, hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa pelaksanaan karya dapat pencapai tujuannya yaitu pelaksanaan karya berjalan lancar dimana aktivitas dan program berjalan sebagaimana mestinya.

1. Posisi dana

Panitia Pelaksana yang dipegang Bendesa Desa Pakraman Besakih melaporkan posisi saldo dana atas pengelolaan karya agung Panca Bali krama di Pura Besakih tahun 2009, ditambah dengan saldo dana yang bersumber dari saldo dari tahun 2008 sebagai saldo awal, sehingga posisi dana pada waktu akhir pelaksanaan karya tanggal 27 April 2009 menjadi sebesar Rp. 528.486.500,00 (Lima ratus duapuluh delapan juta empat ratus delapan puluh enam lima ratus rupiah) seperti terlihat dalam data pada Tabel 8.17.

Dana tersebut akan digunakan untuk membiayai upacara upacara di Pura Besakih pada bulan bulan kedepan.

Tabel. 8. 18

Posisi Dana Per 27 April 2009

(Dalam Rupiah)

No	Uraian	Penerimaan	Uraian	Pengeluaran
1	Saldo Awal	80.125.000,00	Upakara	1.670.959.900,00
2	Punia Provinsi	1.683.300.000,00	Sesari	224.950.000,00
3	Punia Kabupaten	279.886.900,00	Wali	38.900.000,00
4	Punia Lainnya	731.693.500,00	Konsumsi	270.000.000,00
5	Sesari Canang	37.291.000,00	Bangunan Upakara	64.000.000.00
6	-	0	Transportasi	15.000.000,00
7	Saldo Akhir	0	-	528.486.500,00
8	Jumlah	2.812.296.400,00		2.812.296.400,00

Sumber : Data lapangan yang diolah

2. Sistem Manajemen Keuangan dan Pertanggungjawaban

Bantuan dana dari berbagai sumber untuk mendukung dan membiayai pelaksanaan karya telah bergulir kepada panitia untuk menjamin suksesnya karya. Dana yang diterima telah dikelola dengan baik dalam sistem manajemen keuangan yang transparan sesuai dengan alokasi peruntukan dalam penyiapan upakara dan upacara sebagaimana mestinya.

Dalam mengelola dana menggunakan manajemen keuangan yang memadai, dengan cara menetapkan anggaran pembiayaan baik secara keseluruhan maupun secara perunit kegiatan, sebagai bagian pengendalian dan control dari pemanfaatan dana secara efisien dan efektif.

Seperti dijelaskan dalam manajemen Keuangan karya, bahwa dari pembiayaan karya sebesar Rp.2.283.809.900,00 (Dua milyard duaratus delapan puluh tiga juta delapan ratus sembilan ribu sembilan ratus rupiah), telah dianggarkan sumber dana utama yang diterima dari pemerintah Provinsi Bali sebesar Rp. 1.141.000.000,00 untuk tahap pertama, sisanya pada tahap kedua Rp.542.300.000,00.

Sumber penerimaan dana terbesar sebesar 59,86 persen berasal dari pemerintah propinsi Bali, Punia dari umat sebesar 30,74 persen. Sedangkan sumber dana dari Kabupaten/ Kota, sebesar 5,58 persen, menjadi bukan suatu kewajiban mutlak, hal ini dapat secara jelas dilihat dari ketidak merataan punia yang dikeluarkan Kabupaten / Kota. Serta sisanya dari *sarin canang* yang telah dikumpulkan.

Melihat hal itu tentu panitia karya tidak memiliki semacam power psikologis dalam menghadapi karya sebesar itu, ini membawa was-was berharap cemas. Secara emosi tentu hal ini tidak baik, karena dapat membawa ketakutan secara psikologis pada saat menghadapi yadnya seperti karya Panca Balikrama. Untung saja punia dari masyarakat menopang sebesar Rp.731.693.500,00 bisa mengkafer dan menutupi pembiayaan lain selain biaya upakara, yang tidak bisa diperkirakan secara pasti.

Berkat anugerah dan kesadaran secara tulus masyarakat Hindu Bali, semua biaya bisa tertutupi. Ini disebabkan adanya realisasi penerimaan secara keseluruhan melebihi pengeluaran, bahkan di akhir pelaksanaan karya saat *penyineban* dilaporkan ada saldo dana.

Bila dilihat dari sisi pengeluaran , pos pengeluaran terbesar adalah untuk upakara sebesar 62,15 persen dari total pengeluaran sebesar Rp.2.283.809.900,00, Konsumsi 11, 82 persen , punia sesari 9,85 persen, Aturan pekelem 7,51 persen.

Efisiensi telah dicapai dimana dari anggaran yang disiapkan, pada akhir upacara panitia masih memiliki saldo sisa dana, itu artinya anggaran penerimaan lebih besar dari pengeluaran, atau anggaran lebih kecil dari realisasi. ini menunujukan efisien penggunaan dana. Hal ini disebabkan punia dari masyarakat tidak dianggarkan untuk diterima tetapi ternyata ada penerimaan punia dari masyarakat, ini yang menambah besarnya realisasi penerimaan karya. Sedangkan efektivitas dapat dicapai dengan menunjukan bahwa dengan anggaran yang terbatas bisa mencapai tujuan karya yaitu karya dapat dilaksanakan dan berjalan sidanning don (berjalan sesuai dengan kemampuan) yang ada secara simultan.

Dari sisi pertanggungjawaban, berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan rencana, pada saat penyineban telah disampaikan laporan pertanggungjawaban dibacakan oleh Bendesa Desa Pekraman Besakih Bapak I Wayan Gunatra selaku Ketua Pelaksana kepada Bapak Gubernur Provinsi Bali disaksikan oleh umat sedarma yang pedek tangkil pada tanggal 24 April 2009, di Pura Penataran Agung Besakih jam 15.00 Wita. Isi laporan yang dibaca secara prinsip menguraikan tentang laporan penggunaan dana dalam rangka karya Panca Balikrama dan Ida Bhatara Turun Kabeh di Pura Agung Besakih tahun 2009 seperti laporan pada Tabel ini.

Tabel. 8.18

Laporan Penggunaan Dana Karya Panca Balikrama

di Pura Besakih 2009

No	Uraian	Rp.	Jumlah Rp.
A	**Penerimaan :**		
1	SaldoTahunlalu	80.125.000	
2	Punia Pemvrop Bali	1.683.300.000	
3	Punia Kab Karangasem	10.000.000	
4	Punia Kab Klungkung	10.000.000	
5	Punia Kab Bangli	10.000.000	
6	Punia Kab Gianyar	5.000.000	
7	Punia Kota Denpasar	7.000.000	
8	Punia Kab Tabanan	10.000.000	
9	Punia Kab Badung	75.000.000	
10	Punia Kab Buleleng	15.000.000	
11	Punia Kab Negara	5.000.000	
12	Punia BRI Ca Bali	42.901.000	
13	Punia BPD Bali	75.000.000	
14	Punia Bimas Hindu	15.000.000	
15	Punia Masya/via balipost	75.019.500	
16	Punia Krama Hindu Selama nyejer	656.659.000	
17	Sarin Canang	37.291.000	
	Jumlah :		2.812.295.500
B	**Pengeluaran :**		
1	Bantuan /Punia Pem. Prov Bali		
	Untuk Biaya Upakara	1.419.450.000	
	Untuk Biaya Sesari	224.950.000	
	Untuk Biaya Wali	38.900.000	
	Jumlah	1.683.300.000	

2	Punia Kabupaten /kota		
	Biaya konsumsi	270.000.000	
	Biaya bangnan upakara	64.000.000	
	Biaya pakelem	171.509.900	
	Biaya mejauman	80.000.000	
	Biaya Trasport slm karya	15.000.000	
	Jumlah :	600.509.900	
	Totals pengeluaran		2.283.809.900
C	**Saldo/sisa dana (A-B) :**		528.485.600

Sumber : Laporan Pertanggungjawaban Panitia Karya

Berdasarkan atas laporan pertanggungjawaban tersebut, dapat dilihat bahwa posisi saldo/sisa dana sebesar Rp.528.485.600,00 yang diperoleh dari pengurangan pos penerimaan sebesar Rp.2.812.295.500,00 termasuk saldo pengelolaan dana tahun lalu dengan pos pengeluaran dana selama karya berlangsung sebesar Rp.2.283.809.900,00 . Dengan demikian ini berarti pengelolaan dana selama karya cukup efisien bila dilihat dari dana masuk.

8.5. Model Manajemen Sinergi Karya

Berdasarkan beberapa sinergi kebaikan dan kelemahan dari manajemen modern dan manajemen tradisional yang dilaksanakan dalam pelaksanaan karya agung Panca Balikrama di Pura Besakih, maka model manajemen sinergi karya diuraikan meliputi dari, konsep manajemen sinergi, pola model manajemen sinergi, dan gambar model sistem manajemen sinergi adalah sebagai dibawah ini :

1. Manajemen Sinergi Karya

Pelaksanaan upacara Panca yadnya masing masing memiliki tujuan, dan telah lama dilaksanakan ketika masyarakat mulai memeluk agama Hindu hingga sekarang. Manajemen pelaksanaannya dari dulu berjalan secara alami , melalui proses sederhana, manakala jenis upacaranya tergolong kecil. Tetapi ketika upacara mulai besar tentu pelaksanaanya manajemen berubah, dari sederhana menjadi lebih komplek, seperti adanya unsur unsur yang dapat memperlancar terjadinya proses manajemen itu sendiri , sehingga tujuan upacara tersebut dapat dicapai lebih efektif. Disisi lain, kegiatan semakin besar mengharuskan para ahli manajemen untuk ikut memajukan ilmu manajemen itu sendiri, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan. Mulanya pola manajemen sederhana, bersifat tradisional karena berorentasi pada tradisi-tradisi upacara yang dilakukan masyarakat , lambat laun berkembang sesuai perkembangan ilmu dan pengetahuan,mengarah pada model manajemen yang modern, sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga manajemen yang sifat tradisional cendrung ditinggalkan. Tetapi dilain pihak aktivitas keagamaan yang melaksanakan upacara , masih cendrung menggunakan cara cara yang sifatnya tradisional karena dirasakan masih relatif sesuai. Berdasarkan konsep tersebut, model manajemen bisa dilihat dari dua sisi yang berbeda, yaitu manajemen tradisional dan manajemen modern.

Karya Agung Panca Balikrama, memiliki model manajemen , adalah perpaduan antara manajemen tradisional, yang bercirikan polanya sederhana dan alami, dengan manajemen modern yang bercirikan efisiensi. Bertumpu pada hal tersebut diperkenalkan model manajemen Sinergi, yang diterapkan pada Panca Balikrama di Pura Besakih. Selanjutnya model “Manajemen Sinergi Karya” Panca Balikrama yang diterapkan di pura Besakih yang selanjutnya disingkat *MANSEKAR*, adalah merupakan model manajemen yang mensinergi model manajemen tradisional dan manajemen modern , dengan karakteristik, fungsi dan aspek serta

berbasis ,agama, sosial budaya, ekonomi dan politik dalam kerangka mencapai tujuan.

1). Karakteristik manajemennya :

1). Tujuan yang ingin dicapai sangat abstrak, tidak terukur secara kuantitatif, yang dirumuskan berdasarkan teks ajaran agama Hindu.

2). Fungsi manajemen seperti perencanaan, organisir , actuating dan Pengawasan , Komitmen, dan Komonikasi, diterapkan dalam berbagai aktivitas karya baik secara tertulis maupun tidak tertulis.

3). Organisasinya merupakan penggabungan dari struktur formal pemerintahan dan masyarakat, desa pekraman

4). Penggerakan anggota masyarakat tidak berdasarkan atas sistem Komando , tetapi lebih banyak dengan sistem lembaga sosial masyarakat ”pemaksan”.

5). Pengawasan (*controling*) melalui kelihan tempekan.

6). Komunikasi dilakukan dominan informal dengan oral langsung.

7). Struktur organisasi sangat komplek, mencerminkan semua aspek kegiatan karya.

8). Tugas diselesaikan secara bersama sama dengan sifat gotong royong, dominan melibatkan pemaksan (pengempon pura Besakih), bukan desa dinas dan adat.

9). Tugas melaksanakan aktivitas karya lebih bersifat sukarela iklas dan tanpa pamrih, secara turun temurun yang bersifat ayah - ayahan.

10). Kepemimpinan dipegang oleh Sang Yajamana yang ditunjuk berdasarkan tradisi keagamaan,memiliki kemampuan manajerial baik sekala dan niskala

11). Dalam membiayai kegiatan, dana bersumber dari aggaran pemerintah dan dari punia masyarakat.

12). Menggunakan sistem anggaran unit maupun anggaran komperhensif.

13). Tidak menerapkan sangsi tertulis tetapi sangsi niskala berdasarkan ketentuan raja purana

14). Sistem pengambilan pekerjaan bersifat masal

15). Keputusan tentang besarnya pembiayaan lebih banyak ditentukan sang Angawa rat (Gubernur), sedangkan keputusan upakara dan upacara lebih banyak ditentukan oleh Sulinggih sebagai Sang Yajamana berdasarkan sastra agama .

16). Sistem pertanggungjawaban keuangan dengan alur sistem , dari desa Pekraman kepada Gubernur, bukan kepada masyarakat/umat, sedangkan tanggungjawab keberhasilan karya dipasrahkan secara niskala.

17). Kewenangan memberi perintah nampak dari pemegang dana, sedangkan kewenangan pelaksanaan teknis dipegang Bendesa Adat.

2). Basis Manajemen

Manajemen senergi karya berorientasi atau berbasis pada aktivitas agama, sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam arti luas. Berbasis agama dimaksudkan bahwa pelaksanaan manajemen diterapkan pada kegiatan keagamaan seperti pada karya Panca Balikrama. Berbasis sosial budaya dimaksudkan, manajemen digunakan sebagai sarana alat bagi manajemen karya dalam mengatur aktivitas sosial budaya dalam hubungan dengan pelaksanaan karya, seperti mengatur dan mengelola aktivitas masyarakat dan kesenian dalam hubungan dengan karya. Sedangkan dalam bidang ekonomi, manajemen digunakan dalam mengelola sumber daya ekonomi masyarakat, termasuk dalam bidang pendanaan dan pembiayaan karya. Berbasis politik dimaksudkan, dalam arti bukan politik praktis tetapi dalam arti penetapan kebijakan dalam upaya pengelolaan karya Panca Balikrama, kebijakan organisasi karya maupun organisasi institusi pemerintah dan lembaga masyarakat.

2. Pola Model Manajemen Sinergi

Berdasarkan atas karakteristik manajemen Panca Balikrama yang dilaksanakan di pura Besakih, kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem, dapat disusun ”model manajemen ” yang yang dibentuk dan bersumber dari unsur-unsur maupun komponen manajemen.

Unsur-unsur maupun komponen manajemen seperti, tujuan , struktur organisasi kepanitian, Hirarkhi , kepemimpinan , proses upacara dan aspek manajemen dalam pengelolaan karya. Semua komponen tersebut membentuk suatu pola pengelolaan yang selanjutnya disebut sebagai sebuah Pola manajemen Senergi, yang mengadopsi aplikasi keunggulan Manajemen tradisional dan modern, dengan ciri dan karangteristik masing-masing. Dengan demikian manajemen Senergi dengan konsep dan difinisi adalah :

Manajemen Sinergi Karya didifinisikan adalah sebagai proses senergi diantara unsus-unsur dan komponen manajemen seperti , tujuan, struktur organisasi yang dibentuk, Hirarkhi , kepemimpinan, proses dan aspek pengelolaan yang dilakukan dalam kegiatan ritual dan yadnya (karya Agung) oleh masyarakat dalam mencapai tujuan bersama.

Teori dasarnya adalah bahwa keberhasilan dalam mencapai tujuan yadnya /ritual ditentukan oleh seberapa jauh keseimbangan proses unsur-unsur dan komponen manajemen menyatu dalam arah yang sama dalam mencapai tujuan tersebut.

3. Gambar Sistem Manajemen Sinergi

Model manajemen sinergi jika digambarkan dalam sebuah sistem terpadu akan tampak pada gambar dengan keterangan nya seperti dibawah ini.

1). Gambar Sistem Manajemen Sinergi

Model manajemen sinergi karya, jika digambarkan dalam sebuah sistem terpadu akan tampak pada gambar dengan keterangannya seperti dibawah ini.

Gambar : 8. 8
Model Manajemen Sinergi Karya Agung Panca Balikrama di Pura Besakih
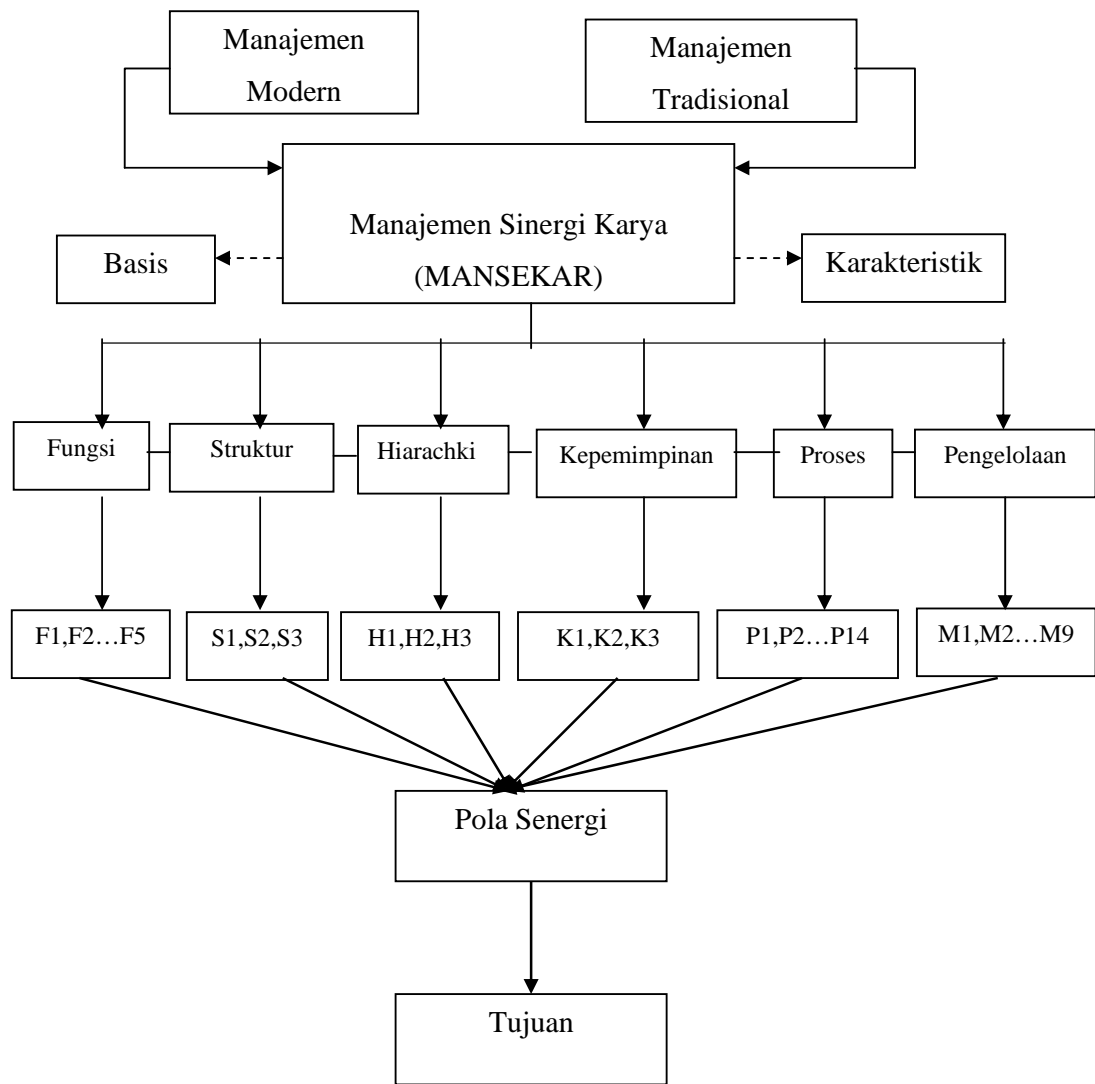
Keterangan Gambar Model :

——▶ = Arah ke Manajemen sinergi

- - - - -▶ = arah Pola Sinergi

2). **Komponen dan Unsur-unsur**

Komponen dan unsur-unsur pembentuk manajemen sinergi sebagai tertera pada keterangan unsur-unsur sistem seperti uraian pada Tabel ini.

Tabel. 8. 19

Komponen dan Unsur-Unsur Manajemen

No	Komponen	Unsur –Unsur
1	Tujuan (T)	T1= Umum adalah Kedamaian T2 = Efektif (Karya dapat dilaksanakan sesuai Yasa Kerti) T3= Efisien (Karya dapat dilaksanakan dengan biaya tertentu)
2	Fungsi (F)	F1 = Perencanaan F2 = Organising F3 = Menggerakan F4= Komunikasi/Komitment F5= Evaluasi
3	Struktur (S)	S1= Kebijakan (Gubernur) S2= Perencanaan(Kanwil) S3=Pelaksana (Sekda dan Bendesa)
4	Hirarhki (H)	H1= Level Top (Gubenur) H2= Level Midle (Kanwil) H3= Level Lower (Desa Pekraman,Masyarakat)
5	Gaya Kepemimpinan(K)	K1= Gaya 1 (Asta Berata) K2= Gaya 2 (Komitmen)

		K3 = Gaya 3 (Partisipatif)
6	Proses Upacara (P)	P1=Ngaku agem P2=Nuasen karya P3=Pemarisuda P4=Masang Penjor dan Sunari P5=Negtegan beras ,Madu parka P6=Nedunan Ida Bhatara P7=Melasti P8= Mepepada P9=Memben P10= Puncak karya P11= Penganyar P12=Pengelebar P13=Mejauman P14= Nuwur Tirta Pekuluh
7	Jenis Pengelolaan (M)	M1= Manajemen Prosesi
		M2=Manajemen Persiapan upakara
		M3=Manajemen Pengadaan Material
		M4=Manajemen PembuatanUpakara
		M5=Manajemen Personalia dan pemimpin upacara
		M6=Manajemen Wali dan wewalian
		M7=Manajemen Sarana dan Prasarana
		M8=Manajemen Pengarahan masa/tenaga
		M9=Manajemen Keuangan dan pertanggungjawaban.

8.7. Implikasi Terhadap Teori Manajemen

Karya Agung Panca Balikrama adalah sebuah upacara besar dan utama dilakukan di Pura Besakih, memiliki ciri antara lain : termasuk upacara langka

karena dilaksanakan setiap 10 tahun sekali, upacaranya komplek, dengan upakara komplek dan cukup rumit, dari pembuatannya, melibatkan ribuan orang, memerlukan waktu persiapan untuk pelaksanaan cukup lama, proses pemilihan waktu sangat sakral, menurut agama Hindu di Bali, selalu dikaitkan dengan pergantian tahun baru saka yang berakhir dengan 0 (nol), memerlukan pembiayaan relatif besar. Melibatkan unsur pemerintah dan masyarakat sebagai pelaksanaannya**.** Karena begitu uniknya dan khasnya, yaitu sifat upacaranya berdasarkan tradisi keagamaan, melibatkan struktur tradisional, baik dari proses, upacara dan pembuatan upakaranya (ritual), serta cara melaksanakannya. Dilain pihak tanggungjawab atas pelaksanaan upacara ini, dipegang oleh pemerintah daerah , sebagai sang angwa rat atas nama rakyat dan masyarakat Bali. Dengan demikian dalam pengelolaanya memerlukan manajemen yang pas dan cocok dengan identitas upacara ini. Dari pengalaman beberapa kali pelaksanaan, belum menemukan model yang cocok, sehingga menimbulkan berbagai konskensi, kurang sinkron dalam pelaksanaan dan pertanggungjawaban kepada masyarakat. Dalam penelitian menemukan model manajemen yang lebih cocok, karena mensinergikan unsur tradisional dan modern, untuk beberapa unsur unsur manajemen, mengeleminasi kelemahan masing masing dan mengadopsi kebaikan masing masing.

Manajemen Sinergi Karya (*Mansekar*), sebagai model manajemen yang cocok diaplikasikan pada pelaksanaan upacara Panca Balikrama di Bali. Hal ini didasarkan kapada realitas : 1) bahwa model ini memiliki keunikan dengan karakteristiknya, sehingga dapat membawa kesuksesan pelaksanaan karya tersebut**.**2). Model ini berbasis agama, sosial budaya, ekonomi dan politik, 3). Model ini memiliki pola senergi dari beberapa komponen, 4) Tujuan karya dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, 5) prosedur dan proses manajemen berjalan sebagaimana mestinya, 6). Tidak ditemukan hambatan yang berarti, 7) dukungan besar dari masyarakat luas sangat dirasakan, dari antusiasnya masyarakat mengikuti setiap rangkaian upacara, baik dukungan moral maupun dukungan matriil.

Dengan demikian manajemen sinergi karya , memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen, khususnya manajemen upacara, baik dari pelaksanaan fungsi, tujuan, pengelolaan orang orang,kepemimpinan, dan aspek manajemen yang dilakukan dalam sebuah upacara (*ritual)*.

BAB IX
IMPLIKASI PANCA BALIKRAMA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, akan menimbulkan implikasi terhadap kegiatan lainnya. Pengertian implikasi adalah hubungan keterlibatan, dimana dimaksudkan bahwa kehidupan sosial-ekonomi masyarakat mempunyai keterlibatan dengan adanya pelaksanaan suatu aktivitas. Seperti halnya pelaksanaan karya agung Panca Balikrama di pura Besakih, memiliki Implikasi karya agung Panca terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Bali pada umumnya, atau pada masyarakat Besakih khusunya. Implikasi tersebut baik yang ditimbulkan bisa bersifat positif atau bisa bersifat negatif.

Bila implikasi yang ditimbulkan bersifat positif , itu berarti kegiatan terebut dapat memberikan manfaat ekonomis bagi kehidupan sosial ekonomis masyarakat. Demikian sebaliknya, bila implikasi yang ditimbulkan bersifat negatif itu berarti kurang atau sedikit memberikan manfaat ekonomis bagi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat terdapat beberapa komponen yang membentuk saling keterkaitan/keterlibatan dan keterhubungan antar kompenen menjadi satu kesatuan yang utuh. Kompenen dalam kehidupan sosial - ekonomi masyarakat, bisa dilihat dari indikator, yang terdiri atas Perubahan pengelolaan usaha, Pendapatan, Perilaku berusaha, Kondisi fasilitas, Kepemilikan aset. Bagaimana dan sejauh mana komponen tersebut memiliki keterlibatan dan keterhubungan, akan sangat tergantung pada aktivitas yang dilakukan masyarakat.

Dalam pada itu dengan menjadikan dasar, teori Bourdieu, bahwa aktivitas agama mempengaruhi aktivitas ekonomi dan aktivitas lainnya. Dengan demikian teori ini, memberi implikasi terhadap penelitian ini untuk menelusuri implikasi karya Panca Balikrama terhadap kehidupan

sosial-ekonomi masyarakat Besakih yang dijadikan dasar penulisan buku ini.

Dalam kontek pada kajian buku ini ini, dengan menggunakan pendekatan teori tersebut, sesungguhnya pada karya Panca Balikrama, terjadi aktivitas-aktivitas untuk mempersiapkan segala sesuatu nya, agar pelaksanaan Panca Balikrama berjalan sebagaimana mestinya, memerlukan dan menggunakan dana.

Dalam Panca Balikrama dilaksanakan aktivitas mempersiapan sarana prasarana, termasuk mempersiapan upakara dan upacara. Aktivitas tersebut baik terjadi pada persiapan, pelaksanaan maupun pada saat penutupan (penyineban) rangkaian Panca Balikrama. Akibat adanya hal tersebut menimbulkan adanya transaksi ekonomi bagi masyarakat Bali pada umumnya dan khusunya Besakih. Dengan demikian Panca Balikrama sekaligus memberikan implikasi terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Besakih dan pada masyakat Bali pada umumnya.

Dengan pendekatan teori terebut, aplikasi pada pelaksanaan karya agung Panca Balikrama, sesungguhnya aktivitas sosial yang dilakukan masyarakat memberi impikasi bagi penggunaan sumber sumber ekonomi, yang juga sebagai modal (*capital*). Sehingga dengan dukungan teori tersebut dapat menunjang analisis ini , ditambah lagi dengan pendekatan dari indikator Bank Dunia, maka implikasi karya terhadap kehidupan sosial-ekonomi pada kegiatan ritual menjadi penunjuk jalan untuk menelusuri sebuah hasil temuan pada aktivitas karya Panca Balikrama yang dilaksanakan di pura Besakih, di desa Besakih kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem Provinsi Bali.

Pelaksanaan karya agung Panca Balikrama di pura Besakih, terdiri dari aktivitas ritual yang dilakukan oleh masyarakat Bali yang beragama Hindu, termasuk masyarakat Besakih. Aktivitas - aktivitas ritual tersebut menimbulkan implikasi atau keterhubungan dengan aktivitas yang lain, seperti aktivitas penyediaan upakara, aktivitas upacara, aktivitas penunjang, aktivitas kehidupan sosial-ekonomi masyarakat tentunya.

Pelaksanaan karya, dimulai dari persiapan, pelaksanaan karya dan penutupan, dimana pada masa persiapan karya diperlukan penyiapan elemen utama adalah upakara, dan sarana pendukung lainnya. Sedangkan pada pelaksanaan karya, terdiri dari berbagai rangkaian acara dan upacara , serta penutupan karya menyangkut tentang penyineban yaitu berakhirnya sebuah pelaksanaan karya. Rangkaian tersebut dikelola oleh Pemerintah dan masyarakat dengan berbagai organisasinya serta melalui proses dan penyediaan pendanaan untuk mendukung tercapainya tujuan pelaksanaan karya.

Semua rangkaian pelaksanaan karya tersebut memiliki proses, yang terdiri dari berbagai aktivitas proses yang dilakukan dari awal hingga akhir, berjalan secara terus menerus dan berkesinambungan dalam satu kesatuan pelaksanaan karya. Proses aktivitas ini dilakukan oleh kelompok individu dalam satu wilayah tertentu yang disebut masyarakat, memiliki tatanan, etika, norma - norma, aturan untuk mendukung tercapai tujuan aktivitas yang dilakukan. Aktivitas yang dilakukan berkaitan dengan pelaksanaan karya menimbulkan implikasi baik langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan masyarakat itu sendiri. Misalkan aktivitas yang dilakukan dalam mempersiapkan upakara, akan menimbulkan implikasi dengan penyediaan bahan dan material yang digunakan untuk membuat upakara dan sarana lain yang diperlukan. Aktivitas dalam penyediaan bahan dan material upakara akan menimbulkan aktivitas pembelian bahan dan material serta sarana lainnya.

Akibat adanya pembelian ini akan menimbulkan transaksi ekonomi diantara unit ekonomi masyarakat. Demikian juga akibat adanya transaksi ekonomi, akan memberikan implikasi bagi penambahan pendapatan masyarakat penyedia/bahan material. Adanya penerimaan pendapatan menimbulkan transaksi keuangan, perputaran dana yang terjadi dalam masyarakat. Adanya dana yang diterima masyarakat akan memberikan manfaat yang lebih baik bagi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat yang bersangkutan.

Pelaksanaan karya Panca Balikrama seperti dilaksanakan di Pura Besakih, memiliki berbagai aktivitas yang saling keterkaitan dengan aktivitas lainya. Jika menggunakan pendekatan dari teori Bourdieu, secara implisit dalam teori tersebut bahwa terjadinya aktivitas menimbulkan implikasi lain akibat digunakan berbagai sumber termasuk modal . Itu artinya bahwa akibat adanya aktivitas upacara menimbulkan aktivitas ekonomis.

Dalam buku The Logic of Practice Bourdieu (1990), Konsep modal merupakan kasanah ilmu ekonomi yang dipakai , karena konsep tersebut memiliki beberapa ciri yang mampu menjelaskan hubungan kekuasaan terakumulasi melalui Investasi , bisa diberikan orang lain , melalui warisan , dan dapat memberikan keuntungan sesuai dengan kesempatan yang dimiliki pemiliknya. Modal dikelompok menjadi 4 adalah : 1) Modal ekonomi mencakup alat alat produksi, material dan uang, 2) Modal budaya , memiliki benda benda budaya yang bernilai tinggi, 3) Modal sosial , merujuk jaringan yang dimiliki individu atau kelompok., 4) Modal simbolik , menyangkut otoritas dan legitimasi.

Selanjutnya dalam kaitan dengannmodal, Karl Marx, menguraikan bahwa capitalah yang menentukan superstruktur. Landasan berpijak Marx adalah apa yang disebut dengan ” Landasan ” (*Base*) masyarakat dengan Bangun atas (*Super Structure*). Dalam pada itu Marx menguraikan bahwa fakta-fakta ekonomi telah menjadi dasar kehidupan sosial, fakta itu selanjutnya menjadi dasar pembagian kerja, perjuangan klas, dan aliansi manusia. Sebaliknya beberapa bidang aktivitas sehari-hari termasuk kedalam bangun atas. Institusi institusi yang berhubungan dengan kehidupan kultural, keluarga, pemerintah, seni, sebagian besar filsafat, etika, Agama, harus dipahami sebagai ” struktur ” yang peran utamanya adalah untuk menahan , mengontrol ketegangan yang muncul karena pertentangan antara yang kuasa dan yang tak berdaya. (Daniel, 2001:229-245)

Dipihak lain Marx (Daniel,2001 : 228), menguraian, ... Namun demikian ekonomi bukanlah segalanya. Dengan demikian pendapat Mark menjadi tidak terbukti dalam pelaksanaan karya Panca Balikrama yang dilaksanakan di pura Besakih. Hal ini dapat dilihat bahwa, penyaluran kapital yang menjadi sumber pendanaan desa Pekraman untuk melaksanakan karya bukan tujuan utamanya untuk mempengaruhi masyarakat sebagai (*base*) dari sebuah *superstruktur* (pemerintah) untuk mempengaruhi aktivitas ekonomi melalui aktivitas sosial keagamaan, melainkan semata-mata hanya untuk mendukung aktivitas sosial keagamaan untuk melaksanakan ajaran agama sebagai sebuah kewajiban umat kepada Tuhannya..

Dengan pendekatan tersebut, dapat dikatakan bahwa antara kegiatan agama mempunyai implikasi dengan ekonomi, karena dalam pelaksanaan upacara (ritual), memerlukan dana (modal), seperti yang diuraikan oleh Bourdeu yaitu modal ekonomi, budaya, sosial, simbolik untuk memperlancar pelaksanaan karya dimaksud, bukan untuk mempengaruhi aktivitas lainya. Karya agung Panca Balikrama memerlukan dan megunakan uang/ dana, jaringan sosial, kesenian sebagai modal budaya dan otoritas serta legitimasi yaitu kewenangan pemerintah dan masyarakat Besakih.

Pada Bab ini akan menguraikan , implikasi pelaksanaan karya Panca Balikrama terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Besakih khusunya ditinjau dari, indikator perubahan sikap perilaku berusaha, dari indikator pendapatan yang diterima masyarakat Besakih, perubahan pengelolaan usaha, indikator kondisi fasilitas, dan terakhir dari indikator kepemilikan aset.

9.1. Implikasi terhadap Perubahan sikap Perilaku Berusaha

Sejak dilaksanakan upacara-upacara besar di Pura Besakih seperti, Panca Balikrama dari tahun 1933, tahun 1960, tahun 1978, tahun 1989, dan tahun 1999 dan pada tanggal 25 Maret tahun 2009

kembali dilaksanakan Panca Balikrama di Pura agung Besakih, nyata ataupun tidak nyata, atau implikasi langsung maupun tidak langsung, kepada kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Besakih. Perubahan sikap perilaku berusaha , merupakan salah satu implikasi nyata dan secara langsung dari pelaksanaan karya agung Panca Balikrama tersebut.

Perobahan sikap perilaku berusaha ditentukan oleh lamanya waktu pelaksanaan dan seringnya upacara dilaksanakan di Pura Besakih , merupakan faktor yang mendasar , yang membentuk perubahan sikap perilaku berusaha dikalangan masyarakat Besakih yang diuraikan dibawah ini.

1. Lama Waktu Pelaksanaan Karya Agung Panca Balikrama

Lamanya waktu pelaksanaan karya agung Panca Balikrama di Pura Besakih dari mulai sampai dengan selesainya rangkaian upacara berlangsung dalam waktu 6 bulan atau 180 hari yang dimulai pada bulan Nopember 2008 sampai dengan 27 April 2009. Lamanya waktu tersebut cukup memberikan implikasi terhadap perubahan sikap perilaku berusaha bagi masyarakat Besakih yang berusaha di sektor ekonomi.

Setiap masyarakat yang berusaha di berbagai bidang usaha tersebut memanfaatkan waktu tersebut dalam upaya menjajakan produk dan jasa kepada konsumen yang mereka temukan pada waktu itu. Masyarakat mengganggap begitu pentingnya moment waktu bagi mereka untuk meningkatkan perubahaan sikap perilaku mereka dalam berusaha.

Dari pendapat masyarakat yang diwawancarai, mereka mengatakan bahwa waktu pelaksanaan karya Panca Balikrama cukup memberikan alasan bahwa waktu tersebut sangat berharga bagi mereka dalam merobah sikap prilaku mereka untuk mengembangkan usaha mereka kedepan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, sebagian besar menyebutkan bahwa, lamanya waktu mereka berjualan dapat merubah sikap prilaku berusaha mereka. Banyak pengalaman diperoleh dari sana, mereka dapat memiliki sikap fleksibel terhadap pelanggan, mereka mendapatkan ide untuk mengembangkan usaha mereka.

Seperti contoh apa yang disampaikan Ni Wayan Rangkep seorang pedagang yang berjualan disalah satu toko di pasar Menaga, yang diwawacarai pada tanggal, 2 September 2011 menyatakan bahwa, sebelum tahun 2008 dimulai pelaksanaan karya, dirinya dengan dibantu suaminya, hanya berjualan nasi dan bubur setiap hari pasar. Sejak mendengar akan dilaksanakan karya mereka merubah produk yang dijual dari menjual bubur dan nasi, menjadi menjual barang- barang kebutuhan upacara seperti, wastra, udeng, lamak, sampiang dari daun rontal, lamak dari uang kepeng, Ngiu dan tempeh (tempat untuk menaruh upakara terbuat dari bambu), sosokan daksina dan perlengkapanya (eteh - etehnya), tikar, bokoran perak, tempat tirta dari perak, dan sebaginya.

Ciri perubahan sikap tersebut dapat dilihat, seperti mereka tetap berusaha, mereka berencana meningkatkan, mengembangkan usaha mereka dari menjual bubur dan nasi menjadi menjual barang barang kebutuhan upacara. Mereka memiliki gagasan baru untuk merubah pola usaha mereka , dan mampu melihat peluang usaha.

2. Upacara Dilaksanakan Termasuk Karya Agung Panca Balikrama dan Perkembangan Usaha

Perkembangan perilaku berusaha disamping ditentukan oleh lamanya waktu berlangsungnya ritual, juga ditentukan oleh

seringnya sebuah ritual dilaksanakan didalam satu wilayah, termasuk ritual - ritual yang diadakan di pura Besakih.

Karena seringnya dilaksanakan ritual seperti misalnya Karya Panca Balikrama dan Ida Bhatara Turun Kabeh, paling tidak memberi ekses bagi perkembangan perilaku berusaha masyarakat dan pedagang di Besakih. Katakan seperti misalnya , dalam kurun waktu 10 tahun sejak akhir tahun 1998 hingga 2009, dilaksanakan dua kali upacara yaitu Panca Balikrama tahun 1999 dan 2009. Selama kurun waktu tersebut dilaksanakan sepuluh kali Karya Ida Bhatara Turun Kabeh di pura Besakih. Hal ini tentu dapat memberi implikasi terhadap perubahan perilaku berusaha dan perkembangan usaha.

Karya Agung Panca Balikrama sebelumnya yang terdekat adalah pelaksanaan karya agung Panca Balikrama di Pura Besakih pada tahun 1999. Pada saat itu jumlah masyarakat yang berusaha dengan mendirikan kios, warung adalah sebanyak 14 yang berlokasi di sebelah Barat dan 12 di lokasi Selatan, berjejer di sebalah kiri dan kanan jalan menuju pura Penataran Besakih. Tetapi pada tahun 2011 saat penelitian dilaksanakan, kios warung, artshop berjumlah 206 di Selatan, (warung makan 54, kios souvenir 138, yang rusak 14), dan sebelah Barat jalan 29 yang sedang beroperasi saat penelitian. Hal ini menunjukan peningkatan yang signifikan dari tempat berusaha. (Penelitian lapangan tanggal 31 Agustus, 16 September 2011).

Hal ini jelas menunjukan satu indikator bahwa, salah satu pengaruh peningkatkan perubahan sikap prilaku berusaha disebabkan adanya pelaksanaan karya agung Panca Balikrama. Karena mereka berusaha di wilayah desa Besakih apapun aktivitas yang ada diwilayah tersebut terutama karya yang melibatkan orang banyak dan aktivitas besar pasti akan berimplikasi bagi aktivitas usaha mereka. Lebih lebih orang yang datang ke pura, pasti

mereka berbelanja, berbelanja kebutuhan akan alat persembahyangan di pura, kebutuhan akan alat penunjang upakara diperoleh di pasar Menanga. Hal itu pasti menumbuhkan perubahan perilaku mereka untuk berusaha dan melanjutkan usaha mereka di tahun tahun yang akan datang.

Dari pedagang yang dipilih dijadikan informan menyatakan, bahwa karena sering dilaksanakan ritual ritual di Pura Besakih, mereka sering ketemu dengan pembeli dengan berbagai pola tingkah laku membeli, akhirnya mereka dapatkan cara bagaimana strategi pedagang di Besakih, khususnya pedagang keliling melakukan penjualan barangnya, dengan model penjualan yang khas sehingga pembeli mau membeli barang dagangannya.

Seperti misalnya apa yang disampaikan oleh Ibu Nengah Sari, 38 Tahun dari Besakih kangin yang berprofesi sebagai pedagang keliling, buah – buahan, kacang rebus dan rujak, menyatakan dengan bahasa daerahnya seperti ini : ”*Tiang nawahi buah-buahan, kacang rebus, rujak ring semeton baline sane tangkil kepura, polah ipun akeh, wenten ne langsung meli dagangan tiang, wenten ne nawah sekitane, wenten ne mesemita tan becik, tiang tetap memajangkan dagangan tiang di keranjang niki, mekelo kelo tiang nawang unduk pembeli kidik kidik, terus benjangan titiang ngerikrik daya sampun napi cara meadolan. ne penting tiang polih meadolan, akeh pikolihne”. (Wawancara, 10 Agustus 2011)*

Maksudnya seperti ini, saya selalu menawarkan barang dagangan seperti, buah buahan, semangka, kacang rebus, rujak kepada krama Bali yang datang ke pura, perilaku mereka dalam hal membeli bermacam macam, ada yang langsung membeli dagangan saya, ada yang menawar semaunya, ada yang bermimik macam macam, saya tetap memajangkan dagangan ini, lama lama saya tahu tentang sifat pembeli sedikit sedikit, kemudian saya

mendapat cara atau strategi bagaimana cara berjualan. Yang penting ada karya saya dapat berjualan, banyak manfaatnya bagi saya sebagai pedagang.

Disamping itu, perkembangan usaha dapat merupakan salah satu indikator untuk melihat perobahan perilaku berusaha. Jika jumlah usaha yang ada semakin banyak tentu adanya peningkatan sikap perilaku berusaha dikalangan pengusaha/masyarakat. Demikian sebaliknya jika turun, itu menandakan perilaku mereka berubah menjadi turun. Perkembangan usaha di desa Besakih dalam kurun waktu 1998 hingga tahun 2010 menunjukan perkembangan sebagaimana yang disajikan dalam angka data statistik kecamatan Rendang tahun 2008, dimana dalam tahun 1996 jumlah pedagang berjumlah 18 buah, berkembang menjadi 37 buah dalam tahun awal 1999, dan kemudian dalam penelitian yang dilakukan dalam Juni sampai September 2011 berjumlah 305 yang berada dilokasi areal pura Besakih. Hal ini jelas menunjukan satu indikator bahwa karya Panca Balikrama di Pura Besakih memberikan implikasi pada usaha dalam bidang Ekonomi.

Bagaimanapun keberadaan banyak orang yang datang ke pura tiap tiap tahun saja dalam upacara Ida Bhatara Turun Kabeh di pura Besakih, memberikan implikasi begitu mengembirakan bagi para pedagang kecil di sana, belum lagi kedatangan wisatawan tiap hari, tentu dapat merubah pola pikir masyarakat untuk bergerak dalam usahapun, apakah dibidang perdagangan, sewa menyewa dan sebagainya.

Temuan baru diperoleh dalam penelitian dilapangan , bahwa telah berkembangnya sewa menyewa tempat usaha kepada para pedagang musiman yang merupakan para pedagang dari luar desa Besakih, yang dapat memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat yang memiliki lahan atau tempat seperti warung, toko.

Sewa bisa dari Rp.15.000.000,00 sampai Rp.20.000.000,00 terutama pada saat upacara upacara (ritual) besar yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali, seperti Upacara Karya Agung Panca Balikrama di Pura Besakih.

Dalam pada itu dijumpai banyak jasa penyewaan kamar kecil, disepanjang jalan, dapat dilihat tulisan *Toilet* (Kamar Mandi), yang karcisnya Rp.2000,00 per orang. Demikian pula jasa parkir perorangan juga ditemui diantara tempat parkir umum, tentu dapat memperlancar lalu lintas untuk terhindar dari macet yang tidak dapat parkir ditempat parkir umum karena penuh sebagai akibat membludaknya kendaraan yang datang mengangkut penumpang menuju Pura Besakih pada saat puncak karya agung Panca Balikrama dilaksanakan.

9.2. Implikasi Terhadap Pendapatan yang diterima masyarakat Besakih

Pelaksanaan karya agung Panca Balikrama di Pura Besakih tahun 2009, membutuhkan berbagai barang barang untuk memenuhi kebutuhan berbagai material yang digunakan untuk upacara dan upakara. Disamping itu adanya pelaksanaan karya tersebut menyebabkan kedatangan masyarakat diseluruh pelosok Bali bahkan luar Bali ke Pura Besakih begitu banyak, sehingga membutuhkan berbagai barang dan jasa dan fasilitas yang mengikutinya untuk memenuhi kebutuhanya .

Adanya faktor tersebut dapat memberikan implikasi pada sektor ekonomi, baik dalam penyediaan barang barang kebutuhan akan konsumsi, kebutuhan akan sarana persembahyangan, jasa angkutan antar kota, angkutan ojek, Sewa menyewa, dan jasa lainya. Disamping itu berimplikasi bagi pendapatan secara individu dan kelompok masyarakat di desa Besakih. Bagaimana implikasi karya terhadap pendapatan yang diterima masyarakat Besakih, dan perkembangan usahanya ,diuraikan sebagai berikut :

Dalam wawacara lapangan yang telah dilakukan kepada masyarakat, dari awal bulan juni samapai september 2011, bahwa pelaksanaan karya agung Panca Balikrama di pura Besakih berimplikasi terhadap usaha yang dilakukan oleh anggota masyarakat desa Besakih. Implikasi terhadap usaha mereka, secara tidak langsung berimplikasi terhadap pendapatannya, terutama bagi masyarakat yang bergerak dalam perdagangan alat upacara, pedagang buah buahan, makan minum, pedagang emas dan perak,palen pelen dan kelontong, kios dan artshop, pedagang keliling, penyewaan tempat dan payung , parkir, ojek, guide, dan pertamina, serta minimarket disekitar desa Besakih.

1. Pedagang di Pasar Menanga

Pasar Menanga adalah pasar yang berada di daerah Kecamatan Rendang, termasuk pasar yang paling dekat dengan desa Besakih. Kebutuhan akan barang barang yang diperlukan untuk memenuhi keperluan upakara, dapat diperoleh dibeli di pasar ini, disamping dapat dibeli di pasar lain seperti pasar Noongan dan pasar Klungkung. Barang barang yang jumlahnya besar dan spesifik di peroleh di pasar yang lebih besar dan lebih lengkap seperti di pasar Klungkung.

Adanya karya agung Panca Balikrama di pura Besakih cukup memberikan rejeki bagi para pedagang di pasar Menanga yang dipilih untuk diteliti. Implikasi ini dapat dilihat dari seperti yang disampaikan oleh pedagang peralatan upacara dan kain, pedagang buah buah dan jajan bali, pedagang kelontong dan palen palen, pedagang ayam, pedagang janur (busung).

Dari apa yang disampaikan oleh para pedagang dipasar tersebut, nampaknya dengan adanya aktivitas karya memberikan rejeki bagi mereka, karena pendapatan dari hasil penjualan barang barang relatif lebih banyak dibandingkan sebelum adanya karya.

Penuturan salah satu pedagang peralatan upacara yaitu I Nyoman Suartana yang berjualan di pasar Menanga saat diwawancarai, menyatakan

bahwa dengan adanya karya, pendapatan mereka dari hasil penjualan di pasar menjadi meningkat antara 25 sampai 35 persen dari sebelumya, mereka mendapatkan keuntungan bersih 15 persen dari penjualan barang dagangannya, mereka dapat berjualan Rp.15.000.000 perbulan, disamping dapat penjualan meningkat, mereka dapat juga ngaturan ayah di sela sela mereka berjualan sesuai jadwal pemaksannya. Ini membuat dirinya merasa senang dan bahagia adanya pelaksanaan karya tersebut.

Demikian juga disampaikan oleh Ni Made Rawi (25), pedagang kain dan alat alat upacara, dia dapat berjualan selama karya rata rata Rp.1.500.000,00 perhari berarti perbulan Rp.45.000.000,00 luar biasa baginya adanya karya ini (Wawancara tanggal, 2 September 2011).

Demikian pula, disampaikan oleh pedagang ayam, Ni Nyoman Sari 35 Tahun yang berjualan di pasar Menanga, selama karya penjulannya meningkat 30%, dia merasa senang dapat berjulan rata rata Rp.54.000.000 per tiga (3) bulan selama karya. Dan lain lagi apa yang disampaikan oleh Ni Ketut Putri (24 Tahun) pedagang canang dan asep, dia dapat berjulan setiap hari Rp.80.000,00, dengan untung diperoleh 20 %, dan disampaikan oleh pedagang buah buahan, Jero anom (40 Tahun), jumlah pembeli yang datang perhari antara 20-30 orang, penjualan pada karya kali ini bisa meningkat 2 sampai 3 kali lipat, mereka merasa senang, dapat berjulan per bulan Rp.17.500.000,00. Pedagang kelontong Bapak Wayan Jaya menyatakan, dia dapat ngayah dan berjualan, dengan pendapatan meningkat duakali lipat diabandingkan sebelum karya.

Pedagang perhiasan emas dan perak I gusti Lanang Mandra, selama karya berlangsung dia dapat berjualan lumayan Rp.1.000.000 sampai Rp.1.500.000,00 perhari , sangat senang bila ada upacara besar , dia bisa dapat jualan duakali lipat, perbulan hasil penjualannya Rp.45.000.000,00 (Wawancara tanggal 31 Agustus 2011)

2. **Warung, Kios di areal Depan Pura Besakih**

Adanya pelaksanaan karya agung Panca Balikrama di pura Besakih cukup menyedot perhatian masyarakat Bali untuk bersembahyang dan datang ke pura Besakih. Selama karya berlangsung ratusan ribu orang pedek tangkil kepura. Begitu banyak orang yang datang kepura memberi implikasi bagi usaha warung, kios yang menjual beraneka barang dagangan yang berada di sekitar areal parkir pura Besakih. Apakah itu warung yang menjual makanan dan minuman, yang menjual oleh oleh, dan sebagainya. Kondisinya hampir diseluruh warung yang ada selalu ramai dengan pembeli yang berbelanja dimasing masing warung . Hal ini membuat para pedagang di warung dan kios tersebut merasa diuntungkan dengan adanya pelaksanaan karya Panca Balikrama di pura Besakih. Menurut penuturan mereka pada hari-hari biasa jika tidak ada karya, pembeli sepi tidak begitu banyak, tetapi berbeda ketika ada karya, secara terus menerus hampir empat bulan efektif orang berduyun duyun datang kepura, diantara ratusan ribu yang datang pasti sebagaian besar berbelanja di warung maupun kios yang ada disekitar pura. Tentu adanya karya agung cukup memberikan peningkatan hasil penjualan bagi pengusaha warung dibandingkan dengan tidak adanya karya.

Seperti penuturan ibu Ariani umur 54 Tahun, pemilik warung makan, yang diwawacarai tanggal 24 Agustus 2011, menyatakan, warung ini disewa Rp.4.000.000 pertahun , dia sudah berjulan selama 10 tahun, letak warung ini cukup strategis karena tidak jauh dari Bancingah Agung tempat karya agung Panca Balikrama. Untuk melayani pembeli pada saat selama karya dia dibantu 2 sampai 3 orang pembantu untuk membantu melayani para pembeli yang datang berbelanja kewarungnya. Pembeli yang datang cukup banyak, dia menjual makanan, bakso dan minuman seperti teh, kopi, es, minuman dalam botol, dan snak makanan anak anak.

Usaha warungnya mampu memberikan pendapatan Rp.2.000.000,00 per hari, sebulan dapat berjualan Rp.60.000.000,00. Hal ini tentu sangat memberi kegembiraan baginya, oleh sebab itu dia merasa

bersyukur ada pelaksanaan karya Panca Balikrama, yang cukup memberikan keuntungan bagi usahanya.

Lain lagi halnya ibu Ayu Lismawati, 40 Tahun yang berjualan di pojok areal parkir dibawah Pura Manik Mas, di warung makan " Indra Besakih, dia menuturkan, dia berjualan sejak tahun 2004, sudah berjualan 5 tahun. Saat karya pembeli lumayan ramai, dia dibantu 1 atau 2 orang, warung dan tempat ini adalah milik sendiri. Dia merasa senang karena banyak ada pembeli karena ada karya. Perhari dia dapat jualan Rp.200.000,00 sampai Rp.350.000,00 kadang kadang 500.000,00, bagi mereka kesempatan ini lumayan menambah gairah penjualan warung. Disamping itu dia juga mengelola toilet, yang rata rata perhari dapat menerima jasa penyewaan toilet Rp.100.000,00 dengan 50 orang penyewa. Menurutnya hal ini lumayan selama karya yang berlangsung 3 sampai 4 bulan efektif ramai, jasa ini cukup laris.

3. Artshop Penjual Pakaian, Kain, Sovenir

Ketika masuk di beberapa areal parkir dari jurusan Pura Manik Mas menuju Pura Penataran Agung Besakih, nampak berjejer puluhan Artshop/kios yang menjual beberapa produk dari kain, seperti pakaian Bali, duster, spring bed, maupun beberapa barang kerajinan berupa sovenir yang dibuat dari kayu maupun logam, lukisan, yang dapat dibeli oleh pengunjung di arshop /kios ini. Artshop/kios ini selalu buka dari pagi hingga sore hampir setiap hari, tidak terkecuali pada saat rangkaian pelaksanaan karya agung Panca Balikrama di pura Besakih yang puncaknya dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2009 yang lalu.

Keberadaan pelaksanaan karya dengan berbagai aktivitas cukup memberikan implikasi secara tidak langsung bagi pemilik artshop/kios ini. Masyarakat yang datang ke pura, setelah mereka melakukan persembahyangan menyempatkan diri mampir untuk berbelanja membeli oleh oleh di artshop/ kios ini. Walaupun disadari yang dominan berbelanja biasa para wisatawan, namun ketika ada karya, masyarakat Balipun pingin

berbelanja disana. Kondisi kemacetan pada saat puncak karya, memberikan dampak penurunan kedatangan wisatawan ke pura. Justru pada saat-saat karya jumlah wisatawan yang datang berkurang, yang berbelanja dari wisatawan asing pun menjadi menurun. Akan tetapi penurunan ini ditutupi oleh datangnya masyarakat Bali yang mampir berbelanja di beberapa artshop/kios ini. Adanya karya memberikan implikasi bagi peningkatan penjualan usaha mereka.

Seperti yang dituturkan oleh Jero Mangku Kariana (40 Tahun) salah satu pemilik artshop yang diwawacarai tanggal 6 Agustus 2011, dia sudah 10 tahun membuka usaha arshop ditempat ini, yang merupakan milik sendiri. Waktu Panca Balikrama, usaha tetap buka untuk berjualan, pembeli wisatawan , sedikit yang berbelanja pada saat saat piodalan atau karya, karena pembelinya wisatawan. Pada saat piodalan /karya tamu wisatawan tidak diijinkan masuk kepura. Pendapatan rata rata per hari Rp.500.000,00.

Demikian juga apa yang disampaikan oleh Pak Made (35 Tahun) yang beralamat di Bangun Sakti Besakih, pemilik artshop, yang menyewa tempat dengan sewa Rp.5.000.000,00 pertahun, selama karya dia dapat berjualan Rp.54.000.000,00 sampai Rp.60.000.000,00 untuk tga (3) bulan selama karya. Kalau tidak ada karya dapat berjualan Rp.10.000.000,00 sampai Rp.20.000.000,00 Seperti juga apa yang disampaikan pemilik artshop Wayan Mertayasa (29 Tahun) yang beralamat di Br.Batu Madeg Besakih, menyatakan relatif sama, dia juga menyatakan arshop buka selama Karya berlangsung. Ada saja yang berbelanja karena orang datang ke pura begitu banyak, walaupun kondisi pembelnya tidak seramai hari hari tidak ada karya. (Wawacara tanggal 6 Agustus 2011)

4. Pedagang Keliling

Bila masuk disekitar areal Pura Besakih dari ujung selatan dan di ujung barat tempat parkir sampai disekitar jalan lingkungan menunju komplek Pura Besakih, seperti dari parkir pura Manik Mas menuju

Penataran Agung, demikian pula dari Pura Dalem Puri, Batu Madeg, Ulun Kukul, Pura Gelap, Pura Kiduling kerteg, Pura Pedarman, dapat ditemui para pedagang keliling yang usianya masih anak anak sampai dewasa mengusung barang jualannya umumnya alat sembahyang seperti canang,kwangen, asep, korek, dan minuman kecil, kacang rebus, jagung rebus. Barang jualannya khusus ditawarkan bagi pengunjung yang akan melakukan persembahyang ke pura masing masing.

Dalam waktu relatif panjang pada saat karya, pemedek yang datang kepura relatif banyak, ribuan orang cukup menguntungkan bagi perkembangan usaha pedagang keliling, yang semakin menjamur ikut mengais rejeki dari melakukan profesi sebagai penjual keliling. Implikasi langsung dirasakan oleh pedagang keliling mereka menemukan calon pembeli yang banyak dalam waktu yang berbeda dari hari biasa selain karya. Hal ini tentu memberikan keuntungan bagi usahanya. Dari lima pedagang keliling yang diwawancarai dengan umur anak anak sampai dewasa, usaha yang ditegeluti adalah usaha sendiri. Mereka bukan sebagai pekerja yang memiliki bos, tetapi bekerja sendiri dalam meyiapankan barang dagangannya. Lamanya mereka berjualan efektif, adalah enam bulan. Mereka tetap berjualan selama karya maupun tidak ada karya, pendapatan yang diterima rata rata meningkat selama karya berlangsung. Dengan pengalaman mereka berjualan, dia ingin membuka usaha permanen kelak jika memiliki modal usaha.

Diantara pedagang yang diwawancarai menuturkan seperti apa yang disampaikan oleh Ni Kondri (29 Tahun) asal Besakih kecamatana Rendang yang kebetulan ikut berjualan canang dan perlengkapannya, menyatakan mereka beruntung dapat berjualan pada saat karya Panca Balikrama. Alasan mereka adalah, pembelinya banyak, (akeh nika), hasil jualannya seperti canang, pendapatan meningkat, rata rata dapat untung bersih antara Rp.350.000 sampai Rp. 732.000 per bulan selama karya berlangsung, cukup untuk menyambung hidupnya. (Wawancara tgl. 6 Agustus 2011).

Seperti apa yang disampaikan oleh Ni Kondri juga senada disampaikan oleh Ni Made Suri umur 41 Tahun, asal desa Besakih, yang berprofesi sebagai pedagang keliling juga, usaha milik sendiri, barang daganganya yang laris adalah canang asep, dupa, kacang rebus, minuman. Pendapatan yang diterimanya meningkat naik, sehingga dapat memberikan keuntungkan baginya. Dia mau mengembangkan usaha jika ada modal. Dalam karya dia mampu mendapatkan keuntungan bersih Rp.1.442.000 per bulan. (wawancara,   6 Agustus 2011) . Demikian juga pedagang canang keliling Ni Ketut Koni umur 40 tahun, beralamat di Br. Batang Tegallinggah Rendang menyampaikan, usaha milik sendiri, tidak memiliki pembantu, pada saat Panca Balikrama berjualan, barangnya laris, kalau ada modal dia ingin berusaha tetap kalau ada modal. Dia menyatakan pelaksanaan karya panca Balikrama cukup memberi manfaat yang dirasakan adalah pendapatannya lebih baik dan meningkat (Wawancara 13 Agustus 2011)

5. Penyewaan Tempat, Payung

Adanya pelaksanaan panca Balikrama di pura Besakih Tahun 2009, memberi implikasi bagi tumbuhnya usaha sewa menyewaan tempat usaha atau payung sebagai alat peneduh manakala terjadi hujan. Bagi pengusaha yang cerdik selalu berpikir dimana ada kegiatan yang melibatkan orang banyak disitu pasti ada rejeki. Bagi para pedagang luar desa Besakih, menyewa tempat untuk berjualan adalah jalan untuk memproleh rejeki, maka kesempatan berjualan selama empat pulan di lokasi pura Besakih pada saat karya adalah kesempatan yang tidak disia siakan. Mereka umumnya berani menyewa tempat, dengan harga reltif maaf, sedangkan warga lokal pedagang dari besakih tidak berani menyewa dengan harga pedagang luar. Mereka sampai berani menyewa sebuah tempat usaha Rp.20.000.000 selama karya, 4 bulan. Strategi penjualan mereka untuk menutupi modal sewa adalah mereka berjualan dengan harga relatif mahal, mereka menggunakan taktik kit and run, mereka tidak dikenali oleh

pembeli karena mereka bukan dari desa Besakih, umumnya pedagang Jawa luar Bali. Kesempatan ini dimanfaatkan bagi masyarakat Besakih yang memilikitempat usaha, dari pada berjualan tidak dapat ngaturan ayah, lebih baik menyewakan tempat usaha pada pedagang luar Besakih.

Menurut penuturan Jero Mangku Komang Widiartha, seorang pedagang yang menyewa tempat yang katakan cukup strategis mampu dapat menghasilkan Rp.150.000.000,00 selama karya berlangsung. Kondisi ini tentu dapat memberikan keuntungan ganda dan silang bagi kedua belah pihak, yaitu dari penyewa dan pemilik tempat yang disewakan. Ini artinya ketika ada karya berlangsung dapat memberikan rejeki kepada setiap orang yang berusaha dengan cara masing masing, yang patut disyukuri oleh semua pihak. Menurut penuturannya lebih lanjut, ada masyarakat memiliki tempat yang disewakan 2 sampai 3 tempat usaha, bisa menerima sewa Rp.60.000.000 sampai Rp.80.000.000 selama karya, ini bagi masyarakat Besakih cukup lumayan dibandingkan tanahnya kosong. (Wawancara, 10 Agustus 2011)

Pada saat rangkaian karya berlangsung bulan Nopember 2008 hingga April 2009, kondisi cuaca di pegunungan terutama yang terjadi di Besakih, adalah mendung dan hujan. Kondisi ini memberikan kesempatan usaha dan memberi keuntungan bagi usaha penyewaan Payung. Payung diperlukan bagi pemedek/wisatawan yang akan ke pura dihalangi oleh hujan, mereka tidak mau basah kuyup dan kedinginan karena kena air hujan. Untuk itu mereka memilih menyewa payung dari masyarakat yang berusaha menyewakan payung kepada pemedek/wisatawan yang bersembahyang ke komplek pura Besakih dan pura Pedharman. Sewa payung rata-rata Rp.5.000,00 sampai Rp.10.000,00 , sekali memakai sampai selesai bersembahyang yang dibayar pada saat pengembalian payung bagi pemikinya ditempat ditentukan. Cukup banyak masyarakat yang menyewakan payung. Usaha ini cukup memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat Desa Besakih.

6. Parkir dan Tukang Ojek

Untuk menjaga kelancaran dan ketertiban masyarakat yang datang ke Pura Besakih dalam rangka karya agung Panca Balikrama, diperlukan sarana parkir, untuk menempatkan kendaraannya dengan aman dan teratur sehingga tidak mengganggu kekusukan ke pura. Beberapa kantong kantong parkir telah disediakan oleh pemerintah, baik disisi kanan dan sisi kiri jalur menuju pura Besakih mulai dari parkir paling selatan di Kedudung Besakih hingga parkir sebelum Pura Batu Mas hingga parkir umum di setra Desa Besakih sebelum Pos Polisi.

Parkir ini dapat dimanfaat oleh pemilik kendaraan umum,pribadi, sepeda motor, dengan membayar jasa parkir. Parkir ini dikelola oleh pemerintah kabupaten yaitu oleh Dinas Perhubungan Karangasem. Parkir ini tidak dapat menampung seluruh kendaraan selama karya berlangsung. Upaya mengatasi adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk membuka areal parkir menggunakan tanah milik pribadinya, dan dikelola pribadi tentunya dengan memberikan sharing setoran pada dinas Perhubungan tentunya.

Pengelolaan parkir cukup memberikan pendapatanan bagi pemerintah Kabupaten dan masyarakat Besakih tentunya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ngurah Gede (40 Tahun) beralamat di desa Besakih, sebagai koordinator parkir Panca Balikrama menyatakan demikian:

Peran koordinator parkir adalah mempersiapkan dan mengatur keadaan keluar masuknya kendaraan ketempat parkir, sebagai upaya menjaga ketertiban dan kelancaran lalu lintas menuju pura. Pelaksanaannya dikoordinasikan dengan pihak kepolisian dan Desa Pekraman Besakih. Untuk itu dipersiapkan staf dinas perhubungan Kabupaten Karangasem yang dilibatkan sebanyak 15 orang dengan status, Pegawai Negeri Sipil 4 orang, honorer 2 orang dan Pengabdi 9 orang. Luas areal parkir seluas 2 Ha (2000 m2) yang dikelola, berada di areal parkir

Kedundung 1 Ha, di Ulun Setra 0,5 Ha termasuk parkir VIP, areal Manik Mas 0,125 Ha, dan sisanya areal pribadi masyarakat.

Struktur pengelolaan parkir dikoordinir dibawah Dinas Perhubungan dengan melibatkan Hansip dan Pecalang sebagai pemunggut jasa parkir. Tarif parkir ditetapkan berdasarkan Peraturan Desa No.02. /2010, tanggal 12 Juli 2010, besar tarif parkir untuk kendaraan Bus, Rp.5000, Non Bus Rp.2.000, dan Sepeda motor Rp.1.000,00. Perkembangan volume parkir dengan tarif sebagai berikut :

Tabel. 9. 1

Volume Parkir dan Tarif yang Berlaku

No	Jenis kendaraan	Hari biasa / besar	Kuantitas (buah)	Tarif (Rp).
1	Bus	Biasa	5-10	5.000
		Besar	10-100	
2	Non Bus	Biasa	40-50	2.000
		Besar	100-500	
3	Roda dua	Biasa	5-10	1.000
		Besar	500-1000	

Sumber : Dinas Perhubungan Kabupaten Karangasem

Pendapatan dari jasa parkir, diperoleh pada hari biasa antara Rp.5.000.000,00-Rp.8.700.000,00 , hari raya Rp. 15.000.000,00-Rp.18.000.000,00 , hari sepi Rp.2.231.000,00. Target parkir dari daerah Rp.36.000.000,00 pertahun.

Selama pelaksanaan karya agung Panca Balikrama, pendapatan yang masuk dari jasa parkir rata selama 3 bulan sebagai berikut : Untuk Bus sebesar Rp.45.000.000, untuk Non Bus sebesar Rp. 90.000.000,00 untuk roda dua Rp.90.000.000,00 Total menjadi Rp.225.000.000,00 yang

dialokasikan kepada Dinas Perhubungan, desa Pekraman dan Pemunggut. (Wawancara, tanggal 7 Agustus 2011)

7. Ojek dan Guide

Bagi masyarakat yang datang dalam rangkaian upacara karya agung Panca Balikrama di pura Besakih, tidak serta merta dapat parkir dengan mudah, terutama setelah saat saat puncak upacara tawur sampai puncak Ida Bhatara Turun Kabeh, situasi arus lalu lintas dari daerah lain menuju pura Besakih sering terjadi kemacetan yang tidak dapat terhindarkan.

Hal ini disebabkan karena banyak nya arus datang dan balik pemedek ke pura dan dari pura menyebabkan terjadi kemacetan total. Kalaupun bisa sampai di parkir paling selatan pemedek harus jalan kaki cukup jauh untuk sampai di pura Penataran Agung, belum lagi karena sudah payah atrean panjang, lelah dijalan.

Untuk mengatasi hal itu pemedek sering menyewa ojek sepeda motor, untuk mengantar sampai di Bencingah Agung Pura Besakih. Biasanya tukang ojek mangkal ditempat parkir, atau mencari penumpangnya di bus bus dan kendaraan yang sedang mengalami kemacetan. Jumlah tukang ojek di desa Besakih relatih banyak kurang lebih 80 orang bisa lebih termasuk ojek dari luas desa Besakih. Tukang ojek yang berasal dari luas desa Besakih hanya boleh mengambil penumpang pada tempat ditentukan. Adanya karya Panca Balikrama di Besakih cukup memberikan kesempatan usaha jasa ojek mencari rejeki untuk memproleh pendapatan dari jasa mengantarkan penumpang (pemedek) ketempat tujuannya bersembahhyang di pura tertentu.

Menurut wawancara dengan koordinator ojek Bapak Putu Aspek, umur 38 tahun beralamat di desa Besakih, pekerjaan Swasta mengatakan sebagai berikut :

Jumlah anggota ojek dari desa Besakih 80 orang, sedangkan tukang ojek dari desa desa lain yang ikut meraih rejeki, bisa mencapai 700 orang

sampai 800 orang segingga seluruh tukang ojek beroperasi bisa mencapai mendekati seribu orang. Dari jasa ojek yang dipunggut kepada penumpang pada hari hari biasa Rp.5.000,00 pada saat karya tarifnya Rp.10.000,00 sampaiRp.20.000,00 sekali antar (1 rute), tergantung jauh dekatnya jarak antar. Aturan yang disepakati adalah seperti, ojek dari desa luar Besakih hanya bisa mengambil penumpang domestik saja, sedangkan wisatawan dan penumpang di daerah tertentu diambil oleh ojek dari Desa Besakih.

Jadwal pembagian melayani penumpang diatur secara bergilir dimulai nomer kecil, sehingga mereka rata rata mendapat bagian 4 hari sekali. (wawacara, tanggal 7 Agustus 2011).

Lain lagi seperti apa yang disampaikan oleh I Gede Bonde, ia menekuni profesi ojek sudah 4 Tahun, dengan kendaraan sepeda motor milik sendiri. Setiap kali mendapat giliran dia dapat kan penumpang rata rata 10 hinga 15 orang penumpang , dengan rata rata pendapatan Rp.200.000,00 hingga Rp.300.000,00 Walaupun sedikit mereka merasa senang dapat mengais rejeki pada karya agung Panca Balikrama di pura Besakih. Selain dapat ngayah, bisa mencari rejeki tambahan lumayan bagi masyarakat desa. (Wawacara**,** tanggal 13 Agustus 2011).

Lain lagi informasi yang diterima dari Pusat Informasi Wisatawan atau ”*Tourisms Information Centre* ” Besakih di depan kantor Kepala Desa Besakih. Para wisatawan yang ingin memproleh informasi tentang pura Besakih , akan dipandu oleh para *guide* yang ada di Besakih. Jumlah seluruh guide resmi terdaftar 281 orang, dan yang tidak resmi 700 orang. Para guide resmi yang mangkal di Besakih digaji bulanan sebesar Rp.250.000,00, mereka bertugas setiap 8 hari sekali. Pendapatan yang mereka terima selain dari gaji bulanan, mereka kadang-kadang mendapatkan fee dari tamu. Setiap wisatawan membayar tiket masuk Rp.15.000,00, sewa kain anteng selempot (ikat pinggang) Rp.10.000,00. Dari pendapatan yang diterima pusat informasi masuk ke Pemerintah Daerah Karangasem, kemudian dialokasikan kembali pada Pura Besakih

sebanyak 30% untuk kebersihan, keamanan (Pecalang) desa dan guide. (Wawancara tanggal, 13 Agustus 2011).

8. Lain-lain (SPBU dan Mini Market)

Pelaksanaan Panca Balikrama di Pura Besakih tahun 2009, tidak saja dapat memberikan implikasi kepada sektor ekonomi di desa Besakih saja tetapi juga dapat memberikan imbas pada sektor ekonomi diluar desa Besakih. Imbas juga dirasakan oleh sektor perdagangan seperti Mini Market dan Pertamina/ SPBU yang ada diluar desa Besakih tetapi berada di jalur lalu lintas jalan raya Nongan dan Menanga menuju Besakih. Bagi Pertamina, imbas dapat dirasakan ketika karya Panca Balikrama di pura Besakih berlangsung dari bulan Nopember hingga april 2009. Pada kurun waktu tersebut terjadi peningkatan penjualan di Pompa Bensin di Noongan, 3 kali lipat per hari dibandingan dibandingkan hari hari biasa.

Hal ini disebabkan terjadi jumlah arus datang dan pergi ke jalur jalan menuju pura Besakih dengan peningkatan 10 kali dari hari biasa, terdapat peningkatan pengisian bahan bakar di Pompa Bensin tersebut, mengakibatkan dan berimplikasi bagi penerimaan pendapatan Pertamina. Disaat puncak karya terjadi penumpukan kendaraan yang akan mengisi bahan bakar ditempat ini. (Wawancara dengan I Nyoman Suartana Staf Pertamina Noongan pada Tanggal 2 September 2011.

Demikian juga terjadi pada kondisi perdagangan Mini Market ”Cahaya Wirama ” terletak di desa Menanga kecamatan Rendang. Pengaruh yang diraskan oleh Mini Market ini adalah , terjadi peningkatan penjualan produk yang dijual. Tiap hari dapat mencapai omzet Rp.15.000.000,00 sampai Rp.20.000.000,00 – naik 50 % dari hari hari biasa selain karya. Demikian disampaikan oleh I Gusti Jelantik, berumur 26 tahun beralamat Sibetan Karangasem. (Wawancara tanggal 31 Agustus 2011).

Berdasarkan atas data tersebut menunjukan bahwa masyarakat sebagai pelaku ekonomi memproleh pendapatan sebagai bentuk implikasi

pelaksnaan karya agung Panca Balikrama. Selanjutnya bila diambil salah satu contoh dari masyarakat sebagai pedang canang, dikaji dari pendekatan pendapatan maka Pendapatan Brutonya (kotor) diformulasikan adalah Y= C+ S/I

dimana Y merupakan pendapatan periode tertentu, sedangkan C sama dengan konsumsi adalah bagian pendapatan yang digunakan untuk pengeluaran tertentu , dan S/I sama dengan *Saving* (tabungan) atau investasi yang dilakukan, Berdasarkan atas formula tersebut maka pendapatan bersih diformulasikan adalah sebagai berikut :

Pendapatan Bruto = Y = C+S/I

Pendapatan Bersih = Y - C=S/I

Y = S artinya pendapatan bersih sebesar pendapatan yang ditabung atau diinvestasikan.

Ini artinya, jika pendapatan kotor diterima, kemudian dikonsumsi untuk biaya ritual maka pendapatan bersih mereka adalah sebesar *saving*. Pada pendapatan yang diterima masyarakat Besakih sebesar apa yang mereka terima dari aktivitas ekonomi diatas, dengan asumsi bahwa konsumsi mereka sebesar biaya ritual yang wajib untuk membuat upakara minimum (2 pejati) dengan nilai sebesar Rp.100.000,00. Maka dalam 6 (enam) bulan seorang pedagang canang yaitu Ni Kondri memiliki pendapatan adalah sebahgai berikut :

Pendapatan Ni Kondri dari berjualan canang per bulan Rp.350.000,00. Dalam karya Panca Balikrama dia hampir berjualan selama 6 bulan, maka pendapatan yang diterima rata-rata adalah Rp.2.100.000,00. Jika Pendapatan tersebut dikonsumsikan untuk biaya upakara maka pendapatan bersih diterima secara matematis adalah :

Persamaan :

Y = C+ S/I

S = Y – C

Berdasrkan data tersebut maka :

Y = C+S/I

2.100.000,00 = 100.000,00 +Saving/I

Saving = Y – C = 2.100.000,00 – 100.000,00

Saving = Pendapatan bersih adalah Rp. 2000.000,00

Jadi dengan demikian maka pendapatan bersihnya adalah Rp.2.000.000,00 sebesar saving (tabungan) , jika tidak ada pengeluaran lainnya. Ini berarti bahwa Panca Balikrama berimplikasi terhadap pendapatan para pedagang canang, demikian juga pada profesi masyarakat yang lainnya.

Adanya tingkatan upacara menurut agama Hindu terdiri dari nista , madya, utama akan menentukan besarnya konsumsi biaya untuk upacara. Jika tingkatann upacaranya tergololng nista, maka biaya upacara relatif kecil, tetapi jika tingkat upacaranya tergolong madya dan Utama maka, biaya konsumsi upakara (ritual) relatif semakin besar. Dengan demikian menjadi *suatu temuan* ” bahwa biaya konsumsi untuk ritual ” secara struktur berubah besarnya sesuai dengan tingkatan upakara yang dilaksanakan, itu artinya semakin tinggi tingkatan upacara maka pengeluaran atau biaya ritual menjadi semakin besar.

9.3. Implikasi Terhadap Perubahan Pengelolaan Usaha

Sebagai indikator untuk melihat perubahan sosial-ekonomi masyarakat adalah dari perubahan pengelolaan usaha**.** Perubahan pengelolaan usaha meliputi wawasan dan praktik berusaha (Hastutui, 2004 : 79).

Wawasan berusaha ditentukan oleh indikator pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki masyarakat. Pengetahuan yang paling dominan yang memberikan pengaruh pada perubahan pengelolaan usaha adalah pada pengetahuan bidang pemasaran, diversifikasi usaha, administrasi keuangan, dan teknik produksi. Sedangkan praktik berusaha didorong oleh adanya Pengetahuan, informasi, pengalaman dan kesempatan (*opportunity*) yang ada. (Hastuti, 2004: 79-82)

Karya Panca Balikrama yang dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2009, dengan rentang waktu pelaksanaan selama 6 bulan, cukup

memberikan perubahan bagi perubahan pengelolaan usaha yang dilakukan masyarakat Besakih. Jika dilihat dari perubahaan wawasan berusaha dan praktik berusaha, dari informan yang diwawancari menyatakan bahwa mereka memproleh pengetahuan praktis dibidang pemasaran , justru dari cara konsumen melakukan pembelian. Mereka belajar dari bermacam macam tipe konsumen dalam hal melakukan pembelian, kemudian dikembangkan dengan cara mereka sendiri sehingga terjadi perubahan bagaimana cara memasarkan barang dagangannya.

Dalam melihat perubahan pengelolaan usaha dari indikator diversifikasi saha yang dilakukan masyarakat, sangat terbatas dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat Besakih. Bentuk diversifikasi usaha mereka seperti, adalah disamping menjual barang barang sovernir, mereka juga menjajakan makanan dan minuman ringan untuk dijual kepada pembeli.

Hal ini dapat dilihat sebagaimana yang dilakukan Komang Arthana sebagai salah anggota masyarakat Besakih yang mengelola usaha kecil kecilan. Pada awalnya mereka berusaha dibidang usaha sovenir untuk turis asing, kemudian beralih mereka menjual lukisan , dan mengembangkan usaha penginapan dan warung sebagai bentuk diversifikasi usaha yang mereka lakukan sebagai terobosan untuk menangkap peluang dan kesempatan usaha yang ada. Menurutnya ide ini diperoleh sendiri dengan membaca situasi yang ada lingkungan pura Besakih, terutama ketika ada upacara upacara besar seperti karya agung Panca Balikrama yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali, pasti banyak orang yang datang, dan pasti berbelanja. Diluar hari-hari upacara cukup banyak turis asing yang datang ke pura Besakih. Mereka menggunakan strategi memasarkan terutama kepada turis asing, yaitu dengan meyakinkan bahwa mereka adalah sebagai pengerajin kecil, dengan cara mereka langsung mendemontrasikan cara mereka melukis, memperlihatkan stok yang ada sangat terbatas, memberikan informasi harga yang benar, sehingga mereka akhirnya dikenal dan dijadikan langganan. Dengan demikian mereka

melakukan praktik usaha secara langsung sebagai salah satu aplikasi dari pengetahuan yang mereka miliki dan dapatkan.

Demikian juga yang dilakukan oleh salah satu pedagang dipasar Menanga, dulunya dia hanya menjual bubur , tetapi melihat kesempatan berusaha, maka usaha mereka dikembangkan dari usaha warung bubur menjadi menjual barang palen-palen dan peralatan untuk kebutuhan upacara. Ini menunjukan wawasan mereka dalam mengelola usaha mengalami perubahan karena pengetahuan yang mereka miliki dengan mendengar dari salah satu langganannya bahwa akan ada karya besar di pura Besakih. Berdasarkan atas informasi yang mereka peroleh , akhirnya mereka banting stir merubah pcara pengelolaan usaha mereka. Hal ini cukup signifikan dalam menentukan perkembangan usaha mereka. Dulunya pendapatan mereka diperoleh dari hasil penjualan bubur , tetapi sekarang diperoleh dari penjualan barang-barang kebutuhan upacara. Adanya perubahan cara mengelola usaha , justru pendapatan mereka menjadi lebih besar. (Wawancara, tanggal,.6 Agustus 2011)

Temuan terhadap hal ini adalah , bahwa perubahan pengelolaan usaha tidak semata mata ditentukan oleh pengetahuan mereka, tetapi justru bukan karena pengetahuan semata mata tetapi karena ada kesempatan (opportunity) Dari pelaksanaan upacara secara berulang ulang, dari kegiatan karya Panca Balikrama memberikan peluang kesempatan, peluang ini tidak disia-siakan oleh mereka. Sebagai pedagang kecil, pengetahuan mereka sangat terbatas, mereka hanya berpendidikan dasar ,tamatan Sekolah Rakyat (SR) jaman dulu dan sedikit berpendidikan tinggi. Mereka tidak mengerti ilmu pemasaran, teknik produksi, tetapi karena mereka memiliki insting menangkap peluang usaha, yang mereka langsung praktikan dalam usaha mereka.

Dari indikator yang menentukan wawasan berusaha seperti pengetahuan , yang menonjol adalah dalam hal pemasaran dan diversifikasi usaha dibandingkan dengan teknik produksi dan administrasi keuangan. Adanya pelaksanaan Panca Balikrama mendorong masyarakat Besakih

untuk merubah praktik usaha mereka, dimana dulunya mereka hanya berorientasi pada produk yang diproduksi atau dimiliki tetapi sekarang justru beorientasi pada permintaan pasar (*Market oriented*), sehingga perubahan praktik berusaha berubah menjadi dari *produk oriented* ke *Market oriented*. Hal ini cukup luar biasa untuk pengusaha yang tergolong dengan skala kecil (Mikro) mampu membaca peluang pasar.

9.4. Implikasi Terhadap Kondisi Fasilitas

Perbaikan sosial-ekonomi masyarakat , salah satu cirinya dapat dilihat adalah dari kondisi rumah dan fasilitas yang dimiliki. Secara umum kondisi rumah yang dijadikan dasar analisis untuk melihat perbaikan sosial-ekonomi meliputi dari jenis atap, dinding, lantai rumah., sumber penerangan, air bersih dan fasilitas mandi,cuci, kakus (MCK).

Kondisi rumah dan fasilitas masyarakat Besakih sebelum pelaksanaan Panca Balikrama, bisa dikatakan kondisi sedang, rumah nya beratapkan genteng atau seng, dinding dari batu bata atau sejenisnya, dengan kondisi lantai dari semen bahkan sebagian besar rumah sudah berlantai ubin. Penerangan rumah menggunakan fasilitas listrik dari PLN yang telah tersedia bagi masyarakat Besakih, dan sumber air bersih yang dibutuhkan sangat mencukupi dari ketersediaan sumber air bersih. Sedangkan dari fasilitas MCK untuk rumah rumah penduduk disekitar kawasan pura memiliki fasilitas MCk cukup lengkap, bahkan secara ekonomis Kamar mandi yang dimiliki sebagai sumber penghasilan dengan cara disewakan kepada orang yang hadir ke pura dalam upacara Panca Balikrama.

Kondisi tempat usaha disekitar pura dan fasilitas yang dimiliki menjadi perhatian penulis yang lebih besar , karena tempat usaha ini menjadi fasilitas sumber prolehan pendapatan.

Berdasarkan hasil kajian dari data lapangan , menunjukan bahwa setelah pelaksanakan karya Panca Balikrama tanggal 25 Maret 2009, secara rata rata tidak terjadi perubahan signifikan terhadap kondisi rumah maupun

tempat usaha dan fasilitas yang dimiliki masyarakat. Kendatipun demikian terdapat beberapa tempat usaha dan rumah yang dibangun dan direhab di sekitar tempat parkir setelah Panca Balikrama berlangsung . Diyakini salah satu sumber pembiayaan diperoleh dari usaha yang dimiliki masyarakat yang beroperasi pada saat Panca Balikrama di Pura Besakih.

Sebagai hasil temuan penelitian, bahwa masyarakat yang memiliki rumah dan tempat usaha dekat lingkungan menuju Pura, dengan fasilitas kamar mandinya menjadi sumber pendapatan yang cukup lumayan. Pendapatan tersebut diperoleh dari sewa penggunaan fasilitas tersebut. Penyewa membayar Rp.1000-2000 untuk sekali menggunakan kamar mandi tersebut. Dengan demikian dalam waktu 6 bulan cukup lumayan pemedek yang tangkil, hingga puluhan ribu bisa dipastikan cukup banyak yang menyewa kamar mandi tersebut terutama para ibu ibu dan anak-anak.

9.5. Implikasi Terhadap Kepemilikan aset

Kepemilikan aset sebagai salah satu dari lima indikator untuk melihat perubahan sosial-ekonomi masyarakat. Kepemilikan aset meliputi kepemilikan lahan dan ternak , rumah, alat trasportasi, alat kemunikasi, perabot rumah tangga/usaha, barang elektronik, barang berharga (Hastuti,2004). Semakin banyak aset yang dimiliki oleh anggota masyarakat mencerminkan kondisi sosial - ekonomi makin baik atau makin mapan, demikian sebaliknya semakin kurang atau sedikit bahkan tidak memiliki aset tersebut mencerminkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat kurang baik. Perubahan kepemilikan aset, apakah bertambah banyak atau bertambah sedikit mencerminkan juga perubahan sosial-ekonomi masyarakat.

Jika ingin melihat kepemilikan lahan di desa Besakih, tidak dapat diabaikan data kepemilikan lahan di Kabupaten Karngasem**.** Menurut data Laporan Pendataan Usaha Tani 2009 , penguasaan lahan per rumah tangga (RT) di Karangasem di kawasan pedesaan yaitu , sebanyak 13.014 RT memiliki lahan yang luasnya kurang dari 1.000 m2 , sebanyak 153 RT memiliki lahan dengan luas antara 1.000-4.999 m2 , sebanyak 2 RT

memiliki lahan dengan luas antara 5000-9000 m2 , dan diatas itu tidak ada. (BPS, 2009:40)

Luas lahan pertanian di Kabupaten Karangasem 60.298 ha terdiri atas : sawah 7.140 ha, bukan sawah 53.158 ha. Sedangkan lahan bukan pertanian 23.656 ha, untuk rumah dan halaman 2.289 ha, hutan 14.529. (BPS 2010: 30). Sedangkan luas lahan bukan pertanian di kecamatan Rendang menurut penggunaan terdiri dari tegalan 3.168 ha, perkebunan 1.307 ha , hutan 22 ha , (BPS Karangaswem 2010 : 61)

Jenis lahan di desa Besakih adalah terdiri dari , Tanah persawahan tidak ada, Tanah Kering 2.12,3 ha, dengan tanaman kopi 132 ha, dan cengkeh 39. ha, kakau 18 ha. (BPS Karangasem , Kecamatan Rendang Dalam Angka 2011, 67) Rata - rata kepemilikan tanah di Besakih adalah 3,92 – 4 are (luas dibagi penduduk) Kepemilikan ternak, sapi 4.566, Babi 1.615, Kambing 175, Ayam 61.884, Itik 321 dan lainnya 1.378. (BPS,Karangasem,2011: 67, 90-95), dan kepemilikan ternak rata rata adalah 1 ekor sapi dan ayam 12 ekor.

Hampir semua masyarakat Besakih memiliki rumah sendiri sebagai tempat tinggal mereka, tidak dengan status sewa dengan kondisi rumah yang cukup memadai dengan perabot rumah tangga seperti tempat tidur , kursi dan almari serta peralatan dapur dan upacara, serta kepemiliki televisi hampir merata ditiap rumah tangga. Melihat hal ini bila dilihat dari status sosial - ekonomi masyarakat Besakih menunjukan kondisi cukup baik.

Kepemilikan alat transportasi , seperti sepeda motor hampir merata sekitar 70 persen ,sedangkan kendaraan roda empat dan enam dimiliki oleh kalangan tertentu saja.

Bila dilihat dari pertumbuhan keberadaan desa Besakih pada tahun 2000, tahun 2008 dan tahun 2011 menunjukan perkembangan sebagai berikut :

Untuk tahun 2000 Pertokoan 4, kios 0, Rumah makan 1, warung 47, artshop 0. Perumahan semi permanen, 1.027, permanen 433 , lantai tanah 0, semen 829, ubin 631. Dinding bata 1455, pleteran 5, Atap dengan

alang-alang 90, genteng 983, Seng 387, PAM 1.106, lain-lain 178, listrik 380, minyak tanah 901.Sedangkan fasilitas wc pribadi 1.017, kamar bersama 30, umum 22, kamar mandi 324, kepemilikan ternak 921.

Desa Besakih penghasil kopi dan Cengkeh , kelapa. (BPS Karangasem, 2000). Untuk tahun 2008, terdapat Rumah makan 25 , warung 55 buah, artshop 37 , Penginapan tidak ada, Sedangkan untuk Tahun 2011, Rumah Makan dan Restoran 24, Warung 65, artshop 42 (Kecamatan Rendang Dalam Angka 2011). Data perumahan menurut pemantauan peneliti kondisi perumahan lebih banyak permananen untuk tahun 2011 dari tahun sebelumnya, bahkan ada pembangunan ada beberapa pembangunan rumah dan warung baru. Untuk artshop dan warung nampak pertumbuhan, walau terjadi berkurangnya restoran/rumah makan 1, karena beralih usaha. Atas dasar kepemilikan aset menunjukan adanya peningkatan secara umum, sehingga indikator ini dapat dikatakan bahwa kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Besakih berkembang.

Bila dipandang dari aspek lainnya, karya agung Panca Balikrama adalah upacara utamaning utama, menggunakan upakara yang besar, yang melibatkan masyarakat banyak, memerlukan dana relatif besar. Karya ini diharapkan memberi implikasi terhadap kehidupan sosial-ekonomi termasuk dapat meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat desa Besakih. Dengan upakara besar akan memerlukan bahan-bahan upakara yang banyak seyogyanya dapat disediakan masyarakat Besakih.

Adanya penggunaan dana, beredar atau terdistribusi kepada masyarakat Besakih melalui pekerjaan, usaha yang dimilikinya. Kedatangan orang-orang dalam jumlah yang banyak , merangsang tumbuh dan berkembangnya sektor ekonomi kerakyatan/kecil di Besakih. Peredaran dana yang besar paling tidak dapat diharapkan menambah pendapatan masyarakat, melalui terciptanya lapangan kerja bagi masyarakat Besakih.

Secara ekonomis implikasi dari pelaksanaan Karya Agung Panca Balikrama terhadap penerimaan pendapatan yang diterima masyarakat dapat dilihat :

(1). Terciptanya lapangan kerja bagi masyarakat baik langsung dan tidak langsung

(2).Anggota masyarakat Besakih yang memiliki usaha seperti warung, restoran, artshop, pedagang keliling, tukang ojek, guide, tukang parkir, penyewaan tempat, warung/kios, payung, selama rangkaian karya dapat memproleh pendapatan.

(3).Pelaksanaan karya dapat memberikan pendapatan, tidak saja bagi masyarakat Besakih , tetapi juga kepada para pedagang di pasar Menanga, yang umunya berasal di desa desa sekitar Desa Besakih.

(4).Pengeluaran dari sektor pemerintah, swasta dan masyarakat berimplikasi pada perputaran dana, maka dengan adanya karya ini dapat memberikan kontribusi bagi perputaran dana di desa Besakih bahkan di seluruh Bali bahkan di luar Bali kepada pedagang janur dari Jawa dan lontar dari Lombok. Implikasi yang ditimbulkan dari pembuatan upakara pada setiap Kepala Keluarga di Bali maupun upakara Panca Balikrama di pura besakih.

Dari pendekatan sosial-ekonomis dapat dilihat dari indikator Sikap prilaku berusaha, meliputi sikap yang harus dimiliki oleh masyarakat yang ditandai dengan sikap selaras dengan sikap pengembangan usaha, dan dari penerimaan pendapatan.

Adanya karya Panca Balikrama dapat memberikan lapangan usaha di berbagai bidang kehidupan ekonomi. Pengalaman masyarakat dalam bidang usaha akan dapat merubah sikap prilaku berusaha, karena berdagang pada saat karya agung Panca Balikrama memberi pengalaman berharga tersendiri untuk mengembangkan usaha yang lebih besar, atau dapat meciptakan ide ide bagaimana cara berusaha secara menguntungkan dengan alasan :

(1).Masyarakat pemaksan Besakih, dengan iklas ngaturan ayah terhadap Ida Bhatara di Besakih, mendapatan manfaat secara tidak langsung bagi kehidupan ekonomi masyarakat umumnya maupun Besakih khususnya.

(2).Adanya pemedek begitu banyak dapat memberikan berbagai impirasi bisnis yang cocok dikembangkan

(3).Masyarakat dapat pengalaman bagimana berdagang kepada calon pembeli yang sedang akan khusuk sembahyang

(4).Masyarakat Besakih yang sudah berusaha sebagai pedagang keliling, dapat meningkatkan kemampuan berbisnisnya diwaktu waktu yang akan datang

(5).Momen ini tidak diabaikan oleh para pedagang keliling begitu saja, untuk mengais rejeki untuk menerima pendapatan dalam waktu relatif pendek namun berarti bagi mereka. Berdasarkan atas uraian dan data dari berbabagi aspek tersebut diatas, maka kajian implikasi karya agung Panca Balikrama di pura Besakih terhadap kehidupan Sosial - Ekonomi masyarakat desa Besakih bila digunakan pendekatan dengan Teori dan konsep Karya Sastra Hindu ”*Kautilya The Arthasastra*, by L.N. Rangarajan, saduran Radendra S,2009, dan Sejarah Pemikiran Ekonomi Adam Smith tentang ekonomi klasik, dan Bhagawad Gita, tentang membangun kesejahteraan dengan tiga usaha utama diuraikan dibawah ini.

Pelaksanaan karya agung Panca Balikrama tidak dapat dilepaskan dari sumbangan serta peran berbagai pihak dalam menunjang timbulnya berbagai implikasi karya, terutama terhadap implikasi terhadap kehidupan Sosial-ekonomi masyarakat Besakih. Sumbangan dan peran desa Pekraman, para pemangku Besakih, para sulinggih, sebagai pelaksana karya, serta Pemerintahan Provinsi Bali, Kabupaten/Kota Se Bali, tokoh - tokoh, masyarakat, untuk mensukseskan pelaksanaan karya.

Pemerintah sebagai Sang Angawarat, secara ekonomis memberikan sumbangan kucuran dana, dari APBD sebesar Rp. 1,6 Milyard, Kabupaten

/Kota kurang lebih Rp, 354.921.400,00 dan lebih - lebih dari punia krama Hindu sebesar Rp.693.950.000,00, dipandang secara ekonomis itulah sesungguhnya merangsang secara tidak langsung ekonomis masyarakat Besakih khususnya dan Bali umumnya.

Dalam menunjukan peran dan sumbangan pemerintah terhadap masyarakatnya, seperti disebutkan dalan *Arthasastra* : Raja akan mendorong kegiatan perdagangan dan perniagaan, dengan cara menyediakan infrastruktur dan dana untuk membangun prasarana pasar. (L.N. Rangarajan, dalam Radendra, 2009 : 62)

Sumber daya ekonomi, seperti hasil dari perdagangan, pertanian, peternakan yang merupakan komponen ekonomi yang dimanfaatkan, sesungguhnya adalah sumber kekayaan kemakmuran masyarakat, seperti disebutkan dalan Teks 1.4.1 & 1.4.2 Kaultilya The Arthasastra , Saduran (L.N.Rangarajan, dalam Radendra : 2009 : 18), selanjutnya dalam mempertanggungjawabkan dari segi pembukuan juga diatur, bahwa untuk pengeluaran dikelompokkan atas pengeluaran untuk kegiatan pemujaan kepada dewa-dewa dan leluhur serta untuk amal derma. (Radendra :2009 : 72).

Dengan demikian itu artinya peran sang Angawarat dalam meningkatkan kemakmuran masyarakat secara tidak langsung melalui sumbangan untuk kegiatan ritual dibenarkan. Cuma sampai seberapa jauh dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat, dapat dilihat dari distribusi pendapatan yang diterima masyarakat lewat aktivitas yang dilakukan masyarakat.

Memimjam pandangan Adam Smith sebagai tokoh ekonomi klasik, menyatakan dalam teori distribusi pendapatan, bahwa distribusi pendapatan tergantung pada harga dan kuantitas faktor yang dijual oleh individu. (Jinar Setiawina, 2004 : 29). Dengan demikian pendapatan yang diterima oleh individu sebagai pelaku ekonomi tergantung dari harga dan kuantitas, ini berarti jika masyarakat dapat melakukan aktivitas dalam hubungannya dengan pelaksanaan karya , mereka akan menerima pendapatan sebagai variabel suatu kemakmuran, seberapa besar pendapatan yang diterima tergantung seberapa

banyak kuantitas barang yang dijual, dan berapa besarnya harga yang ditawarkan pelaku ekonomi kepada pembeli, itulah indikator kemakmuran yang diterima dan dirasakan masyarakat Besakih.

Tiga hal dalam *Bhagawadgita XV III.44*. yang dinyatakan Krsi,Goraksya dan Vanijyan (dalam Wiana : 1), Untuk membangun kehidupan yang sejahtra di dunia ini menurut ajaran Hindu harus ada tiga hal pokok yang wajib dikejakan oleh manusia secara seimbang dan berkelanjutan. Tiga hal pokok itu adalah, bertani, beternak dan berdagang.

Tiga hal pokok tersebut hendaknya dilakukan oleh manusia untuk menopang kehidupan, sebagai wujud bhakti manusia kepada Sang Penciptanya, Tuhan Yang Maha Esa. Apa yang dihasilkan oleh ketiga hal pokok tersebut sepenuhnya digunakan untuk kesejatraan masyarakat. Selanjutnya mengutip apa yang disampaikan para penerus tokoh *Mazhab Neo-keynes* , seperti Paul A.Samuelson (dalam Bachrawi,2004 : 111), Dewasa ini boleh dikatakan bahwa ekonomi tidak lagi hanya menjadi masalah bagi para tokoh pemikir atau ahli ekonomi saja, akan tetapi semakin meluas menjadi masalah setiap orang, karena banyak mempengaruhi kehidupan dan kegiatan masyarakat di segala lapisan pada setiap bagian.

Sesuai dengan konsep pemikiran ini, maka masalah ekonomi masyarakat tidak menjadi beban masalah individu masyarakat, atau para akhli ekonomi tetapi merupakan bagian dari tanggungjawab pemerintah yang dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan masyarakat. Oleh sebab itu pengucuran dana untuk tujuan aktivitas ritual di pura Besakih, secara tidak langsung memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat Besakih khususnya dan Bali pada umumnya.

Dari implikasi lainnya dari sosial relegius, pura Besakih adalah merupakan pura Kahyangan Jagad, yang memiliki berbagai fungsi, khususnya sebagai tempat suci untuk melakukan ritual dan tempat persembahyangan umat Hindu khususnya dan fungsi lain, seperti sebagai tempat tujuan wisata sepiritual, sebagai tempat pertemuan para sulinggih.

Sebagai tempat tempat ritual, maka di pura ini tidak dapat dipisahkan adanya ritual dalam bentuk berbagai upacara yadnya, yang sifatnya sangat sakral. Karena ritual bersifat sakral tentu aktivitas aktivitas yang dilakukan dalam melaksanakan upacara tersebut, melibatkan masyarakat tertentu seperti Hindu saja. Akativitas aktivitas sosial yang terjadi dalam hubungannya dengan itu lebih banyak aktivitas yang berbau kepercaraan (religius).

Koentjaraninggrat (dalam Ruastiti, 2004 : 39) menyatakan bahwa ada lima ketentuan yang harus diperhitungkan dalam setiap upacara relegi dalam masyarakat. Kelima ketentuan itu selalu berhubungan secara holistik. *Pertama* adalah ketentuan, waktu, *Kedua* tentang tempat, *Ketiga* adalah peralatan yang diperlukan dalam suatu sistem ritus yang sangat komplek dan sangat variasi, *Keempat* adalah keyakinan, dan *Kelima* adalah emosi.

Dalam ketentuan tentang waktu bahwa setiap akan melaksanakan upacara yang dilakukan selalu memilih hari (waktu) yang baik (sebagai dewasa Ayu), untuk ketentuan tempat, misalkan setiap ritual religi memiliki fungsi dan makna yang berbeda beda maka secara struktur akan memilih tempat yang berbeda.

Untuk ketentuan peralatan, setiap ritual selalu mengunakan berbagai jenis peralatan (uperengga), sesuai dengan ciri ritual yang dilaksanakan, dan ketetuan mengenai kayakinan, masyarakat pendukung pelaksanaan ritual memiliki suatu keyakinan, mereka melakukannya karena mereka percaya akan manfaat baik secara sekala dan niskala, sebagai suatu ikatan kehidupan religius. Sedangkan untuk ketentuan emosi, mereka melakukan ritual merasakan getaran getaran dalam diri dan jiwa masing masing, sehingga memperkuat keyakinan mereka untuk melakukan secara berulang ulang.

Upacara religi sering diartikan sebagai tindakan yang dapat memberikan kenyamanan dan menetralisir kondisi kritis yang sedang melanda suatu masyarakat. Kondisi ini ikut mendorong mereka untuk melakukannya aktivitas relegi, Jika kegiatan religi tidak dilakukan, maka dikhawatirkan akan

menimbulkan bencana atau malapetaka bagi masyarakat. (Rustiati, 2004 : 40)

Pendekatan ini menekankan bahwa, secara sosial relegi masyarakat desa Besakih secara turun temurun menyaksikan , setiap saat masyarakat ikut serta melaksanakan berbagai ritual di pura Besakih, hampir tidak pernah putusnya. Masyarakat desa Besakih percaya bahwa aktivitas sosial yang dilakukan dominan dalam aspek relegi, sehingga kehidupan sehari hari mereka bergelut dengan upacara upacara baik yang besar maupun kecil termasuk upacara karya agung Panca Balikrama.

Melalui kegiatan religi ini secara terus menerus diharapkan akan dapat meningkatkan kehidupan sosial religius maupun sosial-ekonomi masyarakatnya. Pelaksanaan Karya ini berimplikasi pada sosisal religius masyarakat Besakih adalah :

(1).Adanya karya berimplikasi terhadap kemantapan dan mepertebal kayakinan masyarakat akan dilaksanakan ritual dapat memberi kenyaman dan kedamaian masyarakat Bali.

(2).Karena sering ada upacara yang tergolong utama, tentu dapat memberikan implikasi langsung kepada kemampuan keahlian dalam pembuatan upakara secara turun temurun seperti yang dimiliki para pemaksan suang suang pura yang ada di Besakih.

(3).Dari tata pergaulan, dapat memberikan implikasi bagi pergaulan lebih luas dikalangan tokoh tokoh yang ada di Besakih, seperti aparat desa dinas, desa pekraman dan orang orang yang duduk di kepanitiaan karya.

(4).Implikasi dari pelestarian tradisi seperti misalkan tradisi ngayah masyarakat *pragunung* kepada Pura Besakih, dapat menjadi panutan bagi masyarakat lain selain masyarakat pragunung, karena pura Besakih adalah Pura khayangan Jagad, tidak saja dimiliki oleh masyarakat Besakih, tetapi bagi masyarakat Bali umumnya yang beragama Hindu, dan luar Bali, secara teknis masyarakat desa pekraman secara bergilir dapat melaksanakan tugas (*ngaturan ayah*), terutama pada karya besar.

(5).Pelestarian seni dan budaya, adanya karya ini dapat melestarikan seni dan budaya Bali yang adi luhung, dapat ngaturan ayah pentas secara bergilir sesuai kebutuhan karya dan rangkaian nya.

(6). Bagi anak anak, sekolah, dan masyarakat yang jarang bersembahyang di Pura Besakih, bahkan yang belum tahu pura ini, dapat memberikan pengalaman untuk selalu ingat dengan Ida Sanghyang Widhi yang bermanifestasi sebagai Sanghyang Tri Purusa (Siwa, Sadasiwa, Parama Siwa), yang berstana (melinggih) di *Padma Tiga* Penataran Agung Pura Besakih, dan Bhatara yang melinggih di *Catur dala*, *Catur loka pala*, maupun di Pedarman suang suang umat yang ada di seluruh Bali. Disamping itu secara sosial kemasyarakatan, pelaksanaan karya melibatkan masyarakat Besakih sebagai bagian dari para pelaksana karya, disamping dilakukan oleh masyarakat Bali pada umumnya. Masyarakat yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan Karya Agung Panca Balikrama adalah anggota masyarakat sebagai anggota Pemaksan dan masyarakat Pragunung. *Pemaksan* adalah Kelompok anggota masyarakat yang menjadi salah satu pengempon (memiliki Tanggungjawab) salah satu pura. Sedangkan masyarakat Pragunung adalah "Bagian atau kelompok gunung yang memiliki hubungan adat dengan desa inti, hubungan ritual dengan Pura Besakih. Dewasa ini, pragunung Besakih adalah 12 desa adat yang memiliki kewajiban ritual khusus bagi Pura Besakih .(Stuart-Fox : 54-62). Ada delapan pemaksan di desa Besakih yang memiliki tanggungjawab terhadap pura-pura di Besakih secara rutinitas untuk melaksanakan berbagai ritual di pura yang diempon masing masing pemaksan. Rata-rata anggota pemaksan berjumlah diantara 300 sampai 365 Kepala Keluarga, sehingga keseluruhan pemaksan beranggotakan 2400 Kepala Keluarga yang menjadi inti masyarakat yang bertanggungjawab terhadap ayah ayahan (pekerjaan) setiap pura yang diempon.

Secara sosial maka anggota masyarakat Besakih tersebut beradaptasi dan berintegrasi diantara mereka secara terus menerus, secara

turun menurun untuk melaksanakan tugas dan memiliki tanggungjawab terhadap upacara secara formal (*ngaturan Ayah*) di pura . Anggota pemaksan terikat dengan aturan tidak tertulis yang disepakati untuk mempersatukan mereka, termasuk ikatan niskala, sehingga mereka tidak berani lepas dari pemaksan tersebut. Pekerjaan dan tugas yang mereka lakukan dalam pelaksanaan Karya Panca Balikrama di Pura Besakih, seperti membuat bakti upakara, dan *uperengganya*, mengambil *ayah ayahan*, seperti *memudut pratima pratima* Ida Bhatara (mengusung), menabuh gambelan, ngiring pada saat melis, gotong royong.

Setiap anggota pemaksan mendapat giliran ngaturan ayah di Pura sesuai dengan jadwalnya, bila pekerjaan sifat urgen harus diselesaikan segera maka mereka bekerja sampai pekerjaan dapat diselesaikan dengan cara *mekemit* bila perlu. Komunikasi antar anggota pemaksan terjadi bila mereka bertemu pada saat ngaturan ayah di pura. Keterikatan mereka pada pemaksan bersifat sangat permanen. Adanya tugas ngaturan ayah pada saat adanya karya berimplikasi pada mereka berbaur bergaul sehingga menjadikan mereka saling mengenal secara dekat antara anggota pemaksan.

BAB X
PENUTUP

10.1. SIMPULAN

Karya Agung Panca Balikrama di Pura Besakih Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali, dilaksanakan secara berkesinambungan atas dasar pertimbangan filosofis, historis, teologis, psikologis dan sosiologis. Dari aspek *filosofis* atau hakikat dasar *ideologi* Panca Balikrama adalah mencerminkan tindakan religius untuk tujuan penyucian, dalam ritual pengorbanan untuk membangun komunikasi dengan dunia ilahi (ahkirat); serta membangun keteraturan kosmis, yang dibangun dari hubungan penyembah (manusia) sebagai dunia mikrokosmos dengan yang disembah , dalam dunia makrokosmos yaitu alam dewa sebagai sadguna Brahman. Dari pendekatan *tantra*, bahwa alam dan isinya termasuk manusia berada pada alam suci, sehingga manusia punya kewajiban menjaga keharmonisannya dan kesuciannya, melalui persembahan apa yang dinikmat dari alam. Esisiensinya adalah persembahan kepada bhuta yang disebut *bhutasuddhi*, sebagai ritual kolektif untuk kesejahteraan umat manusia. Dari dasar pertimbangan *historis*, Panca Balikrama dilaksanakan, sebagai penyucian alam, dimana pada waktu sebelum beberapa Panca Balikrama dilaksanakan, telah terjadi kondisi alam tidak baik (*rug ikang bhuwana)*, yang berdampak pada kehidupan manusia, banyak yang meninggal disebabkan berbagai faktor. Secara *teologis*, pada dasarnya Panca Balikrama , sebagai Mahayadnya yaitu sebuah *yadnya* kepada Ida Sang Hyang Widhi , Tuhan Yang Maha Esa , sebagaimana ditulis dalam kitab suci Hindu, Veda (Kohlhamer 1960). Dalam Rig Veda,VIII.9, Panca Balikrama dipandang sebagai pemujaan kepada Panca Dewata, sebagai yadnya bukan formalitas

tetapi hukumnya wajib. Dalam Manawa dharmasastra, apa yang disebut sebagai upacara bali ,adalah yadnya kepada bhuta (*balir bhauto*), balikarmanan upacara dewa dan bhuta, dimana panca mahabhuta sebagai unsur pembentuk alam (agastia,2008); sebagai pemujaan oleh pendeta untuk memohon kerahayuan jagat dengan mendirikan sanggartawang di pura yang patut dipuja, dengan puja dan stawa kepada Sang Hyang Giripati, Brahma, Mahadewa, Wisnu, Wauki, Druharsi, Bayu, Baruna, ananthaboga astawa, dilima penjuru disebut dalam Niti Sastra Pedanda Sakti wawurawuh (Bajing,1990).

Pertimbangan *psikologis*, berdasarkan *Raja Purana* Pura Besakih bahwa, Panca Balikrama dilaksanakan, sebagai anugerah dewata nawasanga, yang merupakan sebuah peringatan kepada masyarakat Bali untuk tidak melupakan Pura Besakih baik fisik maupun upacaranya, dan pertimbangan demi keselamatan Bali ; Dalam Lontar Sri Dalem Kesari dikatakan, sebagai pedekatan kepada alam ketika raja menemui masalah; Lontar Indik ring gunung agung, panca Balikrama sebagai upacara pemebersihan keletehan (prayascita jagat). Pertimbangan *sosiologis*, Panca Balikrama dilaksanakan sebagai sebuah *realitas sosial*, yang didalamnya terjadi hubungan sosial, dengan melakukan *interaksi sosial* melalui komunikasi antara individu maupun kelompok, untuk membangun kerukunan masyarakat, sebagai bagian dari *perekat sosial* untuk mencapai integrasi sosial yang terjadi pada zaman kerajaan dahulu kala, sebagai sebuah proses untuk membentuk kenyataan sosial.

Manajemen Karya Agung Panca Balikrama di Pura Besakih, dibangun menggunakan manajemen sinergi, yaitu perpaduan antara manajemen tradisional dengan manajemen modern , disebut sebagai Manajemen Sinergi Karya selanjutnya disingkat MANSEKAR.

Mansekar berbasis agama, sosial budaya, ekonomi dan politik, dengan karakteristik yang dimiliki, memiliki fungsi *POKKAP* (Perencanaan, Organisasi, Komitmen, Komunikasi, Menggerakan dan

Pengawasan). Berbasis agama, sosial budaya, ekonomi dan politik dimaksudkan bahwa, pelaksanaan fungsi –fungsinya didasarkan atas nilai-nilai ajaran agama Hindu, dalam tatanan hubungan sosial, didalam memanage sosial budaya masyarakat, menggunakan faktor ekonomi, dengan melaksanakan berbagai kebijakan dalam proses pencapaian tujuan sebagai bingkai dan kaedah dalam pelaksanaan pencapaian tujuan.

Mansekar memiliki komponen sebagai unsur manajemen terdiri atas , tujuan, struktur, hirarki, kepemimpinan, proses upacara, dan sembilan aspek pengelolaan. Tujuan, ditetapkan bersifat sekala (nyata) dan niskala (abstrak), struktur ditetapkan oleh pemerintah daerah atas dasar hukum dalam bentuk Surat Keputusan, hirarki manajemen mencerminkan sinergi antara unsur pemerintah dan masyarakat, kepemimpinan tertinggi sebagai pengambil kebijakan dipegang oleh Gubernur Kepala Daerah, sedangkan kemimpinan tertinggi dalam bidang ritual dipegang oleh Pandeta sebagai Sang Yajamana karya, serta kepemimpinan di tingkat pelaksana teknis dipegang oleh Bendesa Pekraman sebagai unsur masyarakat. Ketiga unsur ini bersinergi membentuk satu kesatuan dalam wadah organisasi kepanitiaan Panca Balikrama . Prosesi upacara dimulai dari upacara persiapan, puncak karya, hingga upacara penyineban. Aspek pengelolaan terdiri dari : Manajemen Prosesi, Manajemen Penyiapan upakara, manajemen Wali dan wewalian, Manajemen personalia dan pemimpin upacara, manajemen sarana dan prasarana, pengarahan masa/tenaga dan manajemen keuangan dan pertanggungjawaban.

Karya Agung Panca Balikrama di pura Besakih berimplikasi positip terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Besakih dilihat dari indikator perubahan sikap perilaku berusaha, pendapatan, perubahan pengelolaan usaha, kondisi fasilitas, dan kepemilikan aset. Perubahan sikap perilaku berusahan ditentukan oleh faktor lamanya

pelaksanaan karya dan seringnya karya dilaksanakan; Pendapatan yang diterima masyarakat Besakih , selama karya mengalami perubahan yang signifikan, dan ditentukan oleh jenis barang dan jasa yang dijual; sedangkan perubahan pengelolaan usaha, ditentukan oleh wawasan berusaha yang mereka miliki, dan praktik berusaha. Wawasan ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman, sedangkan praktik berusaha ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki , informasi dan kesempatan (*opportunity)*yang ada; kondisi fasilitas rumah yang dimiliki masyarakat, rata rata tidak mengalami perubahan signifikan. Tetapi terjadi perubahan perkembangan kepemilikan tempat usaha, tetapi tidak demikian halnya, terhadap perubahaan kepemilikan lahan dan ternak , sebagai faktor dari kepemilikan aset.

10.2. Saran-Saran

Karena karya agung Panca Balikrama di Pura Besakih Dilaksanakan atas dasar, filosofis, historis, teologis, psikologis, dan sosiologis, maka hendaknya karya ini jangan hanya dinilai dari aspek pembiayaan saja tetapi lebih luas dari itu.

Melaksanakan, melestarikan dan menjaga manajemen sinergi karya dan modelnya, sebagai kearipan lokal, sekaligus dijadikan acuan model pada setiap pelaksanaan upacara - upacara besar di Bali, selanjutnya perlu kajian Panca Balikrama dari aspek pengelolaan Sumber daya, dan aspek sosiologi ekonomi.

10.3. Hasil Temuan

1. Konsep efisiensi merupakan faktor penting dalam manajemen modern, yang merupakan rasio antara output dan input, tidak tepat digunakan dalam manajemen karya Panca Balikrama. Karena output pada pelaksanaan ritual bersifat abstrak, sehingga tidak cocok diukur secara kuantitatif, tetapi lebih tepat didekati dengan ukuran realisasi

program dan aktivitas upacara (ritual). Persoalannya tidak terletak pada perhitungan output dan input semata, namun dalam proses ritual tidak hanya melibatkan *basicneed* tetapi juga *metaneeds* sebagaimana dikemukakan oleh Maslow. Rasa aman, harga diri serta aktualisasi juga menjadi ukuran.

2. Pendapatan bersih masyarakat Besakih mengalami peningkatan yang signifikan selama karya Panca Balikrama. Kendatipun konsumsi masyarakat juga mengalami peningkatan, namun karena peningkatan pendapatan kotornya lebih tinggi daripada peningkatan konsumsi, khususnya konsumsi ritual, maka pendapatan bersih masyarakat Besakih masih dianggap mengalami meningkat pada saat pelaksanaan karya. Dalam hal ini pandangan Marx bahwa, perilaku agama ditentukan oleh perilaku ekonomi harus dipadukan dengan pandangan Max Weber, yang berpandangan bahwa ekonomi bukan satu satunya faktor yang menentukan perilaku agama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam ritual Panca Balikrama, kedua pandangan ahli dimaksud bersifat *sinergitas.*
3. Dalam pelaksanaan *ritual* (upacara) di Bali, manajemen yang digunakan adalah lebih tepat menggunakan Manajemen Sinergi, yaitu perpaduan antara manajemen tradisional dengan manajemen modern, dengan berbagai karakteristiknya.
4. Desa pekraman sebagai ujung tombak pelaksanaan karya sangat ampuh, sebagai organisasi kemasyarakatan di Bali dalam melaksanakan dan mensukseskan karya , dibandingkan jika hanya dilaksanakan dengan organiasi formal (pemerintah, atau organiasi kemasyrakatan yang lain) , sehingga desa Pekraman dianggap memiliki kekuatan potensial (potencial of power) dalam memanage sebuah upacara (ritual) di Besakih.
5. Karya agung Panca Balikrama di Pura Besakih, memberi ruang bagi berlakunya pemikiran Max Weber, mengenai pengaruh agama terhadap kehidupan ekonomi, dan pemikiran Karl Marx, mengenai

pengaruh ekonomi terhadap aktivitas agama. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian menunjukan, dari lima indikator yang dijadikan pendekatan, menunjukan bahwa karya berimplikasi positif terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Besakih. Dilain pihak bukan karena keberadaan kapital semata-mata karya dapat dilaksanakan, tetapi karena adanya faktor modal budaya, dan adanya kesadaran masyarakat, serta dengan peningkatan pendapatan yang mereka terima , muncul kesadaran mereka untuk melakukan yadnya sebagai ucapan rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi ,Tuhan Yang Maha Kuasa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah,Irwan,Ibnu Mujib,M.Iqbal Ahnaf, 2008. *Agama dan Kearifan Loal dalam Tantangan Global,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Aini, Nurul dan Philipus.Ng.,2009. *Sosiologi dan Politik,* Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Alvin V.P, Pastur & Steven Rosen, 2008, *Dialog Timur-Barat,* Denpasar : Hanoman Sakti.

Ananda,I Nyoman,2006.*Agama Veda & Filsafat (Swami Prabhavananda:* Alih Bahasa), Surabaya : Paramita.

Anandakusuma,Sr Reshi, 1986. *Kamus Bahasa Bali, Bali-Indonesia, Indonesia, Indonesia-Bali,* Denpasar, CV. Kayumas Agung.

Anonim, *2002. Siwa Tattwa, Proyek Peningkatan Sarana/Prasarana Beragama Tersebar di Sembilan Kabupaten Kota.*

Anonim, Team Penyusun, 2008. *Hasil Semiloka Pendataan Pelinggih, Aci danUpacara Panca Balikrama, Eka Dasa Ludra, Tri Bhuwana, Dan Eka Bhuwana Di Pura Agung Besakih,*Denpasar : -.

Antony, Robert N., John Dearden and, Richard F. Vancil, 1989. *Management Control System, Jakarta : Erlangga*

Agastia, IBG, 2009. Panca Bali Krama (*Penjelasan singkat*), Denpasar: Warta Hindu Dharma.

Aminuddin (1998), Dalam Maryaeni, 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan,* Malang : Bumi Aksara

Arsyad,Lincolin, 2002. *Pengantar Perencanaan Pembangunan, Ekonomi Daerah,* Edsisi Kedua, Yogyakarta : BPFE

Anom Kumbara, AA. Ngr, 2003. *"Fungsi dan Makna Ritual Melukat dalam peneyembuhan gangguanjiwa di Bali",* Dharmasmrti, Vol.I Nomor 3, Nopember 2003 : hal.32-43), Denpasar : program Magister Ilmu Agama & Kebudayaan UNHI

Artadi, I Ketut, 2009. *Kebudayaan Spiritualitas, Nilai Makna Dan Martabat Kebudayaan,* Denpasar: Pustaka Bali Post.

Ary Suta, I Putu, 2004. *Sunrise Bali, Strategi Pembangunan Bali Abad* XXI, Jakarta : Yayasan Sad Satria Bhakti

Astawa, Dasi, I Nengah, 2009. *Kearifan Lokal Dan Pembangunan Ekonomi,* Denpasar: Pustaka Larasan.

Astra, Semadi, I Gde, 1997. "*Birokrasi Pemerintahan Bali Kuno Abad XII-XIII, Sebuah Kajian Epigrafis*", (*Disertasi*, Tidak dipublikasikan)

Atmaja, Nengah,Bawa, 2010, *Ajeg Bali Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*, Yogyakarta : LKIS

Bajing, Ida Pedanda, Gede Ngurah, I Gst Gede Ardana, Ida Bgs Oka Punia Atmaja,Tjokorde Raka Krisnu,I Ketut Wiana,I Made Titib,1990, *Upacara Pancawalikrama di Pura Agung Besakih*, Denpasar : Proyek Penerbitan Buku-Buku Agama Tersebar di 8 (delapan) Kabupaten Dati II Se Bali

Bandem; Rembang, I Nyoman, 1976. *Perkembangan Toeng Bali Sebagai Seni Pertunjukan*, Denpasar : Proyek Penggalian, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/Tradisional dan Kesenian Baru, Pemerintah Tingkat I Bali.

Bandem, I Made and Fredrik Eugene de Boer, 1981. *Kaja and Kelod : Balinese Dance in Transition*, Kuala Lumpur: Oxford University Press.

Bangli, I.B, 2003. *Agama Tirta & Upakara*, Surabaya: Paramita

-------------, 2004. Mutiara Dalam Budaya Hindu Bali, Denpasar : -

Bayangkara, IBK, 2008, *Management Audit, (Audit Manajemen), Prosedur dan Implementasi*, Jakarta: Salemba Empat

Ben Agger, 2006, *Teori Sosial Kritis*, (Penterjemah Nurhadi) Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Berriedale Keith, Arthur, Rigveda Brahmanas, 1920. *The Aitareya And Kausitaki Brahmanas of The Rigveda*, Reprint 1998, Deli : Motilal Banarsidass Publishers, Private Limited.

Bibek dan Dipavali Debroy, 2001. *Padma Purana* (Terj.Oka Sanjaya), Surabaya: Paramita.

Bhakti, Yuda, I Made, dan I Wayan Watra, 2007. *Filsafat seni Sakral, Dalam Kebudayaan Bali*, Surabaya : Paramita

Bourdieu, Fieere, 1990. *Translate The Logic of Practice*, By Ricard Nice, California :University Press

BPS Provinsi Bali,2000. *Kondisi Sosial Ekonomi Daerah Bali.*

BPS, Kabupaten Karangasem, *Karangasem Dalam Angka 2004/05*

BPS Provinsi Bali, *Tinjauan Perekonomian Bali, 2005 dan 2008*

BPS.Provinsi Bali, *Sekilas Bali 2009.*

BPS, 2009. *Statistik Demografi dan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Provinsi Bali 2008.*

Bryan & Turner, 2006. *Religion and Social Theory, (Agama & Teori Sosial, Terj. Inyiak Ridwan Muzir)*, Yogyakarta : IRCiSoD

Callinicos, Alex. 2008. *The Against Third Way, Kritik Anti-Kapitalis atas Keruntuhan Ekonomi Global*, Yogya : Eduka.

Chandrasekharendra, Sri, Saraswati, 2009. *Peta Jalan Veda*, Jakarta : Media Hindu.

Cintamani 2002, Dalam Dibia, 2003. *Nilai Estetika Hindu dalam Kesenian Bali*, Denpasar: Widya Dharma.

Craib, Ian, 1986. *Teori – Teori Sosial Modern dari Parson sampai Herbamas* (Terj. Paul.S), Jakarta : CV. Rajawali.

Dadang, Suparlan,2008. *Pengantar Ilmu Sosial, Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta : Bumi Aksara.

Damsar, 2009. *Sosiologi Ekonomi*, Jakarta : Kencana Predana Media Group

Darmika, Ida Bagus, 2004. *Pendataan Aci dan Pelinggih di Pura Besakih*, Denpasar: IHD

Dhavamony,Mariasusai,1995 . *(Dalam,Sudiarja,1995), Terj. Fenomenologi Agama*, Yogyakarta : Kanisius.

Dharmayuda, I Made,Suasthawa, 1995. *Kebudayaan Bali, Pra Hindu, Masa Hindu Dan Pasca Hindu*, Denpasar : Kayumas

Dibia, I Wayan, 2003. *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali (Nilai-Nilai Estetika Hindu Dalam Kesenia Bali)*, Denpasar : Widya Dharma.

Dibia, I Wayan, 2007. *Lampahan (Kumpulan Lakon-lakon) Seni Pertunjukan Bali*, Denpasar : Institut Seni Indonesia.

Djinar, Setiawina, 2004. *Sejarah Pemikiran Ekonomi, (Jangkauan dan Metode)*, Denpasar : Panakom.

Donder, I K, 2009. *Teologi (Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiahtentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*, Surabaya: Paramita

Effendi, Irmansyah, 2003. *Mencapai Tujuan Hidup Yang Sebenarnya*, Jakarta : PT,Gramedia Pustaka Utama

Effendy, Uchjana, Onong, 1983. *Psikologi Manajemen*, Bandung : Alumni

Eiseman, Jr, Fred B., 1994. *Bali Sekala & Niskala (Essays on Relegion, Ritual, and Art)*, Singapore : Periplus Edition (HK) Ltd.

Emilia, Emi, 2008. *Menulis Tesis dan Disertasi*, Bandung : CV. Alfabeto

Emzir, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Field, Lloyd, 2009. *Business and The Buddha,* (terj. Tenzin Gyatso) : Karaniya

Gautama, Budha, I Wayan, 2007. *Tutur Bhuwana Kosa,* Surabaya : Paramita.

Geertz, Clifford, 1992. *Kebudayaan & Agama (Budi Santosa: Sekapur sirih),* Yogyakarta : Kanisius.

Gorda, I Gusti Ngurah, 1996. *Manajemen Dalam Perspektif Hindu,* Denpasar: Asta Brata Bali.

Gorris, (1954). (Dalam Widia), 1980. *Prasasti Bali I, II Lembaga Bahasa dan Budaya Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Indonesia,* Bandung : NV. Masa Baru

Grader, C.J. (1969). *Ekadacarudra Besakih, en de Gunung Agung,* Liberannicorum, E.M.A.A.J. Allard, Verenigde, Instituten Voor Culture Antropologie en Sosiologie dernietwesterse Volken. Katholicken Universitejt Nijmegen. (Dalam Widia, Pura Agung Besakih)

Gunadha, Ida Bagus, 2009. *Pemberdayaan Desa Pakraman, Sebagai Strategi Kebertahanan Adat, Budaya, dan Agama Hindu Bali,* Denpasar : UNHI dan Kanwil Departemen Agama Provinsi Bali.

Hastuti, Bambang Soelaksono,dkk, 2004. *Evaluasi Dampak Sosial-Ekonomi Proyek Pengembangan Wilayah Berbasis Pertanian Sulawesi (SAADP): Pelajaran dari Program Kredit Mikro di Indonesia,* : Lembaga Penelitian Smeru

Hall, Calvin S, Gardner Lindzey, 1954. (Editor, Supratiknya), *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis).* Murray, Goldstein, Angyall, Maslow, Roger, Binswanger, Boss, Lewin.

Handayaningrat, Soewarno, 1996. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen,* Jakarta : PT.Gunung Agung.

Hart, C. (2005) . *Doing Your Masters dissertation,* London: Sage Publications Ltd

Heller, Robert, 2003. *Peter Drucker Pionir Besar Manajemen Teori dan Praktek,* Yakarta :PT.Erlangga

Herimanto, dan Winarno, 2008. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar,* Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Hooykaas, Jacoba,-Van Leeuwen Boomkamp,1961. *Ritual Purification of A Balinese Temple,* Amesterdam : NV. Noord-Hollandsche

Uitgevers Maatschappij.

Huntingtong, Samuel. P, 2002. *Benturan antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia,* (Ter. Sadar Ismail, M), Yogyakarta : Qalam.

Jelantik (1999), Dalam Dibia (2003). *Nilai-Nilai Estétika Hindu dalam Kesenian Bali,* Denpasar : Widya Dharma

Kajeng, I Nyoman,1999. *Sarasamuccaya, Dengan Teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna,*Surabaya : Paramita

Kartodirdjo, Sartono, 1975,*Sejarah Indonesia,* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Keramas, Tantra, Dewa, Made, 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Agama Hindu dan Kebudayaan,* Surabaya : Paramita.

Koetjaraningrat,1987. *Sejarah Teori Antropologi,* Jakarta : UI Press.

Krom, N.J, 1950. *Zaman Hindu,* Jakarta : PT.Pembangunan

Machwe, Prabhakar, 2000. *Kontribusi Hindu Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Peradaban,* (Terj. Suamba, Ida Bagus), Denpasar: Widya Dharma.

Mahrus, Ali, 2009. *Menggugat Dominasi Hukum Negara,* Yogyakarta : Rangkang-Indonesia.

Manulang,M, 1981. *Organisasi dan Manajemen,* Yogyakarta : Liberty.

Mahendra, Oka, 2001, *Ajaran Hindu Tentang Kepeimpinan, Konsep Negara, dan Wiweka,* Denpasar : Manik Geni.

Maman Kh,U, 2006. *Metodologi Penelitian Agama, Teori dan Praktik,* Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Manen, Van (1990). dalam Maryaeni, 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan,* Malang : Bumi Aksara.

Mantik, Agus S, dkk, 2009. *PHDI Setengah Abad, Sebuah Restrospeksi, Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa,* Jakarta: PHDI

Manuaba, Adnyana, 1999. Bali dan Masa Depannya, Denpasar : BP

Mardiwarsito,L. 1986. *Kamus Jawa Kuna,Indonesia,* Jakarta : Nusa Indah.

Mark, Karl, 2004. *Capital, Sebuah Kritik Ekonomi Politik,* Jakarta : Hasta Mitra.

Mas Putra, I Gusti Agung, Ny., 1995, *Panca Yadnya,* Denpasar : Pemda Dati I Bali.

Maswinara, 1999. *Dewa-Dewa Hindu,* Surabaya : Paramita

Maswinara, I Wayam, (1) RG VEDA SAMHITA, Mandala, I, II, III, Surabaya : Paramita.

Matz, Usry, 1976. *Cost Accounting, Planning and Control*, Sixth Edition, Brighton, England : South-Western Publishing Co.

Merton, Robert K, 1967. *On Theoretical Sociology, Five Essays, Old And New, Including part One of Social Theory And Social Structure*, New York : Collier – Macmillan Limited, London.

Mirsha, Ngurah, I Gusti, IGst Gde Ardana, AA.Gde Putra Agung, I Wayan Widia, I Wayan Simpen, I Wayan Wardha, I Gusti Ayu Surasmi, 1986. *Sejarah Bali*, Denpasar: Pemda Dati I Bali.

Morgan Kenneth, 1953. *The Relegion Of The Hindus*, Reprint,1996, Delhi: Motilal Banarsidass Publishers Private Limited.

Morris, Brian, 2003. *Antopologi Agama*, (terj.Iman Khoiri), Yogyakarta : AK Group.

Mulyadi, Yad. 1999, *Antropologi*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Mulyono, Slamet, 1965. *Menudju Puntjak Kemegahan, Sejarah Keradjaan Madjapahit*, Jakarta : P.N. Balai Pustaka.

Narwoko, Dwi,J, dan Bagong Suyanto, 2010. *Sosiologi, Teks Pengantar dan Terapan*, Edisi Ketiga, Jakarta : Kencacana Prenada Media Group.

Nordholt, Schulte Henk, 2010, *Bali Benteng Terbuka 1995-2005*, Denpasar: Pustaka Larasan.

Nordholt, Schulte Henk, 2009, *The Spell Of Power, Sejarah Politik Bali*, Denpasar: Pustaka Larasan.

Nurkancana,Wayan, 2009. *Menguak Tabir Perkembangan Hindu*, Denpasar: Pustaka Bali Post.

Pals, Daniel L., 2001, *Seven Theories of Religion*, (terj), Yogyakarta : Qalam

Pandit, Shastri,ND. 1963. *Sedjarah Bali Dwipa*, Denpasar : Bhuvana Saraswati.

Panglaykim, 1980, *Management Suatu Pengantar*, Jakarta: Pembangunan.

PHDI, 2008. *Rg Veda Samhita*, Surabaya : Paramita

Philip, Harris, R, dan elashmawi,Farid, 1996. *Multicultural Management, New Skills For Global Succes*, Jakarta : PT.Gramedia.

Poedjawijatna, 1980. *Pembimbing kearah Alam Filsafat*, Jakarta: PT.

Pembangunan

Pudja, G, dan Tjokorda Rai Sudharta, 2004. *Manava Dharmasastra (Manu Dharmasastra) atau Veda Smrti,* Surabaya : Paramita.

----------, 2007. *Weda Parikrama,* Surabaya : Paramita.

Puja,G,G.Sandi, Ida Pedanda Made Kiniten, 1982. *Siwa Sesana,* Jakarta : Mayasari.

Puja, G, 1999. *Bhagawad Gita (Pancama Veda),* Surabaya: Paramita.

Putra, 1970. *Pura Besakih,* Denpasar:-

Pulasari, Jro Mangku, 2009. *Aswameda Parwa lan Adi Parwa,* Surabaya: Paramita.

Pulasari, Jro Mangku, 2010, *Babad Raja-Raja Bali,* Surabaya : Paramita

Putra, I Gusti Agung,Mas, Ny.dkk, 1995. *Panca Yadnya,* Denpasar : Pemda Dati Bali.

Putra, Rai, I.B., 1997, *Sejarah Singkat & Raja Purana Pura Besakih,* Denpasar : Toko Buku Ria.

Purwadi, 2010. *The History of Javanese Kings (Sejarah Raja-raja Jawa*), Jakarta : Ragam Media.

Riyanto, Bambang, 1981. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan,* Yogyakarta : Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada.

Racki, Christian, 1998. *The Sacred Dance of Bali.*

Radhakrishnan, S, 2003. *Relegion And Society,* (Ed, Yuda Triguna), Denpasar : Widya Dharma.

Raho, Bernard, SVD,2007. *Teori Sosiologi Modern,* Jakarta: Prestasi Pustaka

Rahardja, Prathama, dan Manurung Mandala, 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikro Ekonomi & Makro Ekonomi*), Edisi Ketiga, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Rangarajan,L N, 2009. *Kautilya The Arthasastra,* (Saduran Radendra, S, I.B), 2009. *Ekonomi dan Politik dalam Artha Sastra,* Denpasar : Widya Dharma.

Rata, Ida Bagus, 1990. *Pura Besakih Sebagai Kahyangan Jagat,* Denpasar: Universitas Udayana.

Ratna, Kutha, Nyoman, 2010. *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Riana, I Ketut, 2009, *Kakawin Desa Warnnana Uthawi, Nagara Krtagama,*

Masa Keemasan Majapahit, Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
Rianse,Usman, 2009. Metodologi *Penelitian Sosial dan Ekonomi, Teori dan Aplikasi*, Bandung : Alfabeta.

Richard E. Palmer, 2005. *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Terj. Musnur Hery), Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Ritzer, George, Goodman, Douglas J, 2008. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana Predana Media Group.

Ruastiti, Made, Ni, 2004. *Seni Pertunjukan Wisata, Bali Sebuah Kemasan Baru*, Denpasar : ISI Denpasar.

Sancaya, windu, I Dewa Gede, 1993. *Gunung Agung, Pura Agung Besakih dan Kita, (Catatan dari Raja Purana Besakih,oleh I.B.Rai Putra)*, Denpasar: DPD Tk.I Bali Peradah Indonesia.

Sanusi,Bachrawi, 2004. *Tokoh Pemikir Dalam Mahab Ekonomi*, Jakarta : Rineka Cipta.

Saragih,M.H., 1982. *Azas-Azas Organisasi dan Management*, Bandung : Tarsito

Satria Narada, ABG, 2004. *Ajeg Bali, Sebuah Cita-Cita*, Denpasar: Bali Post

Sedyawati,Edi, 2007. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan* Sejarah, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

——————, 2009. *Saiwa dan Bauddha dimasa Jawa Kuna*, Denpasar : Widya Dharma.

Sideman, Ida Pedanda, (1965), (dalam Widia , 1979/1980). *Pura Agung Besakih*, Denpasar, Dirjen Kebudayaan Dep Pdan K.

Sivananda, 2003. *All About Hinduism*, Tehri Garhwal UP India : The Divine Life Society

Sjafri Sairin, dkk, 2002, Pengantar Antropologi Ekonomi, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Soemita,R, 1981. *Managemet Keuangan*, Edisi VI, Jilid 1, Bandung : Sinar Baru.

Soewarno, Handayaninggrat, 1980. *Pengantar Ilmu Administrasi dan Manajemen*, Jakarta : PT.Toko Gunung Agung .

Somvir, 2000. *108 Mutiara Veda Untuk Kehidupan Sehari-hari*, Surabaya: Paramita.

Srimad, Sri, Swami Prabhupada,Bhaktivedanta, A.C, 1986. *Bhagavad-Gita*, (Budy Pradipta Alih Bhs.) Jakarta : Hanoman Sakti.

Stuart-Fox, David, J. 1987. *Pura Besakih A Study of Balinese Relegion and*

Society (Tesis), Australia: The Australian National University.

--------------, 2010. *Pura Besakih, Pura, Agama Dan Masyarakat Bali, (Terj. IB.Putrayadnya)*, Denpasar : Pustaka Larasan.

Suamba, Putu, I.B, Putu, 2009. *Siwa – Buddha di Indonesia, Ajaran dan Perkembangannya*, Denpasar: Widya Dharma

Suarka, I Nyoman, 2005. *Ketuhanan Bali, Kajian Analisis dan Era Baru Empu Kuturan*, Surabaya : Paramita.

Sudarsana, I.B.Putu, 2001. *Ajaran Agama Hindu, Makna Upacara Bhuta Yadnya*, Denpasar : Yayasan Dhama Acarya.

------------, 2003. *Uperengga*, Denpasar : Yayasan Dhama Acarya.

------------, 2004. *Ajaran Agama Hindu, Makna Upacara Bhuta Yadnya*, Denpasar : Yayasan Dhama Acarya.

-------------,2009. *Ajaran Agama Hindu,Filsafat Yadnya*, Denpasar : Pankom

Sudikin, 2009. *Sosiologi Ekonomi*, Yogyakarta: Centre for Society Studies (CSS).

Sudibya,Widnyana, Made, 1996. *Kilas Balik, Karya Agung Candi Narmada, Panca Walikrama Ring Danu, Tri Bhuwana & Bhatara Turun Kabeh Pura Agung Besakih*, Denpasar : Plawa Offset

Sugriwa, I GustiBagus,1982. *Babad Pasek*, Dempasar : Balimas

Sujana,I Gede,2005. *Pengantar Kitab Itihasa, Itihasa Ramayana dan Mahabhrata*, Surabaya : Paramita.

Sukayasa, I Wayan, 2009, *Rasa Daya estetika-Relegius Geguritan Sucita*, Denpasar : Sari Kahyangan Indonesia.

Sukarsa, Made, 2009, *Biaya Upacara Manusa Bali*, Denpasar: Arti Foundation

Supriyono,RA, 1999. *Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya dan Harga Pokok*, Edisi 2, Yogyakarta : BPFE.

Sura, I Gede. 2001, *Siwa Tattwa*, Denpasar : Yayasan Widya Wrddhi Sabha.

Surada, I Made, *Kamus Sanskerta Indonesia*, Denpasar : Widya Dharma.

Surpha, I Wayan, 2003, *Eksistensi Desa Adat dan Desa Dinas di Bali*, Denpasar : Pustaka Balipost Sutjaja, I Gusti, Made, 2003. *Kamus Sinonim Bahasa Bali, Denpasar :- .*

Subagiasta, I Ketut, 2006. *Saiva Siddhanta di India dan di Bali*, Surabaya

: Paramita.

-----------------, 2006. *Teologi, Filsafat dan Ritual, Dalam Susastra Hindu*, Surabaya : Paramita.

-----------------, 2007. *Susastra Hindu*, Surabaya : Paramita

-----------------, 2010. *Kepemimpinan Hindu Dalam lontar Wrati* Sasana, Surabaya : Paramita

Suhardana, K.M, 2008. *Pengantar Manajemen Bernuasa Hindu*, Surabaya: Paramita.

Sule, Ernie Tisnawati, Kurniawan Saeffullah, 2010. *Pengantar Manajemen*, Jakarta : Prenada Media Group.

Sura, I Gede.,Sudharta, Cokorda Rai.,Pudharta,I.B.Putra,2002. *Kamus Istilah Agama Hindu*, Denpasar : Pemerintah Prov.Bali

Syamsuddin, Lukman, 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan, Konsep Aplikasi*, Edisi Baru, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.

Swami Prabupada, Sri Simad AC.Bhaktivedanta, 1985.(Terj. Pradipta,1986), *Bhagavad-Gita, Menurut Aslinya*, Jakarta: Hanuman Sakti

Tembau,Putra, Ida Pedanda Gede,2009. *Yasa kerti Karya Agung Panca Balikrama dan Bhatara Turun Kabeh di Pura Besakih*, Karangasem: Panitia Karya.

Terry, George R., 1986. *Guide to Management (Prinsip-Prinsip Manajemen)*, Jakarta : PT.Bumi Aksara

Titib, I Made,1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*, Surabaya: Paramita.

Titib, I Made, 2009. (1) *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu* Surabaya : Paramita.

Todaro, P. Michael, 1984. *Ilmu Ekonomi, Bagi Negara Sedang Berkembang*, Jakarta : Akademika Pessindo.

Triguna, Yudha, Ida Bagus Gde (Penyunting), 2003. *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali, (Dibia, Nilai Estetika Hindu dalam Kesenian Bali)*, Denpasar : Widya Dharma

Triguna, Yudha, Ida Bagus, 2006.(Sambutan) *Yayurveda Samhita*, Oleh R.T.H Griffith, Surabaya : Paramita

Triguna, Ida Bgs, 2010. *Pedoman Penulisan Usulan PenelitianTesis dan Disertasi*, Denpasar : ProgramPasca Sarjana, UNHI.

Triguna, Yudha, Ida Bagus Gde, 2011. *Mengapa Bali Unik*, Jakarta : Pustaka Jurnal Keluarga.

Turner, Bryn S, 1991. *Relegion and Social Theory*, London: SAGE Publication Ltd

Turner, Jonathan H, 1979. *Functionalism*, California : The Benjamin / Cumming Publishing Companya.

Udayana, Alit, Gede, I Dewa,2009. *Pesan-Pesan Kebijaksanaan Bali Klasik*, Denpasar : Pustaka Balipost

Utama, Budi, I Wayan, 2010. " *Perjalanan Hindu Menjadi Agama Plat Merah* " (Dharmasmrti,Vol.VIII,Nomor 16 Oktober 2010 : Hal.11-26), Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan UNHI .

Wardhana,Made, 2007, *Karma & Reingkarnasi*, Denpasar: Yayasan Institut Bhaktivedanta Indonesia.

-----------, Alih Aksara dan Terjemahan,2009. *Purana Pura Luhur Andakasa*, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

----------, Kajian Purana, 2009. *Purahulun Danu Batur*, Pradesa Songan Kintamani Bangli, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali

Warna, I Wayan, Ida Bagus Gede Murdha, I Nyoman Sujana, Ida Bagus Maka, Ida Bagus Sunu, I Dewa Gede Catra, I Gede Sura,1986. *Raja Purana Pangedika Ring Gunung Agung*, Denpasar : Dinas Pendidikan dan Kebuayaan Propinsi Dati I Bali.

Warna, I Wayan, 1990. *Kamus Bali-Indonesia*, Denpasar: Dinas Pendidikan dasar Propinsi Dati I Bali.

Wiyana, Ida Bagus Gede, Mangku Pande Wayan Tusan, 2003. *Karya Pemelaspas, Nubung Pedagingan, Ngenteg Linggih, Pura Merajan Selonding-Besakih*, Denpasar : Upada Sastra.

Weston, Fred J. and Eugene F. Brigham, 1990. *Essentials of Managerial Finance*, Ninth Edition, Orlando : Rinehrt and Winston Sunders College Publishing.

Wiana, I Ketut, 2009. *Pura Besakih Hulunya Pulau Bali*, Surabaya: Paramita.

Wiana, I Ketut, 2006. *Berbisnis Menurut Agama Hindu*, Surabaya: Paramita

Widia, Wayan, 1979/1980. *Pura Agung Besakih, Proyek Sesana Budaya* Bali, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen P.dan K.

Winardi, 1978. *Kamus Istilah Ekonomi, (Ensiklopedi Mini) II*, Bandung: PT. Karya Nusantara.

Wibowo, 2011. *Manajemen Perubahan*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada

Wojowasito, Tito,Warsito, S, 2007. *Kamus Lengkap,Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris,* Bandung : Hasta.

Yuniar,Tanti, 2010. *Kamus Lengkap, Bahasa Indonesia,* Jakarta : Agung Media Muliah.

Zimmer, Heinrich, 2003. *Sejarah Filsafat India* (terj.), Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Zoetmulder,P.J. 2004. *Kamus Jawa Kuna Indonesia,* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

------------------, Dirjen Bimas Hindu, 2010. Kepemimpinan Hindu, Jakarta: -

------------------, Alih Aksara Lontar,1988. *Siwagama,* Unit Pelaksana Daerah (UPD), Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali.

----------------, Alih Aksara Lontar, Tahun 1996, *Padma Buwana/ Prakempa,*Kantor Dokumentasi, Budaya, Propinsi Daerah Tingkat I Bali.

---------------, Alih Aksara Lontar Tahun 1998, *Puja Panca Balikrama,* Kantor Dokumentasi Budaya Bali, Propinsi Dati I Bali.

---------------, Alih Aksara Lontar Tahun 1998, *Karya Ring Gunung Agung,* Kantor Dokumentasi Budaya Bali, Propinsi Dati I Bali.

-------------, Alih Aksara Lontar Tahun 2001, *Sri Dalem Kesari,* Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.

---------------, *Turunan Lontar, Raja Purana Pura Besakih, No.1341, Antuk I K. Windia tanggal 4 Oktober 1977,* Singaraja : Gedong Kirtya.

--------------, *Upacara Tawur Panca Wali karma Tgl.10 April 1978 di Pura Agung Besakih,* Denpasar : Panitia Pelaksana Karya Panca Walikrama Bhatara Turun Kabeh dan Eka Dasa Rudra.

DOOKUMENTASI

Candi Gerbang Pura Besakih

Penulis Bersama Mahasiswa sedang ngayah di Pura Besakih

Tanda Linggah Sang Yama Raja di Bencingah Aguing Besakih

Pemuput Upacara

Upacara Memineh Empahan
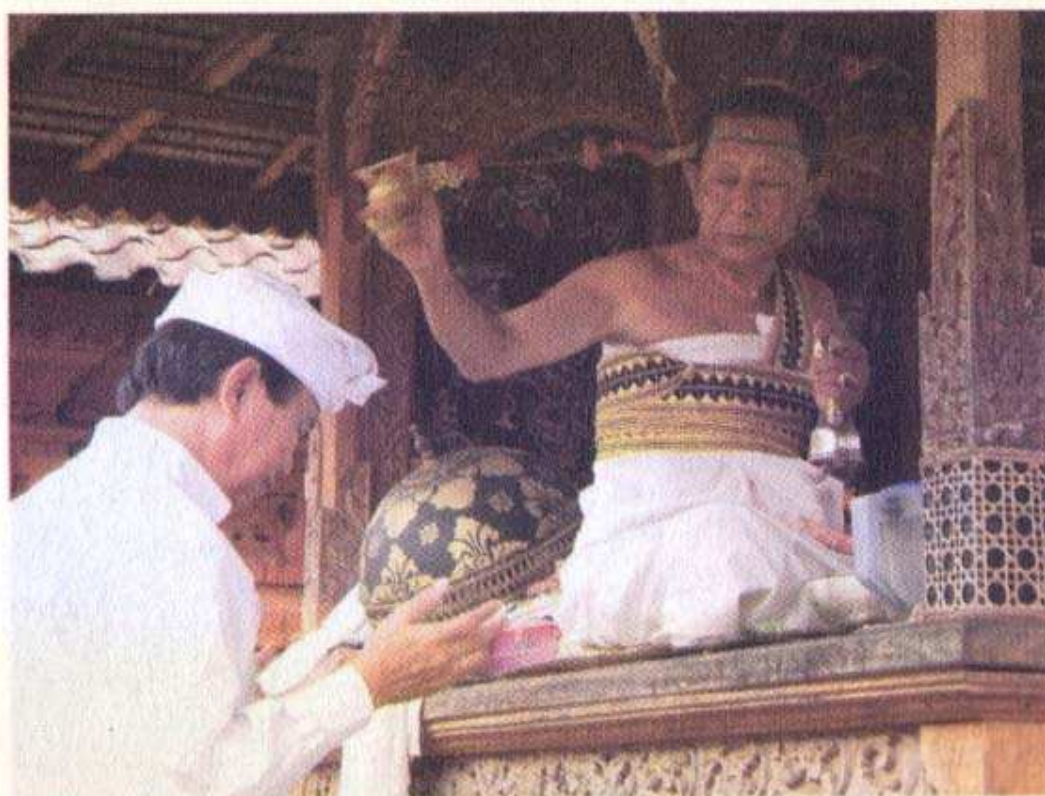
Penulis dan Sang Yajamana Karya Ida Pedanda Gde Putra Tembau,
dari Griya Aan Klungkung

Prosesi upacara mepeda

Binatang kurban

PURA KIDULING KRETEG
PURA
PENATARAN AGUNG

PURA PENATARAN AGUNG
PERANTENAN SUCI
PURA BASUKIAN
BANCINGAH AGUNG
WANTILAN
PURA CATUR LAWA:
A. PURA RATU DUKUH (Pasimpenan)
B. PURA RATU PASEK
C. PURA RATU PENYARIKAN
D. PURA RATU PANDE
PURA PEDHARMAN:
1. PEDHARMAN BHUJANGGA SAKTI
2. PEDHARMAN DALEM SUKAWATI
3. PEDHARMAN DALEM KRAMAS & DALEM
4. PEDHARMAN KABA-KABA
5. PEDHARMAN MENGWI
6. PEDHARMAN ARYA SUKAHET
7. PEDHARMAN DALEM SRI KRESNA KEPA
8. PEDHARMAN ARYA KENCENG
9. PEDHARMAN BHUJANGGA WAISNAWA
10. PEDHARMAN ARYA KENCENG
11. PEDHARMAN APIT YEH
12. PEDHARMAN ARYA KANURUHAN

GLOSARIUM

A

adat : aturan- aturan, tata krama, perbuatan, yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala; kebiasaan/cara,kelakukan dan sebagainya) yang sudah menjadi kebiasaan di suatu wilayah.(Lihat Kamus Bahasa, Berbahasa Indonesia, 2007:8)

sekala : alam nyata

niskala : alam tidak nyata (gaib)

anemu mesalin tenggek : perubahan waktu dalam siklus satu tahun dalam sistem kalender Bali (wariga)

artharwa Veda : Weda yang berhubungan dengan Rsi Atharwa.Weda keempat dari catur weda. Weda ini terdiri atas 5.987 mantra. Selain dalam bentuk puisi mantra-mantra itu ada yang berbentuk prosa, isinya sebagian besar nyanyian-nyanyian yang bersifat magis. memuat ajaran ajaran magis

apah : air salah satu unsur Pancamahabhuta

akasa : angkasa,eter salah satu unsur yang menjadikan alam. (unsur Pancamahabhuta)

ayah-ayahan : melakukan tugas-tugas pekerjaan tanpa upah

arddha nareswari: perwujudan setengah laki, setengah perempuan

B

bayu : angin, nafas-hidup dalam dasa bayu, dan unsur Pancamahabhuta

Bhagawadgita : bagian dari kitab suci ke V, disebut juga *Pancaratnani*,yaitu mutiara ke V; atau Nyanyian Suci atau nyanyian sorga: sebuah kitab suci yang dalam dirinya mendukung ajaran kebenaran hakiki; kitab suci yang memuat wejangan Sri Kresna kepada Arjuna tentang moral manusia.

bhuta : berarti yang ada.Bhuta berwujud material baik kasar maupun halus.Panca mahabhuta, lima wujud bhuta pokok dalam Hindu,pertiwi, apah, teja, bayu, akasa.

bhutakala : energi berbentuk matrial, baik kasar maupun halus.

bhuta yadnya : kurban suci yang dipersembahkan kepada para bhuta yang ada di alam smesta ini

bhuwana agung : alam semesta

bhuwana alit : diri manusia

bendesa Adat : orang yang dipercaya oleh masyarakat dalam memimpin wilayah desa adat dengan adat istiadatnya

bhakti : hormat, ajaran agama Hindu yang mengajarkan rasa sujud khususnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi

bhuta petak : nama personifikasi kuasa yang menakutkan yang dibayangkan sebagai mahluk halus (dengan simbol putih)

bhuta abang : nama personifikasi kuasa yang menakutkan yang dibayangkan sebagai mahluk halus (dengan simbol merah)

bhuta kuning : nama personifikasi kuasa yang menakutkan yang dibayangkan sebagai mahlukhalus (dengan simbol kuning)

bhuta ireng : nama personifikasi kuasa yang menakutkan yang dibayangkan sebagai mahluk halus (dengan simbol hitam)

bhuta brumbun : nama personifikasi kuasa yang menakutkan yang dibayangkan sebagai mahluk halus (dengan simbol lima warna)

bali bhauto : persembahan kepada bhuta

pengaladesa, subhadiwasa: waktu yang dipilih untuk melaksanakan upacara bhuta yadnya

bhuta pati : dewanya para butha

bhuta-hita : sifat bhuta yang baik

brata : perilaku religius, perbuatan suci, mengendalian diri dengan cara seperti tidak makan, minum termasuk tidak melakukan kegiatan apapun.

bale peselang : bangunan suci yang berfungsi sebagai tempat berstananya sanghyang Semara Ratih sebagai simbul keindahaan, dimana Bhatara secara bersama sama turun menganugrahkan keindahan kebahagiaan baik di bhuwana agung maupun bhuwana alit, dalam rangkaian upacara tertentu. (Sudarsana, IB)

balik sumpah : caru dengan dasar panca sato, menggunakan binatang kurban, angsa di timur, Sapi di selatan, asubang bungkem di barat daya, kambing di barat, celeng di di utara dan kerbau di Tengah.

C

caru : kurban suci untuk bhuta kala dengan menggunakan binatang

caru eka sato : caru yang menggunakan satu ayam yaitu ayam brumbun

catus pata : titik tengah dari persimpangan perempatan jalan

candra : bulan

catur dala : empat helai

Catur lawa : empat kelopak, di Pura Besakih, 1.Pura Gelap, 2. Kiduling Kerteg, 3. Ulun Kulkul, 4. Batu Madeg.

Catur loka Pala : berarti empat pelindung dunia, yaitu : 1. Iswara, 2. Brahma, 3. Mahadewa, 4. Wishnu

catur dala Besakih: Pura Besakih disimbulkan bagaikan bunga padma, dimana dala berarti helai bunga padma. Pura Penataran bagaikan Sarinya, sedangkan empat helainya terdiri dari, pura Gelap, pura Kiduling kerteg, Ulun Kulkul, pura Batu-madeg, sehingga keempat pura tersebut disebut sebagai catur dala, atau catur loka pala.

candra graha : gerhana bulan

D

dudonan : rangakaian jalannya upacara

duasa : hari baik untuk mengawali memulai suatu pekerjaan atau upacara

dewa yadnya : yadnya atau persembahan yang dilaksanakan kepada Sanghyang Widhi dengan segala manifestasinya

druen dalem : milik Dalem (sebutan raja sebagai penguasa)

dewata nawasanga: sebutan untuk delapan nama - nama dewa Hindu yang berkuasa (menempati) arah mata angin terdiri dari, dewa Iswara di Timur, dewa Mahesora di tenggara, dewa Brahma di Selatan, dewa Rudra di Barat daya, dewa Mahadewa di Barat, dewa Sangkara di Baratlaut, dewa Wisnu di Utara dan dewa Sambu di timur laut.

direct cost : disebut biaya langsung, adalah biaya yang terjadi ataumanfaatnya dapat diidentifikasi kepada objek atau pusat biaya tertentu.

daksina yana : saat matahari tegak diatas katulistiwa

E

etika : salah satu dari tiga kerangka dasar agama Hindu, yang berarti tata cara melaksanakan ajaran agama Hindu

eka bhuwana : upacara yang dilaksanakan di pura Besakih setiap lima tahun sekali

ekadasarudra : upacara yang dilaksanakan setiap seratus tahun sekali di pura Besakih, setelah dilaksanakan sepuluh kali Panca Balikrama

expenses : harga perolehan yang dikorbankan untuk mendapatkan

penerimaan atau pendapatan

eteh-eteh : bagian dari elemen elemen suatu upakara

H

hierarki-

elaborasi ritual : menunjukan cara bagaimana semua ritual, disesuaikan kedalam ritual yang tingkatannya lebih besar dengan menambah dan elaborasi secara utuh.

I

Idion ritual : urutan kata dan tindakan ritual yang bersama sama membentuk suatu ritual, dan yang mendasari ritual seberapapun besarnya tingkat elaborasi ritual yang dilaksanakan.

Ida Sang Hyang Widhi: penyebutan nama Tuhan Yang Maha Esa menurut agama Hindu

indirect cost : disebut biaya tidak langsung, dimana biaya yang terjadi manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada objek atau pusat biaya tertentu, atau biaya yang dinikmati oleh beberapa objek kegiatan.

J

jnana sakti : sifat kekuatan kemahakuasaan Tuhan, dimana beliau memiliki sifat maha tahu

K

kayangan jagat : pura sebagai tempat persembahyangan umum bagi umat Hindu di Wilayah Provinsi Bali

kehidupan Sosial -

ekonomi masyarakat : berbagai perubahan yang terjadi pada aspek sosial pada aspek sosial ekonomi masyarakat dalam upaya memenuhi akan hidup untuk menunjang kehidupannya dibidang sosial ekonomi meliputi, perubahan pengelolaan usaha, pendapatan, perubahan sikap perilaku berusaha, kondisi fasilitas, kepemilikan asset.

kabeh : banyak secara bersamaan

kahyangan tiga : Pura Dalem, Pura Puseh dan Pura Desa, dalam wilayah desa adat di Bali sebagai tempat pemujaan dewa brahma, wisnu dan siwa

karya agung : upacara dengan tingkatan utama (besar)

kriya sakti : sifat kekuatan kemahakuasaan Tuhan, dimana beliau memiliki sifat maha-pencipta

karmapala : salah satu ajaran dari Agama Hindu mengenai hukum hasil perbuatan seseorang

kelihan dusun : orang yang dipercaya dan dipilih untuk memimpin wilayah Banjar dinas/dusun

karya : keseluruhan aktivitas yang berkaitan dengan upacara yang dilakukan dalam tingkatan besar

L

lontar indik : lontar yang menguraikan tentang sesuatu

lingga-yoni : perwujudan ke- prusa-an, dan ke-predana-an, lingga adalah siwa dan yoni adalah saktinya.

ngekadasarudra : lontar yang memuat tentang aturan dan petunjuk pelaksanaan upacara Ekadasarudra

M

manajemen : pelaksanaan fungsi planning, organizing, actuating dan controlling dalam mencapai tujuan organisasi

manajemen klasik atau tradisional : manajemen yang berorientasi pada tradisi juga disebut manajemen klasik,setiap proses kegiatan pengelolaan dilakukan menurut tradisi yang dilaksanakan secara turun menurun didalam mencapai tujuan disuatu tempat tertentu (wilayah)

manajemen Modern: manajemen yang berorientasi dan didasarkan pada kaedah-kaedah ilmiah atau prinsip prinsip ilmiah dalam pengambilan keputusan

manajemen Sinergi: manajemen yang menggabungkan dua kutub manajemen yaitu manajemen tradisional dan manajemen modern

manajemen sinergi karya : model Manajemen yang menerapkan kaedah-kaedah gabungan manajemen pada suatu upacara

mansekar : singkatan manajemen sinergi karya, merupakan manajemen yang diterapkan dalam pelaksanaan Karya Panca Balikrama di Pura Besakih

manusa yadnya : yadnya atau persembahan yang dilakukan kepada umat manusa yang masih hidup

mdyaikang bhuwana: ditengah (pusatnya) dunia

manajemen operasional: manajemen yang berkenaan dengan pengelolaan

aktivitas yang sedang dilaksanakan

memundut : mengusung

mekemit : tugas berjaga dengan begadang tanpa dibayar

mekinsan digeni : upacara pembakaran mayat orang yang meninggal, sebelum dilaksanakan upacara pengabenan, disebabkan karena belum adanya waktu yang baik (dewasa Ayu) untuk melaksanakan pengabenan

mesanekan : Iring-iringan Ida Bhatara berhenti sementara di suatu tempat suci dalam rangkaian upacara

mererepan : beristirahat sejenak (semalam), karena telah melakukan perjalanan panjang yang melelahkan

merajan : sebutan untuk pura (sanggah) susungan keluarga

manusa yadnya : pengorbanan untuk memelihara keseimbangan serta kesejahtraan umat manusia mulai dari kandunganhingga meninggal

manca Kelud : caru yang menggunakan sarana binatang kurban dengan dasarnya panca sata dengan reruntutan di tenggara bebek bulu sikep, barat daya asu bang bungkem, barat laut kambing melayang layang, timur laut ; angsa, di tengah adalah itik belangkalung, umumnya digunakan untuk upacara memungkah, ngelinggihan Dewa di periangan, pekiyisan agung (pedudusan agung, alit, madya, agung)

N

ngaben mendadak: upacara pengabenan yang dilaksanakan secara mendadak disebabkan suatu alasan tertentu

ngayah : melakukan pekerjaan, tanpa upah (di pura), *penguyah*, orang yang melakukan pekerjaan tanpa upah.

nyekeh sawa : proses membiarkan jazad orang yang meninggal, beberapa hari tidak diaben (upacara orang meninggal) sebagai akibat penundaan pelaksanaan pengabenan karena alasan teknis tertentu seperti ada (upacara besar dan alasan sosiologis lainnya).

ngenteg linggih : rangkaian dan tingkatan upacara setelah upacara melaspas suatu bangunan suci

ngerahina : upacara yang dilakukan setiap hari secara rutin

nyabran : upacara yang dilakukan pada waktu tertentu, tiap tiga hari, 15 hari

ngerorasin : upacara pitra yadnya yang disebut memukur sebagai kelanjutan dar rangkaian upacara ngaben (kematian)

nyejer : kondisi dan waktu saat Bhatara distanakan di pura dimana

dilaksanakan upacara

ngertiang kerahayuan: upaya memohon keselamatan dan damaian

ngaturan ayah : melaksanaan pekerjaan dengan sukarela karena ikatan niskala

ngawit nanceb : mengawali pelaksanaan suatu kegiatan upacara yadnya karena adanya hari baik

nuwur tirta : memohon air suci untuk tujuan upacara

nirguna brahman: adalah Brahman yang dikonsepsikan bebas dari Purusa dan Pradhana.

P

padma Tiga : bentuk (fisik) bangunan suci /pelinggih atau tempat pemujaan Ida Sanghyang Widhi sebagai Tri Purusa : Shiwa, Sadha shiwa, Parama Shiwa

panca balikrama: upacara bhuta yadnya yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali pada saat pergantian tahun baru saka berakhir dengan bilangan 0 (rah windu) dengan tujuan memohon keseimbangan unsur Panca Mahabutha

panca yadnya : lima yadnya yang dilaksanakan terdiri dari dewa yadnya, pitra yadnya, rsi yadnya, manusa yadnya, bhuta yadnya.

pitra yadnya : yadnya atau persembahan yang dilaksanakan kepada roh leluhur orang yang telah meninggal

pertiwi : tanah sebagai unsur-unsur panca mahabhuta

panca Dewata : sebutan untuk lima nama dewa - dewa Hindu yang berkuasa (menempati) arah mata angin,terdiri dari dewa Iswara di Timur, Brahma di Selatan, Mahadewadi Barat, Wisnu di utara dan Siwa di Tengah.

panca mahabhuta: lima unsur –unsur (energi) yang membentuk alam semesta terdiri dari, unsur pertiwi,air (apah), api (teja), bayu (angin) dan akasa (ether).

perilaku berusaha : tingkah laku, tanggapan seseorang terhadap lingkungan antara lain, sikap jujur, berpikir, berkata yang benar, pintar, memiliki pengetahuan yang memadai, memiliki naluri bisnis secara ekonomis.

puncak karya : hari jadi (H) dilaksanakan karya

pendapatan : penerimaan yang diperoleh dari aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat

peneregteg : kondisi yang menunjukan pelaksanaan suatu upacara, karena upacara tersebut belum pernah dilaksanakan, atau sudah lama dilaksanakan

panca sato : caru yang menggunakan 5 jenis ayam, yaitu ayam putih,

ayam merah, ayam putih siungan, ayam selem dan ayam brumbun

panca mustika : caru yang menggunakan saraana kurban dasarnya Pancasato dan bebek (itik)

prabhu–sakti : sifat kekuatan kemahakuasaan Tuhan, dimana beliau memiliki sifat maha kuasa

pengalantaka : pengalihan purnama ke tilem

perekat sosial : nilai-nilai yang dipertahankan dan dijadikan pegangan bersama untuk menghindari terjadinya disintegrasi pada masyarakat baik dalam tatanan mikro maupun tatanan makro.

padmasana : bentuk bangunan suci /singasana teretai, sebagai pelinggih atau sthana Ida Sang Hyang Widhi atau manifestasi Tuhan Yang Maha Esa

panca Brahma : penguasa dari panca mahabhuta dan panca tanmatra, tanah, bau, air, rasa, api, cahaya dan warna, angin, rupa, ether dan suara

pengabenan : upacara yang dilaksanakan di Bali untuk orang yang meninggal

pura melanting : pura yang umumnya didirikan di pasar sebagai sarana dan tempat untuk memohon kerahayuan bagi masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang, pengusaha

pura masceti : pura swagina sebagai pemujaan para nelayan yang umumnya didirikan di dekat Pantai

pura subak : pura yang didirikan di lingkungan persawahan sebagai tempat suci sebagai sarana untuk memohon kerahayuan bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani

pura swagina : pura yang dibuat untuk penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sanghyang Widhi) bagi masyarakat yang memiliki profesi

pejejiwan : salah satu dari acara pada rangkaian karya Agung yang bermakna, sebagai permohonan keharmonisan dari alam melalui eko sistem alam (bhuana agung, alit), kemudian Tuhan memberikan petunjuk dan anugerah tentang suatu kehidupan. Pejejiwan asal kata jiwa yang berarti memberi kehidupan (sudarsana)

pancadanendria : unsur unsur halus (ganda, rasa, sparsa, rupa dan sabda) yang membentuk Panca mahabhuta

panca sraddha : lima kepercayaan, dalam agama Hindu, yaitu keyakinan dan kepercayaan adanya Brahman (Tuhan), adanya Atman (roh), keyakinan adanya karman (hukum karma), adanya punarbawa reinkarnasi), adanya kebebasan (moksa)

prajapati : sebutan untuk dewa yang bermanespestasi dan berfungsi sebagai penciptaan dan pralina berstana di kuburan

panti : sebutan untuk pura (sanggah gede), untuk sekelompok klen atau beberapa keluarga. Biasanya minimum 10 merajan memiliki satu pura panti

paibon : sebutan untuk pura sebagai pemujaan yang dimiliki oleh bebrapa warga panti sebuah klen tertentu. minimal 10 panti memiliki satu pura Paibon

prajapati : sebutan untuk dewa yang bermanespestasi dan berfungsi sebagai penciptaan berstana di kuburan

piodalan : upacara yang dilakukan tiap enam bulan

peneregteg : kondisi yang menunjukan pelaksanaan suatu upacara, karena upacara tersebut belum pernah dilaksanakan, atau sudah lama dilaksanakan

pedek tangkil : datang dengan tujuan untuk melakukan persembahan/ kegiatan lainnya

R

Rig Veda : Veda yang berisikan ajaran kebenaran dalam bentuk pujaan

rah windu : setiap pergantian tahun saka yang berakhir dengan bilangan 0 (nol)

rsi yadnya : yadnya atau persembahan kepada orang suci, yang dilaksanakan kepada para Rsi, Pendeta, ulama agama atas jasa jasa kepada umat

rsi bojana : suguhan yang diberikan oleh pemilik upacara kepada para sulinggih sebagai pemuput (menyelesaikan) karya

religius : bersifat keagamaan, yang berkenaan dengan kepercayaan agama

rsigana : nama upacara bhutayadnya

raja Purana : sebuah peringatan dari raja zaman dulu (raja Dalem) sebagai penguasa kepada rakyatnya untuk melaksanakan petunjuk raja

rejang dewa : satu jenis tarian sakral yang ditarikan oleh beberapa wanita muda yang belum akil balig pada upacara yadnya

S

siwa siddhanta : paham dari Hindu yang memandang Siwa sebagai realitas tertinggi dari pada Tuhan Yang Maha Esa

siwa budha : paham tentang sinkritisme (perpaduan, peleburan) di antara paham Siwa dan Budha

sama weda : lihat caturweda shamhita, Veda yang memuat lagu lagu pujian

surya graha : gerhana matahari

sarwa prani : semua mahluk ciptaan Tuhan di alam semesta ini.

sanggar surya : sarana (uperengga) yang digunakan dalam upacara agama Hindu

sulinggih : orang yang telah di dwijati oleh guru nabe kepanditaan

sang angawa rat: penguasa tertinggi dalam masa kepemerintahan

sakral : yang suci dan mengandung unsur kekuatan magic

sad kahyangan : enam kelompok pura/kahyangan sebagai pura pengider bhuwana di daerah Bali yaitu, pura lempuyang, goa lawah, uluwatu, batukaru, Batur dan Besakih, yang berfungsi sebagai pura umum.

surya graha : gerhana matahari

samadi : cara pengendalian diri dengan memusatkan pikiran untuk menghubungkan diri kepada Tuhan.

sanggah cucuk : sarana upakara (uperengga) yang dibuat dari bambu dengan bentuk segitiga yang digunakan dalam upacara pecaruan (upacara bhuta yadnya)

T

tattwa : filsafat (kebenaran abadi), salah satu dari Tiga kerangka dasar agama Hindu, yang merupakan Inti dari kebenaran ajaran agama Hindu.

tri bhuwana : upacara yang dilaksanakan di Pura Besakih setiap tiga tahun sekali.

tilem caitra : bulan Kesembilan

the right man or the right palace: penempatan yang benar orang orang yang sesuai dengan keahlian dan kemampuanya

teja : unsur api sinar sebagai unsur panca mahabhuta

tri sadakha : tiga pemuja, orang melaksanakan agama dan berusaha mencapai kesempurnaan, unsur sulinggih atau pendita yaitu Siwa, Bodha dan Sengghu yang berhak melaksanakan upacara tertentu di pura Besakih.

tangkil : istilah bahasa daerah untuk menyebutkan," menghadap, Hadir " untuk melaksanakan sembah kehadapan Ida Sanghyang Widhi di tempat Suci.

tujuan ritual : dimaksudkan dengan mengamati perputaran kalender dan mitologi yang berhubungan, serta fitur,fitur ritual tambahan yang memberikan makna terhadap suatu ritual.

tumpangsalu : uperengga (perlengkapan) yang dibuat dari bambu sebagai sarana pengabenan, yang diletakan diatas peti mati orang yang meninggal

tirta pengelebar: tirta yang dipergunakan dalam penutupan suatu upacara besar, berfungsi untuk memohon kerahayuan untuk upacara yang telah dilaksanakan atas kekurangan kekurangannya.

tirta pengandeg dan *pemarisuda*: air suci (tirta) dimohonkan untuk ngelebur (menyucikan) segala mala (kotoran-kotoran)

tri hita karana : konsep ajaran agama Hindu untuk tujuan keharmonisan dalam kehidupan manusia dengan menjaga keseimbangan, keserasian dan keselarasan antara Tuhan, manusia dan lingkungan.

tri kaya parisudha: tiga dasar perilaku yang harus disucikan yaitu pikiran, perkataan dan perbuatan

tri sadhaka : adalah konsepsi tiga kelompok pendeta (ulinggih) yang memiliki kewenangan dalam pengantaran ritual. Tri sadhaka: 1.Siwa,2 Buddha, 3. Sengguhu

tri semaya : 1. Atita, 2. Anagata, 3. Wartamana, masing-masing berati, masa lalu, masa sekarang, masa lalu waktu dipandang linier. Tri semaya Nysa,adalah nama sebuah mantra pemujaan pada Wisnu,Iswara,dan Brahmna

total cost : total biaya (keseluruhan biaya) yang dikeluarkan untuk memproleh pendapatan dan penerimaan

tri purusa : tuhan sebagai jiwa tiga bagian alam atau yang disebut triloka, yaitu Parama Siwa, Sada Siwa, Siwa.

tapa : cara menghubungkan diri kepada Tuhan dengan cara berdiam diri untuk mencapai keteapan pikiran memohon kearah arah Tuhan.

U

utarayana : saat matahri berada diutara katulistiwa

utamaning utama: istilah untuk menyebutkan tingkatan upacara yadnya yang tergolong besar /utama

uperengga : alat dan peralatan upacara (ritual)

utarayana : saat matahari berada diutara katulistiwa

upakara : sarana yang dipergunakan dalam suatuupacara keagamaan Hindu

upacara Ida Bethara Turun Kabeh: upacara yadnya yang dilaksanakan di pura Besakih, dimana betara catur dala dan catur lawa tedun (turun) bersama ke penataran Agung setiap satu tahun sekali tepat pada hari purnama kapat untuk dihaturkan yadnya.

W

wana kertih : salah satu dari Sad Kertih yang dimaksudkan sebagai konsep dari implimentasi dari pada tri Hita karana yaitu harmonisasi dari hubungan manusia dengan lingkungan alamnya sehingga manusia wajib menjaga dan melestarikannya. (Lontar sundarigama andabhuwana, swamadala, medang kemulan).

Wewalungan : hewan yang dijadikan kurban

wibhu–sakti : sifat kekuatan kemahakuasaan Tuhan, dimana beliau memiliki sifat maha ada

working capital : modal kerja yang dimiliki oleh organisasi /perusahaan

wasu dewa kutumbakan: kita pada dasarnya bersaudara

Y

yayur veda : Veda yang memuat pokok pokok ajaran yadnya

yadnya : persembahan atau kurban suci kehadapan Tuhan dengan manifestasinya

yoga : hubungan, cara untuk mengendalikan gerak-gerik pikiran untuk mengalami kenyataan jiwa yaitu bersatunya sang Jiwa dengan jiwa Yang Maha Agung.

yasa kerti : suatu bentuk/cara pengendalian diri agar yadnya berjalan dengan baik.

INDEX

E

G

H

I

R

S

TENTANG PENULIS

Dr. I Wayan Kandi Wijaya, SE,AK, MM, anak pertama dari pasangan I Nyoman Runia dan Ni Nyoman Jabrig, lahir di Br. Kesambi, Kesiman Kertalangu Denpasar Bali, 18 Agustus 1957, dari Keluarga Petani, dan Pedagang. Menamatkan Pendidikan SD (1963), SMEP Indraprasta Kesiman (1972), kemudian melanjutkan pendidikan di SMEAN Denpasar dan tamat tahun (1975), meneruskan pendidikan ke dunia Perguruan Tinggi, pada Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, memproleh gelar sarjana muda ekonomi (B.Sc) tahun 1980, dan Sarjana Ekonomi (SE), Jurusan Manajemen tamat tahun (1983), melanjutkan studi di Jurusan Akuntansi Universitas Airlangga Surabaya, untuk memproleh gelar profesi Akuntan(AK), tamat tahun 1992. Untuk pendidikan Pasca sarjana ditempuh di STIE Ganesha Jakarta dan tamat tahun 1996. Kemudian membuka kantor akuntan dan Konsultan dibawa payung PT. Natha Karya Indah Nusantara dengan Induk INKINDO (Ikatan Konsultan Indonesia) tahun 1993 sampai sekarang yang beralamat di Jalan Prof. Dr. Ida Bagus Mantra Denpasar Bali. Disela kesibukan sebagai Dosen Kopertis wilayah VIII, untuk wilayah Bali, NTB dan NTT, yang dipekerjakan (DPK) di Fakultas Ekonomi Universitas Ngurah Rai Denpasar, juga pernah mengajar di beberapa perguruan Tinggi mengelola perusahaan, sekolah dan Yayasan.

Sejak tahun 2000 tertarik dengan masalah-masalah sosial khususnya ekonomi dan agama, serta melakoni kehidupan juga sebagai pemangku. Untuk itu pernah mengambil Kursus Praktisi Agama Hindu, dan kepemangkuan selama enam bulan di Yayasan Dharma Acarya untuk mendalami Ritual-ritual agama Hindu Bali dari tahun 2004 hingga sekarang, serta mendalami masalah Hati Nurani dan Meditasi di Yayasan Padma Jaya Jakarta, dan Yayasan Padma Cahaya dari tahun 2002 hingga sekarang, dengan Jenjang Master Yoga. Karena ketertarikan pada bidang agama, maka pada Tahun 2009

mulai mengikuti kuliah S3 pada Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia, serta dapat menyelesaikan Program Doktor, dalam Ilmu Agama dan Kebudayaan pada tahun 2012, Dengan penelitian mencakup dalam bidang Manajemen, Ekonomi dan Agama.

Pernah berkarier dalam organisasi seperti, mantan Dekan Fakultas ekonomi UNR periode 2001-2005, sebelumnya pernah menjabat sebagai Ketua Juruan Manajemen, Pembantu Dekan di lembaga yang sama. Berkarier di Inkindo Provinsi Bali, di beberapa Koperasi, Mengelola beberapa Yayasan termasuk Ketua Yayasan Bali Nurani Sejati.

Hasil karya buku yang pernah disusun adalah, Pengembangan Usaha peternakan Itik, Prosedur Pembukuan Perusahaan Kontraktor, Prospek Investasi di Bali, Performance Kontraktor PT.Tunas Jaya Sanur (1996), Diversifikasi Usaha (1998), Akuntansi Pertanggungjawaban (2009), Pedoman Pedidikan Life Skile (2007), Pedoman Tarif Rumah Sakit (2008), Pedoman penganteb, Mecaru, melaspas wewangunan (2006), Pedoman penganteb di pura Puseh (2005). Karya monumental, Pendidikan Life Skill dengan dana Bank Dunia, Conservasi pesisir Pantai Sanur, Penelitian Panca Balikrama di Pura Besakih dan Aspalt Mixing Pland (AMP) Development di Klungkung. Mengikuti berbagai seminar dan Workshop baik Nasional dan International seperti, Infrastruktur Development and Globalization the rule of consultants, advace aplication Workshop Heart and Health.

Karya dalam Buku "Panca Balikrama di Pura Besakih, dari perspektif Ekonomi, Manajemen, dan Agama" merupakan karya lengkap untuk memberikan informasi dan gambaran kepada masyarakat.